Hepi Andi Bastoni
101
Sahabat
Nabi
PUSTAKA AL-KAUTSAR

Umat Islam dewasa ini mengalami krisis, bukan krisis material semata, tapi telah merambah pada krisis mental, spiritual dan kejiwaan.

Dahulu umat Islam adalah umat yang memiliki muwashafat (karakteristik). Mereka berjiwa patriotik, berakhlak mulia, kharismatik, rela berkorban, semangat baja, berani membela kebenaran dan sifat-sifat lainnya yang tidak baru dalam tradisi sejarah Islam.

Namun semua mulai luntur, bahkan anjlok ke titik nadir kenistaan. Salah satu faktor keterpurukan, adalah umat Islam jauh dari sejarahnya.

Buku 101 sahabat yang dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami ini, mencoba membuka sejarah, yang bukan teoritis semata dan dibatasi ruang waktu. Tapi lebih dari itu menguak hikmah, pelajaran, nasehat dan suri teladan bagi kehidupan sekarang yang tengah dilanda berbagai krisis multidimensional.

Semoga buku ini menjadi oase di kegersangan kehidupan yang semakin tandus.

ISBN 979-592-203-3
9 789795 922032

101 Sahabat Nabi

Hepi Andi Bastoni

101 Sahabat Nabi

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bastoni, Hepi Andi,
101 Sahabat Nabi / Hepi Andi Bastoni, Penyunting; Tim Al-Kautsar.--Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002 XXVIII + 604 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 979-592-203-3

Judul

101 Sahabat Nabi

Penyusun
Hepi Andi Bastoni

Penyunting : Tim Al-Kautsar
Pewajah Isi : Sucipto Ali
Desain Sampul : DEA Grafis
Cetakan : Pertama, September 2002
Cetakan : Keenam, Januari 2008
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

DUSTUR ILAHI

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ
ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

[التوبة : ١٠٠]

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan besar."

(At-Taubah: 100)

PENGANTAR PENERBIT

Abdullah bin Al-Mubarak -seorang ulama besar ahli hadits yang terkenal dengan kezuhudannya, murid dan sekaligus sahabat Imam Abu Hanifah- pernah ditanya, "Siapakah yang lebih mulia antara Muawiyah bin Abi Sufyan dan Umar bin Abdul Aziz?" Dia menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya debu yang masuk ke hidung Muawiyah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seribu kali lebih mulia daripada Umar (bin Abdul Aziz)!"[1]

Demikianlah sahabat. Kedudukan mereka dalam Islam memang sangat mulia. Sekalipun itu adalah Muawiyah, seorang sahabat kontroversial yang oleh sebagian orang dianggap sebagai biang terpecah-belahnya barisan kaum muslimin dengan sikap pembangkangan serta perlawanannya terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dialah lawan Ali dalam perang Shiffin, perang yang menelan korban ribuan jiwa yang semuanya adalah kaum muslimin. Bahkan sebagian di antara mereka adalah sahabat Nabi. Sehingga tidak sedikit di antara orang Islam yang menempatkan Muawiyah di tempat yang tidak semestinya. Namun bagaimanapun juga, Muawiyah adalah seorang sahabat Nabi dengan segala kelebihannya. Sebagaimana kata Ibnu Al-Mubarak, dia masih jauh lebih mulia daripada *khulafa'ur rasyidin* kelima Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dengan kewara'annya.

Ada sedikit perbedaan tentang definisi sahabat di kalangan para ulama. Di antara mereka ada yang mensyaratkan harus pernah mendengar

---

1. *Abdullah ibn Al-Mubarak; Al-Imam Al-Qudwah*/Ustadz Muhammad Utsman Jamal/hal. 148/cet. Dar Al-Qalam.

langsung dari Nabi, dan ada yang mensyaratkan harus sudah baligh ketika Nabi wafat. Namun secara umum, yang dinamakan sebagai sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mereka yang hidup pada masa beliau dan sempat berjumpa dengan beliau, meskipun hanya sekali, dan sekalipun ketika itu dia masih kecil. Baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dan entah dia tinggal di Madinah ataupun di kota lain. Itulah makanya, di antara para sahabat ada istilah sahabat *kibar* (senior), dan ada juga yang disebut sahabat *shighar* (yunior).

Intensitas interaksi para sahabat *Radhiyallahu Anhum* bersama Rasulullah berbeda-beda, ada yang hanya sekali dua kali bertemu, ada yang kadang-kadang, ada yang sering, dan ada juga yang hampir setiap hari berjumpa dengan beliau. Sehingga tidak heran, jika di antara para sahabat ada yang terkenal pandai, menguasai Al-Qur'an berikut tafsir dan *asbab nuzul*nya, serta banyak hafal hadits dari beliau. Sementara di lain pihak -tanpa mengurangi kemuliaannya, tidak sedikit para sahabat sama sekali tidak pernah terdengar kiprahnya dalam dunia keilmuan.

Kedudukan mereka di hadapan Allah dan Rasul-Nya juga bertingkat, tidak semuanya rata. Yang paling mulia adalah sepuluh orang sahabat yang sudah dijamin Rasul masuk surga. Berikutnya, adalah mereka yang masuk Islam dalam periode Mekah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Selanjutnya, adalah mereka yang turut dalam perang Badar. Kemudian mereka yang ikut perang Uhud, perang Khandaq, dan seterusnya hingga fathu Makkah. Sedangkan mereka yang masuk Islam setelah penaklukan Mekah, derajatnya berada di bawah mereka yang telah Islam sebelumnya. Hal ini digambarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿١٠﴾ [الحديد: ١٠]

"Tidaklah sama (derajat) di antara kalian. Orang yang berinfak sebelum fathu Makkah dan turut berperang (bersama Nabi), lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang berinfak dan berperang sesudah itu. Namun, Allah menjanjikan kebaikan kepada mereka semuanya." **(Al-Hadid: 10)**

Selain itu, ada sejumlah kriteria lagi -secara umum- dalam hal derajat kemuliaan para sahabat ini. Misalnya, kaum Quraisy lebih mulia daripada

kaum yang lain. Bani Hasyim lebih mulia daripada yang lain. Kaum Muhajirin lebih mulia daripada kaum Anshar. Sahabat yang turut berperang bersama Nabi lebih mulia daripada yang tidak turut berperang. Sahabat yang lebih menguasai Al-Qur'an lebih mulia daripada yang tidak hafal Al-Qur'an. Keluarga Nabi (ahlul bait) lebih mulia daripada yang lain. Sahabat Anshar yang ikut dalam bai'at Aqabah pertama lebih mulia daripada yang turut dalam bai'at Aqabah kedua. Kemudian, di antara para sahabat semuanya, Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah yang paling mulia. Demikian dan seterusnya. Dan, kepada mereka semuanya, Allah menjanjikan surga-Nya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan para 'as-sabiqun al-awwalun' (orang-orang yang mendahului dan pertama-tama) dari kaum Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; Allah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah menjanjikan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai kepada mereka, dan mereka kekal selama-lamanya di dalamnya. Itulah dia kemenangan yang sangat besar."* **(At-Taubah: 100)**

Benar kata penyusun buku **"101 Sahabat Nabi"** ini, bahwa sahabat yang tercantum dalam buku ini hanyalah sebagian saja. Atau, mungkin lebih tepat jika dikatakan sebagai sebagian kecil. Kecil sekali! Karena, jumlah para sahabat Nabi memang sangat banyak. Dalam perang Badar saja, para sahabat yang ikut berperang bersama Nabi jumlahnya 313 orang. Jauh di atas angka 101. Kemudian dalam perang Uhud, jumlah mereka yang ikut sebanyak 700 orang.[1] Tentu saja, jumlah mereka setelah itu pasti lebih banyak lagi.

Bahkan, sejatinya jumlah 101 sangatlah sedikit dibanding jumlah para sahabat semuanya yang mencapai puluhan ribu, bahkan mungkin ratusan ribu. Sebab, pada saat fathu Makkah saja, sahabat yang turut pergi bersama Nabi jumlahnya mencapai sepuluh ribu orang. Itu pun masih belum ditambah dengan mereka yang tetap tinggal di Madinah dan mereka yang berada di tempat lain selain Madinah, plus kaum perempuan (yang jumlahnya lebih banyak daripada kaum laki-laki). Dan

1. Sebenarnya jumlah pasukan kaum muslimin yang turut keluar Madinah bersama Rasul pada waktu perang Uhud mencapai seribu orang. Tetapi di tengah jalan, Abdullah bin Ubay -gembong munafik- menggembosi semangat pasukan dan pulang kembali ke Madinah dengan membawa sekitar tiga ratus orang.

kemudian setelah Mekah berhasil dikalahkan oleh Nabi beserta pasukan kaum muslimin, penduduk Mekah dan sekitarnya berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam.

Lebih jauh lagi tentang jumlah sahabat yang sebenarnya, dalam kitab *Al-Kawakib Ad-Durriyyah* disebutkan, bahwa tatkala Utsman bin Affan melakukan pengumpulan penulisan mushaf Al-Qur'an pada tahun 25 H, jumlah sahabat Nabi yang masih hidup saat itu sekitar 12.000 (dua belas ribu) orang![1]

Ternyata, jumlah sahabat Nabi memang banyak. Tidak ada seorang pun yang dapat memastikan jumlah mereka secara keseluruhan. Apalagi menyebutkan nama mereka satu persatu berikut perannya dalam menegakkan agama Allah ini. Itulah makanya, pada masa-masa awal munculnya, Islam sangat kuat dan disegani oleh negara-negara di sekitarnya bahkan di dunia, ketika itu. Hal ini dikarenakan –selain jumlahnya yang banyak– kepribadian masing-masing sahabat yang sangat agung dan tingginya kepedulian yang mereka miliki dalam menyampaikan risalah dakwah, ditambah lagi dengan akhlak mereka yang luhur. Bisa dimaklumi, karena mereka adalah alumni madrasah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pembaca, para sahabat adalah generasi Islam pertama setelah wafatnya Rasul. Merekalah yang meneruskan perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Allah dengan segala resikonya. Pengorbanan dan keikhlasan mereka sungguh sangat mengagumkan. Kisi-kisi hidup mereka pun banyak yang menarik untuk dikaji. Dengan mengetahui perihidup mereka, banyak sekali hikmah dan suri teladan yang dapat kita ambil. Karena memang, merekalah generasi terbaik umat ini. Nabi bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. (متفق عليه)

"Sebaik-baik umatku adalah masaku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka." (Muttafaq Alaih)[2]

---

1. Lihat *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*/Syaikh Al-Haddad bin Ali Al-Husaini/37/cetakan Musthafa Al-Halabi/Kairo.
2. HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Imran bin Hushain. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi/juz 3/hal 181/hadits nomor 1647/cet. Dar Ar-Rayyan/Kairo.

Dan, mudah-mudahan dengan membaca buku ini, kita dapat mereguk sedikit pelajaran dari kisah perjalanan kehidupan mereka yang mulia. Amin.

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENYUSUN

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabat, keluarga dan orang-orang yang mengikuti ajarannya hingga hari akhir nanti.

Di tengah bergumpalnya berbagai persoalan di negeri ini, ada beberapa fenomena menarik yang patut direnungkan. Di antaranya, meningkatnya krisis figur yang bisa dijadikan teladan bagi orang banyak, khususnya generasi muda. Remaja telah kehilangan idola yang bisa dijadikan anutan. Kalau pun ada, orang yang mereka jadikan idola adalah artis atau pemain film yang sebagian besar tidak bisa dijadikan teladan lantaran kosong nilai-nilai agama dan jauh dari peradaban murni bangsa kita.

Anak-anak nyaris tidak memiliki tokoh yang bisa mereka banggakan. Kalau pun ada, mereka mengidolakan tokoh-tokoh kartun semacam Sinchan, Doraemon, P-Men, Pokemon dan lainnya. Hal itu tidak bisa disalahkan - walaupun jelas tidak bisa dibenarkan - karena 'makanan' mereka sehari-hari adalah tontonan itu. Akibatnya, yang ada dalam benak mereka adalah apa yang dilihat. Tidak mengherankan, kalau anak-anak itu ditanya tentang tokoh idola, mereka spontan akan menjawab, "Doraemon!" atau P-Men". Jarang sekali -bahkan mungkin tidak ada -yang menjawab, "Khalid bin Walid, Jenderal Sudirman atau didahhulukan Abdurahman bin Auf!"

Padahal, bangsa Indonesia sangat kaya dengan figur yang bisa dijadikan idola. Sebut saja pahlawan yang telah berjuang memerdekakan

negeri kita ini dari tangan penjajah, seperti Jenderal Sudirman, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dan sederet pahlawan lainnya. Lebih khusus lagi, Islam jauh lebih banyak memiliki tokoh yang bisa dijadikan teladan, baik setelah Rasulullah wafat, atau sebelum beliau dilahirkan. Namun figur-figur tersebut tidak diketahui oleh anak-anak lantaran tidak mengetahui siapa para tokoh itu.

Kondisi ini diperparah dengan tingkat produktivitas buku-buku yang berjalan di tempat, karena minimnya minat baca anak-anak. Ditambah lagi, penghargaan kepada penulis sangat rendah. Kalau pada zaman keemasan Islam saat dua khilafah Islamiyah berkuasa - Daulah Umawiyah dan Abbasiyah- para penulis bisa dihargai dengan emas seberat tulisannya, maka di negeri 'tanah surga' ini kerap kita temukan para penulis yang tidak mendapatkan apa-apa dari hasil karyanya. Kalau di negara lain para penulis bisa hidup karena karya tulisnya, maka di negeri nan subur ini tak jarang para penulis harus ikut-ikutan mengeluarkan modal untuk biaya percetakan atau mengeluarkan keringat untuk memasarkan karya mereka.

Benar, kita tidak bisa menyalahkan penerbit-penerbit buku yang tidak memberikan penghargaan tinggi kepada para penulis. Kita tidak juga bisa mempersoalkan toko-toko yang menjualkan buku dengan harga selangit. Permasalahannya lebih kompleks dari sekadar mempersoalkan penerbit dan toko buku. Kita dihadapkan kepada harga kertas yang kian menjulang tinggi sehingga mengharuskan biaya percetakan membengkak. Para penerbit disodori hasil karya yang mutunya memang tidak bisa bersaing lantaran minimnya bacaan sang pengarang. Pengarang pun tak bisa dijadikan sasaran akhir lantaran untuk mendapatkan bacaan ia mesti mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Pendek kata, kita dihadapkan pada sebuah lingkaran persoalan yang tidak mempunyai ujung dan pangkal.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini hanyalah sebuah karya yang mencoba mendobrak satu sisi dari permasalahan-permasalahan di atas, yaitu sisi krisis keteladanan. Walaupun penyusun yakin, tindakan ini ibarat membenturkan kepala ke tembok karang yang keras, tapi paling tidak ini adalah sebuah usaha dari sebuah percobaan.

Penyusun mencoba menawarkan beberapa figur sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang jelas-jelas bisa diteladani. Mungkin terlalu idealis kalau ingin meniru jalan hidup mereka secara keseluruhan. Tapi, paling tidak generasi kita punya tokoh yang bisa mereka idolakan,

dan jadikan anutan. Paling tidak, kita mengenal orang-orang yang telah memperjuangkan Islam pada masa-masa awal munculnya. Paling tidak lagi, kita bisa memberikan bacaan alternatif bagi mereka, generasi bangsa di tengah semaraknya hiburan-hiburan yang menggoda.

Perlu penyusun sampaikan, naskah buku ini berasal dari modul Lomba Kisah Para Sahabat Nabi yang diselenggarakan pada Ahad, 15 April 2001. Mengingat besarnya permintaan dari berbagai kalangan, penyusun berinisiatif untuk lebih menyempurnakan isinya. Setelah melalui proses pengeditan yang cukup lama, akhirnya buku ini hadir di tangan pembaca. Terkait dengan penyusunan buku ini, ada beberapa hal yang perlu diketahui:

Pertama, buku seperti yang ada di tangan pembaca saat ini, mungkin sudah banyak beredar. Bahkan, di antara buku-buku tersebut tidak sedikit yang penyusun jadikan referensi. Namun, setiap buku tentu mempunyai kekhasan tersendiri. Kandungan isi buku ini boleh dibilang lengkap (berisi 101 sahabat Nabi), sehingga sangat memungkinkan dijadikan referensi. Bahasanya pun sengaja ditulis sesederhana mungkin agar bisa dinikmati pembaca segala usia. Sistem penyusunan nama para sahabat sengaja disusun berdasarkan abjad. Bukan bermaksud merendahkan kemuliaan sebagian sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas yang lain, tapi semata untuk memudahkan penggunaannya.

Kedua, penulisan buku ini bersifat pemaparan kisah hidup para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara umum. Karena itu, isinya pun lebih didominasi cerita yang bersifat penuturan tanpa pendalaman analisa yang tajam kecuali beberapa hal saja yang sangat dibutuhkan. Tentu, sistem ini mempunyai kelemahan, tapi juga kelebihan. Dengan menggunakan sistem ini, objektifitas penulisan akan lebih bisa terjaga. Penyusun berusaha semaksimal mungkin untuk tidak berpihak kepada sebagian sahabat atau memojokkan sahabat yang lain.

Ketiga, untuk menceritakan seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alahi wa Sallam* saja, tak mungkin bisa dengan beberapa lembar tulisan. Misalnya, untuk menulis sahabat seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, tak cukup satu buku. Karenanya, penulisan dalam buku ini hanyalah bersifat pengenalan dasar saja. Untuk mengetahui perjalanan hidup seorang sahabat lebih banyak, diperlukan buku lain yang membahasnya secara khusus.

Keempat, dalam merampungkan buku ini, penyusun menggunakan referensi dengan dua metode penulisan, yaitu kutipan langsung dan kutipan bebas. Maksudnya, untuk menulis seorang sahabat, kadang kala penulis hanya memerlukan satu atau dua buku. Karenanya, tidak mustahil jika suatu saat pembaca menemukan di antara isi buku ini, mempunyai kesamaan dengan sumber lain yang memang penyusun jadikan referensi.

Namun, tidak jarang untuk merampungkan tulisan tentang seorang sahabat, penyusun menggunakan puluhan buku. Baik disebabkan sumber tentang sahabat tersebut sulit dicari, maupun karena banyaknya data yang harus dipilih. Semua referensi tersebut, penyusun letakkan di akhir tulisan. Seandainya ada referensi yang harus disebutkan secara khusus, penyusun tidak menggunakan catatan kaki, tapi langsung disertakan dalam paragraf tulisan.

Kelima, jumlah sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alahi wa Sallam* tidak sedikit. Mereka yang tercantum dalam buku ini hanyalah sebagian saja. Karenanya, pemuatan 101 sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam buku ini tidak dimaksudkan untuk membatasi atau menge-sampingkan sahabat lain yang belum tercantum. Penyusun berharap, dalam waktu dekat buku yang memuat para sahabat lainnya akan menyusul, *insya Allah*.

Penyusun yakin, tanpa bantuan dari beberapa pihak, karya ini tidak mungkin hadir di hadapan pembaca. Karena itu, melalui lembaran yang terbatas ini, saya ucapkan terima kasih untuk rekan-rekan karyawan-karyawati Lembaga Bina Insan Kamil yang telah turut andil memberikan saham kebaikannya dalam merampungkan buku ini. Ungkapan yang sama saya ucapkan kepada teman-teman sejawat Majalah Islam SABILI, khususnya bagian perpustakaan yang telah membantu proses pencarian data demi rampungnya buku ini. Pun, terima kasih juga saya ucapkan untuk pengelola perpustakaan LIPIA (referensi Arab terlengkap di Indonesia), atas bantuannya menyediakan beberapa referensi khususnya yang berbahasa Arab.

Karya ini juga saya persembahkan kepada putri tercinta saya **Arini Farhana Kamila** dan istri tersayang. Merekalah yang dengan setia telah memberikan dorongan sehingga buku ini bisa dirampungkan. Ucapan terima kasih, juga saya sampaikan kepada **Bapak Tohir Bawazir**, Direktur **Pustaka Al-Kautsar** yang telah bersedia "melahirkan" karya ini.

Tentu, buku ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran diharapkan dari pembaca untuk perbaikan berikutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya generasi muda yang tengah kehausan idola. Semoga buku ini mampu menjadi 'oase' di tengah padang sahara glamor dunia.

Terakhir, selamat membaca.

Jakarta, Ramadhan 1422 H

Penyusun,
Hepi Andi Bastoni

DAFTAR ISI

ABBAD BIN BISYR
"Ahli Ibadah yang Gagah Berani"

Abbad bin Bisyr, adalah seorang sahabat yang tidak asing lagi dalam sejarah dakwah Islamiyah. Ia tidak hanya termasuk di antara para *'abid* (ahli ibadah), bertaqwa, dan menegakkan shalat setiap malam dengan membaca beberapa juz Al- Qur'an, tapi juga tergolong kalangan para pahlawan, yang gagah berani, dalam menegakkan kalimah Allah. Tidak hanya itu, ia juga seorang penguasa yang cakap, berbobot, dan dipercaya dalam urusan harta kekayaan kaum muslimin.

Ketika Islam mulai tersiar di Madinah, Abbad bin Bisyr Al-Asyhaly masih muda. Kulitnya yang bagus dan wajahnya yang rupawan memantulkan cahaya kesucian. Dalam kegiatan sehari-hari dia memperlihatkan tingkah laku yang baik, bersikap seperti orang-orang yang sudah dewasa, kendati usianya belum mencapai dua puluh lima tahun.

Dia mendekatkan diri kepada seorang da'i dari Mekah, yaitu Mush'ab bin Umair. Dalam tempo singkat hati keduanya terikat dalam ikatan iman yang kokoh. Abbad mulai belajar membaca Al-Qur'an kepada Mushab. Suaranya merdu, menyejukkan dan menawan hati. Begitu senangnya membaca kalamullah, sehingga menjadi kegiatan utama baginya.Diulang-ulangnya siang dan malam, bahkan dijadikannya suatu kewajiban. Karena itu dia terkenal di kalangan para sahabat sebagai imam dan pembaca Al-Qur'an.

Pada suatu malam Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* sedang melaksanakan shalat tahajud di rumah Aisyah yang berdempetan dengan masjid. Terdengar oleh beliau suara Abbad bin Bisyr membaca Al-Qur'an

dengan suara yang merdu, laksana suara Jibril ketika menurunkan wahyu ke dalam hatinya.

"Ya Aisyah, suara Abbad bin Bisyrkah itu?" tanya Rasulullah.

"Betul, ya Rasulullah!" jawab Aisyah.

Rasulullah berdoa, "Ya Allah, ampunilah dia!"

Abbad bin Bisyr turut berperang bersama-sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam setiap peperangan yang beliau pimpin. Dalam peperangan-peperangan itu dia bertugas sebagai pembawa Al-Qur'an. Ketika Rasulullah kembali dari peperangan Dzatur Riqa', beliau beristirahat dengan seluruh pasukan muslim di lereng sebuah bukit.

Seorang prajurit muslim menawan seorang wanita musyrik yang ditinggal pergi oleh suaminya. Ketika suaminya datang kembali, istrinya sudah tiada. Dia bersumpah dengan Latta dan 'Uzza akan menyusul Rasulullah dan pasukan kaum muslimin, ia tidak akan kembali kecuali setelah menumpahkan darah mereka.

Setibanya di tempat perhentian di atas bukit, Rasulullah bertanya kepada mereka, "Siapa yang bertugas jaga malam ini?"

Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir berdiri, "Kami, ya Rasulullah!" kata keduanya serentak. Rasulullah telah menjadikan kedua- nya bersaudara ketika kaum Muhajirin baru tiba di Madinah.

Ketika keduanya keluar ke mulut jalan (pos penjagaan), Abbad bertanya kepada Ammar, "Siapa di antara kita yang berjaga lebih dahulu?"

"Saya yang tidur lebih dahulu!" jawab Amar yang bersiap-siap untuk berbaring tidak jauh dari tempat penjagaan.

Suasana malam itu tenang, sunyi dan nyaman. Bintang gemintang, pohon-pohon dan batu-batuan, seakan sedang bertasbih memuji kebesaran Allah. Hati Abbad tergiur hendak turut melakukan ibadah. Dalam sekejap, ia pun larut dalam manisnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya dalam shalat. Nikmat shalat dan *tilawah* (bacaan Al-Qur'an) berpadu menjadi satu dalam jiwanya.

Dalam shalat dibacanya surat Al-Kahfi dengan suara memilukan, merdu bagi siapa pun yang mendengarnya. Ketika dia sedang bertasbih dalam cahaya Ilahi yang meningkat tinggi, tenggelam dalam kelap-kelip pancarannya, seorang laki-laki datang memacu langkah tergesa-gesa. Laki-

laki itu melihat dari kejauhan seorang hamba Allah sedang beribadah di mulut jalan, dia yakin Rasulullah dan para sahabat pasti berada di sana. Sedangkan orang yang sedang shalat itu adalah pengawal yang bertugas jaga.

Orang itu segera menyiapkan panah dan memanah Abbad tepat mengenainya. Abbad mencabut panah yang bersarang di tubuhnya sambil meneruskan bacaan dan tenggelam dalam shalat. Orang itu memanah lagi dan mengenai Abbad dengan jitu. Abbad mencabut juga anak panah kedua ini dari tubuhnya seperti yang pertama. Kemudian orang itu memanah lagi. Abbad mencabutnya lagi seperti dua buah panah yang terdahulu.

Giliran jaga bagi Amar bin Yasir pun tiba. Abbad merangkak ke dekat saudaranya yang tidur itu, lalu membangunkannya seraya berkata, "Bangun! Aku terluka parah dan lemas!"

Sementara itu, ketika melihat mereka berdua, si pemanah buru-buru melarikan diri. Amar menoleh kepada Abbad. Dilihatnya darah mengucur dari tiga buah lubang luka di tubuh Abbad. "*Subhanallah!* Mengapa kamu tidak membangunkan ketika panah pertama menge-naimu?" tanyanya keheranan.

"Aku sedang membaca Al-Qur'an dalam shalat. Aku tidak ingin memutuskan bacaanku sebelum selesai. Demi Allah, kalaulah tidak karena takut akan menyia-nyiakan tugas yang dibebankan Rasulullah, menjaga mulut jalan tempat kaum muslimin berkemah, biarlah tubuhku putus daripada memutuskan bacaan dalam shalat," jawab Abbad.

Ketika perang dalam rangka memberantas orang-orang murtad berkecamuk di masa Abu Bakar *Radiyallahu Anhu*, khalifah menyiapkan pasukan besar untuk menindas kekacauan yang ditimbulkan oleh Musailamah Al-Kadzdzab. Abbad bin Bisyr termasuk pelopor dalam ketentaraan tersebut.

Setelah diperhatikannya celah-celah pertempuran, Abbad berpendapat kaum muslimin tidak mungkin menang karena kaum Muhajirin dan kaum Anshar saling menyerahkan urusan satu sama lain. Bahkan mereka saling membenci dan saling mencela. Abbad yakin kaum muslimin tidak akan menang dalam pertempuran dengan kondisi pasukan yang tidak kompak itu. Kecuali bila kaum Anshar dan Muhajirin membentuk pasukannya masing-masing dengan tanggung jawab sendiri-sendiri. Dengan begitu dapat diketahui dengan jelas mana pejuang yang sungguh-sungguh.

Sebelum pertempuran yang menentukan itu dimulai, Abbad bermimpi dalam tidurnya, seolah-olah dia melihat langit terbuka. Setelah dia memasukinya, dia langsung menggabungkan diri ke dalam dan mengunci pintu. Ketika Subuh tiba, Abbad menceritakan mimpinya itu kepada Abu Said Al-Khudri. "Demi Allah, itu seperti benar-benar kejadian, hai Abu Said!" ujarnya.

Ketika perang mulai berlangsung, Abbad naik ke suatu bukit kecil seraya berteriak, "Hai kaum Anshar, berpisahlah kalian dari tentara yang banyak itu! Pecahkan sarung pedang kalian! Jangan tinggalkan Islam terhina atau tenggelam, niscaya bencana akan menimpa kalian!"

Abbad mengulang-ulang seruannya, sehingga sekitar empat ratus prajurit berkumpul di sekelilingnya. Di antara mereka terdapat perwira seperti Tsabit bin Qais, Al-Barra bin Malik, dan Abu Dujanah, pemegang pedang Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam.*

Abbad dan pasukannya menyerbu memecah pasukan musuh dan menyebar maut dengan pedangnya. Kemunculannya menyebabkan pasukan Musailamah Al-Kadzab terdesak mundur dan melarikan diri ke Kebun Maut.

Di sana, dekat pagar tembok Kebun Maut, Abbad gugur sebagai syahid. Tubuhnya penuh dengan luka bekas pukulan pedang, tusukan lembing, panah yang menancap. Para sahabat hampir tak mengenalinya, kecuali setelah melihat beberapa tanda di bagian tubuhnya yang lain. Semoga Allah memberikan pahala kepadanya dengan surga Firdaus seperti para *syuhada'* lainnya. Amin. ❖

ABBAS BIN ABDUL MUTHALIB
"Penasehat Kaum Muslimin"

Ia adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* salah seorang yang paling akrab dihatinya dan yang paling dicintainya. Karena itu, beliau senantiasa berkata menegaskan, "Abbas adalah saudara kandung ayahku. Barangsiapa yang menyakiti Abbas sama dengan menyakitiku."

Di zaman Jahiliah, ia mengurus kemakmuran Masjidil Haram dan melayani minuman para jamaah haji. Seperti halnya ia akrab di hati Rasulullah, Rasulullah pun dekat sekali di hatinya. Ia pernah menjadi pembantu dan penasihat utamanya dalam bai'at al-Aqabah menghadapi kaum Anshar dari Madinah. Menurut sejarah, ia dilahirkan tiga tahun sebelum kedatangan pasukan Gajah yang hendak menghancurkan Baitullah di Makkah. Ibunya, Natilah binti Khabbab bin Kulaib, adalah seorang wanita Arab pertama yang mengenakan kelambu sutra pada Baitullah Al-Haram.

Pada waktu Abbas masih anak-anak, ia pernah hilang. Sang ibu lalu bernazar, kalau puteranya itu ditemukan, ia akan mengenakan kelambu sutra pada Baitullah. Tak lama antaranya, Abbas ditemukan, maka ia pun menepati nadzarnya itu.

Istrinya terkenal dengan panggilan Ummul Fadhal (ibunya Si Fadhal) karena anak sulungnya bernama Al-Fadhal. Wajahnya tampan. Ia duduk dibelakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau menunaikan haji *wada'nya.* Ia meninggal dunia di Syam karena bencana penyakit *amuas.* Anak-anaknya yang lain sebagai berikut; yaitu anak ***kedua,*** Abdullah, seorang ahli agama yang mendapat doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* meninggal di Thaif. ***Ketiga,*** Qutsam, wajahnya mirip benar dengan

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia pergi berjihad ke negeri Khurasan dan meninggal dunia di Samarkand. ***Keempat,*** Ma'bad, mati syahid di Afrika. Abdullah (bukan Abdullah yang pertama), orangnya baik, kaya, dan murah hati meninggal dunia di Madinah. ***Kelima,*** Puterinya, Ummu Habibah, tidak banyak dibicarakan dalam sejarah.

Para ahli sejarah berbeda keterangan tentang Islamnya Abbas. Ada yang mengatakan, sesudah penaklukan Khaibar. Ada yang mengatakan, lama sebelum Perang Badar. Suatu riwayat menyebutkan bahwa, ia memberitakan kegiatan kaum musyrikin kepada Nabi di Madinah, dan kaum muslimin yang ada di Makkah banyak mendapat dukungan dari beliau. Sedangkan riwayat lain menyebutkan bahwa, ia pernah menyatakan keinginannya untuk hijrah ke Madinah, tapi Rasulullah menyatakan, *"Kau lebih baik tinggal di Mekah* ."

Keterangan kedua ini dikuatkan oleh keterangan Abu Rafi', pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Pada waktu itu, ketika aku masih kanak-kanak, aku menjadi pembantu di rumah Abbas bin Abdul Muththalib. Ternyata, pada waktu itu, Islam sudah masuk ke dalam rumah tangganya. Baik Abbas maupun Ummul Fadhal, kedua- nya sudah masuk Islam. Akan tetapi, Abbas takut kaumnya mengetahui dan terpecah-belah, lalu ia menyembunyikan keislamannya."

Ia selalu menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Ka'bah. Ka'ab bin Malik mengutarakan, "Kami (saya dan al-Barra' bin Ma'rur) mencari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kami tidak tahu dan tidak mengenal Rasulullah sebelumnya. Kami bertemu dengan seorang penduduk kota Mekkah. Kami tanyakan di mana kami bisa menemui Rasulullah. Ia balik bertanya, 'Apakah kalian berdua mengenalnya?' Kami menjawab, 'Tidak!'. Ia lalu bertanya, 'Kalian mengenal Abbas bin Abdul Muththalib, pamannya?'

Kami menjawab, 'Ya!' Memang kami sudah mengenalnya karena ia sering datang ke negeri kami membawa dagangan.

Orang tadi lalu berkata, "Kalau kalian masuk ke Masjidil Haram, orang yang duduk di sebelah Abbas itulah orang yang kalian cari!"

Kemudian, kami masuk ke Masjidil Haram. Ternyata, kami menemukan Abbas duduk di sana dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di sebelahnya."

Abbas *Radhiyallahu Anhu* mempunyai peran penting yang tidak bisa diabaikan dalam baiat Al-Aqabah. Ia orang pertama yang berpidato dalam

majelis itu. Ia berkata, "Wahai kaum Khazraj, (pada masa itu, suku Al-Aus dan Al-Khazraj dipanggil dengan Al-Khazraj saja) kalian seperti yang saya ketahui telah mengundang datang Muhammad. Ketahuilah bahwa Muhammad itu orang yang paling mulia di tengah-tengah famili-nya. Ia dibela oleh orang orang yang sepaham dan orang-orang yang tidak sepaham dengan pikirannya, demi memelihara nama baik keluarga. Muhammad sudah menolak tawaran orang lain selain kalian. Kalau kalian memiliki kekuatan, ketabahan, dan pengertian tentang ilmu peperangan, mempunyai kekuatan menghadapi persekutuan dan permusuhan seluruh bangsa Arab, karena mereka akan menyerang kalian dengan satu busur dan satu anak panah, maka camkanlah baik-baik terlebih dahulu, musyawarakanlah antara kalian dengan mufakat dan kebulatan tekad dalam majelis ini karena sebaik-baik bicara itu ialah yang jujur."

Kata-kata itu menunjukkan pengetahuannya yang luas dan pemikiran yang cerdas tentang berbagai persoalan. Ia ingin mengenali hakikat kaum Anshar dan membangkitkan kesiapsiagaan mereka. Ia lalu berkata lagi, "Cobalah kalian ceritakan kepadaku bagaimana kalian berperang menghadapi musuh?"

Abdullah bin Amru bin Haram bangkit memberikan jawaban, "Percayalah bahwa kami adalah ahli perang. Kami memperoleh keahlian itu berkat kebiasaan dan latihan kami dan berkat warisan nenek moyang kami. Kami lepaskan anak panah sampai habis, lalu kami mainkan tombak sampai patah, kemudian kami menyerang dengan pedang, berperang tanding hingga tewas atau menewaskan musuh kami."

Cerahlah wajah Abbas mendengarkan keterangan mereka itu dan amanlah rasanya untuk menyerahkan keponakannya itu, seorang yang paling dekat di hatinya. Seperti ada yang ia lupakan, ia berkata lagi, "Kalian mengatakan ahli peperangan. Apakah kalian mempunyai baju besi?"

"Ya, lengkap," jawab mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian membaiat mereka dan Abbas mengambil tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengukuhkan baiat itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhijrah ke Yatsrib sedangkan Abbas tinggal di Makkah, mendengarkan berita Rasulullah dari kaum Muhajirin, dan mengirimkan berita-berita tentang kaum Quraisy, hingga berkecamuknya Perang Badar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu bahwa Abbas dan keluarganya dipaksa keluar berperang oleh Quraisy sedangkan mereka tidak berdaya mengelak.

Rasulullah bersabda,

"Aku tahu ada orang-orang dari Bani Hasyim dan lain-lain yang terpaksa keluar. Mereka tidak mempunyai kepentingan untuk memerangi kami. Siapa di antara kalian yang menjumpai mereka, orang-orang dari Bani Hasyim, janganlah dibunuh; siapa yang menjumpai Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, janganlah di bunuh karena ia keluar berperang karena terpaksa."

Keterangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu tersebar luas di kalangan orang yang pergi ke Badar. Kaum mukminin menerima baik perintahnya itu. Kecuali Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, yang berkata dengan lantang, "Kami akan membunuh bapak kami, anak-anak kami, saudara-saudara dan keluarga kami, lalu apakah kami akan membiarkan Abbas? Demi Allah, kalau saya menjumpainya, saya akan memancungnya dengan pedangku ini!"

Kata-katanya itu terdengar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau berkata kepada Umar bin Khaththab, *"Ya Aba Hafsah, ada juga orang yang mau menghantam wajah paman Rasullullah dengan pedangnya!"*

"Biarkanlah, ya Rasulullah, aku penggal leher Abu Hudzaifah itu dengan pedangku ini. Demi Allah, dia itu seorang munafik," jawab Umar.

Akan tetapi, Rasulullah melarang Umar bertindak membunuh kawan-kawannya yang bersalah. Beliau membiarkan mereka bertobat dan menebus dosanya masing-amsing. Ternyata, Abu hudzaifah sangat menyesali kata-katanya itu dan senantiasa mengulang-ulang perkataannya, "Demi Allah, rasanya hatiku tidak aman atas kata-kata yang pernah saya ucapkan dahulu dan aku senantiasa dikejar-kejar rasa takut olehnya, sebelum Allah memberikan tebusan kepadaku dengan syahadah!" Ternyata, harapannya itu Allah penuhi, ia meninggal dunia sebagai syahid dalam Perang Yamamah.

Pada suatu hari, Abbas pergi berhijrah ke Madinah bersama Naufal ibnul Harits. Ahli sejarah berbeda pendapat tentang tarikh hijrahnya, namun mereka sependapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* telah memberikan sebidang tanah kepadanya yang berdekatan dengan tempat kediamannya.

Di Madinah terjadi pertengkaran antara seseorang dengan Abbas, yang berakar sejak zaman Jahiliah, di mana orang itu memaki-maki ayah Abbas. Gangguan orang itu terhadap Abbas dilakukan secara berulang-

ulang sehingga menyakitkan hatinya, lalu ia ditamparnya. Kabilah orang itu tidak senang hati, mereka siap-siap akan menuntut balas. Mereka berkata, "Demi Allah, kami akan menamparnya seperti ia menampar saudara kami!"

Ancaman mereka itu terdengar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihiwa Sallam,* lalu beliau mengumpulkan kaum muslimin dan naik ke atas mimbar, seraya memanjatkan puja dan puji kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersabda,

"Wahai para hadirin, tahukah kalian, siapa orang yang paling mulia di sisi Allah *Subhanahu Wa ta'ala?*"

"Kamu, ya Rasulullah!" jawab hadirin.

"Tahukah kalian bahwa Abbas itu dariku dan aku darinya? Janganlah kalian mengumpat orang-orang yang sudah mati, jangan sampai menyakiti kita yang masih hidup."

Kabilah orang itu datang menghadap Rasulullah seraya berkata,

"Ya Rasulullah, kami mohon perlindungan Allah dari kegusaranmu, maafkanlah dosa kami, ya Rasulullah."

Pernyataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut menguatkan keterangan Abu Majas *Radhiyallahu Anhu.* tentang sabdanya,

"Abbas adalah saudara kandung ayahku. Barangsiapa yang menyakitinya sama dengan menyakitiku."

Pada suatu hari, Abbas datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memohon dengan penuh harap,"Ya Rasulullah, apakah kamu tidak suka mengangkat aku menjadi pejabat pemerintahan?"

Berdasarkan pengalaman, ia seorang yang berpikiran cerdik, berpengetahuan luas, dan mengetahui liku-liku jiwa orang, namun Rasulullah *Shallallâhu Alaihi wa Sallam* tidak ingin mengangkat pamannya menjadi kepala pemerintahan; ia tidak ingin pamannya dibebani tugas pemerintahan. Ia menjawab harapan pamannya itu dengan manis dan penuh pengertian, "Wahai paman Nabi, menyelamatkan sebuah jiwa lebih baik daripada menghitung-hitung jabatan pemerintahan."

Ternyata Abbas menerima dengan senang hati pendapat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi malah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang kurang puas. Ia lalu berkata kepada Abbas, "Kalau kau ditolak menjadi pejabat pemerintahan, mintalah diangkat menjadi pejabat pemungut sedekah!"

Sekali lagi Abbas menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta seperti yang dianjurkan Ali bin Abi Thalib itu, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

"Wahai pamanku, tak mungkin aku mengangkatmu mengurusi cucian (kotoran) dosa orang."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*seorang yang paling akrab dan paling kasih kepadanya, tidak mau mengangkatnya menjadi pejabat pemerintahan atau pengurus sedekah, bahkan ia tidak diberi kesempatan dan harapan mengurusi soal-soal yang bersifat duniawi, tetapi menekannya supaya lebih menekuni soal-soal ukhrawi.

Untuk yang ketiga kalinya, pamannya itu datang menghadapnya dan berharap dengan penuh kerendahan hati, "Aku ini pamanmu, usiaku sudah lanjut, dan ajalku sudah hampir tiba. Ajarilah aku sesuatu yang kiranya berguna bagiku di sisi Allah!"Rasulullah *Shallallâhu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ya Abbas, kamu pamanku dan aku tidak berdaya sedikitpun dalam masalah yang berkenaan dengan Allah, tetapi mohonlah selalu kepada Tuhanmu ampunan dan kesehatan!"

Sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan risalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan baik, manyampaikan agama- Nya yang lengkap kepada para pewarisnya, maka ia kembali ke rahma- tullah dengan tenang. Ternyata Abbas orang yang paling merasa kesepian atas kepergiannya itu.

Abbas hidup terhormat di bawah pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian menyusul pemerintahan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu.*

Tiap kali Khalifah hendak ke masjid ia selalu harus melewati rumah Abbas. Di atas rumahnya itu terdapat sebuah pancuran air. Pada suatu hari, ketika Khalifah Umar pergi ke masjid dengan pakaian rapi hendak menghadiri shalat jamaah, tiba-tiba pancuran air itu menum- pahkan airnya dan mengenai pakaian Umar. Ia kembali pulang untuk mengganti pakaian dan memerintahkan supaya pancuran itu dicabut. Sesudah beliau shalat, datanglah Abbas seraya berkata, "Demi Allah, pancuran itu diletakkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Khalifah Umar menjawab, "Aku mohon kepadamu supaya kamu memasang kembali pancuran itu di tempat yang diletakkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menaiki pundakku."

Abbas menerima baik harapan Umar untuk memperbaiki kesalahannya itu.Abbas tidak marah, tidak pendendam di dalam hati, tetapi ia mengingatkan Umar bahwa yang meletakkan pancuran itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hati Umar yang terkenal keras dan kuat tiba-tiba bergetar ketakutan, bagaimana ia memerintahkan mencabut apa yang dipasang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia rela menebus kesalahannya dengan menyuruh Abbas menaiki pundaknya untuk mengembalikan pancuran air itu ketempatnya semula. Setelah itu, ia memberikan penghargaan kepada paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu.

Masjid Nabawi di Madinah kian hari kian padat karena bilangan kaum muslimin dari hari ke hari makin bertambah dengan pesatnya. Khalifah Umar berpikir akan memperluasnya dengan membeli rumah-rumah yang ada di sekitar masjid itu. Semua bangunan yang ada disekitarnya sudah dibeli kecuali rumah Abbas bin Abdul Muththalib. Apakah mungkin ia menyumbangkan harganya kelak di Baitulmal ataukah ia akan menerima harga ganti ruginya?

Khalifah Umar datang menemuinya seraya berkata, "Ya Abal Fadhal, kamu lihat, masjid sudah sempit sekali karena banyaknya orang shalat di dalamnya. Aku sudah memerintahkan untuk membeli tanah dan bangunan yang ada disekitarnya untuk memperbesar bangunan masjid, kecuali rumahmu dan kamar-kamar *Ummahatul Mu'minin* yang belum. Kalau kamar-kamar *Ummahatul Mu'minin* rasanya tidak mungkin kami membeli dan membongkarnya, tapi rumahmu jual-lah kepada kami berapa pun yang kamu kehendaki dari Baitulmal supaya bisa meluaskan bangunan masjid."

Abbas menjawab, "Aku tidak mau."

Umar berkata; "Pilihlah satu diantara tiga: kamu menjual berapa pun yang kamu kehendaki dari Baitulmal, atau aku akan menggantinya dengan bangunan lain yang akan aku bangunkan untukmu dari Baitulmal di daerah manapun di Madinah yang kamu kehendaki, atau kamu berikan sebagai sedekah kepada muslimin untuk meluaskan masjid mereka."

Abbas berkeras, "Aku tidak mau terima semuanya."

Umar berharap, "Angkatlah seorang penengah antara kami berdua kalau kamu mau."

Abbas menjawab, "Aku setuju mengangkat Ubai bin Ka'ab."

Keduanya pergi menemui Ubai bin Ka'ab, lalu kepadanya diceritakan segala sesuatunya dan dimintai pendapatnya.

Ubai berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pernah mewahyukan kepada Nabi Daud, 'Bangunlah untuk-Ku sebuah rumah tempat orang-orang menyebut nama-Ku di sana.' Nabi Daud lalu merencanakan pembangunannya di Baitul Maqdis. Dalam perencanaan itu, lokasi pembangunan mengenai rumah seorang Bani Israel. Nabi Daud menawarkan kepada orang itu untuk menjual rumahnya, tapi ia menolak. Tiba-tiba terpikir dalam benak Nabi Daud untuk mengambilnya dengan paksa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lalu mewahyukan kepadanya,

"Hai Daud, aku menyuruhmu membangun untuk-Ku sebuah rumah tempat orang menyebut nama-Ku, sedangkan pemaksaan itu bukan watak-Ku. Karena itu, sebagai sanksinya, kau tidak usah memba- ngunnya!' *Nabi Daud menjawab*, 'Ya Allah, aku lakukan pada anakku!' *Allah berfirman lagi,* 'Siapa anakmu?"

Khalifah Umar tidak bisa lagi menahan marahnya, lalu ia menyambar baju Ubai bin Ka'ab dan menggiringnya ke masjid seraya berkata, "Aku mengharapkan dukunganmu, malah kau menyudutkan aku. Kau harus membuktikan keteranganmu di hadapan kaum muslimin!"

Ia membawanya ke tengah-tengah halaqah yang diselenggarakan sahabat Rasulullah di masjid Nabawi, dimana antara lain terdapat Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu.* Umar lalu berkata kepada para hadirin, "Saya mengharap dengan nama Allah, adakah diantara kalian yang mendengarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara tentang Baitul Maqdis, ketika Allah memerintahkan Nabi Daud untuk mendirikan masjid tempat orang menyebut-nyebut namaNya?"

Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* menjawab "Ya, saya mendengar!" Disambut oleh yang lain, "Ya, saya juga mendengar!" Dari sudut sana ada pula yang menyambung, "Saya juga mendengar!"

Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu* lalu berkata kepada Abbas *Radhiyallahu Anhu,* "pergilah! Aku tidak akan menuntutmu membongkar rumahmu."

Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kalau demikian sikapmu maka aku menyatakan bahwa rumahku kusedekahkan untuk kepentingan kaum muslimin. Silahkan perluas masjid mereka. Akan tetapi, kalau kau akan mengambilnya dengan tekanan dan pemaksaan, aku tidak akan mengalah."

Memang Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu* bertindak setengah memaksa karena proyek itu menyangkut kepentingan kaum muslimin dan

dianggap tidak bertentangan dengan hukum Allah. Akan tetapi, apabila ada nash jelas maka tidak berlaku ijtihadnya. Ia harus tunduk dan menerima baik syariat Allah dan RasulNya. Sesudah Abbas melihat ketundukan Khalifah Umar kepada hukum dan perundang-undangan, ia tidak lagi mengandalkan kekuasaannya selaku kepala pemerintahan atau akan merampas haknya yang dijamin oleh undang-undang dan dilindungi oleh Islam, tetapi ia benar-benar berjuang demi kesejahteraan kaum muslimin, maka ia pun memutuskan untuk menyerahkan rumahnya itu sebagai hibah dan sedekah untuk meluaskan masjid kaum muslimin.

Demikian tokoh-tokoh model "madrasah Rasulullah" dan "madrasah Al-Qur'anul Karim" *Radhiyallahu Anhum Ajma'in.* Mereka angkatan kaum muslimin yang pertama, yang telah membawa panji Islam ke seluruh jagat raya ini, membangkitkan peradaban umat manusia, yang mengajar dan mendidik manusia maju serta mengenali peradaban antara agama kebenaran dan kebatilan.

Pada suatu hari dalam pemerintahan Khalifah Umar, terjadilah paceklik hebat dan kemarau ganas. Orang-orang berdatangan kepada Khalifah untuk mengadukan kesulitan dan kelaparan yang melanda daerahnya masing-masing. Umar menganjurkan kepada kaum muslimin yang mampu supaya mengulurkan tangan membantu saudara-saudaranya yang ditimpa kekurangan dan kelaparan itu. Kepada para penguasa di daerah diperintahkan supaya mengirimkan kelebihan daerahnya ke pusat. Ka'ab masuk menemui Khalifah Umar seraya mengutarakan, "*Ya Amirul Mu'minin,* biasanya Bani Israel kalau menghadapi bencana semacam ini, mereka meminta hujan kepada Allah dengan keluarga para nabi mereka."

Umar bekata, "Ini dia paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saudara kandung ayahnya. Lagi pula, ia pimpinan bani Hasyim."

Khalifah Umar pergi kepada Abbas dan menceritakan kesulitan besar yang dialami umat akibat kemarau panjang dan paceklik itu, kemudian, ia naik mimbar bersama Abbas seraya berdoa,

> *"Ya Allah, kami menghadapkan diri kepada-Mu bersama dengan paman Nabi kami dan saudara kandung ayahnya, maka turunkanlah hujan-Mu dan jangan biarkan kami sampai putus asa!"*

Abbas lalu meneruskan, memulai doanya dengan puja dan puji kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

> *"Ya Allah, Kamu yang mempunyai awan dan Kamu pula yang mempunyai air. Sebarkanlah awan-Mu dan turunkanlah air-Mu kepada*

kami. Hidupkanlah semua tumbuh-tumbuhan dan suburkanlah semua tanaman."

Ya Allah, Kamu tidak mungkin menurunkan bencana kecuali karena dosa dan Kamu tidak akan mengangkat bencana kecuali karena tobat. Kini, umat ini sudah menghadapkan dirinya kepada-Mu maka turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, kami memohon belas kasih-Mu atas nama diri kami dan keluarga kami. Ya Allah, kami memohon belas kasih-Mu atas nama makhluk-Mu yang tidak bicara, atas nama hewan ternak kami. Ya Allah, hujanilah kami dengan hujan keselamatan yang berdaya guna. Ya Allah, kami mengadukan semua bencana orang yang menderita kelaparan, telanjang, ketakutan, dan semua orang yang menderita kelemahan. Ya Allah selamatkan mereka dengan hujan-Mu sebelum mereka berputus asa dan celaka. Sesungguhnya, tidak akan ada orang yang berputus asa dari rahmat karunia-Mu kecuali orang-orang yang kafir."

Ternyata doanya itu langsung diterima dan disambut Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Hujan lebat turun dan tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan suburnya. Orang-orang bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mengucapkan selamat kepada Abbas, "Selamat kepadamu, wahai Saqil Haramain, yang mengurusi minuman orang di Makkah dan Madinah."

Abbas hidup terhormat, baik oleh kaum muslimin maupun oleh para Khulafaur Rasyidin. Kalau ia berjalan dan berpapasan dengan Umar atau Utsman yang sedang berkendaraan, keduanya turun dari kendaraannya, seraya berkata, "Paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam!"*

Sudah menjadi sunnatullah, setiap permulaan ada penghabisannya, setiap perjalanan ada perhentiannya, demikian pula dengan Abbas *Radhiyallahu Anhu,* perjalanan hidupnya terhenti dan kembali ke rahmatullah menyusul keponakannya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan rekan-rekannya yang lain, pada hari Jumat tanggal 12 Rajab 32 Hijrah, dalam usia 82 tahun, dan dikebumikan di Al-Baqi' di Madinah, *Rahimullah wa Radhiyallahu Anhu.* ❖

ABDULLAH BIN ABBAS
"Muda Usianya, Luas Ilmunya"

Ya Ghulam, maukah kau mendengar beberapa kalimat yang sangat berguna?" tanya Rasulullah suatu ketika pada seorang pemuda kecil.

"Jagalah (ajaran-ajaran) Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya selalu menjagamu. Jagalah (larangan-larangan) Allah maka kamu akan mendapati-Nya selalu dekat di hadapanmu."

Pemuda kecil itu termangu di depan Rasulullah. Ia memusatkan konsentrasi pada setiap patah kata yang keluar dari bibir manusia paling mulia itu. "Kenalilah Allah dalam sukamu, maka Allah akan mengenalimu dalam duka. Bila kamu meminta, mintalah kepada-Nya. Jika kamu butuh pertolongan, memohonlah kepada-Nya. Semua hal telah selesai ditulis."

Pemuda yang beruntung itu adalah Abdullah bin Abbas. Ibnu Abbas, begitu ia biasa dipanggil. Dalam sehari itu ia menerima banyak ilmu. Bak pepatah sekali dayung tiga empat pula terlampaui, wejangan Rasulullah saat itu telah memenuhi rasa ingin tahunya. Pelajaran aqidah, ilmu, dan amal sekaligus ia terima dalam sekali pertemuan.

Keakrabannya dengan Rasulullah sejak kecil membuat Ibnu Abbas tumbuh menjadi seorang lelaki berkepribadian luar biasa. Keikhlasannya seluas padang pasir tempatnya tinggal. Keberanian dan gairah jihadnya sepanas sinar matahari gurun. Kasihnya seperti oase di tengah sahara.

Hidup bersama dengan Rasulullah benar-benar telah membentuk karakter dan sifatnya. Sebuah kisah menarik melukiskan bagaimana Ibnu Abbas ingin selalu dekat dengan dan belajar dari Rasulullah. Suatu ketika, benaknya dipenuhi rasa ingin tahu yang besar tentang bagaimana cara

Rasulullah shalat. Malam itu, sengaja ia menginap di rumah bibinya, Maimunah binti Al-harits, istri Rasulullah.

Sepanjang malam ia berjaga, sampai terdengar olehnya Rasulullah bangun untuk menunaikan shalat. Segera ia mengambil air untuk bekal wudhu Rasulullah. Di tengah malam buta itu, betapa terkejutnya Rasulullah menemukan Abdullah bin Abbas masih terjaga dan menyediakan air wudhu untuknya.

Rasa bangga dan kagum menyatu dalam dada Rasulullah. Beliau menghampiri Ibnu Abbas, dan dengan lembut dielusnya kepala bocah belia itu.

"Ya Allah, berikan dia keahlian dalam agama-Mu, dan ajarilah ia tafsir kitab-Mu," *demikian do'a Rasulullah malam itu.*

Setelah berwudhu, Rasul kembali masuk ke rumah untuk menunaikan shalat malam bersama istrinya. Tak tinggal diam, Ibnu Abbas pun ikut menjadi makmumnya. Awalnya ia berdiri sedikit di belakang Rasulullah, kemudian tangan Rasulullah menariknya untuk maju dan hampir sejajar dengan beliau. Tapi kemudian ia mundur ke belakang, kembali ke tempatnya semula.

Usai shalat, Rasulullah bertanya pada Ibnu Abbas, kenapa ia melakukan hal itu. "Wahai kekasih Allah dan manusia, tak pantas kiranya aku berdiri sejajar dengan utusan Allah," jawabnya. Di luar dugaan, Rasulullah tidaklah marah atau menunjukkan raut muka tidak suka. Beliau justru tersenyum ramah menyejukkan hati siapa saja yang melihatnya. Bahkan beliau mengulangi doa yang dipanjatkan saat Ibnu Abbas membawa air untuk berwudhu tadi.

Abdullah bin Abbas lahir tiga tahun sebelum Rasulullah hijrah. Saat Rasulullah wafat, ia masih sangat belia, 13 tahun umurnya. Semasa hidupnya Rasulullah benar-benar akrab dengan mereka yang hampir seusia dengan Abdullah bin Abbas. Ada Ali bin Abi Thalib, Usamah bin Zaid, dan sahabat-sahabat kecil lainnya.

Kerap kali Rasulullah meluangkan waktu dan bercanda bersama mereka. Tapi tak jarang pula Rasulullah menasehati mereka. Saat Rasulullah wafat, Ibnu Abbas benar-benar merasa kehilangan. Sosok yang sejak semula menjadi panutannya, kini telah tiada. Siapa lagi yang menghibur kepedihan di malam dingin dan gelap dengan senyum dan doa yang sejuk tiada tara. Siapa lagi yang menanam semangat saat jiwa layu dan hati lusuh tertutup debu.

Tapi keadaan seperti itu tak berlama-lama mengharu-biru perasaannya. Ibnu Abbas segera bangkit dari kesedihannya, iman tak boleh dibiarkan terus menjadi layu. Meski Rasulullah telah berpulang, semangat jihad tak boleh berkurang. Maka Ibnu Abbas pun mulai melakukan perburuan ilmu.

Didatanginya sahabat-sahabat senior, ia bertanya tentang apa saja yang mesti ditimbanya. Tidak hanya itu, ia juga mengajak sahabat-sahabat lain yang seusianya untuk belajar pula. Tapi sayang, tak banyak yang mengikuti jejak Ibnu Abbas. Sahabat-sahabat Ibnu Abbas merasa tak yakin, apakah sehabat-shabat senior mau memperhatikan mereka yang masih anak-anak ini. Meski demikian, hal ini tak membuat Ibnu Abbas patah semangat. Apa saja yang menurutnya belum dipahami, ia tanyakan pada sahabat-sahabat yang lebih tahu.

Ia ketuk satu pintu dan berpindah kepintu lain, dari pintu rumah sahabat-sahabat Rasulullah. Tak jarang ia harus tidur di depan pintu para sahabat, karena mereka sedang istirahat di dalam rumahnya. Tapi betapa terkejutnya mereka tatkala menemui Ibnu Abbas sedang tidur di depan pintu rumahnya.

"Wahai keponakan Rasulullah, kenapa tidak kami saja yang menemui Anda," kata para sahabat yang menemukan Ibnu Abbas tertidur di depan pintu rumahnya beralaskan selembar baju yang ia bawa.

"Tidak, akulah yang mesti mendatangi Anda," kata Ibnu Abbas tegas. Demikiankan kehidupan Ibnu Abbas, sampai kelak ia benar-benar menjadi seorang pemuda dengan ilmu dan pengetahuan yang tinggi. Karena tingginya dan tak berimbang dengan usianya, ada orang yang bertanya tentangnya.

"Bagaimana Anda mendapatkan ilmu ini, wahai Ibnu Abbas?"

"Dengan lidah dan gemar bertanya, dengan akal yang suka berpikir," demikian jawabnya.

Karena ketinggian ilmunya itulah ia kerap menjadi kawan dan lawan berdiskusi para sahabat senior lainnya. Umar bin Khattab misalnya, selalu memanggil Ibnu Abbas untuk duduk bersama dalam sebuah musyawarah. Pendapat-pendapatnya selalu didengar karena keilmuannya. Sampai-sampai *Amirul Mu'minin* kedua itu memberikan julukan kepada Ibnu Abbas sebagai "pemuda tua".

Do'a Rasulullah yang meminta kepada Allah agar menjadikan Ibnu Abbas sebagai seorang yang mengerti perkara agama telah terwujud kira-

nya. Ibnu Abbas adalah tempat bertanya karena kegemarannya bertanya. Ibnu Abbas tempat mencari ilmu karena kesukaannya terhadap ilmu.

Salah seorang sahabat utama, Sa'ad bin Abi Waqqash pernah berkata tentang Ibnu Abbas. "Tak seorang pun yang kutemui lebih cepat mengerti dan lebih tajam berpikirnya seperti Ibnu Abbas. Ia juga seorang yang banyak menyerap ilmu dan luas sifat santunnya. Sungguh telah kulihat, Umar telah memanggilnya saat menghadapi masalah-masalah pelik. Padahal di sekelilingnya masih banyak sahabat yang ikut dalam Perang Badar. Lalu majulah Ibnu Abbas menyampaikan pendapatnya, dan Umar tidak ingin berbuat melebihi apa yang dikatakan Ibnu Abbas."

Pada masa Khalifah Utsman, Ibnu Abbas mendapat tugas untuk pergi berjihad ke Afrika Utara. Bersama pasukan dalam pimpinan Abdullah bin Abi Sarh, ia berangkat sebagai mujahid dan juru dakwah. Di masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, ia pun menawarkan diri sebagai utusan yang akan berdialog dengan kaum khawarij dan berdakwah pada mereka. Sampai-sampai lebih dari 15.000 orang memenuhi seruan Allah untuk kembali pada jalan yang benar.

Di usianya yang ke 71 tahun, Allah memanggilnya. Saat itu umat Islam benar-benar kehilangan seorang dengan kemampuan dan pengetahuan yang luar biasa. "Hari ini telah wafat ulama umat," kata Abu Hurairah menggambarkan rasa kehilangannya. Semoga Allah memberikan satu lagi penggantinya. ❖

ABDULLAH BIN AMR BIN ASH
"Tekun Beribadah Rajin Bertaubat"

Seorang hamba yang shaleh, rajin beribadat dan gemar bertaubat yang kita paparkan riwayatnya sekarang ini ialah Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Jika bapaknya menjadi guru dalam kecerdasan, kelihaian dan banyak tipu muslihat, sebaliknya Abdullah, menjadi teladan yang mempunyai kedudukan tinggi di antara ahli-ahli ibadah yang bersifat zuhud dan terbuka. Seluruh waktu dan sepanjang kehidupannya dipergunakan untuk beribadah. Ia berhasil mengecap manisnya iman, hingga waktu siang dan malam itu tidak cukup luas untuk menampung kebaktian serta amal ibadahnya.

Ia lebih dulu masuk Islam daripada bapaknya. Dan semenjak ia dibai'at dengan menaruh telapak tangan kanannya di telapak kanan Rasulullah *Shallallah Alaihi wa Sallam,* sementara hatinya yang tak ubahnya seperti cahaya shubuh yang cemerlang diterangi oleh nur Ilahi dan cahaya ketaatannya. Sejak awal Abdullah memusatkan perhatiannya terhadap Al-Quran yang diturunkan secara berangsur-angsur.

Setiap turun ayat maka dihafalkan dan diusahakan untuk memahaminya, hingga setelah semuanya selesai dan sempurna ia pun telah hafal seluruhnya.

Ia menghafalkan itu bukanlah hanya sekedar mengingat hingga seolah-olah ingatannya itu menjadi musium bagi sebuah buku tebal, tetapi dihafalkan dengan tujuan dapat dipergunakan untuk memupuk jiwanya, dan kemudian agar ia dapat menjadi hamba Allah yang taat, menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya serta memperkenankan seruan-Nya. Kemudian tiada bosan-bosannya ia mem-

baca, melagukan dan merenungkan isinya, menjelajahi taman-tamannya yang indah mekar, gembira ria jika kebe- tulan ayat-ayatnya yang mulia itu menceritakan kesenangan, sebaliknya menangis mengucurkan air mata jika membangkitkan hal-hal yang menakutkan !

Abdullah telah ditaqdirkan Allah menjadi seorang suci dan rajin beribadah, tidak satupun kekuatan di dunia ini yang mampu menghalangi terbentuknya bakat yang suci ini dan tertanamnya nur Ilahi yang telah ditaqdirkan bagi dirinya itu.

Apabila tentara Islam maju ke medan laga untuk menghadapi orang-orang musyrik yang melancarkan peperangan dan permusuhan, maka kita akan menjumpainya di barisan terdepan, menciptakan syahid dengan hati yang rindu dan jiwa yang asyik.

Ketika peperangan itu telah usai, dimana kita akan menemuinya? Di mana lagi, kalau tidak di masjid umum atau di mushalla rumahnya, puasa di waktu siang dan mendirikan shalat di waktu malam. Lidahnya tak kenal akan percakapan tentang soal dunia walaupun yang tidak terlarang, sebaliknya tidak kering-keringnya berdzikir kepada Allah tasbih memuji-Nya, istighfar terhadap dosanya atau membaca kitab Suci-Nya.

Untuk mengetahui betapa jauhnya Abdullah terlibat dalam beribadah, cukuplah kita perhatikan Rasulullah yang sengaja datang menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah, terpaksa campur tangan agar ia tidak sampai keterlaluan dan berlebih-lebihan !

Demikianlah, salah satu segi dari pelajaran yang dapat ditarik dari kehidupan Abdullah bin Amr, menyingkapkan kemampuan luar biasa yang tersimpan dalam jiwa manusia untuk mencapai tingkat tertinggi dalam beribadat dan meninggalkan kesenangan duniawi, segi yang lain ialah perlindungan Agama agar orang bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam mencapai segala ketinggian dan kesempurnaan itu, hingga jiwa seseorang itu tetap mempunyai gairah hidup dan semangat bermasyarakat. Disamping itu agar jasmaninya tetap dalam keadaan kondisi siap melaksanakan segala tugas!

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengetahui rahasia jalan dan corak kehidupan Abdullah bin Amr bin Ash hanya satu dan tidak berubah! Jika tidak pergi berjuang, maka hari-harinya itu, dari mulai fajar sampai fajar berikutnya terpusat pada ibadah yang sambung-menyambung, berupa puasa, shalat dan membaca Al-Qur'an.

Dipanggilnyalah Abdullah dan disuruhnya agar tidak keterlaluan dalam beribadah itu. Rasulullah bertanya, "Kabarnya kamu selalu puasa di siang hari tak pernah berbuka, dan shalat di malam hari tak pernah tidur?' Cukuplah puasa tiga hari dalam setiap bulan!"

Abdullah berkata, "Aku sanggup lebih banyak dari itu!"

"Kalau begitu cukup dua hari dalam seminggu!"

"Aku sanggup lebih banyak lagi."

"Jika demikian, baiklah kamu lakukan puasa yang lebih utama, yaitu puasa Nabi Daud, puasa sehari lalu berbuka sehari."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku tahu bahwa kamu membaca Al-Qur'an sampai tamat dalam satu malam! Aku khawatir kalau-kalau usiamu lanjut dan jadi bosan membacanya! Bacalah setiap sebulan sekali khatam! Atau kalau tidak, sekali dalam sepuluh hari, atau sekali dalam tiga hari! Aku berpuasa dan terbuka, bangun shalat malam dan tidur, juga kawin dengan perempuan. Maka siapa yang tidak suka akan Sunnahku, tidaklah termasuk golongan umatku!"

Dan benarlah ketika Abdullah bin 'Amr dikarunia usia lanjut. Maka tatkala ia sudah tua dan tulangnya jadi lemah, ia selalu ingat nasihat Rasulullah dulu itu, lalu katanya, "Wahai malang nasibku, kenapa dulu tidak melaksanakan keringanan dari Rasulullah!"

Seorang Mu'min seperti Abdullah ini, akan sulit dijumpai dalam suatu pertempuran - apapun corak pertempuran itu- yang berkecamuk diantara dua golongan Muslimin. Kalau begitu, apakah kiranya yang membawa kakinya dari Madinah ke Shiffin, dan menggabungkan diri pada barisan Mu'awiyah dalam pertempuran menghadapi Ali ?

Selamanya sikap yang diambil Abdullah ini patut untuk direnungkan, sebagaimana pula setelah memahaminya, layak untuk memperoleh penghargaan dan penghormatan!

Telah kita lihat betapa Abdullah bin 'Amr memusatkan perhatiannya terhadap ibadah, hingga dapat membahayakan nyawanya. Hal ini amat mencemaskan hati bapaknya, hingga sering dilaporkannya kepada Rasulullah.

Pada saat terakhir Rasulullah menasehatinya agar tidak berlebih-lebihan dalam beribadah itu sambil membatasi waktu-waktunya, 'Amr kebetulan hadir. Rasulullah mengambil tangan Abdullah dan meletakkan-

nya di tangan bapaknya, 'Amr, lalu katanya, "Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah bapakmu!"

Selama ini, disebabkan akhlaq dan keagamaannya, Abdullah selalu taat kepada kedua orang tuanya, tetapi perintah Rasulullah secara demikian dan suasana khusus seperti itu, meninggalkan kesan yang dalam pada dirinya. Dan selama usianya yang panjang, sesaat pun Abdullah tidak lupa akan kalimat pendek ini : "Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah bapakmu !"

Kemudian hari berganti hari, tahun berganti tahun. Mu'awiyah di Syria menolak bai'at terhadap Ali. Sebaliknya Ali tidak membiarkan pembangkangan yang tak dapat dibenarkan. Maka terjadilah peperangan di antara dua golongan Kaum Muslimin. Perang Jamal telah berlalu dan sekarang datang saatnya perang Shiffin.

Amr bin 'Ash telah menentukan sikapnya berpihak kepada Mu'awiyah. Dan ia tahu benar bagaimana penghormatan Kaum Muslimin terhadap puteranya Abdullah, begitupun kepercayaan mereka terhadap Agamanya. Maka rencananya hendak membawa serta puteranya itu yang akan menguntungkan sekali pihak Mu'awiyah. Di samping itu menurut 'Amr kehadiran Abdullah di dekatnya akan membawa nasib mujur baginya dalam peperangan. Ia belum lupa kenyataan-kenyataan itu di saat penyerbuan ke Syria dan waktu pertempuran Yarmuk !

Oleh sebab itu, ketika hendak berangkat ke Shiffin dipanggilnyalah puteranya itu lalu katanya, "Hai Abdullah! Bersiap-siaplah untuk berangkat! Kamu akan berperang di pihak kami!"

Ujar Abdullah, "Bagaimana? Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* telah mengamanatkan kepadaku agar tidak menaruh senjata di atas leher orang Islam untuk selama-lamanya?"

Dengan kecerdikannya 'Amr mencoba meyakinkan Abdullah, bahwa maksud kepergian mereka ini hanyalah untuk menghancurkan pembunuh-pembunuh Utsman dan menuntutkan bela darah sucinya. Kemudian secara tiba-tiba ia memasang perangkap mautnya, katanya : "Masih ingatkah kamu wahai Abdullah akan amanat terakhir yang disampaikan Rasulullah kepadamu, ketika ia mengambil tanganmu lalu meletakkannya di atas tanganku seraya berkata: "Taatilah bapakmu! Dan sekarang saya menghendaki sekali agar kamu turut bersama kami dan ikut berperang!"

Demikianlah Abdullah berangkat demi taatnya kepada bapaknya. Maksudnya tidak akan memanggul senjata dan tidak akan berperang

dengan seorang Muslim pun. Tetapi bagaimana caranya? Yah, yang penting baginya kini turut bersama bapaknya! Adapun di waktu perang nanti, maka terserahlah kepada Allah bagaimana takdir-Nya !

Perang pun berkecamuk dengan hebat dan dahsyat. Ahli-ahli sejarah berbeda pendapat, apakah Abdullah ikut serta di permulaan perang itu ataukah tidak. Kita katakan "di permulaan", karena tidak lama setelah itu, terjadilah suatu peristiwa yang menyebabkan Abdullah bin 'Amr mengambil sikap secara terang-terangan menentang peperangan dan menentang Mu'awiyah.

Peristiwa itu dikarenakan 'Ammar bin Yasir berperang di pihak Imam Ali. 'Ammar ini seorang yang amat dihormati oleh para shahabat umumnya. Lebih-lebih lagi Rasulullah sudah sejak dulu meramalkan kematiannya dan juga siapa-siapa pembunuhnya.

Ceritanya ialah ketika Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya sedang membangun Mesjid di Madinah, yakni tidak lama setelah kepindahan mereka ke sana. Batu-batu yang digunakan sebagai bahannya ialah batu-batu besar dan berat, hingga setiap orang hanya dapat mengangkat sebuah saja. Tetapi 'Ammar, mungkin karena gairah dan semangatnya, dapat membawa dua-dua buah. Hal itu tampak oleh Rasulullah, maka dipanggilnya anak muda itu dengan kedua matanya yang tergenang air, lalu katanya :

"Kasihan anak Sumaiyah! Ia dibunuh oleh pihak yang durhaka !"

Semua shahabat yang ikut bekerja pada hari itu, sama mendengar nubuwat Rasulullah ini dan selalu ingat kepadanya. Dan Abdullah bin 'Amr juga termasuk di antara yang mendengarnya.

Di saat bermulanya peperangan antara pihak Ali dan Mu'awiyah itu 'Ammar naik ketempat-tempat yang tinggi dan berseru dengan sekuat suaranya membangkitkan semangat, "Hari ini kita akan menjumpai para kekasih, Nabi Muhammad beserta shahabat-shahabatnya !"

Sekelompok anak buah Mu'awiyah berembuk untuk menghabisinya. Mereka sama-sama mengarahkan anak panah kepadanya lalu melepaskan secara serempak tepat mengenai sasaran, dan langsung mengantarkannya ke alam syuhada dan para pahlawan.

Berita tewasnya 'Ammar ini menjalar bagai angin kencang. Dan ketika mendengar itu Abdullah bangkit serentak, hatinya meledak dan berontak, serunya, "Apa, 'Ammar tewas terbunuh? Dan kalian si pembunuh-pembunuhnya? Kalau begitu, kalianlah pihak yang aniaya! Kalian berperang di jalan sesat dan salah!"

Abdullah berkeliling pada barisan Mu'awiyah sebagai juru nasihat, melemahkan semangat mereka dan menyatakan secara blak-blakan bahwa mereka adalah pihak yang aniaya, karena merekalah yang telah membunuh 'Ammar! Duapuluh tujuh tahun yang lalu, di hadapan sekelompok shahabat-shahabatnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan nubuwatnya bahwa ia akan dibunuh oleh pihak yang aniaya!

Ucapan Abdullah itu disampaikan orang kepada Mu'awiyah, yang segera memanggil 'Amr dan puteranya itu. Katanya kepada 'Amr: "Kenapa anda tidak membungkam anak gila itu ?"

Jawab Abdullah, "Saya tidak gila, saya hanya dengar Rasulullah mengatakan kepada 'Ammar, "Kamu akan dibunuh oleh pihak aniaya !"

"Kalau begitu, kenapa kamu ikut bersama kami?" tanya Mu'awiyah.

Abdullah menjawab, "Yah, karena Rasulullah memerintahku agar taat kepada bapakku. Dan aku telah mentaatinya supaya aku ikut pergi, tetapi aku tidak ikut berperang dengan kamu !"

Tiba-tiba ketika mereka tengah berbicara itu, masuklah pengawal yang meminta izin bagi pembunuh 'Ammar untuk menghadap. "Suruhlah masuk !" seru Abdullah, "Dan sampaikan berita gembira kepadanya bahwa ia akan menjadi umpan neraka!"

Bagaimana pun tenang dan sabarnya Mu'awiyah, tetapi ia tidak dapat mengendalikan amarahnya lagi, lalu bentaknya kepada'Amr : "Tidak kamu dengarkah katanya itu?" Tetapi dengan ketenangan dan kepasrahan orang yang taqwa, Abdullah kembali menegaskan kepada Mu'awiyah bahwa apa yang dikatakannya itu barang haq dan pihak yang membunuh 'Ammar tidak lain dari orang-orang aniaya dan pendurhaka.

Kemudian sambil mengalihkan mukanya kepada bapaknya, ia berkata "Kalau tidaklah Rasulullah menyuruh ananda agar mentaati ayahanda, tidaklah anak Anda menyertai perjalanan ayahanda ini!"

Mu'awiyah dan 'Amr pergi keluar memeriksa pasukan. Alangkah terkejutnya mereka ketika mengetahui bahwa anak buahnya sedang memperbincangkan sabda Rasulullah terhadap 'Ammar.

Kedua pemimpin itu merasa bahwa desas-desus itu dapat meningkat menjadi tantangan dan pembangkangan terhadap Mu'awiyah. Maka mereka pun memikirkan suatu muslihat, yang kemudian mereka peroleh dan lontarkan kepada khalayak ramai.

Mereka berkata, "Memang benar, bahwa Rasulullah pernah berkata kepada 'Ammar bahwa ia akan dibunuh oleh pihak yang aniaya. Nubuwat Rasulullah itu benar, dan buktinya sekarang 'Ammar telah dibunuh! Nah, siapakah yang membunuhnya? Pembunuhnya tidak lain dari orang-orang yang telah mengajaknya pergi ikut berperang!"

Dalam suasana kacau balau dan tak menentu seperti itu, berbagai logika dan alasan akan dapat diberikan! Demikianlah keterangan logis Mu'awiyah dan 'Amr yang laris dan mendapat pasaran!

Kedua pasukan pun mulai bertempur lagi, sementara Abdullah bin 'Amr kembali ke mesjid dan beribadah. Abdullah bin 'Amr menjalani kehidupannya dan tidak mengisinya kecuali dengan mengabdikan diri dan beribadah. Tetapi ikut sertanya pergi ke Shiffin, semata-mata kepergiannya saja, senantiasa merupakan sumber kegelisahannya. Ingatan itu tidak hilang dari fikirannya, sampai-sampai ia menangis, keluhnya, "Oh, apa perlunya bagiku Shiffin! Oh, apa perlunya bagiku memerangi Kaum Muslimin!"

Pada suatu hari ketika ia sedang duduk-duduk dengan beberapa orang shahabatnya di masjid Rasul, lewatlah Husein bin Ali *Radiyallahu Anhu* dan mereka pun bertukaran salam. Tatkala Husein telah berlalu, berkatalah Abdullah kepada orang-orang sekelilingnya, "Sukakah kalian kutunjukkan penduduk bumi yang paling dicintai oleh penduduk langit? Dialah yang baru saja lewat di hadapan kita tadi, Husein bin Ali! Semenjak perang Shiffin, ia tak pernah berbicara denganku! Sungguh ridlanya terhadap diriku, lebih kusukai dari barang berharga apapun juga!"

Abdullah berunding dengan Abu Sa'id al-Khudri untuk berkunjung kepada Husein. Demikianlah akhirnya kedua orang termulia itu bertemu muka di rumah Husein. Lebih dulu Abdullah bin 'Amr membuka percakapan, hingga sampai disebut-sebut soal Shiffin. Husein mengalihkan pembicaraan ini sambil bertanya : "Apa yang membawamu sehingga kamu ikut berperang di fihak Mu'awiyah?"

Abdullah berkata, "Pada suatu hari aku diadukan bapakku 'Amr bin 'Ash menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* katanya: "Abdullah ini shaum setiap hari dan beribadat setiap malam. Kata Rasulullah kepadaku: "Hai Abdullah, shalat dan tidurlah, serta puasa dan berbukalah, dan taatilah bapakmu!" Maka sewaktu perang Shiffin itu, bapakku mendesakku dengan keras agar ikut pergi bersamanya. Aku pun pergi, tetapi demi Allah tak pernah aku menghunus pedang, melemparkan tombak atau

melepaskan anak panah!" Ia pun menjelaskan apa yang terjadi dengan Mu'awiyah tentang 'Ammar.

Tatkala usianya meningkat ketujuhpuluh dua tahun, Ia sedang berada di mushallanya, ia mendekatkan diri memohon dan munajat ke hadapan Allah Rabbul Alamin, bertashbih dan bertahmid. Tiba-tiba ada suara memanggil untuk melakukan perjalanan jauh, yaitu perjalanan abadi yang takkan kembali.

Di sambutnya panggilan itu dengan hati yang telah lama rindu,dan terbang melayanglah ruhnya menyusul teman-temannya yang telah mendahuluinya mendapat kebahagiaan, sementara suara hiburan menghimbaunya dari *Rafiqul A'la.*❖

ABDULLAH BIN HUDZAFAH AS-SAHMY

"Penebus Tawanan Muslim"

Pahlawan kita kali ini adalah sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bernama Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy. Dia adalah seorang sahabat beruntung lantaran pernah menemui dua raja besar di zamannya, yaitu Kisra, raja negeri Persia dan Kaisar Agung, raja negeri Romawi. Pertemuan Abdullah dengan kedua raja dunia itu abadi dalam sejarah dan mewarnai perjalanan sejarah itu sendiri.

Pertemuan Abdullah bin Hudzafah dengan Kisra, Raja Persia, terjadi pada malam tahun keenam Hijriyah, yaitu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai mengembangkan dakwah Islam ke seluruh pelosok dunia. Ketika itu beliau berdakwah melalui surat kepada raja-raja *'Ajam* (non Arab) mengajak mereka masuk Islam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memperhitungkan resiko yang mungkin timbul dalam pekerjaan penting ini. Para utusan akan diberangkatkan ke negeri-negeri asing yang belum mereka kenal selama ini. Mereka tidak mengenal seluk beluk pemerintahan, sosial dan budaya negeri yang akan dikunjungi. Tetapi mereka harus pergi menemui raja-raja itu untuk memeluk agama Islam. Itulah salah satu cara berdakwah yang paling baik, tapi mengandung resiko. Paling baik karena yang mereka seru adalah ketua atau pemimpin suatu negeri. Jika pemimpinnya masuk Islam, diperkirakan rakyatnya pun akan menurut. Mengandung bahaya karena kalau raja tersebut menolak dakwah Islam, bisa saja mereka akan celaka, bahkan tidak mustahil dibunuh.

Untuk melaksanakan tugas ini, Rasulullah menunjuk enam orang sahabat untuk menyampaikan surat-surat beliau kepada raja-raja Arab dan non Arab. Salah seorang di antara mereka ialah Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy. Ia mendapatkan tugas untuk menyampaikan surat kepada ***Kisra Abrawiz***, Raja Persia.

Abdullah bin Hudzafah mempersiapkan segala keperluannya. Anak-anak dan keluarganya dititipkan kepada para sahabat. Dia pun berangkat ke tujuan, mengemban tugas dari Rasulullah dengan semangat dan tanggung jawab penuh. Gunung yang tinggi ia daki, lembah yang dalam ia turuni. Dia berjalan seorang diri tiada berteman selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya Abdullah bin Hudzafah tiba di ibu kota Persia. Setelah sedikit mendapat kesulitan, Abdullah dipersilahkan menghadap Kisra Abrawiz. Ia menghadap dengan pakaian sederhana, seperti kesederhanaan orang-orang Islam. Namun kepalanya tetap tegak dan jalannya pun tegap penuh wibawa. Dalam tulang belulangnya mengalir keperkasaan Islam. Di dalam hatinya menyala cahaya iman.

Tatkala Kisra melihat Abdullah menghadap, dia memberi isyarat kepada pengawal supaya menerima surat yang dibawa Abdullah. Tetapi Abdullah menolak memberikannya kepada pengawal. "Rasulullah memerintahkan supaya memberikan surat ini langsung ke tangan Kisra tanpa perantara. Aku tidak mau menyalahi perintah Rasulullah." Ujar Abdullah tanpa rasa takut sedikit pun.

"Biarkan dia mendekat kepadaku!" jawab Kisra dengan hati marah. Ia menerima surat yang diberikan Abdullah dan memerintahkan seorang sekretarisnya untuk membaca isinya:

Dari Muhammad Rasulullah, kepada Kisra, Raja Persia.

Berbahagialah siapa yang mengikuti petunjuk ..."

Baru sampai di situ sekretaris membaca surat, api kemarahan menyala di dada Kisra. Mukanya merah dan urat lehernya membesar, "Kurang ajar, berani-beraninya dia menulis namanya lebih dahulu dari namaku. Padahal dia adalah budakku, " umpat Kisra geram. Surat yang sedang dibaca sekretarisnya itu ia sambar dan dia robek-robek. Lalu diperintahkan pengawalnya untuk mengusir Abdullah dari dalam ruang pertemuan.

Abdullah bin Hudzafah keluar dari majlis Kisra. Dia tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya setelah itu. Mungkin akan

dibunuh atau tetap dibiarkan hidup bebas. "Demi Allah, aku tidak peduli apa pun yang akan terjadi. Yang penting tugas yang dibebankan Rasulullah kepadaku telah kulaksanakan dengan baik. Surat Rasulullah telah kusampaikan ke tangan yang bersangkutan," ujar Abdullah bin Hudzafah dalam hati. Dengan sigap, dia melompat naik kendaraannya dan memacunya dengan cepat.

Sementara itu, setelah kemarahan Kisra Abrawiz agak mereda, dia perintahkan para pengawal supaya memanggil kembali Abdullah bin Hudzafah. Tetapi Abdullah sudah tidak ada di tempat. Para pengawal mencarinya ke mana-mana. Mereka melacaknya sampai Jazirah Arab, tapi Abdullah sudah jauh, sehingga tidak mungkin tersusul oleh mereka.

Setibanya di hadapan Rasulullah, Abdullah bin Hudzafah segera melaporkan segala kejadian yang dilihat dan dialaminya, diantaranya perbuatan Kisra menyobek surat beliau. Mendengar laporan Abdullah, Rasulullah bersabda,

"Semoga Allah menyobek-nyobek kerajaannya pula!"

Karena para pengawalnya tidak berhasil menangkap Abdullah bin Hudzafah, kemarahan raja Kisra semakin menjadi-jadi. Ia segera menulis surat kepada Badzan, salah seorang wakilnya yang berada di Yaman untuk menangkap Rasulullah dan membawanya ke hadapan Kisra.

Badzan segera melaksanakan perintah raja Persia itu. Ia mengutus dua orang untuk menemui Rasulullah, disertai sepucuk surat untuk beliau yang isinya memerintahkan agar Rasulullah berangkat menghadap Kisra bersama-sama dengan kedua orang itu dengan cepat. Selain itu, Badzan juga memerintahkan kepada kedua utusannya untuk menyelidiki dengan seksama di mana Rasulullah berada, agar teliti dalam segala urusan dan supaya melaporkan kepadanya sewaktu-waktu.

Kedua utusan itu pun berangkat. Dalam waktu singkat mereka tiba di Thaif, dan bertemu dengan para pedagang suku Quraisy. Dari para pedagang itulah, keduanya mengetahui bahwa Nabi Muhammad berada di Madinah. Tanpa menunggu waktu, mereka meneruskan perjalanan ke Madinah dan menghadap Rasulullah. Salah seorang dari utusan itu segera berkata:

"Badzan mendapat perintah dari Kisra untuk mengutus kami menemui Anda. Kisra menginginkan agar kami membawa Anda menghadap baginda. Jika Anda berkenan pergi bersama-sama kami, Kisra mengatakan, itulah yang sebaik-baiknya bagi Anda, karena baginda tidak akan menghu-

kum Anda. Tetapi jika Anda mengabaikan perintah baginda, Anda tentu sudah tahu, baginda sangat berkuasa untuk membinasakan Anda."

Rasulullah tersenyum mendengar ucapan utusan Badzan itu. "Sebaiknya Tuan-tuan beristirahat lebih dahulu. Besok pagi Tuan-tuan boleh kembali ke sini!" ujar Rasulullah.

Keesokan paginya kedua utusan itu datang kembali menemui Rasulullah, sesuai dengan janji. "Sudah siapkah Anda berangkat bersama-sama dengan kami menemui Kisra?" tanya salah seorang dari mereka.

"Tuan-tuan tidak bisa lagi bertemu dengan Kisra sesudah hari ini. Kisra telah dibunuh oleh anaknya sendiri, Syirwan, pada pukul sekian, detik sekian, hari dan bulan itu." jawab Rasulullah.

Kedua utusan Badzan melihat wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* dengan mata terbelalak keheranan. "Sadarkah Anda dengan apa yang Anda ucapkan?" tanya mereka. "Bolehkah kami menulis ucapan Anda itu untuk Badzan?"

"Silakan, bahkan Tuan-tuan boleh menambahkan, bahwa agamaku akan menguasai seluruh kawasan kerajaan Kisra. Jika Badzan masuk Islam, maka wilayah yang berada di bawah kekuasaannya akan saya serahkan kepadanya. Kemudian Badzan sendiri kuangkat menjadi raja bagi rakyatnya," jawab Rasulullah.

Kedua utusan itu meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan bingung. Mereka kembali menghadap Badzan dan melaporkan hasil pertemuannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Keduanya juga tidak lupa menyampaikan pesan Rasulullah.

"Jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar, sesungguhnya dia seorang Nabi. Jika tidak, ucapannya itu hanya mimpi belaka, " ujar Badzan.

Tidak berapa lama kemudian, tibalah surat Syirwan, putra Kisra kepada Badzan. Dalam suratnya tertulis, "Kisra telah saya bunuh. Saya terpaksa melakukannya karena dia telah menindas rakyat. Para bangsawannya kami musnahkan. Wanita-wanita mereka kami tawan. Dan harta benda mereka kami rampas. Bila suratku ini telah kamu baca, kamu dan rakyatmu hendaklah tunduk kepadaku!"

Selesai membaca surat itu, Badzan mengumumkan kepada seluruh rakyatnya, mulai saat ini dia masuk Islam. Mendengar pengumumannya itu, maka berbondong-bondongkah semua pembesar dan orang-orang keturunan Persia yang berada di Yaman, memeluk agama Islam.

Itulah kisah pertemuan Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy dengan Kisra, Raja Persia. Lalu bagaimana kisah pertemuannya dengan Kaisar Agung, Raja Romawi? Pertemuan Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy dengan Kaisar Agung terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab Al- Faruq. Kisahnya cukup menarik dan mengagumkan.

Pada tahun kesembilan belas Hijriah, khalifah Umar mengirim angkatan perangnya untuk menyerang kerajaan Romawi. Dalam pasukan itu terdapat seorang perwira senior, yaitu Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy.

Kaisar Romawi telah mengetahui keunggulan dan sifat-sifat tentara muslimin. Sumber kekuatan mereka ialah iman yang membaja dan keyakinan yang dalam, serta keberanian mereka menghadang maut. Jihad fi sabilillah menjadi tekad dan cita-cita hidup mereka.

Kaisar memerintahkan kepada para perwiranya, "Jika kalian berhasil menawan tentara muslimin, jangan kalian bunuh mereka, tapi bawa ke hadapanku!"

Ditakdirkan Allah, Abdullah bin Hudzafah tertawan. Ia dibawa menghadap Baginda Kaisar. Setelah agak lama memperhatikan Abdullah bin Hudzafah, Kaisar berkata, "Saya ingin menawarkan sesuatu kepadamu!"

"Apa yang hendak Anda tawarkan?" tanya Abdullah

"Maukah kamu masuk agama Nasrani? Jika kamu mau, saya bebaskan, dan saya beri hadiah besar," kata Kaisar.

Abdullah menarik nafas dalam-dalam, lalu menjawab, "Aku lebih suka mati seribu kali daripada menerima tawaran Anda," kata Abdullah mantap.

Kaisar tersenyum, "Saya lihat kamu seorang perwira yang pintar. Jika kamu mau menerima tawaranku, saya angkat menjadi pembesar kerajaan, dan saya beri kamu kekuasaan."

Abdullah yang masih dalam keadaan diborgol balas tersenyum. "Demi Allah, seandainya Anda berikan kepadaku semua kerajaan anda, ditambah dengan semua kerajaan yang ada di tanah Arab ini, agar aku keluar dari agama Muhammad sekejap mata saja, aku tetap tidak akan menerimanya."

"Kalau begitu, kamu saya bunuh!" bentak Kaisar marah. Ia tidak bisa lagi mengendalikan dirinya.

"Silakan lakukanlah apa yang Anda suka!" jawab Abdullah mantap.

Tubuh Abdullah akhirnya diikat di kayu salib. Kemudian diperintahkanlah tukang panah untuk memanah lengan Abdullah. Setelah itu Kaisar bertanya, "Bagaimana? Maukah kamu masuk agama Nasrani?"

"Tidak!" jawab Abdullah

"Panah kakinya!" perintah Kaisar.

Maka sebuah anak panah pun meluncur menancap di kakinya.

"Maukah kamu pindah agama?" tanya Kaisar membujuk

Abdullah tetap menolak.

Karena tidak berhasil, Kaisar menyuruh menghentikan siksaan dengan panah. Abdullah diturunkan dari tiang salib. Kemudian Kaisar meminta sebuah kuali besar, lalu dituangkan minyak ke dalamnya. Setelah minyak menggelegak, Kaisar meminta dua orang tawanan muslim. Seorang diantaranya dilemparkan ke dalam kuali. Sebentar kemudian, daging orang itu hancur sehingga keluar tulang belulangnya.

Kaisar menoleh kepada Abdullah dan membujuknya masuk Nasrani. Tetapi Abdullah menolak lebih keras. Kaisar akhirnya putus asa. Dia perintahkan untuk melempar Abdullah ke dalam kuali. Ketika pengawal menggiring Abdullah ke dekat kuali, ia menangis.

Kaisar mengira Abdullah menangis karena takut mati. "Bawa dia kembali menghadapku!" perintah Kaisar. Ternyata dugaannya salah. Abdullah tetap tidak mau meninggalkan agamanya. "Kurang ajar! Lalu apa yang menyebabkan kamu menangis?" bentak Kaisar.

"Aku menangis karena keinginanku selama ini tidak terkabul. Aku ingin mati di medan tempur perang fi sabilillah. Ternyata kini, aku akan mati konyol dalam kuali, " jawab Abdullah.

"Kalau begitu, maukah kamu mencium kepalaku?" tanya Kaisar tiba-tiba, "Kalau mau, kamu dan seluruh tawanan akan kubebaskan!" kata Kaisar dengan angkuh.

"Anda akan membebaskanku beserta semua kawan-kawan?" tanya Abdullah setengah tidak percaya.

"Ya, saya bebaskan kamu beserta semua tawanan muslim".

Abdullah berfikir sejenak, "Aku harus mencium kepala musuh Allah, tapi aku dan kawan-kawanku bebas. Ah, tidak ada ruginya" ujar Abdullah dalam hati. Lalu ia menghampiri Kaisar dan mencium kepala musuh Allah itu.

Kaisar pun segera memerintahkan para pengawal mengumpulkan semua tawanan muslim untuk dibebaskan dan diserahkan kepada Abdullah bin Hudzafah. Setibanya di hadapan Khalifah Umar bin Khaththab, Abdullah melaporkan semua yang dialaminya serta pembebasannya berikut sejumlah tentara muslim yang tertawan. Khalifah Umar bin Khatthab sangat gembira mendengar laporan Abdullah. Ketika ia memeriksa prajurit muslim yang tertawan dan bebas bersama-sama Abdullah, Umar berkata, "Sepantasnyalah setiap orang muslim mencium kepala Abdullah bin Hudzafah. Nah, aku yang memulai!" Khalifah berdiri seketika itu juga, lalu mencium kepala Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy. ❖

ABDULLAH BIN JAHSY
"Orang Pertama Bergelar *Amirul Mu'minin*"

Abdullah bin Jahsy adalah putra bibi Rasulullah, Umaimah binti Abdul Muththalib. Di samping itu, ia juga ipar Rasulullah karena saudara perempuannya, Zainab binti Jahsy adalah istri baginda *Shalallahu Alaihi wa Sallam.*

Abdullah bin Jahsy memeluk agama Islam sebelum Rasulullah menjadikan rumah Al-Arqom sebagai pusat dakwah. Karena itu, ia termasuk di antara sahabat yang pertama masuk Islam (*As-Sabiquna Al-Awwalun*).

Ketika Rasulullah mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Madinah, Abdullah bin Jahsy tercatat sebagai orang kedua yang hijrah, yaitu setelah Abu Salamah. Bagi Abdullah bin Jahsy, hijrah ke Madinah bukanlah pengalaman yang baru. Sebelumnya ia pernah hijrah ke Habasyah. Hanya saja, kali ini ia bersama istri, anak-anak dan keluarganya yang terdekat.

Setelah mereka keluar dari kota Mekah, kampung halaman mereka yang ditinggal terlihat sepi. Saat itulah para pembesar Quraisy berpatroli memeriksa sudut-sudut kota Mekah. Pimpinan mereka, Abu Jahal segera mendatangi perkampungan Bani Jahsy dan mendapatkan rumah Abdullah bin Jahsy dalam keadaan kosong. Melihat harta kekayaan yang ada di rumah tersebut, muncul sifat tamak Abu Jahal. Ia pun mengambil seluruh harta tersebut dan merampasnya. Tak terkecuali juga harta benda keluarganya yang lain.

Ketika Abdullah bin Jahsy mengetahui hal itu, ia segera mengadu kepada Rasulullah. Rasulullah menjawab, "Allah akan menggantinya dengan rumah yang paling baik di surga. "

Abdullah bin Jahsy merasa tenteram tinggal di Madinah setelah ditempa dengan berbagai penderitaan selama hijrah ke Habasyah.

Dia merasa damai bersama saudara-saudara se-Islam, kaum Anshor, setelah mengalami tekanan berat di tengah-tengah kaumnya sendiri. Walaupun harus bekerja keras untuk mempertahankan hidup bersama keluarga besarnya, namun ia selalu gembira.

Untuk membentuk laskar Islam, Rasulullah memilih delapan orang yang dipandangnya mampu dalam berperang. Di antara mereka adalah Abdullah bin Jahsy dan Sa'ad bin Abi Waqqosh.

Dalam kelompok tersebut akhirnya terpilihlah Abdullah bin Jahsy sebagai pimpinan. Sebuah bendera diikatkan oleh Rasulullah di tongkatnya dan diserahkan kepada Abdullah bin Jahsy. Itulah bendera Islam pertama dan Abdullah bin Jahsylah yang memegangnya. Karena itu ia dikenal dengan orang yang pertama kali dikenal sebagai *Amirul Mu'minin.*

Setelah dilantik menjadi Amir, ia diperintahkan oleh Rasullah untuk melakukan ekspedisi dengan tugas pengintaian. Rasulullah melarang membuka Surat Perintah tersebut melainkan sesudah dua hari perjalanan. Setelah dua hari perjalanan, Abdullah bin Jahsy membuka surat tersebut dan membacanya:

"Bila kamu membaca surat ini, teruskanlah perjalananmu ke arah Mekah. Berhentilah di antara Thaif dan Mekah. Amatilah gerak-gerik kaum Quraisy dan segera laporkan kepada kami."

Sesuai dengan perintah Rasullah, Abdullah bin Jahsy meneruskan perjalanannya dan tiba di Nakhlah. Di tempat tersebut mereka mempersiapkan pos pengintaian. Ketika mereka tengah bersiap-siap, tiba-tiba dari kejauhan terlihat sekelompok kabilah Quraisy terdiri dari empat orang, yaitu Amr bin Hadhramy, Hakam bin Kaysan, Utsman bin Abdullah dan Al- Mughiroh bin Abdullah. Mereka membawa barang dagangan seperti kulit, anggur, dan sebagainya.

Abdullah bin Jahsy bermusyawarah dengan pasukannya. Apakah pasukan itu akan diserang atau tidak? Saat itu hari terakhir bulan Haram. Jika mereka melakukan penyerangan, berarti melanggar kehormatan bulan Haram, dan mengundang kemarahan seluruh bangsa Arab. Jika mereka

dibiarkan lewat, mereka masuk ke Tanah Haram (Makkah) berarti membiarkan mereka masuk ke tempat aman karena di sana dilarang berperang.

Akhirnya mereka memutuskan untuk menyerang dan merampas harta kabilah itu. Mereka berhasil menewaskan seorang anggota rombongan Quraisy. Dua orang tertawan dan seorang lagi melarikan diri.

Abdullah bin Jahsy dan pasukannya membawa harta rampasan dan dua orang tawanan ke Medinah. Begitu tiba di hadapan Rasulullah, beliau langsung marah karena Abdullah bin Jahsy dan pasukannya bertindak di luar perintah.

Beliau bersabda,

"Demi Allah, saya tidak memerintahkan kalian menyerang, merampas, menawan, apalagi membunuh. Saya hanya memerintahkan kalian supaya mencari berita mengenai orang-orang Quraisy, mengamati gerak-gerik mereka kemudian melaporkan kepada saya."

Beliau menangguhkan putusan mengenai hukum harta rampasan dan dua tawanan perang. Sementara menunggu keputusan Allah, Abdullah bin Jahsy dan pasukannya diberhentikan. Mereka jelas bersalah karena tidak disiplin dan melanggar perintah Nabi. Kaum muslimin mencela mereka sehingga Abdullah dan pasukannya merasa dikucilkan. Kedamaian yang mereka nikmati bertukar dengan kegelisahan dan penyesalan.Kesedihan dan penyesalan tersebut semakin mencekam ketika mereka mengetahui kaum Quraisy menggunakan kesempatan itu untuk menekan Rasulullah dan kaum muslimin. Mereka menggembar-gemborkan di kalangan kabilah-kabilah Arab, bahwa kamu muslimin menghalalkan bulan Haram dengan pertumpahan darah dan perampasan harta.

Abdullah bin Jahsy menyadari, kecerobohannya itu telah memberikan peluang ampuh bagi kaum Quraisy untuk merangkul kabilah-kabilah Arab guna memusuhi kaum muslimin. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan mengundang agresi mereka secara fisik.

Tidak dapat dibayangkan bagaimana beratnya beban moril yang ia tanggung. Namun demikian imannya tetap tegar. Dia selalu beristighfar dan mohon ampun kepada Allah. Akhirnya Allah memberikan kabar gembira kepada mereka dengan firman-Nya,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن

سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang pada bulan Haram adalah dosa besar. Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada-Nya, menghalangi masuk ke masjidil Haram dan mengusir penduduk dari sekitarnya lebih besar dosanya di sisi Allah.... " **(Al- Baqarah: 217)**

Setelah ayat tersebut turun, tenanglah hati Rasulullah. Harta rampasan disita untuk Baitul Mal dan kedua tawanan diminta tebusan Rasulullah setuju dengan apa yang telah dilakukan oleh Abdullah bin Jahsy dan pasukannya.

Karena peristiwa itu, dalam sejarah tercatat bahwa harta rampasan tersebut sebagai harta rampasan pertama dalam Islam. Musuh yang mereka bunuh adalah musyrik pertama yang tertumpah darahnya di tangan kaum muslimin. Bendera pasukan mereka pun adalah bendera Islam pertama kali yang diikatkan Rasul. Amir (komandan) pasukan, Abdullah bin Jahsy adalah orang pertama yang dipanggil *Amirul Mu'minin.*

Ketika terjadi perang Badar, Abdullah ikut berjuang bersama kaum muslimin. Dalam peperangan itu ia cidera cukup parah.

Pada saat perang Uhud, terjadi sebuah peristiwa yang dialami oleh Abdullah bin Jahsy dan Sa'ad bin Abi Waqqosh. Saat itu keduanya berada di sebuah tempat yang agak terpencil. Sa'ad bin Abi Waqqosh berdoa,

"Ya Allah, pertemukanlah aku dengan musuh yang paling buas dan jahat. Aku akan berkelahi melawannya dan berilah aku kemenangan."

Abdullah bin Jahsy mengamini doa tersebut, seraya menambahkan,

"Ya Allah, pertemukanlah aku dengan musuh yang jahat dan buas. Aku akan berkelahi melawannya dan aku tewas di tangannya. Dia kemudian memotong hidung dan telingaku."

Ketika perang Uhud berakhir, ternyata Allah mengabulkan doanya. Para sahabat menemukan jasadnya tewas persis seperti doanya. Hidung dan telinganya buntung serta tubuhnya digantung dengan seutas tali.

Allah memuliakannya dengan pahala syahid bersama Hamzah bin Abdul Muttalib. Keduanya gugur dan dimakamkan dalam satu kubur. Air mata Rasulullah mengalir membasahi kubur mereka, menambah harumnya darah syahid yang tertumpah melumuri jasad. Semoga Allah meridhai mereka. Amin. ❖

ABDULLAH BIN MAS'UD
"Teladan Umat Membaca Al-Qur'an"

Seorang anak gembala tengah menghalau domba-dombanya dijalan kecil perbukitan kota Mekah, jauh dari keramaian. Domba-domba tersebut adalah kepunyaan seorang bangsawan Quraisy, bernama Uqbah bin Mu'aith. Anak kecil itu dipanggil dengan Ibnu Ummi Abd. Nama aslinya adalah Abdullah bin Mas'ud.

Anak gembala itu pernah mendengar berita tentang Nabi yang baru di utus, serta dakwah yang dilancarkannya. Tetapi ia tidak sempat mempedulikannya. Mungkin karena usianya yang masih kecil dan tempat tinggalnya yang jauh dari masyarakat Makkah. Anak gembala itu rajin menggembalakan domba-domba majikannya. Pagi-pagi sekali dia sudah berangkat bersama domba-dombanya ke tempat gembala, dan pulang setelah hari senja.

Hari itu, ia melihat di kejauhan dua orang laki-laki menuju ke arahnya. Keduanya kelihatan sangat letih dan kehausan. Bibir dan kerongkongan mereka tampak kering. Ketika keduanya berada dekat dengan anak gembala itu, mereka memberi salam dan berkata, "Hai anak, berilah kami susu dombamu sekadar untuk menghilangkan haus!"

"Maaf Pak, saya tidak dapat memberi Bapak karena domba-domba ini bukan kepunyaan saya. Saya hanya sebagai penggembala," jawabnya.

Kedua laki-laki tersebut tidak membantah jawabannya, bahkan di wajah keduanya jelas kelihatan mereka menyukai jawaban tersebut. Seorang di antara keduanya berkata, " Bawalah kemari seekor domba betina yang belum kawin!"

Anak itu mengambil seekor anak domba, lalu dibawanya ke dekat mereka. Orang itu memegang domba tersebut dan meraba-raba susunya dengan membaca " *Basmallah*". Si anak gembala bingung dan berkata kepada dirinya sendiri, " Mana mungkin anak domba dapat diperas air susunya!"

Tetapi sebentar kemudian susu anak domba itu membengkak dan setelah itu air susunya memancar berlimpah-limpah. Laki-laki yang seorang lagi mengambil sebuah batu cekung lalu diisinya dengan susu dan diminumnya berdua dengan kawannya. Kemudian anak itu diberi juga dan mereka bertiga minum bersama-sama. Anak itu hampir saja tidak percaya pada apa yang dilihatnya dan dialaminya. "Sungguh ajaib!" kata anak gembala itu.

Setelah mereka minum sepuas-puasnya, orang yang penuh berkah itu berkata, "Berhenti!"

Saat itu juga air susu domba berhenti mengalir, dan teteknya kempes kembali seperti semula. Anak gembala tadi berkata kepada orang yang penuh berkah, "Ajarkanlah kepada saya bacaan yang tuan baca tadi."

"Kamu anak pintar!" jawab orang luar biasa yang penuh berkah itu.

Cerita di atas adalah permulaan kisah Abdullah bin Mas'ud. Orang yang penuh berkah itu tidak lain adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan kawannya ialah Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.* Mereka pergi ke perbukitan Mekah pada hari itu, menghindari kemungkinan yang buruk karena tindakan kaum Quraisy yang keterlaluan dan sok kuasa.

Sejak peristiwa itu, Abdullah bin Mas'ud (anak gembala) tertarik kepada Rasulullah dan sahabatnya. Dia merasa terikat kepada keduanya. Sebaliknya Rasulullah kagum kepada anak itu. Walaupun dia seorang anak gembala, sehari-harian jauh dari masyarakat ramai, tetapi dia cerdas, jujur, bertanggung jawab, bersungguh-sungguh dan teliti.

Tidak berapa lama setelah itu, Abdullah bin Mas'ud masuk Islam. Dia mendatangi Rasulullah dan memohon kepada beliau agar diterima menjadi pelayan beliau. Rasulullahpun menerimanya.

Sejak hari itu Abdullah bin Mas'ud tinggal di Rumah Rasulullah. Dia beralih pekerjaan dari penggembala domba menjadi pelayan utusan Allah dan Pemimpin Umat. Abdullah bin Mas'ud senantiasa mendampingi Rasulullah bagaikan bayang-bayang dengan bendanya. Dia selalu menyertai beliau kemana pergi, di dalam rumah maupun di luar. Dia membangunkan

Rasulullah untuk shalat bila beliau tertidur, menyediakan air untuk mandi beliau, mengambilkan terompah apabila beliau hendak pergi dan membenahinya apabila beliau pulang. Dia membawakan tongkat dan sikat gigi. Menutupkan pintu kamar apabila beliau masuk kamar hendak tidur.

Bahkan Rasulullah mengizinkan Abdullah memasuki kamar beliau jika perlu. Beliau mempercayakan kepadanya hal-hal yang rahasia, tanpa khawatir rahasia tersebut akan terbuka. Karenanya, Abdullah bin Mas'ud dijuluki orang dengan "*Shahibus Sirri Rasulullah*" (pemegang rahasia Rasulullah).

Abdullah bin Mas'ud dibesarkan dan dididik dengan sempurna dalam rumah tangga Rasulullah. Karena itu tidak heran kalau dia menjadi seorang yang sempurna, terpelajar, berakhlak tinggi, sesuai dengan karakter dan sifat-sifat yang dicontohkan Rasulullah kepadanya. Sampai-sampai orang mengatakan, karakter dan akhlak Abdullah bin Mas'ud paling mirip dengan akhlak Rasulullah.

Di samping itu dia belajar di Madrasah Rasulullah. Karena itu memang pantas dia menjadi sahabat yang sangat baik membaca Al-Qur'an, sangat paham maknanya, dan sangat alim tentang syari'at Islam.

Ketika Khalifah Umar bin Khathab berada di Arafah, tiba-tiba seorang laki-laki datang menghadap beliau seraya berkata, "Ya *Amirul Mu'minin,* saya datang dari Kufah sengaja untuk menghadap Anda. Di sana ada seorang yang hapal Al-Qur'an seutuhnya di luar kepala. Bagaimana pendapat Anda tentang orang itu?"

Umar marah mendengar pertanyaan itu. Belum pernah dia semarah itu, sehingga dia menarik nafas panjang-panjang, seraya bertanya,"Siapa dia?"

"Abdullah bin Mas'ud."jawab orang itu.

Kemarahan Umar mendadak reda. Seketika itu juga mukanya kembali cerah. "Demi Allah, setahu saya tidak ada lagi orang yang lebih alim daripadanya dalam urusan itu. Akan saya ceritakan kepada Anda suatu kisah mengenainya. Pada suatu malam Rasulullah berbincang-bincang di rumah Abu Bakar membicarakan urusan kaum muslimin. Saya turut dalam pembicaraan tersebut. Selesai berbincang-bincang, Rasulullah pergi. Saya dan Abu Bakar pergi pula mengikuti beliau. Tiba-tiba kami melihat seseorang -pada awalnya tidak kami kenali- sedang shalat di masjid. Rasulullah berdiri mende- ngarkan bacaan orang itu. Kemudian beliau berpaling dan berkata kepada kami, " Siapa yang ingin membaca Qur'an

dengan baik seperti yang di turunkan Allah, bacalah seperti bacaan Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas'ud).

Kemudian Abdullah bin Mas'ud duduk dan berdoa. Rasulullah mengaminkan doanya.

"Saya berkata dalam hati," kata Umar selanjutnya, "Demi Allah, besok pagi saya akan mendatangi Abdullah bin Mas'ud memberi kabar gembira kepadanya bahwa Rasulullah mengaminkan do'anya. Ketika saya mendatanginya besok pagi, ternyata Abu Bakar telah lebih dulu menyampaikan kabar gembira itu kepada Abdullah. Abu Bakar memang selalu lebih cepat daripada saya dalam soal kebaikan."

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata tentang pengetahuannya mengenai Kitabullah (Al-Qur'an) sebagai berikut, " Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an, melainkan aku tahu di mana dan dalam situasi bagaimana diturunkan. Seandainya ada orang yang lebih tahu daripada saya, niscaya saya datang belajar kepadanya."

Abdullah bin Mas'ud tidak berlebihan dengan ucapannya itu. Cerita Umar bin Khathab di bawah ini memperkuat ucapannya. Pada suatu malam ketika Khalifah Umar bin Khathab sedang dalam perjalanan, beliau bertemu dengan sebuah kabilah. Malam sangat gelap bagaikan beratap kemah, menutupi pandangan setiap pengendara. Abdullah bin Mas'ud berada dalam kabilah tersebut. Khalifah Umar memerintahkan seorang ajudan supaya menanyai kabilah.

"Hai kabilah, dari mana kalian?" teriaknya bertanya.

"Min fajjil 'amiq" (dari lembah nan dalam), jawab Abdullah.

"Hendak kemana kalian?"

"Ke Baitul 'Atiq (rumah tua = Baitullah) jawab 'Abdullah

"Di antara mereka pasti ada orang yang sangat alim." Kata Umar.

Kemudian diperintahkannya pula menanyakan, "Ayat Al-Qur'an manakah yang paling ampuh?"

Abdullah menjawab :

"Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur... **(Al-Baqarah: 255).**

"Tanyakan pula kepada mereka, ayat Al-Qur'an manakah yang lebih kuat hukumnya?" kata Umar memerintah.

Abdullah menjawab:

"Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" **(An-Nahl: 9).**

"Tanyakan kepada mererka, ayat Al-Qur'an manakah yang mencakup semuanya?" perintah Umar.

Abdullah menjawab:

"Barangsiapa mengerjakan kebaikan walaupun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan walaupun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula **(Al-Zalzalah: 8)**

"Tanyakan,ayat Al-Qur'an manakah yang memberi kabar takut?" Perintah Umar.

Abdullah menjawab:

"Pahala dari Allah bukanlah menurut angan-angan yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan ahli kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak dapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain Allah" **(An-Nisa: 123).**

"Tanyakan pula, ayat Al- Qur'an manakah yang memberikan harapan?" perintah Umar.

Abdullah menjawab:

"Katakanlah! Hai hamba-hamba yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah yang maha pengampun lagi Maha Penyayang **(Az-Zumar: 53)**

Kata Umar, " Tanyakan! Adakah dalam kabilah kalian 'Abdullah bin Mas'ud?"

Jawab mereka, " Ya, ada!!"

Abdullah bin Mas'ud bukan hanya sekadar Qari' (ahli baca) terbaik, atau seorang yang sangat alim atau abid yang sangat zuhud, tetapi dia juga seorang pemberani, kuat, dan teliti. Bahkan dia seorang pejuang (Mujahid) terkemuka. Dia tercatat sebagai muslim pertama yang menguman-dangkan Al-Qur'an dengan suara merdu dan lantang.

Pada suatu hari para sahabat Rasulullah berkumpul di Mekah. Mereka berkata," Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang kita baca di hadapan mereka dengan suara keras. Siapa kira-kira yang dapat membacakannya kepada mereka?"

"Saya sanggup membacanya di hadapan mereka dengan suara keras." Jawab Abdullah.

"Tidak! Jangan kamu! Kami khawatir kalau kamu yang membacakannya. Hendaknya seseorang yang mempunyai famili, yang dapat membela dan melindunginya dari penganiayaan kaum Quraisy," jawab mereka.

"Biarlah saya saja! Allah pasti melindungi saya!" jawab Abdullah tak gentar.

Keesokan paginya, kira-kira waktu dhuha ketika kaum Quraisy sedang duduk-duduk sekitar Ka'bah, Abdullah bin Mas'ud berdiri di makam Ibrahim, lalu dengan suara lantang dan merdu dibacanya surah Ar Rahman: 1- 4.

Bacaan Abdullah yang merdu dan lantang itu kedengaran oleh kaum Quraisy di sekitar Ka'bah. Mereka terkesima disaat mendengar dan merenungkannya. Kemudian mereka bertanya kepada sesamanya, "Apakah yang dibaca Ibnu Ummi 'Abd ('Abdullah bin Mas'ud)?"

"Sialan dia! Dia membaca ayat-ayat yang dibawa Muhammad!" Kata mereka setelah sadar. Lalu mereka berdiri serentak dan memukuli Abdullah. Tetapi Abdullah terus saja membaca sampai habis. Kemudian Abdullah pulang menemui para sahabat dengan muka babak belur dan berdarah.

"Inilah yang kami khawatirkan terhadapmu!" kata para sahabat kepada Abdullah. "Demi Allah, bahkan sekarang musuh-musuh Allah itu semakin kecil di mata saya. Jika Anda menghendaki, besok pagi akan saya baca lagi di hadapan mereka." jawab Abdullah.

Abdullah bin Mas'ud hidup sampai zaman khalifah Utsman bin Affan memerintah. Ketika Abdullah hampir meninggal, khalifah Utsman datang menjenguknya. "Sakit apakah yang kamu rasakan, hai Abdullah?" tanya Khalifah.

"Dosa-dosaku," jawab Abdullah

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Utsman

"Rahmat Tuhanku," jawab Abdullah

"Tidakkah kamu ingin supaya kusuruh orang membawa gaji-gajimu yang tidak pernah kamu ambil selama beberapa tahun?" tanya Utsman.

"Saya tidak membutuhkannya," jawab Abdullah

"Bukankah kamu mempunyai anak-anak yang harus hidup layak sepeninggalmu?" tanya Utsman.

"Saya tidak khawatir anak-anak saya hidup miskin. Saya menyuruh mereka membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam. Karena saya mendengar Rasulullah bersabda, "Siapa yang membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, dia tidak akan ditimpa kemiskinan selama-lamanya!"

Pada suatu malam yang mulia Abdullah bin Mas'ud pergi menemui Tuhannya dengan tenang. Lidahnya basah dengan dzikrullah, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dia telah berpulang ke rahmatullah. ❖

ABDULLAH BIN MUGHAFAL
"Rawi Hadits dan Ahli Fikih"

Abdullah bin Mughaffal bin Abdu Ghanm atau Ibnu Nahmin binAfif bin Asham bin Rabi'ah bin Azdar atau Ibnu 'Adi bin Tsa'labah bin Dzuaib atau Zuaid bin Sa'ad bin Ida bin Utsman bin 'Amr bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar Al-Bashri. Beliau terkenal dengan nama aslinya ini.

Nama panggilannya ialah Abu Sa'id atau Abu 'Abdirrahman atau Abu Ziad. Karena beliau memang mempunyai anak-anak yang bernama Sa'id, Abdurrahman, Ziad, dan lain-lain yang berjumlah tujuh orang.

Beliau termasuk golongan sahabat yang ikut melakukan Bai'atur-Ridhwan atau Bai'atus-Syajarah yaitu sumpah setia yang dilakukan di bawah sebatang pohon, pada satu tempat yang bernama Hudaibiyah dalam tahun ke tujuh Hijriyah. Beliau sendiri bercerita tentang peristiwa yang sangat penting itu, "Aku termasuk di antara orang-orang yang berada di bawah pohon dimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil bai'ah atau perjanjian sumpah setia dari para sahabat.

Sejak saat itu beliau tidak pernah absen lagi dalam perjuangan menegakkan dan meyebarkan ajaran agama Islam di mana-mana selalu bersama dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga wafatnya, kecuali perang Tabuk.

Dalam persiapan melakukan perang Tabuk, suatu peperangan yang letak medan pertempurannya sangat jauh lagi pula dilakukan dalam musim panas yang sangat membakar, musim paceklik yang amat mencekik dan hampir memasuki musim panen tanaman dan tumbuhan yang menggairahkan, ternyata Abdullah bin Mughaffal ini semakin hari semakin bertambah

bingung dan bimbang. Lebih-lebih setelah hampir tibanya hari pemberangkatan. Sebab ia gagal untuk mendapatkan kendaraan dan ongkos, padahal jarak yang dituju sangat jauh.

Tapi karena dorongan imannya yang sempurna dan keyakinan yang benar, ia berusaha terus dan tidak berputus asa. Dalam hati kecilnya hanya tersirat harapan agar dapat mati syahid atau tersebarnya agama Islam,di samping harapannya yang terbesar yaitu dapat tetap ikut berperang fi sabilillah bersama-sama dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Namun semua usaha yang dicobanya buntu dan tidak berhasil. Akhirnya ia mencoba memohon bantuan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri untuk dapat mengusahakan kendaraan. Tapi betapa kecewanya ketika mendengar jawaban beliau, "Aku juga tidak dapat mengusahakan kendaraan-kendaraan buat mengangkut kalian." Akhirnya ia hanya dapat melampiaskan kekesalan hatinya untuk mengadukan hal itu kepada Tuhannya dengan cara menangis.

Alangkah sedih fikirannya ketika menyaksikan orang-orang dan teman-temannya yang mampu, berbaris dan bershaf-shaf, berderap-derap dengan langkah yang teratur mengikuti komando Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju kemedan laga untuk jihad fi sabilillah sedang ia sendiri tidak berkemampuan dan tidak mempunyai kendaraan. Ia sedih, karena harus tinggal dalam kota bersama orang-orang perempuan, anak-anak kecil yang belum memenuhi syarat untuk mengikuti perang sabil orang-orang tuna netra, orang-orang sakit, dan lain-lain. Tatkala lamunannya sampai ke situ, ia mengucurkan air mata untuk kesekian kalinya.

Namun sedihnya menjadi sirna ketika mendengar bunyi ayat yang baru diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

[التوبة:٩٢]

"Dan tiada (pula terkena dosa) atas orang-orang yang apabila datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Maka mereka kembali, sedang air matanya bercucuran karena kesedihan lantaran mereka tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan atau ongkos." **(At-Taubah: 92)**

Untuk sementara ia senang karena ia termasuk di antara orang-orang yang dimaksud dalam ayat itu. Namun, ia masih tetap bersedih hati lantaran tidak dapat ikut bertempur dan tidak dapat mengikuti jejak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat dicintainya itu.

Demikian kehidupan Abdullah hingga wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dalam masa Khalifah Abu bakar, ia tetap ikut dalam peperangan untuk menumpas kaum-kaum yang berkepala batu, murtad dan tidak mau mengeluarkan zakat.

Pada zaman khalifah Umar dan Utsman, ia juga tidak ketinggalan dalam usaha menyebarkan Islam ke daerah-daerah timur tengah lainnya.

Ketika daerah Iraq telah di Islamkan khalifah Umar secara beruntun mengirimkan sepuluh orang Ahli Fikih untuk mengajarkan agama di Bashrah. Di antara hadits-hadits yang diriwayatkannya terdapat perawi dari ulama'-ulama' Bashrah atau Kufah. Dalam perjuangannya yang gigih untuk memasukan Islam ke daerah Tustar, beliau berhasil sebagai orang yang pertama kali memasuki pintu gerbang kota itu.

Demikianlah satu demi satu negeri dan daerah protektorat Romawi di Timur Tengah jatuh ke tangan umat Islam, berkat usaha beliau dengan kawan-kawannya di bawah pimpinan panglima-panglima yang terkenal, seperi Abu 'Ubaidah (Amir bin Jarrah, Khalid bin Walid, dan lain-lain).

Pada masa pemerintah khalifah Ali bin Abi Thalib, ia memilih tempat tinggal dan berhijrah ke Bashrah. Di sana ia memiliki sebuah rumah yang dibangunnya dekat masjid. Di rumahnya dan di daerah itulah ia menghabiskan sisa-sisa hidupnya dengan giat mengajar dan beribadah lainnya hingga ia wafat pada tahun 60 H atau tahun 59, pada masa akhir pemerintahan khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Jenazah beliau, untuk memenuhi wasiatnya sendiri, telah disembahyangkan oleh sahabat Abu Barzah Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu*. Atas jasa-jasanya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengkaruniai beliau nama yang kekal dan abadi, termaktub dalam kitab-kitab hadits sebagai sumber sejumlah 43 hadits. Bukhori dan Muslim sepakat atas empat hadits darinya, sedangkan Bukhori sendiri hanya satu hadits dan Muslim sendiri juga satu Hadits.❖

ABDULLAH BIN RAWAHAH
"Penyair Rasulullah"

Waktu itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* sedang duduk di suatu tempat dataran tinggi kota Mekah, menyambut para utusan yang datang dari kota Madinah, dengan bersembunyi-sembunyi agar tidak diketahui kaum Quraisy. Mereka yang datang ini terdiri dari dua belas orang utusan suku atau kelompok yang kemudian dikenal dengan nama Kaum Anshar (penolong Rasul). Mereka sedang dibai'at Rasul (diambil Janji sumpah setia) yang terkenal pula dengan nama Bai'ah Al-Aqabah al-Ula (Aqabah pertama). Merekalah pembawa dan penyi'ar Islam pertama ke kota Madinah, dan bai'at merekalah yang membuka jalan bagi hijrahnya Nabi beserta pengikut beliau, yang pada gilirannya kemudian membawa kemajuan pesat bagi Agama Allah yaitu Islam. Salah seorang dari utusan yang dibai'at Nabi itu, adalah Abdullah bin Rawahah.

Pada tahun berikutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* membai'at lagi tujuh puluh tiga orang Anshar dari penduduk Madinah. Pada bai'at 'Aqabah kedua ini tokoh Ibnu Rawahah pun termasuk salah seorang utusan yang dibai'at.

Kemudian sesudah Rasullullah bersama sahabatnya hijrah ke Madinah dan menetap di sana, maka Abdullah bin Rawahah pulalah yang paling banyak usaha dan kegiatannya dalam membela Agama dan mengukuhkan sendi-sendinya. Dialah yang paling waspada mengawasi sepak terjang dan tipu muslihat Abdullah bin Ubay (pemimpin golongan munafik) yang oleh penduduk Madinah telah dipersiapkan untuk diangkat menjadi raja sebelum Islam hijrah ke sana, dan yang tak putus-putusnya berusaha menjatuhkan Islam dengan tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan yang

ada. Berkat kesiagaan Abdullah bin Rawahah yang terus-menerus mengikuti gerak-gerik Abdullah bin Ubay dengan cermat, maka gagallah usahanya, dan maksud-maksud jahatnya terhadap Islam dapat di patahkan.

Ibnu Rawahah adalah seorang penulis yang tinggal di suatu lingkungan yang langka dengan kepandaian tulis baca. Ia juga seorang penyair yang lancar, untaian syair-syairnya meluncur dari lidahnya dengan kuat dan indah didengar.

Semenjak ia memeluk Islam, dibaktikannya kemampuan bersyair itu untuk mengabdi bagi kejayaan Islam. Rasullullah menyukai dan menikmati syair-syairnya, serta sering menganjurkan kepada Ibnu Rawalah untuk lebih tekun lagi membuat syair.

Pada suatu hari, beliau duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Rawahah, lalu Nabi bertanya kepadanya: "Apa yang anda lakukan jika anda hendak mengucapkan syair?"

Abdullah menjawab, "Kurenungkan dulu, kemudian baru kuucapkan." Lalu ia mengucapkan syairnya tanpa berpikir panjang,

"Wahai putera Hasyim yang baik, sungguh Allah telah melebihkan-mu dari seluruh manusia dan memberimu keutamaan, di mana orang tak usah iri.Dan sungguh aku menaruh firasat baik yang kuyakini terhadap dirimu. Suatu firasat yang berbeda dengan pandangan hidup mereka.Seandainya anda bertanya dan meminta pertolongan kepada mereka untuk memecahkan persoalan, tiadalah mereka hendak menjawab atau membela. Karena itu Allah mengukuhkan kebaikan dan ajaran yang anda bawa. Sebagaimana Ia telah mengu- kuhkan dan memberi pertolongan kepada Musa".

Mendengar hal itu Rasul menjadi gembira dan ridla kepadanya, lalu bersabda:

"Dan kamu pun akan diteguhkan Allah.".

Ketika Rasulullah sedang thawaf di Baitullah pada 'umrah qadla, Ibnu Rawahah berada di depan beliau sambil membaca syair

"Oh Tuhan, kalaulah tidak karena Kamu, niscaya kami tidaklah akan mendapat petunjuk, tidak akan bersadaqah dan Shalat!

Maka mohon diturunkan sakinah atas kami dan diteguhkan pendirian kami jika musuh datang menghadang. Sesugguhnya orang-orang yang telah aniaya terhadap kami, bila mereka membuat fitnah akan kami tolak dan kami tentang."

Orang-orang Islam pun sering mengulang-ulangi syair-syairnya yang indah.

Penyair Rawahah yang produktif ini amat berduka sewaktu turun ayat Al-Qur'anul Karim yang artinya,

"Dan para penyair, banyak pengikut mereka orang-orang sesat." **(Asy-Syu'ara: 224)**

Tetapi kedukaan hatinya jadi terhibur waktu turun ayat lainnya,

"Kecuali orang-orang (penyair) yang beriman, beramal shaleh, banyak ingat kepada Allah, dan menuntut bela sesudah mereka dianiaya." **(Asy-Syu'ara: 227)**

Ketika kaum muslimin terjun ke medan perang karena membela diri, tampillah Abdullah ibnu Rawahah membawa pedangnya ke medan tempur Badar, Uhud, Khandak, Hudaibiyah dan Khaibar, seraya menjadikan kalimat-kalimat syairnya dan qashidahnya menjadi slogan perjuangan,"Wahai diri! Seandainya kamu tidak tewas terbunuh, dalam perang kamu pasti akan mati juga!"

Ia juga menyorakkan teriakan perang, "Menyingkir kamu, hai anak-anak kafir dari jalannya. Menyingkir kamu, karena setiap kebaikan akan ditemui Rasulnya". Dan datanglah waktunya perang Mu'tah,dimana Abdullah bin Rawahah adalah panglima yang ketiga dalam pasukan Islam.

Ibnu Rawahah berdiri dalam keadaan siap bersama pasukan Islam yang berangkat meninggalkan kota Madinah. Ia tegak sejenak lalu berkata, mengucapkan syairnya,

"Yang kupinta kepada Allah Yang Maha Rahman Adalah keampunan dan kemenangan di medan perang. Dan setiap ayunan pedangku memberi ketentuan. Bertekuk lututnya angkatan perang syetan. Akhirnya aku tersungkur memenuhi harapan. Mati syahid di medan perang!"

Benar, itulah cita-citanya; kemenangan dan hilang terbilang, pukulan pedang atau tusukan tombak, yang akan membawanya ke alam syuhada yang berbahagia.

Balatentara Islam maju bergerak ke medan perang mu'tah. Sewaktu orang-orang Islam dari kejauhan telah dapat melihat musuh-musuh mereka, mereka memperkirakan besarnya balatentara Romawi sekitar duaratus ribu orang, karena menurut kenyataan barisan tentara mereka seakan tak ada ujung akhir dan seolah-olah tidak terbilang banyaknya!

Karena orang-orang Islam merasa jumlah mereka yang sedikit, maka terdiam dan sebagian ada yang nyeletuk berkata, "Sebaiknya kita kirim utusan kepada Rasulullah, memberitakan jumlah musuh yang besar. Mungkin kita akan dapat bantuan tambahan pasukan, atau jika diperintahkan tetap maju maka kita patuhi."

Tetapi Ibnu Rawahah, bagaikan datangnya siang, bangun berdiri di antara barisan pasukan-pasukannya lalu berkata, "Kawan-kawan sekalian! Demi Allah, sesungguhnya kita berperang melawan musuh-musuh kita bukan berdasar pada bilangan, kekuatan atau banyaknya jumlah Kita dalam memerangi mereka, melainkan karena mempertahankan Agama kita ini, yang dengan memeluknya, kita telah dimuliakan Allah!

Ayolah kita maju! Salah satu dari dua kebaikan pasti kita capai, kemenangan atau syahid di jalan Allah!"

Dengan bersorak-sorai, Kaum Muslimin yang sedikit jumlah tetapi besar imannya itu menyatakan setuju. Mereka berteriak: "Sungguh, demi Allah, benar yang dibilang Ibnu Rawahah!"

Demikianlah, pasukan terusmelangkah menuju sasaran, dengan jumlah yang jauh lebih sedikit menghadapi musuh berjumlah 200.000 yang berhasil dihimpun orang Romawi untuk menghadapi suatu pepe-rangan dahsyat yang belum ada taranya.

Kedua pasukan balatentara itu pun bertemu, lalu berkecamuklah pertempuran di antara keduanya. Pemimpin yang pertama, Zaid bin Haritsah gugur sebagai syahid yang mulia, disusul oleh pemimpin yang kedua Ja'far bin Abi Thalib, hingga ia memperoleh syahidnya juga dengan penuh kesabaran, dan menyusul sesudah itu pemimpin yang ketiga ini, Abdullah bin Rawahah. Dikala itu ia memungut panji perang dari tangan kanannya Ja'far, sementara pepera- ngan sudah mencapai puncaknya. Pasukan Islam yang kecil itu, hampir tersapu musnah diantara pasukan-pasukan Romawi yang datang membajir laksana air bah, yang berhasil dihimpun oleh Heraklius untuk peperangan ini.

Ketika ia bertempur sebagai seorang prajurit, ibnu Rawahah menerjang ke muka dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan tanpa ragu-ragu. Sekarang setelah menjadi panglima seluruh pasukan yang akan dimintai tanggung jawabnya atas hidup mati pasukannya, demi membela agama Islam.Ketika melihat kehebatan tentara romawi, seolah terlintas rasa kecut dan ragu-ragu pada dirinya. Tetapi saat itu hanya sekejap, kemudian ia membangkitkan seluruh semangat dan kekuatannya serta melenyapkan

semua kekhawatiran dari dirinya, sambil berseru, "Aku telah bersumpah wahai diri, maju ke medan laga. Tapi kenapa kulihat kamu menolak surga. Wahai diri, bila engkau tak tewas terbunuh, engkau pasti akan mati juga. Inilah kematian sejati yang sejak lama kau nanti. Tibalah waktunya apa yang kamu idam-idamkan selama ini. Jika kau ikuti jejak keduanya, itulah ksatria sejati ...!" (Maksudnya, kedua sahabatnya Zaid dan Ja'far yang telah mendahuluinya gugur sebagai syuhada).

Jika kamu berbuat seperti keduanya, itulah ksatria sejati...!" Ia pun maju menyerbu orang-orang Romawi dengan tabahnya. Kalau tidaklah taqdir Allah yang menentukan, bahwa hari itu adalah saat janjinya akan ke syurga, niscaya ia akan terus menebas musuh dengan pedangnya, hingga dapat menewaskan sejumlah besar dari mereka. Tetapi waktu keberangkatan sudah tiba, yang memberitahukan awal perjalanannya pulang ke hadirat Allah, maka naiklah ia sebagai syahid.

Jasadnya jatuh terkapar, tapi rohnya yang suci dan perwira naik menghadap Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Tinggi, dan tercapailah puncak idamannya, Hingga dikatakan, "bila mereka melewati mayatku, "Wahai prajurit perang yang dipimpin Allah, dan benar ia telah terpimpin!"

"Benar kamu, ya Ibnu Rawahah....! Anda adalah seorang prajurit yang telah dipimpin oleh Allah!"

Di saat pertempuran sengit sedang berkecamuk di bumi Balqa' di Syam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk beserta para shahabat di Madinah sambil memperbincangkan mereka. Tiba-tiba perbincangan yang berjalan dengan tenang tenteram, Nabi terdiam, kedua matanya jadi basah berkaca-kaca. Beliau mengangkatkan wajahnya dengan mengedipkan kedua matanya, untuk melepas air mata yang jatuh disebabkan rasa duka dan belas kasihan. Seraya memandang berkeliling ke wajah para shahabatnya dengan pandangan haru, beliau berkata: "Panji perang dipegang oleh Zaid bin Haritsah, ia bertempur bersamanya hingga ia gugur sebagai syahid. Kemudian diambil alih oleh Ja'far, dan ia bertempur bersamanya sampai syahid juga."

Beliau berdiam sebentar, lalu diteruskan ucapannya: "Kemudian panji itu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah dan ia bertempur bersama panji itu, sampai akhirnya ia pun syahid juga."

Kemudian Rasul diam lagi seketika, sementara mata beliau bercahaya, menyinarkan kegembiraan, ketentraman dan kerinduan, lalu bersabda,

"Mereka bertiga diangkatkan ke tempatku di syurga."

Perjalanan manalagi yang lebih mulia. Kesepakatan mana lagi yang lebih berbahagia. Mereka maju ke medan laga bersama-sama. Dan mereka naik ke syurga bersama-sama juga.

Penghormatan terbaik yang diberikan untuk mengenang jasa mereka yang abadi, ialah sabda ucapan Rasullullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi,

"Mereka telah diangkatkan ke tempatku ke syurga." ❖

ABDULLAH BIN SALAM
"Calon Penghuni Surga"

Husen bin Salam adalah Kepala Pendeta Yahudi di Madinah. Walaupun penduduk Madinah berlainan agama dengannya, namun mereka menghormati Husen. Karena di kalangan mereka, dia dikenal baik hati, istiqamah dan jujur.

Husen hidup tenang dan damai. Baginya waktu sangat berguna. Karena itu, ia membaginya dalam tiga bagian. Sepertiganya ia pergunakan di gereja Yahudi untuk mengajar dan beribadah. Sepertiga lainnya ia habiskan di kebun untuk merawat dan membersihkan tanaman. Sepertiga lagi untuk membaca Taurat dan mengajarkannya kepada orang lain.

Setiap kali menemukan ayat Taurat yang mengabarkan tentang kedatangan seorang nabi di Madinah, ia selalu membacanya secara ber- ulang-ulang dan merenunginya. Dipelajarinya lebih mendalam tentang sifat-sifat dan ciri-ciri nabi yang ditunggu-tunggunya itu. Ia sangat gembira ketika mengetahui orang yang ditunggunya itu telah lahir dan akan berhijrah ke Madinah. Karena itu ia selalu berdoa agar Allah memanjangkan usianya supaya bisa bertemu dengan nabi yang ditunggu-tunggunya dan menyatakan iman.

Allah memperkenankan doa dengan memanjangkan usianya dan mempertemukannya dengan penutup para nabi, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika pertama kali mendengar kedatangan Nabi, Husen bin Salam mencocokkan sifat-sifatnya dengan yang ia ketahui dari Taurat. Begitu mengetahui persamaan-persamaan tersebut, ia yakin benar bahwa orang yang ia tunggu telah datang. Namun hal itu ia rahasiakan terhadap kaum Yahudi.

Tatkala Rasulullah hijrah ke Madinah dan tiba di Quba', seorang juru panggil berseru menyatakan kedatangan beliau. Saat itu Husen bin Salam sedang berada di atas pohon kurma. Bibinya, Khalidah binti Harits menunggu di bawah pohon tersebut. Begitu mendengar berita kedatangan Rasulullah, ia berteriak, "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Mendengar teriakan itu, bibinya berkata, "Kamu akan kecewa. Seandainya saja kamu mendengar kedatangan Musa bin Imran, kamu tidak bisa berbuat apa-apa."

"Wahai Bibi! Demi Allah, dia adalah saudara Musa bin Imran. Dia dibangkitkan membawa agamanya yang sama," jawab Husen.

"Diakah Nabi yang sering kamu ceritakan?" tanya bibinya.

"Benar!"

Lalu Husen bergegas menemui Rasulullah yang sedang dikerumuni orang banyak. Setelah berdesak-desakan, akhirnya Husen berhasil menemui beliau. Sabda beliau pertama kali adalah,

"Wahai manusia, sebar luaskan salam. Beri makan orang yang kelaparan. Shalatlah di tengah malam, ketika orang banyak sedang tidur nyenyak. Pasti kamu masuk surga dengan bahagia."

Husen bin Salam memandangi Rasulullah dengan seksama. Ia yakin, wajah beliau tidak menunjukkan raut pembohong. Perlahan Husen mendekat seraya mengucapkan dua kalimah syahadat.

Rasulullah menoleh kepadanya, "Siapa namamu?"

"Husen bin Salam," jawabnya.

"Mestinya Abdullah bin Salam," kata Rasulullah mengganti namanya dengan yang lebih baik.

"Saya setuju!" jawab Husen. "Demi Allah yang mengutus kamu dengan benar, mulai hari ini saya tidak ingin lagi memakai nama lain, selain Abdullah bin Salam."

Setelah itu Husen yang sudah berganti nama dengan Abdullah bin Salam segera pulang. Ia mengajak seluruh keluarganya, termasuk bibinya, Khalidah yang saat itu sudah lanjut usia, untuk memeluk agama Islam. Mereka menerima ajakannya. Abdullah bin Salam meminta keluarganya untuk merahasiakan keislaman mereka kepada orang-orang Yahudi sampai batas waktu yang tepat.

Beberapa saat kemudian Abdullah menemui Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi suka berbohong dan sesat. Saya minta kamu memanggil ketua-ketua mereka, tapi jangan sampai mereka tahu kalau saya masuk Islam. Serulah mereka ke agama Allah, saya akan bersembunyi di kamar kamu mendengar reaksi mereka."

Rasulullah menerima permintaan Abdullah bin Salam. Beliau memasukkannya ke dalam bilik dan mengumpulkan para pemuka Yahudi. Rasulullah mengingatkan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajak mereka masuk agama Islam. Tetapi orang-orang Yahudi itu tidak mau menerima ajakan beliau. Bahkan dengan beraninya mereka membantah ucapan-ucapan Rasullah.

Setelah mengetahui bahwa mereka enggan menerima seruannya, Rasulullah bertanya, "Bagaimana kedudukan Husen menurut kalian?"

"Dia pemimpin kami, Kepala Pendeta kami dan pemuka agama kami," jawab mereka.

"Bagaimana pendapat kalian kalau dia masuk islam? Maukah kalian mengikutinya?" tanya Rasulullah.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin dia masuk Islam. Kami berlindung kepada Allah, tidak mungkin dia masuk Islam," jawab mereka.

Tiba-tiba Abdullah bin Salam keluar dari bilik Rasulullah dan menemui mereka seraya berkata, "Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Terimalah agama yang dibawa Muhammad. Demi Allah, sesungguhnya kalian sudah mengetahui bahwa Muhammad itu benar-benar utusan Allah. Bukankah kalian telah membaca nama dan sifat-sifatnya dalam Taurat? Demi Allah, saya mengakui Muhammad adalah Rasulullah. Saya beriman kepadanya dan membenarkan segala ucapannya."

"Bohong!" jawab orang-orang Yahudi. "Kamu jahat dan bodoh, tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah," umpat mereka lalu pergi meninggalkan Abdullah bin Salam dan Rasulullah.

"Kamu lihat, wahai Rasulullah. Orang-orang Yahudi itu pendusta dan sesat. Mereka tidak mau mengakui kebenaran walaupun di depan mata," ujar Abdullah.

Abdullah bin Salam menerima Islam seperti orang yang kehausan dan merindukan jalan ke telaga. Lidahnya selalu basah oleh untai ayat-ayat Al-Qur'an. Ia selalu mengikuti semua seruan Rasulullah sehingga beliau memberi kabar gembira tentang surga.

Suatu ketika Qais bin Ubadah dan beberapa orang lainnya sedang belajar di serambi masjid. Dalam kelompok itu terdapat seorang laki-laki tua yang ramah dan sangat menyenangkan hati. Setiap ucapan yang keluar darinya selalu menarik perhatian orang. Ketika laki-laki itu pergi, orang-orang saling bertanya siapa dia. Di antara mereka ada yang berkata, "Siapa yang ingin melihat penduduk surga, lihatlah laki-laki itu!"

Qais bin Ubadah segera bertanya, "Siapa dia?"

"Abdullah bin Salam!" jawab mereka.

Qais bin Ubadah memutuskan untuk mengikuti laki-laki itu sampai jauh keluar kota Madinah. Setelah diizinkan masuk, Qais menemuinya.

"Apa keperluanmu anak muda?" tanya Abdullah.

"Saya mendengar orang-orang berbicara tentang diri Bapak. Kata mereka, siapa yang ingin melihat penghuni surga, lihatlah Bapak! Mendengar ucapan mereka, saya mengikuti Bapak sampai ke sini. Saya ingin mengetahui mengapa orang banyak berkata begitu?"

"Allah yang lebih mengetahui tentang penduduk surga," jawab Abdullah.

"Ya, tapi pasti ada sebabnya mengapa orang-orang berkata begitu?"

"Baik, akan kujelaskan."

"Silakan, semoga Allah membalas segala kebaikan Bapak," ujar Qais.

"Pada suatu malam ketika Rasulullah masih hidup, saya bermimpi. Seorang laki-laki datang menemuiku seraya menyuruhku bangun dan mengajakku pergi.

Tiba-tiba saya melihat sebuah jalan di sebelah kiri. Saya bertanya, "Jalan ke manakah ini?"

"Jangan turuti jalan itu. Itu bukan jalanmu," jawab orang itu.

Tiba-tiba saya melihat jalan yang terang benderang di sebelah kananku. "Lewatilah jalan itu!" tambah orang tersebut.

Saya mengikuti jalan yang terang itu hingga tiba di sebuah taman yang subur, luas dan penuh dengan pohon-pohon hijau yang indah. Di tengah-tengah taman terdapat sebuah tiang besi. Pangkalnya tertancap di tanah dan ujungnya sampai ke langit. Di puncaknya terdapat sebuah aula berlapis emas.

Orang itu berkata, "Panjatlah tiang itu!"

"Aku tidak bisa," jawabku.

Tiba-tiba datang seorang pembantuku. Lalu dia menaikkan tubuhku sampai ke puncak tiang. Aku tinggal di sana sampai pagi dengan perasaan yang sangat bahagia.

Setelah pagi hari, kudatangi Rasulullah dan kuceritakan kepada beliau perihal mimpiku. Beliau bersabda, "Jalan yang kamu lihat di sebelah kiri adalah jalan ke neraka. Sedangkan jalan yang kamu lalui di sebelah kanan adalah jalan penduduk surga. Taman yang dirindukan itu adalah Islam. Tiang yang terpancang di tengah taman itu adalah tiang agama. Adapun aula itu adalah pegangan yang kokoh dan kuat. Kamu senantiasa harus berpegangan dengannya sampai mati." ❖

ABDULLAH BIN UMAR
"Menghindari Jabatan, Anti Kekerasan"

Ibnu Umar sangat bergairah ketika panggilan jihad berkuman dang. Tetapi, sungguh suatu kenyataan, ia anti kekerasan, terlebih ketika yang bertikai adalah sesama golongan Islam. Kendati ia berulangkali mendapat tawaran berbagai kelompok politik untuk menjadi khalifah,

Namun tawaran itu ditolaknya. Hasan *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, tatkala Utsman bin Affan terbunuh, sekelompok umat Islam memaksanya menjadi khalifah. Mereka berteriak di depan rumah Ibnu Umar, "Anda adalah seorang pemimpin, keluarlah agar kami minta orang-orang berbai'at kepada anda." Tapi Ibnu Umar menyahut, "Demi Allah, seandainya bisa, janganlah ada darah walau setetes pun tertumpah disebabkan karena aku." Massa di luar mengancam, "Anda harus keluar. Atau, kalau tidak kami bunuh di tempat tidurmu." Diancam begitu, Ibnu Umar tak tergerak. Massa pun bubar.

Sampai suatu ketika, datang lagi ke sekian kali tawaran menjadi khalifah. Ibnu Umar mengajukan syarat, yakni asal ia dipilih seluruh kaum muslimin tanpa paksaan. Jika bai'at dipaksakan sebagian orang atas sebagian lainnya di bawah ancaman pedang, ia akan menolak jabatan khalifah yang dicapai dengan cara semacam ini. Saat itu, sudah pasti syarat ini takkan terpenuhi. Mereka sudah terpecah menjadi beberapa firqah, saling mengangkat senjata juga. Ada yang kesal lantas menghardik Ibnu Umar.

"Tak seorang pun lebih buruk perlakuannya terhadap umat manusia, kecuali kamu." Ungkap mereka.

"Kenapa? Demi Allah aku tidak pernah menumpahkan darah mereka, tidak pula berpisah dengan jamaah mereka, apalagi memecah-mecah persatuan mereka?" Jawab Ibnu Umar heran.

"Seandainya kamu mau menjadi khalifah, tak seorang pun akan menentang."

"Saya tak suka kalau dalam hal ini seorang mengatakan setuju, sedang yang lain tidak."

Lagi-lagi, Ibnu Umar menghindari posisi pemimpin tertinggi umat Islam ini. Meski demikian, saat ia berusia lanjut pun harapan orang dipimpin Ibnu Umar tetap ada. Ketika Muawiyah II, putera Yazid beberapa kali menduduki jabatan khalifah, Datang Marwan menemui Ibnu Umar. "Ulurkan tangan Anda agar kami berbaiat. Anda adalah pemimpin Islam dan putra dari pemimpinnya."

"Lantas apa yang kita lakukan terhadap orang-orang bagian timur?"

"Kita gempur mereka sampai mau berbaiat."

"Demi Allah, aku tak sudi dalam umurku yang tujuhpuluh tahun ini, ada seorang manusia yang terbunuh disebabkan olehku."

Mendengar jawaban ini, Marwan pun berlalu, dan melontarkan syair.

"Api fitnah berkobar sepeninggal Abu Laila, dan kerajaan akan berada di tangan yang kuat lagi perkasa." Abu Laila yang dimaksudkannya, ialah Muawiyah bin Yazid.

Sikap penolakan Ibnu Umar ini, karena ia ingin netral di tengah kekalutan para pengikut Ali dan Muawiyah. Sikap itu diungkapkannya dengan pernyataan, "Siapa yang berkata 'Marilah salat', akan kupenuhi. Siapa yang berkata 'Marilah menuju kebahagiaan', akan kuturuti pula. Tetapi siapa yang mengatakan 'Marilah membunuh saudara kita seagama dan merampas hartanya,maka saya katakan: tidak!"

Ini bukan karena Ibnu Umar lemah, tapi karena ia sangat berhati-hati, dan amat sedih jika umat Islam terpecah dalam beberapa golongan. Ia tak suka berpihak pada salah satunya. Pernah suatu ketika, Abul 'Ali

Meskipun pada akhirnya, pernah Abdulah bin Umar berkata, "Tiada sesuatu pun yang kusesalkan karena tidak kuperoleh, kecuali satu hal, aku amat menyesal tidak mendampingi Ali memerangi golongan pendurhaka." Hal ini karena, Ibnu Umar tidak mampu menghentikan peperangan,

sehingga ia menjauhi semuanya. Sese- orang menggugatnya. Mengapa ia tidak membela Ali dan pengikutnya jika ia merasa Ali di pihak yang benar, Abdullah bin Umar menjawab, "Karena Allah telah mengharamkan atasku menumpahkan darah Muslim." Lalu dibacanya surat Al-Baqarah:193,

> *"perangilah mereka itu hingga tidak ada lagi fitnah dan hingga orang-orang beragama itu ikhlas semata-mata karena Allah."*

Ibnu Umar melanjutkan, "Kita telah melakukan itu, memerangi orang-orang musyrik hingga agama itu semata bagi Allah. Tetapi sekarang, apa tujuan kita berperang? Aku sudah mulai berperang semenjak berhala-berhala memenuhi Masjidil Haram dari pintu sampai ke sudut-sudutnya, hingga akhirnya semua dibasmi Allah dari bumi Arab. Sekarang, apakah aku akan memerangi orang yang mengucapkan *"laa Ilaaha Illallah"*?

Selain mendata keutamaan sifat-sifat Ibnu Umar, bapak sosiologi Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengkritisi Ibnu Umar. Menurutnya Abdullah bin Umar melarikan diri dari urusan kenegaraan karena sifatnya memang senang menghindar dari ikut campur dalam urusan apapun, baik yang boleh maupun yang terlarang. *Wallahu'Alam.* ❖

ABDULLAH BIN UMMI MAKTUM

"Pahlawan Buta Pembawa Panji Islam"

Dalam sejarah Islam, dia dikenal memiliki ilmu dan adab istimewa yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya, menggantikan kebutaan matanya, sebagai cahaya dalam pandangan dan pancaran di hati. Sehingga dia dapat melihat dengan mata hati, apa-apa yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala orang lain. Hatinya dapat mengetahui apa yang tersembunyi. Bila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke berbagai medan peperangan, dia selalu ditunjuk menjadi wakil beliau di Madinah, mengimami shalat jamaah di mihrab beliau, dan berdiam di sebelah kiri mimbar dengan penuh khusyu'.

Tidak berapa lama, pada awal sejarah Islam di Mekah, Ibnu Ummi Maktum memperoleh hidayah hatinya untuk bergabung bersama orang-orang yang telah masuk Islam pada masa permulaan. Ketika itu dia masih muda belia, sehingga hatinya merasakan betul manisnya keimanan. Menginjak masa dewasa dia merasakan bahwa ajaran Islam telah menjadikan hatinya bersih, sehingga walaupun matanya buta namun dia tidak mendapatkan hal itu kecuali sebagai nikmat besar yang dikaruniakan oleh Allah kepada dirinya. Dimana dengan sebab itu Allah memberi kemampuan memandang ajaran kebenaran dengan pancaran mata hatinya. Di sini, dia dapat memahami makna yang hakiki dari firman Allah yang artinya:

"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi hati yang di dalam dada."

Kemudian, timbul keyakinan di dalam hati Ibnu Ummi Maktum bahwa Allah memberi dia keistimewaan, yaitu keistimewaan yang diberi-

kan juga kepada orang-orang buta seperti dia atas manusia lainnya, bahwa dia akan membalas mereka dengan pahala surga. Yang demikian itu tatkala dia mendengar hadist berikut:

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik,

"Sesungguhnya Jibril datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang ketika itu Ibnu Ummi Maktum sedang bersama beliau." Dia lalu bertanya, "Sejak kapankah pandanganmu buta?" Jawabnya, "Sejak saya kecil."Kemudian Dia membaca ayat: "Firman Allah Subhanahu wa Ta,ala: "Jika saya mengambil suatu kemuliaan seorang hamba niscaya saya tidak akan memberi dia pengganti selain pahala syurga..."

Ibnu Ummi Maktum mempunyai yang sangat peka untuk mengetahui waktu. Setiap menjelang waktu fajar, dengan perasaan jiwa yang segar dia keluar dari rumahnya dengan bertopang pada tongkat atau bersandar pada lengan salah seorang dari kaum Muslimin untuk mengumandangkan adzan di masjid Rasul. Dia selalu bergantian adzan dengan Bilal bin Rabah. Jika salah satu dari mereka berdua adzan, maka yang lainnya bertindak mengumandangkan iqamat. Akan tetapi Bilal mengumandangkan adzan semalam untuk membangunkan kaum Muslimin, sedangkan Ibnu Ummi Maktum mengumandangkannya waktu subuh. Sehingga, karenanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan..."

Allah telah memuliakan Ibnu Ummi Maktum. Ketika Nabi sedang duduk bersama dengan beberapa orang Quraisy, diantara mereka ada Uqbah bin Rabi' ah dan beberapa orang tokoh lainnya. Beliau bersabda, "Tidakkah baik sekiranya kamu datang dengan begini dan begini?"

Kata mereka, "Benar."

Tiba-tiba Ibnu Ummi Maktum datang menanyakan tentang sesuatu kepada beliau dan beliau mengelak karena sangat sibuk berbicara dengan mereka. Lalu, Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ
تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾

وَهُوَ يَخْشَىٰ ۝ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۝ [عبس:١-١٠]

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya —Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya." **(Abasa: 1-10)**

Sewaktu ayat ini turun Rasulullah kemudian memanggil Ibnu Ummi Maktum dan memberi dia suatu kehormatan dengan menunjuknya sebagai wakil beliau di Madinah pada saat beliau menghadapi peperangan untuk yang pertama kalinya.

Karena itu juga, maka Ibnu Ummi Maktum memiliki kedudukan tinggi di kalangan penduduk Madinah. Apalagi dia seorang sahabat yang paling banyak menghafal ayat Al-Qur'an, sebagaimana juga banyak hafal hadist-hadist Rasulullah. Selain itu, Ibnu Ummi Maktum bercita-cita untuk dapat mengikuti jihad di medan peperangan walaupun matanya buta. Dia menyampaikan keinginannya itu kepada sahabat-sahabat Rasulullah. Tentu saja para sahabat merasa amat senang karena keutamaan yang dimiliki Ibnu Ummi Maktum.

Suatu saat Ibnu Ummi Maktum merasa sangat sedih dan pilu hatinya tatkala turun wahyu kepada Rasulullah yang berbunyi,

"Tidaklah sama antara orang mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang)."

Ibnu Ummi Maktum berkata, "Ya, Tuhanku! Kamu memberiku ujian begini, bagaimana saya dapat berbuat...?" Kemudian turunlah ayat yang berbunyi, "Selain yang mempunyai udzur..."

Penghormatan seperti apakah gerangan yang lebih tinggi dari penghormatan ini, dimana wahyu diturunkan dua kali lantaran persoalan Ibnu Ummi Maktum; yang pertama merupakan teguran kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan yang kedua ketentuan berperang bagi orang yang mampu dan yang berhalangan, termasuk diantaranya adalah Ibnu Ummi Maktum.

Namun demikian, Ibnu Ummi Maktum tetap mempunyai hasrat yang kuat untuk dapat berperang bersama barisan kaum mujahidin. Dia telah mengutarakan hasratnya ini hingga berkali-kali. Dia berkata kepada sahabat-sahabat Rasulullah, "Serahkanlah panji kepadaku, karena sesungguhnya saya adalah seorang buta sehingga tidak akan dapat melarikan diri! Tempatkanlah saya di antara kedua pasukan!"

Sang sahabat mulia dan agung ini tidak berakhir hayatnya sebelum Allah mengabulkan hasrat hatinya tersebut. Pada saat perang Qadisiyah dia sebagai pembawa panji pasukan berwarna hitam. Dialah seorang buta pertama yang turut berperang dalam sejarah peperangan Islam. ❖

ABDULLAH BIN ZUBAIR
"Pejuang Putra Pejuang"

Isu bahwa kaum muslimin tidak akan bisa melahirkan bayi karena telah diteluh oleh dukun-dukun Yahudi di Madinah, terjawab sudah. Seorang wanita mulia putri As-Siddiq telah melahirkan kandungannya ketika beliau sedang hijrah dari Mekah ke Madinah menyusul teman-temannya seagama. Beliau tidak lain adalah Asma' binti Abu Bakar yang melahirkan bayi laki-laki di Quba' dan diberi nama Abdullah. Sebelum disusui, Abdullah bin Zubeir dibawa menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditahniq dan didoakan oleh beliau.

Abdullah yang memang lahir dari pasangan mujahid dan mujahidah ini berkembang menjadi seorang pemuda perwira yang perkasa. Keperwiraannya di medan laga, ia buktikan ketika bersama mujahid-mujahid lainnya menggempur Afrika membebaskan mereka dari kesesatan. Pada waktu mengikuti ekspedisi tersebut usianya baru berkisar 17 tahun. Namun begitulah kehebatan sistem tarbiyah Islamiyah yang bisa mencetak pemuda belia menjadi tokoh-tokoh pejuang dalam menegakkan Islam.

Dalam peperangan tersebut, jumlah personil diantara dua pasukan jauh tidak seimbang. Jumlah personel kaum muslimin hanya 20 ribu tentara sedangkan musuh berjumlah 120 ribu orang. Keadaan ini cukup membuat kaum muslimin kerepotan melawan gelombang musuh yang demikian banyak, walau hal itu tidak membuat mereka keder. Sebab bagi mereka perang adalah mencari kematian sedangkan ruhnya bisa membumbung menuju surga sebagaimana yang telah dijanjikan tuhan mereka.

Melihat kondisi yang kurang menguntungkan tersebut, Abdullah segera berfikir mencari rahasia kekuatan lawan. Akhirnya ia menemukan

jawaban, bahwa inti kekuatan musuh tertumpu pada raja Barbar yang menjadi panglima perang mereka. Dengan penuh keberanian, ia mencoba menembus pasukan musuh yang berlapis-lapis menuju kearah panglima Barbar. Upayanya tidak sia-sia, ketika jarak antara dirinya dengan raja Barbar telah dekat segera ia tebaskan pedangnya menghabisi nyawa panglima kaum musyrik tersebut. Panji pasukan lawan pun direbut oleh teman-temannya dari tangan musuh. Dan ternyata dugaan Abdullah tidak meleset, segera setelah itu sema- ngat tempur pasukan musuh redup dan tak lama kemudian mereka bertekuk lutut dihadapan para mujahid yang gagah berani.

Selain seorang jago perang, Abdullah juga seorang 'abid yang penuh rasa khusuk dan ketawadluan. Mujahid pernah memberi kesaksian bahwa apabila Ibnu Zubeir sedang sholat, tubuhnya seperti batang pohon yang tidak bergeming karena khusuknya dalam sholat. Bahkan Yahya bin Wahab juga bercerita bahwa apabila 'Abdullah bin Zubeir ini sedang sujud, banyak burung-burung kecil bertengger dipunggung beliau, karena mengira punggung tersebut adalah tembok yang kokoh. Tokoh yang tegas dalam kebenaran ini wafat pada usia 72 tahun terbunuh oleh tangan Hajjaj bin Yusuf. ❖

ABDURRAHMAN BIN ABU BAKAR
"Pahlawan Sampai Saat Terakhir"

Ia merupakan lukisan nyata tentang kepribadian Arab dengan segala kedalaman ilmunya. Sementara bapaknya adalah orang yang pertama kali beriman, dan mendapat gelar "Shiddiq" yang memiliki corak keimanan tiada taranya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ayahnyalah sahabat yang bersama Rasullah berada dalam gua Tsur.

Abdurrahman termasuk salah seorang yang keras laksana batu karang menyatu menjadi satu, senyawa dengan agama nenek moyangnya dan berhala-berhala Quraisy.

Di perang Badar ia tampil sebagai barisan penyerang di pihak tentara musyrik. Di perang Uhud ia mengepalai pasukan panah yang dipersiapkan Quraisy untuk menghadapi kaum Muslimin. Sebelum kedua pasukan itu bertempur, terlebih dahulu seperti biasa dimulai dengan perang tanding. Abdurrahman maju ke depan dan meminta lawan dari pihak Muslimin. Maka bangkitlah bapaknya yakni Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallah Anhu* maju ke muka melayani tantangan anaknya itu. Namun, Rasulullah menahan sahabatnya itu dan menghalanginya melakukan perang tanding dengan putranya sendiri.

Bagi seorang Arab asli, tidak ada ciri yang lebih menonjol dari kecintaannya yang teguh terhadap apa yang diyakininya. Jika ia telah meyakini kebenaran suatu agama atau sebuah pendapat, maka tak ubahnya ia bagai tawanan yang diperbudak oleh keyakinannya itu hingga tidak dapat melepaskan diri lagi.

Kecuali bila ada keyakinan baru yang lebih kuat, memenuhi rongga akal dan jiwanya tanpa syak wasangka sedikit pun, serta mampu menggeser keyakinannya yang pertama tadi.

Demikianlah, bagaimana pun juga hormatnya Abdurrahman kepada bapaknya, serta kepercayaannya yang penuh pada kematangan akal dan kebesaran Jiwa serta budinya, namun keteguhan hati terhadap keyakinannya tetap mengakar hingga tiada terpengaruh oleh keislaman bapaknya itu. Maka ia berdiri teguh dan tak beranjak dari tempatnya, memikul tanggung jawab akidah dan keyakinannya itu, membela berhala-berhala Quraisy dan bertahan mati-matian di bawah bendera dan panji-panjinya, melawan Kaum Mu'minin yang telah siap mengorbankan jiwanya.

Orang-orang kuat seperti ini, tidak buta akan kebenaran, walaupun untuk mencapai hal itu diperlukan waktu yang lama.

Kekerasan prinsip, cahaya kenyataan dan ketulusan mereka, pada akhirnya akan membimbing mereka pada jalan yang haq dan mempertemukan mereka dengan petunjuk dan kebaikan. oleh taqdir itu, yakni saat yang menandai kelahiran baru dari Abdurrahman bin Abu Bakar Shiddiq. Pelita-pelita petunjuk telah menerngi dirinya, hingga mengikis habis bayang-bayang kegelapan dan kepalsuan warisan jahiliyah. Dilihatnya Allah Maha Tunggal lagi Esa di segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya, dan petunjuk Allah pun mengurat-mengakar pada diri dan jiwanya, hingga ia pun menjadi salah seorang Muslim.

Secepatnya ia bangkit melakukan perjalanan jauh menemui Rasulullah untuk kembali ke pangkuan Agama yang haq. Maka bercahaya-cahayalah wajah Abu Bakar karena gembira ketika melihat putranya itu menyatakan bai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di waktu kafirnya ia adalah seorang jantan! Maka sekarang ia memeluk Islam secara jantan juga! Tiada sesuatu harapan yang menariknya, tiada juga sesuatu ketakutan yang menghalanginya!

Hal itu tiada lain hanyalah suatu keyakinan yang benar dan tepat, yang dikaruniakan oleh hidayah Allah dan taufik-Nya!

Sejak saat itu Abdurrahman pun berusaha sekuat tenaga untuk menyusul ketinggalan-ketinggalannya selama ini, baik di jalan Allah, maupun di jalan Rasul dan orang-orang Mu'min.

Di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan masa khalifah-khalifah sepeninggalnya, Abdurrahman tak ketinggalan mengambil bagian

dalam peperangan, dan tidak pernah berpangku tangan dalam jihad yang beraneka ragam.

Dalam perang Yamamah yang terkenal itu, jasanya amat besar. Keteguhan dan keberaniannya memiliki peranan besar dalam merebut kemenangan dari tentara Musailamah dan orang-orang murtad. Bahkan dialah yang menghabisi riwayat Mahkam bin Thufeil, yang menjadi otak perencana bagi Musailamah. Dengan segala daya upaya dan kekuatannya ia berhasil mengepung benteng terpenting yang digunakan oleh tentara murtad sebagai tempat yang strategis untuk pertahanan mereka.

Tatkala Mahkam jatuh disebabkan suatu pukulan yang menentukan dari Abdurrahman, sedang orang-orang sekelilingnya lari tunggang langgang, terbukalah kesempatan besar dan luas di benteng itu,-hingga prajurit-prajurit Islam masuk berlompatan ke dalam benteng itu.

Di bawah naungan Islam, sifat-sifat utama Abdurrahman bertambah tajam dan lebih menonjol. Kecintaan pada keyakinannya dan kemauan yang teguh untuk mengikuti apa yang dianggapnya haq dan benar, kebenciannya terhadap sikap bermanis mulut dan mengambil muka, merupakan sari hidup dan permata kepribadiannya. Tiada sedikit pun ia terpengaruh oleh sesuatu pancingan atau di bawah sesuatu tekanan, bahkan juga pada saat yang amat gawat, yakni ketika Muawiyah memutuskan hendak memberikan bai'at sebagai khalifah kepada Yazid dengan menggunakan ketajaman senjata.

Mu awiyah mengirim surat bai'at kepada Marwan gubernurnya di Madinah dan menyuruh untuk membacakannya kepada Kaum Muslimin di masjid. Marwan melaksanakan perintah itu, tetapi belum selesai ia membacakannya, Abdurrahman bin Abu Bakar pun bangkit dengan maksud hendak merubah suasana hening yang mencekam itu menjadi banjir protes dan perlawanan keras. Ia berkata: "Demi Allah, rupanya bukan kebebasan memilih yang anda berikan kepada ummat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi anda hendak menjadikannya kerajaan seperti di Romawi sehingga bila seorang kaisar meninggal, tampillah kaisar lain sebagai penggantinya!"

Saat itu Abdurrahman melihat adanya bahaya besar yang sedang mengancam Islam, seandainya Mu awiyah melanjutkan rencananya itu. Karena akan merubah hukum demokrasi dalam Islam di mana rakyat dapat memilih kepala negaranya secara bebas, menjadi sistem monarki di mana rakyat akan diperintah oleh raja-raja atau kaisar-kaisar yang akan mewarisi tahta secara turun temurun.

Belum lagi selesai Abdurrahman melontarkan kecaman keras ini kepada Marwan, ia telah disokong oleh segolongan Muslimin yang dipimpin oleh Husein bin Ali, Abdullah bin Zubeir dan Abdullah bin Umar.

Di belakang muncul beberapa keadaan mendesak yang memaksa Husein, Ibnu Zubeir dan Ibnu Umar berdiam diri terhadap rencana bai'at yang hendak dilaksanakan Mu awiyah dengan kekuatan senjata ini. Tetapi Abdurrahman tidak putus asa menyatakan tentang batalnya bai'at ini secara terus terang.

Mu awiyah mengirim utusan untuk menyerahkan uang kepada Abdurrahman sebanyak seratus ribu dirham dengan maksud hendak membujuknya. Tetapi Abdurrahman melemparkan harta itu jauh-jauh, dan berkata kepada utusan Mu awiyah:

"Kembalilah kepadanya dan katakan bahwa Abdurrahman tidak akan menjual Agamanya dengan dunia!"

Tatkala diketahuinya setelah itu bahwa Mu awiyah sedang bersiap-siap akan melakukan kunjungan ke Madinah, Abdurrahman segera meninggalkan kota itu menuju Mekah. Rupanya iradah Allah akan menghindarkan dirinya dari bencana dan akibat pendiriannya ini.Karena baru saja ia sampai di kota Mekah dan tinggal sebentar di sana, ruhnya pun berangkat menemui Tuhannya.

Orang-orang mengusung jenazahnya di bahu-bahu mereka dan membawanya ke suatu dataran tinggi kota Mekah lalu memakamkannya di sana, yaitu di bawah tanah yang telah menyaksikan masa jahiliyahnya, dan juga telah menyaksikan masa Islamnya! Yakni keislaman seorang laki-laki yang benar, berjiwa bebas dan kesatria! ❖

ABDURRAHMAN BIN AUF
"Sahabat Bertangan Emas"

Abdurrahman bin Auf termasuk kelompok delapan yang mula-mula masuk Islam. Ia juga tergolong sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah masuk surga dan termasuk enam orang sahabat yang bermusyawarah dalam pemilihan khalifah setelah Umar bin Khathab Al-Faruq. Di samping itu, ia adalah seorang mufti yang dipercayai Rasulullah berfatwa di Madinah selama beliau masih hidup. Pada masa jahiliyah ia dikenal dengan nama Abd Amr. Setelah masuk Islam, Rasulullah memanggilnya Abdurrahman bin Auf.

Abdurrahman bin Auf memeluk agama Islam sebelum Rasulullah menjadikan rumah Al-Arqam sebagai pusat dakwah. Ia mendapatkan hidayah dari Allah dua hari sesudah Abu Bakar Shiddiq masuk Islam.

Seperti kaum muslimin yang pertama-tama masuk Islam lainnya, Abdurrahman pun tidak luput dari penyiksaan dan tekanan dari kaum kafir Quraisy. Tetapi ia sabar dan tetap sabar. Pendiriannya teguh dan senantiasa teguh. Dia menghindar dari kekejaman kaum Quraisy, dan tetap setia serta patuh membenarkan risalah Muhammad.

Abdurrahman turut pindah (hijrah) ke Habsyah bersama kawan-kawan seiman untuk meyelamatkan diri dan agama dari tekanan kaum Quraisy yang senantiasa menteror mereka. Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat diizinkan Allah hijrah ke Madinah, Abdurrahman menjadi pelopor kaum muslimin. Di kota Madinah yang dulunya bernama Yatsrib, Rasulullah mempersaudarakan orang-orang muhajirin dan orang-orang anshor. Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi' Al-Anshory *Radhiyallahu Anhu.*

Pada suatu hari Sa'ad berkata kepada saudaranya, Abdurrahman, "Wahai saudaraku Abdurrahman, saya termasuk orang kaya di antara penduduk Madinah, hartaku banyak. Saya mempunyai dua bidang kebun yang luas, dan dua orang pembantu. Pilihlah salah satu di antara dua bidang kebunku itu, kuberikan kepadamu mana yang kau sukai. Begitu juga salah seorang di antara kedua pembantuku, akan kuserahkan mana yang kamu senangi, kemudian saya kawinkan kamu dengan dia."

Abdurrahman bin Auf menjawab, "Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepada saudara, kepada keluarga saudara, dan kepada harta saudara. Saya hanya minta tolong untuk menunjukkan di mana letaknya pasar di Madinah ini?"

Sa'ad menunjukkan pasar tempat berjual beli kepada Abdurrahman. Maka mulailah Abdurrahman berniaga di sana. Berjual beli, mencari laba dan terkadang juga rugi. Belum berapa lama dia berdagang, terkumpullah uangnya sekadar cukup untuk mahar kawin. Dia datang kepada Rasulullah memakai harum-haruman. Rasulullah menyambut kedatangan Abdurrahman seraya berkata, " Wah, alangkah wanginya kamu, wahai Abdurrahman."

"Saya ingin menikah, ya Rasulullah, " jawab Abdurahman

"Apa mahar yang akan kamu kerikan kepada istrimu?" tanya Rasulullah.

"Emas seberat biji kurma."

Rasulullah menjawab, "Laksanakanlah *walimah* (kenduri), walau hanya dengan menyembelih seekor kambing. Semoga Allah memberkati pernikahanmu dan hartamu!"

Sejak saat itu kehidupan Abdurrahman bin Auf menjadi makmur. Seandainya dia mendapatkan sebuah batu, maka di bawahnya terdapat emas dan perak. Begitu besar berkah yang diberikan Allah kepadanya, sampai ia dijuluki 'Sahabat Bertangan Emas'.

Ketika perang Badar meletus, Abdurrahman bin Auf turut berjihad *fii sabilillah.* Dalam peperangan itu ia berhasil menewaskan musuh-musuh Allah, antara lain Umar bin Utsman bin Ka'ab At-Taimy. Begitu juga dalam perang Uhud, dia tetap teguh bertahan di samping Rasulullah, ketika tentara muslimin banyak yang meninggalkan medan peperangan.

Saat perang berakhir, Abdurrahman mendapat 'hadiah' sembilan luka parah menganga di tubuhnya dan dua puluh luka-luka kecil yang di antaranya ada yang sedalam anak jari. Walaupun demikian, perjuangannya

di medan tempur jauh lebih kecil dibandingkan pengorbanannya dengan harta benda.

Pernah suatu ketika Rasulullah berpidato membangkitkan semangat jihad dan pengorbanan kaum muslimin. Beliau berdiri di tengah-tengah para sahabat, seraya bersabda, "Jika kalian ada yang mau bershadaqah, maka bershadaqahlah. Saya ingin mengirim satu pasukan ke medan perang!"

Mendengar ucapan Rasulullah itu, Abdurrahman bergegas pulang ke rumahnya. Beberapa saat kemudian ia kembali ke hadapan Rasulullah, seraya berkata, "Ya Rasulullah, saya mempunyai uang empat ribu dinar. Dua ribu saya shadaqahkan karena Allah, dan dua ribu saya tinggalkan untuk keluarga saya." Lalu diserahkannya sebanyak dua ribu kepada Rasulullah.

Rasulullah bersabda, "Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu, terhadap harta yang kamu berikan. Dan semoga Allah memberkati juga harta yang kamu tinggalkan untuk keluargamu."

Kedermawanan Abdurrahman bin Auf dapat juga dilihat ketika berlangsung perang Tabuk, yaitu perang yang terakhir kalinya diikuti Nabi. Tatkala Rasulullah bersiap-siap untuk menghadapi pasukan Romawi dalam perang ini, beliau membutuhkan dana dan tentara yang tidak sedikit. Selain itu, Madinah tengah dilanda musim panas. Ditambah lagi perjalanan ke Tabuk sangat jauh dan sulit. Dana yang tersedia hanya sedikit. Banyak di antara kaum muslimin yang kecewa dan sedih, karena ditolak Rasulullah menjadi tentara yang akan turut berperang, dikarenakan kendaraan tidak mencukupi. Mereka yang ditolak itu pulang dengan air mata bercucuran kesedihan, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk disumbangkan. Mereka yang kembali ini terkenal dengan nama "*Al-Bakkaain*" (orang yang menangis).Pasukan yang berangkat terkenal dengan sebutan "*Jaisyul 'Usrah*" (pasukan susah).

Karena itu, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin mengorbankan harta benda mereka untuk jihad *fii sabilillah.* Dengan patuh dan setia mereka memenuhi seruan Nabi yang mulia itu. Abdurrahman bin Auf turut mempelopori dengan menyerahkan dua ratus *uqiyah* emas.

Mengetahui hal itu, Umar bin Khathab berbisik kepada Rasulullah, "Sepertinya Abdurrahman berdosa karena tidak meninggali uang belanja sedikit pun untuk keluarganya."

Rasulullah bertanya kepada Abdurrahman, "Apakah kamu meninggalkan uang belanja untuk istrimu?"

"Ya! jawab Abdurrahman, "Mereka saya tinggali lebih banyak dan lebih baik daripada yang saya sumbangkan."

"Berapa?" tanya Rasulullah.

"Sebanyak rezeki, kebaikan, dan pahala yang dijanjikan Allah."

Pasukan tentara muslimin berangkat ke Tabuk. Dalam kesempatan inilah Allah memuliakan Abdurrahman dengan kemuliaan yang belum pernah diperoleh siapa pun. Ketika waktu shalat sudah tiba, Rasulullah terlambat datang. Maka Abdurrahman bin Auflah yang menjadi imam shalat berjama'ah bagi kaum muslimin saat itu. Setelah hampir selesai rakaat pertama, Rasulullah tiba, lalu beliau shalat di belakangnya dan mengikuti sebagai makmum. Sungguh tidak ada yang lebih mulia dan utama daripada menjadi imam bagi pemimpin umat dan pemimpin para Nabi, yaitu Muhammad Rasulullah.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Abdurrahman bin Auf bertugas menjaga kesejahteraan dan keselamatan *Ummahatul Mu'minin* (para isteri Rasulullah). Dia bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan mereka dan mengadakan pengawalan bagi ibu-ibu yang mulia itu bila bepergian.

Apabila mereka melaksanakan haji, Abdurrahman turut bersama-sama mereka. Dia yang membantu mereka naik dan turun dari *haudaj* (sekedup, yaitu tenda kecil yang berada di punggung unta tunggangan). Itulah salah satu tugas khusus yang ditangani Abdurrahman. Dia pantas bangga dan bahagia dengan tugas dan kepercayaan yang dilimpahkan para ibu orang-orang mukmin itu kepadanya.

Di antara bukti lain yang dilakukan Abdurrahman dalam membantu *Ummahatul Mu'minin* itu adalah bahwa ia pernah membeli sebidang tanah berharga empat ribu dinar. Lalu tanah itu dibagi-bagikan seluruhnya kepada Bani Zuhrah, dan kepada ibu-ibu orang mukmin, isteri Rasulullah. Ketika jatah Aisyah *Radhiyallahu Anha* disampaikan kepadanya, ibu yang mulia bertanya," Siapa menghadiahkan tanah itu buat saya?"

"Abdurrahman bin 'Auf, " jawab orang itu.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, " Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

> *"Tidak ada orang yang kasihan kepada kalian sepeninggalku kecuali orang-orang yang sabar. "*

Begitulah, do'a Rasulullah bagi Abdurrahman terkabulkan. Allah senantiasa melimpahkan berkah-Nya, sehingga Abdurrahman menjadi orang terkaya di antara para sahabat. Perniagaannya selalu meningkat dan berkembang. Kabilah dagangnya terus menerus hilir mudik dari dan ke Madinah mengangkut gandum, tepung, minyak, pakaian, barang-barang pecah-belah, wangi-wangian dan segala kebutuhan penduduk.

Pada suatu saat iring-iringan kabilah dagang Abdurrahman yang terdiri dari tujuh ratus unta bermuatan penuh, tiba di Madinah. Semuanya membawa pangan, sandang dan barang-barang lain kebutuhan penduduk.

Ketika rombongan masuk kota, bumi seolah-olah bergetar! Suara gemuruh dan hiruk-pikuk terdengar sehingga membuat Aisyah bertanya,

"Suara apa yang hiruk-pikuk itu?"

"Kabilah Abdurrahman!" jawab seseorang memberi tahu Aisyah.

"Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya bagi Abdurrahman dengan baktinya di dunia serta pahala yang besar di akhirat. Saya mendengar Rasulullah bersabda: 'Abdurrahman bin 'Auf masuk syurga dengan merangkak (karena syurga sudah dekat sekali kepadanya)" kata Aisyah.

Sebelum menghentikan iring-iringan unta, seorang pembawa berita mengatakan kepada Abdurrahman berita gembira yang disampaikan ibu Aisyah, bahwa Abdurrahman masuk syurga. Mendengar berita itu, bagaikan terbang dia pergi menemui Aisyah.

"Wahai ibu, apakah ibu mendengar ucapan itu dari Rasulullah?"

"Ya, saya mendengarnya sendiri!" jawab Aisyah.

Abdurrahman melonjak kegirangan seraya berkata, "Seandainya saya sanggup; saya akan memasukinya sambil berjalan. Sudilah Ibu menyaksikan, kabilah ini dengan seluruh kendaraan dan muatannya kuserahkan untuk jihad *fii sabilillah."*

Sejak saat itu semangat Abdurrahman semakin memuncak dalam mengorbankan kejayaannya ke jalan Allah. Hartanya dinafkahkannya dengan kedua belah tangannya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, sehingga mencapai 40.000 dirham perak. Kemudian menyusul juga 40.000 dinar emas. Sesudah itu dia bersedekah lagi 200 Uqiyah emas. Lalu diserahkanya 500 ekor kuda kepada para pejuang. Sesudah itu 1.500 ekor unta untuk pejuang-pejuang yang lain.

Tatkala hampir meninggal dunia, Abdurahman memerdekakan sejumlah besar budak-budak yang dimilikinya. Kemudian mewasiatkan supaya memberikan 400 dinar emas kepada masing-masing mantan pejuang perang Badar yang berjumlah tidak kurang dari 100 orang. Dia juga berwasiat agar memberikan hartanya yang paling mulia untuk ibu-ibu orang mukmin, sehingga Aisyah sering mendoakannya, "Semoga Allah memberinya minum dengan minuman dari telaga *Salsabil*!"

Di samping itu dia meniggalkan warisan juga untuk kelurganya sejumlah harta yang hampir tak terhitung banyaknya. Dia meniggalkan kira-kira 1000 ekor unta, 100 ekor kuda, 3000 ekor kambing. Dia beristri empat orang. Masing-masing mendapat bagian khusus 80.000. Dia juga meninggalka emas dan perak, yang kalau dibagi-bagikan kepada ahli warisnya, cukup menjadikan seorang ahli warisnya kaya raya.

Walaupun begitu kayanya dia, namun tidak mempengaruhi jiwanya yang penuh iman, takwa dan sederhana. Apabila ia berada di tengah para budaknya, orang tidak dapat membedakan di antara mereka, mana yang majikan dan mana yang budak.

Pada suatu hari seseorang menghidangkan makanan kepadanya—padahal dia puasa-. Dia menengok makanan itu seraya berkata, 'Mush'ab bin Umair tewas di medan juang. Dia lebih baik daripada saya. Waktu dikafani, jika kepalanya ditutup, maka terbuka kakinya. Dan jika kakinya ditutup, terbuka kepalanya. Kemudian Allah membentangkan dunia ini bagi kita seluas-luasnya. Sesungguhnya saya sangat takut jika pahala untuk kita disurga didahulukan Allah pemberiannya kepada kita (di dunia ini)" Setelah berkata demikian dia menangis tersedu-sedu sehingga nafsu makannya jadi hilang.

Berbahagialah Abdurrahman bin Auf dengan ribuan karunia dan kebahagiaan yang diberikan Allah kepadanya. Ia meninggal dunia dan jenazahnya diantar oleh para sahabat yang mulia seperti Sa'ad bin Abi Waqash, Utsman bin Affan dan kerabatnya yang lain. Dalam kata sambutannya yang terakhir Amirul Mu'minin, Ali bin Abi Thalib berkata, "Anda telah mendapatkan kasih sayang Allah, dan Anda berhasil menundukkan kepalsuan dunia. Semoga Allah senantiasa merahmati Anda. Amin!" ❖

ABU AYUB AL-ANSHARI
"Pahlawan Perang Konstantinopel"

Rasulullah memasuki kota Madinah, mengakhiri perjalanan hijrahnya dengan gemilang, dan memulai hari-harinya yang penuh berkah di kampung hijrah, untuk mendapatkan ketentuan Tuhan yang telah disediakan baginya, yakni sesuatu yang tidak disediakan bagi manusia-manusia lainnya.

Dengan mengendarai untanya, Rasulullah berjalan di tengah-tengah barisan manusia yang penuh sesak. Dengan luapan semangat dari kalbu yang penuh cinta dan rindu, mereka berdesak-desakan berebut memegang tali kekang untanya, karena masing-masing menginginkan untuk menerima Rasul sebagai tamunya.

Rombongan Nabi itu mula-mula sampai ke perkampungan Bani Salim bin Auf, mereka menghentikan jalan unta sembari berkata:

"Wahai Rasul Allah tinggallah anda pada kami, bilangan kami banyak, persediaan cukup, dan keamanan terjamin!"

Tawaran mereka yang telah menghentikan dan memegang tali kekang unta itu, dijawab oleh Rasulullah, "Biarkanlah, jangan halangi jalannya, karena ia hanyalah melaksanakan perintah!"

Kendaraan Nabi terus melewati perumahan Bani Bayadhah, ke kampung Bani Sa'idah, terus ke kampung Bani Harits ibnul Khazraj, kemudian sampai di kampung Bani 'Adi bin Najjar. Setiap suku atau kabilah itu mencoba mencegah jalan unta Nabi, dan tak henti-hentinya meminta dengan gigih agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudi membahagiakan mereka dengan menetap di kampung mereka. Sedangkan Nabi menjawab tawaran mereka sambil tersenyum syukur di bibirnya dan *bersabda,*

"Lapangkan jalannya, karena ia hanya menjalankan perintah ...

Nabi sebenarnya telah menyerahkan dalam pemimilihan tempat tinggalnya kepada qadar Ilahi, karena dari tempat inilah kelak kemasyhuran dan kebesarannya. Di atas tanahnya, akan muncul suatu masjid yang memancarkan kalimat-kalimat Allah dan nur-Nya ke seluruh penjuru dunia. Di sampingnya akan berdiri satu atau beberapa bilik dari tanah dan bata kasar, tidak terdapat di sana harta kemewahan dunia selain barang-barang bersahaja dan seadanya.

Tempat ini akan dihuni oleh seorang Maha guru dan Rasul yang akan meniupkan ruh kebangkitan pada kehidupan yang sudah padam, dan yang akan memberikan kemuliaan serta keselamatan bagi mereka yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap di atas pendiriannya. Bagi mereka yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan itu dengan keaniayaan, bagi mereka yang mengikhlaskan Agama semata-mata untuk Allah dan bagi mereka yang berbuat kebaikan di muka bumi serta tidak berbuat binasa.

Benarlah, Rasul telah menyerahkan sepenuhnya pemilihan ini kepada qadar Ilahi yang akan memimpin langkah perjuangannya kelak. Oleh karena itulah ia membiarkan saja tali kekang untanya terlepas bebas, tidak ditepuknya kuduk unta itu dan tidak juga dihentikan langkahnya.Hatinya dihadapkan hatinya kepada Allah, serta diserahkan dirinya kepada-Nya dengan berdoa:

"Ya Allah, *tunjukkan tempat tinggalku, pilihkanlah untukku... !"*

Di muka rumah Bani Malik bin Najjar unta itu bersimpuh ia bangkit dan berkeliling di tempat itu. Kemudian pergi ke tempat ia bersimpuh, tadi dan kembali bersimpuh lalu tetap dan tidak beranjak dari tempatnya. Maka turunlah Rasul dari atasnya dengan penuh harapan dan kegembiraan.

Salah seorang Muslimin tampil dengan wajah berseri-seri karena suka citanya. Ia maju, lalu membawa barang muatan dan memasukkan ke rumahnya, kemudian mempersilahkan Rasul masuk. Rasul pun mengikutinya dengan diliputi oleh rasa hikmah dan berkah.

Maka tahukah anda sekalian siapa orang yang berbahagia ini, yang telah dipilih takdirnya bahwa unta Nabi akan berlutut di muka rumahnya, sehingga Rasul menjadi tamunya, dan semua penduduk Madinah akan merasa iri atas nasib mujurnya.

Nah, ia adalah pahlawan yang jadi pembicaraan kita sekarang ini, Abu Ayub al-Anshari Khalid bin Zaid, cucu Malik bin Najjar.

Pertemuan ini bukanlah pertemuan yang pertama kali dengan Rasulullah. Sebelum ini, sewaktu utusan Madinah pergi ke Mekah untuk mengangkat sumpah setia atau bai'at, yang diberkahi dan terkenal dengan nama *"Bai'at Aqabah kedua"*, maka Abu Ayub al-Anshari termasuk di antara tujuh puluh orang Mu'min yang mengulurkan tangan kanan mereka ke tangan kanan Rasulullah serta menjabatnya dengan kuat, berjanji setia dan siap menjadi pembela.

Dan sekarang, ketika Rasulullah sudah bermukim di Madinah dan menjadikan kota itu sebagai pusat bagi Agama Allah, maka nasib mujur yang sebesar-besarnya telah melimpah kepada Abu Ayub, karena rumahnya telah dijadikan rumah pertama yang didiami muhajir agung, Rasul yang mulia.

Rasul telah memilih untuk menempati ruangan rumahnya tingkat pertama. Tetapi begitu Abu Ayub naik ke kamarnya di tingkat atas ia pun jadi menggigil, dan tak kuasa membayangkan dirinya akan tidur dan berdiri di suatu tempat yang lebih tinggi dari tempat berdiri dan tidurnya Rasulullah itu.

Ia lalu mendesak Nabi dengan gigih dan mengharapkan beliau agar pindah ke tingkat atas, hingga Nabi pun memperkenankannya pengharapannya itu.

Nabi akan berdiam di sana sampai selesai pembangunan masjid dan pembangunan biliknya di samping masjid itu. Semenjak orang-orang Quraisy bermaksud jahat terhadap Islam dan berencana menyerang tempat hijrahnya di Madinah, menghasut kabilah-kabilah lain serta mengerahkan tentaranya untuk memadamkan nur Ilahi, semenjak itulah Abu Ayub mengalihkan aktifitasnya berjihad pada jalan Allah. Maka dimulainya dengan perang Badar, lalu Uhud dan Khandaq, pendeknya di semua medan tempur dan medan laga, ia tampil sebagai pahlawan yang sedia mengorbankan nyawa dan harta bendanya untuk Allah *Rabul Alamin.* Bahkan sesudah Rasul wafat pun, ia tak pernah ketinggalan menyertai pertempuran yang diwajibkan atas Muslimin, sekalipun jarak yang akan ditempuh jauh dan beban yang akan dihadapi sangat berat !

Semboyan yang selalu diulang-ulangnya, baik malam ataupun siang, dengan suara keras ataupun perlahan, adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿٤١﴾ [التوبة:٤١]

"Berjuanglah kalian, baik di waktu lapang, maupun di waktu sempit .. !" **(At-Taubat: 41)**

Sekali saja ia absen tidak menyertai balatentara Islam, karena sebagai komandannya khalifah mengangkat salah seorang dari pemuda Muslimin, sedang Abu Ayub tidak puas dengan kepemimpinannya. Hanya sekali saja, tidak lebih! Sekalipun demikian, bukan main menyesalnya atas sikapnya yang selalu menggoncangkan jiwanya itu. Sehingga ia berkata:

"Tak jadi soal lagi bagiku, siapa orang yang akan menjadi atasanku !" Setelah itu tak pernah lagi ia ketinggalan dalam peperangan. Keinginannya hanyalah untuk hidup sebagai prajurit dalam tentara Islam, berperang di bawah benderanya dan membela kehormatannya !

Sewaktu terjadi pertikaian antara Ali dan Mu awiyah, ia berdiri di pihak Ali tanpa ragu-ragu, karena dialah Imam yang telah dibai'at oleh Kaum Muslimin. Dan tatkala Ali mati syahid karena dibunuh, dan khilafah berpindah kepada Mu awiyah,(At-Taubat: 41). Abu Ayub menyendiri dalam kezuhudan, bertawakkal dan bertaqwa. Tak ada yang diharapkannya dari dunia, selain tersedianya suatu tempat yang lowong untuk berjuang dalam barisan para pejuang.

Demikianlah, sewaktu diketahuinya bala tentara Islam bergerak ke arah Konstantinopel, segeralah ia memegang kuda dengan membawa pedangnya, terus maju mencari syahid yang sudah lama didambakan dan dirindukannya.

Dalam pertempuran inilah ia ditimpa luka berat. Ketika komandannya pergi menjenguknya, nafasnya sedang berlomba dengan keinginannya hendak menemui Allah. Maka bertanyalah panglima pasukan waktu itu, Yazid bin Mu awiyah:

"Apa keinginan anda, wahai Abu Ayub?"

Aneh, adakah di antara kita yang dapat membayangkan atau mengkhayalkan apa keinginan Abu Ayub itu? Tidak sama sekali! Keinginannya sewaktu nyawa hendak berpindah dari tubuhnya ialah sesuatu yang sukar atau hampir tak kuasa manusia membayangkan atau mengkhayalkannya !

Sungguh, ia telah meminta kepada Yazid, bila ia telah meninggal, agar jasadnya dibawa dengan kudanya sejauh jarak yang dapat ditempuh ke

arah musuh, dan di sanalah ia akan dikebumikan. Kemudian hendaklah Yazid berangkat dengan balatentaranya sepanjang jalan itu, sehingga terdengar olehnya bunyi telapak kuda Muslimin di atas kuburnya dan diketahuinyalah bahwa mereka telah berhasil mencapai kemenangan dan keuntungan yang mereka cari !

Apakah anda kira ini hanya lamunan belaka? Tidak; ini bukan khayalan, tetapi kejadian nyata, kebenaran yang akan disaksikan dunia di suatu hari kelak, di mana ia menajamkan pandangan dan memasang telinganya, hampir-hampir tak percaya terhadap apa yang didengar dan dilihatnya !

Dan sungguh, wasiat Abu Ayub itu telah dilaksanakan oleh Yazid! Di jantung kota Konstantinopel yang sekarang bernama Istambul, di sanalah terdapat pandam pekuburan laki-laki besar.

Hingga sebelum tempat itu dikuasai oleh orang-orang Islam, orang-orang Romawi penduduk Konstantinopel memandang Abu Ayub di makamnya itu sebagai orang suci. Dan anda akan tercengang jika mendapati semua ahli sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa itu, berkata: "Orang-orang Romawi sering mengunjungi dan berziarah ke kuburnya dan meminta hujan dengan perantaraannya, bila mereka mengalami kekeringan."

Sekalipun perang dan pertempuran sarat memenuhi kehidupannya, sehingga tak pernah membiarkan pedangnya terletak beristirahat, namun corak kehidupannya tenang tenteram laksana desiran bayu di kala fajar datang menjelma.

Sebab ia pernah mendengar ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* yang terpatri dalam hatinya:

"Bila kamu shalat, maka shalatlah seolah-olah yang terakhir atau hendak berpisah. Jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kamu harus meminta ma'af ! Lenyapkan harapan terhadap apa yang berada di tangan orang lain.!"

Dan oleh karena itulah tak pernah lidahnya terlibat dalam suatu fitnah dan dirinya tidak terjerembab dalam kerakusan Ia telah menghabiskan hidupnya dalam kerinduan ahli ibadah dan ketahanan orang yang hendak berpisah. Maka sewaktu ajalnya datang tak ada keinginannya di sepanjang dan selebar dunia kecuali cita-cita yang melambangkan kepahlawanan dan kebesarannya selagi hidupnya: "Bawalah jasadku jauh-jauh, jauh masuk ke tanah Romawi, kemudian kuburkan saya di sana !"

Ia yakin sepenuhnya akan kemenangan, dan dengan mata hati dilihatnya bahwa wilayah ini telah masuk dalam taman impian Islam, dalam lingkungan cahaya dan sinarnya.

Karena itulah ia menginginkannya sebagai tempat peristirahatan yang terakhir, di ibukota negara itu, di mana akan terjadi pertempuran yang menentukan.Dari bawah tanahnya *yang* subur, ia akan dapat mengikuti gerakan tentara Islam, mendengar kepakan benderanya, bunyi telapak kudanya dan gemerincing pedang-pedangnya. Sekarang ini ia masih terkubur di sana, tetapi tidak lagi mendengar gemerincing pedang, atau ringkikan kuda! Keadaan telah berlalu, dan kapal telah berlabuh di tempat yang dituju, dalm kurun yang lama. Namun setiap hari, dari pagi hingga petang didengarnya suara adzan yang berkumandang dari menara-menaranya yang menjulang di angkasa, bunyinya:

"Allah Maha Besar....Allah Maha Besar.... "

Dan dengan rasa bangga, di dalam kampungnya yang kekal dan di mahligai kejayaannya ia menyahut:

"Inilah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya ....Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya!" ❖

ABU BAKAR AS-SHIDIQ
"Penghulu Para Sahabat"

Hari itu penduduk muslim benar-benar berkabung. Waktu yang ditakuti, akhirnya datang juga. Saat subuh dini hari, tak seperti biasanya. Di mimbar itu biasa Rasulullah berdiri, memimpin shalat subuh berjamaah. Namun kali ini, mimbar itu kosong.

Mata teduh Rasulullah yang setiap kali menyapa wajah sahabat sebelum shalat, pagi itu tak ada. Rasulullah terserang demam yang sangat parah. Abu Bakar yang menjadi orang kedua setelah Rasulullah, telah bersiap-siap menjadi imam pengganti dengan segala keberatan hati.

Namun ketika hendak menunaikan shalat, terlihat Rasulullah menyibak tirai kamar Aisyah. Sebagian sahabat menangkap hal ini sebagai isyarat bahwa Rasulullah akan memimpin shalat seperti biasa.

Abu Bakar mundur dari mimbar, masuk ke dalam shaf makmum di belakangnya. Tapi dugaan mereka salah. Dari dalam kamar Rasulullah melambaikan tangan, memberi isyarat agar shalat diteruskan dan Abu Bakar menjadi imam. Dengan gerakan yang sangat lemah, Rasulullah menutup kembali tirai jendela dan menghilang di baliknya.

Seluruh jamaah seperti tercekam hati dan perasaannya. Sudahkah tiba waktunya? Demikian mereka bertanya-tanya dalam hati. Ketika hari beranjak siang, sakit Rasulullah pun bertambah berat. Di sisinya, Fatimah selalu menemani sampai detik-detik terakhir.

"Tak ada penderitaan atas ayahmu setelah hari ini." Demikian kata-kata Rasulullah yang sempat dibisikkan pada Fatimah. Lalu pupuslah bunga hidup manusia mulia itu.

Kabar sedih itu cepat sekali menyebar. Umar berdiri menancapkan pedangnya di tengah pasar. “Siapa saja yang berkata Rasulullah telah meninggal, akan saya potong tangan dan kakinya,” teriak Umar.

“Rasulullah tidak meninggal, beliau menemui Rabbnya seperti Musa bin Imran juga. Beliau akan kembali menemui kaumnya setelah dianggap meninggal dunia.” Kematian Rasulullah seakan-akan tak bisa diterimanya.

Di satu tempat, di sebuah dataran tinggi, tampak debu mengepul dengan dahsyatnya. Terlihat seekor kuda sedang dipacu dengan kencangnya, dikendarai oleh Abu Bakar dengan wajah cemas tak tertahan. Ia berhenti tepat di depan masjid dan melompat turun masuk ke masjid seperti singa menerkam mangsanya.

Tanpa berkata pada siapa-siapa ia masuk menemui Aisyah dan melihat tubuh yang terbujur di pembaringan dengan kain penutup berwarna hitam. Sebentar dibukanya kain penutup itu, dan dipeluknya jasad Rasulullah. Tangisnya meledak.

“Demi ayah ibuku sebagai tebusannya, Allah tidak akan menghimpun pada dirimu dua kematian. Jika saja kematian ini telah ditetapkan pada dirimu, berarti memang kamu sudah meninggal dunia.” Abu Bakar berbisik lirih, seakan-akan berkata untuk menyakinkan dirinya sendiri. Kematian Rasulullah sudah digariskan, dan tak satupun mahluk mampu menghapus atau menunda garis itu.

Kemudian Abu Bakar keluar rumah dan mendapati Umar masih seperti semula, sedang berbicara pada orang-orang di sekelilingnya. “Duduklah wahai Umar,” kata Abu Bakar. Namun Umar tetap berdiri seperti karang, tak tergoyahkan. Dan orang-orang mulai menghadapkan wajahnya pada Abu Bakar.

Setelah beberapa kali menarik nafas panjang, Abu Bakar tampak bersiap-siap akan berkata. “Barang siapa diantara kalian ada yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Tapi jika kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Hidup dan tak pernah meninggal.”

Abu Bakar berhenti sejenak, kemudian melanjutkan lagi. Kini ia melantukan satu ayat,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ

ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا

وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ [آل عمران:١٤٤]

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlaku sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau terbunuh kalian akan berpaling ke belakang (menjadi murtad)? Barang siapa berpaling ke belakang, maka ia tidak mendatangkan mudharat sedikitpun pada Allah dan Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 144)**

Semua orang termenung, menundukkan kepala dalam-dalam. Andai saja bisa, sepertinya mereka hendak membenamkan wajah pada padang pasir yang membentang. Ayat yang dibacakan Abu Bakar telah menyadarkan mereka. Padahal sebelumnya, seakan-akan ayat ini tak pernah turun sebelum dibacakan Abu Bakar kembali.

Umar terjatuh. Kedua kakinya seakan tak sanggup menyangga beban berat badannya. Lututnya tertekuk, tangannya menggapai pasir. Di kemudian hari Umar berkata lagi tentang hari itu, "Demi Allah, setelah mendengar Abu Bakar membaca ayat tersebut saya seperti limbung. Hingga saya tak kuasa mengangkat kedua kakiku, hingga saya tertunduk ke tanah saat mendengarnya. Kini saya sudah tahu bahwa Rasulullah benar-benar telah meninggal dunia."

Demikian Abu Bakar, di saat banyak orang lemah ia berusaha untuk tetap tegar. Ia seperti sebuah oase bagi musafir di tengah sahara. Ia seperti embun yang menyejukkan saat dada dan kepala sedang terbakar. Abu Bakar adalah telaga kebijakan.

Kisah hidup Rasulullah dan para sahabat memang telah banyak dituliskan. Namun entah kenapa, ia seperti mata air yang tak pernah kering. Setiap kali dituturkan, setiap kali juga memberikan nuansa baru. Benar-benar tak pernah kering. Begitu juga dengan kisah Abu Bakar.

Abu Bakar termasuk pelopor muslim pertama. Ia adalah orang yang mempercayai Rasulullah di saat banyak orang menganggap beliau gila. Abu Bakar termasuk orang yang siap mengorbankan nyawanya untuk membela Rasulullah, di saat banyak orang hendak membunuh Rasulullah.

Nama awal Abu Bakar sebenarnya Abdullah bin Abu Quhafah. Dalam literatur lain disebutkan nama Abu Quhafah ini pun bukan nama yang sebenarnya. Utsman bin Amir demikian nama lain Abu Quhafah.

Sebelum Islam, ia dipanggil dengan sebutan Abdul Ka'bah. Ada cerita menarik tentang nama ini. Ummul Khair, ibunda Abu Bakar sebelumnya beberapa kali melahirkan anak laki-laki. Namun setiap kali melahirkan anak laki-laki, setiap kali juga mereka meninggal. Sampai kemudian ia bernadzar akan memberikan anak laki-lakinya yang hidup untuk mengabdi pada Ka'bah. Dan lahirlah Abu Bakar kecil.

Setelah Abu Bakar lahir dan besar ia diberi nama lain, yaitu Atiq. Nama ini diambil dari nama lain Ka'bah, Baitul Atiq yang berarti rumah purba. Setelah masuk Islam Rasulullah memanggilnya dengan nama Abdullah. Nama Abu Bakar sendiri konon berasal dari predikat pelopor dalam Islam. Bakar berarti dini atau awal.

Kelak sepeninggal Rasulullah, kaum muslimim mengangkatnya sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Tidak mengherankan, karena sebelum Rasulullah meninggal dunia pun Abu Bakar telah menjadi orang kedua setelah Rasulullah.

Rasulullah secara tak langsung memilih Abu Bakar menjadi orang kedua beliau. Suatu hari Rasulullah pernah mengabarkan tentang keutamaan sahabat sekaligus mertua beliau ini. "Tak seorangpun yang pernah kuajak masuk Islam, yang tidak tersendat-sendat dengan begitu ragu dan berhati-hati kecuali Abu Bakar. Ia tidak menunggu-nunggu atau ragu-ragu ketika kusampaikan ajaran islam," sabda Rasulullah.

Hal ini juga yang akhirnya memberikan beliau julukan "As-Sidiq" di belakang nama Abu Bakar yang berarti selalu membenarkan. Abu Bakar memang selalu membenarkan Rasulullah, tanpa sedikitpun keraguan.Ketika peristiwa Isra' mi'raj, Abu Bakar adalah orang pertama yang percaya saat Rasulullah menyampaikan hal itu. Tanpa sedikitpun keraguan.

Abu Bakar hanya sebentar memegang kendali pemerintahan Islam setelah Rasulullah. Ia wafat dalam keadaan sakit. Meskipun banyak yang bilang kematiannya akibat diracun, namun hal itu tidak didukung dengan data yang kuat.

Pada detik-detik akhir hidupnya Abu Bakar menuliskan sebuah wasiat untuk semua yang ditinggalkan. Demikian isinya:

"*Bismillahirrahmanirrahim.* Inilah pesan Abu Bakar bin Abu Quhafah pada akhir hayatnya dengan keluarnya dari dunia ini, untuk memasuki akhirat dan tinggal di sana. Di tempat ini orang kafir akan percaya, orang durjana akan yakin dan orang yang berdusta akan membenarkan. saya menunjuk penggantiku yang akan memimpin kalian adalah Umar bin

Khaththab. Patuhi dan taati dia. saya tidak akan mengabaikan segala yang baik sebagai kewajibanku kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada agama, kepada diriku dan kepada kamu sekalian.Kalau dia berlaku adil, itulah harapanku, dan itu juga yang kuketahui tentang dia. Tetapi kalau dia berubah, maka setiap orang akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri. Yang saya kehendaki ialah yang terbaik dan saya tidak mengetahui segala yang gaib. Orang yang dzalim akan mengetahui perubahan yang mereka alami. *Wassalamu Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh."* Semoga Allah merahmati dan menempatkan pada sisi yang terbaik. Amin. ❖

ABU DARDA'

"Budiman yang Ahli Hikmah"

Disaat balatentara Islam berperang kalah menang di beberapa penjuru bumi, di kota Madinah berdiam seorang ahli hikmah dan filosof yang mengagumkan. Dari dirinya memancar mutiara yang cemerlang dan bernilai. Ia senantiasa mengucapkan kata-kata indah kepada masyarakat sekelilingnya, "Maukah Anda sekalian, saya kabarkan amalan-amalan yang terbaik, amalan yang terbersih di sisi Allah dan paling meninggikan derajat anda, lebih baik dari memerangi musuh dengan menghantamkan batang leher mereka, lalu merekapun menebas batang leher anda, dan malah lebih baik dari uang emas dan perak?"

Para pendengarnya menjulurkan kepala mereka ke muka karena ingin tahu, lalu segera menanyakan, "Apakah itu wahai Abu Darda'?"

Abu Darda' memulai bicaranya dengan wajah berseri-seri, di bawah cahaya iman dan hikmah, lalu menjawab,*"Dzikrullah."*

Bukanlah maksud ahli hikmah yang mengagumkan ini menganjurkan orang menganut filsafat mengisolirkan diri, dan bukan juga dengan kata-katanya itu ia menyuruh orang meninggalkan dunia, dan tidak juga agar mengabaikan hasil Agama yang sedang disiarkan ini, yakni hasil yang telah dicapai dengan jihad atau kerja mati-matian.

Benar, Abu Darda' bukanlah tipe orang yang semacam itu, karena ia telah ikut berjihad mempertahankan agama bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai datangnya pertolongan Allah dengan pembebasan dan kemenangan merebut kota Mekah.

Tetapi ia termasuk dari golongan orang yang setiap merenung dan menyendiri, atau bersamadi di relung hikmah, dan membaktikan hidupnya untuk mencari hakikat dan keyakinan, menemukan dirinya dalam suatu wujud yang padu, penuh dengan sari hayat dan gairah kehidupan.

Dan Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu* ahli hikmah yang besar di zamannya itu, adalah seorang insan yang telah dikuasai oleh kerinduan yang amat sangat untuk melihat hakikat dan menemukannya.

Karena ia telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan iman yang teguh, maka ia merasa yakin bahwa iman ini dengan segala tindak lanjutnya berupa kewajiban dan pengertian, merupakan jalan yang utama dan satu-satunya untuk mencapai hakikat itu.

Demikianlah ia tetap berpegang dan secara bulat menyerahkan dirinya kepada Allah sepenuh hati, dengan petunjuk dan kebesaran jiwa, ditempanya kehidupan ini sesuai dengan garis kehidupan dan patokannya. Ia terus menelusuri jejak hingga akhirnya menemukannya dan berada di atas jalan lurus hingga mencapai tingkat kebenaran yang teguh dan menempati kedudukan yang tinggi beserta orang-orang yang benar secara sempurna, yakni di saat ia menyeru Tuhannya dengan membaca ayat,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

[الأنعام:١٦٢]

"Sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidup dan matiku, hanya untuk Allah semata, Tuhan alam semesta, **(Al-An'am: 162).**

Abu Darda' dalam melawan hawa nafsu dan mengekang dirinya untuk memperoleh mutiara batin yang sempurna telah mencapai tingkat yang tertinggi, tingkatan *tafani rabbani* -memusatkan fikiran, perhatian dan amaliahnya kepada pengabdian- menjadikan seluruh kehidupannya semata bagi *Allah Rabbul'alamin.*

Dan sekarang, marilah kita mendekati ahli hikmah dan orang suci itu! Tidakkah anda perhatikan sinar yang bercahaya di sekeliling keningnya? Dan tidakkah anda mencium bau semerbak yang tertiup dari arahnya? Itulah dia cahaya hikmah dan harumnya iman! Dan sesungguhnya iman dan hikmat telah bertemu pada laki-laki yang rindu kepada Tuhannya ini, suatu pertemuan bahagia, kebahagiaan yang tiada taranya.

Pernah ibunya ditanyai orang, tentang amal yang sangat disenangi Abu Darda', lalu dia menjawab, "Tafakur dan mengambil i'tibar atau pelajaran!"

Sungguh benar, ia telah meresapi dengan sempurna firman Allah di dalam ayat-ayatnya yang tidak sedikit,

فَٱعْتَبِرُوا۟ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٢﴾ [الحشر: ٢]

"Hendaklah kamu mengambil ibarat -pelajaran, perbandingan dan sebagainya- wahai orang-orang yang mempunyai fikiran!" **(Al-Hasyr: 2).**

Ia selalu mendorong kawan-kawannya untuk merenung dan memikirkan, kata-katanya kepada mereka: *"Berfikir -tafakkur-* satu jam, lebih baik daripada beribadah satu malam!" Dan sesungguhnya ber-ibadah, bertafakkur dan mencari hikmah telah menguasai seluruh dirinya dan seluruh kehidupannya.

Pada saat A bu Darda' rela mengambil Islam sebagai Agamanya, dan ia bai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan melaksanakan Agama yang mulia ini, pada waktu itu ia adalah seorang saudagar kaya yang berhasil di antara saudagar-saudagar kota Madinah. Dan sebelum memeluk Islam, ia telah menghabiskan sebagian besar umurnya dalam dunia perniagaan, bahkan sampai saat Rasulullah dan Kaum Muslimin lainnya hijrah ke Madinah. Tidak lama kemudian setelah ia masuk Islam, arah kehidupannya berubah.

Ia sendiri pernah menceriterakan riwayat tentang hal itu. "Aku mengislamkan diriku kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sewaktu saya menjadi saudagar. Keinginanku untuk ibadah dan perniagaanku dapat terhimpun pada diriku jadi satu, tetapi hal itu tidak berhasil. lalu saya kesampingkan perniagaan, dan menghadapkan diri kepada ibadah. Dan saya tidak akan merasa gembira sedikit pun jika sekarang saya berjual beli dan beruntung setiap harinya tiga ratus dinar, sekalipun tokoku itu terletak di muka pintu mesjid!

Perhatikan, saya tidak menyatakan kepada kalian, bahwa Allah mengharamkan jual-beli. Hanya, saya pribadi lebih menyukai agar saya termasuk didalam golongan orang yang perniagaan dan jual-beli itu tidak melalaikannya dari dzikir kepada Allah!" Apakah anda perhatikan kalimat-kalimat yang berisikan hikmah dan bersumberkan kejujuran?, ucapannya yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya? Ia telah menerangkan segala sesuatu sebelum kita sempat menanyakan kepadanya, "Apakah Allah mengharamkan niaga wahai Abu Darda'?"

Uraiannya itu melenyapkan kesangsian yang ada dalam fikiran kita. Diisyaratkannya kepada kita tujuan yang lebih tinggi yang hendak dicapainya, menyebabkannya meninggalkan dagang sekalipun ia berhasil dalam hal ini. Ia sebenarnya mencari keistimewaan ruhani dan keunggulan yang menuju derajat kesempurnaan tertinggi yang dapat tercapai oleh anak manusia.

Ia menghendaki agar ibadah itu laksana tangga yang akan mengangkatnya ke alam kebaikan yang tinggi, sehingga ia dapat menengok yang haq dalam kebesarannya, dan hakikat pada sumbernya. Seandainya yang dikehendaki hanyalah semata-mata ditunaikannya perintah dan ditinggalkannya larangan, niscaya ia sanggup menghimpun antara dagang dan ibadah. Berapa banyak para pedagang yang shaleh, atau sebaliknya orang shaleh yang jadi pedagang.

Sesungguhnya banyak terdapat di antara sahabat- sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang-orang perniagaan dan jual belinya tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah. Bahkan mereka bergiat mengembangkan perniagaan dan hartanya untuk dibaktikan kepada tujuan Islam dan mencukupi kepentingan Muslimin. Akan tetapi jalan yang ditempuh para sahabat yang lain itu tidak mengurangi arti jalan hidup Abu Darda', dan sebaliknya jalan yang ditempuhnya tidak juga mengurangi makna jalan mereka, maka setiap orang dimudahkan Allah untuk mengikuti jalan hidup yang telah ditetapkan bagi masing-masing.

Abu Darda' merasakan sendiri dengan sebenar-benarnya bahwa ia diciptakan untuk sesuatu yang memang sedang dicapainya itu, yakni mengkhususkan diri mencari hakikat dengan mengalami dan melalui latihan-latihan berat dalam menjauhi kesenangan dunia sesuai dengan keimanan yang diperintahkan Allah kepadanya, digariskan Rasul dan Agama Islam.

Jika anda suka, sebutlah itu tashawwuf.

Akan tetapi itu adalah tashawwuf seorang laki-laki yang telah melengkapi kecerdasan seorang mu'min, kemampuan failosof, dan pengalaman seorang pejuang, serta yang menjadikan tashawwufnya suatu gerakan lincah membina ruhani, bukan hanya sekedar bayang-bayang yang baik dari bangunan ini. Benar itulah ia Abu Darda', sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan muridnya ! Itulah ia Abu Darda' seorang suci dan ahli hikmah seorang laki-laki yang telah menolak dunia dengan kedua telapak tangannya dan melindunginya dengan dadanya.

Seorang laki-laki yang bertahan mengasah jiwa dan menyucikannya, sehingga menjadi cermin yang memantulkan hikmah, kebenaran dan

kebaikan, yang menjadikan Abu Darda' sebagai seorang maha guru dan ahli hikmah yang lurus. Berbahagialah mereka yang datang menemuinya dan bersedia mendengarkan ajarannya. Mari kita mendekatkan diri kepada hikmahnya.

Kita mulai dengan filsafatnya terhadap dunia, terhadap kesenangan dan kemewahan. Ia amat terkesan sekali sampai ke dasar jiwanya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi bantahan terhadap,

ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ [الهمزة:٢-٣]

"Orang yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, disangkanya hartanya dapat mengekalkannya," **(Al-Humazah: 2–3).**

Dan ia sangat terkesan juga sampai lubuk hatinya akan sabda Rasulullah, "Yang sedikit mencukupi, lebih baik dari yang banyak membawa rugi."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda

"Lepaskanlah dirimu dari keserakahan akan dunia kamu, sebab siapa yang dunia menjadi tujuan utamanya, Allah akan mencerai-beraikan miliknya yang telah terkumpul, lalu dijadikannya kemiskinan dalam pandangan matanya. Dan siapa yang menjadikan akhirat tujuan dan cita-citanya, Allah akan menghimpunkan miliknya yang bercerai-berai, lalu dijadikan-Nya kekayaan dalam hatinya, dan dimudahkannya mendapatkan segala kebaikan," (HR Thabarani Mu'jam Al-Kabir).

Oleh karena itulah ia menangisi mereka yang jatuh menjadi tawanan harta kekayaan dan berkata, "O Tuhan, saya berlindung kepada-Mu dari hati yang bercabang-cabang!"

"Dan apakah yang dimaksud hati yang bercabang-cabang itu, wahai Abu Darda'?" orang-orang bertanya.

"Memiliki harta benda di setiap lembah!" Dan ia menghimbau manusia untuk memiliki dunia tanpa terikat kepadanya. Itulah cara pemilikan yang hakiki! adapun keinginan hendak menguasainya secara serakah tak akan pernah ada kesudahannya, maka yang demikian adalah seburuk-buruk corak penghambaan diri, dan perbudakan! Ketika itu ia berkata juga,

"Barang siapa yang tidak pernah merasa puas terhadap dunia, maka tak ada dunia baginya!"

Harta baginya hanya sebagai alat bagi kehidupan yang bersahaja dan sederhana, tidak lebih. Berpijak dari sini, maka menjadi kewajibanlah bagi manusia untuk mengusahakannya dari yang halal, dan mendapatkannya secara sopan dan sederhana, tidak dengan kerakusan dan mati-matian. Ia berkata, "Jangan kamu makan, kecuali yang baik. Jangan kamu usahakan, kecuali yang baik. Dan jangan kamu masukkan ke rumahmu, kecuali yang baik!

Ia Pernah menyurati sahabatnya dengan kata-kata sebagai berikut, "Arkian, Tidak satupun harta kekayaan dunia yang kamu miliki, melainkan sudah ada oranglain yang memilikinya sebelum kamu dan akan ada terus orang lain yang memilikinya sesudah kamu, sebenarnya yang kamu miliki dari dunia, hanyalah sekedar yang telah kamu manfaatkan untuk dirimu. Maka utamakanlah dirimu dari anak-anakmu yang bakal mewarisimu. Karena dalam mengumpulkan harta itu, kamu akan memberikannya kepada salah satu di antara dua: Adakalanya kepada anak yang shaleh dan beramal mentaati Allah, maka ia berbahagia atas segala pemberianmu. Adakalanya juga kepada anak durhaka yang mempergunakannya untuk maksiat, maka kamu lebih celaka lagi dengan harta yang telah kamu kumpulkan untuknya itu. Maka percayakanlah nasib mereka kepada rizqi yang ada pada Allah, dan selamatkanlah dirimu sendiri!"

Menurut pandangan Abu Darda', dunia seluruhnya hanya semata-mata titipan. Sewaktu Ciprus ditaklukkan, dan harta rampasan perang dibawa ke Madinah, orang melihat Abu Darda' menangis. Mereka dengan terharu mendekatinya dan meminta Jubair bin Nafir untuk menanyainya, "Wahai abu Darda', apakah sebabnya anda menangis pada saat Islam telah dimenangkan Allah dengan ahlinya?"

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Abu Darda' dengan suatu untaian kata yang sangat berharga dan pengertian yang mendalam, "Aduh wahai Jubair! Alangkah hinanya makhluk di sisi Allah, bila mereka meninggalkan kewajibannya terhadap Allah. Selagi ia sebagai ummat yang perkasa, berjaya mempunyai kekuatan, lalu mereka tinggalkan amanat Allah, maka jadilah mereka seperti yang kamu lihat!"

Benarkah demikian! Menurut Abu Darda', Cepatnya keruntuhan yang dijumpai bala tentara Islam pada negeri-negeri yang dibebaskan, penyebabnya ialah karena negeri-negeri tersebut kehilangan pegangan ruhani dan benar serta melindunginya dan Agama yang betul dan menghubungkannya dengan Allah.

Oleh karena itu, ia mengkhawatirkan keadaan Kaum Muslimin di saat ikatan iman mereka mengendor, hubungan mereka dengan Allah menjadi lemah, demikian juga dengan yang haq dan dengan kebaikan. Maka berpindahlah titipan itu dari tangan mereka ketangan musuh dengan mudah sebagaimana dulu berpindah dari tangan musuh kepada mereka dengan mudah juga.

Menurut keyakinannya dulu dunia seluruhnya hanya semata-mata pinjaman, begitu juga ia menjadi jembatan untuk menyeberang menuju kehidupan yang abadi dan lebih mengasikkan.

Pada suatu saat para sahabat menjenguknya ketika ia sakit, mereka mendapatinya terbaring di atas hamparan dari kulit. Mereka menawarkan kepadanya agar kulit itu diganti dengan kasur yang lebih baik dan empuk. Tawaran ini dijawabnya sambil memberi isyarat dengan telunjuknya, sedangkan kedua matanya yang bercahaya menatap jauh ke depan, "Kampung kita nun jauh di sana, untuknya kita mengumpulkan bekal, dan kesana kita akan kembali, kita akan berangkat kepadanya dan beramal untuk bekal di sana!"

Pandangan terhadap nilai dunia ini bagi Abu Darda' bukan hanya sekedar arah pandangan saja, tetapi lebih dari itu ia merupakan suatu jalan hidup!

Yazid bin Mu awiyah putra Khalifah pernah melamar anaknya dan ditolaknya. Ia tidak mau menerima lamaran tersebut. Kemudian anaknya dilamar oleh salah seorang Muslim yang shaleh tetapi miskin, maka putrinya itu dinikahkannya kepadanya. Orang-orang pada tercengang dengan tindakannya itu. Abu Darda' memberitahu mereka alasan-alasannya, "Bagaimana kiranya nanti dengan si Darda' bila ia telah dikelilingi para pelayan, inang pengasuh dan terperdaya oleh kemewahan istana. Dimana letak agamanya waktu itu?"

Ia seorang yang bijaksana dan berjiwa lurus dengan hati yang mulia. Semua kesenangan harta benda dunia yang sangat diingini nafsunya dan didambakan kalbunya, ditundukkan. Dengan sifat ini, berarti bukan ia lari dari kebahagiaan, malah sebaliknya. Maka kebahagiaan sejati baginya, ialah menguasai dunia, bukan dikuasai dunia. Jika manusia hidup dalam batas bersahaja dan sederhana, dan mereka telah menggunakan hakikat dunia hanya sebagai jembatan yang menyeberangkannya ke kampung halaman yang tetap dan abadi, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan yang lebih sempurna dan lebih agung.

Ia juga berkata, "Kebaikan bukanlah karena banyaknya harta dan anak-anakmu tetapi kebaikan yang sesungguhnya ialah bila semakin besar rasa santunmu, semakin bertambah banyak ilmumu, dan kamu berpacu menandingi manusia dalam mengabdi kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*!"

Pada masa Khalifah Utsman *Radhiyallahu Anhu* Mu awiyah menjadi gubernur di Syria, dan Abu Darda' menjabat sebagai hakim atas kehendak Khalifah. Di sanalah, di Syria ia menjadi tonggak penegak yang mengingatkan orang akan jalan yang ditempuh Rasulullah dalam hidupnya, zuhudnya, dan jalan hidup para pelopor Islam yang pertama dari golongan syuhada dan shiddiqin. Negeri Syria waktu itu adalah negeri yang makmur penuh dengan nikmat dan kemewahan hidup. Penduduk yang mabuk dengan kesenangan dunia dan tenggelam dalam kemewahan ini, seolah-olah merasa dibatasi dengan peringatan dan nasihat Abu Darda'. Abu Darda' mengumpulkan mereka dan berdiri berpidato dihadapan mereka, demikian katanya, "Wahai penduduk Syria. Kalian adalah saudara seagama, tetangga dalam rumah tangga, dan pembela melawan musuh bersama. Tetapi saya merasa heran melihat kalian semua, kenapa kalian tidak punya rasa malu?

Kalian kumpulkan apa yang tidak kalian makan. Kalian bangun semua apa yang tidak akan kalian diami. Kalian harapkan apa yang tidak akan kalian capai. Beberapa kurun waktu sebelum kalian, merekapun mengumpulkan dan menyimpannya. Mereka mengangan-angankan, lalu mereka berkepanjangan dengan angan-angannya. Mereka membina, lalu mereka teguhkan bangunannya. Tetapi akhirnya semua itu jadi binasa. Angan-angan mereka jadi fatamorgana dan rumah-rumah mereka jadi kuburan belaka. Mereka itu ialah kaum 'Ad, yang memenuhi daerah antara Aden dan Oman dengan anak-anak serta harta benda!"

Kemudian terbayang di antara kedua bibirnya suatu senyuman lebar, ia melambaikan tangannya kepada khalayak yang penuh berdesakan dan dengan kelakar ia pun berteriak, "Ayo, siapa yang mau membeli harta peninggalan kaum 'Ad dariku dengan harga dua dirham?"

Seorang pria berwibawa, anggun, menyinarkan cahaya, hikmahnya meyakinkan, sikap dan tingkah lakunya wara', logikanya benar dan cerdas! Ibadah menurut Abu Darda' bukan sekedar formalitas dan ikut-ikutan; sebenarnya adalah suatu ikhtiar mencari kebaikan dan mengerahkan segala daya upaya untuk mendapatkan rahmat dan ridla Allah, senantiasa rendah hati, dan mengingatkan manusia akan kelemahannya serta kelebihan Tuhan atasnya. Ia pun berkata, "Carilah kebaikan sepanjang hidupmu dan majulah mencari embusan karunia Allah, sebab sesungguhnya

Allah mempunyai tiupan rahmat yang dapat mengenai siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya! Mohonlah kepada Allah agar Ia menutupi malu, cela dan kejahatanmu serta menghilangkan rasa ketidaktentramanmu!"

Ahli hikmah ini matanya selalu terbuka meneliti dan meneropong ibadah imitasi dan diingatkannya kepada setiap orang akan kepalsuannya. Kepalsuan inilah yang banyak menimpa sebagian besar orang-orang yang berwatak lemah dalam iman mereka, mereka 'ujub atau membanggakan diri dengan ibadah mereka, lalu mereka merasa dirinya lebih dari orang lain dan menyombongkan diri. Marilah kita simak lagi perkataannya "Kebaikan sebesar atom (dzarrah) dari orang yang taqwa dan yakin, lebih berat dan lebih bernilai daripada ibadahnya orang-orang yang menipu diri sendiri, walaupun sebesar gunung !"

Ia berkata lagi, "Janganlah kalian bebani orang dengan apa yang tidak sanggup dipikulnya dan janganlah kalian hisab mereka dengan mengambil alih pekerjaan Tuhannya! Jagalah diri kalian sendiri, sebab siapa yang selalu menginginі apa yang dipunyai orang lain, niscaya akan berkepanjangan nestapanya!"

Ia tidak menghendaki seorang 'abid atau ahli ibadah walaupun tinggi pengabdiannya, mengaku bahwa dirinya secara mutlaq lebih sempurna dari hamba-hamba Allah yang lain. Sewajarnya ia bersyukur kepada Allah atas taufiq-Nya, dan menolong mendoakan orang lain yang belum mendapatkan taufiq itu dengan ketinggian ibadah dan keikhlasan niatnya. Nah, pernahkah anda mengenal hikmah yang daya sorot dan daya sinarnya melebihi hikmah budiman ini?

Seorang sahabatnya bernama Abu Qalabah bercerita sebagai berikut, "Suatu hari Abu Darda' melihat orang-orang sedang mencaci-maki seseorang yang tetap seperti semula perbuatan dosa, ia berseru: "Bagaimana pendapat kalian bila menemukannya terperosok ke dalam lubang? Bukankah seharusnya kalian berusaha menolong mengeluarkannya dari lubang tersebut?"

Mereka menjawab, "Tentu saja!"

"Kalau begitu jangan kalian cela dia, tetapi hendaklah kalian bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian!"

Mereka bertanya, "Apakah Anda tidak membencinya?"

Ia menjawab, "Yang kubenci adalah perbuatannya, bila ditinggalkannya maka ia adalah saudaraku."

Seandainya apa yang telah dikemukakan Abu Darda di atas merupakan salah satu wajah dari kedua wajah ibadah, maka wajahnya yang lain ialah ilmu dan ma'rifat.

Sungguh, Abu Darda' benar-benar memuliakan ilmu dengan setinggi-tinggi kedudukan, disucikannya selaku seorang budiman, dan disucikannya selaku seorang 'abid. Perhatikanlah ungkapannya tentang ilmu:

"Orang tidak mungkin mencapai tingkat muttaqin, apabila tidak berilmu. Apa guna ilmu, apabila tidak dibuktikan dalam perbuatan."

Ilmu baginya ialah pengertian dari hasil penelitian, jalan dalam mencapai tujuan, ma'rifat untuk membuka tabir hakikat, landasan dalam berbuat dan bertindak, daya fikir dalam mencari kebenaran dan motor kehidupan yang disinari iman, dalam melaksanakan amal bakti kepada Allah Ar-Rahman.

Dalam memuliakan ilmu seorang budiman menganggap: "Pendidik dan penuntut ilmu sama mempunyai kedudukan yang mulia, masing-masing mempunyai kelebihan dan pahala."

Ia melihat bahwa kebesaran hidup ini banyak berkaitan dengan segala sesuatu dan tergantung pada ilmu yang baik. Resapkan ucapannya ini, "Aku tidak tahu mengapa ulama kalian pergi berlalu, sedangkan orang-orang jahil kalian tidak mau mempelajari ilmu? Ketahuilah bahwa guru yang baik dan muridnya, serupa pahalanya. Dan tidak ada lagi kebaikan yang lebih utama dari kebaikan mereka."

Ia berkata, "Manusia itu tiga macam; orang yang berilmu, orang yang belajar, dan yang ketiga orang yang bodoh tidak mempunyai kebaikan apa-apa."

Sebagaimana telah kami jelaskan di atas, ilmu dan amal tak pernah berpisah dari hikmah Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu* Ia berkata, "Yang paling kutakutkan nanti di hari kiamat ialah bila ditanyakan orang di muka khalayak, 'Hai 'Uwaimir, apakah kamu berilmu?

Maka akan kujawab, "Ada!"

Lalu ditanyakan orang lagi kepadaku, "Apa saja yang kamu amalkan dengan ilmu yang ada itu?"

Ia selalu memuliakan ulama yang mengamalkan ilmunya, menghormati mereka dengan penghormatan besar, bahkan beliau berdo'a kepada Allah, "Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kutukan para ulama."

Lalu ia ditanyai, "Bagaimana hati mereka dapat mengutuki Anda?"

Ia menjawab, "Mereka membenciku."

Adakah anda perhatikan bahwa ia memandang suatu laknat yang ditanggung bila terdapat kebencian orang alim kepadanya? Oleh karena itulah ia dengan rendah hati berdoa kepada Tuhannya, agar Ia melindunginya daripadanya.

Hikmah Abu Darda' mengajarkan berbuat baik dalam persaudaraan dan membina hubungan manusia dengan manusia atas dasar kejadian tabiat manusia itu sendiri. Maka ia berkata, "Cacian dari seorang saudara, lebih baik daripada kehilangan dia. Siapakah mereka bagimu, kalau bukan saudara atau teman? Berilah saudaramu dan berlemah lembutlah kepadanya! Jangan kamu ikut-ikutan mendengki saudaramu, nanti kamu akan seperti orang itu juga! Besok kamu akan dijelang maut, maka cukuplah bagimu kehilangan dia. Bagaimana kamu akan menngisinya sesudah mati, sedang selagi hidup kamu tak pernah memenuhi haknya?"

Pengawasan Allah terhadap hamba-Nya menjadi dasar yang kuat bagi Abu Darda', untuk membangun hak-hak persaudaraan di atasnya. Berkatalah Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu,* "Saya benci menganiaya seseorang, dan saya lebih benci lagi, jika sampai menganiaya seseorang yang tidak mampu meminta pertolongan dari aniayaanku, kecuali dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar!"

Alangkah besar jiwamu, terang pancaran ruhmu, wahai Abu Darda'! Ia selalu memberi peringatan keras terhadap masyarakat dari fikiran keliru yang menyangka bahwa kaum lemah mudah saja mereka perlakukan secara sewenang-wenang dengan menyalahgunakan kekuasaan dan kekuatan. Diperingatkannya, bahwa di dalam kelemahan orang-orang itu, terdapat kekuatan yang ampuh, yakni jeritan hati dan memohon kepada Allah karena kelemahan mereka, lalu menyerahkan nasib mereka ke hadapan-Nya atas perlakuan orang yang menindasnya itu.

Nah, inilah dia Abu Darda' yang budiman, zuhud, ahli ibadah dan yang selalu merindukan kembali hendak bertemu dengan Tuhannya. Inilah dia Abu Darda', yang bila orang terpesona oleh ketaqwaannya, lalu mereka meminta do'a restunya. Ia menjawab dengan kerendahan hati yang teguh, "Aku bukan ahli berenang hingga saya takut akan tenggelam." ❖

ABU DZAR AL-GHIFARI
"Tokoh Gerakan Hidup Sederhana"

Ia datang ke Mekah terhuyung-huyung letih tetapi matanya bersinar bahagia. Memang, sulitnya perjalanan dan panasnya sinar matahari telah menyengat badannya dengan rasa sakit karena udara padang pasir dan lelah, tetapi tujuan yang hendak dicapainya telah meringankan penderitaan dan meniupkan semangat serta rasa gembira dalam jiwanya.

Ia memasuki kota dengan menyamar seolah-olah ia seorang yang hendak melakukan thawaf keliling berhala-berhala besar di Ka'bah, atau seolah-olah musafir yang sesat dalam perjalanan, atau lebih tepat orang yang telah menempuh jarak amat jauh, yang memerlukan istirahat dan menambah perbekalan.

Padahal seandainya orang-orang Mekah mengetahui bahwa kedatangannya itu untuk menemui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mendengarkan keterangannya, pastilah mereka akan membunuhnya.

Tetapi ia tak perduli akan dibunuh asal saja setelah melintasi padang pasir luas, ia dapat menjumpai laki-laki yang dicarinya dan menyatakan iman kepadanya. Kebenaran dan da'wah yang diberikan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat memuaskan hatinya.

Ia terus melangkah sambil memasang telinga, dan setiap didengarnya orang mengatakan tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia pun mendekat dan menyimak dengan hati-hati; hingga dari cerita yang tersebar di sana-sini, diperolehnya petunjuk yang dapat menunjukkan tempat persembunyian Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mempertemukannya dengan beliau.

Di pagi hari ia pergi ke tempat itu, didapatinya Muhammad *Shalla-llahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk seorang diri. Didekatinya Rasulullah, kemudian ia berkata: "Selamat pagi wahai kawan sebangsa!" "wa Alaikum salam, wahai sahabat", jawab Rasulullah.

Kata Abu Dzar: "Bacakanlah kepadaku hasil gubahan anda!" "Ia bukan sya'ir hingga dapat digubah, tetapi adalah Al-Qur'an yang mulia!", Jawab Rasulullah. Kemudian Rasulullah membacakan, sedang Abu Dzar mendengarkan dengan penuh perhatian, hingga tidak berselang lama iapun berseru:

"Asyhadu Alla Ilaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu wa Rasuluh."

Anda dari mana, saudara sebangsa?", tanya Rasulullah. "Dari Ghifar", ujarnya. Maka terbukalah senyum lebar di kedua bibir Rasulullah, sementara wajahnya diliputi rasa kagum dan ta'jub. Abu Dzar tersenyum juga, karena ia mengetahui rasa terpendam di balik kekaguman Rasulullah setelah mendengar bahwa orang yang telah mengaku Islam di hadapannya secara terus terang itu, adalah seorang laki-laki dari Ghifar.

Ghifar adalah suatu kabilah atau suku yang tidak ada taranya dalam soal menempuh jarak. Mereka jadi contoh perbandingan dalam melakukan perjalanan yang luar biasa. Malam yang kelam dan gelap gulita tak jadi soal bagi mereka, dan celakalah orang yang kesasar atau jatuh ke tangan kaum Ghifar di waktu malam!

Sekarang, dikala agama Islam yang baru saja lahir dan berjalan sembunyi-sembunyi, mungkinkah ada diantara orang-orang Ghifar itu seorang yang sengaja datang untuk masuk Islam? Berkatalah Abu Dzar dalam menceritakan sendiri kisahnya itu: "Maka pandangan Rasulullah pun turun naik, tak putus ta'jub memikirkan tabi'at orang-orang Ghifar, lalu sabdanya:

"Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada yang disukainya...!

Benar, Allah menunjuki siapa yang Ia kehendaki! Abu Dzar salah seorang yang dikehendaki Allah untuk memperoleh petunjuk, orang yang dipilih-Nya akan mendapat kebaikan.

Dan memang, Abu Dzar ini seorang yang tajam pengamatannya tentang kebenaran. Menurut riwayat, ia termasuk salah seorang yang menentang pemujaan berhala di zaman jahiliyah, mempunyai kepercayaan akan Ketuhanan serta iman kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Perkasa, maka iapun menyiapkan bekal dan segera mengayunkan langkahnya.

Abu Dzar telah masuk Islam tanpa ditunda-tunda lagi! urutannya dikalangan Muslimin adalah yang kelima atau keenam. Jadi, ia telah memeluk agama itu pada hari-hari pertama, bahkan pada saat-saat pertama agama Islam, hingga keislamannya termasuk dalam barisan terdepan.

Ketika ia masuk Islam, Rasulullah masih menyampaikan da'wahnya secara berbisik-bisik. Dibisikkannya kepada Abu Dzar begitupun kepada lima orang lainya yang telah iman kepada Allah. Bagi Abu Dzar, tak ada yang dapat dilakukannya sekarang selain memendam keimanan itu dalam dada, lalu meninggalkan kota Mekah secara diam-diam dan kembali kepada kaumnya.

Tetapi Abu Dzar yang nama aslinya Jundub bin Junadah, seorang radikal dan revolusioner. Telah menjadi watak dan tabi'atnya menentang kebathilan dimanapun ia berada. Dan sekarang kebathilan itu berada dihadapannya serta disaksikannya dengan kedua matanya sendiri. Batu-batu yang ditembok, yang dibentuk oleh para pemujanya, disembah oleh orang-orang yang menundukkan kepala dan merendahkan akal mereka, dan mereka diseru dengan ucapan yang muluk: Inilah kami, kami datang demi mengikuti titahmu!

Memang, ia melihat Rasulullah memilih cara bisik-bisik pada hari-hari tersebut, tetapi tidak dapat tidak harus ada suatu teriakan keras yang akan dikumandangkan pemberontak ulung ini, sebelum ia pergi. Baru saja masuk Islam, ia telah menghadapkan pertanyaan kepada Rasulullah:

"Wahai Rasulullah, apa yang sebaiknya saya kerjakan menurut anda?" "Kembalilah kepada kaummu sampai ada perintahku nanti!", jawab Rasulullah. "Demi Tuhan yang menguasai nyawaku", kata Abu Dzar juga, "saya takkan kembali sebelum meneriakkan Islam dalam masjid!"

Jiwa Abu Dzar memang radikal dan revolusioner! Pada saat terbukanya alam baru secara gamblang, yang jelas terlukis pada Rasulullah yang diimaninya, serta da'wah yang uraiannya disampaikan dengan lisannya. apakah pada saat seperti itu ia mampu kembali kepada keluarganya dalam keadaan membisu seribu bahasa? Sungguh, hal itu diluar kesanggupan dan kemampuannya!

Abu Dzar pergi menuju masjidil haram dan menyerukan dengan suara sekeras-kerasnya: *"Asyhadu Alla Ilaaha Illallah, wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah"*. Setahu kita, teriakan ini merupakan teriakan pertama tentang Agama Islam yang menentang kesombongan orang-orang Quraisy dan memekakkan telinga mereka. Diserukan oleh seorang perantau asing

yang tidak mempunyai bangsa, sanak keluarga maupun pembela di Mekah. Dan sebagai akibatnya, ia mendapat perlakuan dari mereka yang sebetulnya telah dimaklumi akan ditemuinya. Orang-orang musyrik mengepung dan memukulnya hingga jatuh.

Berita mengenai peristiwa yang dialami Abu Dzar itu akhirnya sampai juga kepada paman Nabi, Abbas. Ia segera mendatangi tempat terjadinya peristiwa tersebut, tapi ia merasa tidak dapat melepaskan Abu Dzar dari cengkeraman mereka, kecuali dengan menggunakan diplomasi halus. Maka ia berkata kepada mereka: "Wahai kaum Quraisy! Anda semua adalah bangsa pedagang yang mau tak mau akan melewati kampung Bani Ghifar. Dan orang ini salah seorang warganya, bila anda menganiayanya,maka ia akan dapat menghasut kaumnya untuk merampok kabilah-kabilah anda nanti!" merekapun menyadari hal itu, lalu pergi meninggalkannya.

Tetapi Abu Dzar yang telah mengenyam manisnya penderitaan dalam membela Agama Allah, tak ingin meninggalkan Mekah sebelum memperoleh tambahan dari darma baktinya.

Pada hari berikutnya, tampak olehnya dua orang wanita sedang thawaf keliling berhala Usaf dan Nailah sambil memohon padanya. Abu Dzar segera berdiri menghadangnya, lalu dihadapan mereka berhala-berhala itu dihina sejadi-jadinya.

Kedua wanita itu memekik berteriak, hingga orang-orang gempar dan berdatangan laksana belalang, lalu menghujani Abu Dzar dengan pukulan hingga ia tak sadarkan diri. Ketika ia siuman, maka yang diserunya tiada lain hanyalah *"bahwa tiada Tuhan yang haq disembah melainkan Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah."*

Maklumlah sudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan watak dan tabi'at murid barunya yang ulung ini, serta keberaniannya yang menakjubkan dalam melawan kebathilan. Hanya sayang saatnya belum lagi tiba, maka diulangilah perintah agar dia pulang, sampai bila telah didengarnya nanti Islam lahir terang-terangan, ia dapat kembali dan turut mengambil bagian dalam percaturan dan aneka peristiwanya.

Abu Dzar kembali menjumpai keluarga dan kaumnya serta menetapkan kepada mereka tentang Nabi yang baru diutus Allah, yang menyeru agar mengabdi kepada Allah Yang Maha Esa dan membimbing mereka supaya berakhlaq mulia. Seorang demi seorang kaumnya masuk Islam; Bahkan usahanya tidak terbatas pada kaumnya semata, tapi dilanjutkannya pada suku lain, diantaranya yaitu suku Aslam. Di tengah-tengah mereka dipancarkan cahaya Islam.

Hari-hari berlalu mengikuti peredaran, Rasulullah telah hijrah ke Madinah dan menetap di sana bersama kaum Muslimin. Pada suatu hari, barisan panjang yang terdiri atas para pengendara dan pejalan kaki menuju pinggiran kota, meninggalkan kejugan debu yang ada dibelakang mereka. Kalau tetap bukan karena bunyi suara takbir mereka yang gemuruh, tentulah yang melihat akan menyangka mereka itu suatu pasukan tentara musyrik yang akan menyerang kota.

Rombongan besar itu semakin dekat, lalu masuk ke dalam kota dan langkah mereka mereka ke masjid Rasulullah dan tempat kediamannya.

Ternyata rombongan itu tiada lain dari kabilah-kabilah Ghifar dan Aslam yang semuanya dikerahkan oleh Abu Dzar dan telah masuk Islam tanpa kecuali; baik laki-laki, perempuan, orang tua, remaja dan anak-anak.

Sudah selayaknyalah Rasulullah semakin ta'jub dan kagum!

Belum lama berselang, ia ta'jub ada seorang laki-laki dari Ghifar yang menyatakan keislamannya di hadapannya beliau. Sabdanya menunjukkan keta'juban itu:

"Sungguh Allah memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Maka sekarang yang datang itu adalah seluruh warga Ghifar dan menyatakan keislaman mereka. Telah beberapa tahun lamanya mereka menganut Agama itu, semenjak mereka diberi hidayah Allah melalui tangan Abu Dzar dan ikut juga bersama mereka suku Aslam.

Raksasa garong dan komplotan syetan telah beralih rupa menjadi raksasa kebajikan dan pendukung kebenaran!Nah,bukanlah sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya?

Rasulullah melepaskan pandangannya kepada wajah-wajah yang berseri-seri, pandangan yang diliputi rasa haru dan cinta kasih. Sambil menoleh kepada suku Ghifar, beliau bersabda:

" Suku Ghifar telah dighafar - diampuni - oleh Allah."

Kemudian sambil menghadap kepada suku Aslam, sabdanya

" Suku Aslam telah disalam -diterima dengan damai- oleh Allah."

Dan mengenai Abu Dzar, muballigh ulung yang berjiwa bebas dan bercita-cita mulia itu, tidakkah Rasulullah akan menyampaikan ucapan istimewa kepadanya? Tidak pelak lagi, pastilah ganjarannya tidak terhingga, serta ucapan kepadanya dipenuhi berkah! Dan tentulah pada dadanya

akan tersemat bintang tertinggi, begitu pun riwayat hidupnya akan penuh dengan medali. Turunan demi turunan serta generasi demi generasi akan berlalu pergi, tetapi manusia akan selalu mengulang-ulang apa yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai Abu Dzar ini:

Takkan pernah lagi dijumpai di bawah langit ini, orang yang lebih benar ucapannya dari Abu Dzar! Kemudian ditambah juga:

Bagaimana kebenaran ucapan dari Abu Dzar?

Sungguh, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagai telah membaca hari depan sahabatnya itu, dan manyimpulkan kesemuanya pada kalimat tersebut. Kebenaran yang disertai keberanian, itulah prinsip hidup Abu Dzar secara keseluruhan!

Benar batinnya, benar juga lahirnya.

Benar akidahnya, benar juga ucapannya.

Ia akan menjalani hidupnya secara benar, tidak akan melakukan kekeliruan. Dan kebenarannya itu bukanlah keutamaan yang bisu, karena bagi Abu Dzar, kebenaran yang bisu bukanlah kebenaran! Yang dikatakan benar ialah menyatakan secara terbuka dan terus terang, yakni menyatakan yang haq dan menentang yang bathil, menyokong yang betul dan meniadakan yang salah.

Benar itu kecintaan penuh terhadap yang haq, mengemukakannya secara berani dan melaksanakannya secara terpuji.

Dengan penglihatannya yang tajam, bagai menembus ke alam ghaib yang jauh tidak terjangkau atau samudera yang tidak terselami, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menampakkan segala kesusahan yang akan dialami oleh Abu Dzar sebagai akibat dari kebenaran dan ketegasannya. Maka selalu dipesankan kepadanya agar melatih diri dengan kesabaran dan tidak terburu nafsu.

Pada suatu saat Rasulullah mengemukakan kepadanya pertanyaan berikut ini:

"Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu bila menjumpai para pembesar yang mengambil barang upeti untuk diri mereka pribadi?" Jawab Abu Dzar: "Demi yang telah mengutus anda dengan kebenaran, akan saya tebas mereka dengan pedangku!" Sabda Rasulullah juga: Maukah kamu saya beri jalan yang lebih baik dari itu? Ialah bersabar sampai kamu menemuiku."

Tahukah anda kenapa Rasulullah mengajukan pertanyaan seperti itu? Itulah persoalan pembesar dan harta!

Nah itulah persoalan pokok bagi Abu Dzar dan untuk itu ia harus membaktikan hidupnya, suatu kemusykilan menyangkut masyarakat, ummat dan masa depan yang harus dipecahkannya!

Hal itu telah dimaklumi oleh Rasulullah, dan itulah sebabnya beliau mengajukan pertanyaan seperti demikian, untuk membekalinya dengan nasihat yang amat berharga: "Bersabarlah sampai kamu menemuiku."

Abu Dzar akan selalu ingat kepada wasiat guru dan Rasul ini. Ia tidak akan menggunakan ketajaman pedang terhadap para pembesar yang mengambil kekayaan dari harta rakyat sebagai ancamannya dulu, tetapi ia juga tidak akan bungkam atau berdiam diri ketika mengetahui kesesatan mereka.

Memang, seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya menggunakan senjata untuk menebas leher mereka, tetapi beliau tidak melarangnya menggunakan lidah yang tajam demi membela kebenaran, maka wasiat itu akan dilaksanakannya.!

Masa Rasulullah berlalulah sudah, disusul kemudian oleh masa Abu Bakar, kemudian masa Umar. Dalam masa kedua Khilafah ini godaan hidup masih dapat dijinakkan sebaik-baiknya dan unsur-unsur fitnah pemecah belah, hingga nafsu angkara yang haus dahaga tidak memperoleh angin atau mendapatkan jalan.

Ketika itu tidak terdapat penyelewengan-penyelewengan yang akan mengakibatkan Abu Dzar bangkit menentang dengan suaranya yang lantang dan kecamannya yang pedas. Telah lama berlaku dalam pemerintahan Amirul Mu'minin Umar keharusan hidup sederhana dan menjauhi kemewahan serta menegakkan keadilan bagi setiap pejabat dan pembesar Islam. Begitu juga para hartawan di mana mereka berada, telah melaksanakan disiplin ketat yang hampir saja tidak terpikul oleh kemampuan manusia.

Tiada seorang pun di antara pejabatnya, baik di Irak, di Syria, Shan'a, atau di negeri yang jauh letaknya sekalipun, yang memakan dan menjual makanan mahal yang tidak terjangkau oleh rakyat biasa, kecuali selang beberapa hari berita itu akan sampai kepada Umar. Perintah keras pun akan memanggil pejabat yang bersangkutan menghadap Khalifah di Madinah untuk menjalani pemeriksaan ketat.

Akan tenanglah Abu Dzar kalau demikian, tenteram dan damai, selama *al-Faruqul 'adhim* masih menjabat *Amirul Mu'minin.* Selama itu Abu

Dzar dalam kehidupannya tidak diganggu oleh kepincangan-kepincangan sosial seperti penumpukan harta dan penyalahgunaan kekuasaan. Pengawasan Umar ibnul Khatthab yang ketat terhadap fihak penguasa dan pembagian yang merata terhadap harta, telah memberikan kepuasan dan kelegaan kepada dirinya. Dengan demikian, dapatlah ia memusatkan perhatiannya dalam beribadah kepada Allah penciptanya dan berjihad di jalan-Nya, tanpa sedikitpun hendak berdiam diri jika melihat kesalahan di sana-sini, yang ketika itu memang jarang terjadi.

Akan tetapi, setelah khalifah terbesar yang teramat adil dan paling mengagumkan di antara tokoh kemanusiaan telah pergi, terasa adanya kehampaan dalam kepemimpinan. Bahkan hal tersebut menimbulkan kemunduran yang tak dapat dikuasai dan dibatasi oleh tenaga manusia. Sementara itu, meluasnya ajaran Islam ke berbagai pelosok dunia menumbuhkan kemakmuran hidup. Orang yang tidak dapat menahan godaan dunia, banyak yang terjerumus ke dalam kemewahan yang melebihi batas.

Abu Dzar melihat bahaya ini. Panji-panji kepentingan pribadi hampir saja menyeret dan mendepak orang-orang yang tugasnya sehari-hari menegakkan panji-panji Allah. Dan dunia, dengan daya tarik serta tipu muslihatnya yang mempesona, hampir juga memperdayakan orang-orang yang mengemban risalah untuk menpergunakannya sebagai wadah menyemai dan menanamkan kebajikan.

Harta yang dijadikan Allah sebagai pelayan dan harus tunduk kepada manusia, cenderung berubah rupa, menjadi tuan yang mengendalikan manusia.

Hasil kekayaan bumi yang sengaja diperuntukkan Allah bagi semua ummat manusia, dengan menjadikan mereka mempunyai hak yang sama, hampir berubah menjadi suatu keistimewaan dan hak monopoli bagi mereka yang terbenam dalam kemewahan.

Dan jabatan, yang merupakan amanat untuk dipertanggungjawabkan kelak di hadapan pengadilan Ilahi, beralih menjadi alat untuk merebut kekuasaan, kekayaan dan kemewahan yang menghancurbinasakan.

Abu Dzar melihat semua ini. Ia tidak memikirkan, apakah itu menjadi kewajiban dan tanggungjawabnya. Hanya saja ia langsung menghunus pedang, meletakkannya ke udara dan membedahnya.

Kemudian ia bangkit berdiri dan menantang masyarakat yang telah menyimpang dari ajaran islam dengan pedangnya yang tak pernah tumpul itu. Tetapi secepatnya, bergemalah dalam kalbunya bunyi wasiat yang telah

disampaikan Rasulullah ke padanya dulu. Maka dimasukkannya kembali pedang itu ke dalam sarungnya, karena tiada sepantasnya ia mengacungkan ke wajah seorang Muslim.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ﴿٩٢﴾ [النساء:٩٢]

"Dan tidak layak bagi seorang Mu'min untuk membunuh Mu'min lainnya, kecuali karena keliru (tidak sengaja). **(An-Nisa: 92)**

Bukankah dulu Rasulullah telah menyatakan di hadapan para sahabatnya bahwa di bawah langit ini takkan pernah lagi muncul orang yang lebih benar ucapannya selain dari Abu Dzar?

Orang yang memiliki kemampuan seperti ini, berupa kata-kata yang tepat dan jitu, tidak memerlukan lagi senjata lainnya. Satu kalimat yang diucapkannya, akan lebih tajam dan banyak hasilnya daripada pedang walau sepenuh bumi.

Maka dengan senjata kebenarannya ia akan pergi mendapatkan para pembesar dan kaum hartawan; pendeknya kepada manusia yang cenderung menumpuk kekayaan dan membahayakan Agama. Agama yang sengaja datang untuk memberikan bimbingan dan bukan untuk memungut upeti, sebab kenabian bukan suatu kerajaan, menjadi rahmat karunia bukan adab sengsara, mengajarkan kerendahan hati bukan kesombongan diri, persamaan bukan pengkastaan, kesahajaan bukan keserakahan, kesederhanaan bukan keborosan, kedamaian dan kebijaksanaan dalam menghadapi hidup bukan terpedaya dan mati-matian dalam mengejarnya.!

Baiklah ia pergi mendapatkan mereka semua, dan biarlah Allah yang menjadi hakim diantara Abu Dzar dengan mereka, dan Allahlah sebaik-baik hakim!

Maka pergilah Abu Dzar menemui pusat-pusat kekuasaan dan gudang harta, dengan lisannya yang tajam dan benar untuk merubah sikap mental mereka satu persatu. Dalam beberapa hari saja tak ubahnya ia telah menjadi panji-panji yang di bawahnya bernaung rakyat banyak dan golongan pekerja, bahkan sampai di negeri yang jauh dan penduduknya pun selama itu belum pernah melihatnya.

Nama Abu Dzar bagaikan terbang ke sana, dan tak satu daerah pun yang dilaluinya - bahkan walau barn namanya yang sampai ke sana menimbulkan rasa takut dan hati ngeri pihak penguasa dan golongan berharta yang berlaku curang.

Seandainya penggerak hidup sederhana ini hendak mengambil suatu panji bagi diri pribadi dan gerakannya, maka lambang yang akan terpampang pada panji-panji itu tiada lain dari sebuah seterika dengan baranya yang merah menyala. Sedangkan yang akan menjadi semboyan dan yang selalu diulang-ulangnya setiap waktu dan tempat, diulang-ulang juga oleh para pengikutnya seolah-olah suatu lagu perjuangan, ialah kalimat-kalimat berikut:

"Beritakanlah kepada para penumpuk harta, yang menumpuk emas dan perak, mereka akan diseterika dengan seterika api neraka, menyeterika hening dan pinggang mereka di hari kiamat"

Setiap ia mendaki bukit, menuruni lembah memasuki kota; dan setiap ia berhadapan dengan seorang pembesar, selalu kalimat itu yang menjadi buah mulutnya. Begitu pun setiap orang melihatnya datang berkunjung, mereka akan menyambutnya dengan ucapan: "Beritakan kepada para penumpuk harta!"

Kalimat ini benar-benar telah menjadi panji-panji suatu misi yang menjadi tekad serta pendorong dalam membaktikan hidupnya, ketika dilihatnya harta itu telah ditumpuk dan dimonopoli, serta jabatan yang disalahgunakan untuk memupuk kekuatan dan meraup keuntungan; serta disaksikannya bahwa cinta dunia telah merajalela dan hampir saja mencari hasil yang telah dicapai di tahun-tahun kerasulan, berupa keutamaan dan keshalihan, kesungguhan dan keikhlasan.

Abu Dzar menujukkan sasarannya yang pertama terhadap poros utama kekuasaan dan gudang raksasa kekayaan, yaitu Syria, tempat bercokolnya Mu awiyah bin Abu Sufyan yang memerintah wilayah Islam paling subur, paling banyak hasil bumi dan paling kaya dengan barang upetinya. Muawiyah telah memberikan dan membagi-bagikan harta tanpa perhitungan, dengan tujuan untuk mengambil hati orang-orang terpandang dan berpengaruh, dan demi terjaminnya pemerintahan status quo yang masih dirindukannya.

Di sana terhampar tanah-tanah luas, gedung-gedung tinggi dan harta berlimpah yang menggoda para da'i,penyiar agama Islam. Maka Abu Dzar cepat mengatasinya, sebelum hal itu berlarut-larut, dan sebelum pertolongan datang terlambat hingga nasi telah menjadi bubur.

Pemimpin gerakan hidup sederhana ini pun berkemas-kemas, dan secepat kilat berangkat ke Syria. Ketika berita itu didengar oleh rakyat jelata, mereka pun menyambut kedatangannya dengan semangat menyala penuh kerinduan, dan mengikuti ke mana perginya.

"Bicaralah, wahai Abu Dzar!" kata mereka: "bicaralah, wahai sahabat Rasulullah!" Abu Dzar melepaskan pandangan dan memperhatikan orang-orang yang berkerumun. Dilihatnya kebanyakan mereka adalah orang-orang miskin yang berada dalam kebutuhan. Lalu diarahkan pandangannya ke tempat-tempat ketinggian yang tidak jauh letaknya dari sana, maka tampaklah olehnya gedung-gedung dan mahligai tinggi. Berserulah ia kepada orang-orang yang berkerumun di sekelilingnya itu:

"Saya heran melihat orang yang tidak punya makanan di rumahnya, kenapa ia tidak mendatangi orang-orang itu dengan menghunus pedangnya!"

Tetapi, ia segera teringat oleh wasiat Rasulullah yang menyuruhnya memilih cara evolusi daripada cara revolusi, menggunakan kata-kata tandas daripada senjata pedang. Maka ditinggalkannyalah bahasa perang dan kembali menggunakan bahasa logika dan kata-kata jitu. Diajarkannyalah kepada orang-orang itu bahwa mereka semuanya sama tak ubahnya bagai gigi-gigi sisir, bahwa semua mereka berserikat dalam rizqi.Tak ada kelebihan seseorang dari lainnya kecuali dengan taqwa, dan pemimpin serta pembesar dari suatu golongan, haruslah yang pertama kali menderita kelaparan sebelum anak buahnya, sebaliknya yang paling belakang menikmati kekenyangan setelah mereka!

Dengan ucapan serta keberaniannya, Abu Dzar telah memutuskan untuk membentuk suatu opini umum di setiap negeri Islam; hingga dengan kebenaran, kekuatan dan ketangguhannya menjadi kekangan terhadap para pembesar dan kaum hartawan, dan dapat mencegah munculnya suatu golongan yang menyalahgunakan kekuasaan atau menumpuk harta kekayaan.

Dalam beberapa hari saja daerah Syria seakan berubah menjadi sel-sel lebah yang tiba-tiba menemukan ratu yang mereka ta'ati. Dan seandainya Abu Dzar memberikan isyarat untuk berontak, pastilah api pemberontakan akan berkobar. Tetapi sebagai mana telah kita katakan tadi, niatnya hanya terbatas untuk membentuk suatu opini umum yang harus dihormati, dan agar ucapan-ucapannya menjadi topik pembicaraan di tempat-tempat pertemuan, di masjid dan di jalan-jalan.

Bahaya terhadap perbedaan-perbedaan yang timbul itu mencapai puncaknya, ketika ia mengadakan dialog dengan Mu awiyah di hadapan umum, di mana yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir dan beritanya bagaikan terbang dibawa angin. Abu Dzar tampil sebagai orang yang paling jitu ucapannya seperti yang telah dilukiskan oleh Nabi sebagai gurunya.

Dengan tidak merasa gentar dan tanpa tedeng aling-aling ditanyainya Mu awiyah tentang kekayaannya sebelum menjadi gubernur dan kekayaan setelahnya. Mengenai rumah yang dihuninya di Mekah dulu, dan mahligai-mahligainya yang terdapat di Syria dewasa ini.

Kemudian dilontarkannya pertanyaan kepada para sahabat yang duduk di sekelilingnya, yaitu yang ikut bersama Mu awiyah ke Syria dan telah memiliki gedung-gedung serta tanah-tanah pertanian yang luas juga. Ia berseru kepada semua yang hadir: "Apakah tuan-tuan yang sewaktu Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah, ia berada di lingkungan tuan-tuan." Pertanyaan itu dijawab sendiri, katanya: "Benar, kepada tuan-tuanlah Al-Qur'an diturunkan, dan tuan-tuanlah yang telah mengalami sendiri berbagai peperangan!"

Kemudian diulangi pertanyaannya: "Tidakkah tuan-tuan jumpai dalam Al-Qur'an ayat ini":

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾ [التوبة:٣٤-٣٥]

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Yaitun ketika emas dan perak dipanaskan dalam api neraka, lalu diseterikakan ke dahi, lambung dan ke punggung mereka - sambil dikatakan-: Nah, inilah dia yang kalian simpan untuk diri kalian itu, maka rasakanlah akibatnya!" **(At-Taubah: 34-35)**

Mu awiyah memotong jalan pembicaraannya, katanya: "Ayat ini diturunkan kepada Ahlul Kitab!", "tidak!", seru Abu Dzar; "bahkan ia diturunkan kepada kita dan kepada mereka!"

Abu Dzar melanjutkan ucapannya, menasehati Mu awiyah dan para anak-buahnya agar melepaskan gedung, tanah serta harta kekayaan itu; dan tidak menyimpan untuk diri masing-masing kecuali sekedar keperluan sehari-hari. Berita tentang Abu Dzar dan soal jawab ini tersebar dari mulut ke mulut, dari orang banyak ke orang banyak. Semboyannya semakin

nyaring terdengar di rumah-rumah dan di jalan-jalan: "Sampaikan kepada para penumpuk harta akan seterika-seterika api neraka!"

Mu awiyah sadar akan adanya bahaya, ia cemas akan akibat ucapan tokoh ulung ini. Tetapi ia pun mengerti akan pengaruh dan kedudukannya, hingga tidak akan melakukan hal-hal yang menyakitkannya. Hanya saja dengan segera ditulisnya surat kepada Khalifah Utsman *Radhiyallahu Anhu*: dan ia mengatakan "Abu Dzar telah merusak orang-orang di Syria!"

Sebagai Jawabannya Utsman mengirim surat meminta Abu Dzar datang ke Madinah. Kembali Abu Dzar berkemas-kemas menyingsingkan kaki celananya, lalu berangkat ke Madinah. Pada hari keberangkatannya itu, Syria menyaksikan saat-saat perpisahan dan ucapan selamat jalan dari khalayak ramai, suatu peristiwa yang luar biasa belum pernah disaksikannya selama ini!

"Aku tidak memerlukan dunia tuan-tuan "

Demikianlah jawaban yang diberikan oleh Abu Dzar kepada Utsman setelah ia tiba di Madinah, yakni setelah berlangsung diskusi yang lama antara mereka. Dari pembicaraan dengan sahabatnya itu, dan berita-berita yang berdatangan kepadanya dari seluruh pelosok wilayah Islam yang menyatakan dukungan sebagian besar rakyat terhadap pendapat Abu Dzar, Utsman menyadari sepenuhnya bahaya gerakan ini dan kekuatannya. Oleh karena itu itu ia mengambil keputusan akan membatasi langkahnya, yaitu dengan menyuruh Abu Dzar tinggal di dekatnya di Madinah.

Keputusan itu disampaikan dan ditawarkan oleh Khalifah secara lemah lembut dan bijaksana, katanya: "Tinggallah di sini di sampingku! Disediakan bagimu unta yang gemuk, yang akan mengantarkan susu pagi dan sore!" "Aku tak perlu akan dunia tuan-tuan!", ujar Abu Dzar.

Benar, ia tidak memerlukan dunia kemewahan, karena ia termasuk golongan orang suci yang mencari kekayaan ruhani dan menjalani kehidupan untuk memberi dan bukan untuk menerima! Dimintanyalah kepada khalifah Utsman *Radhiyallahu Anhu* agar ia diberi izin tinggal di Rabadzah, maka Utsman pun memperkenankannya.

Disaat-saat hangat-hangatnya gerakan revolusi itu Abu Dzar tetap memelihara amanat Allah dan Rasul-Nya, serta meresapkan sampai ke tulang sum-sumnya nasihat yang diberikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar tidak menggunakan senjata. Dan seolah-olah Rasulullah telah melihat semua yang ghaib; terutama mengenai Abu Dzar dan masa depannya, maka disampaikannyalah nasihat amat berharga itu.

Oleh karenanya Abu Dzar tidak merasa terkejut mendengar sebagian orang yang gemar menyalakan fitnah, telah menggunakan ucapan dan da'wahnya untuk memenuhi keinginan dan siasat licik mereka. Pada suatu saat, sewaktu ia sedang berada di Rabadzah, datanglah utusan dari Kufah memintanya untuk mengibarkan bendera pemberontakan terhadap khalifah. Maka disemburnya mereka dengan kata-kata tegas sebagai berikut:

"Demi Allah, seandainya Utsman hendak menyalibku di tiang kayu yang tertinggi atau di atas bukit sekalipun, atau ia menyuruhku pulang ke rumah tentulah saya dengar titahnya dan saya taati, saya bersabar dan sadarkan diri, serta saya merasa bahwa demikian adalah yang sebaik-baiknya bagiku !"

Itulah dia seorang pahlawan yang tidak menginginkan tujuan duniawi; dan karena itu Allah menganugerahkan "pandangan tembus" hingga ia bisa melihat bahaya dan bencana yang tersembunyi di balik pemberontakan bersenjata, maka dijauhinya.

Sebagaimana ia telah melihat apa akibatnya bila ia membisu dan tidak buka suara yang tidak lain dari bahaya dan bencana, maka dihindarinya juga. Maka ditariklah suaranya bukan pedangnya, menyerukan ucapan benar dan kata-kata tegas, tanpa suatu keinginan pun yang mendorong atau akibat yang akan menghalanginya.

Abu Dzar telah mencurahkan segala tenaganya untuk melakukan perlawanan secara damai dan menjauhkan diri dari segala godaan kehidupan dunia. Ia bahkan menghabiskan sisa umurnya untuk melakukan penyelidikan yang lebih dalam tentang harta dan kekuasaan, karena keduanya mempunyai daya tarik dan pangkal fitnah yang dikhawatirkan Abu Dzar terhadap kawan-kawannya.

Di samping itu kekuasaan dan harta merupakan urat nadi kehidupan bagi ummat dan masyarakat, hingga bila keduanya telah beres, maka nasib manusia pun akan menghadapi bahaya besar.

Abu Dzar berkeinginan agar tak seorang pun di antara sahabat Rasul menjadi pejabat atau pengumpul harta, tetapi hendaklah mereka tetap menjadi pelopor hidayah Allah dan pengabdi bagi-Nya. Ia telah mengenali benar tipu daya dunia dan harta ini, dan menyadari juga bahwa Abu Bakar dan Umar tak mungkin bangkit kembali. Telah juga didengarnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan sahabat- sahabatnya akan daya tarik dari jabatan ini dan dinasihatkannya:

"Ia merupakan amanat, dan di hari kiamat menyebabkan kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya secara benar, dan menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepadanya."

Demikian ketatnya Abu Dzar mengenai hal ini, sampai-sampai ia menjauhi saudara dan handai taulannya, jika tak boleh dikatakan memutuskan hubungan dengan mereka, disebabkan mereka telah menjadi pejabat yang dengan sendirinya memiliki harta dan berkecukupan.

Pada suatu saat Abu Musa al-Asy'ari, memenuhi Abu Dzar, maka dibentangkan kedua tangannya sambil berseru kegirangan dengan pertemuan itu. "Selamat wahai Abu Dzar, selamat wahai saudaraku!" tetapi Abu Dzar berteriak, katanya: "Aku bukan saudaramu lagi! Kita bersaudara dulu sebelum kamu menjadi pejabat dan gubernur'"

Demikian juga ketika ia ditemui oleh Abu Hurairah yang memeluknya sambil mengucapkan selamat, Abu Dzar menolak, lalu berkata: "Menyingkirlah dariku, bukankah kamu telah menjadi seorang pejabat; hingga terus-menerus mendirikan gedung, memelihara ternak dan mengusahakan pertanian!" Abu Hurairah menyanggah dengan gigih dan menolak semua desas-desus itu.

Yah, mungkin Abu Dzar bersikap keterlaluan dalam pandangannya terhadap harta dan kekuasaan. Tetapi ia mempunyai logika yang harus dikukuhkan dengan kebenaran dan keimanannya. Maka Abu Dzar berdiri dengan cita-cita dan karyanya, dengan fikiran dan perbuatannya, mengikuti pola yang telah dicontohkan bagi mereka oleh Rasulullah dan sahabatnya.

Seandainya sebagian orang melihat, bahwa ukuran itu terlalu ideal yang tak mungkin dapat dicapai, tetapi ketika menyaksikan bahwa Abu Dzar dapat dijadikan sebagai contoh nyata; yang telah menempuh jalan hidup dan usaha, terutama bagi pribadi yang hidup di masa Rasulullah; yakni yang melakukan shalat di belakangnya, berjihad bersamanya dan telah mengambil bai'at akan patuh dan mentaatinya.

Lagi juga, sebagaimana telah kita kemukakan, dengan penglihatannya yang tajam ia melihat bahwa harta dan kekuasaan itu mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap nasib manusia.

Oleh sebab itu, setiap kebobrokan yang menimpa amanat tentang keadilan dan kekuasaan dalam yang disebabkan harta, akan menimbulkan bahaya hebat yang harus segera disingkirkan!

Sepanjang hayatnya, dengan sekuat tenaga Abu Dzar memikul panji islam dari Rasulullah dan sahabatnya, menjadi penyangga dan sebagai

orang terpercaya yang memeliharanya. Ia menjadi maha guru dalam seni menghindarkan diri dari godaan jabatan dan harta kekayaan.

Pada suatu saat orang menawarkan kepadanya sebuah jabatan sebagai amir (pemimpin) di Irak, katanya: "Demi Allah, tuan-tuan takkan dapat memancingku dengan dunia tuan-tuan itu untuk selama-lamanya!"

Pada kesempatan yang lain, seorang kawan melihatnya memakai jubah usang, maka ia berkata: "Bukankah anda masih punya baju yang lain? Beberapa hari yang lalu saya lihat anda punya dua helai baju baru!"

Jawab Abu Dzar: "Wahai putera saudaraku! Kedua baju itu telah kuberikan kepada orang yang lebih membutuhkannya daripadaku!" Kata kawan itu juga: "Demi Allah! Anda juga membutuhkannya!" Menjawablah Abu Dzar: "Ampunilah ya Allah! Kamu terlalu membesarkan dunia! Tidakkah kamu lihat burdah yang saya pakai ini? Dan saya punya satu lagi untuk shalat Jum'at. saya punya seekor kambing untuk diperah susunya, dan seekor keledai untuk ditunggangi! Ni'mat apa lagi yang lebih besar dari yang kita miliki ini ?"

Pada suatu hari ia duduk menyampaikan sebuah Hadits, yang berbunyi:

"Aku diberi wasiat oleh junjunganku dengan tujuh perkara"

Saya disuruhnya agar menyantuni orang-orang miskin dan mendekatkan diri kepada mereka. Dalam hal harta, saya disuruhnya saya melihat kepada orang yang di dibawahku dan bukan kepada orang yang di atasku. Saya disuruhnya agar tidak meminta sesuatu kepada orang lain. Saya disuruhnya agar menghubungkan tali silaturahmi. Saya disuruhnya mengatakan yang haq walaupun pahit. Saya disuruhnya agar dalam menjalankan Agama Allah, tidak takut celaan orang. Dan saya disuruhnya agar memperbanyak menyebut: *"Laa Haula Walaa Quwwata Illaa Billah."*

Sungguh, ia hidup menjalani wasiat itu, dan ditempanya corak hidupnya sesuai dengan wasiat itu, hingga ia pun menjadi hati nurani masyarakat dari ummat dan bangsanya. Imam Ali berkata: "Tak seorang pun sahabat yang tidak memperdulikan celaan orang dalam menegakkan Agama Allah, kecuali Abu Dzar !"

Hidupnya dibaktikan untuk menentang penyalahgunaan kekuasaan dan penumpukan harta! Untuk menjatuhkan yang salah dan menegakkan yang benar! Mengambil alih tanggung jawab untuk menyampaikan nasihat dan peringatan!

Mereka larang ia memberikan fatwa, tapi suaranya bertambah lantang, katanya kepada yang melarang itu:

"Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya!

Seandainya tuan-tuan menaruh pedang di atas pundakku, sedang menurut rasa hatiku masih ada kesempatan untuk menyampaikan ucapan Rasulullah yang kudengar darinya, pastilah akan kusampaikan juga sebelum tuan-tuan menebas batang leherku!"

Kenapa Kaum Muslimin tak ingin mendengarkan nasihat dan tutur katanya waktu itu? Seandainya mereka dengarkan, maka fitnah yang berkobar dan berlarut-larut; yang menjerumuskan pemerintah dan masyarakat Islam pada bahaya, pastilah padam dan mati dalam kandungan.

Sekarang Abu Dzar sedang menghadapi sakaratul maut di Rabadzah, suatu tempat yang dipilihnya sebagai tempat kediaman setelah terjadi perbedaan pendapat dengan Utsman *Radhiallahu Anhu*. Nah, marilah kita mendapatkannya, untuk melepas kepergian orang besar ini, dan menyaksikan akhir kesudahan dari kehidupannya yang luar biasa!

Seorang perempuan kurus yang berkulit kemerah-merahan dan duduk didekatnya menangis. Perempuan itu adalah isterinya. Abu Dzar bertanya kepadanya: "Apa yang kamu tangiskan padahal maut itu pasti datang?" Jawabnya: "karena anda akan meninggal, padahal kita tidak mempunyai kain untuk kafanmu!"

Abu Dzar tersenyum dengan amat ramah -seperti halnya orang yang hendak merantau jauh- lalu berkata kepada isterinya itu:

"Janganlah menangis! Pada suatu hari, ketika saya berada di sisi Rasulullah bersama beberapa orang sahabatnya, saya dengar beliau bersabda,

> *"Pastilah ada salah seorang di antara kalian yang akan meninggal di padang pasir liar, dan disaksikan oleh serombongan orang-orang beriman!"*

Semua yang ada di Majlis Rasulullah itu telah meninggal di kampung dan di hadapan jama'ah Kaum Muslimin, tak ada lagi yang masih hidup di antara mereka kecuali daku, inilah daku sekarang menghadapi maut di padang pasir, maka perhatikanlah olehmu jalan, siapa tahu kalau-kalau rombongan orang-orang beriman itu sudah datang! Demi Allah saya tidak bohong, dan tidak juga dibohongi!"

Ruhnya pun akhirnya kembali ke hadlirat Allah ....

Dan benarlah, tidak salah ....

Kabilah yang sedang berjalan cepat di padang sahara itu terdiri atas rombongan Kaum Mu'minin yang dipimpin oleh Abdullah bin Mas'ud, sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam*. Sebelum sampai ke tempat tujuan, Ibnu Mas'ud telah melihat sesosok tubuh; sesosok tubuh yang terbujur seperti tubuh mayat, sedang di sisinya seorang wanita tua dengan seorang anak, kedua-duanya menangis.

Dibelokkannya kekang kendaraan ke tempat itu, diikuti dari belakang oleh anggota rombongan. Ketika demi pandangannya jatuh ke tubuh mayat, tampak olehnya wajah sahabatnya; saudaranya seagama dan saudaranya dalam membela Agama Allah, yakni Abu Dzar. Air matanya mengucur lebat, dan di hadapan tubuh mayat yang suci itu ia berkata:

"Benarlah ucapan Rasulullah. Anda berjalan sebatang kara mati sebatang kara, dan dibangkitkan nanti sebatang kara !"

Ibnu Mas'ud *Radhiallahu Anhu* pun duduk, lalu diceritakan kepada para sahabatnya maksud dari pujian yang diucapkannya itu:

"Anda berjalan seorang diri, mati seorang diri dan dibangkitkan nanti seorang diri!"

Ucapan itu terjadi di waktu perang Tabuk tahun kes embilan Hijrah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menitahkan untuk maju menghadang pasukan Romawi yang telah berkumpul di suatu tempat, akan menggempur ummat Islam.

Kebetulan waktu Nabi menyerukan kaum Muslimin untuk berjihad itu, di saat musim susah dan panas terik. Tempat yang akan dituju jarak-nya amat jauh, sedang musuh menakutkan juga. Sebagian kaum Muslimin ada yang enggan ikut serta, karena berbagai alasan.

Rasulullah dan para sahabatnya berangkat diikuti oleh sebagian orang setengah terpaksa karena enggan. Dan bertambah jauh perjalanan mereka, bertambah juga kesulitan dan kesusahan yang diderita.

Bila ada orang yang tertinggal di belakang, mereka berkata:

"Wahai Rasulullah! si fulan telah tertinggal." Maka beliau bersabda:

"Biarkanlah! seandainya ia berguna, tentu akan disusulkan oleh Allah pada kalian. Dan seandainya tidak, maka Allah telah membebaskan kalian daripadanya!"

Pada suatu saat, mereka melihat berkeliling, tiada tampak oleh mereka Abu Dzar. Maka kata mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam:*

"Abu Dzar telah tertinggal, keledainya menyebabkan ia terlambat." Rasulullah mengulangi jawabannya tadi.

Keledai Abu Dzar memang telah amat lelah disebabkan lapar dan haus serta terik matahari, hingga langkahnya menjadi gontai.

Ia mencoba dengan berbagai akal untuk menghalaunya agar berjalan cepat, tetapi kelelahan bagai merantai kakinya. Abu Dzar merasa bahwa jika demikian ia akan ketinggalan jauh dari Kaum Muslimin sehingga tak dapat mengikuti jejak mereka. Maka ia pun turun dari punggung kendaraannya, diambilnya barang-barang dan dipikul di atas punggungnya, lalu diteruskannya perjalanan dengan berjalan kaki. Ia mempercepat langkahnya di tengah-tengah padang pasir yang panas bagai menyala itu, agar dapat menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya.

Di waktu pagi, ketika kaum Muslimin telah menurunkan barang-barang mereka untuk beristirahat, tiba-tiba salah seorang dari anggota rombongan melihat dari kejauhan debu naik ke atas, sedang di belakangnya kelihatan sosok tubuh seorang laki-laki yang mempercepat langkahnya.

"Wahai Rasulullah!" kata orang yang melihat itu, " ada seorang laki-laki berjalan seorang diri!" Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

"Mudah-mudahan orang itu Abu Dzar!" Mereka melanjutkan pembicaraan sambil menunggu pendatang itu selesai menempuh jarak yang memisahkan mereka, untuk mengetahui siapa dia.

Musafir mulia itu mendekati mereka secara lambat, langkahnya bagai disentakkan dari pasir lembut yang membara, sementara beban di punggung bagai menggantungi tubuhnya. Namun ia tetap gembira penuh harapan, karena berhasil menyusul kabilah yang dikelilingi barkah, dan tidak ketinggalan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta saudara-saudaranya seperjuangan. Setelah ia sampai dekat rombongan, seorang berseru: "Wahai Rasulullah! demi Allah ia Abu Dzar." Sementara itu Abu Dzar menujukkan langkahnya ke arah Rasulullah. Ketika demi Rasulullah melihatnya, tersungginglah senyuman di kedua bibir beliau, sebuah senyuman yang penuh santun dan belas kasihan.

Setelah masa berlalu dua puluh tahun atau lebih dari hari yang kita sebutkan tadi, Abu Dzar wafat di padang pasir Rabadzah sebatang kara, setelah sebatang kara pun ia menempuh hidup yang luar biasa dan tak seorangpun dapat menyamainya. Dalam lembaran sejarah, ia muncul sebatang kara -yakni orang satu-satunya- baik dalam keagungan zuhud

maupun keluhuran cita, kemudian di sisi Allah ia akan dibangkitkan nanti sebagai tokoh satu-satunya juga, karena dengan tumpukan jasa-jasanya yang tidak terkira banyaknya, tak ada lowongan bagi orang lain untuk ber-dampingan! ❖

ABU HURAIRAH AD-DAUSI
"Penghafal Hadits"

Tidak diragukan lagi, semua kaum muslimin pasti telah mengenal sahabat yang seorang ini, yang menjadi bintang terang para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Atau masih adakah umat Islam yang belum mengenal Abu Hurairah?

Zaman jahiliyyah orang memanggil namanya Abdu Syams. Setelah Allah memuliakannya dengan Islam dan mempertemukannya dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Rasulullah bertanya kepadanya,"Siapa nama anda?"

"Abdu Syams!" jawab Abu Hurairah singkat.

"Bukannya Abdurahman (Hamba Allah)?" ,tanya Rasulullah.

"Demi Tuhan! Benar, Abdurrahman, ya Rasulullah!" jawab Abu Hurairah menyetujui.

Diberi gelar Abu Hurairah, karena waktu kecil dia mempunyai seekor anak kucing betina dan selalu bermain-main dengannya. Maka gelar sewaktu dia kecil, lebih populer daripada nama yang sebenarnya. Setelah Rasulullah mengetahui gelar dan asal-usul namanya, maka beliau sering memanggilnya dengan "Abu Hirr," sebagai panggilan intim. Dan Abu Hurairah sendiri lebih terkesan dengan panggilan "Abu Hirr" daripada "Abu Hurairah."

Abu Hurairah masuk Islam dengan perantaraan Thufail bin Amr Ad-Dausy. Islam masuk ke negeri suku Daus kira-kira awal tahun ketujuh Hijriyah, yaitu ketika dia menjadi utusan kaumnya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah.

Setelah bertemu dengan Rasulullah, pemuda Daus ini memutuskan untuk berkhidmat (menjadi pelayan) kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menemani beliau. Karena itu ia tinggal di masjid, di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajar dan menjadi imam. Selama Rasulullah masih hidup, Abu Hurairah tidak kawin dan belum punya anak. Tetapi dia mempunyai ibu yang sudah lanjut usia, dan masih tetap syirik. Abu Hurairah tidak berhenti mengajak ibunya masuk Islam, karena dia sayang kepadanya dan ingin berbakti. Tetapi ibunya malah menjauh dan menolak ajakannya. Karena itu ditinggalkannya ibunya dengan perasaan kacau dan hati bagaikan dikoyak-koyak.

Dia pernah mengajak ibunya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ibunya menjawab sambil mencela Rasulullah dengan kata-kata yang menyedihkan dan menyakitkan hati. Lalu dia pergi menemui Rasulullah sambil menangis.

"Mengapa kamu menangis, waahai Abu Hurairah?" tanya Rasulullah.

"Aku tidak bosan-bosannya mengajak ibuku masuk Islam.Tetapi ibu masih menolak. Hari ini kuajak juga beliau masuk Islam. Tetapi beliau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas mengenai Rasulullah, yang saya tidak sudi mendengarkannya. Tolonglah do'akan, ya Rasulullah, semoga ibuku tergugah masuk Islam," kata Abu Hurairah. Rasulullah mendo'akan semoga hati ibu Abu Hurairah terbuka masuk Islam.

Pada suatu hari, ketika pulang ke rumahnya, Abu Hurairah mendapati pintu dalam keadaan tertutup. Di dalam terdengar bunyi gemercik air. Tatkala hendak masuk terdengar ibunya berseru, "Tunggu di tempatmu, hai Abu Hurairah!"

Agaknya ibunya sedang berpakaian. Tidak lama kemudian "Masuklah!" kata ibunya. Abu Hurairah melangkah masuk. Ibunya berkata, "*Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh.*"

Abu Hurairah kembali kepada Rasulullah sambil menangis gembira, seperti ia menangis sebelumnya karena sedih. "Bergembiralah, wahai Rasulullah! Allah mengabulkan do'a Anda. Ibuku telah masuk Islam," ujarnya.

Abu Hurairah mencintai Rasulullah sampai mendarah daging. Dia tak pernah bosan melihat wajah beliau. Katanya, "Bagiku tidak ada yang lebih indah dan cemerlang selain wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Dalam penglihatanku, seolah-olah matahari sedang memancar di wajah beliau."

Abu Hurairah senantiasa mengucapkan pujian kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas karunia-Nya menjadi sahabat Rasulullah, dan dapat memeluk agama Islam. Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Abu Hurairah masuk Islam. Segala puji bagi Allah yang telah mengajari Abu Hurairah Al-Qur'an. Segala puji bagi Allah yang telah memberi karunia kepada Abu Hurairah menjadi sahabat Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Sebagaimana besar cintanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka begitu juga cintanya kepada ilmu. Sehingga ilmu menjadi kegiatan dan puncak cita-citanya.

Zaid bin Tsabit pernah bercerita, "Pada suatu ketika saya dan Abu Hurairah serta seorang sahabat yang lain berada dalam masjid. Kami berdo'a kepada Allah dan berdzikir. Tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi kami, lalu beliau duduk di dekat kami. Karena itu kami diam.

Kata Rasulullah, "Ulanglah do'a dan dzikir yang kalian baca!"

Lalu saya dan sahabatku yang seorang lagi, bukan Abu Hurairah, membaca do'a. Rasulullah mengaminkan. Kemudian Abu Hurairah membaca do'a juga, "Wahai Allah, saya memohon kepada-Mu apa yang dimohon kedua sahabatku ini. Dan saya memohon kepada-Mu ilmu yang tak dapat saya lupakan."

Rasulullah mengaminkan do'a Abu Hurairah itu. Kata kami, "Kami juga akan memohon kepada Allah ilmu yang tak dapat kami lupakan."

Jawab Rasulullah, "Kalian telah didahului putera Bani Dausy (Abu Hurairah)."

Sebagaimana cintanya kepada ilmu untuk dirinya sendiri, begitu juga dia mencintai ilmu untuk orang lain. Pada suatu hari dia lewat di pasar Madinah. Dia ngeri melihat orang banyak disibukkan dengan dunia. Mereka tenggelam dalam jual beli, menerima atau memberi. Abu Hurairah menghampiri mereka seraya berkata, "Alangkah sibuknya kalian, hai penduduk Madinah!"

"Bagaimana pendapat anda tentang kesibukan kami, wahai Abu Hurairah?" tanya mereka.

"Harta yang diwariskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang dibagi-bagi orang. Sayang sekali kalian berada disini. Mengapa kalian tidak pergi ke sana mengambil bagian?" jawab Abu Hurairah.

"Di mana?" tanya mereka.

"Di masjid!" jawab Abu Hurairah.

Mereka segera pergi ke masjid. Abu Hurairah tinggal di pasar menunggu mereka kembali. Setelah kembali ke pasar, mereka berkata, " Wahai Abu Hurairah, kami datang ke masjid. Kami masuk ke dalam, tetapi tidak ada orang membagi-bagikan sesuatu di sana," kata mereka kecewa.

"Apakah kalian tidak melihat banyak orang di masjid?" tanya Abu Hurairah.

"Ya, ada! Tetapi mereka ada yang shalat, ada yang membaca Al-Qur'an dan ada juga yang sedang belajar tentang halal dan haram," jawab mereka.

"Bodoh kalian! mereka itu sedang membagi-bagi harta yang diwariskan Rasulullah!" kata Abu Hurairah.

Pada mulanya hidup Abu Hurairah menderita. Kadang-kadang dia terpaksa absen menghadiri majlis ta'lim Rasulullah, karena lapar dan kesulitan hidup yang tidak dialami orang lain. Dia pernah bercerita tentang penderitaan yang dialaminya.

Pada suatu hari saya sangat lapar, sehingga kuikatkan batu diperutku. Sesudah itu saya duduk di jalan yang biasa dilewati para sahabat. Kebetulan Abu Bakar Shiddiq lewat di hadapanku. Lalu kutanyakan kepada beliau sesuatu mengenai ayat Al-Qur'an. Maksudku menanyakan, tak lain supaya dia mengajakku ke rumahnya. Tetapi malang, dia tidak mengajakku. Kemudian lewat juga Umar bin Khathab. Maka kutanyakan juga kepadanya sesuatu mengenai ayat Al-Qur'an. Tetapi dia juga tidak mengajakku. Sesudah itu lewat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau agaknya mengetahui bahwa saya lapar. Lalu beliau menegurku, "Abu Hurairah?"

"Saya, wahai Rasulullah," jawabku mengiyakan. Lalu saya ikuti beliau sampai ke rumahnya. Tiba di rumah, beliau mendapati semangkok besar susu.

"Dari mana susu ini?" tanya beliau kepada isterinya.

"Diantar si Fulan untuk Anda," jawab isterinya.

"Hai Abu Hurairah! Panggil ke sini Ahli Shuffah!" kata Rasulullah menyuruhku.

Sesungguhnya saya segan memanggil mereka. Kataku dalam hati, "Apa yang dapat diperbuat dengan semangkok susu bersama-sama dengan Ahli Shuffah? saya sangat mengharapkan susu itu untuk menguatkan tubuhku."

Aku pergi memanggil mereka, dan mereka datang semuanya. Setelah mereka duduk, Rasulullah berkata kepadaku, "Hai, Abu Hurairah! Suguhkan susu itu kepada mereka!"

Aku ambil semangkok susu, lalu kuberikan kepada mereka. Mereka minum bergiliran, sampai puas semuanya. Setelah mereka puas, kuambil mangkok susu itu kembali lalu kusuguhkan kepada Rasulullah. Beliau menengok kepadaku sambil senyum. Kata beliau, "Yang belum minum, saya dan kamu."

"Betul, ya Rasulullah!" jawabku.

"Minumlah kamu lebih dahulu!" kata beliau menyilahkanku.

Kata beliau, "Minum lagi, sampai puas!"

Lalu kuminum lagi. Beliau senantiasa menyuruhku, sehingga akhirnya saya berkata, "Demi Allah yang mengutus Anda dengan agama yang haq, saya tak sanggup lagi. saya sudah kenyang!"

Maka beliau ambil mangkok, kemudian beliau minum susu yang masih tersisa.

Tidak lama kemudian, kaum muslimin memperoleh kesejahteraan dari limpahan rampasan perang. Abu Hurairah mendapat bagian, berupa sebuah rumah, harta, seorang isteri dan seorang anak. Walaupun begitu, semua kenikmatan yang diperolehnya tidak sedikit pun merubah kepribadiannya yang mulia. Dia tidak pernah melupakan masa lalunya.

Dia sering bercerita, "Aku dibesarkan ibuku dalam keadaan yatim. Kemudian saya hijrah dalam keadaan miskin. saya pernah mengambil upah di perkebunan Binti Ghazwan, hanya untuk mendapatkan sesuap nasi. saya pernah juga menjadi *khadam* (pelayan), menurunkan dan menaikkan keluarga itu dari dan ke atas kendaraannya. Kemudian saya dikawinkan Allah dengan anak perempuan mereka."

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan agama ini seadil-adilnya, sehingga Abu Hurairah berhasil menjadi seorang Imam (pemimpin).

Abu Hurairah pernah menjadi Walikota Madinah lebih dari satu kali. Dia diangkat menjadi Walikota oleh Khalifah Mu awiyah bin Abu Sufyan. Kelembutan dan keluwesan pemerintahannya tidak ada yang menandingi.

Dalam pribadi Abu Hurairah terkumpul kekayaan akan ilmu, ketakwaan dan wara'. Siang hari dia puasa, malam dia beribadah. Kemudian dibangunkannya isterinya. Isterinya beribadah sepertiga malam juga. Sesudah itu isterinya membangunkan anak perempuannya, maka anak

gadisnya itu beribadah juga sepertiga malam yang akhir. Karena itu dalam rumah tangga Abu Hurairah tidak putus-putusnya orang beribadah sepanjang malam.

Abu Hurairah mempunyai budak seorang perempuan bangsa Zanji (Sudan atau Ethopia). Budak itu jahat, sehingga menyusahkan keluarga Abu Hurairah. Abu Hurairah mengambil cemeti untuk memecut budak itu. Tetapi setelah cemeti diangkatnya, dia tidak jadi memecut budak itu.

Kata Abu Hurairah, "Seandainya saya tak ingat hukum Qishash (pembalasan) di hari kiamat kelak, sesungguhnya akan kupecut kamu sebagaimana kamu menyakiti kami. Akan kujual kamu kepada orang yang sanggup mengembalikan uangku. saya membutuhkan pembantu yang lain."

Tetapi akhirnya Abu Hurairah berkata, "Pergilah kamu! Kamu saya bebaskan karena Allah."

Budak itu dimerdekakan oleh Abu Hurairah.

Pada suatu hari anak gadis Abu Hurairah berkata kepadanya, "Wahai Ayah! Anak-anak perempuan mengejekku. Kata mereka, "Mengapa ayahmu tidak memberimu perhiasan emas?"

Jawab Abu Hurairah, "Hai anakku, katakan kepada mereka, Ayahku takut kalau saya dibakar api neraka kelak."

Abu Hurairah melarang anaknya memakai perhiasan, bukanlah karena dia bakhil, atau rakus kepada harta, tidak! Sesungguhnya Abu Hurairah seorang yang pemurah dan suka membantu karena Allah.

Pada suatu ketika Marwan bin Hakam mengirim uang kepada Abu Hurairah sebanyak seratus dinar emas. Tetapi besok paginya Marwan mengirim utusan kepada Abu Hurairah, mengatakan bahwa pelayannya salah memberikan uang kepadanya. Seharusnya kepada orang lain. Abu Hurairah tercengang dan menyesal. Lalu katanya, "Uang itu telah saya bayarkan fi sabilillah. Sedinar pun tidak ada yang tinggal bermalam di rumahku. Bila hakku dari Baitul maal sudah keluar, ambillah itu sebagai gantinya!"

Sepanjang hidupnya, Abu Hurairah senantiasa bersikap dan berbuat baik terhadap ibunya. Bila dia hendak keluar rumah, dia berdiri lebih dahulu di muka pintu kamar ibunya mengucapkan salam.

"Assalamu'alaiki wa rahmatullahi wabarakatuh, ya Ummi!" kata Abu Hurairah memberi salam dengan hormat dan menunjukkan kasih sayang.

"Wa 'alaikassalam wa rahmatullahi wa barakatuh, ya bunayya!" jawab ibunya lembut.

"Rahimakallahu kama rabbaitini shagira, (Semoga Allah mengasihi Ibu sebagaimana Ibu mengasihiku waktu kecil)," kata Abu Hurairah mendo'akan ibunya.

"Wa rahimakallahu kama barartani kabira, (Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, sebagaimana kamu bersikap dan berbuat baik kepadaku setelah dewasa)," jawab ibunya mendo'akan anaknya.

Apabila Abu Hurairah juga, dia berbuat seperti itu terhadap ibunya.

Abu Hurairah sangat giat mengajak orang bersikap dan berbuat baik terhadap orang tua mereka, serta memberikan kasih sayang kepada mereka. Pada suatu hari, dia melihat dua orang berjalan bersama-sama. Yang satu kelihatan lebih tua daripada yang lain.

Abu Hurairah bertanya kepada yang muda, "Siapa orang tua ini?"

"Bapakku!" kata anak muda.

Kata Abu Hurairah, "Janganlah kamu memanggilnya dengan menyebut namanya. Jangan berjalan di hadapannya. Dan jangan duduk sebelum dia duduk lebih dahulu."

Tatkala Abu Hurairah sakit akan meninggal, dia menangis. Orang bertanya kepadanya, "Mengapa Anda menangis, hai Abu Hurairah?"

Jawab Abu Hurairah, "Aku menangis, bukanlah karena saya sedih berpisah dengan dunia ini, bukan! saya menangis karena perjalananku masih jauh, sedangkan perbekalanku hanya sedikit. saya telah berada di ujung jalan yang akan membawaku ke syurga atau neraka. Sedangkan saya tidak tahu di jalan mana saya berada."

Marwan bin Hakam datang berkunjung menengoknya. Kata Marwan, "Semoga Allah segera menyembuhkan Anda, hai Abu Hurairah!"

Mendengar doa Marwan tersebut, Abu Hurairah justru berdoa juga. "Wahai Allah, saya sudah rindu hendak bertemu dengan Kamu. Semoga Kamu begitu juga terhadapku. Segerakanlah bagiku pertemuan itu!"

Tidak lama sesudah Marwan tiba di rumahnya, Abu Hurairah meninggal dunia dengan tenang. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Hurairah seluas-luasnya. Dia telah menghafal tidak kurang dari 1609 hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk kaum muslimin. Semoga Allah membalasi jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin dengan balasan yang sebaik-baiknya. Amin! ❖

ABU LUBABAH BIN ABDUL MUNDZIR
"Lambang Pertaubatan"

Abu Lubabah termasuk salah seorang muslim pilihan yang telah membela dan menegakkan agama Islam. Dia adalah salah seorang pahlawan muslimin dalam peperangan, yang telah mempersembahkan diri dan nyawanya di jalan Allah untuk menegakkan kebenaran dan meninggikan agama-Nya.

Dia dilahirkan di Yatsrib yang subur dan banyak terdapat mata air, yang banyak ditumbuhi pepohonan dan tetumbuhan yang dapat dinikmati oleh manusia dan hewan. Memang tiap daerah memiliki pengaruh kuat terhadap sepak terjang seseorang dan arah pemikirannya juga. Begitu juga dengan penduduk kota Madinah. Mereka pada umumnya dikenal memiliki akhlak yang luhur, pemaaf, berperasaan halus, dan suka berbuat baik sesamanya.

Abu Lubabah termasuk laki-laki seperti itu, yang diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٩ [الحشر:٩]

"Dan orang-orang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (kaum Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (kaum muhajirin),

mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum muhajirin); mereka mengutamakan (kaum muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9).**

Istrinya adalah Khansa' binti Khandam al-Anshariyah dari golongan al-Aus. Pada awalnya, ayahnya ingin mengawinkan putrinya itu dengan seorang dari bani Auf, namun putrinya sudah terlanjur cinta kepada Abu Lubabah. Akhirnya, ia pergi menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melaporkan hasrat hatinya itu. Rasulullah memerintahkan kepada ayahnya supaya memberikan kebebasan kepada putrinya dalam memilih calon suaminya sendiri. Akhirnya, iapun dinikahkan dengan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir.

Perkawinan keduanya mendapat karunia seorang anak perempuan, Lubabah namanya. Demikianlah, akhirnya Abu Lubabah menjadi panggilan ayahnya. Lubabah diperistri oleh Zaid bin Khathab yang dipercaya memegang panji kaum muslimin dalam perang Yamamah. Dalam perang yang mencemaskan itu ia berseru dengan suara nyaring, "Ya Allah, saya dapat menjawab apa yang dikumandangkan Musailamah dan Muhkam Ibnu Thufai."

Dengan panji dan pedang di tangan, ia menyerang lawannya dengan gagah dan berani sehingga ia tewas sebagai syahid. Umar bin Khathab berkomentar terhadap saudara kandungnya itu, "Allah akan merahmati saudaraku, Zaid, insya Allah. Dia masuk Islam sebelum saya dan tewas sebagai syahid sebelum saya juga."

Abu Lubabah termasuk orang pertama yang masuk Islam, ketika beberapa orang Anshar berjumpa dengan Mush'ab bin Umair di Yatsrib. Ia juga salah seorang Anshor yang menghadiri bai'at al-'Aqabah II. Adapun orang pertama yang berbicara di majelis itu ialah Abbas bin Abdul Muthalib, padahal pada waktu itu ia menganut agama kaumnya (musyrik). Ini dilakukannya hanya karena ia ingin mengetahui dengan pasti dan meyakinkan kedudukan keponakannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam bai'at itu ia berkata, "Wahai kaum Khazraj, ketahuilah bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dari golongan kami. Kami telah mempertahankannya dari kaum kami yang masih sealiran dengan kami dan ternyata dia masih tetap dimuliakan ditengah-tengah kaumnya dan

terlindung dari tanah airnya. Akan tetapi, ia tetap saja mau pergi bersama kalian ke negeri kalian. Jika kalian benar-benar mau menepati janji akan melindunginya dari orang-orang yang tidak sepaham dengannya, maka kami akan mempercayakannya kepada janjimu itu. Akan tetapi, kalau kalian akan menyerahkannya dan tidak akan mempertahankannya dari serangan orang-orang yang tidak sepaham dengannya, setelah dia keluar dan pergi kepada kalian, maka dari sekarang, sebaiknyalah kalian membiarkannya dalam kemuliaan dan perlindungan dari kaumnya di negeri sendiri."

Mereka berkata, "Kami telah mendengar apa yang anda katakan. Sekarang katakanlah, wahai Rasulullah untuk dirimu dan Tuhanmu!"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Aku akan membai'at kalian dan kalian melindungiku seperti kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian."

Al-Barra' bin Ma'rur menjabat tangan beliau dan berkata, "Ya, atas nama Yang mengutusmu dengan kebenaran, kami berjanji akan melindungimu seperti melindungi istri-istri dan anak-anak kami. Maka, bai'atlah kami, wahai Rasulullah. Sejak nenek moyang kami memang ahli perang."

Di saat al-Barra' berbicara dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba-tiba Abul Haitsam bin an-Nahyan memotong pembicaraannya, "Wahai Rasulullah, antara kami dan segolongan kaumku (maksudnya, kaum Yahudi) sudah terjalin ikatan dan kemungkinan kami memutuskannya. Jika kami memutuskannya, kemudian Allah berkenan memenangkanmu, apakah tidak mungkin kamu kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum, lalu berkata, "Darah dibayar dengan darah dan penghancuran dibayar dengan penghancuran. saya bagian dari kalian dan kalian juga bagian dariku. saya akan memerangi siapa yang kalian perangi dan akan berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian."

Abu Lubabah kemudian kembali ke Madinah setelah pertemuannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu. Ia merasa kagum sekali atas kepribadian dan keluhuran budi pekerti beliau. Ia kembali dari sana sebagai orang baru yang menjelma dari masa lalunya secara keseluruhan, menjadi seorang yang berusaha keras dalam merealisasikan isi Al-Qur'anul Karim dalam hidup dan sepak terjangnya.

Tidak lama setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berada di tengah-tengah mereka di Madinah, menyusun syariat dan menetapkan undang-undang yang dibawa oleh Jibril dari Tuhannya. Kaum

muslimin menyambutnya dengan gegap gempita, tidak seorang pun merasa berkeberatan atau hendak menyelewengkannya sedikitpun.

Tak lama setelah itu, perang Badar pun pecah antara kaum musyrikin dan kaum muslimin. Abu Lubabah mengetahui persiapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu ia mempersiapkan dirinya dan pergi menyandangkan senjatanya hendak menemui kaum kafir Quraisy bersama dengan kaum muslimin. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengizinkan Abu Lubabah pergi bersamanya, ia diamanatkan mewakilinya di Madinah. Penjagaan keamanan dan ketertiban kota itu tidak kurang pentingnya dengan perang di medan laga. Ia di beri tanggung jawab memelihara keamanan dan keselamatan penduduk kota Madinah, anak-anak, kaum wanita, dan semua orang yang ada di dalamnya. Ia juga diberi amanat menjaga keamanan dan keselamatan buah-buahan, perkebunan, dan perbatasannya. Ia diberi tanggung jawab memberi warganya yang sedang kelaparan, memenuhi semua kebutuhan yang ada, baik anak-anak maupun orang tua, sampai pasukan yang berada di jalan Allah itu kembali.

Abu Lubabah mematuhi perintah dan pengarahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan baik. Ia memimpin kota Madinah dan mempersiapkan juga bekal yang mungkin dibutuhkan oleh pasukan yang sedang berperang, dan menggalakkan pembuatan senjata perang siang dan malam, sehingga pasukan kaum muslimin memiliki persenjataan dan perbekalan yang lengkap.

Tiap hari, ia pergi keluar kota Madinah untuk mengetahui keadaan kaum muslimin. Akhirnya, berita kemenangan yang gilang-gemilang itu sampai diterimanya, lalu ia pergi bergegas-gegas memasuki kota untuk menyampaikan berita kemenangan itu. Penduduk kota Madinah gembira bersuka cita dan bersyukur kepada Allah yang telah memenangkan saudara-saudaranya melawan musuh-musuh yang jauh lebih lengkap dan kuat. Akan tetapi, ada sekelompok penduduk kota Madinah yang tidak senang atas kemenangan yang telah diraih kaum muslimin itu. Mereka adalah orang-orang yang senang bermain di gelap gulita, orang-orang yang telah mengetahui kebenaran, namun menutup mata dan telinga darinya. Mereka adalah segolongan kaum Yahudi yang bertetangga dengan Kaum Muslimin di Madinah, yang dengan terang-terangan memperlihatkan rasa dengki dan hasudnya atas kemenangan yang diraih kaum muslimin dan tidak segan-segan melanggar perjanjian yang sudah mereka sepakati.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar dan melihat gelagat yang diperlihatkan kaum Yahudi di Madinah, beliau lalu

memerintahkan wakil-wakilnya untuk mengadakan pertemuan di sebuah pasar di perkampungan Bani Qainuqa', seraya berkata, "Apa yang menimpa kaum Quraisy hendaknya dijadikan sebagai pelajaran. Kalian sudah mengetahui bahwa saya ini adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah."

Mereka menjawab dengan lantang, "Hai Muhammad, janganlah kau takabbur atas kemenangan yang kamu peroleh melawan orang-orang yang tidak memiliki keahlian dalam peperangan."

Ini merupakan ketegangan pertama yang terang-terangan antara kaum Yahudi dan kaum Muslimin. Sesudah itu, disusul kasus wanita muslimah yang sedang duduk di depan toko perhiasan seorang Yahudi di pasar Bani Qainuqa', menunggu perhiasannya diselesaikan. Datanglah seorang diantara mereka menindihkan baju besinya dibagian belakang rok wanita itu, sedangkan wanita itu tidak menyadarinya. Ketika ia bangun, tiba-tiba roknya tertarik kebelakang dan auratnyapun terlihat. Mereka sertamerta menertawakannya. Seorang muslim yang kebetulan sedang ada di tempat itu tidak sabar melihat peristiwa keji itu, lalu ia melompat dan membunuh salah seorang dari mereka.

Dengan demikian, mereka telah melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati bersama Rasulullah. Karena takut pada dosanya itu, mereka mengurung diri dalam perbentengannya. Rasulullah dan para sahabatnya datang mengepungnya selama lima belas hari. Akhirnya, mereka pun keluar dan menyatakan siap menerima hukumannya. Rasulullah bermaksud hendak membunuh mereka. Mereka adalah sekutu golongan Khazraj. Abdullah bin Abu Salul lalu menghampiri Rasulullah dan berbicara dengan beliau tentang mereka, seraya memasukkan tangannya ke dalam kantong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Rasulullah marah sekali seraya menghardiknya, "Lepaskan saya!"

Dia menjawab, "Aku tidak akan melepaskanmu hingga kau berbuat baik terhadap para sekutuku; 400 orang tak bersenjata dan 300 orang bersenjata lengkap. Mereka telah melindungiku dari berbagai peperangan yang memusnahkan segalanya dan saya khawatir terhadap masa depanku."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda lagi, "Mereka saya serahkan kepadamu! Keluarkan mereka, Allah melaknat mereka dan laknat Allah bersama dengan mereka."

Mereka diusir keluar dari kota Madinah oleh Ubadah bin ash-Shamit. Mereka pergi menuju Adzri'at di negeri Syam. Tidak lama setelah itu, mereka pun tewas di sana. Pada waktu pengepungan terhadap perbentengan Bani

Qainuqa' itu, Abu Lubabah diserahi tugas memimpin kota Madinah. Ternyata, dia melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sisa pasukan Quraisy pasca perang Badar kembali ke Mekah dibawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Setelah perang itu ia bernadzar tidak akan membasahi rambutnya dengan air jinabah hingga berhasil membalas dan memerangi Muhammad. Tak lama setelah itu, ia keluar dengan dua ratus pasukan berkuda kaum Quraisy untuk memenuhi nadzarnya itu hingga ke pinggiran kota Madinah pada malam hari.

Pasukan kaum musyrikin dalam perang Badar berjumlah hampir seribu orang. Walaupun begitu, mereka kembali dengan membawa kekalahan yang memalukan, lalu mengapa Abu Sufyan malah datang ke pinggiran kota Madinah dengan pasukan yang jauh lebih sedikit?

Kesimpulan yang bisa ditarik dari ulah Abu Sufyan itu adalah bahwa ia hanya menebus sumpahnya saja, bukannya ingin mengadakan peperangan dengan kaum muslimin. Ia datang diam-diam pada malam hari menemui pimpinan Yahudi Bani An-Nadhir di bawah pimpinan Salam bin Misykam. Walau pun begitu, akhirnya berita tersebut tercium juga.

Pada malam itu juga pasukan tersebut pergi membakar kebun korma dan membunuh seorang kaum Anshor sekutu Yahudi Bani Nadhir dan kembali ke Mekah. Mendengar berita itu, Rasulullah mengerahkan pasukannya untuk mengejar pasukan Abu Sufyan dan sekali lagi beliau mengangkat Abu Lubabah menjadi pimpinan pemerintahan di Madinah, namun pasukan kaum musyrikin itu tidak terkejar.

Abu Sufyan tahu bahwa Rasulullah tidak akan membiarkannya lari begitu saja. Ia melarikan kudanya dengan kecepatan yang tinggi dan meninggalkan sebagian perbekalannya supaya jangan sampai terkejar dan tertangkap.

Rasulullah dan para sahabatnya kembali ke Madinah menunggu kesempatan baik untuk memberikan palajaran kepada para perusuh itu. Bagi orang yang mengamati sejarah Islam, selama masa itu akan berkesimpulan bahwa Abu Lubabah adalah seorang mukmin yang jujur, pejuang yang ikhlas kepada agama, Nabi, dan tuhannya.

Dalam penyerbuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke perbentengan Yahudi Bani Quraizhah, Abu Lubabah ikut bersama beliau dan pimpinan pemerintahan di Madinah diserahkan kepada Abdullah ibnu Ummi Maktum. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para

sahabatnya mengepung benteng Bani Quraizhah selama 25 malam, sehingga mereka hidup dalam kekurangan dan ketakutan.

Setelah mereka meyakini bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan membiarkan mereka tanpa hukuman, akhirnya Ka'ab bin Asad bertindak sebagai penengah untuk mereka. Ia berkata, "Wahai orang-orang Yahudi! kalian sudah mengetahui petaka apa yang telah menimpa kalian dan saya mencoba menawarkan tiga hal; terserah kalian untuk memilih diantaranya yang kalian senangi."

"Apa itu?"

"Kita mengikuti Muhammad dan mempercayainya. Demi Allah, sebenarnya kalian sudah mengetahui bahwa dia adalah seorang Nabi dan Rasul Allah, dan bahwa ciri-cirinya sudah dinyatakan dalam kitab kalian. Dengan demikian, kalian telah mengamankan darah, harta, anak-anak, dan istri-istri kalian semuanya."

"Kami tidak akan meninggalkan hukum Taurat dan tidak akan menggantikannya dengan hukum lainnya hingga kapanpun," ujar mereka.

"Kalau kalian menolak usulku itu, baiklah kita bunuh anak-anak dan istri-istri kita, lalu kita keluar dengan pedang terhunus melawan Muhammad dan para sahabatnya tanpa meninggalkan rasa berat sedikit pun, hingga Allah menentukan siapa diantara kita yang menjadi pemenangnya. Kalau kita tewas, kita tewas tanpa meninggalkan keturunan yang kita khawatirkan di belakang hari dan kalau kita menang, kita yakin masih bisa mendapatkan perempuan dan masih bisa mendapatkan anak-anak lagi."

"Apakah kita akan membunuh anak-anak dan istri-istri kita? Apa artinya hidup tanpa mereka?" ujar mereka lagi.

"Kalau kalian menolak juga usulku itu, ketahuilah bahwa malam ini adalah malam Sabtu. Mungkin juga kalian keluar menemui Muhammad dan para sahabatnya, mereka akan mau mengampuni kalian."

Mereka lalu mengirim seorang utusan kepada Rasulullah meminta Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dikirimkan kepada mereka untuk dimintakan pendapatnya. Rasulullah memerintahkan kepada Abu Lubabah untuk pergi menemui mereka.

Sebelumnya Rasulullah meminta pendapat mereka agar yang akan memberi keputusan adalah Sa'ad bin Mu'adz. Begitu anak-anak dan istri-istri mereka melihat Abu Lubabah datang, mereka menangis meraung-

raung memohon belas kasihannya. Sudah tentu, Abu Lubabah sebagai manusia tidak bisa menyembunyikan rasa iba dan harunya kepada mereka.

Kami sudah mengatakan bahwa penduduk Madinah pada umumnya berhati lembut dan berjiwa pemaaf, kasih sayangnya kepada sesama sangat besar. Abu Lubabah sebagai manusia pasti terpengaruh oleh peristiwa itu.

Mereka bertanya, "Wahai Abu Lubabah, bagaimana pendapatmu, apakah kami akan tunduk kepada keputusan Sa'ad bin Mu'adz?"

Abu Lubabah lalu mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya yang diletakkan ke lehernya bahwa mereka akan disembelih, maka ia menyuruh agar tidak mau menerima.

Abu Lubabah menyadari kesalahannya. "Demi Allah, kedua kakiku belum beranjak dari tempatku melainkan telah mengetahui bahwa saya telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya." Lalu ia pergi ke masjid dan mengikatkan tubuhnya pada salah satu tiang masjid. "Demi Allah, saya tidak akan makan dan minum hingga saya mati atau Allah mengampuni dosaku itu," ujarnya dalam hati.

Sudah tujuh hari lamanya ia tidak memakan makanan sehingga tidak sadarkan diri, kemudian Allah mengampuninya. Lalu, ada yang menyampaikan berita itu kepadanya, "Wahai Abu Lubabah, Allah telah mengampuni dosamu!".

Ia berkata: "Tidak. saya tidak akan membuka ikatanku sebelum Rasulullah datang membukanya."

Tak lama setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun datang membukanya. Abu Lubabah lalu berkata kepadanya,"Kiranya akan sempurna taubatku kalau saya meninggalkan kampung halaman kaumku, tempat saya melakukan dosa dan saya sumbangkan seluruh hartaku?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Kau hanya dibenarkan menyumbangkan sepertiganya saja."

Menurut riwayat lain, begitu mendengar cerita tentang Abu Lubabah, beliau bersabda, "Kalau dia datang menemuiku, tentu saya akan memohonkan ampunan untuknya. Akan tetapi, karena ia bertindak sendiri maka saya tidak mungkin bisa melepaskannya dari tempatnya sehingga Allah melepaskannya."

Ada yang mengatakan bahwa tentang diterimanya taubat Abu Lubabah telah diberitahukan oleh Allah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau berada di rumah Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu.* Istri

Abu Salamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa pada waktu sahur." saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apa gerangan yang baginda tertawakan?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Allah telah mengampuni dosa Abu Lubabah." saya bertanya kepadanya, "Apakah saya boleh menyampaikan berita gembira itu kepadanya?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Boleh saja kalau kau mau." Dia lalu berdiri di pintu kamarnya. Peristiwa itu terjadi sebelum kewajiban berhijab diturunkan. Saya berkata, "wahai Abu Lubabah, bergembiralah, Allah telah mengampuni dosamu."

Setelah itu, banyaklah orang yang datang hendak melepaskan ikatannya, namun ia menolak seraya berkata, "Tidak. Demi Allah, saya tidak mau sebelum Rasulullah datang membebaskan saya dengan tangannya. "Ketika Rasulullah hendak shalat shubuh, baginda menghampirinya dan membukakan ikatannya.

Sementara itu, orang-orang Yahudi keluar dari perbentengannya untuk menerima keputusan Rasulullah. Beberapa pimpinan Aus meng-hadap Rasulullah seraya mengeluh, "Wahai Rasulullah, mereka dahulu sekutu kami melawan al-Khazraj dan baginda telah berbuat terhadap sekutu saudara-saudara kami kemarin seperti yang baginda ketahui."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* balik bertanya, "Wahai pimpinan Al-Aus, Apakah kalian ridha jika yang memberikan hukuman itu seorang dari kalian sendiri?"

"Ya, ridha," jawab mereka.

Rasulullah memerintahkan untuk memanggil Sa'ad bin Mu'adz. Begitu Sa'ad datang mereka berkata, "Wahai Abu Umar, Rasulullah memanggilmu dan menyerahkan hukuman sekutumu kepada kamu."

Sa'ad menjawab, "Kalian harus menyatakan sumpah setia kepada Allah Ta'ala bahwa kalian akan menerima keputusanku."

Mereka menjawab,"Ya, kami menerimamu."

Sa'ad selanjutnya bertanya kepada Rasulullah, "Apakah keputusanku akan diterima sebagai keputusan yang sah?"

"Ya, kami akan menerimamu."

"Saya memutuskan agar semua laki-lakinya dibunuh, harta bendanya diambil dan dibagi-bagikan, dan wanita-wanitanya di tawan," ujar Sa'ad.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Kamu telah menjatuhkan hukuman terhadap mereka dengan hukuman Allah dari atas langit yang ketujuh!"

Begitulah. Abu Lubabah telah diberikan ampunan, baik dari Rasulullah maupun dari Allah Ta'ala. Dia pun ikut aktif bersama kaum muslimin lainnya dalam berbagai peperangan. Dalam penaklukan kota Mekah, ia memegang panji Bani Amru bin Auf dan ia menyaksikan masuknya orang berbondong-bondong ke dalam agama Islam. Demikianlah akhirnya, ia kembali ke rahmatullah pada zaman pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Semoga Allah *Ta'ala* menempatkannya di dalam surga-Nya, sesuai dengan jasa dan baktinya kepada agama Islam dan Kaum Muslimin.❖

ABU MUSA AL-ASY'ARI
"Yang Penting Keikhlasan"

Tatkala Amirul Mukminin Umar bin Khatthab mengirimnya ke Bashrah untuk menjadi panglima dan gubernur, Abu Musa Al-Asy'ari mengumpulkan para penduduk, dan berpidato di hadapan mereka, "Sesungguhnya Amirul Mu'minin Umar telah mengirimku kepada kamu sekalian, agar saya mengajarkan kepada kalian kitab Tuhan dan Sunnah Nabi kalian, serta membersihkan jalan hidup kalian!"

Orang-orang heran dan bertanya-tanya. Mereka mengerti apa yang dimaksud dengan mendidik dan mengajari mereka tentang Agama, yang memang menjadi kewajiban gubernur dan panglima. Tetapi bahwa tugas gubernur itu juga membersihkan jalan hidup mereka, hal ini memang amat mengherankan dan menjadi suatu tanda tanya!

Siapakah kiranya gubernur ini, yang mengenai dirinya Hasan Basri *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata: "Tak seorang pengendarapun yang datang ke Basrah yang lebih berjasa kepada penduduknya selain dia!"

Ia adalah Abdullah bin Qeis dengan gelar Abu Musa al-Asy'ari. Ia meninggalkan negeri dan kampung halamannya Yaman menuju Mekah, segera setelah mendengar munculnya seorang Rasul di sana yang menyerukan tauhid, dan menyeru beribadah kepada Allah berdasarkan penalaran dan pengertian, serta menyuruh berakhlaq mulia.

Di Mekah waktunya dihabiskan untuk duduk di hadapan Rasulullah menerima petunjuk dan keimanan darinya. Lalu pulanglah ia ke negerinya membawa kalimat Allah, baru kembali lagi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* tidak lama setelah selesainya pembebasan Khaibar.

Kebetulan kedatangannya ini bersamaan dengan tibanya Ja'far bin Abi Thalib bersama rombongannya dari Habsyi, hingga mereka semua mendapat bagian saham dari hasil pertempuran Khaibar.

Kali ini, Abu Musa tidaklah datang seorang diri, tetapi membawa lebih dari limapuluh orang laki-laki penduduk Yaman yang telah diajarinya tentang Agama Islam, serta dua orang saudara kandungnya yang bernama Abu Ruhum dan Abu Burdah.

Rasulullah bahkan memberi nama kaum mereka dengan sebutan "golongan Asy'ari," serta dilukiskannya bahwa mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya di antara sesamanya. Mereka sering diambilnya sebagai tamsil perbandingan bagi para sahabatnya, sabda beliau:

> *"Orang-orang Asy'ari ini bila mereka kekurangan makanan dalam peperangan atau ditimpa paceklik, maka mereka kumpulkan semua makanan yang mereka miliki pada selembar kain, lalu mereka bagi rata. Mereka termasuk golonganku, dan saya termasuk golongan mereka!"*

Mulai saat itu, Abu Musa pun menempati kedudukannya yang tinggi di kalangan Kaum Muslimin dan Mu'minin yang ditakdirkan memperoleh nasib mujur menjadi sahabat Rasulullah dan muridnya, serta yang menjadi penyebar Islam ke seluruh dunia, pada setiap masa.

Abu Musa merupakan gabungan yang istimewa dari sifat-sifat utama. Ia seorang prajurit yang gagah berani dan pejuang yang tangguh bila berada di medan perang. Tetapi ia juga seorang pahlawan perdamaian, peramah dan tenang, keramahan dan ketenangannya mencapai batas maksimal. Seorang ahli hukum yang cerdas dan berfikiran sehat, yang mampu mengerahkan perhatian mencapai kunci dan pokok persoalan, serta mencapai hasil gemilang dalam berfatwa dan mengambil keputusan, sampai ada yang mengatakan: "Qadli atau hakim ummat ini ada empat orang: yaitu Umar, Ali, Abu Musa dan Zaid bin Tsabit."

Di samping itu ia berkepribadian suci hingga orang yang menipunya di jalan Allah, pasti akan tertipu sendiri, tak ubahnya seperti senjata makan tuan. Abu Musa sangat bertanggung jawab terhadap tugasnya dan besar perhatiannya terhadap sesama manusia. Seandainya kita ingin memilih suatu semboyan dari kenyataan hidupnya, maka semboyan itu akan berbunyi: "Yang penting ialah ikhlas, kemudian biarlah terjadi apa yang akan terjadi!"

Dalam arena perjuangan, Abu Musa Al-Asy'ari memikul tanggung jawab dengan penuh keberanian, hingga menyebabkan Rasulullah *Shalla-*

llahu Alaihi wa Salam berkata mengenai dirinya, "Pemimpin dari orang-orang berkuda ialah Abu Musa."

Sebagai pejuang, Abu Musa melukiskan gambaran hidupnya sebagai berikut: "Kami pernah pergi menghadapi suatu peperangan bersama Rasulullah, hingga sepatu kami pecah berlubang-lubang, tidak ketinggalan sepatuku, bahkan kuku jariku habis terkelupas, sampai-sampai kami terpaksa membalut telapak kaki dengan sobekan kain!"

Keramahan, kedamaian dan ketenangannya, jangan harap menguntungkan pihak musuh dalam suatu peperangan. Karena dalam suasana seperti ini, ia akan meninjau sesuatu dengan sejelas-jelasnya, dan akan menyelesaikannya dengan tekad yang tak kenal menyerah.

Pernah terjadi ketika kaum Muslimin membebaskan negeri Persi, Al-Asy'ari dengan tentaranya menduduki kota Isfahan.

Penduduknya minta berdamai dengan perjanjian bahwa mereka akan membayar upeti. Tetapi dalam perjanjian itu mereka tidak jujur, tujuan mereka hanyalah mengulur waktu untuk mempersiapkan diri dan akan memukul kaum Muslimin secara curang!

Hanya saja kearifan Abu Musa yang tak pernah lenyap di saat-saat yang diperlukan, mencium kebusukan niat yang mereka sembunyikan. Maka tatkala mereka bermaksud hendak melancarkan pukulan itu, Abu Musa tidaklah terkejut, bahkan telah lebih dulu siap untuk melayani dan menghadapi mereka. Terjadilah pertempuran, dan belum sampai tengah hari, Abu Musa telah memperoleh kemenangan yang gemilang!

Dalam medan tempur melawan imperium Persi, Abu Musa Al-Asy'ari mempunyai saham dan jasa besar. Bahkan dalam pertempuran di Tustar, yang dijadikan oleh Hurmuzan sebagai benteng pertahanan terakhir dan tempat ia bersama tentaranya mengundurkan diri, Abu Musa menjadi pahlawan dan bintang lapangannya! Pada saat itu Amirul Mu'minin Umar ibnul Khatthab mengirimkan sejumlah tentara yang tidak sedikit, yang dipimpin oleh 'Ammar bin Yasir, Barra' bin Malik, Anas bin Malik, Majzaah al-Bakri dan Salamah bin Raja'.

Kedua tentara itu, yakni tentara Islam di bawah pimpinan Abu Musa, dan tentara Persi di bawah pimpinan Hurmuzan, bertemu dalam suatu pertempuran dahsyat.

Tentara Persia menarik diri ke dalam kota Tustar yang mereka perkuat menjadi benteng. Kota itu dikepung oleh Kaum Muslimin berhari-hari lamanya, hingga akhirnya Abu Musa menggunakan akal muslihatnya.

Dikirimnya beberapa orang menyamar sebagai pedagang Persia membawa dua ratus ekor kuda disertai beberapa prajurit perintis menyamar sebagai penggembala.

Pintu gerbang kota pun dibuka untuk mempersilahkan para pedagang masuk. Setelah pintu benteng itu dibuka, prajurit-prajurit pun berloncatan menerkam para penjaga dan pertempuran kecil pun terjadi.

Abu Musa beserta pasukannya tidak membuang waktu lagi menyerbu memasuki kota. Pertempuran dahsyat terjadi, dan tidak berapa lama kemudian seluruh kota diduduki dan panglima beserta seluruh pasukannya menyerah kalah. Panglima musuh dan para komandan pasukan, oleh Abu Musa dikirim ke Madinah, menyerahkan nasib mereka pada Amirul Mu'minin.

Tetapi baru saja prajurit yang kaya dengan pengalaman dan dahsyat ini meninggalkan medan, ia pun telah beralih rupa menjadi seorang hamba yang rajin bertaubat, sering menangis dan amat jinak bagaikan burung merpati. Ia membaca Al-Qur'an dengan suara yang menggetarkan tali hati para pendengarnya, hingga mengenai ini Rasulullah pernah bersabda, "Sungguh, Abu Musa telah diberi Allah seruling dari seruling-seruling keluarga Daud!"

Setiap kali Umar melihatnya, dipanggilnya dan disuruhnya untuk membacakan Kitabullah, "Bangkitlah kerinduan kami kepada Tuhan kami, wahai Abu Musa!"

Begitu juga dalam peperangan, ia tidak ikut serta, kecuali siap melawan tentara musyrik, yakni tentara yang menentang Agama dan bermaksud hendak memadamkan nur atau cahaya Ilahi. Adapun dalam peperangan antara sesama Muslim, maka ia menyingkirkan diri dan tak ingin terlibat di dalamnya.

Pendiriannya ini jelas terlihat dalam perselisihan antara Ali dan Mu awiyah, dan pada peperangan yang apinya berkobar ketika itu antara sesama Muslim.

Mungkin pokok pembicaraan kita sekarang ini akan dapat mengungkapkan prinsip hidupnya yang paling terkenal yaitu pendiriannya dalam tahkim, pengadilan atau penyelesaian sengketa antara Ali dan Mu awiyah.

Pendiriannya ini sering dikemukakan sebagai saksi dan bukti atas kebaikan hatinya yang berlebihan, hingga menjadi makanan empuk bagi orang yang menipunya. Tetapi sebagaimana akan kita lihat kelak, pendirian

ini walaupun mungkin agak tergesa-gesa dan terdapat unsur kecerobohan, namun banyak mengungkapkan kebesaran sahabat yang mulia ini, baik kebesaran jiwa dan kebesaran keimanannya kepada yang haq maupun kepercayaannya terhadap sesama kawan.

Pendapat Abu Musa mengenai soal tahkim ini dapat kita simpulkan sebagai berikut: memperhatikan adanya peperangan sesama kaum Muslimin, dan adanya gejala masing-masing yang ingin mempertahankan pemimpin dan kepala pemerintahannya, sehingga suasana antara kedua belah pihak sudah menyimpang sedemikian jauh serta teramat gawat yang menyebabkan nasib seluruh ummat Islam telah berada di tepi jurang yang amat dalam. Maka menurut Abu Musa, suasana ini harus diubah, dirombak dan dikembalikan ke arah tujuan Islam semula secara keseluruhan!

Sesungguhnya perang saudara yang terjadi ketika itu, hanya berkisar pada pribadi kepala negara atau khalifah yang diperebutkan oleh dua golongan kaum Muslimin. Maka pemecahannya ialah hendaklah Imam Ali meletakkan jabatannya untuk sementara waktu, begitu juga Mu awiyah turun dari jabatan gubernur, kemudian urusan kekhalifahan diserahkan lagi kepada kaum Muslimin dengan jalan musyawarah untuk memilih khalifah yang mereka kehendaki.

Demikianlah analisa Abu Musa ini mengenai kasus tersebut, dan demikian juga cara pemecahannya. Benar bahwa Ali *Radhiallahu Anhu* telah diangkat menjadi khalifah secara sah, dan benar juga bahwa pembangkangan yang tidak beralasan, tidak dapat dibiarkan mencapai maksudnya karena ini berarti menggugurkan yang haq yang diakui syari'at. Hanya saja menurut Abu Musa, pertikaian sekarang ini telah menjadi pertikaian antara penduduk Irak dan penduduk Syria, yang memerlukan pemikiran dan pemecahan dengan cara baru, karena tindakan Muawiyah sekarang ini telah terakumulasi menjadi pembangkangan penduduk Syria, sehingga semua pertikaian itu tidaklah hanya pertikaian dalam pendapat dan pilihan saja.

Tetapi kesemuanya itu telah berlarut-larut menjadi perang saudara dahsyat yang telah menelan ribuan korban dari kedua belah pihak, masih mengancam Islam dan kaum Muslimin dengan akibat yang lebih parah!

Maka, melenyapkan sebab-sebab pertikaian dan peperangan serta menghindarkan benih-benih permusuhan dan biang keladinya, bagi Abu Musa merupakan titik tolak untuk mencapai penyelesaian.

Pada mulanya, sesudah menerima rencana tahkim, Imam Ali bermaksud akan mengangkat Abdullah bin Abbas atau sahabat lainnya sebagai wakil dari pihaknya. Tetapi sebagian golongan besar sahabat dan tentara memaksanya untuk memilih Abu Musa Al-Asy'ari.

Alasan mereka karena Abu Musa tidak sedikit pun ikut campur dalam pertikaian antara Ali dan Mu awiyah sejak semula. Bahkan setelah ia putus asa membawa kedua belah pihak untuk saling pengertian, berdamai dan menghentikan peperangan, ia menjauhkan diri dari pihak-pihak yang bersengketa itu. Maka ditinjau dari segi ini, ia adalah orang yang paling tepat untuk melaksanakan tahkim.

Mengenai keimanan Abu Musa, begitupun tentang kejujuran dan ketulusannya, tak sedikit pun diragukan oleh Imam Ali. Hanya saja ia tahu betul maksud-maksud tertentu dari pihak lain dan perilaku mereka yang menggunakan siasat lidah dan tipu muslihat.

Sedangkan Abu Musa, walaupun ia seorang yang ahli dan berilmu, namun tidak menyukai siasat lidah dan tipu muslihat ini, serta ia ingin memperlakukan orang dengan kejujurannya dan bukan dengan kepintarannya. Karena itu Imam Ali khawatir Abu Musa akan tertipu oleh orang-orang itu, dan tahkim hanya akan beralih rupa menjadi ajang bersilat lidah dari sebelah pihak yang akan tambah merusak keadaan.

Tahkim antara kedua belah pihak pun berlangsung. Abu Musa bertindak sebagai wakil dari pihak Ali bin Abi Thalib, sedangkan Amr bin Ash sebagai wakil dari pihak Mu awiyah. Amr bin 'Ash mengandalkan ketajaman otak dan kelihaiannya yang luar biasa untuk memenangkan pihak Mu awiyah.

Pertemuan antara kedua orang wakil itu, yakni Asy'ari dan 'Amr, didahului dengan usulan yang dilontarkan oleh Abu Musa, yang intinya agar kedua hakim menyetujui pencalonan dan pengangkatan Abdullah bin Umar sebagai khalifah kaum Muslimin, karena tidak seorang pun di antara mereka yang tidak mencintai, menghormati dan memuliakannya.

Mendengar arah pembicaraan Abu Musa ini, Amr bin Ash pun melihat suatu kesempatan emas yang tak akan dibiarkannya berlalu begitu saja. Dapat dipahami, bahwa Abu Musa tidak terikat lagi dengan pihak yang diwakilinya, yakni Ali. Artinya bahwa ia bersedia menyerahkan kekhalifahan kepada pihak lain dari kalangan sahabat- sahabat Rasul, dengan alasan bahwa ia telah mengusulkan Abdullah bin Umar.

Demikianlah dengan caranya, Amr menemukan pintu yang lebar untuk mencapai tujuannya, hingga ia tetap mengusulkan Mu awiyah. Kemudian diusulkannya juga putranya sendiri Abdullah bin 'Amr yang memang mempunyai kedudukan tinggi di kalangan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kecerdikan 'Amr ini, terbaca oleh Abu Musa. Karena ketika dilihatnya Amr mengambil prinsip pencalonan itu sebagai dasar bagi perundingan dan tahkim, ia pun memutar kendali ke arah yang lebih aman. Secara tak terduga dinyatakannya kepada 'Amr bahwa pemilihan khalifah itu adalah hak seluruh kaum muslimin, sedangkan Allah telah menetapkan bahwa segala urusan mereka hendaklah dimusyawarahkan di antara mereka. Maka sebaiknya soal pemilihan itu diserahkan kepada mereka bersama.

Dalam perundingan itu berlangsung percakapan sebagai berikut:

"Hai Amr, apakah Anda menginginkan kemaslahatan umat dan ridla Allah?" tanya Abu Musa.

"Apa maksud Anda?" Amr balik bertanya.

"Kita angkat Abdullah bin Umar. Ia tidak ikut campur sedikit pun dalam peperangan ini, " jawab Abu Musa.

"Bagaimana pandangan Anda terhadap Mu awiyah?"

"Tak ada tempat Mu awiyah di sini, dan tak ada haknya."

"Apakah Anda tidak mengakui bahwa Utsman dibunuh secara aniaya?"

"Benar!"

"Maka Mu awiyah adalah wali dan penuntut darahnya, sedangkan keturunan atau asal-usulnya di kalangan bangsa Quraisy seperti yang telah Anda ketahui, sangatlah mulia. Jika ada yang mengatakan nanti; Kenapa ia diangkat untuk jabatan itu, padahal tak ada sangkut pautnya dengan masa lalu, maka Anda dapat memberikan alasan bahwa ia adalah wali Utsman. Allah Ta'ala berfirman: "Barang siapa yang dibunuh secara aniaya, maka Kami berikan kekuasaan kepada walinya" Di samping itu, ia adalah saudara Ummu Habibah, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga salah seorang dari sahabatnya."

"Bertakwalah kepada Allah, wahai Amr! Kemuliaan Mu awiyah yang Anda katakan itu tidak diragukan lagi kebenarannya. Tapi, seandainya khilafah dapat diperoleh dengan kemuliaan, maka orang yang paling berhak adalah Abrahah bin Shabah (pimpinan pasukan gajah dari Yaman),

karena ia adalah keturunan raja-raja Yaman *Attababiah* yang menguasai bagian Timur dan Barat bumi. Kemudian, apa artinya kemuliaan Muawiyah dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib? Benar, bahwa Mu awiyah adalah wali Utsman. Bukankah yang lebih utama dari dia adalah putra Utsman sendiri Amr bin Utsman. Tetapi seandainya kamu bersedia mengikuti anjuranku, kita hidupkan kembali kebiasaan dan kenangan Umar bin Khatthab dengan mengangkat puteranya, Abdullah.

"Kalau begitu apa halangannya bila anda mengangkat puteraku Abdullah yang memiliki keutamaan dan keshalehan, begitupun lebih dulu hijrah dan bergaul dengan Nabi?"

"Puteramu memang seorang yang benar! Tetapi kamu telah menyeretnya ke lumpur peperangan ini! Maka alangkah tepatnya bila kita serahkan saja kepada orang baik, putra dari orang baik ,yaitu Abdullah bin Umar."

"Wahai Abu Musa, urusan ini tidak cocok baginya, karena pekerjaan ini hanya layak bagi laki-laki yang memiliki dua pasang geraham; yang satu untuk makan, sedang lainnya untuk memberi makan."

"Keterlaluan kamu wahai 'Amr! Kaum Muslimin telah menyerahkan penyelesaian masalah ini kepada kita, setelah mereka berpanahan dan beradu pedang. Maka janganlah kita jerumuskan mereka itu kepada fitnah yang lebih besar lagi."

"Jadi bagaimana pendapat Anda?"

"Pendapatku, kita tanggalkan jabatan khalifah itu dari Ali dan Mu awiyah. Kita serahkan kepada permusyawaratan kaum muslimin yang akan memilih siapa yang mereka sukai.

"Ya, saya setuju dengan pendapat ini, karena di sanalah terletak keselamatan jiwa manusia."

Percakapan ini ternyata merubah bentuk gambaran yang biasa kita bayangkan mengenai Abu Musa al-Asy'ari, setiap kita teringat akan peristiwa tahkim ini. Ternyata bahwa Abu Musa jauh sekali bila dikatakan lengah atau lalai. Bahkan dalam soal jawab ini, kepintarannya lebih menonjol dari kecerdikan 'Amr bin 'Ash yang terkenal licin dan lihai itu. Maka tatkala 'Amr hendak memaksa Abu Musa untuk menerima Muawiyah sebagai khalifah dengan alasan kebangsawanannya dalam suku Quraisy dan kedudukannya sebagai wali dari Utsman, Abu Musa memberikan jawaban yang gemilang dan tajam laksana mata pedang.

Setelah perundingan ini, kasus tahkim sepenuhnya menjadi tanggung jawab 'Amr bin 'Ash sendiri. Abu Musa telah melaksanakan tugasnya dengan

mengembalikan urusan kepada ummat, yang akan memutuskan dan memilih khalifah mereka. 'Amr pun telah menyetujui dan mengakui pendapat ini.

Bagi Abu Musa tidak terpikir bahwa dalam suasana genting yang mengancam Islam dan kaum Muslimin dengan mala petaka besar ini, 'Amr masih akan bersiasat anggar lidah, karena fanatiknya terhadap Muawiyah. Ibnu Abbas telah mengingatkannya ketika ia kembali kepada mereka menyampaikan apa yang telah disetujui, jangan-jangan 'Amr akan bersilat lidah, "Demi Allah, saya khawatir 'Amr akan menipu anda! Jika telah tercapai persetujuan mengenai sesuatu antara anda berdua, maka silahkanlah ia berbicaradulu, kemudian baru anda di belakangnya!"

Tetapi sebagaimana dikatakan tadi, melihat suasana demikian gawat dan penting, Abu Musa tak menduga 'Amr akan main-main, sehingga ia merasa yakin bahwa 'Amr akan memenuhi apa yang telah mereka setujui bersama.

Keesokan harinya, mereka berdua pun bertemu muka, Abu Musa mewakili pihak Imam Ali dan 'Amr bin 'Ash mewakili pihak Mu awiyah.

Abu Musa mempersilahkan 'Amr untuk bicara, ia menolak, katanya:

"Tak mungkin saya akan berbicara lebih dulu dari anda... ! Anda lebih utama daripadaku, lebih dulu hijrah dan lebih tua."

Tampillah Abu Musa, lalu menghadap ke arah khalayak dari kedua belah pihak yang sedang duduk menunggu dengan berdebar, seraya berkata, "Wahai saudara sekalian! Kami telah meninjau sedalam-dalamnya mengenai hal ini yang akan dapat mengikat tali kasih sayang dan memperbaiki keadaan ummat ini, kami tidak melihat jalan yang lebih tepat daripada menanggalkan jabatan kedua tokoh ini, Ali dan Muawiyah, serta menyerahkannya kepada permusyawaratan ummat yang akan memilih siapa yang mereka kehendaki menjadi khalifah. Dan sekarang, sesungguhnya saya telah menanggalkan Ali dan Mu awiyah dari jabatan mereka. Maka hadapilah urusan kalian ini dan angkatlah orang yang kalian sukai untuk menjadi khalifah kalian!"

Sekarang tiba giliran 'Amr untuk memaklumkan penurunan Mua- wiyah sebagaimana telah dilakukan Abu Musa terhadap Ali, untuk melaksanakan persetujuan yang telah dilakukannya kemarin. 'Amr naik mimbar dan berkata, "Wahai saudara sekalian! Abu Musa telah mengatakan apa yang dengar bersama, dan ia telah menanggalkan sahabatnya dari jabatannya Ketahuilah, bahwa saya juga telah menanggalkan sahabatnya itu dari jabatannya, sebagaimana dilakukannya, dan saya mengukuhkan

sahabatku Mu awiyah, karena ia adalah wali dari *Amirul Mu'minin* Utsman dan penuntut darahnya serta manusia yang lebih berhak dengan jabatannya ini!"

Abu Musa tak tahan menghadapi kejadian yang tidak disangka-sangka itu. Ia mengeluarkan kata-kata sengit dan keras sebagai tamparan kepada 'Amr. Kemudian ia mengasingkan diri, diayunkannya langkah menuju ke Mekah. Di dekat Baitul Haram, ia menghabiskan usia dan hari-harinya di sana.

Abu Musa *Radhiallahu Anhu* adalah orang kepercayaan dan kesayangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjadi kepercayaan dan kesayangan para khalifah dan sahabat- sahabatnya.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup, beliau mengangkatnya bersama Mu'adz bin Jabal sebagai penguasa di Yaman. Dan setelah Rasul wafat, ia kembali ke Madinah untuk memikul tanggung jawabnya dalam jihad besar yang sedang dijalani oleh tentara Islam terhadap Persi dan Romawi.

Di masa Umar, ia diangkat sebagai gubernur di Bashrah, sedang khalifah Utsman mengangkatnya menjadi gubernur di Kufah.

Abu Musa termasuk ahli Al-Qur'an; menghafal, mendalami dan mengamalkannya. Di antara ucapan-ucapannya yang memberikan bimbingan mengenai Al-Qur'an itu ialah, "Ikutilah Al-Qur'an ... dan jangan kalian berharap akan diikuti oleh Al-Qur'an!"

Ia juga termasuk ahli ibadah yang tabah. Pada waktu siang di musim panas, yang panasnya menyesakkan nafas, tidak menghalanginya untuk berpuasa, "Semoga rasa haus di panas terik ini akan menjadi pelepas dahaga bagi kita di hari kiamat nanti," ujarnya.

Di hari yang cerah, ajal pun datang menyambut. Wajahnya menyinarkan cahaya cemerlang, wajah seorang yang mengharapkan rahmat serta pahala Allah Ar-Rahman. Kalimat yang selalu diulang-ulang, dan menjadi buah bibinya sepanjang hayatnya yang diliputi keimanan itu, diulang dan menjadi buah bibirnya juga di saat ia hendak pergi berlalu. Kalimat-kalimat itu berbunyi, "Ya Allah, Kamulah Maha Penyelamat, dan dari-Mulah kumohon Keselamatan.' ❖

ABU SUFYAN BIN HARITS
"Ketua Pemuda di Surga"

Tidak ada tali temali erat yang menghubungkan dua pribadi seperti yang mengikat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Abu Sufyan bin Harits. Dua insan itu lahir nyaris bersamaaan. Keduanya sebaya dan dibesarkan dalam keluarga yang sama. Abu Sufyan (Bukan Abu Sufyan bin Harb, ayah Muawiyah) adalah sepupu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ayahnya, Harits adalah saudara Abdullah, ayah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hubungan keduanya menjadi semakin erat karena mereka disusukan oleh Halimatu Sa'diyah secara bersamaan. Mereka pun menjadi dua sahabat bermain yang saling mengasihi satu dengan yang lain.

Karena hubungan yang demikian erat tersebut, maka kebanyakan orang menyangka Abu Sufyanlah yang akan paling dahulu menyambut seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dialah yang paling cepat mempercayai serta mematuhi ajarannya dengan setia.

Namun kenyataannya tidak. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Ketika Rasulullah mulai menyampaikan dakwah di kalangan para kerabatnya secara sembunyi-sembunyi, api kebencian segera menyala di hati Abu Sufyan. Kepercayaan dan kesetiaannya selama ini berubah menjadi permusuhan. Hubungan kasih sayang sebagai satu keluarga, satu saudara, sebaya dan sepermainan segera putus dan berubah menjadi tantangan.

Abu Sufyan adalah penunggang kuda yang terkenal dan penyair berimajinasi tinggi. Dengan dua keistimewaannya itu, ia tampil memusuhi dan memerangi Rasulullah yang saat itu mulai berdakwah secara terang-terangan.

Bila kaum Quraisy menyalakan api permusuhan melawan Rasulullah dan kaum muslimin, maka Abu Sufyan pasti tampil di antara mereka. Lidahnya yang selalu mengeluarkan syair terus menyindir Rasulullah dengan kata-kata kotor dan menyakitkan hati. Keadaan itu terus berlangsung selama dua puluh tahun.

Tatkala Islam telah berdiri teguh dan kuat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera merencanakan untuk menaklukkan kota Mekah. Mendengar berita itu, Abu Sufyan segera memanggil keluarganya. "Bersiaplah kalian untuk mengungsi. Sebentar lagi tentara Muhammad akan tiba. Mereka pasti akan membunuhku." ujar Abu Sufyan kepada anak dan istrinya.

Namun keluarganya yang memang telah tersentuh dengan ajaran Islam membujuk Abu Sufyan, "Apakah belum tiba saatnya, bagi kamu untuk menyaksikan orang Arab dan non Arab tunduk kepada Muhammad, sedangkan kamu senantiasa memusuhinya? Seharusnya kamulah yang pertama kali dalam memperkuat barisan Muhammad serta membantu segala keperluannya." jawab mereka.

Akhirnya, Allah melapangkan dada Abu Sufyan untuk menerima Islam sebagai agamanya. Lalu bersama putranya, Ja'far ia berangkat meninggalkan kota Mekah untuk menemui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Sufyan yakin, jika kaum muslimin mengetahuinya, tidak mustahil mereka akan membunuhnya sebelum sempat bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itu ia pun menyamar dan menyembunyikan indentitas dirinya. Dengan memegang lengan putranya, ia berjalan kaki hingga beberapa jauh dan akhirnya dapat bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di hadapan Rasulullah, Abu Sufyan membuka penyamarannya dan menjatuhkan diri di hadapan beliau. Namun Rasulullah memalingkan kepalanya tidak mau menerima Abu Sufyan. Abu Sufyan mendatanginya dari arah lain, tetapi Rasulullah tetap menghindar. Hal itu terjadi selama beberapa kali.

Setelah berlangsung beberapa lama, akhirnya Rasulullah menerima keislaman Abu Sufyan. Beliau bersabda, "Tiada dendam dan tiada penyesalan, wahai Abu Sufyan." Lalu beliau pun berkata, "Wahai Muhammad, ajarkankah kepada saudara sepupumu ini cara berwudhu dan solat."

Demikianlah akhirnya Abu Sufyan memeluk agama Islam dan menjadi pelindung utama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sebenarnya, cahaya Islam sudah mulai bersinar di hati Abu Sufyan sejak meletusnya perang Badr. Saat itu ia berada di pihak kaum Quraisy yang mengalami kekalahan telak. Dalam pertempuran tersebut, Abu Lahab tidak ikut serta. Karena itu, tatkala berita kekalahan kaum Quraisy sampai di telinganya, ia segera memanggil beberapa orang yang ikut dalam pertempuran itu. Di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Harits.

Abu Sufyan bin Harits segera menceritakan pengalamannya, "Demi Allah, tidak ada berita yang patut kusampaikan kecuali, kami menemui suatu kaum yang sangat kuat dan gagah perkasa. Kami berhadapan dengan orang-orang serba putih yang mengendarai kuda hitam belang dan putih, menyerbu antara langit dan bumi. Mereka tidak serupa dengan sesuatu pun dan tidak terhalang oleh apa pun." Yang dimaksud oleh Abu Sufyan ini adalah para malaikat yang ikut bertempur membantu kaum muslimin.

Sejak saat itu, telah muncul keraguan di benak Abu Sufyan. Namun hidayah Allah baru ia dapatkan menjelang Fathu Mekah (Pembebasan kota Mekah). Mulai dari detik-detik keislamanya, Abu Sufyan mengejar dan menghabiskan waktunya dalam beribadat dan berjihad, untuk menghapus bekas-bekas masa lalu dan mengejar ketertinggalannya.

Dalam peperangan-peperangan yang terjadi setelah Fathu Mekah, ia selalu ikut bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika berlangsung perang Hunain di mana sisa-sisa kaum kafir bersatu untuk menaklukkan kaum muslimin, Abu Sufyan tak mau ketinggalan dalam membela panji-panji islam.

Pada awal peperangan itu, kaum muslimin mengalami kekalahan. Sebagian dari tentara kaum muslimin melarikan diri. Hanya ada bebe-rapa orang sahabat saja yang tetap berada di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Harits.

Kala itu Abu Sufyan sedang memegang erat tali kekang kuda Rasulullah. Ketika dilihatnya apa yang terjadi, yakinlah ia bahwa kesempatan yang selama ini dinanti-nantikannya telah tiba. Ia ingin berjuang di jalan Allah dan syahid di hadapan Rasulullah. Maka sambil tak lepas memegang tali kekang kuda Rasulullah dengan tangan kiri, tangan kanannya yang memegang pedang berkelebat menebas batang leher musuh-musuhnya. Sementara itu, kaum muslimin telah kembali berkumpul di sekitar Nabi dan siap menyerang musuh. Dan berkat kegigihan kaum muslimin dalam berjuang di jalan Allah, akhirnya Allah mengkaruniai mereka kemenangan yang gemilang.

Tatkala suasana agak tenang, Rasulullah memandang ke arah sekitarnya. Didapatinya seorang mukmin tengah memegang erat-erat tali kekang kudanya. Rupanya, sejak pertempuran berkecamuk, orang itu tetap berada di tempat tersebut dan tidak pernah meninggalkannya. Ia tetap berdiri melindungi Rasulullah.

Rasulullah menatapnya lekat-lekat, lalu berkata, "Siapakah ini? Oh, saudaraku Abu Sufyan bin Harits! saya telah meridhoimu dan Allah telah mengampuni dosa-dosamu!"

Ketika mendengar ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, hati Abu Sufyan berbunga-bunga. Semangatnya kembali muncul. Ia pun kembali bergabung dengan kaum muslimin yang mengejar sisa-sisa tentara musuh.

Sejak perang Hunain itu, Abu Sufyan benar-benar merasakan nikmat Allah dan keridhoan-Nya. Dia merasa mulia dan bahagia menjadi sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hari-harinya dipenuhi dengan ibadah. Ia bagaikan tengkurap di atas Al-Qur'an siang dan malam, membaca ayat-ayatnya, mempelajari hukum-hukumnya dan merenungi segala apa yang terkandung di dalamnya.

Dia berpaling dari kemewahan dunia dan menghadap Allah dengan seluruh jiwa raganya. Sehingga pada suatu ketika Rasulullah melihatnya berada dalam masjid. Beliau bertanya kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, tahukan kamu siapakah orang itu?'

"Tidak, ya Rasulallah!" jawab Aisyah.

"Dia anak pamanku, Abu Sufyan bin Harits. Perhatikanlah! Dialah yang paling pertama masuk masjid dan paling terakhir keluar. Pandangannya tidak pernah beranjak dan tetap menunduk ke tempat sujud. Dialah ketua pemuda di surga."

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, Abu Sufyan sangat sedih seperti seorang ibu kehilangan putra satu-satunya. Dia menangis bagaikan seorang kekasih menangisi kekasihnya. Sehingga jiwa penyairnya kembali memantulkan rangkuman sajak yang memilukan dan menyayat hati setiap pembaca dan pendengarnya.

Pada zaman pemerintahan Umar bin Khattab Al Faruq, Abu Sufyan merasa ajalnya sudah dekat. Lalu digalinya kuburan untuk dirinya sendiri. Dan tidak lebih dari tiga hari setelah itu, maut pun datang menjemputnya seolah memang telah berjanji sebelumnya.

Sebelum ruhnya pergi meninggalkan jasad, ia berpesan kepada keluarganya, "Janganlah kalian sekali-kali menangisiku. Demi Allah, saya tidak berdosa sedikit pun sejak saya masuk Islam."

Khalifah Umar bin Khattab turut menyalatkan jenazahnya. Beliau menangis kehilangan Abu Sufyan bin Harits, sahabatnya yang mulia. Semoga Allah menempatkannya di surga dan menjadi pemimpin para pemuda, sebagai mana yang dijanjikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Amin.* ❖

ABU THALHAH AL-ANSHARI
"Pahlawan di Atas Kapal"

Zaid bin Sahal An-Najjary, alias Abu Thalhah tahu bahwa wanita bernama Rumaisha' binti Milhan An-Najjariyah, alias Ummu Sulaim, hidup menjanda sejak suaminya meninggal. Abu Thalhah sangat gembira mengetahui Ummu Sulaim adalah wanita baik-baik, cerdas dan memiliki sifat-sifat kewanitaan yang sempurna.

Abu Thalhah bertekad hendak melamar Ummu Sulaim segera, sebelum pria lain mendahuluinya. Karena ia tahu, banyak pria lain yang menginginkan Ummu Sulaim menjadi istrinya. Namun begitu, Abu Thalhah percaya, tidak seorang pun pria lain yang akan berkenan di hati Ummu Sulaim selain Abu Thalhah sendiri. Abu Thalhah laki-laki sempurna, menduduki status sosial yang tinggi, dan kaya-raya. Di samping itu, dia terkenal sebagai penunggang kuda yang cekatan di kalangan Bani Najjar, dan pemanah jitu dari Yatsrib yang harus diperhitungkan.

Abu Thalhah pergi ke rumah Ummu Sulaim. Dalam perjalanan dia ingat, Ummu Sulaim pernah mendengar dakwah seorang da'i yang datang dari Mekah. Mush'ab bin Umair namanya. Ummu Sulaim beriman kepada Muhammad dan menganut agama Islam.

Setelah berpikir demikian, Abu Thalhah berkata dalam hati, "Hal itu tidak menjadi halangan. Bukankah suaminya yang meninggal menganut agama nenek moyangnya? Bahkan suaminya itu menentang Muhammad dan dakwahnya?"

Abu Thalhah tiba di rumah Ummu Sulaim. Ia diterima baik oleh Ummu Sulaim. Putera Ummu Sulaim, Anas, hadir dalam pertemuan mereka

itu. Abu Thalhah menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu hendak melamar Ummu Sulaim menjadi isterinya. Ternyata Ummu Sulaim menolak lamaran Abu Thalhah.

"Sesungguhnya pria seperti Anda, hai Abu Thalhah, tidak pantas saya tolak lamarannya. Tetapi saya tidak akan kawin dengan Anda, karena Anda kafir, " ujar Ummu Sulaim.

Abu Thalhah mengira, Ummu Sulaim hanya sekadar mencari-cari alasan. Mungkin hati Ummu Sulaim telah berkenan terhadap laki-laki lain yang lebih kaya dan lebih mulia darinya.

"Demi Allah, apakah yang menghalangimu untuk menerima lamaranku, hai Ummu Sulaim?"tanya Abu Thalhah.

"Tidak ada selain itu!" jawab Ummu Sulaim.

"Apakah yang kuning atau yang putih? Emas atau perak?"

"Emas atau perak?" Ummu Sulaim balik bertanya.

"Ya, emas atau perak?" jawab Abu Thalhah menegaskan.

"Saksikan, hai Abu Thalhah! Kusaksikan kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya jika kamu masuk agama Islam, saya rela kamu menjadi suamiku tanpa emas dan perak. Cukuplah Islam itu menjadi mahar bagiku."

Mendengar ucapan Ummu Sulaim tersebut, Abu Thalhah teringat pada patung sembahannya yang terbuat dari kayu bagus dan mahal. Patung itu khusus dibuat untuk pribadinya, seperti kebiasaan bangsawan kaumnya, Bani Najjar.

Ummu Sulaim telah bertekad hendak menempa besi itu lagi selagi masih panas, yaitu mengislamkan Abu Thalhah. Sementara Abu Thalhah terbengong-bengong mengingat berhala sembahannya, Ummu Sulaim melanjutkan bicaranya:

"Tidak tahukah Anda, hai Abu Thalhah, patung yang Anda sembah itu terbuat dari kayu yang tumbuh di bumi?" tanya Ummu Sulaim.

"Ya, betul!" jawab Abu Thalhah.

"Apakah Anda tidak malu menyembah sepotong kayu menjadi Tuhan, sementara potongannya yang lain Anda jadikan kayu bakar untuk memasak? Jika Anda masuk Islam, hai Abu Thalhah, saya rela kamu menjadi suamiku. saya tidak akan meminta mahar darimu selain itu, " kata Ummu Sulaim.

"Siapa yang harus mengislamkanku?" tanya Abu Thalhah.

"Aku bisa," jawab Ummu Sulaim.

"Bagaimana caranya?" tanya Abu Thalhah.

"Tidak sulit. Ucapkan saja "Kalimah Syahadah!" Tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad Rasulullah. Sesudah itu juga kamu harus ke rumahmu hancurkan berhala sembahanmu, lalu buang!" kata Ummu Sulaim menjelaskan.

Abu Thalhah tampak gembira. Lalu dia mengucapkan dua kalimah syahadah.

Sesudah itu Abu Thalhah nikah dengan Ummu Sulaim. Mendengar kabar Abu Thalhah kawin dengan Ummu Sulaim dengan maharnya Islam, maka kaum muslimin berkata, "Belum pernah kami dengar mahar kawin yang lebih mahal daripada mahar Ummu Sulaim. Maharnya masuk Islam."

Sejak hari itu Abu Thalhah berada di bawah naungan bendera Islam. Segala daya upaya yang ada padanya dikorbankannya untuk berkhidmat kepada Islam.

Abu Thalhah dan isterinya, Ummu Sulaim, termasuk "Kelompok Tujuh Puluh" yang bersumpah setia (bai'at) kepada Rasululah di Aqabah. Abu Thalhah ditunjuk Rasulullah menjadi kepala salah satu regu dari dua belas regu yang dibentuk malam itu atas perintah Rasulullah, untuk mengislamkan Yatsrib.

Dia ikut berperang bersama-sama Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dalam setiap peperangan yang dipimpin beliau. Dalam peperangan-peperangan itu, Abu Thalhah banyak mendapatkan cobaan-cobaan yang mulia. Tetapi cobaan yang paling besar diderita Abu Thalhah ialah ketika dia berperang bersama Rasulullah dalam perang Uhud.

Abu Thalah mencintai Rasulullah sepenuh hati, sehingga perasaan cinta itu mengalir ke segenap pembuluh darahnya. Dia tidak pernah merasa jemu melihat wajah yang mulia itu, dan tidak pernah merasa bosan mendengar hadits-hadits beliau yang selalu terasa manis baginya. Apabila Rasulullah berdua saja dengannya, dia bersimpuh dihadapan beliau sambil berkata, "Inilah diriku, kujadikan tebusan bagi diri Anda dan wajahku pengganti wajah Anda."

Ketika terjadi perang Uhud, barisan kaum muslimin terpecah-belah. Mereka lari tunggang-langgang dari samping Rasulullah. Oleh karenanya kaum musyrikin sempat menerobos pertahanan mereka sampai ke dekat

beliau. Musuh berhasil menciderai beliau, mematahkan gigi, melukai diri dan bibir beliau, sehingga darah mengalir membasahi mukanya. Lalu kaum musyrikin menyiarkan isu Rasulullah meninggal dunia.

Mendengar teriakan kaum musyrikin itu, kaum muslimin menjadi kecut, lalu lari porak-poranda meninggalkan Rasulullah. Hanya beberapa orang saja tentara muslimin yang tingal mengawal dan melindungi Rasulullah. Di antara mereka ialah Abu Thalhah yang berdiri paling depan.

Abu Thalhah berada di hadapan Rasulullah bagaikan sebuah bukit berdiri dengan kokohnya melindungi beliau. Rasulullah berdiri di belakang-nya, terlindung dari panah dan lembing musuh oleh tubuh Abu Thalhah. Abu Thalhah menarik tali panahnya, kemudian melepaskan anak panah tepat mengenai sasaran tanpa pernah gagal. Dia memanah musuh satu demi satu. Tiba-tiba Rasulullah mendongakkan kepala melihat siapa sasaran panah Abu Thalhah.

Abu Thalhah mundur menghampiri beliau, karena khawatir beliau terkena panah musuh. "Demi Allah, janganlah Rasulullah mendongakkan kepala melihat mereka, nanti terkena panah. Biarkan leher dan dadaku sejajar dengan leher dan dada Rasulullah. Jadikanlah saya menjadi perisai Anda" ujarnya mantap.

Seorang prajurit muslim tiba-tiba lari ke dekat Rasulullah sambil membawa sekantong anak panah. Rasulullah memanggil prajurit itu. Kata beliau, "Berikan anak panahmu kepada Abu Thalhah. Jangan dibawa lari!"

Abu Thalhah senantiasa melindungi Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam.* Sehingga tiga batang busur panah patah olehnya, dan sejumlah prajurit musyrikin tewas dipanahnya. Allah menyelamatkan dan memelihara Nabi-Nya yang selalu berada di bawah pengawasan-Nya sampai pertempu-ran usai.

Abu Thalhah sangat pemurah dengan nyawanya berperang *fii sabil-illah,* namun lebih pemurah lagi mengorbankan hartanya untuk agama Allah. Abu Thalhah mempunyai sebidang kebun kurma dan anggur yang amat luas. Tak ada kebun di Yatsrib seluas dan sebagus kebun Abu Thalhah. Pohon-pohonnya rimbun, buah-buahannya subur, dan airnya manis.

Pada suatu hari ketika Abu Thalhah shalat di bawah naungan seba-tang pohon nan rindang, pikirannya terganggu oleh siulan burung berwarna hijau, berparuh merah, dan kedua kakinya indah berwarna. Burung itu melompat dari dahan ke dahan dengan sukacitanya, bersiul-siul dan

menari-nari. Abu Thalhah kagum melihat burung itu. Dia membaca tasbih, tetapi pikirannya tak lepas dari burung itu.

Ketika menyadari bahwa dia sedang shalat, dia lupa sudah berapa rakaat dia shalat. Dua atau tiga rakaatkah, dia tidak ingat. Selesai shalat dia pergi menemui Rasulullah dan menceritakan kepada beliau peristiwa yang baru dialaminya dalam shalat. Diceritakannya juga kepada beliau pohon-pohon nan rindang dan burung yang bersiul sambil menari-nari ketika sedang shalat.

Kemudian katanya, "Saksikanlah, wahai Rasulullah! Kebun itu saya sedekahkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pergunakanlah sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya."

Abu Thalhah sering berpuasa dan berperang sepanjang hidupnya. Bahkan dia meninggal ketika sedang berpuasa dan berperang fi sabilillah. Lebih kurang tiga puluh tahun sesudah Rasulullah wafat, dia senantiasa puasa setiap hari, selain hari raya. Umurnya mencapai lanjut. Tetapi ketuaan tidak menghalanginya untuk jihad fi sabilillah dan melakukan perjalanan jauh demi menegakkan kalimah Allah.

Di zaman Khalifah Utsman bin Affan, kaum muslimin bertekad hendak berperang di lautan. Abu Thalhah bersiap-siap untuk turut dalam peperangan itu bersama-sama dengan tentara muslimin.

"Wahai Bapak kami, Bapak sudah tua. Bapak sudah turut berperang bersama-sama dengan Rasulullah, bersama Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kini Bapak harus berisitirahat. Biarlah kami berperang untuk Bapak, " anak-anaknya.

"Bukankah Allah telah berfirman,

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ [التوبة: ٤١]

"Berangkatlah kamu dalam keadaan senang dan susah, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu menyadari. " **(At- Taubah : 41).**

Firman Allah itu memerintahkan kita semua, baik tua maupun muda. Allah taidak membatasi usia kita untuk berperang, " jawab Abu Thalhah. Ia menolak permintaan anak-anaknya uintuk tinggal di rumah dan bersikeras untuk ikut berperang.

Ketika Abu Thalhah yang sudah lanjut usia itu berada di atas kapal bersama-sama dengan tentara kaum muslimin di tengah lautan, ia jatuh sakit, lalu meninggal. Kaum muslimin melihat-lihat daratan, mencari tempat pemakaman jenazah Abu Thalhah. Namun setelah enam hari berlayar, baru mereka menemukan daratan. Selama itu jenazah Abu Thalhah disemayankan di tengah-tengah mereka di atas kapal, tanpa berubah sedikit pun. Bahkan dia seperti orang yang sedang tidur nyenyak. ❖

ABU UBAIDAH BIN JARRAH
"Orang Kuat yang Terpercaya"

Wajahnya selalu berseri, matanya bersinar, tubuhnya tinggi kurus dan bidang bahunya kecil. Setiap mata senang melihat kepadanya. Dia selalu ramah tamah, sehingga setiap orang merasa simpati kepadanya.

Di samping sifatnya yang lemah lembut, dia sangat *tawadhu'* (rendah hati) dan sangat pemalu. Tetapi bila menghadapi suatu urusan penting, dia sangat cekatan bagaikan singa jantan bertemu musuh. Pada suatu ketika, tibalah saat yang telah ditetapkan Dialah kepercayaan umat Muhammad. Namanya Amir bin Abdillah bin Jarrah Al-Fihry Al-Qurasy yang lebih dikenal dengan Abu Ubaidah bin Jarrah.

Abdullah bin Umar pernah bercerita tentang sifat-sifat orang yang mulia, katanya, "Ada tiga orang Quraisy yang sangat cemerlang wajahnya, tinggi akhlaknya dan sangat pemalu. Bila berbicara, mereka tidak pernah dusta. Dan apabila orang berbicara, mereka tidak cepat-cepat mendustakan. Mereka itu ialah Abu Bakar Shiddiq, Utsman bin Affan dan Abu Ubaidah bin Jarrah."

Abu Ubaidah termasuk kelompok pertama sahabat yang masuk Islam. Dia masuk Islam atas ajakan Abu Bakar Shiddiq, sehari sesudah Abu Bakar masuk Islam. Waktu itu beliau menemui Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersama-sama dengan Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Mazh'un dan Arqam bin Abi Arqam untuk mengucapkan syahadat di hadapan beliau. Karena itu mereka tercatat sebagai pilar pertama dalam pembangunan mahligai Islam yang agung dan indah.

Dalam kehidupannya sebagai muslim, Abu Ubaidah mengalami masa penindasan yang kejam dari kaum Quraisy terhadap kaum muslimin di Mekah, sejak permulaan sampai akhir. Dia turut menderita bersama-sama kaum muslimin yang mula-mula merasakan tindakan kekerasan, kesulitan dan kesedihan, yang tidak pernah dirasakan oleh pengikut agama-agama lain di muka bumi ini. Walaupun begitu, dia tetap teguh menerima segala macam cobaan. Dia tetap setia membela Rasululllah pada setiap situasi dan kondisi yang berubah-ubah.

Bahkan ujian yang dialami Abu Ubaidah dalam perang Badar, melebihi segala macam kekerasan yang pernah kita alami. Ia ikut serta dalam perang Badar dan berhasil menyusup ke barisan musuh tanpa takut mati. Tetapi tentara berkuda kaum musyrikin menghadang dan mengejarnya, sampai ke mana dia lari. terutama seorang laki-laki dari musuh, yang mengejar Abu Ubaidah dengan sangat beringas ke mana saja. Abu Ubaidah selalu menghindar dan menjauhkan diri untuk bertarung dengan orang-orang itu. Namun orang itu tidak mau berhenti mengejarnya.

Setelah lama berputar-putar, akhirnya Abu Ubaidah terpojok. Dia waspada menunggu orang yang mengejarnya. Ketika orang itu bertambah dekat, dalam posisi yang sangat strategis, Abu Ubaidah mengayunkan pedangnya tepat di kepala lawan. Orang itu jatuh terbanting dengan kepala terbelah dua. Musuh itu tewas seketika di hadapan Abu Ubaidah. Siapakah lawan Abu Ubaidah yang sangat beringas itu?

Di atas telah dikatakan, bahwa tindakan kekerasan terhadap kaum muslimin telah melampaui batas. Mungkin siapa pun akan heran bila mengetahui musuh yang tewas di tangan Abu Ubaidah itu tak lain ialah Abdullah bin Jarrah, ayah kandungnya sendiri!

Abu Ubaidah tidak membunuh ayahnya, tetapi membunuh kemusyrikan yang bersarang dalam pribadi ayahnya. Berkenaan dengan kasus Abu Ubaidah tersebut Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟

عَنْهُ أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

[المجادلة:٢٢]

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekali pun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tananamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan–Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(Al-Mujadalah: 22)**

Ayat di atas tidak menyebabkan Abu Ubaidah membusungkan dada. Bahkan menambah kokoh imannya kepada Allah dan ketulusannya terhadap agama. Orang yang mendapatkan gelar "kepercayaan umat Muhammad" ini ternyata menarik perhatian orang-orang besar, bagaikan besi berani menarik logam di sekitarnya.

Pada suatu ketika para utusan kaum Nasrani datang menghadap Rasulullah, seraya berkata, "Ya Abu Qasim, kirimlah kepada kami seorang sahabat Anda yang pintar menjadi hakim tentang harta yang menyebabkan kami berselisih sesama kami. Kami senang menerima putusan yang ditetapkan kaum muslimin."

Jawab Rasulullah, "Datanglah nanti sore, saya akan mengirimkan bersama kalian 'orang kuat yang terpercaya."

Umar bin Khatab menuturkan, "Saya melaksanakan shalat Zhuhur lebih cepat dari biasa. Saya ingin tugas itu tidak diserahkan kepada orang lain, karena saya ingin mendapatkan gelar "*orang kuat yang terpercaya.*"

Setelah shalat Zhuhur, Rasulullah menengok ke kanan dan ke kiri. Umar bin Khattab agak menonjolkan diri agar Rasulullah melihatnya. Tetapi beliau tidak menunjuknya. Ketika melihat Abu Ubaidah bin Jarrah, beliau memanggil seraya berkata, "Pergilah kamu bersama mereka. Adili dengan baik perkara yang mereka perselisihkan."

Abu Ubaidah berangkat bersama para utusan Nasrani tersebut dengan menyandang gelar, "*orang kuat yang terpercaya*"

Abu Ubaidah bukanlah sekadar orang kepercayaan semata-mata. Dia juga seorang yang berani memikul kepercayaan yang dibebankan kepadanya. Keberaniannya itu ditunjukkan dalam berbagai peristiwa dan tugas yang dipikulkan kepadanya.

Pada suatu hari Rasulullah *ShAlallahu Alaihi wa Sallam* mengirim satu pasukan yang terdiri dari para sahabat untuk menghadang kabilah Quraisy. Beliau mengangkat Abu Ubaidah sebagai kepala pasukan, dan membekali mereka hanya dengan sekarung kurma. Tidak lebih dari itu.

Karena itu Abu Ubaidah membagi-bagikan kepada para prajuritnya sehari sebuah kurma bagi setiap orang. Mereka mengulum kurma itu seperti menghisap gula-gula. Sesudah itu mereka minum. Setelah kurma habis sama sekali, mereka mencari daun khabath, lalu mereka tumbuk halus untuk dijadikan makanan. Hanya dengan cara begitu mereka bertahan hidup selama beberapa hari. Karena itu, ekspedisi tersebut dinamakan akspedisi Daun Khabat.

Ketika kaum muslimin kalah dalam perang Uhud, kaum musyrikin bernafsu ingin membunuh Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam.* Waktu itu, Abu Ubaidah termasuk sepuluh orang yang selalu membentengi Rasulullah. Mereka mempertaruhkan dada ditembus panah kaum musyrikin, demi keselamatan Rasulullah. Ketika pertempuran telah usai, sebuah gigi Rasulullah ternyata patah, kening beliau luka, dan di pipi beliau tertancap dua mata rantai baju besi beliau. Abu Bakar menghampiri Rasulullah hendak mencabut kedua mata rantai itu dari pipi beliau.

Kata Abu Ubaidah, "Biarlah saya yang mencabutnya!"

Abu Bakar mempersilahkan Abu Ubaidah. Abu Ubaidah khawatir kalau Rasulullah kesakitan bila dicabutnya dengan tangan. Maka digigitnya mata rantai itu kuat-kuat dengan giginya lalu ditariknya. Setelah mata rantai itu tercabut, gigi Abu Ubaidah tanggal satu. Kemudian digigitnya lagi mata rantai yang sebuah lagi, gigi Abu Ubaidah pun tanggal sebuah lagi. Karena itu Abu Bakar berkata, "Abu Ubaidah orang ompong yang paling cakap."

Abu Ubaidah selalu mengikuti Rasululah berperang dalam setiap peperangan yang dipimpin beliau, sampai beliau wafat. Dalam musyawarah pemilihan Khalifah yang pertama (*Yaumuts tsaqifah*), Umar bin Khattab mengulurkan tangannya kepada Abu Ubaidah seraya berkata, "Saya memilihmu dan bersumpah setia. Karena saya pernah mendengar Rasululah

bersabda, "Sesungguhnya tiap-tiap umat mempunyai orang kepercayaan. Orang yang paling dipercaya dari umat ini adalah Anda (Abu Ubaidah)."

Abu Ubaidah menjawab, "Saya tidak mau mendahului orang yang pernah disuruh Rasulullah untuk mengimami kita shalat, sewaktu beliau hidup (Abu Bakar). Walaupun sekarang beliau telah wafat, marilah kita imamkan juga dia."

Akhirnya mereka sepakat untuk memilih Abu Bakar menjadi khalifah pertama, sedangkan Abu Ubaidah diangkat menjadi penasihat dan pembantu utama khalifah.

Setelah Abu Bakar meninggal, jabatan khalifah pindah ke tangan Umar bin Khatab Al-Faruq. Abu Ubaidah selalu dekat dengan Umar dan tidak pernah membangkang perintahnya, kecuali sekali. Peristiwa itu terjadi ketika Abu Ubaidah bin Jarrah memimpin tentara muslimin menaklukkan wilayah Syam (Syiria). Dia berhasil memperoleh kemenangan berturut-turut, sehingga seluruh wilayah Syam takluk di bawah kekuasaannya sejak dari tepi sungai Furat di sebelah Timur sampai ke Asia Kecil di sebelah Utara.

Sementara itu, penduduk di negeri Syam terjangkit penyakit menular (Tha'un) yang amat berbahaya, yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga korban berjatuhan. Khalifah Umar datang dari Madinah, sengaja hendak menemui Abu Ubaidah. Tetapi Umar tidak dapat masuk kota karena penyakit yang sedang mengganas itu. Lalu Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah sebagai berikut:

"Saya ingin bertemu denganmu. Tetapi saya tidak bisa menemuimu karena wabah penyakit sedang berjangkit dalam kota. Karena itu bila surat ini sampai ke tanganmu siang hari, berangkatlah sebelum sore."

Ketika surat Khalifah itu dibaca, Abu Ubaidah berkata, "Saya tahu maksud Amirul Mukminin. Beliau ingin agar saya menghindarkan diri menyingkir dari penyakit berbahaya ini."

Ia pun membalas surat Khalifah, "Ya Amirul Mukminin, Saya mengerti maksud Khalifah. Saya berada di tengah-tengah tentara muslimin, sedang bertugas memimpin mereka. Saya tidak ingin meninggalkan mereka dalam bahaya yang mengancam, hanya untuk menyelamatkan diri sendiri. Saya tidak ingin berpisah dengan mereka, sehingga Allah memberi keputusan kepada kami semua (selamat atau binasa). Bila surat ini sampai ke tangan Khalifah, ma'afkan saya karena tidak bisa memenuhi permintaanmu. Izinkan saya untuk tetap tinggal bersama-sama mereka."

Setelah Khalifah Umar selesai membaca surat tersebut, beliau menangis sehingga air matanya menetes ke pipinya karena sedih dan terharu. Melihat Umar menangis, orang-orang pun bertanya, "Ya, Amirul Mukminin, apakah Abu Ubaidah wafat?"

"Tidak!" jawab Umar. "Tetapi dia berada di ambang kematian."

Dugaan Khalifah itu benar. Tidak lama sesudah itu, Abu Ubaidah meninggal. Sebelum kematian menjemputnya Abu Ubaidah berwasiat kepada seluruh prajuritnya, "Saya berwasiat kepada kalian. Jika wasiat ini kalian terima dan laksanakan, kalian tidak akan sesat dari jalan yang baik, dan senantiasa berada dalam bahagia. Tetaplah kalian menegakkan shalat, laksanakan puasa Ramadhan, bayar sedekah (zakat), tunaikan ibadah haji dan umrah. Hendaklah kalian saling menasehati sesama kalian. Nasehati pemerintah kalian, jangan biarkan mereka tersesat. Dan janganlah kalian tergoda oleh dunia. Walaupun seseorang bisa berusia panjang sampai seribu tahun, namun akhirnya dia akan menjumpai kematian seperti yang kalian saksikan ini. *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.*"

Kemudian dia menoleh kepada Mu'adz bin Jabal, "Hai Mu'adz, sekarang kamu menjadi Imam (Panglima)!" Tidak lama kemudian, ruhnya yang suci berangkat ke *rahmatullah*. Dia telah tiada di dunia fana. Jasadnya telah habis dimakan masa, tetapi amal pengorbanannya akan tetap hidup selama-lamanya. ❖

ABUL ASH BIN RABI'

"Menantu Kepercayaan Rasulullah"

Abul Ash bin Rabi' Al-Absyami Al-QuraIsyi adalah seorang pemuda kaya, rupawan dan mempesona setiap orang yang memandangnya. Dia bergelimang dalam kenikmatan, dengan status sosial yang tinggi sebagai bangsawan. Dia menjadi model bagi ahli-ahli penunggang kuda bangsa Arab dan menjadi kebanggaan warisan nenek moyang.

Ia mewarisi dari kaum Quraisy bakat dan keterampilan berdagang pada dua musim, yaitu musim dingin dan musim panas. Kendaraannya tidak pernah berhenti pulang dan pergi antara Mekah dan Syam. Kabilahnya mencapai jumlah dua ratus personil dan seratus ekor unta. Masyarakat menyerahkan harta mereka kepadanya untuk diperdagangkan, karena dia telah membuktikan kepintarannya berdagang, selalu benar dan dapat dipercaya.

Khadijah binti Khuwailid, isteri Rasulullah adalah bibi Abul Ash. Khadijah menganggapnya seperti anak kandung sendiri. Ia ditempatkan di rumahnya dengan penuh kehormatan dan kasih sayang. Begitu juga kasih sayang Rasulullah kepada Abul Ash, tidak kurang dari kasih sayang Khadijah kepadanya.

Tanpa terasa, tahun demi tahun berlalu cepat melewati rumah tangga Rasulullah. Salah seorang putrinya berkembang bak bunga ros mengorak kelopak dengan indahnya. Sehingga pemuda-pemuda para bangsawan Mekah tergiur hendak memetiknya. Kenapa tidak? Karena Zainab binti Muhammad adalah gadis Quraisy keturunan bangsawan murni. Sebagai puteri dari ibu bapak yang mulia, dia mempunyai adab dan akhlak tinggi.

Tetapi, tidak sembarang orang bisa memetiknya? Di antara mereka yang ingin meminang Zainab telah hadir putera bibinya sendiri, seorang pemuda ganteng dan rupawan, yaitu Abul Ash bin Rabi' yang tak asing lagi.

Belum begitu lama berlangsung perkawinan Zainab binti Muhammad dengan Abul Ash, Nur Ilahi yang cemerlang memancar di kota Mekah yang diselimuti kesesatan, *Allah Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya.

Pada tahap pertama Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya mengajak keluarga terdekat. Maka wanita yang pertama-tama beriman ialah Khadijah binti Khuwailid, puteri-puterinya; Zainab, Ruqayyah, Ummi Kultsum dan Fatimah, kecuali menantunya Abul Ash. Dia enggan meninggalkan agama nenek moyangnya dan enggan juga menganut agama istrinya, Zainab. Namun begitu, Abul Ash tetap mencintai isteri-nya, cintanya kepada Zainab isterinya, tetap tulus dan murni.

Ketika pertentangan antara Rasulullah dengan kaum kafir Quraisy semakin meningkat, mereka saling menyalahkan antar sesamanya, "Celakalah kalian! Sesungguhnya kalianlah yang membawa kesusahan. Kalian kawinkan putera-putera kalian dengan puteri-puteri Muhammad. Seandainya kalian kembalikan puteri-puteri Muhammad itu kepadanya, kita tidak akan memikirkannya lagi."

Mereka segera menemui Abul Ash seraya berkata, "Hai Abul Ash, ceraikan isterimu, kembalikan dia ke rumah bapaknya! Kami sanggup dan bersedia mengawinkan dengan siapa saja yang kamu sukai dari segudang wanita Quraisy yang cantik-cantik."

"Tidak!" jawab Abul Ash, "Aku tidak akan menceraikannya. saya tidak ingin menggantinya dengan wanita manapun di seluruh dunia ini."

Sementara itu, dua orang puteri Rasulullah, Ruqayah dan Ummi Kultsum telah dicerai oleh suami mereka masing-masing. Rasulullah gembira menerima kedua puterinya itu diantar kembali kepadanya. Bahkan beliau berharap, Abul Ash melakukan hal yang sama terhadap isterinya, Zainab. Tetapi apa yang terjadi, beliau tidak kuasa untuk memaksakan keinginannya itu.

Selain itu, hukum Islam belum mengharamkan perkawinan wanita mukminah dengan pria musyrik. Setelah Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah, kaum Quraisy memerangi beliau di Badar. Abul Ash terpaksa ikut berperang di pihak Quraisy, memerangi Rasulullah dan kaum muslimin. Dia memang sungguh-sungguh terpaksa; karena tidak ada

sedikit pun keinginan untuk berperang dengan Rasulullah dan kaum muslimin. Dan tidak ada suatu kepentingan yang akan diperolehnya dengan memerangi mereka. Tetapi karena dia berdomisili dalam kaumnya, ia terpaksa ikut berperang.

Perang Badar membawa kekalahan besar yang memalukan bagi kaum Quraisy; sehingga mampu menundukkan puncak kesombongan kaum kemusyrikan, menghancurkan lambang keangkuhan, keganasan dan kekejaman mereka. Di antara mereka ada yang meninggal dunia terbunuh, tertawan, dan ada juga yang dapat lolos melarikan diri. Abul Ash, suami Zainab binti Muhammad termasuk kelompok orang-orang yang tertawan.

Rasulullah mewajibkan setiap tawanan menebus diri mereka dengan tebusan, jika mereka ingin bebas. Beliau menetapkan besar uang tebusan itu antara seribu sampai dengan empat ribu dirham, sesuai dengan kedudukan dan kekayaan tawanan itu dalam kaumnya. Maka berdatanganlah para utusan pulang dan pergi antara Mekah dan Madinah, membawa uang untuk menebus orang-orang yang tertawan.

Zainab binti Muhammad mengirim utusan juga ke Madinah dengan uang tebusan, untuk menebus suaminya, Abul Ash. Dalam uang tebusan itu terdapat antara lain sebuah kalung milik Zainab, hadiah dari ibunya, Khadijah binti Khuwailid, pada hari perkawinan Zainab dengan Abul Ash. Ketika Rasulullah melihat kalung itu, wajah beliau berubah sedih dengan kesedihan yang sangat dalam, membayangkan rindu kepada anaknya Zainab, atau mungkin teringat kepada almarhumah isterinya, Khadijah binti Khuwailid.

Rasulullah menoleh kepada para sahabat seraya berkata, "Harta ini dikirim oleh Zainab untuk menebus suaminya Abul Ash. Jika kalian setuju, saya harap bebaskan tawanan itu tanpa uang tebusan. Uang dan harta Zainab kirimkan kembali kepadanya!"

"Baik, ya Rasulullah! Kami setuju!" jawab para sahabat.

Rasulullah membebaskan Abul Ash dengan syarat, agar dia segera mengantarkan Zainab kepada beliau. Maka setibanya di Mekah, Abul Ash segera mempersiapkan diri untuk memenuhi janjinya kepada Rasulullah. Diperintahkannya isterinya agar segera bersiap-siap untuk melakukan perjalanan jauh ke Madinah. Para utusan Rasulullah menunggu tidak jauh berada di luar kota Mekah. Abul Ash menyiapkan perbekalan dan kendaraan untuk kepergian isterinya. Abul Ash menyuruh adiknya Amr bin Rabi' untuk mengantar Zainab dengan menyerahkan kepada utusan Rasulullah dari tangan ke tangan.

Amr bin Rabi' menyandang busur dan membawa sekantong anak panah. Zainab dinaikkannya ke Haudaj. Mereka pergi ke luar kota pada tengah hari, di hadapan orang banyak kaum Quraisy. Melihat mereka pergi, orang-orang Quraisy bangkit kemarahannya dan heboh. Lalu mereka susul keduanya dan mereka dapatkan belum jauh dari kota. Zainab mereka takut-takuti dan mereka ancam. Tetapi Amr telah siap dengan busur panah dan meletakkan kantong anak panah di hadapannya. Kata Amr, "Siapa mendekat, saya panah batang lehernya!"

Amr memang terkenal sebagai pemanah jitu yang tidak pernah gagal bidikannya. Di tengah-tengah suasana tegang seperti itu, tibalah Abu Sufyan bin Harb yang sengaja mereka hubungi. Kata Abu Sufyan, "Hai anak saudaraku! Letakkan panahmu! Kami akan bicara denganmu!"

Amr meletakkan panahnya. Kata Abu Sufyan,"Perbuatanmu ini tidak benar, hai Amr. Kamu membawa Zainab keluar dengan terang-terangan di hadapan orang banyak dan di depan mata kami. Orang Quraisy seluruhnya tahu akan kekalahan mereka di Badar dan musibah yang ditimpakan bapak Zainab kepada kami. Bila kamu membawa Zainab ke luar secara terang-terangan begini, berarti kamu menghina seluruh kabilah ini sebagai penakut, lemah dan tidak berdaya. Alangkah hinanya itu. Karena itu bawalah Zainab kembali kepada suaminya untuk beberapa hari. Setelah penduduk tahu kami telah berhasil mencegah kepergiannya, kamu boleh membawanya secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi; jangan siang bolong seperti ini. Kamu boleh mengantarkannya kepada bapaknya. Kami tidak mempunyai kepenti-ngan apa-apa untuk menahannya."

Amr setuju dengan saran Abu Sufyan. Dia membawa Zainab kembali ke rumahnya di Mekah. Sesudah beberapa hari kemudian, Amr membawa Zainab ke luar kota dengan sembunyi-sembunyi tengah malam, dan menyerahkannya kepada para utusan bapaknya dari tangan ke tangan, sebagaimana dipesankan abangnya Abul Ash bin Rabi'.

Sesudah berpisah dengan isterinya, Abul Ash tetap tinggal di Mekah beberapa waktu hingga menjelang pembebasan kota Mekah. Dia berdagang ke Syam seperti yang biasa dilakukan sebelumnya.

Pada suatu hari dalam perjalanan pulang ke Mekah, dia menggiring seratus ekor unta sarat dengan muatan, dan seratus tujuh puluh personil yang menggiring unta-unta tersebut. Di tengah jalan, dekat kota Madinah, kabilahnya dicegat oleh pasukan patroli Rasulullah. Unta-untanya dirampas dan orang-orang yang mengiringkan di tawan. Tapi mujur bagi Abul Ash, dia lolos dari tangkapan lalu bersembunyi. Setelah malam tiba dan hari

sudah gelap, dia masuk ke kota Madinah dengan sembunyi-sembunyi dan hati-hati sekali. Sampai di kota dia mendatangi rumah Zainab, minta bantuan dan perlin-dungan kepadanya. Zainab melindunginya.

Ketika Rasulullah hendak shalat Subuh, beliau berdiri di mihrab, dan takbir ihram. Jamaah pun takbir mengikuti beliau. Zainab berteriak dari Shuffah (tempat) para wanita. Katanya, "Hai manusia! Saya Zainab binti Muhammad! Abul Ash minta perlindungan kepada saya. Karena itu saya melindunginya!"

Setelah selesai shalat, Rasulullah berkata kepada jamaah, "Adakah tuan-tuan mendengar teriakan Zainab?"

"Ada! Kami mendengarnya, wahai Rasulullah!" jawab para sahabat.

"Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya, saya tidak tahu apa-apa tentang hal ini, kecuali setelah mendengar teriakan Zainab." ujar Rasulullah. Kemudian beliau pergi ke rumah Zainab lalu berkata, "Hormatilah Abul Ash! Tetapi ketahuilah, kamu tidak halal lagi baginya."

Beliau segera memanggil pasukan patroli yang bertugas semalam, dan menangkap unta-unta serta menahan orang-orang dari kabilah Abul Ash. Kata beliau kepada mereka, "Sebagaimana kalian ketahui, orang ini (Abul Ash) adalah famili kami. Kalian telah merampas hartanya. Jika kalian ingin berbuat baik, kembalikanlah hartanya. Itulah yang kami sukai. Tetapi jika kalian enggan mengembalikan, itu adalah hak kalian, karena harta itu adalah rampasan yang diberikan Allah untuk kalian. Kalian berhak mengambilnya."

"Kami kembalikan, wahai Rasulullah!" jawab mereka.

Ketika Abul Ash datang mengambil hartanya, mereka berkata, "Hai Abul Ash! Kamu adalah seorang bangsawan Quraisy. Kamu anak paman Rasulullah dan menantu beliau. Alangkah baiknya kalau kamu masuk Islam. Kami akan serahkan harta ini semuanya kepadamu. Kamu akan dapat menikmati harta penduduk Mekah yang kamu bawa ini. Tinggallah bersama kami di Madinah."

"Usul kalian sangat jelek dan tidak pantas. saya harus membayar hutang-hutangku segera." jawab Abul Ash.

Abul Ash berangkat ke Mekah membawa kabilah dan barang-barang dagangannya. Sampai di Mekah, dibayarnya seluruh hutang-hutangnya kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Kemudian dia berkata,

"Hai kaum Quraisy! Masih adakah orang yang belum menerima pembayaran dariku?

"Tidak! Semoga Tuhan memberi balasan kepadamu dengan balasan yang lebih baik." Jawab mereka.

"Sekarang ketahuilah! saya telah membayar hak kamu masing-masing secukupnya! Maka kini dengarkan: *saya mengaku tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad sesungguhnya Rasulullah!* Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk menyatakan masuk Islam kepada Muhammad ketika saya berada di Madinah, kecuali kekhawatiranku seandainya kalian menyangka, saya masuk Islam karena memakan harta kalian. Kini, setelah Allah membayarnya kepada kamu sekalian dan tanggung jawabku telah selesai, saya menyatakan masuk Islam."

Abul Ash keluar dari Mekah menemui Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menyambut kedatangannya dan menyerahkan Zainab kembali kepangkuannya. Rasulullah bersabda,

> *"Dia berbicara kepadaku dan saya mempercayainya. Dia berjanji kepadaku dan dia memenuhi janjinya."* ❖

AISYAH BINTI ABU BAKAR

"Putri Sahabat Terpercaya"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuka lembaran kehidupan rumah tangganya dengan Aisyah Radhiyallahu Anha yang telah banyak dikenal. Ketika wahyu datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Jibril membawa kabar bahwa Aisyah adalah istrinya di dunia dan di akhirat, sebagaimana diterangkan didalam hadits riwayat Tirmidzi dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* "Jibril datang membawa kabar genbira pada sepotong sutra hijau kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata.'Ini adalah istrimu di dunia dan di akhirat." Dialah yang menjadi sebab atas turunnya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menerangkan kesuciannya dan membebaskannya dari fitnah orang-orang munafik.

Aisyah dilahirkan empat tahun sesudah Nabi *Sallallahu Alaihi wa Sallam* diutus menjadi Rasul. Semasa kecil dia bermain-main dengan lincah, dan ketika dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usianya belum genap sepuluh tahun. Dalam sebagian besar riwayat disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkannya bermain-main dengan teman-temannya.

Dua tahun setelah wafatnya Khadijah *Radhiyallahu Anha* datang wahyu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menikahi Aisyah *Radhiyallahu Anhu* Setelah itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Aisyah, " saya melihatmu dalam tidurku tiga malam berturut-turut. Malaikat mendatangiku dengan membawa gambarmu pada selembar sutra seraya berkata,'Ini adalah istrimu.' Ketika saya membuka tabirnya, tampaklah wajahmu. Kemudian saya berkata kepadanya,'Jika ini benar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, niscaya akan terlaksana."

Mendengar kabar itu, Abu Bakar dan istrinya sangat senang, terlebih lagi ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenan untuk menikahi putri mereka, Aisyah. Beliau mendatangi rumah mereka dan berlangsunglah pertunangan yang penuh berkah itu. Setelah pertunangan itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah bersama para sahabat, sementara istri-istri beliau ditinggalkan di Mekah. Setelah beliau menetap di Madinah, beliau mengutus sahabatnya untuk menjemput mereka, termasuk didalamnya Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rasulullah menikahi Aisyah dengan mas kawin 500 dirham. Aisyah tinggal di kamar yang berdampingan dengan masjid Nabawi. Dikamar itulah wahyu banyak turun, sehingga kamar itu disebut juga sebagai tempat turunnya wahyu. Dihati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kedudukan Aisyah sangat istimewa, dan tidak dialami oleh istri-istri beliau yang lain. Didalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dikatakan, "Cinta pertama yang terjadi didalam Islam adalah cintanya *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*."

Didalam riwayat Tirmidzi dikisahkan "Bahwa ada seseorang yang menghina Aisyah dihadapan Ammar bin Yasir sehingga Ammar berseru kepadanya,'Sungguh celaka kamu. Kamu telah menyakiti istri kecintaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Sekalipun perasaan cemburu istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Aisyah sangat besar, mereka tetap menghargai kedudukan Aisyah yang sangat terhormat. Bahkan ketika Aisyah wafat, Ummu Salamah berkata, "Demi Allah *Subahanahu wa Ta'ala*, dia adalah manusia yang paling beliau cintai selain ayahnya (Abu Bakar)."

Di antara istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Saudah bin Zum'ah sangat memahami keutamaan-keutamaan Aisyah, sehingga dia merelakan seluruh malam bagiannya untuk Aisyah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Aisyah sangat memperhatikan sesuatu yang menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rela. Dia menjaga agar jangan sampai beliau menemukan sesuatu yang tidak menyenangkan darinya. Karena itu, salah satunya, dia senantiasa mengenakan pakaian yang bagus dan selalu berhias untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menjelang wafat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta izin kepada istri-istrinya untuk beristirahat di rumah Aisyah selama sakitnya hingga wafat. Dalam hal ini Aisyah berkata, "*Merupakan kenikmatan bagiku karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat dipangkuanku.*"

Bagi Aisyah, menetapnya Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* selama sakit dikamarnya merupakan kehormatan yang sangat besar, karena dia dapat merawat beliau hingga akhir hayat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikuburkan di kamar Aisyah, tepat ditempat beliau meninggal. Sementara itu, dalam tidurnya, Aisyah melihat tiga buah rembulan jatuh ke kamarnya. Ketika dia memberitahukan hal ini kepada ayahnya, Abu Bakar berkata, "Jika yang kamu lihat itu benar, maka di rumahmu akan dikuburkan tiga orang yang paling mulia dimuka bumi." Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Abu Bakar berkata, "Beliau adalah orang yang paling mulia diantara ketiga bulanmu." Ternyata Abu Bakar dan Umar dikubur di rumah Aisyah.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Aisyah senantiasa menghadapi cobaan yang sangat berat, namun dia menghadapinya dengan hati yang sabar, penuh kerelaan terhadap taqdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan selalu berdiam diri di dalam rumah semata-mata untuk taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Rumah Aisyah senantiasa dikunjungi orang-orang dari segala penjuru untuk menimba ilmu atau untuk berziarah kemakam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengutus Utsman menghadap khalifah Abu Bakar untuk menanyakan harta warisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan bagian mereka, Aisyah justru berkata, "Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berkata, 'Kami para nabi tidak meninggalkan harta warisan. Apa yang kami tinggalkan itu adalah sedekah."

Dalam penetapan hukum pun, Aisyah sering langsung menemui wanita-wanita yang melanggar syariat Islam. Di dalam Thabaqat, Ibnu Saad mengatakan bahwa Hafshah binti Abdurrahman menemui Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Ketika itu Hafshah mengenakan kerudung tipis. Secepat kilat Aisyah menarik kerudung tersebut dan menggantinya dengan kerudung yang tebal.

Aisyah tidak pernah mempermudah hukum kecuali jika sudah jelas dalilnya dari Al Qur'an dan Sunnah. Aisyah adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga banyak menyaksikan turunnya wahyu kepada beliau. Aisyah pun memiliki kesempatan untuk bertanya langsung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menemukan sesuatu yang belum dia pahami tentang suatu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ia memperoleh ilmu langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aisyah termasuk wanita yang banyak

menghapalkan hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga para ahli hadits menempatkan dia pada urutan kelima dari para penghapal hadits setelah Abu Hurairah, Ibnu Umar, Anas bin Malik dan Ibnu Abbas.

Dalam hidupnya yang penuh dengan jihad, Sayyidah Aisyah wafat pada usia 66 th, bertepatan dengan bulan Ramadhan,th ke-58 H, dan dikuburkan di Baqi'. Kehidupan Aisyah penuh dengan kemuliaan, kezuhudan, ketawadhuan, pengabdian sepenuhnya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* selalu beribadah serta senantiasa melaksanakan shalat malam. Selain itu, Aisyah banyak mengeluarkan sedekah sehingga di dalam rumahnya tidak akan ditemukan uang satu dirham atau satu dinar pun. Dimana sabda Rasul,

> ***"Berjaga dirilah kamu dari api neraka walaupun hanya dengan sebiji kurma."*** (HR. Ahmad). ❖

AL-BARRA' BIN MALIK

"Pahlawan Perang Tustar"

Rambutnya kribo, tubuhnya kurus kerempeng dan kulitnya hitam. Jika dilihat dari keadaan tubuhnya, orang tidak akan percaya kalau dia mampu menewaskan ratusan orang musyrik dalam beberapa kali perang tanding satu lawan satu. Namun itulah kenyataannya. Umar bin Khattab sempat menulis surat kepada para panglima perang agar tidak mengangkatnya menjadi komandan pasukan. Ia khawatir dengan keberaniannya yang luar biasa itu akan membahayakan tentara muslimin.

Siapakah pahlawan yang gagah berani ini? Dialah Al-Barra' bin Malik, saudara Anas bin Malik, pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seandainya diceritakan tentang kisah kepahlawanan sahabat Rasulullah yang satu ini, sungguh akan memerlukan lembaran yang banyak untuk menulisnya. Karena itu, cukup sebuah kisah saja. Mudah-mudahan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang keberanian sahabat dari kaum Anshar ini.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dan kaum muslimin dipimpin oleh Khalifah Abu Bakar 'Ashshiddiq, beberapa kabilah Arab murtad dari agama Islam. Tinggal beberapa kabilah saja yang tetap teguh mempertahankan keimanan dan mantap keyakinannya dalam memeluk agama Islam.

Khalifah Abu Bakar menghendaki agar ancaman terhadap eksistensi Islam segera ditanggulangi sampai tuntas. Maka dibentuklah sebelas pasukan tentara yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshor. Kesebelas pasukan itu segera dikirim ke seluruh jazirah Arab guna mengembalikan orang-

orang yang murtad ke jalan kebenaran, yaitu islam atau memerangi siapa saja yang membangkang.

Di antara orang-orang murtad yang paling berbahaya adalah kelompok Bani Hanifah yang dipimpin oleh Musailamah Al-Kazzab. Jumlah mereka tidak kurang dari 40.000 orang, yang terdiri dari prajurit-prajurit tangguh dan berpengalaman dalam berperang. Kebanyakan dari mereka yang murtad, disebabkan oleh fanatik kesukuan, bukan karena percaya kepada Musailamah Al-Kazzab yang mendakwahkan dirinya sebagai nabi.

"Saya tahu bahwa Musailamah itu bohong dan Muhammad itu benar. Tetapi kebohongan Bani Rabi'ah (Musailamah) lebih saya sukai daripada kebenaran Bani Mudhar (Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)." Demikian ujar sebagian dari mereka.

Tentara kaum muslimin yang pertama kali menyerang Musailamah dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Pasukan ini dapat dikalahkan oleh tentara Musailamah, sehingga lari kocar kacir dan Ikrimah sendiri meninggal dunia sebagai syahid.

Melihat kegagalan pasukan tersebut, Khalifah Abu Bakar segera mengirimkan pasukan yang dipimpin langsung oleh Khalid bin Walid, seorang sahabat yang dijuluki dengan "si Pedang Allah" dan tidak pernah sekali pun kalah dalam peperangan. Dalam pasukan ini terdapat pahlawan-pahlawan tangguh dari kaum Muhajirin dan Anshar. Di antara mereka adalah Al-Barra' bin Malik.

Pasukan Khalid bertemu dengan pasukan Musailamah di Yamamah. Pertempuran segera terjadi. Ternyata pasukan Musailamah lebih unggul, sehingga mereka berhasil mendesak pasukan Khalid. Bahkan mereka berhasil menyerbu perkemahan kaum muslimin. Istri Khalid bin Walid nyaris terbunuh seandainya tidak sempat diselamatkan oleh para pengawal.

Melihat keadaan demikian, Khalid bin Walid segera mengatur pasukannya kembali. Kaum Muhajirin dan Anshar serta para prajurit yang terdiri dari anak-anak muda dipisahkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok dikepalai oleh seorang pemimpin. Dengan begitu ia lebih bisa mengontrol kesanggupan masing-masing kelompok dan mengetahui kekuatan tentara muslimin.

Ketika dua pasukan kembali bertemu, tentara muslimin memperlihatkan kemampuan mereka. Tentara Musailamah bertahan di medan tempur dengan sekuat tenaga. Sedangkan kaum muslimin terus menunjukkan kegigihan mereka masing-masing.

Lihatlah Tsabit bin Qais yang memanggul bendera kaum muslimin. Dia melilit tubuhnya dengan kain kafan, kemudian digalinya lubang setinggi betis. Dia bertahan dalam lubang tersebut sambil mengibarkan bendera islam sampai ia terbunuh sebagai syahid.

Begitu juga dengan Zaid bin Khattab! Dia berseru memanggil kaum muslimin, "Wahai kaum muslimin, bertempurlah dengan gigih! Bunuh musuh-musuh kalian dan terus maju! Demi Allah, saya tidak akan berbicara lagi setelah ini sampai Musailamah Al-Kadzdzab meninggal dunia atau saya syahid menemui Allah."Kemudian dia maju ke medan perang dan meninggal dunia juga sebagai syahid.

Berbeda dengan Salim maula Abu Hudzaifah, pembawa bendera kaum Muhajirin. Kaumnya menyangsikan kekuatan Salim. Dengan tegar ia menjawab, "Demi Allah, kalau kalian mengkhawatirkan saya, percuma saya membawa bendera Al-Qur'an." Kemudian ia pun maju dan gugur menemui Tuhannya sebagai syahid.

Namun kepahlawanan mereka tidak seberapa dibanding dengan kegigihan Al-Barra' bin Malik. Ketika Khalid bin Walid melihat api pertempuran semakin berkobar, ia berpaling kepada Al-Barra' seraya berseru, "Wahai Al-Barra', kerahkan kaum Anshar!"

Saat itu juga Al-Barra' berteriak memanggil kaumnya, "Wahai kaum Anshar, kalian jangan berpikir kembali ke Madinah! Tidak ada lagi Madinah setelah hari ini. Ingatlah Allah! Ingatlah surga!"

Setelah berkata demikian, dia maju mendesak kaum musyrikin, diikuti prajurit Anshar. Pedangnya berkelebat, menari lincah, menebas kuduk musuh-musuh Allah.

Melihat prajuritnya banyak berguguran, Musailamah dan kawan-kawannya menjadi gentar. Mereka lari ketakutan dan berlindung di sebuah benteng yang terkenal dalam sejarah dengan nama ***Kebun Maut.***

Kebun Maut adalah benteng terakhir bagi Musailamah dan pasukannya. Pagarnya tinggi dan kokoh. Musailamah dan pasukannya mengunci pintu rapat-rapat dari dalam. Dan dari puncak, mereka menghujani kaum muslimin yang berusaha menerobos masuk dengan panah! Menghadapi hal itu, kaum muslimin sempat kebingungan. Dalam benak Al-Barra' muncul ide. Ia pun berteriak, "Angkat saya dengan gala dan lindungi dengan perisai dari panah-panah musuh. Lalu lemparkan saya ke dalam benteng musuh. Biarkan saya syahid untuk membukakan pintu, agar kalian bisa menerobos masuk."

Dalam sekejap Al-Barra' telah berada di atas gala. Tubuhnya yang enteng dengan mudah diangkat oleh sepuluh orang temannya dan dilemparkan ke dalam benteng musuh. Tubuh Al-Barra' meluncur cepat ke dalam benteng. Hanya beberapa saat kemudian ia telah berada di dekat pintu benteng bagian dalam. Tanpa menunggu waktu, ia buka benteng tersebut sehingga pasukan muslimin yang sedari tadi telah menunggu dari luar segera menyerbu masuk.

Kaum muslimin tumpah ruah menyerbu ke dalam benteng. Pedang mereka berkelebat menyambar musuh-musuh Allah. Lebih dari dua puluh ribu orang-orang murtad meninggal. Termasuk pimpinan mereka, Musailamah Al-Kadzdzab, meninggal dunia dibantai kaum muslimin.

Sungguh besar jasa Al-Barra'. Lebih dari sebulan ia terpaksa dirawat dan diobati akibat luka-luka yang dideritanya. Akhirnya ia pun sembuh seperti sedia kala.

Sebenarnya Al-Barra' bin Malik sangat merindukan kematian sebagai syahid. Dia kecewa karena gagal memperolehnya di Kebun Maut. Sejak itu ia selalu menceburkan dirinya ke setiap kancah peperangan. Ia sangat mendambakan kerinduan bertemu dengan nabinya.

Tatkala Perang Tustar melawan pasukan Persia berlangsung, Al-Barra' bin Malik tidak mau ketinggalan. Kala itu, pasukan musuh terdesak dan berlindung di sebuah benteng kokoh. Temboknya tinggi, besar dan kuat. Kaum muslimin mengepung benteng tersebut dengan ketat.

Dalam keadaaan demikian, pasukan Persia menggunakan berbagai cara untuk menaklukkan kaum muslimin. Mereka menggunakan penggait-penggait yang diikatkan ke ujung rantai besi yang dipanaskan. Rantai tersebut mereka lemparkan ke kelompok kaum muslimin sehingga sebagian dari mereka tersambar penggait panas tersebut.

Banyak di antara kaum muslimin yang tersambar penggait. Di antara mereka adalah Anas bin Malik, saudara Al-Barra' bin Malik. Selama beberapa saat Anas tidak mampu melepaskan diri dari besi panas yang menggaitnya. Melihat hal itu, Al-Barra' bin Malik segera melompat ke dinding benteng dan melepaskan penggait dari tubuh saudaranya.

Tangan Al-Barra' bin Malik terbakar melepuh akibat memegang penggait yang panas membara. Namun ia tidak peduli demi keselamatan saudaranya. Akhirnya ia berhasil menyelamatkan Anas walaupun kedua telapak tangannya lepas! Daging kedua lengannya meleleh dan hanya ting-

gal kerangkanya yang memerah coklat dan terbakar hangus! Sungguh sebuah pengorbanan yang luar biasa!

Dalam perang Tustar ini juga, Al-Barra' bin Malik memohon kepada Allah agar meninggal sebagai syahid. Doanya dikabulkan Allah. Dia meninggal dunia sebagai syahid dengan senyum bahagia.

Semoga Allah menjadikan wajahnya bersinar di surga, dan menyejukkan pandangannya menemani nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Amin. ❖

ALI BIN ABI THALIB
"Menantu Rasulullah yang Gagah Berani"

Dia adalah khalifah pertama dari keluarga Hasyim. Ayahnya adalah Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf, dan ibunya bernama Fathimah bintii Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf. Untuk meringankan beban Abu Thalib yang mempunyai anak banyak, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merawat Ali. Selanjutnya, Ali tinggal bersama Raslullah di rumahnya dan mendapatkan pengajaran langsung dari beliau.

Ali dilahirkan di dalam Ka'bah dan mempunyai nama kecil Haidarah. Ia baru menginjak usia sepuluh tahun ketika Rasulullah menerima wahyu yang pertama. Sejak kecil Ali telah menunjukkan pemikirannya yang kritis dan brilian. Kesederhanaan, kerendah-hatian, ketenangan dan kecerdasan dari kehidupan Ali yang bersumber dari Al-Qur'an wawasan beliau yang luas, membuatnya menempati posisi istimewa di antara para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lainnya. Kedekatan Ali dengan keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertambah dekat, ketika beliau menikahi anak perempuan bungsu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Fatimah.

Dari segi agama, Ali bin Abi Thalib adalah seorang ahli agama, di samping ahli sastra yang terkenal, antara lain lewat buku beliau "Nahjul Balaghah."

Syahidnya Utsman membuat kursi kekhalifahan kosong selama dua atau tiga hari. Banyak orang, khususnya para pemberontak (yang telah membunuh Utsman) mendesak Ali untuk menggantikan posisi Utsman. Para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta, kemudian

akhirnya dengan sangat terpaksa Ali menerima jabatan sebagai khalifah yang ke empat.

Mungkin karena suasana peralihan kekhalifahan kini penuh dengan kekacauan. Para pemberontak penyebab syahidnya Utsman masih bercokol membuat keonaran. Sementara ada banyak orang yang menuntut ditegakkannya hukum bagi pembunuh Utsman. Situasi saat itu membuat Ali sulit untuk memulai penataan pemerintahan baru yang bermasa depan cerah. Usahanya membuat penyegaran di dalam pemerintahan dengan memberhentikan seluruh gubernur yang pernah diangkat Utsman, malah memicu konflik antara dia dan Mu 'awiyah.

Di sisi lain, muncul konflik antara Ali dan beberapa orang sahabat yang dikomandani oleh Aisyah. Puncak konflik ini mengakibatkan meletusnya perang Jamal (perang Unta). Dinamakan demikian karena Aisyah mengendari unta. Thalhahh bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam yang berada di pihak Aisyah gugur, sedangkan Aisyah tertawan.

Pertentangan politik antara Ali dan Mu 'awiyah mengakibatkan pecahnya perang Shiffin (37 H). Pasukan Ali yang berjumlah sekitar 95.000 orang melawan 85.000 orang pasukan Mu 'awiyah. Ketika peperangan hampir berakhir, pasukan Ali berhasil mendesak pasukan Mu 'awiyah. Namun, sebelum peperangan dimenangkan, muncul Amr bin Ash mengangkat mushaf menyatakan damai.

Terpaksa Ali memerintahkan pasukannya untuk menghentikan peperangan, dan terjadilah gencatan senjata. Akibat kebijakan Ali itu, pasukannya pecah menjadi tiga bagian. Kelompok Syiah yang dengan segala resiko dan pemahaman mereka tetap mendukungnya. Kelompok Murji'ah yang menyatakan mengundurkan diri. Dan kelompok Khawarij yang memisahkan diri serta menyatakan tidak senang dengan tindakan Ali.

Kelompok ketiga inilah yang akhirnya memberontak, dan menyatakan ketidaksetujuan mereka dengan Ali sebagai khalifah, Mu'awiyah sebagai penguasa Syria dan Amr bin Ash sebagai penguasa Mesir. Mereka berencana untuk membunuh ketiga pemimpin itu.

Untuk mewujudkan rencana itu, mereka menyuruh Abdurrahman bin Muljam untuk membunuh Ali bin Abi Thalib di Kufah. Amr bin Bakar bertugas membunuh Amr bin Ash di Mesir. Hujaj bin Abdullah ditugaskan membunuh Mu 'awiyah di Damaskus.

Hujaj tidak berhasil membunuh Mu 'awiyah lantaran dijaga ketat oleh pengawal. Sedangkan Amr bin Bakar tanpa sengaja membunuh

Kharijah bin Habitat yang dikiranya adalah Amr bin Ash. Saat itu Amr bin Ash sedang sakit sehingga yang menggantikannya sebagai Imam adalah Kharijah. Akibat perbuatannya membunuh Kharijah dan bermaksud menghabisi Amr, orang Khawarij itu dihukum bunuh.

Sedangkan Abdurrahman bin Muljam, berhasil membunuh Ali yang saat itu tengah menuju masjid. Khalifah Ali wafat pada tanggal 19 Ramadhan 40 H dalam usia 63 tahun. Syahidnya beliau menandai berakhirnya era Khulafaur Rasyidin. ❖

AL-KHANSA' BINTI AMR

"Ibu Para Syuhada'"

Al-Khansa terkenal dengan julukan; Ibu para syuhada. Ia dilahirkan pada zaman jahiliyah dan tumbuh besar di tengah suku bangsa Arab yang mulia, yaitu Bani Mudhar. Sehingga banyak sifat mulia yang terdapat dalam diri Al-Khansa. Ia adalah seorang yang fasih, mulia, murah hati, tenang, pemberani, tegas, tidak kenal pura-pura dan suka terus terang. Selain keutamaan itu, ia pun pandai bersyair. Ia terkenal dengan syair-syairnya yang berisi kenangan kepada para kekasihnya yang telah tiada mendahuluinya ke alam baka. Terutama kepada kedua saudara lelakinya, yaitu Mu awiyah dan Sakhr yang telah meninggal dunia.

Diriwayatkan bahwa ketika Adi bin Hatim dan saudarinya, Safanah binti Hatim datang ke Madinah dan menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seraya berkata, "Ya Rasulullah, dalam golongan kami ada orang yang paling pandai dalam bersyair, orang yang paling pemurah hati, dan orang yang paling pandai berkuda."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Siapakah mereka itu. Sebutkanlah namanya."

Adi menjawab, "Adapun yang paling pandai bersyair adalah Umru'ul Qais bin Hujr, orang yang paling pemurah hati adalah Hatim Ath-Tha'i, ayahku, dan yang paling pandai berkuda adalah Amru bin Ma'dikariba."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian bersabda,

"Apa yang telah kamu katakan itu salah, wahai Adi. Orang yang paling pandai bersyair adalah Al-Khansa binti Amr, orang yang paling murah

hati adalah Muhammad Rasulullah, dan orang yang paling pandai berkuda adalah Ali bin Abi Thalib."

Jarir *Radhiyallahu Anhu* pernah ditanya, Siapakah yang paling pandai bersyair? Jarir Radhiyallahu Anhu menjawab, "Kalau tidak ada Al-Khansa tentu saya." Al-Khansa sangat sering bersyair tentang kedua saudaranya, sehingga hal itu pernah ditegur oleh Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu.* Beliau pernah bertanya kepada Khansa, "Mengapa matamu bengkak-bengkak?"

Khansa menjawab, "Karena saya terlalu banyak menangisi pejuang-pejuang Mudhar yang terdahulu."

Umar berkata, "Wahai Khansa, Mereka semua ahli neraka"

"Justru itulah yang membuat saya lebih kecewa dan sedih lagi. Dahulu saya menangisi Sakhr atas kehidupannya, sekarang saya menangisinya karena ia adalah ahli neraka."

Al-Khansa menikah dengan Rawahah bin Abdul Aziz As-Sulami. Dari pernikahan itu ia mendapatkan empat orang anak lelaki. Melalui pembinaan dan pendidikan tangan-tangannya, keempat anak lelakinya ini telah menjadi pahlawan-pahlawan Islam yang terkenal. Dan Khansa sendiri terkenal sebagai ibu dari para syuhada. Hal itu dikarenakan dorongannya terhadap keempat anak lelakinya yang telah gugur syahid di medan Qadisiyah.

Sebelum peperangan dimulai, terjadilah perdebatan yang sengit di rumah Al-Khansa. Di antara keempat putranya saling berebut kesempatan mengenai siapakah yang akan ikut berperang melawan tentara Persia, dan siapakah yang harus tinggal di rumah bersama ibunda mereka. Keempatnya saling menunjuk kepada yang lainnya untuk tinggal di rumah. Masing-masing ingin turut berjuang melawan musuh fi sabilillah. Rupanya, perdebatan mereka itu terdengar oleh ibunda mereka, Al-Khansa. Maka Al-Khansa mengumpulkan keempat anaknya, dan berkata:

"Wahai anak-anakku, sesungguhnya kalian memeluk agama ini tanpa paksaan. Kalian telah berhijrah dengan kehendak sendiri. Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian ini putra-putra dari seorang lelaki dan dari seorang perempuan yang sama. Tidak pantas bagiku untuk mengkhianati bapakmu, atau membuat malu pamanmu, atau mencoreng arang di kening keluargamu. Jika kalian telah melihat perang, singsingkanlah lengan baju dan berangkatlah, majulah paling depan niscaya kalian akan mendapatkan pahala di akherat, negeri keabadian. Wahai anakku,

sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu Rasul Allah. Inilah kebenaran sejati, maka untuk itu berperanglah dan demi itu juga bertempurlah sampai mati. Wahai anakku, carilah maut niscaya dianugrahi hidup."

Pemuda-pemuda itupun keluar menuju medan perang. Mereka berjuang mati-matian melawan musuh, sehingga banyak musuh yang terbunuh di tangan mereka. Akhirnya nyawa mereka sendiri juga tercabut dari tubuh-tubuh mereka. Ketika ibunda mereka, Al-Khansa, mendengar kematian anak-anaknya dan kesyahidan semuanya, sedikit pun ia tidak merasa sedih dan kaget. Bahkan ia telah berkata, "Alhamdulillah yang telah memuliakanku dengan syahidnya putra-putraku. Semoga Allah segera memanggilku dan berkenan mempertemukan saya dengan putra-putraku dalam naungan Rahmat-Nya yang kokoh di surga-Nya yang luas." Al-Khansa meninggal dunia pada masa permulaan kekhalifahan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, yaitu pada tahun ke-24 Hijriyah.❖

AMR BIN ASH

"Pembebas Mesir dari Cengkeraman Romawi"

Ada tiga orang pembesar Quraisy yang amat menyusahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebabkan sengitnya perlawanan mereka terhadap da'wahnya dan siksaan mereka terhadap sahabatnya. Karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berdo'a dan memohon kepada Tuhan agar menurunkan adzabnya pada mereka.

Tiba-tiba disaat beliau berdo'a dan memohon itu, turunlah wahyu atas kalbunya berupa ayat yang mulia ini,

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ [آل عمران:١٢٨]

"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang dzalim. " **(Ali Imran: 128)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memahami bahwa maksud ayat itu ialah menyuruhnya agar menghentikan do'a permohonan adzab mereka serta menyerahkan urusan mereka kepada Allah semata. Kemungkinan, mereka tetap berada dalam keaniayaan hingga akan menerima adzab-Nya. Atau mereka bertaubat dan Allah menerima taubat mereka hingga akan memperoleh rahmat karunia-Nya.

Amr bin 'Ash adalah salah satu dari ketiga orang tersebut. Allah memilihkan bagi mereka jalan untuk bertaubat dan menerima rahmat, maka ditunjuki-Nya mereka jalan untuk menganut Islam, dan Amr bin 'Ash pun beralih rupa menjadi seorang Muslim pejuang, dan salah seorang panglima yang gagah berani.

Bagaimana pun juga sebagian dari pendiriannya arah pandangannya tak dapat kita terima, namun peranannya sebagai seorang sahabat yang mulia, yang telah memberi dan berbuat jasa, berjuang dan berusaha, akan selalu membuka mata dan hati kita.

Kala itu, di bumi Mesir sendiri, orang-orang memandang Islam itu Agama yang lurus dan mulia, dan melihat pada diri Rasulnya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rahmat, ni'mat dan karunia. Penyampai kebenaran utama, yang menyeru kepada Allah berdasarkan pemikiran dan mengilhami kehidupan ini dengan sebagian besar dari kebenaran dan ketakwaan. Orang-orang yang beriman itu akan memendam rasa cinta kasih kepada sosok figur, yang mampu menghadirkan Islam ke haribaan Mesir, dan menyerahkan Mesir ke pangkuan Islam. Maka alangkah tinggi nilai hadiah itu, dan alangkah besar jasa Pemberinya. Sementara figur yang menjadi taqdir dan dicintai oleh mereka itu, adalah Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu*.

Para ahli sejarah biasa memberi gelar Amr *Radhiyallahu Anhu* dengan Penakluk Mesir. Tetapi, gelar ini tidaklah tepat. Yang paling tepat untuk Amr *Radhiyallahu Anhu* ini dengan memanggilnya "Pembebas Mesir." Islam membuka negeri itu bukanlah menurut pengertian yang lazim digunakan di masa modern ini, tetapi maksudnya tiada lain ialah membebaskannya dari cengkraman dua kerajaan besar yang menjajah negeri ini serta rakyatnya. Membebaskan diri perbudakan dan penindasan yang dahsyat, yaitu imperium Persi dan Romawi.

Mesir sendiri, ketika pasukan perintis tentara Islam memasuki wilayahnya, merupakan jajahan dari Romawi, sementara perjuangan penduduk untuk menentangnya tidak membuahkan hasil apa-apa. Maka tatkala di tapal batas kerajaan-kerajaan itu bergema suara takbir dari pasukan-pasukan yang beriman: "Allahu Akbar, Allahu Akbar ", mereka pun dengan berduyun-duyun segera menuju fajar yang baru terbit itu lalu memeluk Agama Islam yang dengannya mereka menemukan kebebasan dari kekuasaan kisra maupun kaisar.

Jika demikian halnya, Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu* bersama anak buahnya tidaklah menaklukkan Mesir! Mereka hanyalah merintis serta

membuka jalan bagi Mesir agar dapat mencapai tujuannya dengan kebenaran dan mengikat norma dan peraturan-peraturannya dengan keadilan, serta menempatkan diri dan hakikatnya dalam cahaya kalimat-kalimat Ilahi dan dalam prinsip-prinsip Islami.

'Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu*, amat berharap sekali akan dapat menghindarkan penduduk Mesir dan orang-orang Kopti dari peperangan agar pertempuran terbatas antara kaum muslim dan penduduk Mesir dengan tentara Romawi saja, yang telah menduduki negeri orang secara tidak sah, dan mencuri harta penduduk dengan sewenang-wenang.

Oleh sebab itulah, kita dapati ia berbicara kepada pemuka-pemuka golongan Nasrani dan uskup-uskup besar mereka mereka itu, katanya: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawa kebenaran dan menitahkan kebenaran itu. Sesungguhnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menunaikan tugas risalahnya, kemudian berpulang menghadap Allah setelah meninggalkan kami di jalan lurus terang benderang.

Di antara perintah-perintah yang disampaikannya kepada kami ialah memberikan kemudahan bagi manusia. Maka kami menyeru kalian kepada Islam. Barang siapa yang memenuhi seruan kami, maka ia termasuk golongan kami, memperoleh hak seperti hak-hak kami dan memikul kewajiban seperti kewajiban-kewajiban kami. Barang siapa yang tidak memenuhi seruan kami itu, kami tawarkan membayar pajak, dan kami berikan kepadanya keamanan serta perlindungan. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberitakan bahwa Mesir akan menjadi tanggung jawab kami untuk membebaskannya dari penjajah, dan diwasiatkannya kepada kami agar berlaku baik terhadap penduduknya. Sabdanya, "*Sepeninggalku nanti, Mesir, menjadi kewajiban kalian untuk membebaskannya, maka perlakukanlah penduduknya dengan baik, karena mereka masih mempunyai ikatan dan hubungan kekeluargaan dengan kita.*" (HR. Muslim) Maka jika kalian memenuhi seruan kami ini, hubungan kita semakin kuat dan bertambah erat!"

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, memberi petunjuk bahwa orang-orang Kopti di Mesir merupakan paman-paman dari Nabi Ismail. Karena ibunda Ismail Siti Hajar seorang wanita warga Mesir yang diambil oleh Nabi Ibrahim menjadi istrinya ketika ia datang ke Mesir.

Amr *Radhiyallahu Anhu* mengahiri ucapannya, sebagian uskup dan pendeta menyerukan: "Sesungguhnya hubungan silaturrahmi yang diwasiatkan Nabimu *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah suatu pendekatan

dengan pandangan jauh yang positif, yang tak mungkin disuruh hubungkan kecuali oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam!*"

Percakapan ini merupakan permulaan yang baik untuk tercapainya saling pengertian yang diharapkan antara Amr *Radhiyallahu Anhu* dan orang Kopti penduduk Mesir, walau panglima-panglima Romawi berusaha untuk menggagalkannya.

Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu* tidaklah termasuk angkatan pertama yang masuk Islam. Ia baru masuk Islam bersama Khalid bin Walid *Radhi-yallahu Anhu* tidak lama sebelum dibebaskannya kota Mekah.

Anehnya keislamannya itu diawali dengan bimbingan Negus raja Habsyi. Sebabnya ialah karena Negus ini kenal dan menaruh rasa hormat terhadap Amr *Radhiyallahu Anhu* yang sering bolak-balik ke Habsyi dan mempersembahkan barang-barang berharga sebagai hadiah bagi raja. Di waktu kunjungannya yang terakhir ke negeri itu, tersebutlah berita munculnya Rasul yang menyebarkan tauhid dan akhlaq mulia di tanah Arab.

Maharaja Habsyi itu menanyakan kepada Amr, kenapa ia tak hendak beriman dan mengikutinya, padahal orang itu benar-benar utusan Allah?

"Benarkah begitu?" tanya Amr.

"Benar," ujar Negus, "Turutlah petunjukku, hai Amr dan ikutilah dia! Sungguh demi Allah, ia di atas kebenaran dan akan mengalahkan orang-orang yang menentangnya!"

Secepatnya Amr *Radhiyallahu Anhu* terjun mengarungi lautan kembali ke kampung halamannya, lalu mengarahkan langkahnya menuju Madinah untuk menyerahkan diri kepada Allah *Rabbul Alamin*.

Dalam perjalanan ke Madinah itu ia bertemu dengan Khalid bin Walid *Radhiyallahu Anhu* dan Utsman bin Thalhah, yang juga datang dari Mekah dengan maksud hendak bai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat ketiga orang itu datang, wajahnya pun berseri-seri, sampai beliau bersabda, "Mekah telah melepas jantung-jantung hatinya kepada kita."

Mula-mula tampil Khalid dan mengangkat bai'at. Kemudian majulah Amr seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya akan bai'at kepada Anda, asalkan Allah mengampuni dosa-dosaku yang terdahulu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Wahai Amr, jangan khawatir Islam menghapus dosa-dosa yang sebelumnya."

Amr pun membai'at Rasulullah dan menyatakan diri masuk Islam. Ia menyerahkan diri sepenuhnya untuk kejayaan Islam.

Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpindah ke Rafiqul A'la, Amr *Radhiyallahu Anhu* sedang berada di Oman menjadi gubernurnya di sana. Dan di masa khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu*, jasa-jasanya dapat disaksikan dalam peperangan-peperangan di Syria, kemudian dalam membebaskan Mesir dari penjajahan Romawi.

Amr tidak hanya seorang pendekar tangguh dan panglima perang seperti Ali bin Abi Thalib dan beberapa sahabat lain. Ia tidak hanya seorang diplomator yang ulung seperti Muawiyah. Tapi juga seorang negarawan yang pintar memerintah. Bahkan bentuk tubuh, cara berjalan dan berbicara, memberi isyarat bahwa ia diciptakan untuk menjadi amir atau penguasa. Hingga pernah diriwayatkan bahwa pada suatu hari *Amirul Mu'minin,* Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu* melihatnya datang. Ia tersenyum melihat caranya berjalan itu, lalu katanya: "Tidak pantas bagi Abu Abdillah untuk berjalan di muka bumi kecuali sebagai amir!"

Sungguh, sebenarnya Amr atau Abu Abdillah tidak mengurangkan hak dirinya ini. Bahkan ketika bahaya-bahaya besar datang mengancam kaum Muslimin, Amr *Radhiyallahu Anhu* menghadapi peristiwa-peristiwa itu dengan cara seorang amir yang cerdik, licin dan berkemampuan. Hal ini yang menyebabkannya percaya akan dirinya, serta yakin akan keunggulannya.

Di samping itu ia juga memiliki sifat amanat, yang menyebabkan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu* -seorang yang terkenal amat teliti dalam memilih gubernur-gubernurnya menetapkannya sebagai gubernur di Palestina dan Yordania, kemudian di Mesir selama hayatnya *Amirul Mu'minin* ini.

Bahkan ketika Amirul Mu'minin *Radhiyallahu Anhu* mengetahui bahwa Amr *Radhiyallahu Anhu*, dalam kesenangan hidup telah melampaui batas yang telah ditetapkan terhadap para pembesarnya, dengan tujuan agar taraf hidup mereka setingkat atau hampir setingkat dengan taraf hidup rakyat biasa, maka khalifah tidaklah memecatnya. Beliu hanya mengirimkan Muhammad bin Maslamah *Radhiyallahu Anhu* dan memerintahkannya agar membagi dua semua harta dan barang Amr *Radhiyallahu*

Anhu, lalu meninggalkan untuknya setengah, sedangkan yang setengahnya lagi hendaklah dibawa ke Madinah untuk Baitul mal.

Seandainya *Amirul Mu'minin Radhiyallahu Anhu* telah mengetahui bahwa ambisi Amr *Radhiyallahu Anhu* terhadap kekuasaan sampai menyebabkannya agak lalai terhadap tanggung jawabnya, tentulah jiwanya yang waspada itu tidak akan membiarkannya memegang kekuasaan walau agak sekejap pun.

Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang yang berfikiran tajam, cepat tanggap dan memiliki pandangan yang luas, sehingga Amirul Mu'minin Umar *Radhiyallahu Anhu*, setiap melihat seorang yang singkat akal, ditepukkannya kedua telapak tangan dengan keras karena herannya, seraya berkata, "Subhanallah! Sesungguhnya Pencipta orang ini dan Pencipta Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu* adalah Tuhan Yang Tunggal, kedua ciptaan-Nya itu sama benar!"

Di samping itu ia juga seorang yang amat berani dan berkemauan keras. Pada beberapa peristiwa dan suasana, keberaniannya itu disisipinya dengan kelihaiannya, sehingga orang menyangka ia sebagai pengecut atau penggugup. Padahal itu tiada lain dari tipu muslihat yang istimewa, yang oleh Amr *Radhiyallahu Anhu* digunakannya secara tepat dan dengan kecerdikan mengagumkan untuk membebaskan dirinya dari bahaya yang mengancam.

Amirul Mu'minin Umar *Radhiyallahu Anhu* mengenal bakat dan kelebihannya ini sebaik-baiknya, serta menghitungkannya dengan sepatut-nya. Oleh sebab itu sewaktu ia dikirimnya ke Syria sebelum pergi ke Mesir, sahabat mengatakan kepada Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa tentara Romawi dipimpin oleh Arthabon, maksudnya panglima yang lihai dan gagah berani.

Jawaban Umar *Radhiyallahu Anhu* ialah: "Kita hadapkan arthabon Romawi kepada arthabon Arab, dan baiklah kita saksikan nanti bagaimana akhir kesudahannya. Ternyata pertarungan itu berakhir dengan kemenangan mutlak bagi arthabon Arab dan ahli tipu muslihat mereka yang ulung Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu*. Sehingga arthabon Romawi, meninggalkan tentara-nya menderita kekalahan dan melarikan diri ke Mesir, yang tak lama kemudian akan disusul oleh Amr *Radhiyallahu Anhu* ke negeri itu untuk mengibarkan bendera dan panji-panji Islam di angkasanya yang aman damai.

Tidak sedikit peristiwa, di mana kecerdikan dan kelicinan Amr *Radhiyallahu Anhu* menonjol dengan gemilang! Dalam hal ini kita tidak memasukkan perhelatannya sehubungan dengan Abu Musa al-'Asy'ari pada peristiwa tahkim, yakni ketika keduanya menyetujui bahwa masing-masing akan menanggalkan Ali dan Mu awiyah *Radhiyallahu Anhuma* dari jabatan mereka, agar urusan itu dikembalikan kepada Kaum Muslimin untuk mereka musyawarahkan bersama. Ternyata Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* melaksanakan hasil persetujuan tersebut, sementara Amr *Radhiyallahu Anhu* tidak melaksanakannya.

Sekiranya kita ingin menyaksikan bagaimana kelicinan serta kesigapan langkahnya, maka pada peristiwa yang dialaminya bersama komandan benteng Babilon di saat peperangannya dengan orang-orang Romawi di Mesir, atau menurut riwayat-riwayat lain, bersama arthabon Romawi di pertempuran Yarmuk di Syria.

Ketika ia diundang oleh komandan benteng atau oleh arthabon untuk berunding, sementara itu komandan Romawi telah menyuruh beberapa orang anak buahnya untuk menggulingkan batu besar ke atas kepalanya sewaktu ia hendak pulang meninggalkan benteng itu. Segala sesuatu dipersiapkan, agar rencana tersebut dapat berjalan lancar dan menghasilkan apa yang mereka maksudkan.

Amr pun berangkat menemui komandan, tanpa sedikit pun menaruh curiga. Setelah berunding mereka pun berpisah. Tiba-tiba dalam perjalanannya ke luar benteng, terkilaslah olehnya di atas tembok, gerak-gerik yang mencurigakan, hingga membangkitkan gerakan refleknya dengan amat cepatnya, dan dengan tangkas berhasil menghindarkan diri dengan cara yang mengagumkan.

Ia kembali menemui komandan benteng dengan langkah-langkah tegap serta kesadaran tinggi yang tak pernah goyah, seolah-olah ia tak dapat dikejutkan oleh sesuatu pun dan tidak dapat dipengaruhi oleh rasa curiga. Kemudian ia masuk ke dalam, lalu berkata kepada komandan, "Timbul dalam hatiku suatu fikiran yang ingin kusampaikan kepada anda sekarang ini. Di pos komandoku sekarang ini sedang menunggu segolongan sahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* angkatan pertama masuk Islam, yang pendapatnya biasa didengar oleh Amirul Mu'minin *Radhiyallahu Anhu* untuk mengambil sebuah keputusan penting. Bahkan setiap mengirim tentara, mereka selalu diikutsertakan untuk mengawasi tindakan tentara dan langkah-langkah yang mereka ambil. Maka saya bermaksud hendak

membawa mereka ke sini agar dapat mendengarkan sendiri dari mulut anda apa yang telah kudengar, hingga mereka memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai urusan kita ini!"

Komandan Romawi itu secara bersahaja heran pada Amr karena nasib mujurnya, ia lolos dari lobang jarum. Dengan sikap gembira ia menyetujui usul Amr *Radhiyallahu Anhu*, hingga bila Amr *Radhiyallahu Anhu* nanti kembali dengan sejumlah besar pimpinan dan panglima Islam pilihan, ia akan dapat menjebak mereka semua, daripada hanya Amr seorang. Secara sembunyi-sembunyi hingga tidak diketahui oleh Amr, dipertahankannyalah untuk tidak mengganggu Amr dan menyiapkan kembali perangkap yang disediakan untuk panglima Islam tadi, guna menghabisi para pemimpin mereka yang utama.

Dilepasnya Amr dengan besar hati, dan disalaminya amat hangat sekali. Salama itu disambut oleh ahli siasat dan tipu muslihat Arab dengan tertawa dalam hati.

Dan di waktu subuh keesokan harinya, dengan memacu kudanya yang meringkik keras dengan nada bangga dan mengejek, Amr *Radhiyallahu Anhu* kembali memimpin tentaranya menuju benteng.

Pada tahun ke-43 Hijrah, wafatlah Amr bin 'Ash *Radhiyallahu Anhu* di Mesir, sewaktu ia menjadi gubernur di sana. Di saat-saat kepergiannya itu, ia mengemukakan riwayat hidupnya. Ia berkata, "Pada mulanya saya ini seorang kafir, dan orang yang amat keras sekali terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga seandainya saya meninggal pada saat itu, pastilah masuk neraka. Kemudian saya bai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tak seorang pun di antara manusia yang lebih kucintai, dan lebih mulia dalam pandangan mataku, selain beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Seandainya saya diminta untuk melukiskannya, maka saya tidak sanggup karena disebabkan hormatku kepadanya, saya tak kuasa menatapnya sepenuh mataku. Seandainya saya meninggal pada saat itu, besar harapan akan menjadi penduduk surga, Kemudian setelah itu, saya diberi ujian dengan memperoleh kekuasaan, begitupun dengan hal-hal lain. saya tidak tahu, apakah ujian itu akan membawa keuntungan bagi diriku ataukah kerugian!"

Lalu kepalanya diangkat ke arah langit dengan hati yang tunduk, sambil bermunajat kepada Tuhannya Yang Maha Besar lagi Maha Pengasih, katanya, "Ya Allah, daku ini orang yang tak luput dari kesalahan, maka mohon dimaafkan. Daku tak sunyi dari kelemahan, maka mohon

diberi pertolongan. Sekiranya daku tidak memperoleh rahmat karunia-Mu, pasti celakalah nasibku!"

Demikianlah, ia asyik dalam bermohon dan berhina diri hingga akhirnya ruhnya naik ke langit tinggi, di sisi Allah *Rabbul 'izzati*, sementara akhir ucapan penutup hayatnya, ialah : *La ilaha illallah*. Di pangkuan bumi Mesir, negeri yang diperkenalkannya dengan ajaran Islam itu, bersemayamlah tubuh kasarya. Dan di atas tanahnya yang keras, majlisnya yang selama ini digunakannya untuk mengajar, mengadili dan mengendalikan pemerintahan, masih tegak berdiri melalui kurun waktu, dinaungi oleh atap mesjidnya mimbarnya kalimat-kalimat Allah serta pokok-pokok Agama Islam.yang telah berusia lanjut "*Jami'u Amr*", yakni mesjid yang mula pertama didirikan di Mesir, yang disebut di dalamnya asma Allah Yang Tunggal lagi Esa serta dikumandangkan ke setiap pojoknya dari atas mimbarnya kalimat-kalimat Allah serta pokok-pokok Agama islam. ❖

AMR BIN JAMUH

"Menggapai Surga dengan Kaki Pincang"

Amr bin Jamuh adalah salah seorang pemimpin Madinah pada zaman jahiliyah. Dia ipar Abdullah bin Amr bin Haram, juga kepala suku Bani Salamah yang dihormati karena pemurah dan memiliki peri kemanusiaan yang tinggi serta gemar menolong orang-orang yang memerlukan.

Telah menjadi kebiasaan para bangsawan jahiliyah menempatkan patung di rumah mereka masing-masing. Dengan demikian mereka bisa mengambil berkah dan memuja patung tersebut setiap saat. Selain itu, untuk memudahkan mereka dalam meletakkan sesajian sembari mengadukan keluhan-keluhan pada waktu yang mereka inginkan.

Patung di rumah Amr bin Jamuh bernama manat. Patung itu terbuat dari kayu, indah dan mahal harganya. Untuk perawatannya, Amr bin Jamuh terkadang harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Hampir setiap hari patungnya itu dibersihkan dan diminyaki dengan wangi-wangian yang mahal harganya. Tatkala cahaya Islam mulai bersinar di negeri Madinah dari rumah ke rumah, usia Amr bin Jamuh sudah lewat enam puluh tahun. Tiga orang putranya, yaitu: Mu'awadz, Mu'adz dan Khalad serta salah seorang teman mereka, Mu'adz bin Jabal, telah masuk Islam atas ajakan Mus'ab bin Umair, sang Duta Islam. Bersamaan dengan mereka, masuk Islam juga Hindun, istri Amr bin Jamuh, adik Abdullah bin Amr bin Haram. Amr tidak mengetahui kalau mereka telah mendapatkan hidayah Allah.

Saat itu, para bangsawan dan pemuka-pemuka suku di Madinah telah banyak yang masuk Islam. Hindun sangat mencintai Amr bin Jamuh itu dan khawatir kalau suaminya meninggal dalam keadaan kafir.

Sebaliknya, Amr bin Jamuh juga sangat mencemaskan keluarganya yang akan meninggalkan agama nenek moyang mereka. Dia takut putra-putra dan istrinya terpengaruh oleh dakwah yang disebarkan oleh Mus'ab bin Umair. Karena itu, Amr selalu berkata kepada istrinya, "Hai istriku, jagalah putra-putra kita! Jangan sampai mereka bertemu dengan orang itu! (Maksudnya, Mus'ab bin Umair)."

"Ya!" jawab istrinya, "Tapi, apakah kamu pernah mendengar putra kita bercerita mengenai pemuda itu?"

"Celaka! Apakah mereka telah masuk agama orang itu?" tanya Amr.

"Bukan, bukan itu maksudku. Tapi saya pernah melihat Mu'adz hadir dalam majlis orang itu dan ingat kata-katanya." jawab istrinya menenteramkan hati Amr.

"Hah? Panggil anak itu!" perintah Amr. Ketika dihadapkan kepada ayahnya, dan ditanya mengenai apa yang ia dengar dari Mus'ab bin Umair, Mu'adz menjawab dengan membaca surah Al Fateha. Mendengar untaian kalam ilahi itu, Amr terkesima. Namun ia belum berkenan mengikuti jejak putra-putranya. "Saya belum mau mengikuti ajaran kalian sebelum musyawarah dulu dengan Manat." ujar Amr bin Jamuh.

Putra-putra Amr bin Jamuh mengetahui benar kapan ayah mereka menyembah berhala itu. Mereka juga tahu kalau hati ayah mereka mulai goyah. Karena itu, mereka berusaha mencari jalan bagaimana cara menghilangkan patung tersebut dari hati Amr bin Jamuh. Salah satu jalannya adalah menyingkirkan berhala tersebut dari rumah mereka dan membuangnya jauh-jauh.

Pada suatu malam, bersama Mu'adz bin Jabal, putra-putra Amr menyusup ke dalam rumah lalu mengambil berhala tersebut dan membuangnya ke dalam lubang kotoran manusia. Tidak seorang pun yang mengetahui dan melihat perbuatan mereka tersebut.

Pagi harinya Amr tidak melihat Manat di tempatnya. Ia bergegas mencari berhala tersebut dan akhirnya menemukannya di tempat pembuangan kotoran. Bukan main marahnya Amr bin Jamuh melihat kondisi patungnya itu. Setelah membersihkan benda tersebut, diberinya wangi-wangian dan diletakkan di tempat semula.

Malam berikutnya, Mu'adz bin Jabal dan putra-putra Amr memperlakukan berhala itu seperti sebelumnya. Demikian juga pada malam-malam selanjutnya. Akhirnya habislah kesabaran Amr. Diambilnya pedang, kemu-

dian digantungkannya di leher patung Manat seraya berkata, "Wahai Manat, jika kamu memang hebat, tentu bisa menjaga dirimu dari aniaya orang lain!"

Keesokan harinya, Amr bin Jamuh tidak menemukan berhalanya kembali. Ketika ia cari, benda tersebut ditemukannya di tempat pembuangan hajat, terikat bersama bangkai seekor anjing! Disaat ia keheranan, marah dan kecewa, muncullah beberapa pemuka Madinah yang telah masuk Islam. Sambil menunjuk berhala yang terikat dengan bangkai anjing itu, mereka berusaha mengetuk akal budi dan hati nurani Amr bin Jamuh untuk meraih hidayah Allah.

Akhirnya, Amr bin Jamuh menemukan jati dirinya. Ia membersihkan pakaian dan badannya, memakai wangi-wangian, kemudian bergegas menemui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyatakan keislamannya.

Amr bin Jamuh merasakan bagaimana manisnya iman. Dia amat menyesali dosa-dosanya dalam kemusyrikan. Setelah memeluk Islam, diserahkannya harta, anak-anak dan seluruh hidupnya dalam mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedermawanannya setelah masuk Islam kian berlipat ganda.

Tatkala terjadi perang Badar, Amr bin Jamuh telah mempersiapkan dirinya untuk bergabung dengan pasukan Islam. Melihat keadaan ayah mereka yang telah lanjut usia dan cacat kakinya, putra-putra Amr melarangnya. Nabi pun memberikan keringanan kepadanya untuk tidak ikut berperang. Dengan hati kecewa, Amr bin Jamuh rela menetap di Madinah.

Ketika terjadi perang Uhud, putra-putra Amr bersiap-siap berangkat ke medan perang. Amr bin Jamuh tidak tahan dan memaksa mereka agar ia diizinkan ikut serta. Namun seperti semula, mereka melarang Amr bin Jamuh karena telah lanjut usia dan cacat kakinya. Amr bin Jamuh tidak mau menerima. Ia segera menemui Rasulullah sembari berkata, "Wahai Rasulullah, Putra-putraku melarangku berbuat kebajikan. Mereka keberatan jika saya ikut perang karena sudah tua dan pincang. Demi Allah, dengan pincangku ini, saya ingin meraih surga!"

Karena Amr bin Jamuh sangat berharap, akhirnya Rasulullah mengizinkannya untuk ikut perang. Dengan hati berbunga-bunga dan gembira, Amr bin Jamuh mengambil peralatan perangnya sambil berjalan berjingkat-jingkat. Dengan suara beriba-iba ia memohon kepada Allah, "*Ya*

Allah, berilah saya kesempatan untuk memperoleh syahid. Janganlah kembalikan saya kepada keluargaku."

Ketika perang berkecamuk, Kaum Muslimin berpencar. Amr bin Jamuh berada di barisan paling depan. Dia melompat dan berjingkat. Pedangnya berkelebat menyambar tubuh-tubuh musuhnya. Ia terus bergerak sambil memandang sekelilingnya seolah mencari malaikat yang akan mengantarkannya ke surga. Dia jatuh dari punggung kuda, lalu bangkit berdiri sambil menyerang musuh-musuhnya dan berteriak,

"Saya ingin surga! Saya ingin surga! Saya ingin surga!"

Apa yang didambakan Amr bin Jamuh akhirnya terwujud. Ia meninggal dalam keadaan syahid bersama beberapa sahabat lainnya! Tatkala perang Uhud berakhir, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk memakamkan jasad Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr bin Jamuh dalam satu kuburan. Sewaktu di dunia, mereka adalah sahabat setia yang saling menyayangi. (Dalam riwayat lain ada yang mengatakan ia dimakamkan dengan putranya, Khalad bin Amr).

Setelah masa 46 tahun berlalu, tanah pemakaman itu dilanda banjir. Kaum Muslimin terpaksa memindahkan kerangka para syuhada. Kala itu, Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram masih hidup. Bersama keluarganya, ia memindahkan kerangka ayahnya, Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr bin Jamuh. Mereka mendapatkan kedua jasad syuhada itu tetap utuh. Tidak sedikit pun dari tubuh mereka yang dimakan tanah. Bahkan keduanya seperti tengah tidur nyenyak sambil bibir masing-masing menyunggingkan senyum. Itulah tanda keridhoan Allah atas mereka. ❖

AMMAR BIN YASIR
"Tokoh Penghuni Surga"

Seandainya ada orang yang dilahirkan di surga, lalu dibesarkan dalam haribaannya dan menjadi dewasa, kemudian dibawa ke dunia untuk menjadi hiasan dan nur cahaya, maka 'Ammar bersama ibunya, Sumayyah dan bapaknya, Yasir adalah beberapa orang di antara mereka.

Tetapi kenapa kita mengatakan tadi "seandainya", seolah-olah itu hanya pengandaian belaka, padahal keluarga Yasir benar-benar penduduk Surga? Ketika Rasululiah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, tempat yang telah dijanjikan bagi kalian adalah Surga!"*

Sabda itu disampaikannya bukan hanya sebagai hiburan belaka, tetapi benar-benar mengakui kenyataan yang diketahuinya dan menguatkan fakta yang dilihat dan disaksikannya.

Yasir bin 'Amir yakni ayahanda 'Ammar, berangkat meninggalkan negerinya di Yaman untuk mencari dan menemui salah seorang saudaranya. Rupanya ia berkenan dan merasa cocok tinggal di Mekah. Bermukimlah ia di sana dan mengikat perjanjian persahabatan dengan Abu Hudzaifah ibnul Mughirah.

Abu Hudzaifah mengawinkannya dengan salah seorang sahayanya, yang bernama Sumayyah binti Khayyath. Dari perkawinan yang penuh berkah ini, kedua suami isteri itu dikaruniai seorang putera bernama 'Ammar.

Keislaman mereka termasuk dalam golongan yang pertama, sebagaimana halnya orang shalih yang diberi petunjuk oleh Allah. Mereka cukup menderita karena siksaan dan kekejaman Quraisy.

Orang-orang Quraisy menjalankan siasat terhadap Kaum Muslimin disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seandainya mereka ini golongan bangsawan dan berpengaruh, mereka hadapi dengan ancaman dan gertakan. Abu Jahal memposisikan dirinya sebagai orang yang menggertaknya dengan ungkapan: "Kamu berani meninggalkan agama nenek moyangmu padahal mereka lebih baik daripadamu! Akan kami uji sampai di mana ketabahanmu, akan kami jatuhkan kehormatanmu, akan kami rusak perniagaanmu dan akan kami musnahkan harta bendamu!"

Setelah itu, mereka lancarkan kepadanya perang urat syaraf yang amat sengit. Sekiranya yang beriman itu dari kalangan penduduk Mekah yang rendah martabatnya dan yang miskin, atau dari golongan budak belian, maka mereka didera dengan siksaan dan disulutnya dengan api yang bernyala.

Keluarga Yasir termasuk dalam golongan yang kedua ini. Mengenai penyiksaan mereka, kaum kafir Quraisy menyerahkan kepada Bani Makhzum. Setiap hari Yasir, Sumayyah dan 'Ammar dibawa ke padang pasir Mekah yang sangat panas, lalu didera dengan berbagai adzab dan siksa!

Penderitaan dan pengalaman Sumayyah dari siksaan ini amat ngeri dan'menakutkan, tetapi tidak akan kita paparkan panjang lebar sekarang ini. Insya Allah pada kesempatan lain akan kami paparkan pengurbanan dan keteguhan hati yang ditunjukkan oleh Sumayyah bersama sahabat-sahabat dan kawan-kawan seperjuangannya di hari-hari yang bersejarah itu.

Cukuplah kita sebutkan di sini tanpa berlebih-lebihan bahwa syahidah Sumayyah telah menunjukkan sikap dan pendirian tangguh. Suatu sikap yang telah menjadikannya sebagai seorang bunda kandung bagi orang-orang Mu'min di setiap zaman, dan bagi para budiman di sepanjang masa.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak lupa mengunjungi tempat-tempat yang diketahuinya sebagai arena penyiksaan bagi keluarga Yasir. Ketika itu tidak ada sesuatu apa pun yang dimilikinya untuk menolak bahaya dan mempertahankan diri. Dan rupanya demikian itu sudah menjadi kehendak Allah.

Maka Agama baru, yakni Agama Nabi Ibrahim yang suci murni, suatu Agama yang hendak dikibarkan panji-panjinya oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bukanlah suatu gerakan perubahan secara vertikal dan horizontal, tetapi merupakan suatu tata cara hidup bagi manusia beriman. Dan manusia beriman ini haruslah memiliki dan mewarisi bersama Agama itu secara lengkap dengan kepahlawanan, perjuangan dan

pengurbanannya. Pengurbanan-pengurbanan mulia yang dahsyat ini tak ubahnya dengan tumbal yang akan menjamin kelangsungan bagi Agama dan 'aqidah sebagai sebuah keteguhan yang takkan lapuk.

Ia juga menjadi contoh teladan yang akan mengisi hati orang-orang beriman dengan rasa simpati, kebanggaan dan kasih sayang. Ia ibarat menara yang akan menjadi pedoman bagi generasi-generasi mendatang untuk mencapai hakikat Agama, kebenaran dan kebesarannya.

Dengan demikian, berlaku juga bagi Agama Islam, qurban dan pengurbanan ini. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Quran kepada Kaum Muslimin, tidak hanya pada satu atau dua ayat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

[العنكبوت:٢]

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, "Kami telah beriman" padahal mereka belum lagi diuji?" **(Al-'Ankabut: 2)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ

وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ [آل عمران:١٤٢]

"Apakah kalian mengira akan dapat masuk surga, padahal belum lagi terbukti bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kalian, begitu pun orang-orang yang tabah?" **(Ali Imran: 142)**

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ

ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ [العنكبوت:٣]

"Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, sehingga terbuktilah bagi Allah orang-orang Yang benar dan terbukti juga orang-orang yang dusta." **(Al-Ankabut: 3)**

Memang, demikianlah Al-Qur'an mendidik putera dan para pendukungnya bahwa pengurbanan merupakan esensi atau sari dari keimanan. Kekejaman dan kekerasan harus dihadapi dengan kesabaran. Keteguhan dan pantang mundur, akan membentuk keutamaan iman yang cemerlang dan mengagumkan.

Oleh sebab itu, di kala sedang meletakkan dasarnya, memancangkan tiang-tiang dan mengemukakan model percontohan, hendaklah penganut Agama Allah ini memperkukuh diri dengan pengurbanan jiwa dan membersihkan jiwa dengan pengurbanan harta. Maka terpilihlah untuk kepentingan mulia ini beberapa orang putera, para pemuka dan tokoh-tokoh utama untuk menjadi ikutan sempurna dan teladan istimewa bagi orang-orang beriman yang menyusul kemudian!

Maka Sumayyah,Yasir dan 'Ammar termasuk diantara golongan luar biasa yang memperoleh barkah ini. Dengan pengorbanan, ketekunan dan keuletan mereka itu, dapat memperteguh kebesaran dan keabadian Islam secara kuat dan kukuh.

Telah kita katakan tadi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiap hari berkunjung ke tempat disiksanya keluarga Yasir, mengagumi ketabahan dan kepahlawanannya. Sementara hatinya yang mulia bagaikan hancur karena santun dan belas kasihan menyaksikan mereka menerima siksa yang sangat berat itu.

Pada suatu hari saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengunjungi mereka, 'Ammar memanggilnya, dan berkata, "Wahai Rasulullah, adzab yang kami derita telah sampai ke puncak."

Maka seru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Sabarlah, wahai Abal Yaqdhan. "Sabarlah, wahai keluarga Yasir. Tempat yang dijanjikan bagi kalian ialah Surga!"

Siksaan yang dialami oleh 'Ammar dilukiskan oleh kawan-kawannya dalam beberapa riwayat. Berkata 'Amar bin Hakam, "Ammar itu disiksa sampai-sampai ia tak menyadari apa yang diucapkannya."

Berkata juga 'Ammar bin Maimun, "Orang-rang musyrik membakar 'Ammar bin Yasir dengan api. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat di tempatnya, lalu mengelu-elus kepalanya dengan tangan beliau, sambil bersabda, "Hai api, jadilah kamu sejuk dingin di tubuh 'Ammar, sebagaimana dulu kamu juga sejuk dingin di tubuh Ibrahim!"

Bagaimanapun juga, semua bencana itu tidaklah dapat menekan jiwa 'Ammar, walau telah menekan punggung dan menguras tenaganya. Ia baru merasa dirinya benar-benar celaka, ketika pada suatu hari tukang-tukang cambuk dan para penderanya menghabiskan segala daya upaya dalam melampiaskan kedzaliman dan kekejamannya. Mulai dari hukuman bakar dengan besi panas, disalib di atas pasir panas dengan ditindih batu

laksana bara merah, sampai ditenggelamkan ke dalam air hingga sesak nafasnya dan mengelupas kulitnya yang penuh dengan luka.

Pada hari itu, ketika ia tak sadarkan diri lagi karena siksaan yang demikian berat, orang-orang itu mengatakan kepadanya: "Pujalah olehmu tuhan-tuhan kami!", lalu mereka mengajarkan kepadanya kata-kata pujaan itu, sementara ia mengikutinya tanpa menyadari apa yang diucapkannya.

Ketika ia siuman setelah dihentikannya siksaan, tiba-tiba ia sadar akan apa yang telah diucapkannya, maka hilanglah akalnya dan terba-yanglah di ruang matanya betapa besar kesalahan yang telah dilakukannya. Suatu dosa besar yang tak dapat ditebus dan diampuni lagi.

Seandainya ia dibiarkan dalam perasaan seperti itu agak beberapa jam saja, maka hal ini tentulah akan membawa ajalnya. 'Ammar dapat bertahan menanggung semua siksa yang ditimpakan atas tubuhnya, karena jiwanya sedang berada pada kondisi puncak. Tetapi sekarang ini, ia ber-asumsi bahwa jiwanya telah menyerah kalah, maka dukacita dan sesal kecewa hampir saja menghabiskan tenaga dan melenyapkan nyawanya.

Tetapi iradat Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi telah memutuskan agar peristiwa yang mengharukan itu mencapai titik kesudahan yang amat luhur. Dan tangan wahyu yang penuh berkah itu pun terulurlah menjabat tangan 'Ammar, sambil menyampaikan ucapan selamat kepadanya: "Bangunlah hai pahlawan! Tak ada sesalan atasmu dan tak ada cacat."

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui sahabatnya itu, didapatinya ia sedang menangis. Maka disapunyalah air matanya itu dengan tangan beliau seraya bersabda, "Orang-orang kafir itu telah menyiksamu dan menenggelamkanmu ke dalam air sampai kamu mengucapkan begini dan begitu?"

"Benar wahai Rasulullah", ujar 'Ammar sambil meratap.

Maka sabda Rasulullah sambil tersenyum:

"Jika mereka memaksamu lagi, tidak apa, ucapkanlah seperti apa yang kamu katakan tadi !"

Lalu Rasulullah membacakan kepadanya ayat mulia berikut ini,

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾ [النحل:١٠٦]

"Kecuali orang yang dipaksa, sedang hatinya tetap teguh dalam keimanan. **(An-Nahl: 106)**

Kembalilah 'Ammar dengan diliputi oleh ketenangan, karena berita gembira dari Rasulullah. Jiwanya berbahagia, keimanannya di pihak yang menang! Ucapannya yang dikeluarkan secara terpaksa itu dijamin bebas oleh al-Quran, maka apa lagi yang akan dirisaukannya?

'Ammar menghadapi cobaan dan siksaan itu dengan ketabahan luar biasa, hingga pendera-penderanya merasa lelah dan menjadi lemah, serta bertekuk lutut di hadapan tembok keimanan yang maha kukuh!

Setelah pindahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah, Kaum Muslimin tinggal bersama beliau bermukim di sana, secepatnya masyarakat Islam terbentuk dan menyempurnakan barisannya.

Maka di tengah-tengah masyarakat Islam yang beriman ini, 'Ammar pun mendapatkan kedudukan yang tinggi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* amat sayang kepadanya, dan beliau sering membanggakan keimanan dan ketaqwaan 'Ammar kepada para sahabat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Diri 'Ammar dipenuhi keimanan sampai ke tulang punggungnya!"

Ketika terjadi selisih faham antara Khalid bin Walid dengan 'Ammar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Siapa yang memusuhi 'Ammar, maka ia akan dimusuhi Allah, dan siapa yang membenci 'Ammar, maka ia akan dibenci Allah!"

Maka tak ada pilihan bagi Khalid bin Walid, pahlawan Islam itu selain segera mendatangi 'Ammar untuk mengakui kekhilafannya dan meminta ma'af !

Suatu peristiwa terjadi juga ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabat mendirikan masjid di Madinah, yakni tiada lama setelah kepindahannya ke sana. Imam Ali *karamallahu wajhah* menggubah sebuah bait sya'ir yang didendangkan berulang-ulang diikuti oleh Kaum Muslimin yang sedang bekerja itu, dan baitnya adalah sebagai berikut, "Orang yang memakmurkan masjid nilainya tidak sama. Sibuk bekerja sambil duduk di sini berdiri di sana. Sedang pemalas lari menghindar tertidur di sana."

Kebetulan waktu itu 'Ammar sedang bekerja di salah satu sisi bangunan. Ia juga turut berdendang, mengulang-ulangnya dengan nada tinggi. Salah seorang kawannya menyangka bahwa 'Ammar bermaksud dengan nyanyian itu hendak menonjolkan dirinya, hingga di antara mereka terjadi pertengkaran dan keluar kata-kata yang menunjukkan kemarahan.

Mendengar itu Rasulullah murka, dan bersabda, "Apa maksud mereka terhadap 'Ammar? Diserunya mereka ke Surga, tapi mereka hendak mengajaknya ke neraka! Sungguh, 'Ammar adalah biji mataku sendiri!"

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyatakan kesayangannya terhadap seorang Muslim demikian rupa, pastilah keimanan orang itu, kecintaan dan jasanya terhadap Islam, kebesaran jiwa dan ketulusan hati serta keluhuran budinya telah mencapai batas dan puncak kesempurnaan!

Demikian halnya 'Ammar! Berkat ni'mat dan petunjuk-Nya, Allah telah memberikan kepada 'Ammar ganjaran setimpal, dan menilai takaran kebaikannya secara penuh. Hingga disebabkan tingkatan petunjuk dan keyakinan yang telah dicapainya, maka Rasulullah menyatakan kesucian imannya dan mengangkat dirinya sebagai contoh teladan bagi para sahabat. Beliau bersabda, "Contoh dan ikutilah setelah kematianku nanti, Abu Bakar dan Umar dan ambillah juga hidayah yang dipakai 'Ammar untuk jadi bimbingan!"

Mengenai perawakannya, para ahli riwayat melukiskannya sebagai berikut, "Ia adalah seorang yang bertubuh tinggi dengan bahunya yang bidang dan matanya yang biru, seorang yang amat pendiam dan tak suka banyak bicara.

Nah, bagaimanakah kiranya garis kehidupan raksasa pendiam yang bermata biru dan berdada lebar, serta tubuhnya penuh dengan bekas-bekas siksaan kejam, dan di waktu yang bersamaan jiwanya telah ditempa dengan ketabahan yang amat mengagumkan dan kebesaran yang luar biasa? Bagaimanakah jalan kehidupan yang ditempuh oleh pengikut yang jujur dan mukmin yang tulus serta pejuang yang berani mati ini?

Sungguh telah diterjuninya bersama Rasulullah sebagai gurunya semua perjuangan bersenjata; baik Badar, Uhud, Khandaq, maupun Tabuk. Pendek-nya semua tanpa kecuali dan tatkala Rasulullah telah mendahuluinya ke Rafiqul A'la, maka raksasa ini tidaklah berhenti, tetapi melanjutkan perjuangannya terus-menerus.

Di saat Kaum Muslimin berhadap-hadapan dengan kaum Persi dan Romawi, begitu juga ketika menghadapi pasukan kaum murtad,'Ammar selalu berada di barisan pertama. Sebagai seorang prajurit yang gagah perkasa dengan tebasan pedangnya yang tak pernah meleset, ia sebagai seorang Mu'min yang shalih dan mulia tidak satu pun yang dapat menghalanginya dalam mencapai ridla Allah.

Tatkala Amirul Mu'minin, Umar memilih calon-calon wali negeri secara cermat dan hati-hati bagi Kaum Muslimin, maka pandangan matanya tetap tertuju dan tak hendak beralih dari 'Ammar bin Yasir. Ia segera menemuinya dan mengangkatnya sebagai wali negeri Kufah dengan Ibnu Mas'ud sebagai · Bendaharanya.

Kepada penduduk Kufah Umar menulis sepucuk surat berita gembira dengan diangkatnya wali negeri baru itu, katanya, "Saya kirim kepada tuan-tuan 'Ammar bin Yasir sebagai Amir, dan Ibnu Mas'ud sebagai Bendahara dan Wazir. Keduanya adalah orang-orang pilihan, dari golongan sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan termasuk pahlawan-pahlawan Badar!"

Dalam melaksanakan pemerintahan,'Ammar melakukan suatu sistim yang rupanya tidak dapat diikuti oleh orang-orang yang rakus akan dunia, sehingga mereka mengadakan atau hampir mengadakan persekongkolan terhadap dirinya. Pangkat dan jabatannya itu justru menambah keshalihan, zuhud dan kerendahan hatinya. Salah seorang yang hidup semasa dengannya di Kufah, yaitu Ibnu Abil Hudzail, bercerita:

"Saya lihat 'Ammar bin Yasir sewaktu menjadi Amir di Kufah, membeli sayuran di pasar lalu mengikatnya dengan tali dan memikulnya di atas punggung, kemudian membawanya pulang."

Salah seorang penduduk berkata kepadanya sewaktu ia menjadi Amir di Kufah itu: "Hai orang yang telinganya terpotong!", menghina 'Ammar karena telinganya putus ketika menghadapi orang-orang murtad di pertempuran Yamamah. Tetapi jawaban amir yang memegang tampuk kekuasaan itu tidak lebih dari:

"Yang kamu cela itu adalah telingaku yang terbaik. Karena ia ditimpa kecelakaan waktu perang *fii sabilillah.*" Memang, telinganya itu putus dalam perang sabil di Yamamah.

Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* menceritakan peristiwa itu sebagai berikut, "Waktu perang Yamamah saya lihat 'Ammar sedang berada di atas sebuah batu karang. Ia berdiri sambil berseru, "Hai Kaum Muslimin, apakah tuan-tuan hendak lari dari Surga? Inilah saya 'Ammar bin Yasir, kemarilah tuan-tuan" Ketika saya melihat dan memperhatikannya, ternyata sebelah telinganya telah putus beruntai-untai, sedang ia berperang dengan amat sengitnya!"

Barangsiapa yang masih meragukan kebesaran Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seorang Rasul yang benar dan guru yang sempurna,

baiklah ia merenungkan sejenak teladan yang telah ditunjukkan oleh para pengikut dan sahabatnya, lalu bertanya kepada dirinya: "Siapakah yang akan mampu mengemukakan teladan dan contoh luhur ini, kalau bukan seorang Rasul mulia dan maha guru utama?"

Jika mereka terjun dalam perjuangan di jalan Allah, pastilah mereka akan maju ke depan bagaikan orang yang hendak mencari maut dan bukan merebut kemenangan. Walaupun mereka para khalifah dan hakim-hakim pengadilan, namun mereka takkan keberatan memerahkan susu untuk orang tua atau mengadon tepung roti untuk anak-anak yatim, sebagaimana dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Walaupun mereka para pembesar, namun mereka takkan malu dan merasa segan untuk memikul makanan yang diikat dengan tali di atas punggung mereka, seperti kita saksikan pada 'Ammar; atau menyerahkan gaji yang menjadi haknya lalu pergi menjalin daun kurma untuk kantong atau bakul sebagaimana yang dilakukan oleh Salman!

Marilah kita renungkan dan tundukkan kepala kita, sebagai penghormatan kepada Agama yang telah mengajari mereka semua, dan kepada Rasulullah yang telah mendidik mereka. Terutama kepada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung, yang telah memilih mereka untuk semua ini, serta menjadikan mereka sebagai pelopor dan sebaik-baik ummat yang pernah dilahirkan sebagai teladan bagi seluruh manusia.

Ketika itu Hudzaifah ibnul Yaman seorang yang ahli tentang bahasa rahasia dan bisikan ghaib, sedang berkemas-kemas menghadapi panggilan Ilahi, meninggalkan dunia dan segala kemewahannya. Kawan-kawannya yang sedang berkumpul di sekelilingnya, menanyakan kepadanya: "Siapakah yang harus kami ikuti menurutmu, jika terjadi pertikaian di antara ummat?" Sambil mengucapkan kata-katanya yang terakhir, Hudzaifah menjawab, "Ikutilah oleh kalian Ibnu Sumayyah, karena sampai matinya ia tak hendak berpisah dengan kebenaran!"

Benar, 'Ammar akan tetap mengikuti kebenaran itu ke mana saja perginya. Dan sekarang sementara kita menelusuri jejak langkahnya, menyelidiki peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya, marilah kita perhatikan lebih dulu suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya, yaitu ungkapan Rasulullah mengenai peristiwa yang akan menimpa 'Ammar di kemudian hari!

Hal itu terjadi tidak lama setelah menetapnya kaum Muslimin di Madinah. Dan Rasul Al-Amin yang dibantu oleh sahabat- sahabatnya sibuk dalam membaktikan diri kepada Tuhan mereka, membina rumah dan

mendirikan masjid-Nya. Hati yang beriman dipenuhi kegembiraan dan sinar harapan menyampaikan puji dan syukur kepada Allah!

Semuanya bekerja dengan riang gembira, mengangkat batu, mengaduk pasir dengan kapur atau mendirikan tembok; sekelompok ada di sini dan sekelompok lagi ada di sana. Sedangkan cakrawala bahagia bergema dipenuhi nyanyian mereka yang dikumandangkan dengan suara merdu dan indah, "Seandainya kita duduk-duduk berpangku tangan, sedang Nabi sibuk bekerja tak pernah diam. Maka perbuatan kita adalah perbuatan sesat lagi menyesatkan!" Demikian mereka bernyanyi dan berdendang. Lalu mereka menyanyikan lagu lainnya, "Ya Allah, hidup bahagia adalah hidup di akhirat. Berilah rahmat kepada kaum Anshar dan Kaum Muhajirin. Dan setelah itu terdengar juga lagu ketiga, "Apakah akan sama nilainya orang yang bekerja membina masjid, sibuk bekerja, baik berdiri maupun duduk, dengan yang menyingkir berpangku tangan?"

Mereka tak ubahnya bagai anai-anai yang sedang sibuk bekerja, bahkan mereka adalah bala tentara Allah yang memanggul bendera-Nya dan membina bangunan-Nya. Sementara Rasulullah yang budiman lagi terpercaya tak ingin terpisah dari mereka, mengangkat batu yang paling berat dan melakukan pekerjaan yang paling sukar serta alunan suara mereka yang sedang berdendang melukiskan kegembiraan yang tulus dan hati yang pasrah. Sedang langit tempat mereka bernaung dan berbangga diri, terhadap bumi tempat mereka berpijak dan kehidupan yang penuh gairah, sedang menyelenggarakan pesta pora yang paling meriah.

Maka di tengah-tengah khalayak ramai yang sedang hilir mudik itu, kelihatanlah 'Ammar bin Yasir sedang mengangkat batu besar dari tempat pengambilannya. Tiba-tiba "rahmat Karunia Allah" yakni Muhammad Rasulullah melihatnya, dan rasa santun belas kasihan telah membawa beliau mendekatinya, dan setelah berhampiran maka tangan beliau yang penuh berkah itu mengipaskan debu yang menutupi kepala 'Ammar, lalu dengan pandangan yang dipenuhi nur ilahi diamat-amati wajah yang beriman diliputi ketenangan itu, kemudian bersabda di hadapan semua sahabatnya, "Aduhai Ibnu Sumayyah, ia nanti akan dibunuh oleh golongan pendurhaka!"

Ramalan ini diulangi oleh Rasulullah sekali lagi, kebetulan bertepatan dengan ambruknya dinding di atas tempat 'Ammar bekerja, hingga sebagian kawannya menyangka bahwa ia telah meninggal. Para sahabat terkejut dan menjadi ribut karenanya, tetapi dengan nada menenangkan dan penuh kepastian, Rasulullah menjelaskan, "Tidak,'Ammar tidak apa-

apa, hanya nanti ia akan dibunuh oleh golongan pendurhaka!" Maka tetap muncul tanda tanya di kalangan sahabat tentang siapakah kiranya yang dimaksud dengan golongan tersebut. Dan kapankah serta di manakah terjadinya peristiwa itu?

'Ammar mendengarkan ramalan itu dan meyakini kebenaran pandangan tembus yang diungkapkan oleh Rasul. Tetapi ia tidak merasa gentar, karena semenjak menganut Islam ia telah dicalonkan untuk menghadapi maut dan mati syahid di setiap detik baik siang maupun malam.

Hari-hari pun berlalu tahun demi tahun silih berganti. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah kembali ke tempat tertinggi, disusul oleh Abu Bakar ke tempat ridla Ilahi, lalu berangkatlah juga Umar pergi mengiringi. Setelah itu khilafah dipegang oleh Dzun Nurain, Utsman bin 'Affan.

Sementara itu, musuh-musuh Islam yang bergerak di bawah tanah, berusaha menebus kekalahannya di medan tempur dengan jalan menyebarluaskan fitnah. Terbunuhnya Umar merupakan hasil pertama yang dicapai oleh gerakan atau subversi ini, dimana gerakannya telah merembes ke Madinah tak ubahnya bagai angin panas, dan bergerak dari negeri yang telah dibebaskan oleh ummat Islam.

Berhasilnya usaha mereka terhadap Umar membangkitkan minat dan semangat untuk melanjutkannya, mereka sebarkan fitnah dan nyalakan apinya di sebagian besar negeri-negeri Islam. Mungkin Utsman *Radhiyallahu Anhu* tidak memberikan perhatian khusus terhadap masalah ini sehingga terjadilah peristiwa yang menyebabkan syahidnya Utsman dan terbukanya pintu fitnah yang melanda Kaum Muslimin.

Mu 'awiyah bangkit hendak merebut jabatan khalifah dari tangan khalifah Ali *karamallahu wajhah* yang baru diangkat. Hampir setiap riwayat hidup para sahabat Rasulullah yang berusia lanjut dipaparkan dalam buku ini ada keterkaitan dan interaksi dengan Mu 'awiyah. Oleh karena itu perlu diungkapkan singkat mengenai riwayat hidupnya.

Mu 'awiyah dilahirkan dari keluarga hartawan dan pedagang besar yang menguasai perekonomian hampir seluruh semenanjung Arabia. Ayahnya bernama Shakhr bin Harb dan sehari-harinya dipanggil Abu Sufyan. Abu Sufyan inilah yang menjadi panglima besar kafir Quraisy pada perang Uhud, Khandaq dan pemimpin pemerintahan sampai Mekah dibebaskan oleh Rasulullah.

Ibunya bernama Hindun bin Utbah, seorang wanita lincah, cekatan yang mempunyai andil besar dalam membantu suami di perang Uhud.

Pada waktu perang Badar, Hindun kehilangan ayah, paman, saudara dan puteranya. Untuk menuntut bela terhadap keluarganya itu, ia mengupah Wahsyi sebagai pembunuh bayaran untuk membunuh dan mengambil jantung Hamzah paman Nabi dan syahid agung untuk dimakannya mentah-mentah. Usaha menuntut bela ini dapat dicapainya. Setelah Mekah dibebaskan, bersamaan dengan ayahnya ia pun masuk Islam.

Setelah masuk Islam, ia menjadi salah seorang sekretaris Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia pun ikut perang Hunain dan dengan gagah berani memperlihatkan keperwiraannya sebagai seorang putera bekas panglima dan mendapat pembagian rampasan perang bersama ayahnya melebihi yang lain karena keduanya masih muallaf (orang yang baru masuk Islam, yang mendapat jaminan hidup lebih dari orang yang sudah betul-betul beriman, supaya tidak murtad lagi).

Di zaman Khilafah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, ia ikut bertempur melawan Romawi di Syam (Damsyiq) di bawah pimpinan kakaknya Yazid bin Abu Sofyan. Ketika Yazid wafat, Mu 'awiyah mengambil alih pimpinan pemerintahan dan kemudian oleh Khalifah Abubakar *Radhiyallahu Anhu* ditetapkan, menjadi wali negeri Syam sebagai pengganti kakaknya itu.

Pada masa Khalifah Umar Ibnul Khatthab *Radhiyallahu Anhu,* ia masih menjadi wali negeri Damsyiq. Ketika Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu* meninjau Syam, beliau mendapatkan Mu 'awiyah di Istananya yang sangat mewah, Umar berkata: "Ini adalah Kisra Arab!"

Tidak lama setelah itu, karena berbagai alasan, Umar memberhentikan dari jabatannya dan Said bin Amir pelopor hidup sederhana menggantikan Mu 'awiyah. Pada masa Khalifah Utsman, Mu 'awiyah diangkat kembali menjadi wali negeri seluruh Syria, termasuk Palestina. Banyak pengaduan rakyat kepada Khalifah Utsman tentang tindakan wali negeri ini, termasuk keberandalan puteranya. Akan tetapi sebagian besar surat pengaduan itu tidak disampaikan kepada Khalifah oleh sekretaris beliau yang bernama Marwan (saudara sepupu Mu 'awiyah). Atas pengkhianatan Marwan inilah timbulnya pemberontakan dan terbunuhnya Khalifah Utsman.

Mu 'awiyah adalah seorang jenius, pintar dan cerdik, politisi dan panglima perang. la mampu menggunakan kekuasaan dan harta negara dalam mencari kawan dan merangkul bawahan.

Ia wafat pada tahun 60 hijrah dalam usia 78 tahun. Semoga Allah menerima amal baktinya. Demikianlah sekelumit riwayat hidup Mu'awiyah yang serba singkat (Edt, Pent).

Mengambil ucapan Ibnu Umar sebagai semboyannya:

"Siapa yang menyerukan marilah shalat, saya penuhi. Dan siapa yang mengatakan, "Marilah mencapai bahagia, saya turuti. Tetapi yang mengatakan: marilah bunuh saudaramu yang Muslimin dan marilah rampas harta bendanya, maka saya jawab, tidak!"

Di antara mereka ada yang berpihak kepada Mu 'awiyah. Dan ada juga yang berdiri mendampingi Ali, membai'at dan pengangkatannya sebagai khalifah Kaum Muslimin.

Dan tahukah anda di pihak mana 'Ammar berdiri waktu itu?

Di pihak siapakah berdirinya laki-laki yang mengenai dirinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

"Dan ambillah olehmu petunjuk yang dipakai oleh 'Ammar sebagai bimbingan !"

Dan bagaimanakah pendirian orang yang mengenai dirinya Rasulu!lah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah juga bersabda,

"Barangsiapa yang memusuhi 'Ammar, maka ia akan dimusuhi oleh Allah!"

Dan orang yang bila suaranya kedengaran mendekat ke rumah Rasulullah, maka beliau segera menyambut dengan sabdanya, "Selamat datang bagi orang baik dan diterima baik izinkanlah ia masuk !"

Ia berdiri di samping Ali bin Abi Thalib, bukan karena fanatik atau berpihak, tetapi karena tunduk kepada kebenaran dan teguh memegang janji! Ali adalah Khalifah Kaum Muslimin, dan berhak menerima bai'at sebagai pemimpin ummat. Dan khilafah itu diterimanya, karena memang ia berhak untuk itu dan layak untuk menjabatnya.

Baik sebelum maupun sesudah ini, Ali memiliki keutamaan-keutamaan yang menjadikan kedudukannya di samping Rasulullah tak ubah bagai kedudukan Harun di samping Musa.

Dengan cahaya pandangan ruhani dan ketulusannya,'Ammar yang selalu mengikuti kebenaran ke mana juga perginya, dapat mengetahui pemilik hak satu-satunya dalam perselisihan ini.

Dan menurut keyakinannya, tak seorang pun berhak atas hal ini dewasa itu selain Imam Ali, oleh sebab itulah ia berdiri di sampingnya. Dan Ali *Radhiyallahu Anhu* sendiri merasa gembira atas sokongan yang diberikannya itu, mungkin tak ada kegembiraan yang lebih besar daripada

itu, hingga keyakinannya bahwa ia berada di pihak yang benar kian bertambah, yakni selama tokoh utama pencinta kebenaran 'Ammar datang kepadanya dan berdiri di sisinya.

Kemudian datanglah saat perang Shiffin yang mengerikan itu. Imam Ali menghadapi pekerjaan penting ini sebagai tugas memadamkan pembangkangan dan pemberontakan. Dan 'Ammar ikut bersamanya. Waktu itu usianya telah 93 tahun.

Apa dalam usia 93 tahun ia masih pergi ke medan juang? Benar. Selama menurut keyakinannya peperangan itu menjadi tugas kewajibannya! Bahkan ia melakukannya lebih semangat dan dahsyat dari yang dilakukan oleh orang-orang muda berusia 30 tahun.

Tokoh yang pendiam dan jarang bicara ini hampir saja tidak menggerakkan kedua bibirnya, kecuali mengucapkan kata-kata mohon perlindungan berikut, "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah. saya berlindung kepada Allah dari fitnah."

Tak lama setelah Rasulullah wafat, kata-kata ini merupakan do'a yang tak putus lekang dari bibirnya. Dan setiap hari berlalu setiap itu juga ia memperbanyak do'a dan mohon perlindungannya itu. Seolah-olah hatinya yang suci merasakan bahaya mengancam yang semakin dekat dan menghampiri juga.

Dan tatkala bahaya itu tiba dan fitnah merajalela, Ibnu Sumayyah telah mengerti di mana ia harus berdiri. Maka di hari perang Shiffin walaupun sebagai telah kita katakan usianya telah 93 tahun, ia bangkit menghunus pedangnya, demi membela kebenaran yang menurut keimanannya harus dipertahankan.

Pandangan terhadap pertempuran ini telah dima'lumkannya dalam kata-kata sebagai berikut, "Hai ummat manusia! Marilah kita berangkat menuju gerombolan yang mengaku-ngaku hendak menuntutkan bela Utsman!

Demi Allah! Maksud mereka bukanlah hendak menuntutkan belanya itu, tetapi sebenarnya mereka telah merasakan manisnya dunia dan telah ketagihan terhadapnya, dan mereka mengetahui bahwa kebenaran itu menjadi penghalang bagi pelampiasan nafsu serakah mereka. Mereka bukan yang berlomba dan tidak termasuk barisan pendahulu memeluk Agama Islam. Argumentasi apa sehingga mereka merasa berhak untuk ditaati oleh Kaum Muslimin dan diangkat sebagai pemimpin, dan tidak juga dijumpai

dalam hati mereka perasaan takut kepada Allah, yang akan mendorong mereka untuk mengikuti kebenaran!

Mereka telah menipu orang banyak dengan mengakui hendak menuntutkan bela kematian Utsman, padahal tujuan mereka yang sesungguhnya ialah hendak menjadi raja dan penguasa adikara!"

Kemudian diambilnya bendera dengan tangannya, lain dikibarkannya tinggi-tinggi di atas kepala sambil berseru, "Demi Dzat yang menguasai nyawaku! Saya telah bertempur dengan mengibarkan bendera ini bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan inilah saya siap berperang juga dengan mengibarkannya sekarang ini!

Demi nyawa saya berada dalam tangan-Nya! Seandainya mereka menggempur dan menyerbu hingga berhasil mencapai kubu pertahanan kita, saya tahu pasti bahwa kita berada di pihak yang haq, dan bahwa mereka di pihak yang bathil!" Orang-orang mengikuti 'Ammar, mereka percaya kebenaran ucapannya.

Berkatalah Abu Abdirrahman Sullami, "Kami ikut serta dengan Ali *Radhiyallahu Anhu* di pertempuran Shiffin, maka saya lihat 'Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhu* setiap ia menyerbu ke sesuatu jurusan, atau turun ke sesuatu lembah, para sahabat Rasulullah pun mengikutinya, tak ubahnya ia bagai panji-panji bagi mereka."

Dan mengenai 'Ammar sendiri, sementara ia menerjang dan menyusup ke medan juang, ia yakin akan menjadi salah seorang syuhadanya. Ramalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terang terpampang di ruang matanya dengan huruf-huruf besar."Ammar akan dibunuh oleh golongan pendurhaka . Oleh sebab itu suaranya bergema di semua arena dengan senandung ini. "Hari ini daku akan berjumpa dengan para kekasih tercinta. Muhammad dan para sahabatnya!"

Kemudian bagai sebuah peluru dahsyat ia menyerbu ke arah Mu'awiyah dan orang-orang sekelilingnya dari golongan Bani Umayyah, lalu melepaskan seruannya yang nyaring yang menggetarkan.

"Dulu kami hantam kalian di saat diturunkannya. Kini kami hantam lagi kalian karena menyelewengkannya. Tebasan maut menghentikan niat jahat. Dan memisahkan kawanan pengkhianat. Atau Al-Haq berjalan kembali pada relnya"

Maksudnya dengan sya'irnya itu, bahwa para sahabat yang terdahulu dan 'Ammar termasuk salah seorang di antara mereka. Dulu telah memera-

ngi golongan Bani Umayyah yang dikepalai oleh Abu Sufyan ayah Mu'awiyah pemanggul panji-panji syirik dan pemimpin tentara musyrikin. Mereka perangi orang-orang itu karena secara terus terang Al-Qur'an menitahkannya disebabkan mereka adalah orang-orang musyrik.

Dan sekarang di bawah pimpinan Mu 'awiyah, walaupun mereka telah menganut Islam dan meskipun Al-Qur'anul Karim tidak menitahkan secara tegas memerangi mereka, tetapi menurut ijtihad 'Ammar dalam penyelidikannya mengenai kebenaran dan pengertiannya terhadap maksud dan tujuan Al-Qur'an, meyakinkan dirinya akan kehausan memerangi mereka, sampai barang haq yang ditumpas itu kembali kepada pemiliknya, serta api fitnah dan pemberontakan itu dapat dipadamkan untuk selama-lamanya.

Juga maksudnya, bahwa dulu mereka memerangi orang-orang Bani Umayyah karena mereka kafir kepada Agama dan kafir kepada Al-Qur'an. Sekarang mereka menggempur orang-orang itu karena mereka menyelewengkan Agama dan menyimpang dari ajaran Al-Qur'anul Karim serta mengacaukan ta'wil dan salah menafsirkannya, dan mencoba hendak menyesuaikan tujuan ayat-ayatnya dengan kemauan dan keinginan mereka pribadi!

Maka tokoh tua yang berusia 93 tahun ini menerjuni akhir perjuangan hidupnya yang menonjol dengan gagah berani. Dan sebelum ia berangkat ke rafiqul A'la, ia tanamkan pendidikan terakhir tentang keteguhan hati membela kebenaran, dan ditinggalkannya sebagai contoh teladan perjuangannya yang besar dan mulia lagi berkesan dan mendalam.

Orang-orang dari pihak Mu 'awiyah mencoba sekuat daya untuk menghindari 'Ammar, agar pedang mereka tidak menyebabkan kematiannya hingga ternyata bagi manusia bahwa merekalah "golongan pendurhaka".

Tetapi keperwiraan 'Ammar yang berjuang seolah-olah ia satu pasukan tentara juga, menghilangkan pertimbangan dan akal sehat mereka. Maka sebagian dari anak buah Mu 'awiyah mengintai-ngintai kesempatan untuk menewaskannya, hingga setelah kesempatan itu terbuka mereka laksanakanlah dan tewaslah 'Ammar di tangan tentara Mu 'awiyah.

Sebagian besar dari tentara Mu 'awiyah terdiri dari orang-orang yang baru saja masuk Agama Islam, yakni orang-orang yang menganutnya tidak lama setelah bertalu-talunya genderang kemenangan terhadap kebanyakan negeri yang dibebaskan Islam, baik dari kekuasaan Romawi maupun dari penjajahan Persia.

Maka mereka inilah sebenarnya yang menjadi biang keladi dan menyalakan api perang saudara yang dimulai oleh pembangkangan Mu'awiyah dan penolakannya untuk mengakui Ali sebagai Khalifah. Jadi mereka inilah yang bagaikan kayu bakar menyalakan apinya hingga jadi besar dan menggejolak.

Dan bagaimana juga gawatnya pertikaian ini, sedianya akan dapat diselesaikan dengan jalan damai, seandainya masih terpegang dalam tangan Muslimin pertama. Tetapi demi bentuknya jadi meruncing, ia jatuh ke dalam tokoh-tokoh kotor yang tidak peduli akan nasib Islam hingga api kian menyala dan tambah berkobar.

Berita tewasnya 'Ammar segera tersebar dan ramalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang didengar oleh semua sahabatnya sewaktu mereka sedang membina masjid di Madinah di masa yang telah jauh sebelumnya, berpindah dari mulut ke mulut, "Aduhai Ibnu Sumayyah, ia dibunuh oleh golongan pendurhaka!"

Orang-orang mengetahui siapa golongan pendurhaka itu. Dengan kenyataan ini semangat dan kepercayaan pengikut-pengikut Ali kian bertambah. Sementara di pihak Mu 'awiyah, keraguan mulai menyusup ke dalam hati mereka, bahkan sebagian telah bersedia-sedia hendak memisahkan diri dan bergabung ke pihak Ali.

Mengenai Mu 'awiyah, demi mendengar peristiwa yang telah terjadi ia segera keluar mendapatkan orang banyak dan menyatakan kepada mereka bahwa ramalan itu benar adanya, dan Rasulullah benar-benar telah meramalkan bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh golongan pemberontak. Tetapi siapakah yang telah membunuhnya itu .. ? Kepada orang-orang sekeliling diserukannya: "Yang telah membunuh 'Ammar ialah orang-orang yang keluar bersamanya dari rumahnya dan membawanya pergi berperang ..!"

Maka tertipulah dengan ta'wil yang dicari-cari ini orang-orang yang memendam maksud tertentu dalam hatinya, sementara pertempuran kembali berkobar sampai saat yang telah ditentukan.

Adapun 'Ammar, ia dipangku oleh Imam Ali ke tempat ia menshalatkannya bersama Kaum Muslimin, lalu dimakamkan dengan pakaiannya! Benar, dengan pakaian yang dilumuri oleh darahnya yang bersih suci! Karena tidak satu pun dari sutera atau beludru dunia yang layak untuk menjadi kain kafan bagi seorang syahid mulia, seorang suci utama dari tingkatan 'Ammar.. !

Dan Kaum Muslimin pun berdiri keheran-heranan di kuburnya .. ! Semenjak beberapa saat yang lalu 'Ammar berdendang di depan mereka di atas arena perjuangan .,hatinya penuh dengan kegembiraan, tak ubah bagai seorang perantau yang merindukan kampung halaman tiba-tiba dibawa pulang, dan terlompatlah dari mulutnya seruan.

"Hari ini saya akan berjumpa dengan para kekasih tercinta.

Dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat-nya..!" Apakah ia telah mengetahui hari yang mereka janjikan akan bertemu dan waktu yang sangat ia tunggu-tunggu?

Para sahabat saling bertanya: "Apakah anda masih ingat waktu sore hari itu di Madinah, ketika kita sedang duduk-duduk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tiba-tiba wajahnya berseri-seri lalu beliau bersabda,

"Surga telah merindukan 'Ammar."

"Benar, " ujar yang lain. Surga benar-benar merindukan Ammar.❖

ASHIM BIN TSABIT
"Mayatnya pun Dijaga"

Perang Badar baru saja usai. Kaum Quraisy bertekad membalas kekalahan mereka. Kedengkian dan nafsu untuk balas dendam, terus berkobar dalam dada kaum Quraisy. Tidak hanya kaum pria, tapi juga wanita-wanita bangsawan pun turut serta berangkat ke medan Uhud untuk menggelorakan semangat perang dan memperkuat tekad mereka bila ternyata mereka kalah.

Di antara para wanita tersebut terdapat Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan bin Harb, Raithah binti Munabbih istri Amr bin Ash (yang kala itu belum masuk Islam), Sulafah binti Sa'ad beserta suaminya Thalhah dan tiga anaknya laki-lakinya, Musafi', Jullas dan Kilab, serta masih banyak lagi wanita-wanita lain.

Ketika pasukan Kaum Muslimin dan musyrikin bertemu di medan Uhud, dan api peperangan pun menyala, Hindun binti Utbah dan beberapa wanita lain berdiri di belakang pasukan pria. Mereka memukul rebana sambil menyanyikan lagu peperangan. Lagu-lagu tersebut membakar semangat prajurit berkuda dan membuat pasukan infantri (jalan kaki) bagaikan tersihir ingin membunuh lawan-lawan mereka.

Pertempuran usai. Walaupun di awal peperangan Kaum Muslimin sempat menguasai medan, tapi lantaran melupakan nasehat Rasulullah, mereka terpaksa mereguk kekalahan yang cukup telak. Para wanita Quraisy berlompatan, berlari-lari di tengah-tengah medan peperangan, mabok kemenangan. Mereka menyiksa dan merusak mayat-mayat Kaum Muslimin yang meninggal dunia dalam pertempuran tersebut dengan cara yang sangat

biadab. Perut mayat-mayat itu mereka belah, matanya mereka congkel, telinga dan hidungnya mereka potong.

Bahkan tidak cukup hanya itu. Hindun binti Utbah memotong hidung dan telinga Hamzah bin Abdul Muthalib dan dibuatnya menjadi kalung. Hatinya dia kunyah dan muntahkan kembali. Demikianlah caranya melampiaskan dendam atas tewasnya bapak, saudara dan pamannya di medan Badar.

Sedangkan Sulafah binti Sa'ad lain juga caranya. Dia tidak seperti wanita lain. Hatinya goncang dan gelisah menunggu kemunculan suami dan tiga anak laki-lakinya. Dia berdiri di tengah-tengah kawan-kawannya yang sedang mabok kemenangan. Setelah menunggu lama dengan sia-sia, akhirnya dia masuk ke arena pertempuran dan memeriksa mayat-mayat yang bergelimpangan. Ketika mendapatkan mayat suaminya yang terbaring hampa berlumuran darah, dia melompat bagaikan singa betina ketakutan. Setelah memeluk tubuh Thalhah, ia bangkit berdiri mencari tiga putranya. Tidak berapa lama ia temukan Musafi' dan Kilab terkapar meninggal dunia tak jauh dari tempatnya berdiri. Sedangkan Jullas masih hidup dengan sisa-sia nafasnya.

Sulafah memeluk tubuh anaknya yang setengah sekarat itu. Diletakkannya kepala Jullas di atas pahanya. Dia bersihkan darah yang mengalir dari kening dan kepalanya. Air mata Sulafah tak lagi mengalir karena pukulan berat yang sangat menggoncang hatinya. Ditatapnya wajah anak itu seraya bertanya, "Siapakah yang telah membunuhmu?"

Dengan suara terputus-putus Jullas menjawab, "A... Shim...bin.. Tsabit. Dia juga yang memukul roboh Musafi' dan..."Belum selesai dia berbicara nafasnya sudah tiada.

Sulafah binti Sa'ad bagaikan gila. Dia menangis dan merang-raung sekeras-kerasnya. Dia bersumpah atas nama Latta dan Uzza tidak akan makan-makan dan menghapus air matanya kecuali bila ada orang yang membalaskan dendamnya terhadap Ashim bin Tsabit, dan memberikan batok kepalanya untuk dijadikan mangkok tempat minum khamr. Dia berjanji bagi siapa yang bisa menyerahkan Ashim kepadanya dalam keadaan hidup atau mati, akan diberi hadiah harta sebanyak yang diminta.

Janji Sulafah itu tersebar ke seluruh pelosok kota Mekah. Setiap orang berharap bisa memenangkan lomba itu dan membawa kepala Ashim ke hadapan Sulafah untuk memperoleh hadiah besar yang dijanjikan.

Sementara itu, setelah perang Uhud, Kaum Muslimin kembali ke Madinah. Mereka membincangkan pertempuran yang baru saja usai. Sama-sama berduka atas gugurnya pahlawan-pahlawan terkemuka semisal Hamzah bin Abdul Muthalib (Singa Allah), Mush'ab bin Umair (Duta Islam Pertama) atau Hanzhalah. (*Al Ghasil* : Yang Dimandikan Malaikat). Mereka pun tidak lupa menyebut-nyebut nama Ashim bin Tsabit yang dikatakan pahlawan gagah tak terkalahkan. Mereka kagum melihat Ashim mampu merobohkan tiga bersaudara sekaligus.

Sampai-sampai di antara para sahabat itu ada yang berkata, "Itu tidak perlu diherankan. Bukankah Rasulullah pernah bartanya sebelum perang Badar, "Bagaimanakah kamu berperang?" Ashim bin Tsabit tampil dengan busur panah di tangannya seraya berkata, "Jika musuh berada di hadapanku seratus hasta, saya panah dia. Apabila musuh mendekat sejauh tikaman lembing, saya bertanding dengan lembing sampai patah. Jika lembingku patah, kuhunus pedang lalu saya pun bertanding dengan pedang." Rasulullah bersabda, "Nah, begitulah berperang. Siapa yang hendak berperang, berperanglah seperti Ashim."

Tidak berapa lama setelah perang Uhud, Rasulullah memilih enam orang sahabat terkemuka untuk melaksanakan satu tugas penting. Beliau mengangkat Ashim bin Tsabit sebagai pimpinan. Mereka segera berangkat melaksanakan tugas Rasulullah. Tak jauh dari Mekah, sekelompok kaum Hudzail memergoki dan langsung mengepung mereka. Ashim dan kawan-kawan sigap menyambar pedang masing-masing dan siaga menjaga segala kemungkinan.

Pimpinan kelompok Hudzail berkata, "Kalian tidak akan berdaya melawan kami. Demi Allah, kami tidak akan berlaku kasar jika kalian menyerah. Kalian boleh mempercayai sumpah kami atas nama Allah."

Para sahabat Rasulullah itu berpandangan satu sama lain seolah-olah sedang bermusyawarah sikap apa yang harus diambil. Ashim menoleh kepada kawan-kawannya seraya berkata, "Aku tidak bisa memegang janji orang-orang musyrik ini. Ia pun teringat akan sumpah Sulafah untuk menangkapnya hidup atau mati. Sambil menghunus pedang ia berdoa,

> *"Ya Allah, saya memelihara agama-Mu dan bertempur karenanya. Maka lindungilah daging dan tulangku, jangan biarkan seorang pun musuh-musuh Allah menjamahnya."*

Diikuti dua orang kawannya, Ashim melompat menyerang musuh yang mengepungnya. Mereka bertiga bertempur mati-matian sehingga

roboh satu persatu dan syahid di jalan Allah. Sedangkan tiga orang kawan Ashim yang lain menyerah sebagai tawanan. Dugaan Ashim benar. Kelompok Hudzail tidak menepati janji mereka.

Mulanya mereka tidak mengetahui bahwa salah seorang yang mereka bunuh adalah Ashim bin Tsabit. Sementara itu, orang-orang Quraisy sudah mencium berita kematian Ashim dan segera meminta kaum Hudzail untuk menyerahkan kepala Ashim agar bisa dijadikan tempat minum oleh Sulafah. Bergegas kelompok Hudzail kembali ke tempat semula mereka membunuh Ashim dan dua orang kawannya.

Namun alangkah kagetnya mereka. Begitu tiba di tempat semula, mereka diserang oleh lebah yang menyerang dari segala arah. Kelompok Hudzail itu tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka terpaksa melarikan diri dan menunggu datangnya malam, dengan harapan lebah tidak menyerang mereka lagi.

Ketika senja tiba, langit tertutup awan tebal menghitam. Kilat dan petir menggelegar sambung menyambung. Hujan lebat pun turun bagai dicurahkan dari langit. Belum pernah terjadi hujan selebat itu sejak mereka tahu. Dengan cepat air mengalir dari tempat ketinggian memenuhi sungai-sungai dan menutup permukaan lembah. Banjir besar datang melanda segala yang ada.

Setelah pagi tiba, kelompok Hudzail mencari tubuh Ashim di segala tempat. Usaha mereka sia-sia karena tidak menemukan yang mereka cari. Agaknya banjir besar telah menghanyutkan tubuh Ashim dan membawanya jauh-jauh entah ke mana.

Allah telah memperkenankan doa Ashim bin Tsabit. Dia melindungi mayat Ashim yang suci, jangan sampai dijamah oleh tangan-tangan kotor orang-orang musyrik. Dia memelihara batok kepala Ashim yang mulia agar tidak dijadikan tempat minum khamr oleh Sulafah. Semoga Ashim dan para sahabat lainnya mendapatkan tempat yang mulia di sisi-Nya. Amin. ❖

ASMA' BINTI ABU BAKAR

"Pemilik Dua Ikat Pinggang"

Nama wanita ini pendek saja, Asma', lengkapnya Asma' binti Abu Bakar. Tapi, perjalanan hidupnya tak sependek namanya. Allah memberinya umur panjang dan kecerdasan berpikir, sehingga ia bisa mewarnai nuansa hidup para generasi tabi'in dengan nuansa kehidupan di zaman Rasulullah.

Asma' termasuk kelompok wanita yang pertama masuk Islam. Sosok Asma' tak bisa dipisahkan dengan peristiwa hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ayahnya Abu Bakar. Dialah yang mengirim bekal makanan dan minuman kepada kedua kekasih Allah itu.Lantaran peristiwa inilah, Asma' digelari "dzatin nithaqain" (wanita yang memiliki dua ikat pinggang). Gelar ini diberikan ketika Asma' hendak mengikat karung makanan dan tempat minuman yang akan dikirim kepada Rasulullah dan Abu Bakar. Waktu itu Asma' tidak memiliki tali untuk mengikatkanya, maka ia pun memotong ikat pinggangnya menjadi dua, satu untuk mengikat karung makanan, dan satunya lagi untuk mengikat tempat air minum. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui hal ini, beliau berdoa semoga Allah mengganti ikat pinggang Asma' dengan dua ikat pinggang yang lebih baik dan indah di surga.

Asma' menikah dengan Zubair bin Awwam, seorang pemuda dari kalangan biasa yang tak memiliki harta, kecuali seekor kuda. Meski demikian, Asma' tidak kecewa. Ia tetap setia melayani suaminya. Jika suaminya sedang sibuk mengemban tugas dari Rasulullah, Asma' tak segan-segan merawat dan menumbuk biji kurma untuk makanan kuda suaminya. Buah perkawinannya dengan Zubair, Allah mengamanahi mereka seorang anak yang cerdas bernama Abdullah bin Zubair.

Asma' memiliki beberapa sifat istimewa. Selain cantik, hampir sama dengan saudaranya 'Aisyah, ia juga cerdas, cekatan, dan lincah. Sifat pemurahnya menjadi teladan banyak orang.

Waktu terus berjalan. Abdullah bin Zubair, anaknya, diangkat menjadi Khalifah menggantikan Yazid bin Mu'awiyah yang wafat. Bani Umayyah tidak rela dengan kepemimpinan Abdullah bin Zubair. Mereka menyiapkan tentara yang besar di bawah pimpinan Panglima Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi untuk menggulingkan Khalifah Abdullah bin Zubair. Perang antara dua kekuataan itu tak dapat dihindari. Abdullah bin Zubair turun ke medan tempur memimpin langsung pasukannya.

Tapi, para perwira bawahan dan prajuritnya banyaknya yang melakukan desersi ke pihak Bani Umayyah. Akhirnya dengan jumlah yang tinggal sedikit, pasukan Abdullah bin Zubair mundur ke Baitul Haram, berlindung di bawah Ka'bah. Beberapa saat sebelum kekalahannya, Abdullah bin Zubair menemui ibunya.

Asma' bintii Abu Bakar, ibunya, bertanya, "Mengapa kamu datang ke sini padahal batu-batu besar yang dilontarkan pasukan Hajjaj kepada pasukanmu menggetarkan seluruh kota Mekah?"

Aku datang hendak berkonsultasi dengan ibu," jawab Abdullah dengan penuh rasa hormat.

"Tentang apa," tanya Asma' lagi.

"Tentaraku banyak yang desersi. Mungkin karena takut kepada Hajjaj, atau mungkin juga mereka menginginkan sesuatu yang dijanjikan. Tentara yang tersisa pun tampaknya tak akan sabar bertahan lebih lama bersamaku. Sementara itu, para utusan Bani Umayyah menawarkan kepadaku apa saja yang kuminta berupa kemewahan dunia, asal saya bersedia meletakkan senjata dan bersumpah setia mengangkat Abdul Malik bin Marwan menjadi khalifah. Bagaimana pendapat ibu?" tanya Abdullah.

Asma' menjawab dengan suara tinggi, "Terserah kamu, ya Abdullah! Bukankah kamu sendiri yang lebih tahu tentang dirimu. Bila kamu yakin dalam kebenaran, maka teguhkan hatimu seperti para prajuritmu yang telah gugur. Tapi bila kamu menginginkan kemewahan dunia, sudah tentu kamu seorang laki-laki yang pengecut. Berarti kamu mencelakakan diri sendiri, dan menjual murah harga sebuah kepahlawanan."

Abdullah bin Zubair menundukkan kepala di hadapan ibunya yang tampak kecewa. Meski ibunya sudah tua dan buta, Abdullah sang Khalifah

dan panglima perang yang gagah berani tak sanggup melihat wajah ibunya karena rasa hormat dan kasihnya.

"Tapi saya akan terbunuh hari ini, Bu!" tutur Abdullah lembut.

"Itu lebih baik bagimu, daripada kamu menyerahkan diri kepada Hajjaj. Pada akhirnya kepalamu akan diinjak-injak juga oleh budak-budak Bani Umayyah dengan mempermainkan janji-janji mereka yang sulit untuk dipercaya," jawab ibunya tegas.

"Aku tidak takut mati, Bu! Tapi saya khawatir mereka akan mencincang dan merobek-robek jenazahku dengan kejam," ujar Abdullah lagi.

"Tak ada yang perlu ditakuti dari perbuatan orang hidup terhadap orang yang telah mati. Bukankah kambing yang sudah disembelih tidak merasa sakit lagi ketika dikuliti?" jawab Asma".

"Yang ibu khawatirkan justru kalau kamu mati di jalan yang sesat," tambah Asma'.

"Percayalah bu, saya tak memiliki pikiran sesat untuk berbuat keji. saya tak akan melanggar hukum Allah. saya tidak pengecut, dan saya tetap lebih mengutamakan keridhaan Allah dan keridhaan ibu," ucap Abdullah mantap.

Nasihat Asma' binti Abu Bakar makin memantapkan Abdullah bin Zubair untuk mempertahankan dan membela kebenaran. Sebelum matahari terbenam, Abdullah bin Zubair syahid menemui Rabbnya. ❖

BILAL BIN RABBAH
"Suara Emas dari Ethiopia"

Suatu malam, jauh sepeninggal Rasulullah, Bilal bin Rabbah, salah seorang sahabat utama, bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya itu, Bilal bertemu dengan Rasulullah.

"Bilal, sudah lama kita berpisah, saya rindu sekali kepadamu," demikian Rasulullah berkata dalam mimpi Bilal.

"Ya, Rasulullah, saya pun sudah teramat rindu ingin bertemu dan mencium harum aroma tubuhmu," kata Bilal masih dalam mimpinya. Setelah itu, mimpi tersebut berakhir begitu saja. Dan Bilal bangun dari tidurnya dengan hati yang gulana. Ia dirundung rindu.

Keesokan harinya, ia menceritakan mimpi tersebut pada salah seorang sahabat lainnya. Seperti udara, kisah mimpi Bilal segera memenuhi ruangan kosong di hampir seluruh penjuru kota Madinah. Tak menunggu senja, hampir seluruh penduduk Madinah tahu, semalam Bilal bermimpi ketemu dengan nabi junjungannya.

Hari itu, Madinah benar-benar terbungkus rasa haru. Kenangan semasa Rasulullah masih bersama mereka kembali hadir, seakan baru kemarin saja Rasulullah tiada. Satu persatu dari mereka sibuk sendiri dengan kenangannya bersama manusia mulia itu. Dan Bilal sama seperti mereka, diharu biru oleh kenangan dengan nabi tercinta.

Menjelang senja, penduduk Madinah seolah bersepakat meminta Bilal mengumandangkan adzan Maghrib jika tiba waktunya. Padahal Bilal sudah cukup lama tidak menjadi muadzin sejak Rasulullah tiada. Seolah,

penduduk Madinah ingin menggenapkan kenangannya hari itu dengan mendengar adzan yang dikumandangkan Bilal.

Akhirnya, setelah diminta dengan sedikit memaksa, Bilal pun menerima dan bersedia menjadi muadzin kali itu. Senjapun datang mengantar malam, dan Bilal mengumandangkan adzan. Tatkala, suara Bilal terdengar, seketika, Madinah seolah tercekat oleh berjuta memori. Tak terasa hampir semua penduduk Madinah meneteskan air mata. "Marhaban ya Rasulullah," bisik salah seorang dari mereka.

Sebenarnya, ada sebuah kisah yang membuat Bilal menolak untuk mengumandangkan adzan setelah Rasulullah wafat. Waktu itu, beberapa saat setelah malaikat maut menjemput kekasih Allah, Muhammad, Bilal mengumandangkan adzan. Jenazah Rasulullah, belum dimakamkan. Satu persatu kalimat adzan dikumandangkan sampai pada kalimat, "Asyhadu anna Muhammadarrasulullah." Tangis penduduk Madinah yang mengantar jenazah Rasulullah pecah. Seperti suara guntur yang hendak membelah langit Madinah.

Kemudian, setelah Rasulullah telah dimakamkan, Abu Bakar meminta Bilal untuk adzan. "Adzanlah wahai Bilal," perintah Abu Bakar.

Dan Bilal menjawab perintah itu, "Jika kamu dulu membebaskan demi kepentinganmu, maka saya akan mengumandangkan adzan. Tapi jika demi Allah kau dulu membebaskan saya, maka biarkan saya menentukan pilihanku."

"Hanya demi Allah saya membebaskanmu Bilal," kata Abu Bakar.

"Maka biarkan saya menentukan pilihanku," pinta Bilal

"Sungguh, saya tak ingin adzan untuk seorang pun sepeninggal Rasulullah," lanjut Bilal.

"Kalau demikian, terserah apa mauMu," jawab Abu Bakar.

Di atas, adalah sepenggal kisah tentang Bilal bin Rabbah, salah seorang sahabat dekat Rasulullah. Seperti yang kita tahu, Bilal adalah seorang keturunan Afrika, Habasyah tepatnya. Kini Habasyah biasa kita sebut dengan Ethiopia.

Seperti penampilan orang Afrika pada umumnya, hitam, tinggi dan besar, begitulah Bilal. Pada mulanya, ia adalah budak seorang bangsawan Mekah, Umayyah bin Khalaf. Meski Bilal adalah lelaki dengan kulit hitam pekat, namun hatinya, insya Allah bak kapas yang tak bernoda. Itulah sebabnya, ia sangat mudah menerima hidayah saat Rasulullah berdakwah.

Meski ia sangat mudah menerima hidayah, ternyata ia menjadi salah seorang dari sekian banyak sahabat Rasulullah yang berjuang mempertahankan hidayahnya. Antara hidup dan mati, begitu kira-kira gambaran perjua-ngan Bilal bin Rabbah.

Keislamannya, suatu hari diketahui oleh sang majikan. Sebagai ganjarannya, Bilal di siksa dengan berbagai cara. Sampai datang padanya Abu Bakar yang membebaskannya dengan sejumlah uang tebusan.

Bisa dikata, di antara para sahabat, Bilal bin Rabbah termasuk orang yang pilih tanding dalam mempertahankan agamanya. Zurr bin Hubaisy, suatu ketika berkata, orang yang pertama kali menampakkan keislamannya adalah Rasulullah. Kemudian setelah beliau, ada Abu Bakar, Ammar bin Yasir dan keluarganya, Suhaib, Bilal dan Miqdad.

Selain Allah tentunya, Rasulullah dilindungi oleh paman beliau. Dan Abu Bakar dilindungi juga oleh sukunya. Dalam posisi sosial, orang paling lemah saat itu adalah Bilal. Ia seorang perantauan, budak belian juga, tak ada yang membela. Bilal, hidup sebatang kara. Tapi itu tidak membuatnya merasa lemah atau tak berdaya. Bilal telah mengangkat Allah sebagai penolong dan walinya, itu lebih cukup dari segalanya.

Derita yang ditanggung Bilal bukan alang kepalang. Umayyah bin Khalaf, sang majikan, tak berhenti hanya dengan menyiksa Bilal saja. Setelah puas hatinya menyiksa Bilal, Umayyah pun menyerahkan Bilal pada pemuda-pemuda kafir berandalan. Diarak berkeliling kota dengan berbagai siksaan sepanjang jalan. Tapi dengan tegarnya, Bilal mengucap, "Ahad, ahad," puluhan kali dari bibirnya yang mengeluarkan darah.

Bilal bin Rabbah, meski dalam strata sosial posisinya sangat lemah, tapi tidak di mata Allah. Ada satu riwayat yang membuktikan betapa Allah memberikan kedudukan yang mulai di sisi-Nya.

Suatu hari Rasulullah memanggil Bilal untuk menghadap. Rasulullah ingin mengetahui langsung, amal kebajikan apa yang menjadikan Bilal mendahului berjalan masuk surga ketimbang Rasulullah.

"Wahai Bilal, saya mendengar gemerisik langkahmu di depanku di dalam surga. Setiap malam saya mendengar gemerisik langkahmu."

Dengan wajah tersipu tapi tak bisa menyembunyikan raut bahagianya, Bilal menjawab pertanyaan Rasulullah. "Ya Rasulullah, setiap kali saya berhadats, saya langsung berwudhu dan shalat sunnah dua rakaat."

"Ya, dengan itu kamu mendahului saya," kata Rasulullah membenarkan. Subhanallah, demikian tinggi derajat Bilal bin Rabbah di sisi Allah.

Meski demikian, hal itu tak menjadikan Bilal tinggi hati dan merasa lebih suci ketimbang yang lain. Dalam lubuk hati kecilnya, Bilal masih menganggap, bahwa ia adalah budak belian dari Habasyah, Ethiopia.Tak kurang dan tak lebih.

Bilal bin Rabbah, terakhir melaksanakan tugasnya sebagai muadzin saat Umar bin Khatthab menjabat sebagai khalifah. Saat itu, Bilal sudah bermukim di Syiria dan Umar mengunjunginya.

Saat itu, waktu shalat telah tiba dan Umar meminta Bilal untuk mengumandangkan adzan sebagai tanda panggilan shalat. Bilal pun naik ke atas menara dan bergemalah suaranya.

Semua sahabat Rasulullah, yang ada di sana menangis tak terkecuali. Dan di antara mereka, tangis yang paling kencang dan keras adalah tangis Umar bin Khatthab. Dan itu, menjadi adzan terakhir yang dikumandangan Bilal, hatinya tak kuasa menahan kenangan manis bersama manusia tercinta, nabi akhir zaman. ❖

DHIHYA BIN KHALIFAH AL-KALABI
"Penyeru Kaisar Romawi"

Untuk memperluas dakwah Islamiyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan surat ke beberapa raja Arab dan non Arab. Di antara raja yang mendapat seruan melalui tulisan itu adalah Heraklius, kaisar Romawi. Untuk mengemban amanat ini, beliau mengutus Dhihya bin Khalifah Al-Kalabi.

Setelah melakukan perjalanan cukup panjang, akhirnya Dhihya tiba di istana raja Romawi itu, dan langsung dibaca oleh salah seorang pembantu Heraklius.

"Dari Muhammad utusan Allah, kepada Heraklius, Pembesar Romawi..."

Mendengar bunyi awal surat itu, keponakan Pembesar Romawi mulai marah, lalu berseru, "Surat ini tidak boleh dibaca sekarang!"

"Kenapa?" tanya Kaisar.

"Dia memulai dengan namanya dulu sebelum kamu. Kemudian dia memanggilmu dengan pembesar Romawi, bukan Maharaja Romawi!"

"Tidak!"sambut Kaisar, "Biar surat ini dibaca untuk diketahui isinya."

Surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu terus dibacakan hingga selesai, dan setelah semua pengiring-pengiring Kaisar keluar dari majelisnya, Dhihya dipanggil untuk masuk. Bersamaan dengan itu dipanggilkan Uskup yang mengetahui seluk-beluk agama mereka. Kaisar lalu memberitahu Uskup itu, dan dibacakan sekali lagi surat itu kepadanya.

"Inilah yang selalu kita tunggu-tunggu, dan Nabi kita Isa sendiri telah memberitahukan kita lama dulu!" jawab sang Uskup.

"Apa pendapatmu yang harus saya buat?" tanya Kaisar kepada Uskup.

"Kalau engkau tanya pendapatku, saya tentu akan mempercayainya dan akan mengikuti ajarannya," jawab Uskup dengan jujur.

"Tetapi saya jadi serba salah," kata Kaisar, "Jika saya ikut nasihatmu, akan hilanglah kerajaanku!"

Dhihya pun diperbolehkan meninggalkan tempat itu. Sedangkan raja Romawi terus berdiskusi pendapat dengan sang Uskup. Kebetulan, pada saat itu, Abu Sufyan bin Harb sedang berada di Romawi. Kala itu ia belum memeluk agama Islam. Ia dipanggil oleh Kaisar ke istananya dan ditanyakan tentang diri Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Coba kamu beritahu kami tentang orang yang mengaku Nabi di negerimu itu?" tanya Kaisar.

"Dia seorang anak muda," jawab Abu Sufyan.

"Bagaimana kedudukannya dalam pandangan masyarakat kamu, dia mulia?".

"Tentang kedudukannya dan keturunannya, memang tiada siapapun yang melebihi kedudukan dan keturunannya!" jawab Abu Sufyan jujur.

"Ini tentulah tanda-tanda kenabian," Kaisar berbisik-bisik kepada orang-orang yang di sampingnya.

"Bagaimana bicaranya, apakah dia selalu berkata benar?"

"Benar," jawab Abu Sufyan, "dia memang tidak pemah berkata dusta."

"Ini lagi satu tanda-tanda kenabian!" Kaisar terus berbisik-bisik kepada orang-orang yang mengiringnya itu. "Baiklah", kata Kaisar lagi. "Orang yang mengikutinya dari rakyatmu itu, adakah dia meninggalkan agamanya, lalu kembali kepadamu seperti semula?"

"Tidak," jawab Abu Sufyan.

"Ini satu lagi tanda-tanda kenabian!" kata Kaisar juga. "Apakah terjadi peperangan di antara kamu dengannya?"

"Ya!" jawab Abu Sufyan.

"Siapa yang selalu menang?"

"Kadang-kadang dia mengalahkan kami, dan kadang-kadang kami mengalahkannya," jelas Abu Sufyan.

"Ini lagi satu tanda-tanda kenabian!" kata Kaisar Romawi itu.

Beberapa saat kemudian Dhihya Al-Kalabi dipanggil oleh Kaisar Romawi, seraya berkata, "Sampaikanlah berita kepada pembesarmu itu, bahwa saya tahu dia memang benar Nabi", dia menunjukkan muka yang sungguh benar dalam kata-katanya. "Tetapi apa daya, saya tak dapat buat apa-apa, karena saya tidak bersedia ditumbangkan dari kerajaanku!"

Adapun sang Uskup itu yang biasanya selalu datang ke gerejanya setiap hari Ahad untuk menyampaikan ajaran Nasrani, sejak pertemuan itu, terus berdiam di rumahnya. Lantaran kecewa karena sang Uskup tidak datang ke gereja, orang-orang pun berdatangan ke rumahnya. Kepada orang-orang itu, sang Uskup mengatakan dirinya sedang sakit. Kejadian itu berlangsung berkali-kali, sehingga orang-orang mencurigainya. Mereka lalu mengirim utusan kepada Uskup itu, memberikan peringatan kepadanya, jika tidak mau datang juga ke gereja untuk menyampaikan ajarannya, maka mereka akan datang beramai-ramai ke rumahnya dan akan membunuhnya.

Mereka menyangka, sejak datangnya si orang Arab itu ke Romawi, sikap Uskup telah banyak berubah. Sang Uskup segera memanggil Dhihya, dan menyampaikan sepucuk surat. "Ini suratku, ambillah dan serahkan kepada pembesarmu itu", pesan Uskup itu dengan hati yang tidak tenang. "Sampaikan salamku kepadanya, dan beritahukan bahwa saya bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwasanya Muhammad itu adalah Utusan Allah. Katakan juga, bahwa saya beriman dengannya, mempercayainya, dan menjadi pengikutnya. Dan kaumku telah mengingkari semua kata-kata dan nasihatku, kemudian kamu ceritakanlah juga apa yang kamu saksikan itu," pesan Uskup. Selanjutnya Uskup itu tidak pernah datang lagi ke gereja. Orang-orang pun marah lalu membunuhnya.

Sementara itu, sebenarnya Heraklius sudah meyakini kebenaran ajaran Islam. Namun, seperti yang ia katakan, ia malu untuk meninggalkan agama Nasrani. Apalagi kedudukannya sebagai raja. Tidak mungkin tunduk begitu saja kepada ajaran Dhihya yang menurut mereka orang Badui. Karena itu ia segera menyuruh salah seorang utusan membawa suratnya kepada Rasulullah.

"Bawalah suratku ini kepada orang yang mengaku Nabi itu," kata Heraklius. "Tetapi dengar baik-baik apa yang dikatakannya, dan ingat tiga hal berikut ini. Pertama, apa komentarnya ketika membaca suratku. Kedua,

apakah dia akan menyebut perkataan 'malam", atau tidak? Ketiga, usahakan sampai kamu dapat melihat di belakang tubuhnya. Adakah suatu tanda yang menarik perhatianmu? Ingat baik-baik tiga perkara ini! Beritahu saya apa yang kamu lihat!" pesan Heraklius dengan hati-hati.

Utusan itu berangkat membawa surat Heraklius, hingga tiba di Tabuk. Di situ dia bertanya kepada para sahabat Rasulullah, "Di mana ketua kamu, yang dikatakan Nabi itu?" tanyanya.

"Di sana. Yang sedang duduk dikelilingi orang," jawab salah seorang dari mereka.

Saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk di tepian telaga kecil bersama beberapa sahabatnya. Utusan itu pun maju ke depan, menyerahkan surat Heraklius kepada Rasulullah.

"Dari mana kamu?" tanya Rasulullah.

"Aku orang Tanukh!" jawab utusan itu.

"Maukah kamu kembali kepada agama yang suci dari kepercayaan nenek moyang kamu Ibrahim ?" tanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Aku ini utusan sebuah negara dan menganut agama negara itu. Tidaklah wajar saya mengubah agamaku sehingga saya kembali kepada mereka lebih dulu!" jawabnya jujur.

"Hai saudara dari Tanukh!" tiba-tiba Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berseru, "Aku telah menulis surat kepada Kisra (Pembesar Parsia), lalu suratku dikoyak-koyakkannya, kelak Allah akan mengoyak-ngoyakkannya dan kerajaannya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiam sebentar. Kemudian berkata lagi, "Dan saya menulis surat kepada Pembesarmu, maka dia masih ragu-ragu lagi, dan orang ramai masih boleh membuat alasan (tidak tahu) selama kehidupan mereka aman tenteram." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhenti sebentar.

Mendengar ucapan tersebut sang utusan berkata dalam hati, "Nah, salah satu dari tiga yang dipesan oleh Heraklius supaya saya ingat baik-baik." Dia pun mengeluarkan sarung isi panahnya dan mencatat apa yang disampaikan Nabi.

Rasulullah menyerahkan surat Heraklius itu kepada seorang yang duduk di kirinya, yaitu Mu 'awiyah untuk membacanya. Dalam suratnya, Heraklius menyebut-nyebut surga yang luasnya seluas langit dan bumi disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

"Di mana letaknya neraka, wahai Rasulullah?" salah seorang sahabat tiba-tiba bertanya.

"Subhanallah! Ajaib sekali pertanyaan ini!" ujar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jadi, di manakah malam bila datang siang?" tanya beliau.

Utusan itu pun segera mencatat apa yang dikataka Nabi. Beliau menyebutkan kata malam yang mesti disampaikan kepada Heraklius. Sesudah selesai dibacakan kepada beliau surat itu, beliau lalu berkata, "Kamu patut diberi hadiah karena kamu utusan kepada kami. Kalau kami ada hadiah, tentu kami akan berikan kepadamu. Akan tetapi kami adalah orang-orang musafir yang menyimpan bekal yang terbatas."

Tiba-tiba terdengar suara dari hadapan beliau, "Aku yang akan memberikannya hadiah, jika engkau berkenan, ya Rasulullah!" Sahabat yang tak lain adalah Utsman segera mengeluarkan dari bungkusannya sepasang pakaian kuning dan diletakkannya di pangkuannya.

"Siapakah yang bersedia menerima orang ini sebagai tamunya?"

"Saya!" kata seorang pemuda dari kaum Anshar. Orang Anshar itu pun bangun mengajak utusan itu pergi. Ketika ia akan meninggalkan tempat itu, beliau memanggilnya, "Hai saudara dari Tanukh!".

Utusan itu segera mendekatinya, berdiri di sisi Rasulullah. Beliau lalu menarik pakaiannya sehingga terbuka bagian belakangnya, sambil berkata, "Mari ke sini, tunaikanlah tugasmu, sebagaimana yang disuruh oleh tuanmu!" kata Beliau. Saat itulah utusan itu bisa melihat dengan jelas tanda di belakang badannya, yaitu semacam cap (*khatamun-nubuwah*) di bagian atas bahunya seperti tanda bulat. ❖

FAIRUS AD-DAILAMY

"Dari Keluarga yang Diberkati"

"Fairus seorang yang diberkati, berasal dari keluarga yang penuh berkah."(Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

Sekembalinya dari Haji Wada' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sllam Sakit.*Berita mengenai sakit Rasulullah tersebut cepat tersiar ke seluruh Jazirah' Arab. Tiga orang tokoh yang berpengaruh murtad dari agama Islam setelah mendengar berita itu. Mereka ialah: Aswad Al-Ansy di Yaman, Musailamah Al-Kadzdzab di Yamamah dan Thulaihah Al-Asady di perkampungan Bani Asad. Ketiga-tiganya menda'wahkan diri menjadi Nabi diutus pada kaumnya masing-masing seperti Muhammad diutus pada kaum Quraisy. Begitulah pengakuan mereka.

Aswad Al-Ansy adalah tukang tenung yang menyebar kejahatan dengan mengelabui mata korbannya mempergunakan musya'widz (semacam alat sulap untuk menyihir mata orang). Dia sangat kuat dan bertubuh kekar. Di samping itu, dia sangat pandai berbicara memperdayakan orang dengan kata-katanya, sangat berbahaya, karena dia bisa mempermainkan pendapat umum dengan keterangan-keterangannya yang menyesatkan. Keinginannya akan harta, kekuasaan dan pangkat sangat menonjol. Tetapi dia kelihatan sangat sederhana, tak lain untuk menutupi kepribadiannya yang penuh rahasia.

Ketika itu pemerintahan di Yaman dipegang oleh golongan "Abna"; dikepalai pemimpin mereka Fairus Ad-Dailamy, sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Abna" adalah nama bagi segolongan masyarakat Yaman. Bapak mereka orang Persia yang merantau jauh dari negeri mereka, dan ibunya Wanita-wanita Arab. Raja mereka adalah Badzan. Ketika Islam meluaskan da'wahnya, Badzan telah menjadi raja di Yaman sebagai Kuasa Kisra, Maharaja Persia.

Setelah kebenaran dan ketinggian da'wah Nabi Muhammad *Shalla-llahu Alaihi wa Sallam* jelas bagi Badzan, dia melepaskan diri dari kekuasaan Kisra. Kemudian Badzan dan rakyatnya masuk Islam. Rasulullah mengukuh-kan Badzan menjadi raja sampai dia mangkat, tidak lama sebelum gerakan Aswad Al-Ansy muncul.

Orang yang mula-mula menjadi pengikut gerakan Aswad Al-Ansy ialah kaumnya sendiri, Banu Madzhij. Dengan pengikut-pengikutnya itu, mula-mula 'Aswad menerkam Shan'a. kepala daerah Shan'a, Syahar putera Badzan, dibunuhnya. Isteri Syahar, yaitu puteri Adzada, dikawininya dengan paksa.

Dari Shan'a, Aswad Al-Ansy melompat menyerang daerah-daerah lain. Sehingga dalam tempo singkat daerah yang luas bertekuk lutut ke bawah kekuasaannya, yaitu hampir mencapai seluruh daerah antara Hadhramut hingga Thaif, dan antara Bahrain hingga Aden.

Modal utama bagi Aswad Al-Ansy hingga berhasil mempengaruhi orang banyak untuk mencapai ambisinya, hanyalah semata-mata kelicikan dan kelihaian berbicara dan bertindak. Kepada pengikut-pengikutnya dia mengatakan bahwa dia selalu didampingi malaikat yang menyampaikan wahyu, serta memberitahukan hal-hal yang gaib kepadanya.

Pengakuannya itu diperkuat dengan mengirim mata-mata ke seluruh wilayah sampai ke pelosok-pelosok negeri. Tugas mata-mata itu adalah menyelidiki keadaan masyarakat, sampai kepada yang sekecil-kecilnya dan sangat rahasia. Mereka berusaha mengetahui kesulitan-kesulitan yang sedang dialami masyarakat setempat, dan keinginan-keinginan yang bergejolak di hati mereka. Lalu Aswad datang kepada mereka membawa oleh-oleh yang menggembirakan mereka. Dia berusaha memenuhi kebutuhan setiap orang yang memerlukan bantuannya, dan membantu mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi. Kepada simpatisannya, diperagakannya hal-hal yang ajaib dan aneh sehingga mereka terpesona, karena tidak sanggup memaha-mi dan memikirkannya. Dengan begitu, pengagum Aswad Al-Ansy bertam-bah banyak, menyebabkan dia menjadi kuat. Akhirnya, da'wahnya semakin tersebar luas, bagaikan api membakar padang alang-alang kering.

Ketika Rasulullah mendapat laporan tentang gerakan Aswad Al-Ansy yang murtad, serta pencaplokannya atas wilayah Yaman, beliau mengutus sepuluh orang sahabat membawa surat kepada para sahabat yang dianggap pantas di daerah Yaman. Isi surat tersebut memerintahkan mereka supaya bertindak menumpas bencana yang membahayakan Iman dan Islam. Beliau memerintahkan supaya menyingkirkan Aswad Al-Ansy dengan cara yang sebaik-baiknya.

Setiap sahabat yang menerima surat perintah tersebut, segera tergugah untuk melaksanakannya. Orang yang mula-mula bertindak melaksanakan perintah itu ialah sahabat yang kita ceritakan ini, Fairus Ad-Dailamy, dan anak buahnya dari golongan Abna' yang berada di Yaman. Karena itu, marilah kita simak Fairus menceritakan pengalamannya yang mengejutkan.

Kata Fairus, "Kami golongan Abna' tidak pernah sedetik pun meragukan kebenaran agama Allah ini. Tidak pernah terlintas di hati kami gerakan Aswad Al-Ansy mengandung kebenaran. Kami sedang menunggu kesempatan dan waktu yang tepat untuk menerkam dan menyingkirkannya dengan cara apa saja. Ketika surat Rasulullah tiba kepada kami, dan kepada sahabat yang lain, hati kami bertambah teguh. Kami segera mengadakan kontak dan bekerja satu sama lain. Kami bersiaga di tempat masing-masing dengan segala kemampuan yang ada.

Aswad Al-Ansy telah menjadi sangat angkuh dan sombong dengan kemenangan yang dicapainya. Sehingga terhadap panglima tentaranya sendiri, Qais bin 'Abd Yaghuts, dia tidak memperdulikannya. Sehingga panglima itu tidak urung mendapat tamparannya. Mengetahui begitu, saya dan anak pamanku, Dadzan, pergi menemui Qais, kami sampaikan kepadanya surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* kemudian kami ajak dia untuk segera menindak Aswad sebelum terlambat.

Qais senang sekali, dan menerima ajakan kami sepenuh hati. Bahkan dia membuka rahasia hatinya kepada kami, dan memandang kami seperti baru turun dari langit untuk menemuinya. Kami bertiga, yaitu saya sendiri, Dadzan, dan Qais, berjanji akan menumpas Aswad Al-Ansy, si pendusta yang murtad itu dari dalam. Sementara kawan-kawan yang lain akan bertindak dari luar. Anak pamanku, Dadzan, yang dikawini Aswad secara paksa sesudah dia membunuh suaminya, Syahar bin Badzan, akan memegang peranan penting bagi terlaksananya rencana kami.

Aku pergi ke puri Aswad Al-Ansy menemui anak pamanku Dadzan. Kataku kepadanya, "Wahai anak pamanku! Kamu tahu bagaimana perlakuan

orang ini (Aswad) terhadap dirimu dan terhadap kami. Dia sungguh jahat dan kejam. Dia telah membunuh suamimu, dan menodai wanita-wanita golonganmu. Dia telah banyak membunuh, dan selalu bertindak sewenang-wenang. Ini surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertuju khusus kepada kita dan penduduk Yaman. Beliau memerintahkan kita menghentikan malapetaka ini dengan tuntas. Dapatkah kamu membantu kami?"

Tanya Dadzan. "Bantuan apakah yang harus saya berikan kepada kalian?"

"Mengusirnya...!" jawabku.

"Jangankan mengusir, membunuhnya pun saya bantu kalian ...!" Kata Dadzan meyakinkan.

"Demi Allah! Memang itulah maksudku. Tetapi saya kuatir kalau-kalau Engkau tidak menyetujui maksud kami," kataku juga.

"Demi Allah yang mengutus Nabi Muhammad dengan agama yang haq, memberi kabar gembira dan kabar takut, saya tidak pernah ragu sedikit jua tentang agamaku. Karena itu tidak ada makhluk Allah yang paling saya benci selain setan yang satu ini (Aswad). Demi Allah! Setahuku, sejak saya melihat orang-orang ini, pekerjaannya tidak lain hanya menyebar kejahatan, tidak pernah mengindahkan yang haq, apalagi akan mencegah yang mungkar," kata Dadzan untuk menambah keyakinan kami.

"Nah! Kalau begitu, bagaimana cara kita membunuhnya?" tanyaku.

Jawab Dadzan, "Dia selalu dikawal dengan ketat. Tidak ada ruangan dalam puri ini yang tidak berpengawal, kecuali kamar ini. Karena kamar ini telah dikelilingi dengan parit dan terpisah jauh. Di belakang kamar ini, dari sini ke sana ada lapangan. Bila malam sudah mulai gelap lubangilah dinding kamar itu. Nanti kamu akan memperoleh senjata dan lampu di dalam. saya akan menunggumu di sana. Sesudah itu masuklah ke ruangan dalam, maka bunuhlah dia!"

"Tetapi melubangi dinding tembok seperti puri ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika kebetulan ada orang lewat, tentu dia akan berteriak memanggil pengawal. Akibatnya akan buruk sekali...," kataku keberatan.

"Kamu benar...! Tetapi saya mempunyai pikiran lain yang lebih baik," kata Dadzan.

"Apa itu?" tanyaku

"Besok pagi kirim kepadaku seorang yang kamu percayai untuk menjadi pekerja. saya akan menyuruhnya membuat lobang dari dalam, tetapi tidak sampai tembus. Tinggalkan setipis mungkin, supaya kamu dapat mencoblosnya dengan mudah malam hari, " kata Dadzan.

"Cara yang baik sekali", kataku.

Sesudah itu saya pergi memberitahu kawan-kawanku tentang rencana yang telah kusepakati dengan Dadzan. Mulai saat itu kami menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Kemudian kami beritahu juga kawan-kawan mu'min tertentu tentang rencana tersebut. Semuanya kami lakukan dengan sangat hati-hati dan rahasia. Kami telah menetapkan kata-kata sandi yang dipergunakan. Kami menyuruh mereka supaya bersiap-siap. Waktu yang ditetapkan ialah waktu fajar besok.

Ketika malam sudah mulai gelap, dan waktu yang ditentukan sudah tiba, saya dan kawanku pergi ke sasaran. Dinding yang dimaksud kami coblos dengan mudah. Kami masuk ke dalam gudang, menyalakan lampu dan mengambil senjata. Sesudah itu kami berjalan ke mahligai Aswad, musuh Allah. Anak perempuan pamanku, Dadzan, telah berdiri di muka pintu. Dia memberi isyarat kepada kami supaya masuk. Kami dapati Aswad sedang tidur mendengkur. Maka kuayunkan pedang dengan tanganku ke lehernya. Dia melenguh seperti sapi, kemudian menggelepar-gelepar seperti unta disembelih.

Ketika pengawal mendengar suara Aswad melenguh, mereka datang ke mahligai. "Ada apa?" tanya mereka.

"Tidak apa-apa! Kembalilah kalian! Nabiyallah sedang mendapat wahyu...!" kata anak pamanku.

Para pengawal kembali tanpa curiga.

Kami berada di istana sampai terbit fajar. Setelah terbit fajar, saya naik ke sebuah pilar, lalu berteriak menyampaikan pernyataan:

Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Asyhadu an laa ilaaha illallah.

Wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah.

Wa asyhadu anna Aswad Al-Ansy kadzdzaab, (Dan aku bersaksi sesungguhnya Aswad Al-Ansy pembohong).

Kalimat terakhir ini adalah kata-kata sandi yang telah kami sepakati dengan kawan-kawan Kaum Muslimin. Mendengar adzanku itu, Kaum

Muslimin berlompatan ke istana dari segala arah. Para pengawal terkejut kebingungan. Saling membunuh segera terjadi antara kelompok Kaum Muslimin dengan para pengawal istana. Karena itu, saya cepat-cepat melemparkan kepala Aswad Al-Ansy yang sudah kami potong ke tengah-tengah para pengawal.

Melihat kepala Aswad menggelinding dihadapan mereka, hati mereka kecut dan mereka kehilangan semangat, tetapi sebaliknya Kaum Muslimin dengan gemuruh meneriakkan takbir dan menyerang musuh-musuh Allah yang kebingungan tanpa ampun. Pertempuran selesai sebelum matahari terbit, dengan kemenangan di pihak kaum muslimin.

Setelah matahari terbit, kami menulis surat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. menyampaikan kabar gembira, musuh-musuh Allah telah berhasil ditumpas habis. Tetapi ketika utusan kami sampai di Madinah, mereka mendapati beliau telah berpulang ke Rahmatullah.

Beliau wafat tidak lama sesudah menerima wahyu yang mengabarkan bahwa Aswad Al-Ansy telah terbunuh persis pada saat kejadian. Maka bersabda Rasulullah kepada para sahabat: "Aswad Al-Ansy telah meninggal dunia tadi malam dibunuh oleh seorang yang penuh berkat dan berasal dari rumah tangga yang diberkati."

"Siapa orang itu, yaa Rasulullah?" tanya para sahabat.

"Fairus...! Fairus menang...!" jawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. ❖

HABIB BIN ZAID
"Penentang Nabi Palsu"

Ayah Habib bin Zaid adalah Zaid bin Ashim. Ia merupakan salah seorang dari rombongan Yatsrib yang pertama-tama masuk Islam. Ia termasuk kelompok tujuh puluh yang melakukan bai'at dengan Rasulullah di Aqabah. Bersama Zaid bin Tsabit, turut juga dibai'at isterinya, Ummu Amarah Nasibah Al-Maziniyah, dan dua orang putranya yaitu Habib dan Abdullah.

Karena itu, ibu Habib bisa dikatakan wanita pertama yang memanggul senjata untuk mempertahankan agama Allah dan membela Muhammad Rasulullah. Sedangkan Abdullah bin Zaid adalah pemuda yang mempertaruhkan lehernya sebagai tebusan leher Rasulullah, dan menebengkan dadanya dalam perang Uhud untuk melindungi beliau yang mulia. Karenanya Rasulullah mendoakan untuk keluarga itu seraya bersabda,

> *"Semoga Allah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya bagi kalian sekeluarga."*

Demikianlah, Habib bin Zaid dibesarkan di dalam sebuah rumah yang penuh dengan keharuman iman di setiap sudutnya. Ia diasuh oleh keluarga yang di dahinya tampak membayang gambaran sujud dan bekas pengorbanan demi tegaknya agama Allah. Nur ilahi telah menyinari hati Habib bin Zaid sejak dia masih remaja sehingga sangat kokoh melekat di hatinya.

Telah ditakdirkan Allah bahwa ia bersama-sama dengan ibu, bapak, bibi dan saudaranya pergi ke Mekah, turut mengambil saham beserta Kelompok Tujuh untuk melakukan bai'at dengan Rasulullah dan melukis sejarah emas. Habib bin Zaid mengulurkan tangannya yang kecil kepada

Rasulullah sambil mengucapkan sumpah setia pada malam gelap gulita di Aqabah. Sejak malam itu, ia lebih mencintai Rasulullah daripada ibu bapaknya sendiri. Islam lebih mahal baginya ketimbang segalanya.

Habib bin Zaid tidak ikut serta dalam perang Badar lantaran ia masih kecil. Begitu juga dalam perang Uhud, ia belum memperoleh kehormatan untuk ikut mengambil saham karena ia belum kuat memanggul senjata. Tetapi setelah dua perang itu, ia selalu tampil di samping Rasulullah. Ia bertugas sebagai pemegang bendera perang yang dibanggakan.

Pengalaman-pengalaman perang yang dialami Habib bin Zaid bagaimana pun besar dan mengejutkan, tidak lain hanyalah merupakan proses pematangan mentalnya untuk menghadapi peristiwa besar yang bakal ia hadapi. Sebuah peristiwa besar yang bisa mengguncang hati, seperti terguncangnya milyunan Kaum Muslimin sejak masa kenabian hingga saat ini.

Pada tahun kesembilan hijriyah, tiang-tiang Islam telah kuat tertancap dalam di bumi Arab. Jama'ah dari seluruh pelosok negeri berbondong-bondong datang ke Madinah untuk menyatakan keislamannya dan membai'at Rasulullah serta berjanji setia.

Di antara romobongan itu terdapat kelompok Bani Hanifah dari Nejed. Mereka menambatkan unta-unta di pinggir kota Madinah dan dijaga ketat oleh beberapa orang. Seorang di antara penjaga ini bernama Musailamah bin Habib Al-Hanafi. Para utusan yang tidak bertugas menjaga unta, pergi menghadap Rasululah. Di hadapan beliau mereka menyatakan masuk Islam beserta kaumnya. Rasulullah menyambut kedatang mereka dengan hormat dan ramah tamah. Bahkan beliau memerintahkan untuk memberikan hadiah bagi mereka dan kawan-kawan yang tidak ikut menghadap karena menjaga unta.

Tidak berapa lama setelah rombongan itu tiba kembali di kampung mereka, Nejed, Musailamah murtad dari Islam. Dia berpidato di hadapan orang banyak dan menyatakan dirinya Nabi serta utusan Alllah. Dia mengatakan bahwa Allah mengutusnya untuk Bani Hanifah sebagaimana Allah mengutus Muhammad untuk kaum Quraisy. Banyak di antara Bani Hanifah yang menerima pernyataan tersebut karena beberapa alasan. Namun yang terpenting di antara alasan tersebut adalah karena fanatik kesukuan.

Seorang dari pendukungnya berkata, "Saya mengakui sungguh Muhammad itu benar dan Musailamah sungguh bohong. Tetapi kebohongan orang Rabi'ah (suku Musailamah) lebih saya sukai daripada kebenaran orang Mudhar (kabilah Nabi Muhammad)."

Ketika pengikut Musailamah bertambah banyak dan kuat, ia mengirim surat kepada Rasulullah sebagai berikut :

"Dari Musailamah Rasulullah, kepada Muhammad Rasulullah.

Teriring salam untuk Anda. Selanjutnya, saya telah diangkat menjadi sekutu Anda. Separoh bumi ini adalah untuk kami dan separoh lagi untuk kaum Quraisy. Tetapi kaum Quraisy berbuat keterlaluan."

Surat tersebut diantar oleh dua orang utusan Musailamah. Setelah selesai membaca surat tersebut, Rasulullah bertanya kepada keduanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang surat ini?"

"Kami sependapat dengan Musailamah!" jawab dua utusan itu.

"Demi Allah, seandainya tidak dilarang membunuh para utusan, telah kupenggal leher kalian," ujar Rasulullah.

Rasulullah membalas surat Musailamah sebagai berikut :

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasulullah, kepada Musailamah Al-Kadzab (Pembohong).

Keselamatan hanya bagi siapa yang mengikuti petunjuk yang benar. Selanjutnya, sesungguhnya bumi ini adalah milik Allah. Dialah yang berhak mewariskan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Kemenangan adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Surat balasan itu dikirimkan beliau melalui dua utusan Musailamah. Setelah membaca surat Rasulullah, Musailamah bukannya sadar, tapi malah bertambah jahat dan sesat. Rasulullah kembali mengirim surat kepada Musailamah agar ia menghentikan segala kegiatan yang menyesatkan itu. Beliau menunjuk Habib bin Zaid untuk mengantarkan surat tersebut kepada Musailamah. Saat itu Habib masih sangat muda belia. Namun ia seorang pemuda mukmin yang imannya kuat terhunjam dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

Habib bin Zaid berangkat melaksanakan tugas yang dibebankan Rasulullah kepadanya dengan penuh semangat, tanpa merasa lelah dan membuang-buang waktu atau malas-malasan. Setelah mendaki gunung yang tinggi dan menuruni lereng yang terjal, Habib bin Zaid tiba di perkampungan Bani Hanifah. Ia langsung menghadap Musailamah dan menyampaikan surat Rasulullah.

Begitu menerima surat dari tangan Habib, wajah Musailamah langsung memerah bertanda ia marah. Saat itu juga diperintahkannya seorang pengawal untuk mengikat Habib bin Zaid dan mengurungnya satu malam.

Keesokan harinya, Musailamah mengumpulkan orang-orangnya dan menggiring Habib di hdapan mereka dengan susah payah karena beratnya belenggu di kedua tangan dan kakinya. Habib bin Ziad berdiri tegap dan kokoh di hadapan pengikut Musailamah.

"Apakah kamu mengakui Muhammad itu Rasulullah?" bentak Musailamah.

"Ya benar! saya mengakui Muhammad sesungguhnya Rasululah!" jawab Habib bin Zaid tegas.

Musailamah terdiam menahan amarah. "Apakah kamu mengakui saya adalah Rasulullah?" bentaknya lagi.

Habib bin Zaid sengaja menjawab dengan nada menghina dan menyakitkan hati, "Mungkin saya tuli, saya tidak pernah mendengar yang begitu!" ujarnya.

Wajah Musailamah semakin merah. Bibirnya bergetar karena marah. Ia pun memerintahkan kepada algojonya, "Potong tubuhnya sepotong!"

Algojo menghampiri Habib bin Zaid lalu memotong salah satu bagian tubuh Habuib bun Zaid. Potongan itu menggelinding di tanah.

"Apakah kamu mengakui Muhammad itu Rasulullah?" tanya Musailamah.

"Ya, saya mengakui Muhammad utusan Allah!" jawab Habib.

"Apakah kamu mengakui saya Rasulullah?" tanya Musailamah lagi.

"Sudah kukatakan, mungkin saya tuli sehingga tidak pernah mendengar ucapan itu," jawab Habib bin Ziad tegas.

Musailamah kembali menyuruh algojonya memotong bagian tubuh Habib yang lain. Potongan itu kembali jatuh tak jauh dari potongan yang pertama. Orang banyak terbelalak kebingungan melihat Habib bin Zaid tetap pada pendiriannya, bahkan menantang. Musailamah terus bertanya dan algojo pun terus memotong-motong tubuh Habib berkali-kali sesuai dengan perintah pimpinan mereka. Walaupun begitu, Habib tetap berkata, "Aku mengakui sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah."

Separuh tubuh Habib telah terpotong-potong dan potongannya berserakan di tanah. Separuh lagi bagaikan onggokan daging yang pandai bicara. Akhirnya jiwa Habib melayang menemui Tuhannya. Kedua bibirnya senantiasa mengucapkan nama seorang yang telah berjanji dengannya pada malam Aqabah, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika berita kematian Habib bin Zaid disampaikan kepada ibunya, Nasibah Al-Maziniyah, ia berucap, "Seperti itu jugalah saya harus membuat perhitungan dengan Musailamah Al-Kadzab. Dan kepada Allah jua saya berserah diri. Anakku Habib bin Zaid telah bersumpah setia dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak kecil. Sumpah itu dipenuhinya ketika dia muda belia. Seandainya Allah memungkinkanku, akan kusuruh anak-anak perempuan Musailamah menampar pipi bapaknya."

Beberapa lama sesudah kematian Habib bin Zaid, tibalah hari yang dinanti-nantikan Nasibah. Khalifah Abu Bakar mengerahkan Kaum Muslimin memerangi Nabi-nabi palsu, antara lain nabi palsu Musailamah Al-Kadzab (Musailamah si pembohong). Kaum Muslimin berangkat untuk memerangi Musailamah. Dalam pasukan itu terdapat Nasibah Al-Maziniyah dan puteranya Abdullah bin Zaid.

Ketika perang di Yamamah itu telah berkecamuk, kelihatan Nasibah membelah barisan demi barisan bagaikan seekor singa betina. Nasibah berteriak, "Di mana musuh Allah itu, tunjukkan kepadaku!"

Waktu ditemukan, didapatinya Musailamah telah meninggal dunia tersungkur di medan pertempuran, dengan darahnya membasahi pedang kaum muslimin. Tidak lama kemudian, Nasibah pun gugur sebagai syahidah, karena luka-luka yang ia derita di sekujur tubuhnya. Kedua-keduanya memang sama-sama tewas, tapi berbeda arah. Nasibah pergi ke surga, sedangkan Musailamah menuju ke neraka. ❖

HAFSHAH BINTI UMAR BIN KHATTHAB *RADHIYALLAHU ANHA*

"Dibela Jibril Lantaran Tekun Ibadah"

Hafshah binti Umar Bin Khatthab adalah putri seorang laki-laki yang terbaik dan mengetahui hak-hak Allah *Subhanhu wa Ta'ala* dan kaum muslimin, Umar Bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu*. Sayyidah Hafshah *Radhiyallahu Anha* dibesarkan dengan mewarisi sifat ayahnya, Umar bin Khatthab. Dalam soal keberanian, dia berbeda dengan wanita lain. Kepribadiannya kuat dan ucapannya tegas. Aisyah melukiskan bahwa sifat Hafshah sama dengan ayahnya. Kelebihan lain yang dimiliki Hafshah adalah kepandaiannya dalam membaca dan menulis, padahal ketika itu kemampuan tersebut belum lazim dimiliki oleh kaum perempuan.

Pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Hafshah merupakan bukti cinta kasih beliau kepada mukminah yang telah menjanda setelah ditinggalkan suaminya, Khunais bin Hudzafah As-Sahami, yang berjihad di jalan Allah *Subhananhu wa Ta'ala* , pernah berhijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah, dan gugur dalam Perang Badar.

Umar sangat sedih karena anaknya telah menjadi janda pada usia yang sangat muda, sehingga dalam hatinya terbersit niat untuk menikahkan Hafshah dengan seorang muslim yang sholeh agar hatinya kembali tenang. Untuk itu dia pergi kerumah Abu Bakar dan meminta kesediaannya untuk menikahi putrinya. Akan tetapi Abu Bakar diam, tidak menjawab sedikitpun. Kemudian Umar menemui Utsman bin Affan dan meminta kesediaannya untuk menikahi putrinya. Akan tetapi pada saat itu, Utsman masih berada dalam kesedihan karena istrinya Ruqayyah binti Muhammad, baru meninggal. Utsman pun menolak permintaan Umar. Menghadapi sikap

dua sahabatnya, Umar sangat kecewa. Kemudian dia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan maksud mengadukan sikap kedua sahabatnya itu. Mendengar penuturan Umar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hafshah akan menikah dengan seseorang yang lebih baik daripada Utsman dan Abu Bakar. Utsman pun akan menikah dengan seseorang yang lebih baik daripada Hafshah."

Disinilah Umar mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan meminang putrinya.

Umar merasa sangat terhormat mendengar niat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menikahi putrinya, dan kegembiraan tampak pada wajahnya. Umar langsung menemui Abu Bakar untuk mengutarakan maksud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Abu Bakar berkata, " saya tidak bermaksud menolakmu dengan ucapanku tadi, karena saya tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebut-nyebut nama Hafshah, namun saya tidak mungkin menyebut rahasia beliau kepadamu. Seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkannya tentu sayalah yang akan menikahi Hafshah." Umar baru memahami mengapa Abu Bakar menolak putrinya. Sedangkan sikap Utsman hanya karena sedih atas meninggalnya Ruqayyah dan dia bermaksud mempersunting saudaranya, Ummu Kultsum, sehingga nasabnya dapat terus bersambung dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah Utsman menikah dengan Ummu Kultsum, dia dijuluki dzunnuraini (pemilik dua cahaya).

Di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Hafshah menempati kamar khusus, sama dengan Saudah dan Aisyah. Secara manusiawi Aisyah sangat mencemburui Hafshah karena mereka sebaya. Lain halnya dengan Saudah binti Zam'ah yang menganggap Hafshah sebagai wanita mulia putri Umar bin Khatthab, sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terhormat.

Umar berpesan kepada putrinya agar berusaha dekat dengan Aisyah dan mencintainya, karena Umar mengetahui bahwa kedudukan Aisyah sangat tinggi dihati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka ridha terhadap Aisyah berarti ridha terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain itu Umar juga mengingatkan Hafshah agar menjaga tindak tanduknya sehingga diantara mereka berdua tidak terjadi perselisihan. Akan tetapi memang sangat manusiawi jika diantara mereka tetap saja terjadi kesalahpahaman yang bersumber dari perasaan cemburu. Salah satu contohnya adalah kejadian ketika Hafshah melihat Mariyah Al-Qibtiyah

datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu urusan. Mariyah berada jauh dari masjid, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya masuk kedalam rumah Hafshah yang ketika itu sedang pergi kerumah ayahnya, dia melihat tabir kamar tidurnya tertutup, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Mariyah berada didalamnya. Melihat kejadian itu amarah Hafshah meledak, Hafshah menangis penuh amarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha membujuk dan meredakan amarah Hafshah, bahkan beliau bersumpah mengharamkan Mariyah baginya kalau Mariyah tidak meminta maaf pada Hafshah, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta agar Hafshah merahasiakan kejadian tersebut.

Merupakan hal yang wajar jika istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa cemburu terhadap Mariyah, karena dialah satu-satunya wanita yang melahirkan putra Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Khadijah *Radhiyallahu Anha*. Kejadian itu segera menyebar, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan untuk menutupi rahasia tersebut. Berita itu akhirnya diketahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau sangat marah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud menceraikan Hafshah, tetapi Jibril mendatangi beliau dengan maksud memerintahkan beliau untuk mempertahankan Hafshah sebagai istrinya karena dia adalah wanita yang berpendirian teguh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mempertahankan Hafshah sebagai istrinya terlebih karena Hafshah sangat menyesali perbuatannya dengan membuka rahasia dan menyebabkan kemarahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.Umar bin Khatthab mengingatkan kembali putrinya agar tidak lagi membangkitkan amarah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan senantiasa mentaati dan mencari keridhaan beliau. Hafshah memperbanyak ibadah terutama puasa dan sholat malam. Kebiasaan itu terus berlanjut hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat.

Karya besar Hafshah bagi Islam adalah terkumpulnya Al-Qur'an ditangannya setelah mengalami penghapusan. Dialah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pertama kali menyimpan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan pada kulit, tulang, dan pelepah kurma, hingga kemudian menjadi sebuah Kitab yang sangat agung. Mushaf asli Al-Qur'an itu berada dirumah Hafshah hingga dia meninggal.

Tentang wafatnya Hafshah, sebagian riwayat mengatakan bahwa Sayyidah Hafshah wafat pada tahun ke-47H, pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dia dikuburkan di Baqi', bersebelahan dengan kuburan-kuburan istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain.❖

HAKIM BIN HAZAM

"Lahir di Dalam Ka'bah"

Hari itu Ka'bah dibuka untuk umum sesuai dengan ketentuan. Seorang ibu yang tengah mengandung bersama-sama dengan rombongan wanita seusianya memasuki Ka'bah. Ketika berada dalam bangunan yang didirikan oleh nabi Ibrahim itu, sang ibu merasakan perutnya mules. Dia tidak sanggup lagi berjalan keluar. Beberapa temannya segera membentangkan tikar yang terbuat dari kulit, dan lahirlah bayinya di atas tikar tersebut.

Bayi itu adalah Hakim bin Hazam bin Khuwailid, yaitu anak laki-laki dari saudara Ummul Mu'minin Khadijah bintii Khuwailid *Radhiyallahu Anhu* Hakim bin Hazam dibesarkan dalam keluarga keturunan bangsawan dan terkenal kaya raya. Karena itu tidak heran kalau dia menjadi orang pandai, mulia dan banyak berbakti. Dia diangkat menjadi ketua kaumnya, dan diserahi urusan *rifadah* di masa jahiliyah. Untuk itu dia banyak mengorbankan harta pribadinya. Dia bijaksana, dan bersahabat dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum beliau diangkat menjadi Nabi.

Walaupun Hakim bin Hazam kira-kira lima tahun lebih tua dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi dia lebih senang, lebih ramah dan lebih suka berteman dan bergaul dengan beliau. Rasulullah mengimbanginya juga dengan kasih sayang dan persahabatan yang lebih akrab. Karena Rasulullah mengawini bibi Hakim, Khadijah bintii Khuwailid *Radhiyallahu Anhu* maka hubungan mereka bertambah erat.

Ironisnya, walaupun hubungan persahabatan dan kekerabatan antara keduanya demikian erat, ternyata Hakim tidak tergolong mereka yang mula-mula memeluk agama Islam. Ia baru mendapat hidayah setelah pem-

bebasan kota Mekah dari kekuasaan kafir Quraisy, kira-kira dua puluh tahun sesudah Muhammad diangkat menjadi Nabi. Padahal, ia dikaruniai Allah akal sehat dan pikiran tajam ditambah dengan hubungan kekeluargaan serta persahabatan yang akrab dengan Rasulullah. Tentu ia akan termasuk mukmin pertama-tama, membenarkan dakwah Muhammad, dan menerima ajarannya dengan spontan. Kehendak Allah lain. Dan kehendak Allah itu jualah yang berlaku.

Siapa pun pasti heran dengan terlambatnya Hakim bin Hazam masuk Islam, tetapi Hakim sendiri lebih keheranan. Karenanya, setelah masuk Islam dan merasakan nikmatnya iman, timbullah penyesalan mendalam, karena umurnya hampir habis dalam kemusyrikan dan mendustakan nabi-Nya.

Puteranya pernah melihat dia menangis. "Mengapa Bapak menangis"

"Banyak sekali hal-hal yang menyebabkan Bapak menangis, hai anakku!" jawab Hakim, "Pertama, keterlambatan masuk Islam menyebabkan saya tertinggal merebut banyak kebajikan. Seandainya saya nafkahkan emas sepenuh bumi, belum seberapa artinya dibandingkan dengan kebajikan yang mungkin saya peroleh dengan Islam.

Kedua, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanku dalam perang Badar dan Uhud. Lalu saya berkata pada diriku saat itu, 'aku tidak lagi akan membantu kaum Quraisy memerangi Muhammad, dan tidak akan keluar dari kota Mekah. Tetapi saya senantiasa ditarik-tarik kaum Quraisy untuk membantu mereka.

Ketiga, setiap saya hendak masuk Islam, saya lihat pemimpin-pemimpin Quraisy yang lebih tua tetap berpegang pada kebiasaan-kebiasaan jahiliyah. Lalu saya ikuti saja mereka secara fanatik.

Kini saya menyesal, kenapa saya tidak masuk Islam lebih dini. Yang mencelakakan kita, tidak lain adalah fanatik buta terhadap bapak-bapak dan orang-orang tua kita. Bagaimana saya tidak menangis karenanya, hai Anakku?" tutur Hakim.

Rasulullah pun heran terhadap orang yang berpikiran tajam dan berpaham luas seperti Hakim bin Hazam, tapi menutup diri untuk mene-rima Islam. Semalam sebelum memasuki kota Mekah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para sahabat, "Di Mekah terdapat empat orang yang tidak suka kepada kemusyrikan, dan lebih cenderung kepada Islam."

"Siapa mereka itu, ya Rasulullah, "tanya para sahabat.

"Mereka adalah, Attab bin Usaid, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hazam, dan Suhail bin Amr."

Dengan karunia Allah, mereka masuk Islam secara serentak.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk kota Mekah sebagai pemenang, beliau tidak ingin memperlakukan Hakim bin Hazam melainkan dengan cara terhormat. Maka beliau perintahkan juru pengumuman agar menyampaikan beberapa pengumuman :

Siapa yang mengaku tidak ada Tuhan selain Allah yag Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan mengaku Muhammad sesungguhnya hamba Allah dan Rasul-Nya, maka dia aman.

Siapa yang duduk di Ka'bah, lalu meletakkan senjata, maka dia aman.

Siapa yang mengunci pintu rumahnya, maka dia aman.

Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia aman.

Siapa yang masuk ke rumah Hakim bin Hazam, maka dia aman.

Rumah Hakim bin Hazam terletak di kota Mekah bagian bawah, sedang rumah Abu Sufyan bin Harb, terletak dibagian atas kota Mekah.

Hakim bin Hazam memeluk Islam dengan sepenuh hati. Dan iman mendarah daging di kalbu. Dia bersumpah akan selalu menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan jahiliyah, dan menghentikan bantuan dana kepada Quraisy untuk memusuhi Rasulullah dan para sahabat beliau. Hakim menepati sumpahnya dengan sungguh-sungguh.

Ia pernah ikut bermusyawarah di ***Darun Nadwah*** (Balai Sidang), suatu tempat terhormat bagi kaum Quraiys di masa jahiliyah untuk bermusyawarah, - dengan para pemimpin, tetua-tetua, dan para pembesar Quraisy. Mereka memutuskan untuk membunuh Rasululullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hakim ingin melepaskan diri dari kenangan tersebut. Karena itu dia membuat tirai penutup yang dapat melupakan ingatannya pada masa lalu yang dibencinya itu. Lalu dibelinya gedung "Darun Nadwah" tersebut seharga seratus ribu dirham.

Para pemuda Quraiys bertanya kepadanya, "Untuk apa gedung yang dimuliakan kaum Quraisy itu Anda beli, hai Paman?"

Jawab Hakim, "Bukan begitu, hai anakku! Segala kemuliaan telah sirna. Yang mulia hanyalah takwa. saya tidak hendak membelinya, melainkan

karena ingin menjual kembali untuk membeli rumah disurga. saya saksikan kepada kalian semuanya, uang harganya akan kusumbangkan untuk perjuangan fi sabilillah."

Sesudah masuk Islam, Hakim bin Hazam pergi menunaikan ibadah haji. Dia membawa seratus ekor unta yang diberinya pakaian kebesaran yang megah. Kemudian unta itu disembelihnya sebagai kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Waktu haji tahun berikutnya, wuquf di Arafah beserta seratus orang hamba sahaya. Masing-masing sahaya tergantung di lehernya sebuah kalung perak bertuliskan: "Bebas karena Allah *Azza wa Jalla*, dari Hakim bin Hazam"

Selesai menunaikan haji ketiga kalinya. Hakim bin Hazam mengurbankan seribu ekor biri-biri, persis, disembelihnya di Mina, untuk dimakan dagingnya oleh fakir miskin, guna mendekatkan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla.

Sesudah perang Hunain, Hakim bin Hazam meminta harta rampasan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Harta rampasan yang diterima Hakim dengan jalan meminta-minta itu berjumlah seratus ekor unta.

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya harta itu manis dan enak. Siapa yang mengambilnya dengan rasa syukur dan rasa cukup, dia akan diberi berkah dengan harta itu. Dan siapa yang mengambilnya dengan nafsu serakah, dia tidak akan mendapat barkah dengan harta itu, bahkan dia seperti orang makan yang tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang diatas (memberi) lebih baik daripada tangan yang dibawah (meminta atau menerima)."

Mendengar sabda Rasulullah tersebut, Hakim bin Hazam bersumpah, "Ya Rasulullah, demi Allah yang mengutus kamu dengan agama yang hak, saya berjanji tidak akan meminta-minta apapun kepada siapa saja sesudah ini. Dan saya berjanji tidak akan mengambil sesuatu dari orang lain sampai saya berpisah dengan dunia!"

Sumpah tersebut dipenuhi Hakim dengan sungguh-sungguh. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, lebih dari satu kali Hakim dipanggil Abu Bakar supaya mengambil gajinya dari **Baitul Maal** tetapi dia tidak mengambilnya. Tatkala jabatan Khalifah pindah kepada Umar Al Faruq, Hakim pun tidak mau mengambil gajinya setelah dipanggil beberapa kali.

Khalifah Umar mengumumkan di hadapan orang banyak, "Ya, Ma'syaral muslimin, saya telah memanggil Hakim bin Hazam beberapa kali supaya mengambil gajinya dari Baitul maal. Tetapi dia tidak mengambilnya!"

Begitulah, sejak mendengar sabda Rasulullah tersebut di atas, Hakim selamanya tidak mau mengambil sesuatu dari seseorang sampai dia meninggal. ❖

HAMZAH BIN ABDUL MUTHALIB
"Penghulu Para Syuhada"

Malam kian larut. Seorang laki-laki tampak berjalan gontai. Dialah Hamzah bin Abdul Muthalib, yang sehari-hari suka berfoya-foya, begadang dan minum-minuman keras serta berburu. Sering kali ia hampir jatuh karena letih dan mabuk.

Suatu hari ia mendengar Muhammad, keponakannya menyerukan Islam. "Ah, apa peduliku dengan itu semua. saya ingin mengisi waktuku dengan senang-senang, kenikmatan dan suka ria," Itulah kira-kira yang ada dalam benak Hamzah.

Hingga suatu hari sepulang berburu, ia ditemui seorang budak perempuan milik Abdullah bin Jud'an. "Wahai Abu Umarah (panggilan Hamzah, pen), alangkah hinanya Bani Abdul Muthalib!"

"Ada apa?" tanya Hamzah heran.

"Seandainya kamu melihat apa yang dilakukan Hakam bin Hisyam (Abu Jahal) terhadap keponakanmu Muhammad, tentu kamu akan marah besar. Kondisinya sangat menyedihkan, karena dicaci, dimaki dan disakiti," uajr budak Abdullah bin Jud'an.

Mendengar hal itu, darah Hamzah langsung menggelegak. Dadanya turun naik menandakan amarahnya tengah bergejolak. "Benarkah Hakam berani melakukan hal itu?" tanyanya.

"Benar. Sungguh benar," jawab wanita yang sebenarnya sudah masuk Islam tapi menyembunyikannya itu.

Hamzah segera pergi mencari Rasulullah. Sebuah sudut kota Mekah ia melihat segerombolan orang sedang berkumpul. Di antara mereka terdapat Abu Jahal yang sedang menghina Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mendengar makian-makian Abu Jahal itu, Hamzah segera menghunus busur panahnya dan memukul kepala Abu Jahal hingga mengeluarkan darah. Abu Jahal jatuh terduduk di depan anak buahnya.

"Wahai Hakam! sekali lagi kamu menghina keponakanku, kamu akan kupukul!" bentak Hamzah.

"Kamu melindungi Muhammad berarti kamu telah keluar dari ajaran nenek moyang kita?" ujar Abu Jahal sambil menahan sakit di kepalanya.

"Aku tidak perduli dengan apa yang kamu katakan. Bagiku, apa yang diucapkan Muhammad itu benar." Kemudian Hamzah berlalu dan menghampiri Rasulullah yang berada tak jauh dari tempat itu.

"Wahai keponakanku, saya telah melakukan perbuatan yang saya sendiri tidak tahu benar atau salah. Karena itu, beritahulah saya kebenaran yang kamu bawa. saya sangat mendambakan petuah-petuahmu," ujar Hamzah.

Dari bibir Rasulullah segera meluncur firman-firman Allah, petuah dan nasihat serta kabar gembira. Ucapan-ucapan Rasulullah begitu menyentuh, meresap ke seluruh hatinya. Ayat-ayat Allah yang keluar dari mulut suci Rasullah yang tak pernah berdusta, telah mengguncangkan jiwanya yang beku, dan mengubahnya dengan cahaya iman yang menyala-nyala.

Di tengah segala guncangan itu Hamzah berucap, "Aku bersaksi kamu adalah orang yang benar dengan segala kesaksian. Maka, sebarkanlah dakwah dengan terang-terangan. Demi Allah, saya tidak ingin hidup di bawah kolong langit dengan agamaku yang dulu."

Sejak keislamannya itu, Hamzah berdiri dengan keberaniannya mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Keberaniannya banyak membantu laju jalannya dakwah. Hamzah bak benteng kokoh yang tak mungkin dirobohkan oleh musuh-musuh Islam. Ketegarannya sebelum Islam ia tunjukkan kembali dalam membela agama Allah.

Seperti sikapnya ketika menyambut Umar bin Khatthab yang datang ke pertemuan Rasulullah di rumah al-Arqam. Saat itu tak ada yang berani membukakan pintu. Hamzah maju ke depan seraya berkata, "Biarkan saya yang membukakan pintu, wahai Rasulullah. Jika ia datang bermaksud baik, kita sambut dengan baik juga. Bila ia datang dengan niat jahat, ia akan berhadapan dengan pedangku ini."

Ternyata kehadiran Umar saat itu untuk menyatakan masuk Islam. Seketika Kaum Muslimin bertakbir sehingga kedengaran di setiap pelosok kota Mekah. Betapa tidak, dua jawara Quraisy telah menyatakan diri membela Rasulullah.

Kala Kaum Muslimin diperintahkan untuk hijrah ke Madinah, Hamzah pun segera ikut serta. Ia tinggalkan seluruh harta benda dan kekayaannya di Mekah. Ia berangkat dengan bekal iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika perang Badar meletus, Hamzah kembali menunjukkan kepiawaiannya. Saat salah seorang tentara kafir Quraisy bernama Aswad bin Abdil Asad nekat ingin merebut sumur Badar, Hamzah tampil ke depan mencegah. Terjadi perkelahian dan Hamzah pun berhasil membunuh lawannya.

Peristiwa itu membuat kemarahan kafir Quraisy berkobar. Salah seorang dari mereka, Utbah bin Rabi'ah berseru lantang, "Wahai Muhammad, keluarkan lawan yang sepadan bagi kami dari pasukanmu."

Rasulullah meminta ketiga sahabatnya, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abi Thalib dan Ubaidah bin Harits. Mereka diminta maju menghadapi petarung Quraisy. Dalam tanding satu lawan satu itu mereka mampu membunuh lawannya masing-masing.

Usai adu tanding, peperangan antara kedua pasukan berkobar. Hamzah bin Abdul Muthalib maju, menerkam, menyergap, dan membabat musuh-musuh di sekelilingnya. Barisan musuh dibuatnya kocar-kacir. Tanda-tanda bahwa pasukan kafir akan kalah semakin jelas. Banyak di antara mereka yang dibunuh atau tertawan oleh tentara Islam. Kepahlawanan Hamzah membuat mereka tercerai berai.

Berita kekalahan Quraisy sampai ke Mekah. Seluruh penduduk kota itu ikut berduka. Hindun bintii Utbah, istri Abu Sufyan adalah orang yang paling sedih. Bagaimana tidak, ayah dan kedua saudaranya mati terbunuh.

Ketika meletus perang Uhud, Hindun melampiaskan kemarahannya. Bersama perempuan-perempuan lainnya ia bergabung dengan pasukan Quraisy untuk memberikan semangat kepada mereka guna menuntut balas. Sebelum berangkat ia sudah mempersiapkan segala rencananya. Sementara Jubair bin Muth'im, salah seorang pemuka Quraisy, memanggil budaknya, Wahsyi. Ia menawarkan kebebasan dan hadiah yang besar jika ia bisa membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib atas kematian pamannya, Tha'imah bin 'Adi.

Perang Uhud segera berlangsung. Dengan keberaniannya, Hamzah membabat musuh-musuh dengan pedang dan tombak di tangan. Mulanya pasukan Islam berhasil mendesak lawannya. Mereka lari kocar-kacir. Namun, karena pasukan panah yang di tempatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di lereng bukit melanggar pesan beliau, Kaum Muslimin ganti terdesak.

Saat itulah, kesempatan yang ditunggu-tunggu Washyi tiba. Dengan mengendap-endap ia mencari kelemahan Hamzah. Sementara itu, Hamzah terus bergerak menghalau musuh-musuh yang hendak melawannya. Dari balik sebuah batu, Wahsyi keluar. Begitu Hamzah lengah, tombaknya segera melesat, tepat ke tubuh Hamzah. Sejenak pahlawan Islam itu bergetar lalu ambruk ke tanah. Menyaksikan keberhasilannya, Wahsyi segera kembali ke tenda karena keikutsertaannya hanya untuk itu.

Melihat kejadian itu, Hindun segera berlari menghampiri tubuh Hamzah. Sejurus kemudian, ia belah dada Hamzah dan mengeluarkan hatinya. Ia masukkan ke dalam mulut, ia kunyah, lalu ia muntahkan lagi!

Abu Sufyan datang menghampirinya. Dengan tombaknya ia menusuk mulut Hamzah sembari berkata, "Rasakan pembalasanku atas perbuatanmu dulu!"

Debu-debu peperangan mulai sirna. Di sana sini mayat bergelimpangan. Berita gugurnya Hamzah sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mendengar itu, beliau sangat berduka cita. Kesedihannya tak terkira. Lebih-lebih setelah melihat keadaan tubuh Hamzah yang terpotong-potong menyedihkan. Perutnya terbelah, hidung dan kedua telinganya putus.

"Aku belum pernah melihat pembunuhan sekeji ini. Belum pernah ada peristiwa yang membuatku marah seperti ini," ucap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil kedua matanya terus berderai. Kemudian beliau menyalatkannya pada hari itu juga sebanyak 70 kali sebelum dimakamkan. Jiwa yang tenang telah kembali kepada Allah. Menyambut janji dan balasan-Nya, surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Allah berfirman,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ
نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ [الأحزاب:٢٣]

"Di antara orang-orang mukmin itu, ada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya," **(QS. Al-Ahzab: 23).** ❖

HINDUN BINTI UTBAH

"Pemakan Jantung yang Masuk Islam"

Tokoh kita kali ini adalah seorang wanita yang mempunyai kedudukan mulia di mata kaumnya, baik ketika hidayah Allah belum menyentuhnya, maupun setelah ia masuk Islam. Ia bernama Hindun, putri seorang pimpinan Quraisy, Utbah bin Rabi'ah. Ia juga istri seorang pemimpin Quraisy kenamaan, Abu Sufyan bin Harb. Ia ibu seorang pemimpin bani Umayah yang masyhur, Mu 'awiyah bin Abu Sofyan. Sedang ibunya, adalah wanita pemuka kaumnya, Shafiyah binti Umayah bin Haritsah. Karena itulah Ibnu Abdil - Bar berkata tentang dia : "Hindun binti Utbah adalah seorang wanita yang memiliki kepribadian dan kebesaran." Hal yang sama juga pernah dikatakan oleh putranya, Mu 'awiyah, "Pada zaman jahiliyah ia memiliki kemuliaan yang besar, dan di dalam Islam memiliki berita yang mulia."

Sebagai mana halnya umar bin Khatthab bersikap keras terhadap Kaum Muslimin sebelum memeluk Islam, Hindun pun demikian juga. Keberingasan Hindun terhadap Kaum Muslimin mengantarkan dirinya mendapat gelar "*wanita pemakan jantung.*" Jika keteguhan kepribadian telah mengotori dirinya pada zaman jahiliah, sebelum memeluk Islam, maka kekuatan kepribadian itu juga yang menghiasi dirinya dengan sinar Islam setelah ia mendapatkan hidayah.

Setelah Hindun masuk Islam dan menelusuri jalan yang lurus, kita harus menanggapinya dengan jiwa terhomat. Kalau kita buka lembaran masa lalunya, kadang kala kita ingat kekejaman dan kejelekanya, lebih-lebih ketika ia menuntut balas atas kematian saudara kandungnya yang bernama Syibah dan ayahnya yang bernama Utbah, yang mati di tangan Hamzah bin

Abdul Muthalib. Ia memerintahkan kepada budaknya agar membunuh Hamzah dengan imbalan besar, hingga sahabat berjuluk *"Singa Allah"* itu gugur sebagai syuhada. Ia pun kemudian melampiaskan dendamnya dengan penuh kekejian. Masih juga terbayang di depan mata, ketika ia melampiaskan dendam di tempat terbunuhnya Hamzah dengan cara yang tak pernah dibayangkan sebelumnya, yang menimbulkan kemarahan dan kepahitan dalam jiwa. Ia belah dada Hamzah dan ia ambil jantung hatinya, kemudian ia kunyah mentah-mentah.

Namun, rahmat Allah meliputi segala sesuatu, hingga Hindun pun kemudian mendapat bimbingan dari sisi-Nya, masuk Islam. Sebenarnya niat untuk berserah diri kepada Allah itu sudah terbetik dalan hatinya sejak dulu. Namun ia takut kepada Rasululllah lantaran telah memperlakukan jasad Hamzah sedemikian rupa. Kala terjadi Fathu Mekah, di saat umat Islam berhasil memasuki kota suci itu, suaminya, Abu Sofyan menyatakan keislamannya. Sedangkan Hindun masih pikir-pikir. Ia masih ragu terhadap apa yang harus dilakukan. Bila masuk Islam ia takut di bunuh, mengingat tempo dulu ia pernah melakukan tindakan yang teramat kejam. Tetapi, ketika pertama kali ia menyaksikan Kaum Muslimin melakukan shalat di sekitar Ka'bah setelah menaklukan kota Mekah, tertariklah hatinya terhadap Islam. Dan, kemudian ia berucap, "Sungguh, saya ingin berbaiat kepada Muhammad!" Lalu ada seseorang yang memberikan nasihat kepadanya, "Ya Hindun, pergilah kepada Muhammad beserta seseorang lelaki dari keluargamu yang menyertaimu!"

Ia pun segera menghadap Umar bin Khatthab. Kemudian, Umar memintakan izin kepada Rasullulah, agar Hindun binti Utbah diperkenankan menghadap. Setelah diizinkan, ia pun menemui Rasulullah. Terjadi dialog cukup lama dengan Rasulullah.

Ini menunjukkan kepribadian Hindun yang teguh memegang ajaran agama Islam. Di tengah pelaksanaan baiat, ia bertanya, berdialog, memberikan komentar, serta menanggapi setiap apa yang disampaikan Rasulullah. Ini berarti, bahwa ia benar-benar tulus dalam mengikrarkan keislamannya.

Kesungguhan Hindun dalam memegangi ajaran Islam juga tampak sewaktu ia pulang ke rumah, seusai berbaiat kepada Rasulullah. Setibanya di rumah ia jumpai sebuah patung pada salah satu tiang rumahnya, seolah-olah ia sudah tidak mau melihatnya lagi sejak saat itu. Lalu ia hampiri patung itu dengan sangat marah, seakan-akan hendak melampiaskan dendam. Lantas ia mengambil kampak, lalu ia memotongnya berkeping-

keping, seraya berkata, "Kami dulu tertipu kamu! Kami dulu tertipu karena kamu!"

Perlu kiranya disajikan ulang kepada sidang pembaca, gambaran kisah yang dilukiskan ketika Hindun bintii Utbah berada di antara wanita-wanita yang berbaiat, sebagai mana yang telah dicatat oleh Ibnu sa'ad dalam thabaqatnya: "Pada hari penaklukan kota Mekah, Hindun binti Utbah masuk Islam bersama wanita-wanita lain. Mereka mendatangi Rasulullah yang waktu itu sedang berada disungai yang berpasir dan berkerikil lalu mereka berbaiat kepada beliau. Hindun angkat bicara :"Ya Rasulullah, segala puji kepunyaan Allah yang telah memenangkan agama yang dipilih-Nya, agar saya beroleh manfaat dari kasih sayangmu. Ya Rasulullah, saya adalah seorang wanita yang beriman kepada Allah, dan membenarkan Rasul-Nya." Lalu Hindun mengungkapkan jati dirinya dengan mengatakan, "Aku adalah Hindun binti Utbah. Ya Rasulullah demi Allah, dahulu tidak ada penghuni kemah di muka bumi ini yang lebih saya inginkan untuk dihinakan selain penghuni kemahmu. Tetapi sekarang tidak ada penghuni kemah di muka bumi ini yang lebih saya sukai agar menjadi orang-orang terhormat selain dari kemahmu" Lalu Rasulullah menjawab, membacakan ayat, serta membaiat mereka. kemudian Hindun berkata,"Ya Rasulullah, apakah kami perlu berjabat tangan denganmu?"

Rasulullah menjawab,

"Sungguh saya tidak akan berjabat tangan dengan wanita. Perkataanku kepada seratus orang wanita sama seperti perkataanku kepada seorang wanita"(HR Malik,Tirmidzi, dan Nasai)

Islam telah mengajarkan, bahwa kembali kepada kebenaran merupakan perbuatan yang utama dan bahwasannya sesudah kebenaran tidak ada sesuatu melainkan kesesatan. Ia mencoba merenung dan memikir ulang perbuatannya pada zaman jahiliyah. Lalu ia ikut andil dalam jihad bersama Kaum Muslimin.❖

HUDZAIFAH IBNUL YAMAN
"Intel dan Pembisik Rasul"

"Jika kamu ingin digolongkan sebagai Kaum Muhajirin, kamu memang muhajir (orang yang hijrah) Jika ingin digolongkan kaum Anshar, kamu memang seorang Anshar. Pilihlah mana yang kamu sukai"

Itulah kalimat yang diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Hudzaifah ibnul Yaman, ketika dia pertama kali bertemu muka dengan beliau di Mekah. Mengenai pilihan itu, ada cerita tersendiri. Berikut kisahnya.

Al-Yaman adalah ayah Hudzaifah, Ia berasal dari Bani Abbas di kota Mekah. Karena terlibat hutang darah dalam kaumnya, dia terpaksa menyingkir dari Mekah ke Yatsrib (Madinah). Di sana dia minta perlindungan kepada Bani Abd Asyhal dan bersumpah setia kepada mereka untuk menjadi keluarga dalam persukuan Bani 'Abd Asyhal. Kemudian dia menikah dengan anak perempuan suku Asyhal. Dari perkawinannya itu lahirlah anaknya, Hudzaifah. Maka hilanglah halangan yang menghambat Al-Yaman untuk memasuki kota Mekah. Sejak itu dia bebas pulang pergi antara Mekah dan Madinah. Namun begitu, dia lebih banyak tinggal dan menetap di Madinah.

Ketika Islam memancarkan cahayanya ke seluruhan jazirah Arab, Al-Yaman termasuk salah seorang utusan dari sepuluh orang Bani Abas, untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyatakan Islam di hadapan beliau. Peristiwa tersebut terjadi sebelum hijrah Rasulullah ke Madinah. Sesuai dengan garis keturunan yang berlaku di negeri Arab, yaitu menurut garis keturunan ayah, maka Hudzaifah adalah orang Mekah yang lahir dan di besarkan di Madinah.

Hudzaifah Ibnul Yaman lahir di rumah tangga muslim, dipelihara dan dibesarkan dalam pangkuan kedua ibu bapaknya yang telah memeluk agama Allah. Karena itu, Hudzaifah telah memeluk agama Islam sebelum bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kerinduan Hudzaifah hendak bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memenuhi setiap rongga hatinya. Dia senantiasa menunggu-nunggu berita, dan menyimak kepribadian dan ciri-ciri Rasulullah. Jika ada yang menceritakan hal itu kepadanya, cinta dan kerinduannya kepada Rasulullah semakin bertambah.

Karena keinginan itu semakin menggebu-gebu, dia memutuskan untuk berangkat ke Mekah menemui Rasulullah. Saat itulah ia bertanya kepada Rasulullah, "Apakah saya ini seorang Muhajir atau Anshar, ya Rasulullah ?"

"Jika kamu ingin disebut Muhajir, kamu memang muhajir, dan jika kamu ingin disebut Anshar, kamu memang orang Anshar. Pilihlah mana yang kamu suka!" ujar Rasulullah.

"Aku memilih Anshar, ya Rasulullah!" jawab Hudzaifah.

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, Hudzaifah selalu mendampingi beliau bagaikan seorang kekasih. Hudzaifah turut bersama-sama dalam setiap peperangan yang dipimpinnya, kecuali dalam perang Badar. Karena pada saat itu ia dan ayahnya sedang berada di luar kota Madinah dan ditangkap oleh kaum kafir Quraiys. Mereka tidak dibebaskan kecuali setelah berjanji untuk tidak memerangi kaum Quraisy. Namun ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah, beliau memerintahkan untuk membatalkan perjanjian dan minta ampun kepada Allah.

Karena itu, ketika terjadi perang Uhud , Hudzaifah turut memerangi kaum kafir bersama-sama dengan ayahnya, Al-Yaman. Dalam pepe-rangan itu Hudzaifah mendapat cobaan besar. Dia pulang dengan selamat, tetapi bapaknya meninggal duniadi medan Uhud. Yang sangat disayangkan, ayahnya syahid di tangan Kaum Muslimin sendiri, bukan oleh kaum musyrikin.

Ceritanya, pada hari terjadinya perang Uhud, Rasulullah menugaskan Al-Yaman (ayah Hudzaifah) dan Tsabit bin Waqsy mengawal benteng tempat para wanita dan anak-anak, karena keduanya sudah lanjut usia. Ketika perang memuncak dan berkecamuk dengan sengit, Al-Yaman berkata kepada temannya," Bagaimana pendapatmu; apalagi yang harus kita tunggu? Umur kita sudah tua, tinggal menunggu detik saja. Kita mungkin saja mati hari ini atau besok. Apakah tidak lebih baik kita ambil pedang,

lalu menyerbu ke tengah-tengah musuh membantu Rasulullah. Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi kita rezeki menjadi syuhada bersama-sama dengan Nabi-Nya. Lalu keduanya mengambil pedang dan terjun ke arena pertempuran.

Tsabit bin Waqsy syahid di tangan kaum musyrikin. Tetapi Al-Yaman, menjadi sasaran pedang Kaum Muslimin sendiri, karena mereka tidak mengenalnya. Hudzaifah berteriak, "Itu bapakku! Itu bapakku! "

Tetapi sayang, tidak seorang pun yang mendengar teriakannya, sehingga bapaknya jatuh tersungkur oleh pedang teman-temannya sendiri. Huzaifah tidak berkata apa-apa, kecuali hanya berdo'a, "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni kalian, Dia Maha Pengasih dari yang paling pengasih."

Rasulullah memutuskan untuk membayar tebusan darah (*diyat*) bapak Hudzaifah kepada anaknya, Hudzaifah. Namun Hudzaifah menolak, "Bapakku menginginkan agar dia mati syahid. Keinginannya itu kini telah tercapai.Ya Allah, saksikanlah! Sesungguhnya saya menyedekahkan diyat darah bapakku kepada Kaum Muslimin."

Mendengar pernyataan itu, penghargaan Rasulullah terhadap Hudzaifah bertambah tinggi dan mendalam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menilai dalam pribadi Hudzaifah Ibnul Yaman terdapat tiga keistimewaan yang menonjol.

Pertama, cerdas tiada bandingan, sehingga dia dapat meloloskan diri dari situasi yang serba sulit. ***Kedua***, cepat tanggap, tepat dan jitu, yang dapat dilakukannya kapan saja. ***Ketiga***, cermat dan teguh memegang rahasia dan berdisiplin tinggi, sehingga tak seorang pun dapat mengorek keterangan darinya.

Sudah menjadi salah satu kebijaksanaan Rasulullah, berusaha menyingkap keistimewaan para sahabatnya, dan menyalurkannya sesuai dengan bakat dan kesanggupan yang terpendam dalam pribadi masing-masing mereka. Yaitu menempatkan seseorang pada tempat yang selaras.

Kesulitan terbesar yang dihadapi Kaum Muslimin di Madinah ialah kehadiran kaum Yahudi munafik dan sekutu mereka, yang selalu membuat isu-isu dan muslihat jahat, yang dilancarkan mereka terhadap Rasulullah dan para sahabat. Dalam menghadapi kesulitan itu, Rasulullah mempercayakan sesuatu yang sangat rahasia kepada Hudzaifah Ibnul Yaman, dengan memberikan daftar nama orang munafik itu kepadanya. Itulah suatu rahasia

yang tidak pernah bocor kepada siapa pun hingga sekarang, baik kepada para sahabat yang lain atau kepada siapa saja.

Dengan mempercayakan hal yang sangat rahasia itu, Rasulullah menugaskan Hudzaifah memantau setiap gerak dan kegiatan mereka untuk mencegah bahaya yang mengancam Kaum Muslimin. Karena itu, Hudzaifah Ibnul Yaman digelari oleh para sahabat dengan '*Shahibu Sirri Rasulullah*' (pemegang rahasia Rasulullah).

Pada suatu ketika, Rasulullah memerintahkan Hudzaifah melaksanakan suatu tugas yang sangat berbahaya dan membutuhkan keterampilan luar biasa untuk mengatasinya. Karena itulah beliau memilih orang yang cerdas, tanggap dan berdisiplin tinggi. Peristiwa itu terjadi pada puncak peperangan Khandaq.

Kaum Muslimin telah lama dikepung rapat oleh musuh sehingga mereka merasakan ujian yang berat, menahan penderitaan yang hampir tak tertanggungkan, serta kesulitan-kesulitan yang tak teratasi semakin hari situasi semakin gawat, sehingga menggoyahkan hati. Bahkan menjadikan sebagian Kaum Muslimin berprasangka yang tidak wajar terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Namun begitu, pada saat Kaum Muslimin mengalami ujian berat dan menentukan itu, kaum Quraisy dan sekutunya yang terdiri dari orang-orang musyrik tidak lebih baik keadaanya dari pada yang dialami kaum muslimin. Karena murka-Nya, maka Allah Azza wa Jalla menimpakan bencana kepada mereka dan melemahkan kekuatannya. Allah meniupkan angin topan yang sangat dahsyat, sehingga menerbangkan kemah-kemah mereka, membalikkan periuk, kuali dan belanga, memadamkan api, menyiram muka mereka dengan pasir dan menutup mata dan hidung mereka dengan tanah.

Dalam situasi genting dalam sejarah setiap peperangan, pihak yang kalah ialah yang lebih dahulu mengeluh, dan pihak yang menang ialah yang dapat bertahan menguasai diri melebihi lawannya. Maka dalam detik-detik seperti itu, amat diperlukan info-info secepatnya mengenai kondisi musuh, untuk menetapkan penilaian dan landasan mengambil putusan dalam musyawarah.

Ketika itulah Rasulullah memerlukan keterampilan Hudzaifah Ibnul Yaman, untuk mendapatkan info-info yang tepat dan pasti. Maka beliau memutuskan untuk mengirim Hudzaifah ke jantung pertahanan musuh,

dalam kegelapan malam yang hitam pekat. Marilah kita dengarkan dia bercerita, bagaimana dia melaksanakan tugas maut tersebut.

Hudzaifah bertutur, "Malam itu kami (tentara muslimin) duduk berbaris. Saat itu, Abu Sufyan dan pasukannya kaum musyrikin Mekah mengepung kami. Malam sangat gelap. Belum pernah kami alami gelap malam yang sepekat itu, sehingga tidak dapat melihat anak jari sendiri. Angin bertiup sangat kencang, sehingga desirannya menimbulkan suara bising yang memekakkan. Orang-orang lemah iman, dan orang-orang munafik minta izin pulang kepada Rasulullah, dengan alasan rumah mereka tidak terkunci. Padahal sebenarnya Rumah mereka terkunci.

Setiap orang yang minta izin pulang, diperkenankan oleh Rasulullah, tidak ada yang dilarang atau ditahan beliau. Semuanya keluar dengan sembunyi-sembunyi, sehingga kami yang tetap bertahan, hanya tinggal 300 orang.

Rasulullah berdiri dan berjalan memeriksa kami satu persatu. Setelah beliau sampai ke dekatku, saya sedang meringkuk kedinginan. Tidak ada yang melindungi tubuhku dari udara dingin yang menusuk-nusuk, selain sehelai sarung butut kepunyaan isteriku, yang hanya dapat menutupi hingga lutut. Beliau mendekatiku yang sedang menggigil, seraya bertanya,"Siapa ini !"

"Hudzaifah!" jawabku.

"Hudzaifah?" tanya Rasulullah minta kepastian.

Aku merapat ke tanah, malas berdiri karena sangat lapar dan dingin, "Betul, ya Rasulullah !" jawabku.

"Ada beberapa peristiwa yang dialami musuh. Pergilah ke sana dengan sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan data-data yang pasti, dan laporkan kepadaku segera !" kata Beliau memerintah.

Aku bangun dengan ketakutan dan kedinginan yang sangat menusuk, dengan diiringi do'a Rasulullah, "Ya Allah, lindungilah dia dari hadapan, dari belakang, kanan, kiri, atas dan dari bawah."

Demi Allah!, setelah Rasulullah berdo'a, ketakutan yang menghantui dalam dadaku, dan kedinginan yang menusuk-nusuk tubuhku hilang seketika, sehingga saya merasa segar dan perkasa. Tatkala saya memalingkan diriku dari Rasulullah, beliau memanggilku dan berkata, " Hai, Hudzaifah! Sekali-kali jangan melakukan tindakan yang mencurigakan mereka sampai tugasmu selesai, dan kembali melapor kepadaku !"

Jawabku, " Saya siap, ya Rasulullah!"

Lalu saya pergi dengan sembunyi-sembunyi dan hati-hati sekali, dalam kegelapan malam yang hitam kelam. saya berhasil menyusup ke jantung pertahanan musuh dengan berlagak seolah-olah saya anggota pasukan mereka. Belum lama saya berada di tengah-tengah mereka, tiba-tiba terdengar Abu Sufyan memberi komando.

"Hai pasukan Quraisy, dengarkan saya berbicara kepada kamu sekalian. saya sangat khawatir apa yang akan kusampaikan ini didengar oleh Muhammad atau pengikutnya. Karena itu telitilah lebih dahulu setiap orang yang berada di samping kalian masing-masing!"

Mendengar ucapan Abu Sufyan itu, saya segera memegang tangan orang yang di sampingku seraya bertanya, " Siapa kamu ?"

Jawabnya,"Aku si Anu, anak si Anu!"

Sesudah dirasanya aman, Abu Sufyan melanjutkan bicaranya, "Hai pasukan Quraisy, Demi tuhan, sesungguhnya kita tidak dapat bertahan di sini lebih lama lagi. Hewan-hewan kendaraan kita telah banyak yang mati. Bani Quraizhah berkhianat meninggalkan kita. Angin topan menyerang kita dengan ganas seperti kalian rasakan. Karena itu berangkatlah kalian sekarang, dan tinggalkan tempat ini. saya sendiri akan berangkat sekarang"

Selesai berkata begitu, Abu Sufyan langsung mendekati untanya. Dilepaskannya tali penambat binatang itu, lalu dinaiki dan dipacunya. Unta itu bangun dan Abu Sufyan langsung berangkat. Seandainya Rasulullah tidak melarangku melakukan suatu tindakan di luar perintah sebelum datang melapor kepada beliau, sungguh telah kubunuh Abu Sufyan dengan pedangku.

Aku kembali ke pos komando menemui Rasulullah. Kudapati beliau sedang shalat di tikar kulit, milik salah seorang isterinya. Tatkala beliau melihatku, didekatkannya kakinya kepadaku dan diulurkannya ujung tikar menyuruhku duduk di dekatnya. Lalu kulaporkan kepada beliau segala kejadian yang kulihat dan kudengar. Beliau sangat senang dan bersuka hati, serta mengucapkan puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Hudzaifah Ibnul Yaman sangat cermat dan teguh memegang segala rahasia mengenai orang-orang munafik selama hidupnya. Sehingga kepada para khalifah sekalipun, yang mencoba mengorek rahasia tersebut tidak pernah bocor olehnya. Pada saat pemerintahan Umar bin Khatthab, jika ada orang muslim yang meninggal, Umar bertanya," Apakah Hudzaifah turut menyalatkan jenazah orang itu ?" Jika mereka menjawab, ada, beliau

turut menyalatkannya. Bila mereka katakan tidak, beliau enggan menyalatkannya.

Pada suatu ketika, Khalifah Umar pernah bertanya kepada Hudzaifah dengan cerdik," Adakah diantara pegawai-pegawaiku orang munafik ?"

Jawab Hudzaifah," Ada seorang !"

Kata Umar," Tolong tunjukkan kepadaku, siapa ?"

Jawab Hudzaifah," Maaf Khalifah, saya dilarang Rasulullah mengatakannya."

"Seandainya aku tunjukkan, tentu khalifah akan langsung memecat pegawai yang bersangkutan," kata Hudzaifah bercerita.

Selain itu, Hudzaifah Ibnul Yaman juga adalah pahlawan penakluk Nahawand, Dainawar, Hamadzan, dan Rai. Dia membebaskan kota-kota tersebut bagi Kaum Muslimin dari genggaman kekuasaan Persia yang menuhankan berhala. Hudzaifah juga termasuk tokoh yang memprakarsai keseragaman mushaf Al-Qur'an.

Ketika Hudzaifah sakit keras menjelang ajalnya tiba, beberapa orang sahabat datang mengunjunginya tengah malam. Hudzaifah bertanya kepada mereka, "Pukul berapa sekarang?"

Jawab mereka, "Sudah dekat Subuh."

Kata Hudzaifah,"Aku berlindung kepada Allah, dari Subuh yang menyebabkan saya masuk neraka"

Kemudian dia bertanya," Adakah Tuan-tuan membawa kafan ?"

Jawab mereka, "Ada !"

Kata Hudzaifah, "Tidak perlu kafan yang mahal. Jika diriku baik dalam penilaian Allah, Dia akan menggantinya untukku dengan kafan yang lebih baik. Dan jika saya tidak baik dalam pandangan Allah, Dia akan menanggalkan kafan itu dari tubuhku."

Sesudah itu dia berdo'a, "Wahai Allah ! sesungguhnya kamu tahu, bahwa saya lebih suka fakir daripada kaya, saya lebih suka sederhana daripada mewah, dan saya lebih suka mati daripada hidup." Setelah membaca doa itu, ruhnya pun pergi meninggalkan jasad. Selamat jalan Intel dan Pembisik Rasulullah. ❖

IKRIMAH BIN ABI JAHAL
"Mujahid Mukmin dan Muhajir"

Ikrimah genap berusia tiga puluh tahun tatkala Rasulullah mulai melancarkan dakwahnya secara terang-terangan. Ia seorang bangsawan Quraisy yang dihormati, kaya dan berasal dari keturunan yang mulia. Kalaulah tidak terhalang oleh sikap ayahnya yang sangat keras menentang Islam, ia akan menyambut dakwah Rasulullah seperti putra-putra Mekah yang berpandangan luas dan maju lainnya.

Ikrimah adalah seorang pemuda Quraisy yang gagah berani dan penunggang kuda yang sangat mahir dalam peperangan. Ia memusuhi Rasulullah hanya karena didorong oleh sikap kepemimpinan ayahnya yang sangat keras memusuhi Rasulullah. Karena itu, ia turut juga memusuhi beliau secara keras dan menganiaya para sahabat dengan siksaan yang lebih kejam dan bengis.

Ketika memimpin perang Badar, Abu Jahal bersumpah kepada Latta dan Uzza, tidak akan kembali ke Mekah sebelum Nabi Muhammad dan Kaum Muslimin musnah. Dalam peperangan itu, Ikrimah menjadi tangan kanan ayahnya. Tapi ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Kaum Quraisy kalah telak dalam peperangan itu, bahkan Abu Jahal sendiri meninggal dunia di hadapan anaknya.

Ikrimah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana ayahnya ditembus lembing Kaum Muslimin. Ia mendengar dengan telinganya sendiri, jeritan ayahnya minta tolong ketika jatuh bermandikan darah. Namun ia tidak dapat menolong karena pada saat itu juga ia harus menyelamatkan diri.

Sejak kematian ayahnya itu, pandangan dan sikap Ikrimah berubah terhadap Islam dan Kaum Muslimin. Kalau dulu ia memusuhi Islam hanya semata-mata untuk menyenangkan hati ayahnya, maka sejak itu dia memusuhi Islam karena dendam hendak menuntut balas kematian ayahnya. Bersama orang-orang yang senasib dengannya, Ikrimah mengobarkan permusuhan terhadap Kaum Muslimin. Dalam berbagai peperangan melawan Kaum Muslimin, ia selalu ikut dalam barisan paling depan.

Ketika perang Uhud meletus, Ikrimah mengajak istrinya, Ummu Hakim untuk berangkat ke medan tempur. Istrinya berbaris bersama wanita Quraisy lainnya di belakang pasukan, sambil menabuh genderang untuk membangkitkan semangat para prajurit agar tidak lari dari medan tempur.

Kaum Quraisy mengangkat Khalid bin Walid - yang saat itu belum masuk Islam -menjadi komandan sayap kanan pasukan berkuda. Sedangkan Ikrimah menjadi komandan sayap kiri. Kedua sayap pasukan yang dikomandani oleh dua panglima gagah berani itu berhasil memporak-porandakan pasukan kaum muslimin.

Ketika terjadi perang Khandaq, kaum musyrikin mengepung kota Madinah selama berhari-hari. Ikrimah tidak sabar dengan masa pengepungan itu. Ia nekad menyerbu benteng Kaum Muslimin. Namun usahanya gagal, bahkan akhirnya ia harus lari terbirit-birit di bawah hujan panah Kamu Muslimin.

Ketika pembebasan kota Mekah, kaum Quraisy memutuskan tidak menghalangi Rasulullah dan Kaum Muslimin memasuki kota itu. Mereka tahu Rasululah telah memerintahkan para panglimanya untuk tidak memerangi penduduk Mekah, kecuali orang-orang yang melawan.

Namun Ikrimah dan beberapa orang yang sepaham dengannya tidak mengindahkan keputusan itu. Mereka nekad menyerbu pasukan besar Kaum Muslimin. Sayang sekali, mereka langsung berhadapan dengan pasukan Khalid bin Walid yang dengan mudah dapat mematahkan perlawanan mereka. Di samping korban yang tewas, ada juga yang berhasil melarikan diri. Di antara mereka yang kabur ini adalah Ikrimah bin Abu Jahal.

Ikrimah menyesal telah mengadakan perlawanan tersebut. Mekah tidak nyaman lagi baginya. Rasulullah memaklumkan amnesti bagi kaum Quraisy atas sikap mereka memusuhi Kaum Muslimin sebelum hari pembebasan. Kecuali beberapa orang yang disebutkan Rasulullah supaya dihukum mati.

Nama Ikrimah tercantum dalam urutan pertama daftar mereka yang dihukum mati. Karena itu, ia segera melarikan diri dari kota Mekah dengan sembunyi-sembunyi. Dia lari ke Yaman karena memang tidak ada lagi tempat baginya kecuali negeri itu.

Sementara itu, Ummu Hakim, istri Ikrimah dan sepuluh orang wanita Quraisy, menghadap Rasulullah. Mereka mohon pengampunan dan segera menyatakan bai'at di hadapan beliau. Dalam pertemuan itu, Ummu Hakim memintakan pengampunan untuk suaminya kepada Rasulullah. Permintaannya itu diperkenankan oleh baginda. "Ikrimah aman!" sabda beliau.

Setelah pertemuan itu, Ummu Hakim segera berangkat mencari suaminya. Ia ditemani oleh pelayannya, seorang berkebangsaan Romawi. Dalam perjalanan, ternyata pelayan merayu Ummu Hakim untuk berbuat jahat. Tetapi Ummu Hakim berhasil memelihara kesuciannya dan menolak keinginan buruk si pelayan itu dengan bijaksana. Dia memberikan harapan kepada pelayan itu dengan mengulur-ulur waktu sambil meneruskan perjalanan. Ketika tiba di sebuah perkampungan Arab, Ummu Hakim minta tolong kepada para penduduk untuk menahan si pelayan, sehingga Ummu Hakim bisa melanjutkan perjalanan dengan aman.

Akhirnya Ummu Hakim berhasil menemukan suaminya di pantai Laut Merah. Saat itu, Ikrimah sedang berbincang-bincang dengan pelaut muslim untuk membawanya ke seberang.

"Kalau kamu mau masuk Islam, saya akan mengantarkanmu ke seberang!" ujar Si Pelaut.

"Bagaimana caranya saya masuk Islam?" tanya Ikrimah

"Ucapkanlah Asyhadu an laa ilaaha ilallah, wa Asyhadu anna Mu hammadan Rasulullah.*"ujar si pelaut.*

"Saya lari dari Mekah, justru karena kata-kata itu!" jawab Ikrimah keberatan.

Ketika mereka tengah berbincang-bincang, Ummu Hakim datang. Ia segera berkata, "Wahai suamiku, saya sengaja menyusulmu setelah bertemu dengan orang yang sangat mulia, Muhammad bin Abdullah. Ia telah mengampunimu."

"Benarkah kamu berbicara langsung dengannya?" tanya Ikrimah

"Ya. Beliau tidak akan menghukummu dengan hukuman apa pun."

Mereka berbicara panjang lebar sehingga hati Ikrimah menjadi tenteram. Akhirnya ia bersedia kembali ke Mekah. Dalam perjalanan Ummu Hakim menceritakan perihal pelayan yang ingin menodainya. Mereka menyinggahi pelayan tersebut. Karena tidak kuasa menahan amarah, Ikrimah membunuhnya.

Ketika mereka hampir tiba di Mekah, Rasulullah bersabda di hadapan para sahabat, "Ikrimah bin Abu Jahal akan datang ke tengah-tengah kalian semua sebagai mukmin dan muhajir. Janganlah kalian memaki ayahnya. Sebab memaki orang yang sudah meninggal hanya akan menyakiti hati orang yang hidup. Sedangkan orang yang sudah mati tidak akan mendengarkan apa-apa."

Tidak berapa lama kemudian, Ikrimah dan istrinya tiba di majlis Rasulullah. Beliau seakan-akan melompat menyambut Ikrimah saking gembiranya. Di hadapan beliau, Ikrimah mengucapkan syahadat.

"Demi Allah, kamu tidak mengajak melainkan kepada kebenaran. Tidak satu sen pun dana yang telah saya keluarkan untuk memberantas agama Allah di masa lalu, melainkan mulai saat ini saya tebus dengan mengorbankan hartaku berlipat ganda demi agama Allah. Tidak ada seorang mukmin yang telah gugur di tanganku, melainkan akan kutebus dengan membunuh kaum musyrikin berlipat ganda, demi menegakkan agama Allah." ujar Ikrimah.

Ikrimah menepati janjinya. Setelah masuk Islam, ia menjadi seorang hamba yang rajin beribadah. Seringkali dia menangis dengan air mata berlinang merenungi ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacanya. Ia pun menggabungkan diri dalam setiap pasukan perang Kaum Muslimin di barisan paling depan.

Ketika terjadi perang Yarmuk, Ikrimah maju berperang seperti kesetanan. Melihat tindakan nekad itu, Khalid bin Walid yang menjadi panglima pasukan segera mengejar, "Ikrimah, kamu jangan bodoh! Kembali! Kematianmu adalah kerugian besar bagi Kaum Muslimin."

Namun Ikrimah tidak memperdulikan peringatan tersebut, "Biarkan saja, ya Khalid! Biarkan saya menebus dosa-dosa yang telah lalu. Saya telah memerangi Rasulullah dalam beberapa medan peperangan. Pantaskah setelah masuk Islam saya lari dari tentara Romawi ini? Tidak! Sekali-kali tidak!" Kemudian ia berteriak, "Siapakah yang berani mati bersama saya?"

Beberapa orang segera melompat ke samping Ikrimah.Kemudian menerjang ke depan, menghalau pasukan lawan yang terus maju. Akhirnya, walau korban berjatuhan mereka berhasil memukul mundur pasukan Romawi dengan kemenangan yang gemilang.

Di akhir pertempuran, di bumi Yarmuk berjejer tiga mujahid muslim terkapar dalam keadaan kritis! Mereka yang menderita luka-luka sangat parah itu adalah Al-Harits bin Hisyam, 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan Ikrimah bin Abu Jahal.

Al-Harits minta air minum. Ketika air didekatkan ke mulutnya,ia melihat Ikrimah dalam keadaan seperti yang ia alami. "Berikan dulu kepada Ikrimah!" ujar Al-Harits.

Ketika air didekatkan ke mulut Ikrimah, ia melihat 'Ayyasy menengok kepadanya. "Berikan dulu kepada 'Ayyasy!"ujarnya

Ketika air minum didekatkan ke mulut 'Ayyasy, dia telah meninggal. Orang yang memberikan air minum segera kembali ke hadapan Harits dan Ikrimah, namun keduanya pun telah meninggal.

Semoga Allah meridhai pengorbanan mereka, dan memberi minum dengan air dari telaga Kautsar. Semoga mereka diberi buah-buahan Firdaus dan merasakan kemewahan yang tak habis-habisnya. Amin. ❖

IMRAN BIN HUSHAIN
"Menyerupai Malaikat"

DI tahun perang Khaibarlah ia datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa sallam* untuk bai'at. Dan semenjak ia menaruh tangan kanannya di tangan kanan Rasul, maka tangan kanannya itu beroleh penghormatan besar, hingga bersumpahlah ia pada dirinya tidak akan menggunakannya kecuali untuk perbuatan utama dan mulia.

Pertanda ini merupakan suatu bukti jelas bahwa pemiliknya mempunyai perasaan yang amat halus.

Imran bin Hushain *Radhiyallah Anhu* merupakan gambaran yang tepat bagi kejujuran, sifat zuhud dan keshalehan serta mati-matian dalam mencintai Allah dan mentaati-Nya. Walaupun ia beroleh taufik dan petunjuk Allah yang tidak terkira, tetapi ia sering menangis mencucurkan air mata, ratapnya "Wahai, kenapa saya tidak menjadi debu yang diterbangkan angin saja ... !"

Orang-orang itu takut kepada Allah bukanlah karena banyak melakukan dosa, tidak! Setelah menganut Islam, boleh dikata sedikit sekali dosa mereka! Mereka takut dan cemas karena menilai keagungan dan kebesaran-Nya, bagaimanapun mereka beribadat ruku' dan sujud, tetapi ibadatnya, dan syukurnya itu belumlah memadai nikmat yang mereka telah terima.

Pernah suatu saat beberapa orang sahabat menanyakan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Ya Rasulullah, kenapa kami ini ...? Bila kami sedang berada di sisimu, hati kami menjadi lunak hingga tidak menginginkan dunia lagi dan seolah-olah akhirat itu kami lihat dengan mata kepala ... !

Tetapi demi kami meninggalkanmu dan kami berada di lingkungan keluarga, anak-anak dan dunia kami, maka kami pun telah lupa diri ?"

Ujar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

"Demi Allah, Yang nyawaku berada dalam tangan-Nya!

Seandainya kalian selalu berada dalam suasana seperti di sisiku, tentulah malaikat akan menampakkan dirinya menyalami kamu ... ! Tetapi, yah yang demikian itu hanya sewaktu-waktu !"

Pembicaraan itu kedengaran oleh 'Imran bin Hushain, maka timbullah keinginannya, dan seolah-olah ia bersumpah pada dirinya tidak akan berhenti dan tinggal diam, sebelum mencapai tujuan mulia tersebut, bahkan walau terpaksa menebusnya dengan nyawanya sekalipun! Dan seolah-olah ia tidak puas dengan kehidupan sewaktu-waktu itu, tetapi ia menginginkan suatu kehidupan yang utuh dan padu, terus-menerus dan tiada henti-hentinya, memusatkan perhatian dan berhubungan selalu dengan Allah Robbul'alamin... !

Di masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab, 'Imran dikirim oleh khalifah ke Bashrah untuk mengajari penduduk dan membimbing mereka mendalami Agama. Demikianlah di Bashrah ia melabuhkan tirainya, maka demi dikenal oleh penduduk, mereka pun berdatanganlah mengambil berkah dan meniru teladan ketakwaannya.

Berkata Hasan Basri dan Ibnu Sirin, "Tidak seorang pun di antara sahabat- sahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang datang ke Bashrah, lebih utama dari 'Imran bin Hushain ... !"

Dalam beribadat dan hubungannya dengan Allah, 'Imran tak sudi diganggu oleh sesuatu pun. Ia menghabiskan waktu dan seolah-olah tenggelam dalam ibadat, hingga seakan-akan ia bukan penduduk bumi yang didiaminya ini lagi ... ! Sungguh, seolah-olah ia adalah Malaikat, yang hidup di lingkungan Malaikat, bergaul dan berbicara dengannya, bertemu muka dan bersalaman dengannya.

Dan tatkala terjadi pertentangan tajam di antara Kaum Muslimin, yaitu antara golongan Ali dan Mu 'awiyah, tidak saja 'Imran bersikap tidak memihak, bahkan juga ia meneriakkan kepada ummat agar tidak campur tangan dalam perang tersebut, dan agar membela serta mempertahankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Katanya pada mereka, "Aku lebih suka menjadi pengembala rusa di puncak bukit sampai saya meninggal, daripada melepas anak panah kepada salah satu pihak, biar meleset atau tidak ... !"

Dan kepada orang-orang Islam yang ditemuinya, diamanatkannya, "Tetaplah tinggal di masjidmu ... ! Dan jika ada yang memasuki masjidmu, tinggallah di rumahmu ... ! Dan jika ada lagi yang masuk hendak merampas harta atau nyawamu, maka bunuhlah dia... !"

Keimanan Imran bin Hushain membuktikan hasil gemilang.Ketika ia mengidap suatu penyakit yang selalu mengganggu selama 30 tahun, tidak pernah ia merasa kecewa atau mengeluh. Bahkan tak henti-hentinya ia beribadat kepada-Nya, baik di waktu berdiri, di waktu duduk dan berbaring ....

Dan ketika para sahabatnya dan orang-orang yang menjenguknya datang dan menghibur hatinya terhadap penyakitnya itu, ia tersenyum sambil ujarnya, "Sesungguhnya barang yang paling kusukai, ialah apa yang paling disukai Allah... !" Dan sewaktu ia hendak meninggal, wasiatnya kepada kaum kerabatnya dan para sahabatnya, ialah: "Jika kalian,telah kembali dari pemakamanku, maka sembelihlah hewan dan adakanlah jamuan... !"

Memang, sepatutnyalah mereka menyembelih hewan dan mengadakan jamuan! Karena kematian seorang Mu'min seperti 'Imran bin Hushain bukanlah merupakan kematian yang sesungguhnya! Itu tidak lain dari pesta besar dan mulia, di mana suatu ruh yang tinggi yang ridla dan diridlai-Nya diarak ke dalam surga, yang besarnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang takwa. ❖

JA'FAR BIN ABU THALIB

"Si Burung Surga"

Di kalangan Bani Abdu Manaf ada lima orang yang sangat mirip dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib, Qutsam ibnul Abbas bin Abdul Muthalib, Saib bin 'Ubaid bin Abdi Yazid bin Hisyam (Kakek Imam Syafii), Hasan bin Ali bin Abi Thalib (Beliau ini paling mirip dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) dan Ja'far bin Abu Thalib.

Di kalangan kaum Quraisy ada beberapa orang yang mempunyai kedudukan terpandang dalam masyarakat. Di antara mereka adalah Abu Thalib. Namun hidupnya menjadi susah lantaran tanggungannya banyak. Ia pernah mengalami keadaan yang sangat krisis akibat kemarau berkepanjangan.

Di saat itulah datang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kala itu belum diangkat menjadi nabi dan Abbas bin Abdul Muthalib, menemuinya. Keduanya ingin meringankan beban Abu Thalib dengan mengasuh beberapa putranya.

Sesuai dengan keputusan bersama, akhirnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawa Ali sedangkan Abbas bin Abdul Muthalib membawa Ja'far. Ali tetap tinggal bersama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai Allah mengutusnya menjadi nabi, sedangkan Ja'far tinggal bersama Abbas dan keluarganya sampai ia menjadi dewasa, lalu masuk Islam dan bisa hidup mandiri.

Ja'far bin Abu Thalib menikah dengan Asma' binti Umais. Keduanya menyatakan Islam di hadapan Abu Bakar Shiddiq sebelum Rasulullah *Shal-*

lallahu Alaihi wa Sallam menjadikan rumah Arqom sebagai pusat dakwah. Seperti para sahabat lainnya, sepasang suami istri itu tak luput dari siksaan kaum kafir Quraisy.

Atas izin Rasulullah, Ja'far bin Abi Thalib memimpin Kaum Muslimin hijrah ke Habasyah. Mereka merasa lega karena Najasyi, Raja Habasyah mau menerima dan memberikan perlindungan kepada mereka. Dengan demikian Kaum Muslimin bebas melakukan ibadah dengan tenang. Namun keadaan itu tidak berlangsung lama. Tatkala mendengar Kaum Muslimin hijrah ke Habasyah, kaum Quraisy segera menyusul. Dua utusan mereka yaitu Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabi'ah segera menghadap Raja Najasyi. Keduanya meminta agar sang raja bersedia mengembalikan Kaum Muslimin ke Mekah.

Raja Najasyi segera memanggil salah seorang utusan Kaum Muslimin untuk dimintai keterangan. Atas permintaan Kaum Muslimin, Ja'far bin Abu Thalib menghadap Raja Najasyi.

Setelah duduk dengan tenang di dalam majlis, baginda raja segera menoleh kepada Ja'far, "Agama apakah yang kalian bawa sehingga kalian keluar dari agama nenek moyang dan tidak masuk ke agama lain yang telah ada?"

Ja'far bin Abu Thalib menjawab, "Dulu kami memang bangsa yang bodoh. Kami menyembah berhala, Lalu Allah mengutus Rasul-Nya. Kami mengenal benar kepribadiannya, kejujurannya dan kesucian wataknya. Dia mengajak kami supaya memeluk agama Allah, mengesakan Allah, dan meninggalkan agama nenek moyang kami yang menyembah batu dan berhala.

Dia menyuruh kami agar senantiasa memegang amanah, menghubungkan silaturahmi, bersikap baik kepada tetangga, menghentikan segala perbuatan buruk dan pertumpahan darah. Kami menerima segala perintah dan menjauhi larangan-larangannya.

Tapi wahai Paduka Raja, sebagian bangsa kami memusuhi kami dan menyiksa dengan siksaan yang berat. Karena itu kami datang ke negeri Paduka untuk meminta perlindungan. Kami yakin Paduka adalah tetangga yang baik dan tidak berlaku zalim terhadap kami."

Raja Najasyi berkata, "Dapatkah kamu membacakan salah satu ayat yang diajarkan Allah kepada Nabi Anda?"

Kemudian Ja'far membaca surah Maryam ayat 14. Baru saja Ja'far membaca ayat tersebut, Raja Najasyi menangis sehingga jenggotnya basah oleh air mata. Begitu juga dengan para pemuka agama lainnya, sehingga kitab di tangan mereka menjadi basah karena mendengar kalam Allah itu.

"Sesungguhnya agama yang dibawa oleh Nabi kalian dan agama yang dibawa Nabi Isa berasal dari sumber yang satu." Ujar Raja Najasyi lalu berpaling ke arah Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabiah, "Pergilah kalian! Demi Allah, saya tidak akan meyerahkan mereka kepada kalian."

Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabiah segera meninggalkan tempat itu. Namun, keesokan harinya keduanya kembali menghadap Raja Najasyi seraya berkata, "Wahai Paduka Raja, orang-orang yang Paduka lindungi itu memandang rendah Isa bin Maryam. Cobalah Paduka tanyakan kepada mereka tentang hal itu? "

Raja Najasyi kembali memanggil Kaum Muslimin seraya bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang Isa bin Maryam?"

Ja'far menjawab, "Kami mempercayainya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi kami.Beliau bersabda, "Sesungguhnya Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, ruh-Nya, dan firman-Nya yang ditujukan kepada Maryam yang senantiasa perawan suci."

Mendengar jawaban itu, Najasyi menepukan tangannya ke lantai seraya berkata, "Demi Allah, tidak ada seujung rambut pun perbedaan antara ajaran Isa bin Maryam dan Nabi kalian." Kemudian ia menyuruh para pembantunya untuk mengembalikan semua hadiah yang dibawa oleh Amr bin 'Ash dan Abdullah bin Rabiah. Sedangkan Kaum Muslimin tetap diperbolehkan tinggal di Habasyah dengan aman sampi sepuluh tahun.

Pada tahun ketujuh hijriyah, bersama istrinya, Ja'far bin Abi Thalib meninggalkan Habasyah, pergi ke Madinah. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baru saja kembali dari peperangan Khaibar. Beliau sangat gembira bertemu dengan Ja'far. Saking senangnya, ia berkata, "Aku tidak tahu, mana yang menyebabkan saya gembira. Apakah kemenangan di Khaibar atau kedatangan Ja'far?"

Ja'far sangat penyantun dan sering membela kaum lemah. Abu Hurairah pernah meriwayatkan, "Orang yang paling baik terhadap kami - orang-orang miskin- adalah Ja'far bin Abi Thalib. Dia sering mengajak kami makan di rumahnya. Jika makanannya sudah habis, dia berikan kepada kami pancinya lalu kami habiskan sampai kerak-keraknya.".

Karena kedermawanannya itu, ia dijuluki "Abul Masakin." (Bapak orang-orang miskin).Ia selalu bersikap baik kepada tetangga, menghentikan segala perbuatan buruk dan pertumpahan darah. Ia menerima segala perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Pada awal tahun delapan Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyiapkan sebuah pasukan untuk memerangi pasukan Romawi di Muktah. Sebagai komandan, diangkatlah Zaid bin Haritsah. Sebelum berangkat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika Zaid tewas, maka komandan pasukan digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib. Seandainya Ja'far tewas, komandan pasukan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah bin Rawahah gugur, maka Kaum Muslimin memilih seorang pemimpin di antara mereka."

Ketika tiba di Muktah, pasukan muslimin langsung disambut oleh 200.000 tentara Romawi. Kala itu tentara muslimin hanya berjumlah 3000 orang. Begitu dua pasukan yang tidak seimbang bertemu, pertempuran segera berkobar. Zaid bin Haritsah gugur sebagai syuhada. Melihat Zaid jatuh, Ja'far bin Abi Thalib segera melompat dari punggung kudanya dan menyambar bendara komando Rasulullah dari tangan Zaid dan diacungkannya ke atas sebagai tanda bahwa pimpinan pasukan beralih ke tangannya.

Ja'far bin Abi Thalib berputar-putar mengayunkan pedangnya di tengah-tengah musuh yang sedang mengepungnya. Dia mengamuk bagai singa kelaparan. Satu persatu tentara lawan meninggal duniadi tangannya. Suatu ketika, salah seorang musuhnya berhasil membabat tangan kanannya hingga buntung. Secepat kilat bendera komando dipindahkan ke tangan kirinya.

Tangan kirinya pun terbabat putus disabet pedang musuh. Ja'far tidak gentar dan putus asa. Dipeluknya bendera komando ke dadanya dengan kedua lengan yang masih utuh. Namun tidak lama kemudian, lawan pun berhasil membabat putus kedua lengannya sehingga ia jatuh terjerembab ke tanah.

Secepat kilat Abdullah bin Rawahah menyambar bendera komando dari dekapan Ja'far. Kini pimpinan pasukan berada di tangannya. Namun tidak lama kemudian, ia pun gugur sebagai syuhada menyusul dua sahabatnya yang telah syahid lebih dahulu.

Atas kesepakatan Kaum Muslimin, komando pasukan dipegang oleh Khalid bin Walid, yang bergelar Saifullah (Pedang Allah) hingga Kaum

Muslimin berhasil meraih kemenangan. Menurut riwayat, salah seorang tentara Romawi berhasil menebaskan pedangnya ke tubuh Ja'far hingga terbelah dua. Karena itu, Allah menganugerahkan dua sayap kepadanya di surga yang dapat ia pergunakan terbang ke mana saja ia kehendaki. Sehingga ia dijuluki Ath Thoyyar (Si Burung Terbang) atau Dzul Janahain (Yang memiliki Dua Sayap). ❖

JUWAIRIYAH BINTI AL-HARITS *RADHIYALLAHU ANHA*

"Putri Musuh Islam yang Memiliki Berkah"

Telah lama kita ketahui bahwa setiap istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu memiliki suatu kelebihan. Demikian juga halnya dengan Juwairiyah yang telah membawa berkah besar bagi kaumnya, Banil-Musthaliq. Bagaimana tidak, setelah dia memeluk Islam, Banil-Musthaliq mengikrarkan diri menjadi pengikut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Juwairiyah adalah seorang putri pemimpin Banil Musthaliq yang bernama Al-Harits bin Abi Dhiraar yang sangat memusuhi Islam. Tentunya dia memiliki sifat dan kehormatan sebagai keluarga seorang pemimpin. Dia adalah gadis cantik yang paling luas ilmunya dan paling baik budi pekertinya di antara kaumnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerangi mereka sehingga banyak kalangan mereka yang terbunuh dan wanita-wanita-nya menjadi tawanan perang. Di antara tawanan tersebut terdapat Juwairiyah yang kemudian memeluk Islam, dan keislamannya itu merupakan awal kebaikan bagi kaumnya.

Tentang Juwairiyah, Aisyah mengemukan cerita sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Saad dalam Thabaqatnya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawan wanita-wanita Bani Musthaliq, kemudian beliau menyisihkan seperlima dari mereka dan membagikannya kepada Kaum Muslimin. Bagi penunggang kuda mendapat dua bagian, dan lelaki yang

lain mendapat satu bagian. Juwairiyah jatuh ke tangan Tsabit bin Qais bin Samas Al-Anshari. Sebelumnya Juwairiyah menikah dengan anak pamannya, yaitu Musafi bin Shafwan bin Malik bin Juzaimah, yang meninggal dunia dalam pertempuran melawan Kaum Muslimin. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tengah berkumpul denganku, Juwairiyah datang menanyakan tentang perjanjian pembebasannya. saya sangat membencinya ketika dia menemui beliau."

Kemudian dia berkata, "Ya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saya Juwairiyah binti Al-Harits, pemimpin kaumku. Sekarang saya kini tengah berada dalam kekuasaan Tsabit bin Qais. Dia membebaniku dengan sembilan keping emas, padahal saya sangat menginginkan kebebasanku." Beliau bertanya,'Apakah kamu menginginkan sesuatu yang lebih dari itu ?' Dia balik bertanya,'Apakah gerangan itu ?' Beliau menjawab,"Aku penuhi permintaanmu dalam membayar sembilan keping emas dan saya akan menikahimu." Dia menjawab,'Baiklah,ya Rasulullah ' Beliau bersabda,"Aku akan melaksanakannya." lalu tersebarlah kabar itu, dan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Ipar-ipar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tak layak menjadi budak-budak.' Mereka membebaskan tawanan Banil Musthaliq yang jumlahnya hingga seratus keluarga karena perkawinan Juwairiyah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saya tidak pernah menemukan seorang wanita yang lebih banyak memiliki berkah daripada Juwairiyah."

Selain itu Aisyah sangat memperhatikan kecantikan Juwairiyah, dan itulah di antaranya yang menyebabkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan untuk menikahinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminang Juwairiyah dengan mas kawin 400 dirham. Aisyah sangat cemburu dengan keadaan seperti itu. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuat baik kepada Juwairiyah bukan semata karena kecantikan wajahnya, melainkan karena rasa belas kasih beliau kepadanya. Ketika Juwairiyah menikah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau mengubah namanya, yang asalnya Burrah menjadi Juwairiyah, sebagaimana disebutkan dalam Thabaqatnya Ibnu Saad, "Nama Juwairiyah bintii Al-Harits merupakan perubahan dari Burrah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggantinya menjadi Juwairiyah,...karena khawatir disebut bahwa beliau keluar dari rumah burrah."

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, Juwairiyah mengasingkan diri serta memperbanyak ibadah dan bersedekah di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan harta yang diterimanya dari

Baitul-Mal. Ketika terjadi fitnah besar berkaitan dengan Aisyah, dia banyak berdiam diri, tidak berpihak kemanapun.

Juwairiyah wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, pada usianya yang keenam puluh. Dia dikuburkan di Baqi', bersebelahan dengan kuburan istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* rela kepadanya dan kepada semua istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* ❖

KHABBAB BIN ARATS
"Mantan Budak Pendekar Islam"

Serombongan orang Quraisy mempercepat langkah mereka menuju rumah Khabbab bin Arats, seorang pandai besi yang ahli membuat alat-alat senjata terutama pedang. Khabbab yang hampir tidak pernah meninggalkan rumah dan pekerjaannya, kala itu tidak ada di tempat. Mereka pun duduk menunggu kedatangannya.

Tidak berapa lama kemudian datanglah Khabbab. Di wajahnya terlukis tanda tanya yang bercahaya dan pada kedua matanya tergenang air suka cita. Khabbab mengucapkan selamat datang kepada sahabat-sahabatnya itu, lalu duduk di dekat mereka.

"Sudah selesaikah pedang-pedang kami itu, hai Khabbab?" tanya mereka.

Sementara itu air mata Khabbab sudah kering, dan pada kedua matanya tampak sinar kegembiraan, dan seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri, katanya, "Sungguh, keadaannya amat menakjubkan!"

Merasa keheranan, orang-orang itupun bertanya, "Hai Khabbab, keadaan mana yang kamu maksudkan? Yang kami tanyakan kepadamu adalah soal pedang kami, apakah sudah selesai kamu buat?"

Dengan pandangan menerawang seolah mimpi, Khabbab lalu bertanya, "Apakah tuan-tuan sudah melihatnya? Dan apakah tuan-tuan sudah pernah mendengar ucapannya?"

Mereka saling pandang diliputi tanda tanya dan keheranan. Salah seorang di antaranya kembali bertanya, kali ini dengan suatu muslihat,

katanya, "Dan kamu, apakah kamu sudah melihatnya, hai Khabbab?" Khabbab menganggap remeh siasat mereka itu, maka ia balik bertanya, "Siapa maksudmu?"

"Yang saya tuju ialah orang yang kamu katakan itu!" ujar orang tadi dengan marah.

Segera Khabbab memberikan jawaban setelah memperlihatkan kepada mereka bahwa ia tak dapat dipancing-pancing. Jika ia mengakui keimanannya sekarang ini di hadapan mereka, bukanlah karena muslihat dan termakan umpan mereka, tetapi karena ia telah meyakini kebenaran itu serta menganutnya, dan telah mengambil putusan untuk menyatakannya secara terus terang. Dalam keadaan masih terharu dan terpesona, serta kegembiraan jiwa dan kepuasannya, disampaikanlah jawaban, katanya, "Benar, saya telah melihat dan mendengarnya. Saya saksikan kebenaran terpancar daripadanya, dan cahaya bersinar-sinar dari tutur katanya!"

Sekarang orang-orang Quraisy pemesan senjata itu mulai mengerti, dan salah sorang di antara mereka berseru, "Siapa dia orang yang kau katakan itu, hai budak Ummi Anmar?"

Dengan tenang Khabbab menyahut, "Siapa lagi, hai Arab sahabatku. Siapa lagi di antara kaum Anda yang dari padanya terpancar kebenaran, dan dari tutur katanya bersinar-sinar cahaya selain seorang..."

Seorang lainnya yang bangkit terkejut mendengar itu berseru juga, "Rupanya yang kamu maksudkan ialah Muhammad?"

Khabbab menganggukkan kepalanya yang dipenuhi kebanggaan. "Memang, ia adalah utusan Allah kepada kita, untuk membebaskan kita dari kegelapan menuju terang benderang."

Orang-orang itu amat sangat marahnya. Disiksalah Khabbab hingga berdarah-darah dan tak sadarkan diri. Khabbab tidak ingat apa-apa lagi. Yang diketahuinya setelah ia siuman, tamu-tamunya itu sudah bubar dan tak ada lagi, sedang tubuhnya bengkak-bengkak dan tulang-tulangnya terasa sakit. Pakaian yang dikenakannya berlumuran darah.

Dengan menahan rasa sakit, ia bangkit menuju tempat yang lapang, Di depan pintu rumahnya ia berdiri sambil bersandar di dinding. Kedua matanya menatap ufuk lalu berputar ke kanan dan ke kiri.

Ia segera masuk rumah untuk mengobati luka tubuhnya. Dalam hati ia mempersiapkan diri untuk menerima siksaan dan penderitaan baru yang sudah menanti. Mulai saat itu Khabbab pun mendapatkan kedudukan

yang tinggi di antara orang-orang yang tersiksa dan teraniaya! Ia menjadi salah satu target operasi orang-orang Quraisy untuk disiksa dan dianiaya, jiwa dan raganya.

Berkatalah Sya'bi, "Khabbab menunjukkan ketabahannya, hingga tak sedikitpun hatinya terpengaruh oleh tindakan biadab orang-orang kafir. Mereka menindihkan batu membara ke punggungnya, hingga terbakarlah dagingnya!"

Kafir Quraisy telah mengubah semua besi yang terdapat di rumah Khabbab yang dijadikannya sebagai bahan baku untuk membuat pedang, menjadi belenggu dan rantai besi. Lalu mereka masukkan ke dalam api hingga menyala dan merah membara, kemudian mereka melilitkan ke tubuh serta kedua tangan dan kaki Khabbab.

Pernah pada suatu hari ia pergi bersama kawan-kawannya sependeritaan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bukan karena kecewa dan kesal atas pengorbanan, tetapi demi mengharapkan keselamatan. "Wahai Rasulullah, tidakkah Anda hendak memintakan pertolongan bagi kami?"

Rasulullah pun duduk, mukanya jadi merah, lalu bersabda, "Dulu sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang disiksa, tubuhnya dikubur kecuali leher ke atas, lalu diambil sebuah gergaji untuk menggergaji kepalanya. Ternyata siksaan yang demikian itu tidak sedikitpun dapat memalingkannya dari agamanya! Ada juga yang disikat antara daging dan tulang-tulangnya dengan sikat besi, juga tidak dapat menggoyahkan keimanannya. Sungguh Allah akan menyempurnakan hal tersebut, hingga setiap pengembara yang bepergian dari Shan'a ke Hadramaut, tidak takut kecuali kepada Allah *azza wa jalla*."

Mendengar ucapan junjungan yang mulia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut keimanan Khabbab dan kawan-kawannya makin teguh. Masing-masing berikrar akan membuktikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal yang diharapkan dari mereka ialah ketabahan, kesabaran, dan pengorbanan.

Berkat ketabahan Khabbab, orang-orang Quraisy merasa kewalahan menyiksa lelaki tegar ini. Akhirnya mereka meminta bantuan kepada Ummi Anmar, yakni bekas majikan Khabbab yang telah membebaskannya dari perbudakan. Wanita tersebut akhirnya turun tangan dan turut mengambil bagian dalam menyiksa dan menderanya.

Wanita itu mengambil besi panas menyala, lalu menaruhnya di atas kepala dan ubun-ubun Khabbab, sementara Khabbab menggeliat kesakitan. Tetapi Khabbab menahan nafasnya sehingga tidak keluar keluhan yang akan menyebabkan algojo-algojo tersebut merasa puas dan gembira.

Pada suat hari Rasulullah lewat di hadapannya, sedang besi yang membara di atas kepalanya membakar dan menghanguskannya, hingga kalbu Rasulullah pun pilu dan iba hati. Pada saat itu kaki tangan musuh jumlahnya sangat banyak. Rasulullah pun tidak dapat berbuat banyak. Beliau lantas berdo'a, "Ya Allah, limpahkanlah pertolongan-Mu kepada Khabbab!"

Dan kehendak Allah pun terjadilah. Selang beberapa hari Ummi Ammar menerima hukuman qishas, seolah-olah hendak dijadikan peringatan oleh Yang Maha Kuasa baik bagi dirinya maupun bagi algojo-algojo lainnya. Ia diserang oleh semacam penyakit panas yang aneh dan mengerikan. Menurut keterangan ahli sejarah, ia melolong-lolong seperti anjing. Ada nasihat dari seseorang mengenai penyakit itu. Obatnya ialah dengan jalan menyeterika kepalanya setiap hari pagi dan sore. Dan kepala orang yang angkuh dan sombong itu terbakar setelah secara terus menerus menjadi sasaran besi panas.

Di masa-masa da'wah pertama, Khabbab tidak merasa cukup dengan hanya ibadah dan shalat semata, tetapi juga memanfaatkan kemampuannya dalam mengajar. Didatanginya rumah sebagian temannya yang beriman dan menyembunyikan keislaman mereka karena takut kekejaman Quraisy, lalu dibacakannya kepada mereka ayat-ayat Qur'an dan diajarkannya.

Khabbab mencapai kemahiran dalam belajar Al-Qur'an yang diturunkan ayat demi ayat dan surat demi surat. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan mengenai dirinya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an tepat sebagaimana diturunkan, hendaklah ia meniru bacaan Ibnu Ummi 'Abdin!" Hingga Abdullah bin Mas'ud menganggap Khabbab sebagai tempat bertanya mengenai soal-soal yang bersangkut paut dengan Al-Qur'an, baik tentang hafalan maupun pelajarannya.

Khabbab juga yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Fatimah binti Khaththab dan suaminya Sa'id bin Zaid ketika mereka dipergoki oleh Umar bin Khaththab yang datang dengan pedang di pinggang untuk membuat perhitungan dengan Islam dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi demi dibacanya ayat-ayat Al-Qur'an yang termaktub pada lemba-

ran yang dipergunakan oleh Khabbab untuk mengajar, Umar pun berseru dengan suaranya yang telah memperoleh hidayah, "Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam!*"

Begitu Khabbab mendengar ucapan Umar itu, ia segera keluar dari tempat persembunyiannya. Serunya, "Wahai Umar! Demi Allah, saya berharap kiranya kamulah yang telah dipilih oleh Allah dalam memperkenankan permohonan nabi-Nya. Karena kemarin saya dengar Rasulullah bersabda,

"Ya Allah, kuatkanlah Agama Islam dengan salah seorang di antara dua lelaki yang kamu sukai, Abdul Hakam bin Hisyam dan Umar bin Khaththab!"

"Di mana saya dapat menemuinya sekarang ini, hai Khabbab?" Umar segera menyahut.

"Di Shafa" ujar Khabbab, "yaitu di rumah Arqam bin Abil Arqam". Maka pergilah Umar ke tempat yang ditunjuk Khabbab.

Khabbab bin Arats menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam semua peperangan dan pertempuran, dan selama hayatnya ia tetap membela keimanan dan keyakinannya.

Ketika Baitul Maal melimpah ruah dengan harta kekayaan di masa pemerintahan Umar dan Utsman *Radhiyallahu Anhu* maka Khabbab pada masa itu memperoleh gaji yang besar. Penghasilannya yang cukup itu memungkinkannya untuk membangun sebuah rumah di Kufah, dan harta kekayaannya disimpan pada suatu tempat di rumah itu. Para sahabat dan tamu-tamu yang memerlukannya dapat mengambil uang dari tempat itu.

Walaupun demikian, Khabbab tak pernah tidur nyenyak dan tidak pernah air matanya kering setiap teringat akan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya yang membaktikan hidupnya kepada Allah.

Ketika Khabbab sedang sakit dan mendekati ajalnya, banyak pengunjung datang ke rumahnya. "Senangkanlah hati Anda wahai Abu Abdillah, karena Anda akan dapat menjumpai teman-teman sejawat Anda!" pesan para tamunya.

Kepada mereka Khabbab berkata sambil menangis, "Sungguh, saya tidak merasa kesal atau kecewa, tetapi tuan-tuan telah mengingatkan saya kepada para sahabat dan sanak saudara yang telah pergi mendahului kita dengan membawa amal bakti mereka, sebelum mereka mendapatkan ganjaran di dunia sedikitpun juga! Sedang kita...kita masih tetap hidup dan

beroleh kekayaan dunia, hingga tidak ada tempat untuk menyimpannya lagi kecuali tanah."

Kemudian ditunjuknya rumah sederhana yang telah dibangunnya itu, lalu ditunjuknya juga tempatnya menyimpan harta benda, serta berkata, "Demi Allah, tak pernah saya menutupnya walau dengan sehelai benang, dan tak pernah saya menghalanginya terhadap yang meminta!"

Setelah itu ia menoleh kepada kain kafan yang telah disediakan orang untuknya. Ketika dilihatnya mewah dan berlebih-lebihan, katanya sambil mengalir air matanya, "Lihatlah ini kain kafanku! Bukankah kain kafan Hamzah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika gugur sebagai salah seorang syuhada hanyalah burdah berwarna abu-abu, yang jika ditutupkan ke kepalanya terbukalah ke dua ujung kaki- nya, sebaliknya bila ditutupkan ke ujung kakinya, terbukalah kepalanya?"

Khabbab akhirnya berpulang ke rahmatullah pada tahun 37 Hijriyah. ❖

KHADIJAH BINTI KHUWAILID

"Diberi Salam Oleh Rabbnya"

Tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalami rintangan dan gangguan dari kaum lelaki Quraisy, maka di sampingnya berdiri dua orang wanita. Kedua wanita itu berdiri di belakang da'wah Islamiah, mendukung dan bekerja keras mengabdi kepada pemimpinnya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Asad. Oleh karena itu Khadijah berhak menjadi wanita terbaik di dunia. Bagaimana tidak menjadi seperti itu, dia adalah Ummul Mu'minin, sebaik-baik istri dan teladan yang baik bagi mereka yang mengikuti teladannya.

Khadijah menyiapkan sebuah rumah yang nyaman bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan membantunya ketika merenung di gua Hira'. Khadijah adalah wanita pertama yang beriman kepadanya ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa (memohon) kepada Tuhannya. Khadijah adalah sebaik-baik wanita yang menolongnya dengan jiwa, harta dan keluarga. Kehidupannya penuh dengan kebajikan dan jiwanya sarat dengan kebaikan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar, dia membenarkan saya ketika orang-orang mendustakan dan dia menolongku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa."

Kenapa kita bersusah payah mencari teladan di sana-sini, padahal di hadapan kita ada "wanita terbaik di dunia," Khadijah bintii Khuwailid, Ummul Mu'minin yang setia dan taat, yang bergaul secara baik dengan suami dan membantunya di waktu berkhalwat sebelum diangkat menjadi Nabi dan meneguhkan serta membenarkannya.

Khadijah mendahului semua orang dalam beriman kepada risalahnya, dan membantu beliau serta Kaum Muslimin dengan jiwa, harta dan keluarga. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas jasanya terhadap agama dan Nabi-Nya dengan sebaik-baik balasan dan memberinya kesenangan dan kenikmatan di dalam istananya, sebagaimana yang diceritakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kepadanya pada masa hidupnya.

Ketika Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata,

> *"Wahai, Rasulullah, inilah Khadijah telah datang membawa sebuah wadah berisi kuah dan makanan atau minuman. Apabila dia datang kepadamu, sampaikan salam kepadanya dari Tuhannya dan saya, dan beritahukan kepadanya tentang sebuah rumah di syurga dari mutiara yang tiada keributan di dalamnya dan tidak ada kepayahan,"*(HR Bukhari).

Bukankah istana ini lebih baik daripada istana-istana di dunia, hai, orang-orang yang terpedaya oleh dunia ? Sayyidah Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah wanita pertama yang bergabung dengan rombongan orang Mu'min orang pertama yang beriman kepada Allah di bumi sesudah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Khadijah *Radhiyallahu Anha* membawa panji bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak saat pertama, berjihad dan bekerja keras. Dia habiskan kekayaannya dan memusuhi kaumnya. Dia berdiri di belakang suami dan Nabinya hingga nafas terakhir, dan patut menjadi teladan tertinggi bagi para wanita.

Betapa tidak, karena Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah pendukung Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak awal kenabian. *Ar-Ruuhul Amiin* telah turun kepadanya pertama kali di sebuah gua di dalam gunung, lalu menyuruhnya membaca ayat- ayat Kitab yang mulia, sesuai yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'la*. Kemudian dia menampakkan diri di jalannya, antara langit dan bumi. Dia tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya, lalu dia berhenti, tidak maju dan tidak mundur. Semua itu terjadi ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di antara jalan-jalan gunung dalam keadaan kesepian, tiada penghibur, teman, pembantu maupun penolong.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap dalam sikap yang demikian itu hingga malaikat meninggalkannya. Kemudian, beliau pergi kepada Khadijah dalam keadaan takut akibat yang didengar dan dilihatnya. Ketika melihatnya, Khadijah berkata, "Dari mana kamu, wahai, Abal Qasim ?

Demi Allah, saya telah mengirim beberapa utusan untuk mencarimu hingga mereka tiba di Mekah, kemudian kembali kepadaku." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan apa yang telah ia alami.

Khadijah berkata, "Gembiralah dan teguhlah, wahai, putera pamanku. Demi Allah yang menguasai nyawaku, sungguh saya berharap kamu menjadi Nabi umat ini."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendapatkan darinya, kecuali peneguhan bagi hatinya, penggembiraan bagi dirinya dan dukungan bagi urusannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mendapatkan darinya sesuatu yang menyedihkan, baik berupa penolakan, pendustaan, ejekan terhadapnya atau penghindaran darinya. Akan tetapi Khadijah melapangkan dadanya, melenyapkan kesedihan, mendinginkan hati dan meringankan urusannya. Demikian hendaknya wanita ideal.

Itulah dia, Khadijah *Radhiyallahu Anha*, yang Allah *Subhanahu wa Tas'ala* telah mengirim salam kepadanya. Malaikat Jibril menyampaikan salam itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Sampaikan kepada Khadijah salam dari Tuhannya."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Wahai Khadijah, ini Jibril menyampaikan salam kepadamu dari Tuhanmu."

Khadijah menjawab, "Allah yang menurunkan salam (kesejahteraan), dari-Nya berasal salam (kesejahteraan), dan kepada Jibril semoga diberikan salam (kesejahteraan)."

Ini adalah kedudukan yang tidak diperoleh seorang pun di antara para sahabat yang terdahulu dan pertama masuk Islam serta khulafaur rasyidin. Hal itu disebabkan sikap Khadijah *Radhiyallahu Anha* pada saat pertama lebih agung dan lebih besar daripada semua sikap yang mendukung da'wah itu sesudahnya. Sesungguhnya Khadijah *Radhiyallahu Anha* merupakan nikmat Allah yang besar bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Khadijah mendampingi Nabi selama seperempat abad, berbuat baik kepadanya di saat beliau gelisah, menolongnya di waktu-waktu yang sulit, membantunya dalam menyampaikan risalahnya, ikut serta merasakan penderitaan yang pahit pada saat jihad dan menolongnya dengan jiwa dan hartanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"*Khadijah beriman kepadaku ketika orang- orang mengingkari. Dia membenarkan saya ketika orang-orang mendustakan. Dan dia memberikan hartanya kepadaku ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa. Allah mengaruniai saya anak darinya dan mengharamkan bagiku anak dari selain dia,*" (HR Imam Ahmad)

Diriwayatkan dalam hadits shahih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai, Rasulullah, ini Khadijah telah datang membawa sebuah wadah berisi kuah, makanan atau minuman. Apabila dia datang kepadamu, sampaikan kepadanya salam dari Tuhan-nya dan beritahukan kepadanya tentang sebuah rumah di syurga, (terbuat) dari mutiara yang tiada suara ribut di dalamnya dan tiada kepayahan."

Maha Suci Allah yang telah memberikan karunia kepada hamba-Nya yang taat. Semoga kita bisa meneladani sikap hidup dan kebaikan Khadijah, ummul mukminin. Amin. ❖

KHALID BIN WALID
"Pedang Allah yang Tak Terkalahkan"

"Orang seperti dia, tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dia harus dipromosikan sebagai calon pemimpin Islam. Jika dia menggabungkan diri dengan kaum Muslimin dalam peperangan melawan orang-orang kafir, kita harus mengangkatnya sebagai pemimpin." Demikian ucapan Nabi ketika berbicara tentang Khalid, sebelum pahlawan ini masuk Islam.

Khalid dilahirkan kira-kira 17 tahun sebelum masa pembangunan Islam. Dia anggota suku Bani Makhzum, salah satu puak Quraisy. Ayahnya bernama Walid dan ibunya Lababah. Khalid termasuk diantara keluarga Nabi yang sangat dekat. Maimunah, bibi dari Khalid, adalah istri Nabi. Dengan Umar sendiri pun Khalid ada hubungan keluarga, yakni saudara sepupunya. Suatu hari pada masa kanak-kanaknya kedua saudara sepupu ini main adu gulat. Khalid dapat mematahkan kaki Umar. Untunglah setelah dirawat kaki Umar dapat diluruskan kembali dengan baik.

Ayah Khalid yang bernama Walid, adalah salah seorang pemimpin yang paling berpengaruh diantara orang-orang Quraisy. Dia sangat kaya dan menghormati Ka'bah dengan perasaan yang sangat mendalam. Dua tahun sekali, dialah yang menyediakan kain penutup Ka'bah. Pada masa ibadah Haji dia memberi makan dengan cuma-cuma bagi semua orang yang datang berkumpul di Mina.

Ketika orang Quraisy memperbaiki Ka'bah, tidak seorang pun yang berani meruntuhkan dinding-dindingnya yang tua itu. Semua orang takut kalau-kalau jatuh dan mati. Melihat suasana begini, Walid maju ke depan

dengan bersenjatakan sekop sambil berteriak, "O, Tuhan jangan marah kepada kami. Kami berniat baik terhadap rumah-Mu".

Nabi mengharap dengan sepenuh hati, agar Walid masuk Islam. Harapan ini timbul karena Walid seorang kesatria yang berani di mata rakyat. Karena itu dia dikagumi dan dihormati oleh orang banyak. Jika dia masuk Islam ratusan orang akan mengikutinya.

Dalam hati kecilnya Walid merasa, bahwa Al-Qur'an itu adalah kalimat-kalimat Allah. Dia pernah mengatakan secara jujur dan terang-terangan, bahwa dia tidak bisa berpisah dari keindahan dan kekuatan ayat-ayat suci itu.

Ucapan yang terus terang ini memberikan harapan bagi Nabi, bahwa Walid akan segera masuk Islam. Tetapi impian dan harapan ini tak pernah menjadi kenyataan. Kebanggaan atas diri sendiri membendung bisikan-bisikan hati nuraninya. Dia takut kehilangan kedudukannya sebagai pemimpin bangsa Quraisy. Kesangsian ini menghalanginya untuk menurutkan bisikan hati nuraninya. Sayang sekali orang yang begini baik, akhirnya mati sebagai orang yang bukan Islam.

Suku Bani Makhzum mempunyai tugas-tugas penting. Jika terjadi peperangan, Bani Mukhzum lah yang mengurus gudang senjata dan gudang tenaga tempur. Suku inilah yang mengumpulkan kuda dan senjata bagi prajurit-prajurit.

Tidak ada cabang suku Quraisy lain yang lebih bisa dibanggakan seperti Bani Makhzum. Ketika diadakan kepungan maut terhadap orang-orang Islam dilembah Abu Thalib, orang-orang Bani Makhzumlah yang pertama kali mengangkat suaranya menentang pengepungan itu.

Kita tidak banyak mengetahui mengenai Khalid pada masa kanak-kanaknya. Tetapi satu hal yang kita tahu dengan pasti, ayah Khalid orang berada. Dia mempunyai kebun buah-buahan yang membentang dari kota Mekah sampai ke Taif. Kekayaan ayahnya ini membuat Khalid bebas dari tugas-tugas.

Dia lebih leluasa dan tidak usah belajar berdagang. Dia tidak usah bekerja untuk menambah pencaharian orang tuanya. Kehidupan tanpa suatu ikatan memberi kesempatan kepada Khalid untuk mengikuti kegemarannya, yaitu adu tinju dan berkelahi.

Saat itu keahlian dalam seni peperangan dianggap sebagai tanda seorang satria. Panglima perang berarti pemimpin besar. Kepahlawanan adalah satu hal terhormat di mata rakyat.

Ayah Khalid dan beberapa orang pamannya adalah orang-orang yang terpandang dimata rakyat. Hal ini memberikan dorongan keras kepada Khalid untuk mendapatkan kedudukan terhormat, seperti ayah dan paman-pamannya. Satu-satunya permintaan Khalid ialah agar menjadi orang yang dapat mengalahkan teman-temannya dalam adu tenaga. Oleh karena itu ia menceburkan dirinya kedalam seni peperangan dan seni bela diri.Bahkan mempelajari keahlian mengendarai kuda, memainkan pedang dan memanah. Dia juga mencurahkan perhatiannya ke dalam hal memimpin angkatan perang. Talentanya yang asli, ditambah dengan latihan yang keras, telah membina Khalid menjadi sosok yang luar biasa. Kemahiran dan keberaniannya mengagumkan setiap orang.

Pandangan yang ditunjukkannya mengenai taktik perang menakjubkan setiap orang. Dengan gamblang orang dapat melihat, bahwa dia akan menjadi ahli dalam seni kemiliteran.

Sejak masa kanak-kanaknya, dia telah memberikan harapan untuk menjadi ahli militer yang luar biasa.

Pada masa kanak-kanak, Khalid telah kelihatan menonjol diantara teman-temannya. Dia telah sanggup merebut tempat istimewa di hati masyarakat. Lama kelamaan Khalid menanjak menjadi pemimpin suku Quraisy. Pada waktu itu orang-orang Quraisy sedang memusuhi Islam. Mereka sangat anti dan memusuhi agama Islam dan penganut-penganut Islam. Kepercayaan baru itu menjadi bahaya bagi kepercayaan dan adat istiadat orang-orang Quraisy. Orang-orang Quraisy sangat mencintai adat kebiasaannya. Sebab itu mereka mengangkat senjata untuk menggempur orang-orang Islam. Tunas Islam harus dihancurkan sebelum tumbuh berurat berakar. Khalid sebagai pemuda Quraisy yang berani dan bersemangat berdiri digaris paling depan dalam penggempuran terhadap kepercayaan baru ini. Hal ini sudah wajar dan seirama dengan kehendak alam.

Sejak kecil pemuda Khalid bertekad menjadi pahlawan Quraisy. Kesempatan ini diperolehnya dalam pertentangan-pertentangan dengan orang-orang Islam. Untuk membuktikan bakat dan kecakapannya ini, dia harus menonjolkan dirinya dalam segala pertempuran. Dia harus memperlihatkan kepada sukunya kualitasnya sebagai petarung.

Kekalahan kaum Quraisy dalam perang Badar membuat mereka jadi geram, karena penyesalan dan panas hati. Mereka merasa terhina. Rasa sombong dan kebanggaan mereka sebagai suku Quraisy telah runtuh. Arang telah tercoreng dimuka orang-orang Quraisy. Mereka seolah-olah tidak bisa lagi mengangkat dirinya dari lumpur kehinaan ini. Dengan segera mereka membuat persiapan-persiapan untuk membalas pengalaman pahit yang terjadi di Badar.

Sebagai pemuda Quraisy, Khalid bin Walid pun ikut merasakan pahit getirnya kekalahan itu. Sebab itu dia ingin membalas dendam sukunya dalam peperangan Uhud. Khalid dengan pasukannya bergerak ke Uhud dengan satu tekad menang atau mati.

Orang-orang Islam dalam pertempuran Uhud ini mengambil posisi dengan membelakangi bukit Uhud.

Sungguhpun kedudukan pertahanan baik, masih terdapat suatu kekhawatiran. Di bukit Uhud masih ada suatu tanah genting, dimana tentara Quraisy dapat menyerbu masuk pertahanan Islam. Untuk menjaga tanah genting ini, Nabi menempatkan 50 orang pemanah terbaik. Nabi memerintahkan kepada mereka agar bertahan mati-matian. Dalam keadaan bagaimana jua pun jangan sampai meninggalkan pos masing-masing.

Khalid bin Walid memimpin sayap kanan tentara Quraisy empat kali lebih besar jumlahnya dari pasukan Islam. Tetapi mereka jadi ragu-ragu mengingat kekalahan-kekalahan yang telah mereka alami di Badar. Karena kekalahan ini hati mereka menjadi kecil menghadapi keberanian orang-orang Islam.

Sungguhpun begitu pasukan-pasukan Quraisy memulai pertempuran dengan baik. Tetapi setelah orang-orang Islam mulai mendobrak pertahanan mereka, mereka telah gagal untuk mempertahankan tanah yang mereka injak.

Kekuatannya menjadi terpecah-pecah. Mereka lari cerai-berai. Peristiwa Badar berulang kembali di Uhud. Saat-saat kritis sedang mengancam orang-orang Quraisy. Tetapi Khalid bin Walid tidak goncang dan semangatnya tetap membaja. Dia mengumpulkan kembali anak buahnya dan mencari kesempatan baik guna melakukan pukulan yang menentukan.

Melihat orang-orang Quraisy cerai-berai, pemanah-pemanah yang bertugas ditanah genting tidak tahan hati. Pasukan Islam tertarik oleh harta perang, harta yang ada pada mayat-mayat orang-orang Quraisy. Tanpa pikir

panjang akan akibatnya, sebagian besar pemanah-pemanah, penjaga tanah genting meninggalkan posnya dan menyerbu kelapangan.

Pertahanan tanah genting menjadi kosong. Khalid bin Walid dengan segera melihat kesempatan baik ini. Dia menyerbu ketanah genting dan mendesak masuk. Beberapa orang pemanah yang masih tinggal dikeroyok bersama-sama. Tanah genting dikuasai oleh pasukan Khalid dan mereka menjadi leluasa untuk menggempur pasukan Islam dari belakang.

Dengan kecepatan yang tak ada taranya Khalid masuk dari garis belakang dan menggempur orang Islam dipusat pertahanannya. Melihat Khalid telah masuk melalui tanah genting, orang-orang Quraisy yang telah lari cerai-berai berkumpul kembali dan mengikuti jejak Khalid menyerbu dari belakang. Mereka yang unggul beberapa saat yang lalu, sekarang telah terkepung lagi dari segenap penjuru, dan situasi mereka menjadi gawat.

Khalid bin Walid telah merobah kemenangan orang Islam di Uhud menjadi suatu kehancuran. Mestinya orang-orang Quraisylah yang kalah dan cerai-berai. Tetapi karena cemerlangnya Khalid sebagai ahli siasat perang, kekalahan-kekalahan telah dirubahnya menjadi satu kemenangan. Dia menemukan celah-celah kelemahan pertahanan Kaum Muslimin.

Hanya pahlawan Khalidlah yang dapat mencari saat-saat kelemahan lawannya. Dan dia pula yang sanggup menarik kembali tentara yang telah tercerai-berai dan memaksanya untuk bertempur lagi. Seni perangnya yang luar biasa inilah yang mengungkap kekalahan Uhud menjadi suatu kemenangan bagi orang Quraisy.

Ketika Khalid bin Walid memeluk Islam, Rasulullah sangat bahagia, karena Khalid mempunyai kemampuan berperang yang dapat digunakan untuk membela Islam dan meninggikan kalimatullah dengan perjuangan jihad. Dalam banyak kesempatan peperangan Islam Khalid bin Walid diangkat menjadi komandan perang dan menunjukan hasil gemilang atas segala upaya jihadnya. Betapapun hebatnya Khalid bin Walid di dalam medan pertempuran, dengan berbagai luka yang menyayat badannya, namun ternyata kematianya diatas ranjang. Betapa menyesalnya Khalid, harapan untuk mati syahid dimedan perang ternyata tidak tercapai dan Allah menghendakinya mati di atas tempat tidur, sesudah perjuangan membela Islam yang luar biasa itu. Demikianlah kekuasaan Allah. Manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya sesuai dengan kemauan-Nya. ❖

KHALID BIN SA'ID BIN ASH
"Anggota Pasukan Berani Mati"

Khalid bin Sa'id bin 'Ash dilahirkan dari keluarga kaya dan mewah, termasuk golongan kepala-kepala suku, dari seorang warga Quraisy, yang terkemuka dan memegang pimpinan. Jika hendak ditambahkan lagi sebutlah, "Bin Umayah bin Abdi Syamsi bin Abdi manaf !"

Ketika berkas cahaya mulai merayap di pelosok-pelosok kota Mekah secara diam-diam, membisikkan bahwa Muhammad "orang terpercaya" itu memberitakan soal wahyu yang datang kepadanya di Gua Hira', begitu pun soal Risalah yang diterimanya dari Allah untuk disampaikan kepada hamba-hambanya, maka hati nurani Khalid dapat menangkap bisikan-bisikan tersebut dan mengakui kebenarannya!Jiwanya rasa terbang kegembiraan, seolah-olah di antaranya dengan risalah itu sudah ada janji dari semula, mulailah ia mengikuti berkas cahaya itu dalam segala liku-likunya. Dan setiap kali ia mendengarkan kaumnya mempercakapkan agama baru itu, iapun duduk dekat mereka, mendengarkannya dengan baik disertai perasaan suka cita yang dipendam. Dari waktu ke waktu ia seolah-olah dipompa dengan kata-kata atau kalimat-kalimat mengenai peristiwa itu, yang mendorongnya untuk menyebarkan beritanya, untuk mempengaruhi orang dan mengajari mereka!

Orang-orang yang mengenal Khalid waktu itu, melihatnya sebagai seorang pemuda yang bersikap tenang, pendiam tak banyak bicara, tapi yang sebenarnya pada bathinnya dan dalam lubuk hatinya bergelora dengan hebatnya gerakan dan kegembiraan. Di dalamnya menggelegar bunyi gendang yang ditabuh, kepakan bendera yang dinaikkan, bahana

sangkakala yang ditiup, nyanyian-nyanyian yang memanjatkan do'a, serta lagu-lagu pujaan yang mengagungkan Tuhan. Pesta pora dengan segala keindahannya, dengan semua kemegahan, luapan semangat dan hiruk pikuknya. Pemuda ini menyimpan kegembiraan pesta pora ini didalam dadanya, ditutupnya rapat-rapat. Karena seandainya diketahui oleh bapaknya bahwa bathinnya sedang bersuka cita dengan da'wah Muhammad, niscaya hidupnya akan dibinasakannya dan tubuhnya akan dipersembahkannya sebagai korban bagi tuhan-tuhan pujaan Abdu Manaf.

Tetapi jiwa dan kesadaran bathin seseorang bila ia telah penuh sesak dengan sesuatu, dan meluap sampai kepermukaan, maka limpahnya tak dapat dibendung lagi.

Dan suatu hari...

Bukan karena siang belum muncul, Khalid yang sudah bangun itu masih berada di tempat tidurnya, baru saja mengalami mimpi yang sangat dahsyat, mempunyai kesan yang mengerikan, dan ibarat yang dalam. Malam, itu Khalid bin Sa'id bermimpi, bahwa ia berdiri di bibir nyala api yang besar, sedang ayahnya dari belakang hendak menolakkannya dengan kedua tangannya ke arah api itu, malah ia bermaksud hendak melemparkannya kedalamnya. Kemudian dilihatnya Rasulullah datang ke arahnya, lalu menariknya dari belakang dengan tangan kanannya yang penuh berkah hingga tersingkirlah ia dari bahaya jilatan api.

Ia tersadar dari mimpinya dengan beroleh bekal langkah perjuangan menghadapi masa depannya. Ia segera pergi ke rumah Abu Bakar lalu menceritakan mimpinya itu. Dan mimpi seperti itu sebetulnya tidak memerlukan tabir lagi !

Kata Abu Bakar kepadanya : "Sesungguhnya tak ada yang kuinginkan untukmu selain dari kebaikan. Nah, dialah Rasul *Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam*. ikutilah dia, karena sesungguhnya Islam akan menghindarkanmu dari api neraka !"

Khalid pun pergilah mencari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai menemukan tempat beliau, lalu menumpahkan isi hatinya, dan menanyakan tentang da'wahnya. Rasulullah menjawab, "Hendaklah engkau beriman kepada Allah yang maha Esa semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun . Engkau beriman kepada Muhammad, hamba-Nya dan rasul-Nya. Engkau tinggalkan menyembah berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, tidak memberi mudarat dan tidak pula manfa'at."

Khalid lalu mengulurkan tangannya yang disambut oleh tangan kanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan penuh kemesraan. Khalid pun mengucapkan, “Aku bersaksi bahwa tak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.”

Maka terlepaslah sudah senandung jiwa dan nyanyian kalbunya. Terlepas bebas semua gelora yang bergolak dalam bathinnya dan sampailah pula berita ini kepada bapaknya.

Pada waktu Khalid memeluk Islam, belum ada orang yang mendahuluinya masuk kecuali empat atau lima orang. Dengan demikian ia termasuk lima orang angkatan pertama pemeluk Islam. Dan setelah diketahui yang menjadi pelopor dari agama ini, salah satu di antaranya putra Sa'id bin 'Ash, maka bagi Sa'id peristiwa itu akan menyebabkannya menjadi bulan-bulanan penghinaan dan ejekan bangsa Quraisy, dan akan mengguncangkan kedudukannya sebagai pemimpin.

Oleh karena itu dipanggilnyalah anaknya Khalid, lalu tanyanya, “Benarkah kamu telah mengikuti Muhammad dan membiarkannya mencaci tuhan-tuhan kita?”

Khalid menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya ia benar dan aku beriman kepadanya!”

Jelaslah sekarang bagi Sa'id bahwa siksa yang ditimpakan kepada anaknya itu belum lagi cukup dan memadai. Oleh sebab itu dibawanya anaknya ketengah panas teriknya kota Mekah, lalu ia menginjak-injaknya di atas batu-batu yang panasnya menyengat, selama tiga hari penuh, tanpa perlindungan dan keteduhan, tanpa setetes airpun yang membasahi bibirnya.

Akhirnya sang ayah putus asa lalu kembali pulang kerumahnya. Tapi disana ia terus berusaha menyadarkan anaknya itu dengan berbagai cara baik dengan membujuk atau mengancamnya, memberi janji kesenangan atau mempertakutinya dengan siksaan, tetapi Khalid berpegang teguh kepada kebenaran, katanya kepada ayahnya, “Aku tak hendak meninggalkan Islam karena suatu apapun, aku akan hidup dan mati bersamanya!”

Maka berteriaklah Sa'id, “Kalau begitu, enyahlah engkau pergi dari sini, anak keparat! Demi Latta kau tak boleh makan di sini!”

Khalid menjawab, “Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki!”

Kemudian ditinggalkannya rumah yang penuh dengan kemewahan, berupa makanan, pakaian dan halang-rintangan.

Tetapi apa yang ditakutkan?

Bukankah ia didampingi oleh imannya?

Bukankah ia selalu mempertahankan kepemimpinan hati nuraninya?

Dan dengan tegas telah menentukan nasib dirinya?

Apalah artinya lapar kalau begitu, apalah artinya halangan dan rintangan?

Dan bila manusia telah menemukan dirinya berada bersama kebenaran luhur seperti kebenaran yang diserukan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, maka masih adakah tersisa di seantero alam ini sesuatu yang berharga yang belum dimilikinya, padahal semuanya itu, bukankah Allah yang jadi pemilik dan pemberinya ?

Demikianlah Khalid melalui bermacam derita dengan pengorbanan dan mengatasi segala halangan dengan keimanan. Dan sewaktu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. memerintahkan para sahabatnya yang telah beriman hijrah yang ke dua ke Habsyi, maka Khalid termasuk salah seorang anggota rombongan. Ia berdiam di sana beberapa lamanya, kemudian kembali bersama kawan-kawannya ke kampung halaman mereka di tahun yang ketujuh. Mereka dapatkan Kaum Muslimin telah menyelesaikan rencana mereka membebaskan Khaibar.

Sekarang Khalid bermukim di Madinah, di tengah-tegah masyarakat Islam yang baru, di mana ia termasuk salah seorang dari angkatan pertama yang menyaksikan kelahiran Islam, dan ikut membina bangunannya. Sejak itu Khalid selalu beserta Nabi dalam barisan terdepan pada setiap peperangan atau pertempuran. Dan karena kepeloporannya dalam Islam ini serta keteguhan hatinya dan kesetiaannya, jadilah ia tumpuan kesayangan dan penghormatan. Ia memegang teguh prinsip dan pendiriannya, tak hendak menodai atau menjadikannya sebagai barang dagangan.

Sebelum Rasul wafat, beliau mengangkatnya menjadi gubernur di Yaman. Sewaktu sampai kepadanya berita pengangkatan Abu Bakar menjadi Khalifah dan pengukuhannya, ia lalu meninggalkan jabatannya dan datang ke Madinah.

Ia kenal betul kelebihan Abu Bakar yang tak dapat ditandingi oleh siapa pun. Tetapi ia bependirian bahwa di antara Kaum Muslimin yang

lebih berhak dengan jabatan Khalifah itu, adalah salah seorang keturunan Hasyim, umpamanya Abbas atau Ali bin Abi Thalib.

Pendiriannya ini dipegangnya teguh, hingga ia tidak bai'at kepada Abu Bakar. Namun Abu Bakar' tetap mencintai dan menghargainya, tidak memaksanya untuk mengangkat bai'at dan tidak pula membencinya karena tidak bai'at. Setiap disebut namanya di kalangan muslimin, Khalifah besar itu tetap menghargainya dan memujinya, suatu hal yang memang menjadi hak dan miliknya.

Belakangan pendirian Khalid bin Sa'id ini berubah. Tiba-tiba di suatu hari ia menerobos dan melewati barisan-barisan di masjid, menuju Abu Bakar yang sedang berada di atas mimbar, maka Ia pun membai'atnya dengan tulus dan hati yang teguh.

Abu Bakar memberangkatkan pasukannya ke Syria, beliau menyerahkan salah satu panji perang kepada Khalid bin Sa'id, hingga dengan demikian berati ia menjadi salah seorang kepala pasukan. Tetapi sebelum tentara itu bergerak meninggalkan Madinah, Umar menentang pengangkatan Khalid bin Sa'id, dan dengan gigih mendesakkan usulnya kepada khalifah, hingga akhirnya beliau merubah keputusannya dalam pengangkatan ini.

Berita itu sampai kepada Khalid, maka tanggapannya hanyalah sebagai berikut : "Demi Allah, tidaklah kami bergembira dengan pengangkatan anda, dan tidak pula kami berduka dengan pemberhentian anda !" Abu Bakar Shiddiq meringankan langkah ke rumah Khalid untuk meminta ma'af padanya serta menerangkan pendiriannya yang baru, dan menanyakan kepada kepala dan pemimpin pasukan mana ia akan bergabung? Apakah kepada Amr bin 'Ash anak pamannya, atau kepada Syurahbil bin Hasanah ? Maka Khalid memberikan jawaban yang menunjukkan kebesaran jiwa dan ketakwaannya, ujarnya : "Anak pamanku lebih kusukai karena ia kerabatku, tetapi Syurahbil lebih kucintai karena agamanya !" kemudian dipilihnya sebagai prajurit biasa dalam kesatuan Syurahbil bin Hasanah.

Sebelum pasukan bergerak maju, Abu Bakar meminta Syurahbil menghadap kepadanya lalu katanya, "Perhatikanlah Khalid bin Sa'id, berikanlah apa yang menjadi haknya atas anda, sebagaimana anda ingin mendapatkan apa yang menjadi hak anda daripadanya, yakni seandainya anda di tempatnya, dan ia ditempat anda. Tentu anda tahu kedudukannya dalam Islam. Dan tentu anda tidak lupa bahwa sewaktu Rasulullah wafat, ia adalah salah seorang dari gubernurnya. Dan sebenarnya akupun telah mengangkat-

nya sebagai panglima, tetapi aku berubah pendirian. Dan semoga itulah yang lebih baik baginya dalam agamanya, karena sungguh, aku tak pernah iri hati kepada seseorang dengan kepemimpinan. Dan sesungguhnya aku telah memberi kebebasan kepadanya untuk memilih di antara pemimpin-pemimpin pasukan siapa yang disukainya untuk menjadi atasannya, maka ia lebih menyukai anda daripada anak pamannya sendiri. Maka apabila anda menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan nasihat dan buah pikiran yang takwa, pertama-tama hendaklah anda hubungi Abu Ubaidah bin Jarral, lalu Mu'adz bin Jabal dan hendaknya Khalid bin Sa'id sebagai orang ketiga. Dengan demikian pastilah anda akan beroleh nasihat dan kebaikan. Dan jauhilah mementingkan pendapat sendiri dengan mengabaikan mereka atau menyembunyikan sesuatu dari mereka.

Di medan pertempuran Marjus Shufar di daerah Syria yang terjadi dengan dahsyatnya antara Muslimin dengan orang-orang Romawi, maka di antara orang-orang yang pertama yang telah pasti tersedia pahala mereka di sisi Allah, terdapat seorang syahid mulia, yang telah menempuh jalan hidupnya sejak masa remaja hingga saat ia menghadapi ajal, secara benar, beriman lagi berani. Kaum Muslimin yang sedang mencari-cari para syuhada sebagai qurban pertempuran, telah mendapatinya seperti sediakala: bersikap tenang, pendiam dan keras hati, lalu kata mereka : "Ya Allah, berikanlah keadilan kepada Khalid bin Sa'id! ❖

KHUBAIB BIN ADI
"Syahid di Kayu Salib"

Dan kini..

Lapangkanlah jalan kepada pahlawan ini, wahai para sahabat. Mari kemari, dari segenap penjuru dan tempat. Datanglah kesini, baik secara mudah maupun bersusah payah. Kemarilah bergegas dengan menundukkan hati. Menghadaplah untuk mendapatkan pelajaran dalam berkurban yang tak ada tandingannya. Mungkin anda sekalian akan berkata: "Apakah semua yang telah anda ceritakan kepada kami dulu bukan merupakan pelajaran-pelajaran tentang pengorbanan yang jarang tandingannya ?"

Benar, semuanya pelajaran, dan kehebatannya tak ada tandingan dan imbangannya. Tapi kini kalian berada di muka seorang maha guru baru dalam mata pelajaran seni berqurban. Seorang guru, seandainya anda ketinggalan menghadiri kuliahnya, anda akan kehilangan banyak kebaikan, kebaikan yang tidak terkira. Mari bersama kami wahai penganut 'aqidah dari setiap umat dan tempat. Mari bersama kami, wahai pengagum ketinggian dari segala masa dan zaman. Kamu juga, wahai orang-orang yang telah sarat oleh beban penipuan diri dan berprasangka buruk terhadap agama dan iman.

Marilah datang dengan kebanggaan palsumu itu. Marilah, dan perhatikanlah bagaimana agama Allah itu telah membentuk dan menempa tokoh-tokoh terkemuka. Marilah perhatikan oleh kalian ! Kemuliaan yang tiada tara sikap, ketetapan pendirian, keteguhan hati, kepantang munduran, pengorbanan dan kecintaan yang tak ada duanya.

Ringkasnya, kebesaran yang luar biasa dan mengagumkan, yang telah dikalungkan oleh keimanan yang sempurna ke leher pemiliknya yang tulus ikhlas. Tampakkan oleh anda sekalian tubuh yang disalib itu ? Nah, inilah dia judul pelajaran kita hari ini, wahai semua anak manusia ! Benar, tubuh yang disalib di hadapan kalian itulah sekarang yang jadi judul dan mata pelajaran, dan jadi contoh teladan dan sekaligus guru. Namanya Khubaib bin 'Adi. Hafalkan benar dengan baik nama yang mulia ini !

Hafalkan dan dengungkan serta lagukanlah namanya, karena ia jadi kebanggan dari setiap manusia, setiap agama, dari setiap aliran dan dari setiap bangsa di setiap zaman !

Ia seorang yang cukup dikenal di Madinah dan termasuk sahabat Anshar. Ia sering bolak-balik kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak Beliau hijrah kepada mereka, lalu beriman kepada Rabbul 'alamin. Seorang yang berjiwa bersih, bersifat terbuka, beriman teguh, dan berhati mulia. Ia adalah sebagai yang dilukiskan oleh Hassan bin Tsabit, penyair Islam sebagai berikut :

"Seorang pahlawan yang kedudukannya sebagai teras orang-orang Anshar. Seorang yang lapang dada namun tegas dan keras tak dapat ditawar-tawar."

Sewaktu bendera perang Badar dikibarkan orang, terdapatlah di sana seorang prajurit berani mati dan seorang pahlawan gagah perkasa yang tiada lain dari Khubaib bin 'Adi ini. Salah seorang diantara orang-orang musyrik yang berdiri menghadang jalannya di perang Badar ini dan tewas di ujung pedangnya, ialah seorang pemimpin Quraisy yang bernama al-Harits bin 'Amir bin Naufal. Setelah pertempuran selesai dan sisa-sisa pasukan Quraisy yang kalah kembali ke Mekah, tahulah Bani Harits siapa yang telah menewaskan bapak mereka. Mereka menghafalkan dengan baik nama orang Islam yang telah menewaskan ayah mereka dalam pertempuran itu ialah Khubaib bin 'Adi.

Orang-orang Islam telah kembali ke Madinah dari perang Badar. Mereka meneruskan pembinaan masyarakat mereka yang baru. Adapun Khubaib, ia adalah seorang yang taat beribadah, dan benar-benar membawakan sifat dan watak seorang 'abid dan kerinduan seorang asyik. Demikianlah ia beribadat menghadap Allah dengan sepenuh hatinya berdiri shalat di waktu malam dan berpuasa di waktu siang serta memahasucikan Allah pagi dan petang.

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* bermaksud hendak menyelidiki rahasia orang-orang Quraisy, hingga dapat mengetahui ke mana tujuan gerakan serta langkah persiapan mereka untuk suatu peperangan yang baru. Untuk itu beliau pilih sepuluh orang dari para sahabatnya, termasuklah diantaranya Khubaib dan sebagai pemimpin mereka diangkat oleh Nabi, 'Ashim bin Tsabit.

Pasukan penyelidik inipun berangkatlah ke tujuannya hingga sampai di suatu tempat antara Osfan dan Mekah. Rupanya gerakan mereka tercium oleh orang-orang dari kampung Hudzail yang didiami oleh suku Bani Haiyan, orang-orang ini segera berangkat dengan seratus orang pemanah mahir, menyusul orang-orang Islam dan mengikuti jejak mereka dari belakang.

Pasukan bani Haiyan hampir saja kehilangan jejak, kalau tidaklah salah seorang mereka melihat biji kurma berjatuhan di atas pasir. Biji-biji itu dipungut oleh sebagian diantara orang-orang ini, lalu mengamatinya berdasarkan firasat yang tajam yang biasa dimiliki oleh orang Arab, lalu berseru kepada teman-teman mereka : "Biji-biji itu berasal dari Yatsrib - nama lain dari Madinah - Ayuh, kita ikuti, hingga dapat kita ketahui di mana mereka berada !"

Dengan petunjuk biji-biji yang berceceran di tanah, mereka terus berjalan, hingga akhirnya mereka melihat dari jauh rombongan Kaum Muslimin yang sedang mereka cari-cari itu. 'Ashim, pemimpin penyelidik merasa bahwa mereka sedang dikejar musuh, lalu diperintahkannya kawan-kawannya untuk menaiki suatu puncak bukit yang tinggi. Para pemanah musuh yang seratus orang itu pun dekatlah sudah. Mereka mengelilingi Kaum Muslimin lalu mengepung mereka dengan ketat.

Para pengepung meminta agar Kaum Muslimin menyerahkan diri dengan jaminan bahwa mereka tidak akan dianiaya. Kesepuluh orang ini menoleh kepada pemimpin mereka 'Ashim bin Tsabit al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* Rupanya ia menyatakan : " Adapun aku, demi Allah aku tak akan turun, mengemis perlindungan orang musyrik ! Ya Allah, sampaikanlah keadaan kami ini kepada Nabi-Mu !"

Dan segeralah para pemanah yang seratus orang itu menghujani mereka dengan anak panah. Pemimpin mereka 'Ashim beserta tujuh orang lainnya menjadi sasaran dan merekapun gugurlah sebagai syahid. Mereka meminta agar yang lain turun dan tetap akan dijamin keselamatannya sebagai dijanjikan. Maka turunlah ketiga orang itu, yaitu Khubaib beserta dua orang sahabatnya. Para pemanah mendekati Khubaib dan salah seorang

temannya, mereka menguraikan tali-temali mereka dan mengikat keduanya. Teman mereka yang ketiga melihat hal ini melihat sebagai awal penghianatan janji, lalu ia memutuskan mati secara nekad sebagaimana dilakukan 'Ashim dan teman-temannya, maka gugurlah ia pula menemui syahid seperti yang diinginkannya.

Dan demikianlah, kedelapan orang yang terbilang di antara orang-orang Mukmin yang paling tebal keimanannya, paling teguh menepati janji dan paling setia melaksanakan tugas kewajibannya terhadap Allah dan Rasul, telah menunaikan darma bakti mereka sampai mati.

Khubaib dan seorang temannya yang seorang lagi Zaid, berusaha melepaskan tali ikatan mereka, tapi tidak berhasil karena buhulnya yang sangat erat. Keduanya dibawa oleh para pemanah durhaka itu ke Mekah. Nama Khubaib menggema dan tersiar ke telinga orang banyak. Keluarga Harits bin 'Amir yang tewas di perang Badar, cepat mengingat nama itu dengan baik, suatu nama yang menggerakkan dendam kebencian di dada mereka. Mereka pun segera membeli Khubaib sebagai budak untuk melampiaskan seluruh dendam kebencian mereka kepadanya. Dalam hal ini mereka mendapat saingan dari penduduk Mekah lainnya yang juga kehilangan bapak dan pemimpin mereka di perang Badar. Terakhir mereka merundingkan semacam siksa yang akan ditimpakan kepada Khubaib untuk memuaskan dendam kemarahan mereka, bukan saja terhadapnya tetapi juga seluruh Kaum Muslimin ! Dan sementara itu, golongan musyrik lainnya melakukan tindakan kejam pula terhadap teman Khubaib, Zaid bin Ditsinnah, yaitu dengan menyula atau menusuknya dari dubur hingga ke bagian atas badannya.

Khubaib telah menyerahkan dirinya sepenuhnya, menyerahkan hatinya, pendeknya semua urusan dan akhir hidupnya kepada Allah Rabbul'alamin. Dihadapkannya perhatiannya kepada beribadah dengan jiwa yang teguh, keberanian yang tangguh disertai sakinah atau ketentraman yang telah dilimpahkan Allah kepada yang dapat menghancurkan batu karang dan melebur ketakutan. Allah selalu besertanya sementara ia senantiasa beserta Allah. Kekuasaan Allah menyertainya, seakan-akan jari-jemari kekuasaan itu membarut dadanya, hingga terasa sejuk dingin.

Pada suatu kali salah seorang puteri Harits datang menjenguk ke tempat tahanan Khubaib yang ada di sekitar rumahnya, tiba-tiba ia meninggalkan tempat itu sambil berteriak, memanggil dan mengajak orang Mekah menyaksikan keajaiban, katanya : "Demi Allah saya melihat Khu-

baib menggenggam setangkai besar anggur sambil memakannya, sedang ia terikat teguh pada besi padahal di Mekah tak ada sebiji anggur pun. Saya kira itu adalah rizqi yang diberikan Allah kepada Khubaib."

Benarlah itu adalah rizki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang shaleh, sebagaimana dahulu pernah diberikan-Nya seperti itu kepada Maryam anak 'Imran. Allah berfirman,

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ [آل عمران:٣٧]

"Setiap kali Zakaria masuk ke dalam mihrabnya, dan ditemukannya rizqi di dekat Maryam. Katanya : Dari mana datangnya makanan ini hai Maryam? Jawabnya : Ia datang dari Allah, sesungguhnya Allah memberi rizqi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan tidak terhingga !" **(Ali Imran: 37).**

Orang-orang musyrik menyampaikan berita kepada Khubaib tentang tewasnya serta penderitaan yang dialami sahabatnya dan saudaranya Zaid bin Ditsinnah *Radhiyallahu Anhu* Mereka mengira dengan itu dapat merusakkan urat sarafnya, serta membayangkan dan merasakan derita dan siksa yang membawa kematian kawannya itu. Tetapi mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah merangkulnya dengan menurunkan sakinah dan rahmat-Nya . Terus mereka menguji keimanannya dan membujuknya dengan janji pembebasan seandainya ia mau mengingkari Muhammad dan Tuhannya yang telah diimaninya. Tetapi usaha mereka tak ubahnya seperti hendak mencopot matahari dengan memanahnya! Benar , keimanan Khubaib tak ubah bagai matahari, baik tentang kuatnya, jauhnya maupun tentang panasnya dan cahayanya ! Ia akan bercahaya bagi orang-orang yang mencari cahayanya dan ia akan padam menggelap bagi orang yang menghendakinya gelap. Adapun orang yang menghampirinya dan menentangnya maka ia akan terbakar dan hangus.

Dan tatkala mereka telah berputus asa dari apa yang mereka harapkan, mereka seretlah pahlawan ini ketempat kematiannya, mereka bawa ke suatu tempat yang bernama Tan'im, dan disanalah ia menemui ajalnya.

Sebelum mereka melaksanakan itu, Khubaib minta idzin kepada mereka untuk shalat dua rakaat. Mereka mengidzinkannya, dan menyangka bahwa rupanya sedang terjadi tawar-menawar dalam dirinya untuk menyerah kalah dan menyatakan keingkarannya kepada Allah, kepada Rasul dan kepada agamanya. Khubaib pun shalatlah dua rakaat dengan khusu', tenang , dan hati yang pasrah. Dan melimpahlah kedalam rongga jiwanya, lemak manisnya iman, maka ia mencintakan kiranya ia terus shalat, terus shalat dan shalat lagi. Tetapi kemudian ia berpaling ke arah algojonya, lalu katanya kepada mereka, "Demi Allah, kalau bukanlah nanti ada sangkaan kalian bahwa aku takut mati, niscaya akan kulanjutkan lagi shalat ku !"

Kemudian diangkatnya kedua pangkal lengannya ke arah langit lalu mohonnya, "Ya Allah, susutkanlah bilangan mereka, musnahkanlah mereka sampai binasa jangan sisakan seorangpun!" Kemudian diamat-amatinya wajah mereka,disertai suatu keteguhan tekad lalu berpantun.

Mati bagiku tak menjadi masalah
Asalkan ada dalam ridla dan rahmat Allah
Dengan jalan apapun kematian itu terjadi
Asalkan kerinduan kepada-Nya terpenuhi

Ku berserah kepada-Nya
Sesuai dengan takdir dan kehendak-Nya
Semoga rahmat dan berkah Allah tercurah
Pada setiap sobekan daging dan tetesan darah

Dan mungkin inilah peristiwa pertama dalam sejarah bangsa Arab, di mana mereka menyalib seorang laki-laki, kemudian membunuhnya di atas salib!

Mereka telah menyiapkan pelepah-pelepah tAmr untuk membuat sebuah salib besar, lalu menyandarkan Khubaib di atasnya, dengan mengikat teguh setiap bagian ujung tubuhnya. Orang-orang musyrik itu jadi buas dengan melakukan segala kekejaman yang menaikkan bulu roma. Para pemanah bergantian melepaskan panah-panah mereka.

Kekejaman yang di luar batas ini sengaja dilakukan secara perlahan-lahan terhadap pahlawan yang tak berdaya karena tersalib. Tapi ia tak memicingkan matanya, dan tak pernah kehilangan sakinah yang mena'ajubkan itu yang telah menberi cahaya kepada wajahnya. Anak-anak panah bertancapan ke tubuhnya dan pedang-pedang menyayat-nyayat dagingnya. Dikala itu salah seorang pemimpin Quraisy mendekatinya

sambil berkata : "Sukakah engkau, Muhammad menggantikanmu, dan engkau sehat wal'afiat bersama keluargamu ?" Tenaga Khubaib pulih kembali, dengan suara laksana angin kencang ia berseru kepada para pembunuhnya : "Demi Allah aku tak sudi bersama anak istriku selamat menikmati kesenangan dunia, sedang Rasulullah kena musibah walau oleh sepotong duri !". Kalimat dan kata-kata hebat yang menggugah ini pulalah yang telah di ucapkan oleh teman seperjuangannya Zaid bin Ditsinnah sewaktu mereka hendak membunuhnya. Kata-kata yang mempesona itu telah diucapkan oleh Zaid kemarin, dan diulangi oleh Khubaib sekarang yang menyebabkan Abu Sofyan, yang waktu itu belum lagi masuk Islam mempertepukkan kedua telapak tangannya sembari berkata kepada penganiaya itu: "Demi Allah, belum pernah kulihat manusia yang lebih mencintai manusia lain, seperti halnya sahabat-sahabat Muhammad terhadap Muhammad. "

Kata-kata Khubaib ini bagaikan aba-aba yang memberi keleluasan bagi anak-anak panah dan mata-mata pedang untuk mencari sasarannya di tubuh pahlawan ini, yang menyakitinya dengan segala kekejaman dan kebuasan. Disekitar ke tempat kejadian ini telah beterbangan burung-burung bangkai dan burung-burung buas lainnya, seolah-olah sedang menunggu selesainya para pembantai pulang meninggalkan tempat itu, hingga dapat mendekat dan mengerubungi tubuh yang sudah menjadi mayat itu sebagai santapan istimewa. Tetapi kemudian burung-burung itu berbunyi bersahut-sahutan lalu berkumpul dan saling mendekatkan paruhnya seakan-akan mereka sedang berbisik dan berbicara perlahan-lahan serta saling bertukar kata dan buah fikiran. Dan tiba-tiba mereka berterbangan membelah angkasa, dan pergi menjauh, jauh, jauh sekali. Seolah-olah burung ini dengan perasaan dan nalurinya tercium akan jasad seorang yang shaleh yang berdekat diri kepada Allah dan menyebarkan baunya yang harum dari tubuh yang tersalib itu, maka mereka segan dan malu akan menghampiri dan menyakitinya. Demikianlah burung-burung itu berlalu terbang berbondong-bondong melintasi angkasa dan menahan diri dari kerakusannya.

Orang-orang musyrik telah kembali ke Mekah, ke sarang kedengkian, setelah meluapkan dendam kesumat dan permusuhan. Dan tinggallah tubuh yang syahid dijaga oleh sekelompok algojo bersenjatakan tombak dan pedang.

Dan Khubaib, ketika mereka menaruhnya di atas pelepah kurma yang mereka jadikan sebagai kayu salib tempat mereka mengikatnya, telah

menghadapkan mukanya ke arah langit sambil berdo'a kepada Tuhannya Yang Maha Besar, Katanya : "Ya Allah kami telah menyampaikan tugas dari rasul-Mu, maka mohon disampaikan pula kepadanya esok, tindakan orang-orang itu terhadap kami !"

Du'anya itu diperkenankan oleh Allah. Sewaktu Rasul di Madinah, tiba-tiba ia diliputi suatu perasaan yang kuat, memberitahukan bahwa para sahabatnya dalam bahaya dan terbayanglah kepadanya tubuh salah seorang mereka sedang tergantung di awang-awang.

Dengan segera beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan sahabatnya Miqdad bin Amr dan Zubair bin Awwam, yang segera menunggang kuda mereka dan memacunya dengan kencang. Dengan petunjuk Allah sampailah mereka ke tempat yang dimaksud. Maka mereka turunkanlah mayat sahabat mereka Khubaib, sementara tempat suci di bumi telah menunggunya untuk memeluk dan menutupinya dengan tanah yang lembab penuh berkah.

Tak ada yang mengetahui sampai sekarang di mana sesungguhnya makam Khubaib. Mungkin itu lebih pantas dan utama untuknya, sehingga senantiasalah ia menjadi kenangan dalam hati nurani kehidupan, sebagai seorang pahlawan yang mati syahid di atas kayu salib! ❖

MIQDAD BIN AMR
"Pelopor Barisan Berkuda dan Ahli Filsafat"

Di masa jahiliyah ia terikat janji dengan Aswad Abdu Yaghuts untuk diangkat sebagai anak hingga namanya berubah menjadi Miqdad ibnul Aswad. Tetapi setelah turunnya ayat mulia yang melarang merangkaikan nama anak angkat dengan nama ayah angkatnya dan mengharuskan merangkaikannya dengan nama ayah kandungnya, maka namanya kembali dihubungkan dengan nama ayahnya yaitu 'Amr bin Sa'ad.

Miqdad termasuk dalam rombongan orang-orang yang mula pertama masuk Islam. Dialah orang ketujuh yang menyatakan keislamannya secara terbuka. Perjuangannya di medan Perang Badar tetap akan jadi tugu peringatan yang selalu semarak dan takkan pudar. Perjuangan yang mengantarkannya kepada suatu kedudukan puncak, yang dicita dan diangan-angankan oleh seseorang untuk menjadi miliknya.

Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Rasulullah pernah berkata, "Saya telah menyaksikan perjuangan Miqdad, sehingga saya lebih suka menjadi sahabatnya daripada segala isi bumi ini. "

Pada hari yang bermula dengan kesuraman itu, yakni ketika Quraisy datang dengan kekuatannya yang dahsyat, dengan semangat dan tekad yang bergelora, dengan kesombangan dan keangkuhan mereka. Pada hari itu Kaum Muslimin masih sedikit, yang sebelumnya tak pernah mengalami peperangan untuk mempertahankan Islam, disinilah peperangan pertama yang mereka terjuni.

Sementara Rasulullah menguji keimanan *para* pengikutnya dan meneliti persiapan mereka untuk menghadapi tentara musuh yang datang menyerang, baik pasukan pejalan kaki maupun angkatan berkudanya...,para sahabat dibawanya bermusyawarah; dan mereka mengetahui bahwa jika beliau meminta buah fikiran dan pendapat mereka hal itu dimaksudnya secara sungguh-sungguh. Artinya dari setiap mereka dimintanya pendirian dan pendapat yang sebenarnya, hingga bila ada di antara mereka yang berpendapat lain yang berbeda dengan pendapat umum, maka ia tak usah takut atau akan mendapat penyesalan.

Miqdad khawatir kalau ada di antara Kaum Muslimin yang terlalu berhati-hati terhadap perang. Oleh karena itu sebelum ada yang angkat bicara, Miqdad ingin mendahului mereka, agar dengan kalimat-kalimat yang tegas dapat menyalakan semangat perjuangan dan turut mengambil bagian dalam membentuk pendapat umum.

Tetapi sebelum ia menggerakkan kedua bibir nya, Abu Bakar Shiddiq telah mulai bicara, dan baik sekali buah pembicaraannya itu, hingga hati Miqdad menjadi tenteram, setelah itu Umar bin Khatthab menyusul bicara, dan buah pembicaraannya juga baik. Maka tampillah Miqdad, katanya, "Ya Rasulullah....

Teruslah laksanakan apa yang dititahkan Allah, dan kami akan bersama anda...!

Demi, Allah kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa," Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah, sedang kami akan duduk menunggu di sini."

Tetapi kami akan.mengatakan kepada anda: Pergilah anda bersama Tuhan anda dan berperanglah, sementaia kami ikut berjuang di samping anda...!

Demi yang telah mengutus anda membawa kebenaran!

Seandainya anda membawa kami melalui lautan lumpur, kami akan berjuang bersama anda dengan tabah hingga mencapai tujuan, dan kami akan bertempur di sebelah kanan dan disebelah kiri anda, di bagian depan dan di bagian belakang anda, sampai Allah memberi anda kemenangan!

Kata-katanya itu mengalir tak ubah bagai anak panah yang lepas dari busurnya. Sehingga wajah Rasulullah pun berseri-seri karenanya, sementara

mulutnya komat-kamit,mengucapkan do'a yang baik untuk Miqdad. Dari kata-kata tegas yang dilepasnya itu mengalirlah semangat kepahlawanan dalam kumpulan yang baik dari orang-orang beriman, bahkan dengan kekuatan dan ketegasannya, kata-kata itu pun menjadi contoh teladan bagi siapa yang ingin bicara, menjadi semboyan dalam perjuangan.

Sungguh, kalimat-kalimat yang diucapkan Miqdad bin 'Amr itu mencapai sasarannya di hati orang-orang Mu'min, hingga Sa'ad bin Muadz pemimpin kaum Anshar bangkit berdiri, katanya:

"Wahai Rasulullah, sungguh, kami telah beriman kepadanya dan membenarkan anda, dan kamu saksikan bahwa apa yang anda bawa itu adalah benar ....,serta untuk itu kami telah ikatkan janji dan padukan kesetiaan kami!

Maka majulah wahai Rasulullah seperti apa yang anda kehendaki, dan kami akan selalu bersama anda!

Dan demi yang telah mengutus anda membawa kebenaran, sekiranya anda membawa kami menerjuni dan mangarungi lautan ini,akan kami terjuni dan arungi, tidak seorang pun di antara kami yang akan berpaling dan tidak seorang pun yang akan mundur untuk menghadapi musuh!

Sungguh, kami akan tabah dalam peperangan, teguh dalam menghadapi musuh dan moga-moga Allah akan memperlihatkan kepada anda perbuatan kami yang berkenan di hati anda ...! Nah, kerahkanlah kami dengan *berkah* dari Allah!"

Maka hati Rasulullah pun penuhlah dengan kegembiraan, lalu sabdanya kepada sahabat-sahabatnya:

"Berangkatlah dan besarkanlah hati kalian!"

Dan kedua pasukan pun berhadapanlah. Anggota pasukan Islam yang berkuda ketika itu jumlahnya tidak lebih dari tiga orang, yaitu Miqdad bin 'Amr , Martsad bin Abi Martsad dan Zubair bin Awwam, sementara pejuang-pejuang lainnya terdiri atas pasukan pejalan kaki atau pengendara-pengendara unta.

Ucapan Miqdad yang kita kemukakan tadi, tidak saja menggambarkan keperwiraannya semata, tetapi juga melukiskan logikanya yang tepat dan pemikirannya yang dalam.

Demikianlah sifat Miqdad. la adalah seorang-filosof dan ahli fikir. Hikmat dan filsafatnya tidak saja terkesan pada ucapan semata, tapi terutama pada prinsip-prinsip hidup yang kukuh dan perjalanan hidup yang teguh, tulus, dan lurus, sementara pengalaman-pengalamannya menjadi sumber bagi pemikiran dan penunjang bagi filsafat itu.

Pada suatu hari ia diangkat oleh Rasulullah sebagai amir disuatu daerah. Tatkala ia kembali dari tugasnya, Nabi bertanya, "Bagaimanakah pendapatmu menjadi amir?" Maka dengan penuh kejujuran dijawabnya, "Anda telah menjadikan daku menganggap diri diatas semua manusia sedang mereka semua dibawahku....Demi yang telah mengutus anda membawa kebenaran, semenjak saat ini saya tak berkeinginan menjadi pemimpin sekalipun untuk dua orang untuk selama-lamanya."

Nah, jika ini bukan suatu filsafat, maka apakah lagi yang dikatakan filsafat itu? Dan jika orang ini bukan seorang filosof maka siapakah lagi yang disebut filosof? Seorang, laki-laki yang tak hendak tertipu oleh dirinya, tak hendak terpedaya oleh kelemahannya.

Dipegangnya jabatan sebagai amir, hingga dirinya diliputi oleh kemegahan dan puji-pujian. Kelemahan ini disadarinya hingga ia bersumpah akan menghindarinya dan menolak untuk menjadi amir lagi setelah pengalaman pahit itu. Kemudian ternyata bahwa ia menepati janii dan sumpahnya itu hingga semenjak itu ia tak pernah mau menerima jabatan amir .

Miqdad selalu mendendangkan Hadits yang didengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Orang yang berbahagia , ialah orang yang dijauhkan dari fitnah!"

Oleh karena jabatan sebagai amir (pemimpin) itu dianggapnya suatu kemegahan yang menimbulkan atau hampir menimbulkan fitnah bagi dirinya, maka syarat untuk mencapai kebahagiaan baginya, ialah menjauhinya.

Di antara madhhar atau manifestasi filsafatnya ialah tidak tergesa-gesa dan sangat hati-hati menjatuhkan putusan atas seseorang. Dan ini juga, dipelajarinya dari Rasullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah menyampaikan kepada umatnya, "bahwa hati manusia lebih cepat berputarnya daripada isi periuk di kala menggelegak ".

Miqdad sering menangguhkan penilaian terakhir terhadap seseorang sampai dekat saat kematian mereka. Tujuannya ialah agar orang yang akan

dinilainya tidak beroleh atau mengalami hal yang baru lagi .... Perubaban atau hal baru apakah lagi setelah maut...?

Dalam percakapan yang disampaikan kepada kita oleh salah seorang sahabat dan teman sejawatnya seperti di bawah ini, filsafatnya itu menonjol sebagai suatu renungan yang amat datam, katanya:

"Pada suatu hari kami pergi duduk-luduk ke dekat Miqdad.

Tiba-tiba lewatlah seorang laki-laki, dan katanya kepada Miqdad: Sungguh berbahagialah kedua mata ini yang telah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*! Demi Allah, andainya kami dapat melihat apa yang anda lihat, dan menyaksikan apa yang anda saksikan.!"

Miqdad pergi menghampirinya katanya, "Apa yang mendorong kalian untuk ingin menyaksikan peristiwa yang disembunyikan Allah dari penglihatan kalian, padahal kalian tidak tahu apa akibatnya bila sempat menyaksikannya?"

Demi Allah, bukankah di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* banyak orang yang ditelungkupkan Allah mukanya ke neraka jahannam! kenapa kalian tidak mengucapkan pujian kepada Allah yang menghindarkan kalian dari malapetaka seperti yang menimpa mereka itu,dan menjadikan kalian sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Nabi kalian !"

Tidak seorangpun *yang* beriman *kepada* Allah,dan Rasul-Nya yang anda temui, kecuali ia menginginkan dapat hidup di masa Rasulullah dan beroleh kesempatan untuk melihatnya. Tetapi penglihatan Miqdad yang tajam dan dalam, dapat menembus barang ghaib yang tidak terjangkau di balik cita-cita dan keinginan itu.

Bukankah tidak mustahil orang yang menginginkan hidup pada masa-masa tersebut akan menjadi salah seorang penduduk neraka? Bukankah tidak mustahil ia akan jatuh kafir bersama orang-orang kafir lainnya?

Maka tidakkah ia lebih baik memuji Allah yang telah menghidupkannya di masa-masa telah tercapainya kemantapan bagi Islam, hingga ia dapat menganutnya secara mudah dan bersih?

Demikianlah pandangan Miqdad., memancarkan hikmah dan filsafat. Dan seperti demikian pula pada setiap tindakan, pengalaman dan ucapannya, ia adalah seorang filosof dan pemikir ulung.

Kecintaan Miqdad kepada Islam tidak terkira besarnya.

Dan cinta, bila ia tumbuh dan membesar serta didampingi oleh hikmat maka akan menjadikan pemiliknya manusia tinggi, yang tidak merasa puas hanya dengan kecintaan belaka, tapi dengan menunaikan kewajiban dan memikul tanggung jawabnya.

Dan Miqdad bin 'Amr dari tipe manusia seperti ini. Kecintaannya kepada Rasululiah menyebabkan hati dan ingatannya dipenuhi rasa tanggung jawab terhadap keselamatan yang dicintainya, hingga setiap ada, kehebohan di Madinah, dengan secepat kilat Miqdad telah berada di ambang pintu rumah Rasulullah menunggang kudanya, sambil menghunus pedang atau lembingnya.

Sedang kecintaannya kepada Islam menyebabkannya bertanggung jawab terhadap keimanannya, tidak saja dari tipudaya musuh-musuhnya, tetapi juga dari kekeliruan kawan-kawannya sendiri.

Pada suatu ketika ia keluar bersama rombongan tentara yang sewaktu-waktu dapat dikepung oleh musuh. Komandan mengeluarkan perintah agar tidak seorang pun mengembalakan hewan tunggangannya.

Tetapi salah seorang anggota pasukan tidak mengetahui larangan tersebut hingga melanggarnya dan sebagai akibatnya ia menerima hukuman yang rupanya lebih besar daripada yang seharusnya, atau mungkin tidak usah sama sekali.

Miqdad lewat di depan hukuman tersebut yang sedang menangis berteriak-teriak. Ketika ditanyainya ia mengisahkan apa yang telah terjadi. Miqdad meraih tangan orang itu, dibawanya kehadapan amir atau komandan, lalu dibicarakan dengannya keadaan bawahannya itu, hingga akhirnya tersingkaplah kesalahan dan kekeliruan amir itu. Maka kata Miqdad kepadanya: "Sekarang suruhlah ia membalas keterlanjuran anda dan berilah ia kesempatan untuk melakukan qishas!"

Sang amir tunduk dan bersedia, hanya si terhukum berlapang dada dan memberinya ma'af.

Penciuman Miqdad yang tajam mengenai pentingnya suasana, dan keagungan agama yang telah memberikan kepada mereka kebesaran ini hingga seakan-akan berdendang: "biar saya mati asalkan Islam tetap jaya...!"

Memang. itulah yang menjadi cita-citanya, yaitu kejayaan Islam walau harus dibalas dengan nyawa sekalipun. Dan dengan keteguhan hati yang menakjubkan ia berjuang bersama kawan-kawannya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, hingga selayaknyalah ia memperoleh kehormatan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima ucapan berikut:

"Sungguh, Allah telah menyuruhku untuk mencintaimu, dan menyampaikan pesan-Nya padaku bahwa ia mencintaimu."

"Ya Allah bangkitkanlah dari antara kami dan anak cucu kami Miqdad-miqdad pahlawan, pejuang dan pembela agama-Mu. Amin!"

MUADZ BIN JABAL
"Pelita Ilmu dan Amal"

Tatkala Rasulullah mengambil bai'at dari orang-orang Anshar pada perjanjian Aqabah yang kedua, diantara para utusan yang terdiri atas 70 orang itu terdapat seorang anak muda dengan wajah berseri, pandangan menarik dan gigi putih berkilat serta memikat perhatian dengan sikap dan ketenangannya. Dan jika bicara maka orang yang melihat akan tambah terpesona karenanya. Nah, itulah dia Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu.*

Dan kalau begitu, maka ia adalah seorang tokoh dari kalangan Anshar yang ikut bai'at pada perjanjian Aqabah kedua, hingga termasuk *Ashshabiqul Awwalun*, golongan yang pertama masuk Islam. Dan orang yang lebih dulu masuk Islam dengan keimanan serta keyakinannya seperti dimikian, mustahil tidak akan turut bersama Rasulullah dalam setiap perjuangan. Maka demikianlah halnya Mu'adz .

Tetapi kelebihannya yang paling menonjol dan keitstimewaannya yang utama ialah fikih atau keahliannya dalam soal hukum. Keahliannya dalam fikih dan ilmu pengetahuan ini mencapai taraf yang menyebabkannya berhak menerima pujian dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya :

> *"Umatku yang paling tahu akan yang halal dan yang haram ialah Mu'adz bin Jabal."*

Dalam kecerdasan otak dan keberaniannya mengemukakan pendapat, Mu'adz hampir sama dengan Umar bin Khatthab. Ketika Rasulullah *Shal-*

lallahu Alaihi wa Sallam hendak mengirimnya ke Yaman, lebih dulu ditanyainya : *"Apa yang menjadi pedomanmu dalam mengadili sesuatu, hai Mu'adz?" Kitabullah", ujar Mu'adz. "Bagaimana jika kamu tidak jumpai dalam Kitabullah?", tanya Rasulullah pula. "Saya putus dengan Sunnah Rasul", ujuar Mu'adz. "Jika tidak kamu temui dalam Sunnah Rasulullah?" "Saya pergunakan fikiranku untuk berijtihad, dan saya takkan berlaku sia-sia". Maka berseri-serilah wajah Rasulullah, sabdanya: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah sebagai yang diridhai oleh Rasulullah . . . ."*

Maka kecintaan Mu'adz terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasulullah tidak menutup pintu untuk mengikuti buah fikirannya, dan tidak menjadi penghalang bagi akalnya untuk memahami kebenaran-kebenaran dahsyat yang masih tersembunyi yang menunggu usaha orang yang akan menghadapi dan menyingkapnya.

Mungkin kemampuan untuk berijtihad dan keberanian menggunakan otak dan kecerdasan inilah yang menyebabkan Mu'adz berhasil mencapai kekayaan dalam ilmu fikih, mengatasi teman dan saudara-saudaranya hingga dinyatakan oleh Rasulullah sebagai "*orang yang paling tahu tentang yang halal dan yang haram*". Dan cerita-cerita sejarah melukiskan dirinya bagaimana adanya, yakni sebagai otak yang cermat dan jadi penyuluh serta dapat memutuskan persoalan dengan sebaik-baiknya . . . .

Di bawah ini kita muat cerita tentang A'idzullah bin Abdillah yakni ketika pada suatu hari di awal pemerintahan Khalifah Umar, ia masuk masjid bersama beberapa orang sahabat, katanya:

"Maka duduklah saya pada suatu majlis yang dihadiri oleh tiga puluh orang lebih, masing-masing menyebutkan sebuah hadits yang mereka terima dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada halaqah atau lingkaran itu ada seorang anak muda yang amat tampan . . . . hitam manis warna kulitnya, bersih, manis tutur katanya dan termuda usianya di antara mereka. Jika pada mereka terdapat keraguan tentang suatu hadits, mereka tanyakan kepada anak muda itu yang segera memberikan fatwanya, dan ia tak hendak berbicara kecuali bila diminta . . . . Dan tatkala majlis itu berakhir, saya dekati anak muda itu dan saya tanyakan siapa namanya, ujarnya: Saya adalah Mu'adz bin Jabal."

Shahar bin Hausyab tidak ketinggalan memberikan ulasan, katanya:

"Bila para sahabat berbicara sedang di antara mereka hadir Mu'adz bin Jabal, tentulah mereka akan sama meminta pendapatnya karena kewibawaannya . . . .!"

Dan Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu Anhu* sendiri sering meminta pendapat dan buah fikirannya. Bahkan dalam salah satu peristiwa di mana ia memanfaatkan pendapat dan keahliannya dalam hukum, Umar pernah berkata: "*Kalau tidaklah berkah Mu'adz bin Jabal, akan celakalah Umar*!"

Dan ternyata Mu'adz memiliki otak yang terlatih baik dan logika yang menawan serta memuaskan lawan, yang mengalir dengan tenang dan cermat. Dan di mana saja kita jumpai namanya di celah-celah riwayat dan sejarah, kita dapati ia sebagai yang selalu menjadi pusat lingkaran. Di mana ia duduk selalulah dilingkungi oleh manusia.

Ia seorang pendiam, tak hendak bicara kecuali atas permintaan hadirin. Dan jika mereka berbeda pendapat dalam suatu hal, mereka pulangkan kepada Mu'adz untuk memutuskannya. Maka jika ia telah buaka suara, adalah ia sebagaimana dilukiskan oleh salah seorang yang mengenalnya: "*Seolah-olah dari mulutnya keluar cahaya dan mutiara* . . . ."

Dan kedudukan yang tinggi di bidang pengetahuan ini serta penghormatan Kaum Muslimin kepadanya, baik selagi Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat, dicapai Mu'adz sewaktu ia masih muda. Ia meninggal dunia di masa pemerintahan Umar, sedang usianya belum 33 tahun ...!

Mu'adz adalah seorang yang murah tangan, lapang hati dan tinggi budi. Tidak suatupun yang diminta kepadanya, kecuali akan diberinya secara berlimpah dan dengan hati yang ikhlas. Sungguh kemurahan Mu'adz telah menghabiskan semua hartanya.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Mu'adz masih berada di Yaman, yakni semenjak ia dikirim Nabi ke sana untuk membimbing Kaum Muslimin dan mengajari mereka tentang seluk-beluk agama.

Di masa pemerintahan Abu Bakar, Mu'adz kembali ke Yaman, Umar tahu bahwa Mu'adz telah menjadi seorang yang kaya raya, maka diusulkan Umar kepada Khalifah agar kekayaannya itu dibagi dua. Tanpa menunggu jawaban Abu Bakar, Umar segera pergi ke rumah Mu'adz dan mengemukakan masalah tersebut.

Mu'adz adalah seorang yang bersih tangan dan suci hati. Dan seandainya sekarang ia telah menjadi kaya raya, maka kekayaan itu diperolehnya secara halal, tidak pernah diperolehnya secara dosa bahkan juga tak hendak menerima barang yang syubhat. Oleh sebab itu usul Umar ditolaknya dan alasan yang dikemukakannya dipatahkannya dengan alasan pula . . . . Umar berpaling meninggalkannya.

Pagi-pagi keesokan harinya Mu'adz pergi ke rumah Umar. Sesampainya di sana, Umar dirangkul dan dipeluknya, sementara air mata mengalir mendahului perkataannya, seraya berkata:

> *"Malam tadi saya bermimpi masuk kolam yang penuh dengan air, hingga saya cemas akan tenggelam. Untunglah anda datang, hai Umar dan menyelamatkan saya . . . . !"*

Kemudian bersama-sama mereka datang kepada abu Bakar, dan Mu'adz meminta kepada Khalifah untuk mengambil seperdua hartanya. "*Tidak satupun yang akan saya ambil darimu*", ujar Abu Bakar. "*Sekarang harta itu telah halal dan jadi harta yang baik*", kata Umar menghadapkan pembicaraannya kepada Mu'adz.

Andai diketahuinya bahwa Mu'adz memperoleh harta itu dari jalan yang tidak sah, maka tidak satu dirham pun Abu Bakar yang shaleh itu akan menyisakan baginya. Namun Umar tidak pula berbuat salah dengan melemparkan tuduhan atau menaruh dugaan yang bukan-bukan terhadap Mu'adz. Hanya saja masa itu ada lah mas gemilang, penuh dengan tokoh-tokoh utama yang berpacu mencapai puncak keutamaan. Di antara mereka ada yang berjalan secara santai, tak ubah bagi burung yang terbang berputar-putar, ada yang berlari cepat, dan ada pula yang berlari lambat, namun semua berada dalam kafilah yang sama menuju kepada kebaikan.

Mu'adz pindah ke Syria, di mana ia tinggal bersama penduduk dan orang yang berkunjung ke sana sebagi guru dan ahli hukum. Dan tatkala Abu Ubaidah - amir atau gubernur militer di sana - serta sahabat karib Mu'adz meninggal dunia, ia diangkat oleh Amirul Mu'minin Umar sebagai penggantinya di Syria. Tetapi hanya beberapa bulan saja ia memegang jabatan itu, ia dipanggil Allah untuk menghadap-Nya dalam keadaan tunduk dan menyerahkan diri.

Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata:

> *"Sekiranya saya mengangkat Mu'adz sebagai pengganti, lalu ditanya oleh Allah kenapa saya mengangkatnya, maka akan saya jawab: Saya dengar Nabi-Mu bersabda:*
>
> *Bila ulama menghadap Allah Azza wa Jalla, pastilah Mu'adz akan berada di antara mereka . . . . !"*

Mengangkat sebagai pengganti yang dimaksud Umar di sisi ialah penggantinya sebagai Khalifah bagi seluruh Kaum Muslimin, bukan kepala sesuatu negeri atau wilayah.

Sebelum menghembuskan nafasnya yang akhir, Umar pernah ditanyai orang: "Bagaimana jika anda tetapkan pengganti anda?" artinya anda pilih sendiri orang yang akan menjadi Khalifah itu, lalu kami bai'at dan menyetujuinya . . . .? Maka ujar Umar: "*Seandainya Mu'adz bin Jabal masih hidup, tentu saya angkat ia sebagi Khalifah, dan kemudian bila saya menghadap Allah Azza wa Jalla dan ditanya tentang pengangkatannya: Siapa yang kamu angkat menjadi pemimpin bagi umat manusia, maka akan saya jawab: Saya angkat Mu'adz bin Jabal setelah mendengar Nabi bersabda: Mu'adz bin Jabal adalah pemimpin golongan ulama di hari kiamat.*"

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda:

"Hai Mu'adz! Demi Allah saya sungguh sayang kepadamu. Maka jangan lupa setiap habis shalat mengucapkan: Ya Allah, bantulah daku untuk selalu ingat dan syukur serta beribadat dengan ikhlas kepada-Mu."

Tepat sekali: "*Ya Allah, bantulah daku . . . !*"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mendesak manusia untuk memahami makna yang agung ini yang maksudnya ialah bahwa tiada daya maupun upaya, dan tiada bantuan maupun pertolongan kecuali dengan pertolongan dan daya dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha-Besar . . . .

Mu'adz mengerti dan memahami ajaran tersebut dan telah menerapkannya secara tepat. Pada suatu pagi Rasulullah bertemu dengan Mu'adz, seraya bertanya, "Bagaimana keadaanmu di pagi hari ini, hai Mu'adz?"

"Di pagi hari ini aku benar-benar telah beriman, ya Rasulullah," ujar Mu'adz

"Setiap kebenaran ada hakikatnya," ujar Nabi pula, "Maka apakah hakikat keimananmu?"

Mu'adz menjawab, "Setiap berada di pagi hari, aku menyangka tidak akan menemui lagi waktu sore. Dan setiap berada di waktu sore, aku menyangka tidak akan mencapai lagi waktu pagi. Dan tiada satu langkah pun yang kulangkahkan, kecuali aku menyangka tiada akan diiringi

dengan langkah lainnya. Dan seolah-olah kesaksian setiap umat jatuh berlutut, dipanggil melihat buku catatannya. Dan seolah-olah kusaksikan penduduk surga menikmati kesenangan surga. Sedang penduduk neraka menderita siksa dalam neraka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Memang, kamu mengetahuinya, maka pegang teguhlah jangan dilepaskan."

Benar dan tidak salah! Mu'adz telah menyerahkan seluruh jiwa raga dan nasibnya kepada Allah, hingga tidak suatu pun yang tampak olehnya hanyalah Dia! Tepat sekali gambaran yang diberikan Ibnu Mas'ud tentang kepribadiannya seraya berkaha, "Mu'adz adalah seorang hamba yang tunduk kepada Allah dan berpegang teguh kepada agama-Nya. Dan kami menganggap Mu'adz serupa dengan Nabi Ibrahim *Alaihi Sallam."*

Mu'adz senantiasa menyeru manusia untuk mencapai ilmu dan berdzikir kepada Allah. Diserunya mereka untuk mencari ilmu yang benar lagi bermanfaat. Ia berkata, "Waspadalah akan tergelincirnya orang yang berilmu! Dan kenalilah kebenaran itu dengan kebenaran pula, karena kebenaran itu mempunyai cahaya.!"

Menurut Mu'adz, ibadah itu hendaklah dilakukan dengan cermat dan jangan berlebihan.

Pada suatu hari salah seorang muslim meminta kepadanya agar diberi pelajaran.

"Apakah Anda bersedia mematuhinya bila saya ajarkan?" tanya Mu'adz.

"Sungguh, saya amat berharap akan mentaati anda!" ujar orang itu.

Maka kata Mu'adz kepadanya, "Shaum dan berbukalah!Lakukanlah shalat dan tidurlah! Berusahalah mencari nafkah dan janganlah berbuat dosa. Dan janganlah kamu mati kecuali dalam beragama Islam.Serta jauhilah do'a dari orang yang teraniaya."

Menurut Mu'adz, ilmu itu ialah mengenal dan beramal. "Pelajarilah segala ilmu yang kalian sukai, tetapi Allah tidak akan memberi kalian manfaat dengan ilmu itu sebelum kalian mengamalkannya lebih dulu!" ujar Muadz.

Baginya iman dan dzikir kepada Allah ialah selalu siap siaga demi kebesaran-Nya dan pengawasan yang tak putus-putus terhadap kegiatan jiwa. Al-Aswad bin Hilal berkata, "Kami berjalan bersama Mu'adz, maka katanya kepada kami; Marilah kita duduk sebentar meresapi iman!"

Mungkin sikap dan pendiriannya itu terdorang oleh sikap jiwa dan fikiran yang tiada mau diam dan bergejolak sesuai dengan pendiriannya yang pernah ia kemukakan kepada Rasulullah, bahwa tiada satu langkah pun yang dilangkahkannya kecuali timbul sangkaan bahwa ia tidak akan mengikutinya lagi dengan langkah berikutnya. Hal itu ialah karena tenggelamnya dalam mengingat-ingat Allah dan kesibukannya dalam menganalisa dan mengoreksi dirinya . . . .

Sekarang tibalah ajalnya, Mu'adz dipanggil menghadap Allah. Dalam sakarat maut, muncullah dari bawah sadarnya hakikat segala yang bernyawa ini, dan seandainya ia dapat berbicara akan mengalirlah dari lisannya kata-kata yang dapat menyimpulkan urusan dan kehidupannya ....

Pada saat-saat itu Mu'adz pun mengucapkan perkataan yang menyingkapkan dirinya sebagai seorang Mu'min besar. Sambil matanya menatap ke arah langit, Mu'adz munajat kepada Allah yang Maha Pengasih, katanya:

"Ya Allah, sesungguhnya selama ini aku takut kepada-Mu, tetapi hari ini aku mengharapkan-Mu.Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku tidaklah mencintai dunia demi untuk mengalirkan air sungai atau menanam kayu-kayuan . . . . tetapi hanyalah untuk menutup haus dikala panas, dan menghadapi saat-saat yang gawat, serta untuk menambah ilmu pengetahuan, keimanan dan ketaatan . . . .".

Lalu diulurkanlah tangannya seolah-olah hendak bersalaman dengan maut, dan dalam keberangkatannya ke alam ghaib masih sempat ia berkata, "Selamat datang wahai maut. Kekasih tiba di saat diperlukan."

Dan nyawa Mu'adz pun melayanglah menghadap Allah. Kita semua kepunyaan Allah. Dan kepada-Nya kita kembali. ❖

MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN
"Pendiri Daulah Umayyah"

Muawiyah lahir empat tahun menjelang Rasulullah menjalankan dakwah di kota Mekah. Ia masuk Islam di usia muda dan ikut hijrah ke Madinah. Ia juga dikenal sebagai pencatat wahyu, baik di Mekah maupun di Madinah. Ia pernah ikut dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah. Bahkan pernah berhadapan langsung dengan ayah kandungnya sendiri, Abu Sufyan bin Harb, serta saudara-saudaranya yang belum masuk Islam. Ayah dan ibunya, Hindun akhirnya memeluk Islam ketika terjadi fathu Mekah (8 H).

Pada masa Khulafaur Rasyidin, Muawiyah diangkat sebagai salah seorang panglima perang di bawah komando utama Abu Ubaidah bin Jarrah. Kaum Muslimin berhasil menaklukkan Palestina, Suriah, dan Mesir dari tangan Imperium Romawi Timur. Berbagai kemenangan ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, ia diangkat sebagai gubernur untuk wilayah Syiria dan Palestina yang berkedudukan di Damaskus menggantikan gubernur Abu Ubaidah bin Jarrah sampai Ali bin Abi Thalib menggantikan Utsman sebagai Khalifah.

Pada masa pemerintahan Ali, terjadi beberapa konflik antara kaum muslimin. Di antaranya adalah perang Shifin. Perang yang terjadi antara Ali dan Muawiyah ini berakhir dengan perdamaian.

Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib terbunuh, Kaum Muslimin sempat mengangkat putranya, Hasan bin Ali. Namun, melihat keadaan yang tidak menentu, setelah tiga bulan, akhirnya, Hasan mengundurkan diri dan menyerahkan jabataban Khalifah kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

Timbang terima jabatan itu berlangsung di kota Kufah. Tahun inilah yang dalam sejarah dikenal dengan *'Amul Jamaah* (Tahun Kesatuan). Dengan demikian, Muawiyah resmi menjadi Khalifah.

Beberapa kalangan ada yang menyebut Muawiyah dengan julukan yang jauh dari akhlak islami. Padahal, walau bagaimanapun ia adalah sahabat Rasulullah yang telah banyak memberikan sumbangan untuk Islam.

Ia ikut di berbagai peperangan, baik di masa Rasulullah atau Khulafaur Rasyidin. Mengenai tudingan yang menjelekkannya, tidak semuanya benar. Kendati pun ada, hal itu wajar mengingat ia adalah manusia biasa yang kadang khilaf atau dipengaruhi orang-orang sekitarnya. Semua itu tidak bisa mengurangi keutamaannya sebagai sahabat bahkan masih terbilang keluarga dekat Rasulullah.

Ia mempunyai kemampuan diplomasi yang sangat tinggi sehingga Nicholsan dalam bukunya *Literaty History of The Arabs* menyebutkan, "Muawiyah adalah seorang diplomat yang cakap dibanding dengan Richelieu, politikus Perancis yang terkenal itu. Lebih tepat lagi ia mencontohkan Muawiyah dengan Oliver Cromwell, politikus dan protektor Inggris yang termasyhur, yang pernah membubarkan parlemen."

Dalam menjalankan pemerintahannya, Muawiyah mengubah kebijaksanaan pendahulunya. Kalau pada masa empat Khalifah sebelumnya, pengangkatan Khalifah dilakukan dengan cara pemilihan, maka Muawiyah mengubah kebijakan itu dengan cara turun temurun. Karenanya, Khalifah penggantinya adalah Yazid bin Muawiyah, putranya sendiri.

Muawiyah adalah pendiri daulat Umawiyah. Pada masa ini kaum muslimin memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Tidak hanya penyebaran agama Islam, tapi juga penemuan-penemuan ilmu lainnya.

Ketika Bizantium mengerahkan tentaranya untuk memperluas jajahannya, ia tiba di beberapa daerah kekuasaan Muawiyah. Untuk mengusir tentara Bizantium itu, Muawiyah mengerahkan 1700 kapal perang kecil yang mampu menghalau pasukan musuh. Dengan tidak mengenal

lelah, kaum muslimin menaklukkan pulau Cyprus dan Rhodus di Laut Tengah.

Di samping itu, pada tahun 50 H, Muawiyah mengangkat Uqbah bin Nafi' menjadi gubernur di Magrib. Dengan 10.000 tentara ia berhasil mengalahkan orang-orang Romawi. Ia juga dapat mengalahkan bangsa Barbar dan penduduk asli Afrika. Lebih dari itu semua, ia telah meletakkan pondasi Daulat Umawiyah yang telah mengharumkan nama Islam selama ratusan tahun.

Setelah menjabat sebagai gubernur di Palestina selama 10 tahun dan di Syam 10 tahun, serta sebagai Khalifah daulah Umawiyah 20 tahun, Muawiyah meninggal dunia pada usia 78 tahun. Semoga Allah mengampuni segala kesalahannya dan memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang yang beruntung. Amin. ❖

MUSH'AB BIN UMAIR
"Duta Islam Pertama"

Mush'ab bin Umair salah seorang di antara para sahabat Nabi. Alangkah baiknya jika kita memulai kisah dengan pribadinya: Seorang remaja Quraisy terkemuka, seorang yang paling ganteng dan tampan, penuh dengan jiwa dan semangat kemudaan. Para muarrikh dan ahli riwayat melukiskan semangat kemudaannya dengan kalimat: "*Seorang warga kota Mekah yang mempunyai nama paling harum*".

Ia lahir dan dibesarkan dalam kesenangan, dan tumbuh dalam lingkungannya. Mungkin tak seorangpun diantara anak-anak muda Mekah yang beruntung dimanjakan oleh kedua orang tuanya demikian rupa sebagai yang dialami Mush'ab bin Umair.

Mungkinkah kiranya anak muda yang serba kecukupan, biasa hidup mewah dan manja, menjadi buah-bibir gadis-gadis Mekah dan menjadi bintang di tempat-tempat pertemuan, akan meningkat menjadi tamsil dalam semangat kepahlawanan?

Sungguh, suatu riwayat penuh pesona, riwayat Mush'ab bin Umair atau "*Mush'ab yang baik*", sebagai biasa digelarkan oleh Kaum Muslimin. Ia salah satu di antara pribadi-pribadi Muslimin yang ditempa oleh Islam dan dididik oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Suatu hari anak muda ini mendengar berita yang telah tersebar luas dikalangan warga Mekah mengenai Muhammad Al-Amin...Muhammad

Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang mengatakan bahwa dirinya telah diutus Allah sebagai pembawa berita suka maupun duka, sebagi da'i yang mengajak umat beribadat kepada Allah Yang Maha Esa.

Sementara perhatian warga Mekah terpusat pada berita itu dan tiada yang menjadi buah pembicaraan mereka kecuali tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta agama yang dibawanya, maka anak muda yang manja ini paling banyak mendengar berita itu. Karena walaupun usianya masih belia, tetapi ia menjadi bunga majlis tempat-tempat pertemuan yang selalu diharapkan kehadirannya oleh para anggota dan teman-temannya. Gayanya yang tampan dan otaknya yang cerdas merupakan keistimewaan Ibnu Umair, menjadi daya pemikat dan pembuka jalan pemecahan masalah.

Di antara berita yang didengarnya ialah bahwa Rasulullah bersama pengikutnya biasa mengadakan pertemuan di suatu tempat yang terhindar jauh dari gangguan gerombolan Quraisy dan ancaman-ancamannya, yaitu di bukit Shafa di rumah Arqam bin Abil Arqam.

Keraguannya tiada berjalan lama, hanya sebentar waktu ia menunggu, maka pada suatu senja didorong oleh kerinduannya pergilah ia ke rumah Arqam menyertai rombongan itu. Di tempat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering berkumpul dengan para sahabatnya, tempat mengajarnya ayat-ayat Al-Qur'an dan membawa mereka shalat beribadat kepada Allah Yang Maha Akbar.

Baru saja Mush'ab mengambil tempat duduknya, ayat-ayat Al-Qur'an mulai mengalir dari kalbu Rasulullah bergema melalui kedua bibirnya dan sampai ke telinga, meresap di hati para pendengar. Di senja itu Mush'ab pun terpesona oleh untaian kalimat Rasulullah yang tepat menemui sasaran pada kalbunya.

Hampir saja anak muda itu terangkat dari tempat duduknya karena rasa haru, dan serasa terbang ia karena gembira. Tetapi Rasulullah mengulurkan tangannya yang penuh berkah dan kasih sayang dan mengurut dada pemuda yang sedang panas bergejolak, hingga tiba-tiba menjadi sebuah lubuk hati yang tenang dan damai, tak obah bagai lautan yang teduh dan dalam. Pemuda yang telah Islam dan Iman itu nampak telah memiliki ilmu dan hikmah yang luas - berlipat ganda dari ukuran usianya - dan mempunyai kepekatan hati yang mempu merubah jalan sejarah..!

Khunas bintii Malik yakni ibunda Mush'ab, seorang yang berkepribadian kuat dan pendiriannya tak dapat ditawar atau diganggu gugat, Ia wanita yang disegani bahkan ditakuti.

Ketika Mush'ab menganut Islam, tiada satu kekuatanpun yang ditakuti dan dikhawatirkannya selain ibunya sendiri, bahkan walau seluruh penduduk Mekah beserta berhala-berhala para pembesar dan padang pasirnya berubah rupa menjadi suatu kekuatan yang menakutkan yang hendak menyerang dan menghancurkannya, tentulah Mush'ab akan menganggapnya enteng. Tapi tantangan dari ibunya bagi Mush'ab tidak dapat dianggap kecil. Ia pun segera berpikir keras dan mengambil keputusan untuk menyembunyikan keislamannya sampai terjadi sesuatu yang dikehendaki Allah. Demikianlah ia senantiasa bolak-balik ke rumah Arqam menghadiri majlis Rasulullah, sedang hatinya merasa bahagia dengan keimanan dan sedia menebusnya dengan amarah murka ibunya yang belum mengetahui berita keislamannya.

Tetapi di kota Mekah tiada rahasia yang tersembunyi, apalagi dalam suasana seperti itu. Mata kaum Quraisy berkeliaran dimana-mana mengikuti setiap langkah dan menyelusuri setiap jejak.

Kebetulan seorang yang bernama Utsman bin Thalhah melihat Mush'ab memasuki rumah Arqam secara sembunyi. Kemudian pada hari yang lain dilihatnya pula ia shalat seperti Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Secepat kilat ia mendapatkan ibu Mush'ab dan melaporkan berita yang dijamin kebenarannya.

Berdirilah Mush'ab di hadapan ibu dan keluarganya serta para pembesar Mekah yang berkumpul di rumahnya. Dengan hati yang yakin dan pasti dibacakannya ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan Rasulullah untuk mencuci hati nurani mereka, mengisinya dengan hikmah dan kemuliaan, kejujuran dan ketaqwaan.

Ketika sang ibu hendak membungkam mulut peteranya dengan tamparan keras, tiba-tiba tangan yang terulur bagi anak panah itu surut dan jatuh terkulai - demi melihat nur atau cahaya yang membuat wajah yang telah berseri cemerlang itu kian berwibawa dan patut diindahkan menimbulkan suatu ketenangan yang mendorong dihentikannya tindakan.

Karena rasa keibuannya, ibunda Mush'ab terhindar memukul dan menyakiti putranya, tetapi tak dapat menahan diri dari tuntutan bela berhala-berhalanya dengan jalan lain. Dibawalah putranya itu ke suatu tempat terpencil di rumahnya, lalu dikurung dan dipenjarakannya amat rapat.

Demikianlah beberapa lama Mush'ab tinggal dalam kurungan sampai saat beberapa orang Muslimin hijrah ke Habsyi. Mendengar berita hijrah ini Mush'ab pun mencari muslihat, dan berhasil mengelabui ibu dan penjaga-penjaganya, lalu pergi ke Habsyi melindungkan diri. Ia tinggal di sana bersama saudara-saudaranya Kaum Muslimin, lalu pulang ke Mekah. Kemudian ia pergi lagi hijrah kedua kalinya bersama para sahabat atas titah Rasulullah dan karena taat kepadanya.

Baik di Habsyi ataupun di Mekah, ujian dan penderitaan yang harus dilalui Mush'ab di tiap saat dan tempat kian meningkat. Ia selesai dan berhasil menempa corak kehidupannya menurut pola yang modelnya telah dicontohkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia merasa puas bahwa kehidupannya telah layak untuk dipersembahkan bagi pengorbanan terhadap Penciptanya Yang MahaTinggi, Tuhannya Yang MahaAkbar.

Pada Suatu hari ia tampil di hadapan beberapa orang muslimin yang sedang duduk sekeliling Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demi memandang Mush'ab, mereka sama menundukkan kepala dan memejamkan mata, sementara beberapa orang matanya basah karena duka. Mereka melihat Mush'ab memakai jubah usang yang bertambal-tambal, padahal belum lagi hilang dari ingatan merekapakaiannya sebelum masuk Islam - tak obahnya bagaikan kembang di taman, berwarna-warni dan menghamburkan bau yang wangi.

Adapun Rasulullah, menatapnya dengan pandangan penuh arti, disertai cinta kasih dan syukur dalam hati, pada kedua bibirnya tersungging senyuman mulia, seraya berkata yang artinya:*"Dahulu saya lihat Mush'ab ini tak ada yang mengimbangi dalam memperoleh kesenangan dari orang tuanya, kemudian ditinggalkannya semua itu demi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Semenjak ibunya merasa putus asa untuk mengembalikan Mush'ab kepada agama yang lama, ia telah menghentikan segala pemberian yang

biasa dilimpahkan kepadanya, bahkan ia tak sudi nasinya dimakan orang yang telah mengingkari berhala dan patut memperoleh kutukan daripadanya, walau anak kandungnya sendiri.

Akhir pertemuan Mush'ab dengan ibunya, ketika perempuan itu hendak mencoba mengurungnya lagi sewaktu ia pulang dari Habsyi. Ia pun bersumpah dan menyatakan tekadnya untuk membunuh orang-orang suruhan ibunya bila rencana itu dilakukan. Karena sang ibu telah mengetahui kebulatan tekad putranya yang telah mengambil satu keputusan, tak ada jalan lain baginya kecuali melepasnya dengan cucuran air mata, sementara Mush'ab mengucapkan selamat berpisah dengan menangis pula.

Saat perpisahan itu menggambarkan kepada kita kegigihan luar biasa dalam kekafiran pihak ibu, sebaliknya kebulatan tekad yang lebih besar dalam mempertahankan keimanan dari pihak anak. Ketika sang ibu mengusirnya dari rumah sambil berkata : "*Pergilah sesuka hatimu! Aku bukan ibumu lagi*". Maka Mush'ab pun menghampiri ibunya sambil berkata: "*Wahai bunda! Telah anakanda sampaikan nasihat kepada bunda, dan anakanda menaruh kasihan kepada bunda. Karena itu saksikanlah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya*".

Dengan murka dan naik darah ibunya menyahut: "*Demi bintang! sekali-kali aku takkan masuk ke dalam agamamu itu. Otakku bisa jadi rusak, dan buah pikiranku takkan diindahkan orang lagi*".

Demikian Mush'ab meninggalkan kemewahan dan kesenangan yang dialaminya selama itu, dan memilih hidup miskin dan sengsara. Pemuda ganteng dan perlente itu, kini telah menjadi seorang melarat dengan pakaiannya yang kasar dan usang, sehari makan dan beberapa hari menderita lapar.

Tapi jiwanya yang telah dihiasi dengan aqidah suci dan cemerlang berkah sepuhan Nur Ilahi, telah merubah dirinya menjadi seorang manusia lain, yaitu manusia yang dihormati, penuh wibawa dan disegani.

Suatu saat Mush'ab dipilih Rasulullah untuk melakukan suatu tugas maha penting saat itu. Ia menjadi duta atau utusan Rasul ke Madinah untuk mengajarkan seluk beluk agama kepada orang-orang Anshar yang telah beriman dan bai'at kepada Rasulullah di bukit Aqabah. Di samping

itu mengajak orang-orang lain untuk menganut agama Allah, serta mempersiapkan kota Madinah untuk menyambut *hijratul Rasul* sebagai peristiwa besar.

Sebenarnya di kalangan sahabat ketika itu masih banyak yang lebih tua, lebih berpengaruh dan lebih dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah daripada Mush'ab. Tetapi Rasulullah menjatuhkan pilihannya kepada "Mush'ab yang baik". Dan bukan tidak menyadari sepenuhnya bahwa beliau telah memikulkan tugas amat penting ke atas pundak pemuda itu dan menyerahkan kepadanya tanggung jawab nasib agama Islam di kota Madinah, suatu kota yang tak lama lagi akan menjadi kota tepatan atau kota hijrah, pusat para da'i dan da'wah tempat berhimpunnya penyebar agama dan pembela Al-Islam.

Mush'ab memikul amanat itu dengan bekal karunia Allah kepadanya, berupa fikiran yang cerdas dan budi yang luhur. Dengan sifat zuhud, kejujuran dan kesungguhan hati, ia berhasil melunakkan dan menawan hati penduduk Madinah hingga mereka berduyun-duyun masuk Islam.

Sesampainya di Madinah, didapatinya Kaum Muslimin di sana tidak lebih dari dua belas orang, yakni hanya orang-orang yang telah bai'at di bukit Aqabah. Tetapi tiada sampai beberapa bulan kemudian, meningkatlah orang yang sama-sama memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya.

Pada musim haji berikutnya dari perjanjian Aqabah, Kaum Muslimin Madinah mengirim perutusan yang mewakili mereka menemui Nabi. Dan perutusan itu dipimpin oleh guru mereka, oleh duta yang dikirim Nabi kepada mereka, yaitu Mush'ab bin Umair.

Dengan tidakannya yang tepat dan bijaksana, Mush'ab bin Umair telah membuktikan bahwa pilihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas dirinya itu tepat. Ia memahami tugas dengan sepenuhnya, hingga tak terlanjur melampaui batas yang telah diterapkan. Ia sadar bahwa tugasnya adalah menyeru kepada Allah, menyampaikan berita gembira lahirnya suatu agama yang mengajak manusia mencapai hidayah Allah, membimbing mereka ke jalan yang lurus. Akhlaknya mengikuti pola hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diimaninya yang mengemban kewajiban hanya menyampaikan belaka....

Di Madinah Mush'ab tinggal sebagai tamu di rumah As'ad bin Zararah. Dengan didampingi As'ad, ia pergi mengunjungi kabilah-kabilah, rumah-rumah dan tempat-tempat pertemuan, untuk membacakan ayat-ayat Kitab Suci dari Allah, menyampaikan kalimatullah "bahwa Allah Tuhan Maha Esa" secara hati-hati.

Pernah ia menghadapi beberapa peristiwa yang mengancam keselamatan diri serta sahabatnya, yang nyaris celaka kalau tidak karena kecerdasan akal dan kebesaran jiwanya. Suatu hari, ketika ia sedang memberikan petuah kepada orang-orang, tiba-tiba disergap Usa'id bin Hudlair kepala suku kabilah Abdul Asyhal di Madinah. Usa'id menolong Mush'ab dengan menyentakkan lembingnya. Bukan main marah dan murkanya Usa'id, menyaksikan Mush'ab yang dianggap akan mengacau dan menyelewengkan anak buahnya dari agama mereka, serta mengemukakan Tuhan Yang Maha Esa yang belum pernah mereka kenal dan dengar sebelum itu. Padahal menurut anggapan Usa'id, tuhan-tuhan mereka yang bersimpuh lena di tempatnya masing-masing mudah dihubungi secara kongkrit. Jika seseorang memerlukan salah satu diantaranya, tentulah ia akan mengetahui tempatnya dan segera pergi mengunjunginya untuk memaparkan kesulitan serta menyampaikan permohonan.....Demikianlah yang tergambar dan terbayang dalam fikiran suku Abdul Asyhal. Tetapi Tuhannya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* - yang diserukan beribadah kepada-Nya - oleh utusan yang datang kepada mereka itu, tiadalah yang mengetahui tempat-Nya dan tak seorangpun yang dapat melihat-Nya.

Demi dilihat kedatangan Usa'id bin Hudlair yang murka bagaikan api sedang berkobar kepada orang-orang Islam yang duduk bersama Mush'ab, mereka pun merasa kecut dan takut. Tetapi "*Mush'ab yang baik*" tetap tinggal tenang dengan air muka yang tidak berubah.

Bagaikan singa hendak menerkam, Usa'id berdiri di depan Mush'ab dan As'ad bin Zararah, bentaknya : "*Apa maksud kalian datang ke kampung kami ini, apakah hendak membodohi rakyat kecil kami? Tinggalkan segera tempat ini, jika tak ingin segera nyawa kalian melayang*!"

Seperti tenang dan mantapnya samudera dalam.....,laksana terang dan damainya cahaya fajar...., terpancarlah ketulusan hati "*Mush'ab yang baik*", dan bergeraklah lidahnya mengeluarkan ucapan halus, katanya: "*Kenapa anda tidak duduk dan mendengarkan dulu? Seandainya anda*

menyukai nanti, anda dapat menerimanya. Sebaliknya jika tidak, kami akan menghentikan apa yang tidak anda sukai itu!"

Sebenarnya Usa'id seorang berakal dan berfikiran sehat. Dan sekarang ini ia diajak oleh Mush'ab untuk berbicara dan meminta pertimbangan kepada hati nuraninya sendiri. Yang dimintanya hanyalah agar ia bersedia mendengar dan bukan lainnya. Jika ia menyetujui, ia akan membiarkan Mush'ab, dan jika tidak, maka Mush'ab berjanji akan meninggalkan kampung dan masyarakat mereka untuk mencari tempat dan masyarakat lain, dengan tidak merugikan ataupun dirugikan orang lain.

"*Sekarang saya insaf*," ujar Usa'id, lalu menjatuhkan lembingnya ke tanah dan duduk mendengarkan. Demi Mush'ab membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyampaikan da'wah yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dada Usa'id pun mulai terbuka dan bercahaya, beralun berirama mengikuti naik turunnya suara serta meresapi keindahannya. Dan belum lagi Mush'ab selesai dari uraiannya, Usa'id pun berseru kepadanya dan kepada sahabatnya : "*Alangkah indah dan benarnya ucapan itu . . .! Dan apakah yang harus dilakukan oleh orang yang hendak masuk agama ini?*" Maka sebagai jawabannya gemuruhlah suara tahlil, serempak seakan hendak menggoncangkan bumi. Kemudian ujar Mush'ab : "*Hendaklah ia menyucikan diri, pakaian dan badannya, serta bersaksi bahwa tiada Tuhan yang hak diibadahi melainkan Allah*".

Beberapa lama Usa'id meninggalkan mereka, kemudian kembali sambil memeras air dari rambutnya, lalu ia berdiri sambil menyatakan pengakuannya bahwa tiada Tuhan yang hak diibadahi melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah . . . .

Secepatnya berita itu pun tersiarlah. Keislaman Usa'id disusul oleh kehadiran Sa'ad bin Mu'adz. Dan setelah mendengar uraian Mush'ab, Sa'ad merasa puas dan masuk Islam pula.

Langkah itu disusul pula oleh Sa'ad bin Ubadah. Dan dengan keislaman mereka ini, berarti selesailah persoalan dengan berbagai suku yang ada di Madinah. Warga kota Madinah saling berdatangan dan tanya-bertanya sesama mereka: "*Jika Usa'id bin Hudlair, Sa'ad bin Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz telah masuk Islam, apalagi yang kita tunggu . . . .*

Ayolah kita pergi kepada Mush'ab dan beriman bersamanya! Kata orang, kebenaran itu terpancar dari celah-celah giginya!"

Demikianlah duta Rasulullah yang pertama telah mencapai hasil gemilang yang tiada taranya, suatu keberhasilan yang memang wajar dan layak diperolehnya. Hari-hari dan tahun-tahun pun berlalu, dan Rasulullah bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah.

Orang-orang Quraisy semakin geram dengan dendamnya, mereka menyiapkan tenaga untuk melanjutkan tindakan kekerasan terhadap hamba-hamba Allah yang shaleh. Terjadilah perang Badar dan kaum Quraisy pun beroleh pelajaran pahit yang menghabiskan sisa-sisa fikiran sehat mereka, hingga mereka berusaha untuk menebus kekalahan. Kemudian datanglah giliran perang Uhud, dan Kaum Muslimin pun bersiap-siap mengatur barisan. Rasulullah berdiri di tengah barisan itu, menatap setiap wajah orang beriman menyelidiki siapa yang sebaiknya membawa bendera. Maka terpanggillah "*Mush'ab yang baik*", dan pahlawan itu tampil sebagai pembawa bendera.

Peperangan berkobar lalu berkecamuk dengan sengitnya. Pasukan panah melanggar tidak mentaati peraturan Rasulullah, mereka meninggalkan kedudukannya di celah bukit setelah melihat orang-orang musyrik menderita kekalahan dan mengundurkan diri. Perbuatan mereka itu secepatnya merubah suasana, hingga kemenangan Kaum Muslimin beralih menjadi kekalahan.

Dengan tidak diduga pasukan berkuda Quraisy menyerbu Kaum Muslimin dari puncak bukit, lalu tombak dan pedang pun berdentang bagaikan mengamuk, membantai Kaum Muslimin yang tengah kacau balau. Melihat barisan Kaum Muslimin porak poranda, musuh pun menunjukkan serangan ke arah Rasulullah dengan maksud menghantamnya.

Mush'ab bin Umair menyadari suasana gawat ini. Maka diacungkannya bendera setinggi-tingginya dan bagaikan auman singa ia bertakbir sekeras-kerasnya, lalu maju ke muka, melompat, mengelak dan berputar lalu menerkam. Minatnya tertuju untuk menarik perhatian musuh kepadanya dan melupakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian dirinya pribadi bagaikan membentuk barisan tentara.

Sungguh, walaupun seorang diri, tetapi Mush'ab bertempur laksana pasukan tentara besar . . . . Sebelah tangannya memegang bendera bagaikan tameng kesaktian, sedang yang sebelah lagi menebaskan pedang dengan matanya yang tajam . . . . Tetapi musuh kian bertambah banyak juga, mereka hendak menyeberang dengan menginjak-injak tubuhnya untuk mencapai Rasulullah.

Sekarang marilah kita perhatikan saksi mata, yang akan menceriterakan saat-saat terakhir pahlawan besar Mush'ab bin Umair.

Berkata Ibnu Sa'ad : "*Diceriterakan kepada kami oleh Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil Al-Abdari dari bapaknya. Ia berkata :"Mush'ab bin Umair adalah pembawa bendera di Perang Uhud. Tatkala barisan Kaum Muslimin pecah, Mush'ab bertahan pada kedudukannya. Datanglah seorang musuh berkuda, Ibnu Qumaiah namanya, lalu menebas tangannya hingga putus, sementara Mush'ab mengucapkan : "Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul". Maka dipegangnya bendera dengan tangan kirinya sambil membungkuk melin-dunginya. Musuh pun menebas tangan kirinya itu hingga putus pula. Mush'ab membungkuk ke arah bendera, lalu dengan kedua pangkal lengan meraihnya ke dada sambil mengucapkan: "Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, dan sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul". Lalu orang berkuda itu menyerangnya ketiga kali dengan tombak, dan menusukkannya hingga tombak itu pun patah. Mush'ab pun gugur, dan bendera jatuh.*"

Gugurlah Mush'ab dan jatuhlah bendera . . . . Ia gugur sebagai bintang dan mahkota para syuhada . . . . Dan hal itu dialaminya setelah dengan keberanian luar biasa mengarungi kancah pengorbanan dan keimanan. Di saat itu Mush'ab berpendapat bahwa sekiranya ia gugur, tentulah jalan para pembunuh akan terbuka lebar menuju Rasulullah tanpa ada pembela yang akan mempertahankannya. Demi cintanya yang tiada terbatas kepada Rasulullah dan cemas memikirkan nasibnya nanti, ketika ia akan pergi berlalu, setiap kali pedang jatuh menerbangkan sebelah tangannya, dihiburnya dirinya dengan ucapan : "*Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, dan sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul*".

Kalimat yang kemudian dikukuhkan sebagai wahyu ini selalu diulang dan dibacanya sampai selesai, hingga akhirnya menjadi ayat Al-Qur'an yang selalu dibaca orang.

Setelah pertempuran usai, ditemukanlah jasad pahlawan ulung yang syahid itu terbaring dengan wajah menelungkup ke tanah digenangi darahnya yang mulia . . . . Dan seolah-olah tubuh yang telah kaku itu masih takut menyaksikan bila Rasulullah ditimpa bencana, maka disembunyikan wajahnya agar tidak melihat peristiwa yang dikhawatirkan dan ditakutinya itu. Atau mungkin juga ia merasa malu karena telah gugur sebelum hatinya tenteram beroleh kepastian akan keselamatan Rasulullah, dan sebelum ia selesai menunaikan tugasnya dalam membela dan mempertahankan Rasulullah sampai berhasil.

- Wahai Mush'ab cukuplah bagimu Ar-Rahman . . . .

- Namamu harum semerbak dalam kehidupan .

Rasulullah bersama para sahabat datang meninjau medan pertempuran untuk menyampaikan perpisahan kepada para syuhada. Ketika sampai di tempat terbaringnya jasad Mush'ab, bercucuranlah dengan deras air matanya. berkata Khabbah Ibnul Urrat, "*Kami hijrah di jalan Allah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan mengharap keridhaan-Nya, hingga pastilah sudah pahala di sisi Allah. Di antara kami ada yang telah berlalu sebelum menikmati pahalanya di dunia ini sedikit pun juga. Di antaranya ialah Mush'ab bin Umair yang tewas di perang Uhud. Tak sehelai pun kain untuk menutupinya selain sehelai burdah. Andainya ditaruh di atas kepalanya, terbukalah kedua belah kakinya. Sebaliknya bila ditutupkan di kakinya, terbukalah kepalanya. Maka sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam : "Tutupkanlah ke bagian kepalanya, dan kakinya tutuplah dengan rumput idzkhir!*"

Betapa pun luka pedih dan duka yang dalam menimpa Rasulullah karena gugur pamanda Hamzah dan dirusak tubuhnya oleh orang-orang musyrik demikian rupa, hingga bercucurlah air mata Nabi . . . . Dan betapapun penuhnya medan laga dengan mayat para sahabat dan kawan-kawannya, yang masing-masing mereka baginya merupakan panji-panji ketulusan, kesucian dan cahaya . . . Betapa juga semua itu, tapi Rasulullah tak melewatkan berhenti sejenak dekat jasad dutanya yang pertama, untuk melepas dan mengeluarkan isi hatinya. Memang, Rasulullah berdiri di

depan Mush'ab bin Umair dengan pandangan mata yang pendek bagai menyelubunginya dengan kesetiaan dan kasih sayang, dibacakannya ayat dalam Surah Al-Ahzab: 23 yang artinya,

> *"Di antara orang-orang Mu'min terdapat pahlawan-pahlawan yang telah menepati janjinya dengan Allah."*

Kemudian dengan mengeluh memandangi burdah yang digunakan untuk kain tutupnya, seraya bersabda :

> *"Ketika di Mekah dulu, tak seorang pun aku lihat yang lebih halus pakaiannya dan lebih rapi rambutnya daripadanya. Tetapi sekarang ini, dengan rambutmu yang kusut masai, hanya dibalut sehelai burdah."*

Setelah melayangkan pandang, pandangan sayu ke arah medan serta para syuhada kawan-kawan Mush'ab yang tergeletak di atasnya, Rasulullah berseru, "Sungguh, Rasulullah akan menjadi saksi nanti di hari qiamat, bahwa tuan-tuan semua adalah syuhada di sisi Allah."

Kemudian sambil berpaling ke arah sahabat yang masih hidup, beliau bersabda, "Hai manusia! Berziarahlah dan berkunjunglah kepada mereka, serta ucapkanlah salam! Demi Allah yang menguasai nyawaku, tak seorang Muslim pun sampai hari qiamat yang memberi salam kepada mereka, pasti mereka akan membalasnya."❖

NU'AIM BIN MAS'UD
"Pemecah Belah Pasukan Ahzab"

Nu'aim bin Mas'ud adalah seorang pemuda berjiwa dinamis, berpikiran terang, lincah, cekatan, tidak mudah menyerah menghadapi segala rintangan dan tidak mau mundur bila bersua dengan kesulitan. Dia menjadi teladan bagi anak-anak padang pasir, kurnia Allah kepadanya tentang ketepatan perhitungan, cepat tanggap dan cerdik.

Tetapi dia sangat suka hiburan dan berpoya-poya. Dia lebih gesit mencari kedua-duanya daripada orang-orang Yahudi Madinah. Bila dia rindu mendengarkan biduan menyanyi atau pemetik gitar gambus memainkan gambusnya dia segera berpacu dari kampungnya di Nejed menuju Madinah tanpa memperdulikan biaya yang harus dikeluarkan kepada kaum Yahudi untuk mendapatkan kepuasan sepuas-puasnya. Karena itu Nu'aim sering pulang pergi ke Yatsrib (Madinah) dan berhubungan erat dengan orang-orang Yahudi di sana, terutama dengan Yahudi Bani Quraizhah.

Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Rasul-Nya menyampaikan agama yang hak untuk mengangkat derajat kemanusiaan dan ketika seluruh kota Mekah telah cemerlang dengan cahaya Islam, Nu'aim bin Mas'ud sedang tenggelam dalam kegiatan pemuasan hawa nafsu. Dia sungguh-sungguh membelakang dari agama yang baru itu dan tidak mau berpisah dengan kesenangan duniawi yang dinikmatinya. Maka dengan

mudah dia terseret jauh ke dalam kelompok musuh-musuh Islam yang sangat keras, yang menentang dengan pedang.

Tetapi ketika terjadi perang Ahzab, Nu'aim bin Mas'ud membuka lembaran baru untuk dirinya dalam sejarah da'wah Islamiyah. Dalam lembaran ini ditulisnya kisah yang paling mengejutkan di antara kisah-kisah taktik dan tipudaya dalam peperangan. Suatu kisah yang sering diceritakan penuh kejutan dan menentukan serta kekaguman atas kepahlawanan dan kecerdikan.

Untuk mengetahui latar belakang kejutan lembaran baru riwayat hidup Nu'aim bin Mas'ud ini, kita harus kembali sedikit kebelakang. Tidak begitu lama sebelum terjadi perang Ahzab, kelompok Yahudi Bani Nadhir di Yatsrib mulai bergerak. Para pemimpin mereka mengorganisir berbagai golongan dan kabilah supaya bersatu memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menumpas agama yang dibawanya.

Mereka mendatangi kaum Quraisy di Mekah, mengajak Quraisy memerangi kaum muslimin. Mereka berjanji akan bersatu dengan Quraisy sesampainya di Madinah dan bersumpah tidak akan menghianati Quraisy. Sesudah itu mereka temui kaum Ghathafan di Nejed. Kaum Ghathafan mereka pengaruhi pula supaya menentang Islam dan Nabinya dan supaya menumpas agama baru itu sampai ke akar-akarnya. Tetapi mereka merahasiakan pertemuannya dengan Quraisy dan tidak menyebutkan perjanjian seperti yang dilakukannya dengan Quraisy.

Kaum Quraisy keluar dari Mekah menuju Madinah dengan seluruh kekuatan angkatan perangnya, baik tentara berkuda dan tentara berjalan kaki di bawah pimpinan panglimanya, Abu Sufyan bin Harb. Dan kaum Gethfan berangkat dari Nejed dengan segenap kekuatannya pula di bawah pimpinan 'Uyaynah bin Hishn Al Gethfan, di dampingi perwira Gethfan yang sangat menonjol, Nu'aim bin Mas'ud, pahlawan yang kita kisahkan ini.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menerima informasi mereka akan menyerang, beliau kumpulkan para sahabat untuk berunding. Dalam musyawarah itu diputuskan untuk menggali parit (Khandaq) pertahanan sekitar Madinah, guna menahan laju tentara musuh yang berkekuatan besar dan tidak seimbang dengan kekuatan kaum muslimin. Parit pertahanan akan dijaga oleh pasukan tempur muslimin yang tangguh.

Ketika kedua pasukan besar dari Mekah dan dari Nedej hampir sampai di Madinah, para pemimpin Yahudi Bani Quraizhah supaya turut membantu kedua pasukan yang datang dari Mekah dan dari Nejed itu memerangi Kaum Muslimin.

Kata pemimpin Bani Quraizhah,"Sesungguhnya kami sangat setuju dengan usul kalian. Akan tetapi kalian kan tahu, antara kami dengan Muhammad sudah ada perjanjian damai, tidak akan serang menyerang, dan membiarkannya berda'wah supaya kami dapat hidup tentram di Madinah. Dan kalian juga sudah tahu, perjanjian kami itu selama ini belum pernah rusak. Kami khawatir bila Muhammad menang dalam peperangan ini, dia akan menumpas kami sampai habis atau mengusir kami tanpa ampun sebagai balasan penghianatan kami."

Para pemimpin Bani Nadhir pandai merayu Bani Quraizhah supaya mereka membatalkan perjanjian itu secara sepihak. Kata Bani Nadhir, "Kali ini Muhammad pasti kalah." Antara lain mereka perkuat alasannya dengan telah tibanya dua pasukan besar dari Mekah dan Nejed. Akhirnya Bani Quraizhah terpikat juga oleh bujuk rayu Bani Nadhir. Lalu dirobeknya perjanjian damai dengan Rasulullah dan dimaklumkannya turut bergabung dengan tentara Ahzab (tentara Sekutu) untuk memerangi kaum muslimin.

Berita itu cepat tersiar di kalangan kaum muslimin bagaikan petir di tengah hari nan cerah. Tentara Ahzab mengepung kota Madinah dan memutuskan bantuan untuk kaum muslimin. Rasulullah sadar bahwa beliau terjepit di antara dua tulang rahang musuh. Quraisy dan Ghathafan berkubu di hadapan kaum muslimin dari luar Madinah, sedangkan Bani Quraizhah menyerang dari kubu belakang dalam kota Madinah. Sementara itu orang-orang munafik dan orang-orang yang berhati kotor dalam barisan kaum muslimin membuka kedok mereka dan berkata, "Muhammad menjanjikan kepada kita akan merebut perbendaharaan Kisra dan Kaisar. Ternyata sekarang untuk pergi membuang hajat ke saja, kita tidak aman!" lalu mereka tinggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, rombongan demi rombo-ngan dengan alasan mereka khawatir terhadap nasib anak, istri dan rumah mereka, jika terjadi serangan mendadak dari Bani Quraizhah, kalau pepe-rangan telah berkecamuk.

Setelah kepergian mereka, maka akhirnya yang tinggal bertahan bersama Rasulullah, hanya kira-kira 900 orang prajurit mukmin sejati. Pada suatu malam, setelah terkepung selama lebih kurang dua puluh hari, Rasulullah mengadu kepada Allah dan mendo'akan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang. "Ya Allah, aku memohon bantuan-Mu sesuai dengan apa yang Engkau janjikan."

Malam itu Nu'aim bin Mas'ud bolak-balik di tempat tidur. Dia tidak dapat memejamkan mata, seolah-olah kedua pelupuk matanya ditancapi jarum, sehingga tidak tertutup. Lalu dia keluar mengarahkan pandangan ke bintang-bintang yang sedang tasbih di permukaan langit jernih.

Dia berpikir panjang, bertanya kepada dirinya sendiri, "Engkau bodoh hai Nu'aim, Mengapa engkau turut jauh-jauh ke sini dari Nejed, hanya untuk memerangi orang itu dan kawan-kawannya? Kamu memeranginya bukan karena untuk membela kebenaran yang terinjak atau melindungi harta yang terampas, tetapi engkau berperang hanya karena alasan yang tidak jelas. Pantaskah seorang cerdik pandai seperti engkau berperang dengan alasan-alasan tak menentu? Apa sesungguhnya yang menyebabkan kamu menghunus pedang di hadapan orang saleh ini? Padahal dia menyuruhmu mengikutinya berlaku adil, berbuat ihsan dan membayar hak orang-orang yang berkepentingan! Dan apa pula yang mendorongmu untuk membenamkan ujung lembingmu ke dalam darah sahabatnya yang setia mengikuti petunjuk dan kebenarannya yang diajarkannya?.

Dialog serius yang terjadi antara Nu'aim dengan dirinya, ternyata melahirkan suatu keputusan yang kuat dan pasti, dan langsung dilaksanakan seketika itu juga. Ia keluar diam-diam dari kubu kaumnya dalam gelap malam. Dia mamacu langkah cepat-cepat pergi menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika Rasulullah melihatnya berdiri di hadapannya. Rasulullah bertanya,

"Engkau Nu'aim bin Mas'ud ?"

"Betul, ya Rasulullah!" jawab Nu'aim

"Apa yang mendorongmu datang ke sini pada saat seperti ini? Tanya Rasulullah.

"Aku datang untuk menyatakan pengakuanku, tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Anda Hamba Allah dan Rasul-Nya, serta

mengakui agama yang anda bawa sesungguhnya benar!" jawab Nu'aim serius.

Kemudian dia melanjutkan ucapannya, "Aku sesungguhnya benar-benar masuk Islam, Ya Rasulullah, kaumku tidak tahu bahwa aku masuk Islam. Perintahkanlah kepadaku, tugas apa saja yang anda kehendaki untuk aku laksanakan!."

"Engkau hanya seorang di pihak kami. Kembalilah kepada kaummu! Jika engkau sanggup, takut-takuti mereka bahwa sesungguhnya mereka lemah, kamilah yang kuat. Sesungguhnya perang itu tipu daya" ujar Rasulullah.

"Saya siap, ya Rasulullah! Insya Allah akan Anda lihat sesuatu yang sangat menggembirakan" jawab Nuai'm semangat.

Nu'aim bin Mas'ud langsung pergi ke kubu Bani Quraizhah yang telah menjadi sahabat baiknya sejak lama. Kata Nu'aim kepada mereka, "Hai Bani Quraizhah, Kalian kan sudah tahu aku sayang kepada kalian, dan apa yang aku katakan kepada kalian selalu benar."

"Betul hai Nu'aim, sekarang apa yang engkau perlukan dari kami?" tanya Bani Quraizhah.

"Kaum Quraisy dan Ghathfan mempunyai maksud dan strategi tertentu dalam peperangan ini, tidak seperti kalian." Nua'im mengawali rencananya. "Negeri ini adalah negeri kalian. Kalian tinggal di negeri sendiri beserta harta benda,anak-anak dan keluarga. Untuk pindah ke negeri lain sulit bagi kalian. Kaum Quraisy dan Ghathafan tinggal di negeri mereka dengan keluarga dan harta bendanya. Mereka tidak tinggal di sini. Mereka datang kesini untuk memerangi Muhammad dan mereka menyuruh kalian membatalkan perjanjian dengan Muhammad supaya membantu mereka memeranginya. Dan kalian telah menyetujui ajakan mereka itu secara nyata. Jika mereka menang dalam peperangan ini, mereka akan merebut hak mereka sebagai pemenang, berupa harta rampasan, tawanan, kekuasaan dsb. Dan jika mereka kalah, mereka akan kembali ke negerinya masing-masing dengan aman dan meninggalkan kalian tersiksa sebagai pihak yang kalah perang dan akan menjadi objek balas dendam. Kalian tentu sadar tidak akan sanggup berlawan dengan Muhammad tanpa bantuan kedua sekutu kalian itu."

"Engkau benar hai Nu'aim, sekarang bagaimana pendapatmu?" Mereka mulai tertarik.

"Menurut saya, jangan kalian bantu mereka sebelum kalian tangkap beberapa orang pemimpin mereka sebagai jaminan, sampai kalian menang dengan Muhammad dan menguasai negeri ini, atau kalian mati bersama-sama dengan mereka."

"Saranmu itu sangat penting bagi kami!"

Kemudian Nu'aim pergi menemui Abu Sufyan bin Harb, panglima pasukan Quraisy, Nua'im berkaha kepada Abu Sufyan di hadapan segenap anggota staf dan para termuka lainnya." Hai kaum Quraisy, kalian sudah tahu bagaimana pula permusuhanku terhadap Muhammad dan para sahabat-nya. Aku mendapat suatu rahasia penting yang wajib aku sampaikan kepada kalian. Karena itu kuharap kalian tetap merahasiakan dan jangan menyiarkannya sebagai bersumber dari padaku."

"Kami berjanji merahasiakannya "

"Bani Quraizhah menyesal membatalkan perjanjian damai dengan Muhammad secara sepihak dan memusuhinya. Karena itu dikirimkannya utusan kepada Muhammad menyatakan penyesalan mereka dan bertekad mengukuhkan kembali perjanjian damai dengan Muhammad. Kata para utusan itu kepada Muhammad, "Sukakah Anda kalau kami tangkap beberapa orang pemimpin dan bangsawan Quraisy dan Ghathafan, lalu kami serahkan kepada Anda untuk di potong leher mereka. Sesudah itu kami menggabungkan diri kepada Anda untuk memerangi mereka sampai Anda memperoleh kemenangan. Muhammad mengirim utusan kepada Bani Quraizhah, menyatakan setuju dengan usul mereka. Karena itu, "kata Nu'aim, "jika orang-orang Yahudi itu mengirim utusan kepada kalian meminta pahlawan-pahlawan kalian untuk dijadikan jaminan, seorang pun jangan diberikan kepada mereka."

Kata Abu Sufyan, " Anda adalah sekutu kami yang baik. Semoga Anda mendapat balasan yang baik pula."

Nu'aim keluar dari kemah Abu Sufyan, lalu pergi menemui kaumnya Ghathafan. Disampaikannya pula kepada mereka apa yang telah dikata-kannya kepada Abu Sufyan. Dan diperingatkannya supaya berhati-hati terhadap Bani Quraizhah, seperti yang diperingatkannya kepada Abu Sufyan.

Abu Sufyan ingin mendapat informasi mengenai Bani Quraizhah. Maka dikirimnya putranya kepada mereka. Kata anaknya, "Bapakku berkirim salam kepada kalian. Kemudian kata bapak, "Sudah sekian lama kita mengepung Muhammad dan para sahabatnya, sehingga membosankan. Kami telah bertekad hendak menyerang dan menyudahi kepungan ini. Aku dikirim Bapakku menemui tuan-tuan untuk mengajak kalian memulai serangan itu besok pagi."

Bani Quraizhah menjawab, "Besok hari Sabtu. Setiap hari Sabtu kami tidak boleh mengerjakan pekerjaan apa pun, apalagi berperang. Di samping itu, kami tidak akan turut berperang bersama-sama kalian sebelum kalian serahkan kepada kami tujuh puluh bangsawan Quraisy dan Ghathafan sebagai jaminan. Karena kami khawatir, jika kalian kalah berperang, tentu kalian akan lari ke negeri kalian. Lalu kalian tinggalkan kami seorang diri menghadapi Muhammad. Kalian maklum, kami tidak kuat menghadapinya seorang diri."

Ketika putra Abu Sufyan kembali kepada kaumnya, dan menyampaikan jawaban Bani Quraizhah, mereka serentak berkata menyumpahi, "Terkutuklah anak-anak monyet dan anak-anak babi itu! Kendati yang mereka minta hanya seekor kambing kurus saja pun, kami tidak akan berikan kepada mereka!"

Nu'aim bin Mas'ud berhasil memecah belah persekutuan tentara Ahzab dan mengadu-domba mereka. Sementara itu Allah mengirim pula kepada Quraisy dan sekutunya angin topan yang mengerikan sehingga menerbangkan kemah-kemah mereka, memporak-porandakan logistik, memadamkan api, menerpa muka dan memenuhi mata mereka dengan tanah. Sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali melarikan diri di kegelapan malam.

Setelah hari Subuh didapati oleh kaum muslimin musuh-musuh Allah sudah lari. Karena itu mereka bersorak gembira sambil memuji Allah.

> *"Segala puji bagi Allah yang telah memenangkan hamba-hamba-Nya dan memberi kekuatan kepada tentara-Nya serta memporak-porandakan tentara sekutu seorang diri-Nya saja."*

Sejak hari itu Nu'aim menjadi kepercayaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia diserahi berbagai tugas menanggulangi urusan-urusan

berat dan sulit. Ke tangannya diserahkan panji-panji perang untuk mengukuhkan pengangkatannya.

Di hari pembebasan kota Mekah, Abu Sufyan bin Harb berdiri melihat kedatangan tentara muslimin. Dia melihat seorang laki-laki membawa bendera Ghathafan. Lalu ditanyakannya kepada pembantu-pembantunya, "Siapa itu?"

Mereka menjawab, "Nu'aim bin Mas'ud!"

"Demi Allah, dia sangat jahat terhadap kita ketika terjadi perang Khandaq." kata Abu Sufyan, "Demi Allah, tadinya dia orang yang paling keras memusuhi Muhammad. Sekarang dia membawa kaumnya untuk memerangi kita di bawah bendera Muhammad." ❖

NUSAIBAH BINTI KA'AB
"Peserta Wanita Bai'atul Aqabah Kedua"

Nusaibah binti Ka'ab Al-Anshariyah adalah ibu Imarah. Ia adalah seorang sahabat wanita yang agung lagi pemberani. Banyak jasa yang telah di ukir dalam perjuangan dakwah Islam. Setiap saat hendaklah kita senantiasa bertanya kepada diri sendiri, "Apakah gerangan yang telah aku perbuat untuk menjunjung tinggi agama Islam yang aku yakini kebenarannya dan mengibarkan panji-panjinya? Di manakah posisiku bila dibanding dengan orang-orang Islam angkatan pertama yang telah berbaiat kepada Rasulullah untuk manaati dan mematuhi perintah? Dapatkah aku mengikuti jejak langkah mereka? Dapatkah aku berkorban dengan jiwa, raga dan harta seperti mereka? Apakah yang dapat aku berikan kepada Allah dan rasul-Nya?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas akan, membuka mata kita. Di jalan mana kita sedang berjalan. Dan ketika itu kita akan melanjutkan perjalanan. Dan ketika itu kita akan melanjutkan perjalanan atau akan meluruskan arah perjalanan yang sedang kita lakukan.

Bagi kita tidak cukup kalau hanya menjadi anggota Islam saja. Tetapi kita harus menjadi anggota yang beramal dan berguna bagi diri sendiri, bagi umat manusia, dan bagi agama dengan jalan senantiasa siap melaksanakan kewajiban.

Ummu Imarah (Nusaibah), adalah salah satu contoh keberanian yang abadi pada setiap saat dan posisi. Ia merupakan sosok kepahlawanan yang tidak pernah absen melaksanakan kewajiban bilamana ada panggilan baginya. Semua sasaran perjuangan di tujukan untuk kemuliaan dunia dan ahirat. Ia adalah seorang sahabat wanita yang agung. Ia termasuk salah seorang dari dua wanita yang bergabung dengan tujuh puluh orang laki - laki Anshar yang hendak berbaiat kepada Rasulullah, dalam baiat Al-Aqabah yang kedua. Pada waktu itu ia bersama suaminya Zaid bin Ashim, dan dua orang putranya : Hubaib bin Zaid bin Ashim, perawi hadis wudhu'. Dan masih ada seorang wanita yang menyertainya yakni saudara perempuannya.

Keberadaan Nusaibah mencerminkan keberanian hati, pemeliharaan harga diri, jujur dan ringan tangan. Dan tidak ada sesuatu yang lebih jelas menunjukan kelebihan-kelebihan Nusaibah, selain apa yang disabdakan Rasulullah ketika mengambil baiat darinya,

"Janganlah mengalirkan darah dengan sia-sia." (HR. Ibnu Ishak dalam kitab Al-maghazi 1 : 273 - 176 dari Ibnu Hisyam, diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad 3: 460 - 462 dan Ibnu Jarir dalam Tarikhnya 2: 90 - 93 dari jalan Ibnu Ishak).

Rasulullah telah bersabda kepada para peserta baiat, di antara mereka terdapat Nusaibah:

"Kalian adalah dari golonganku, dan aku adalah dari golongan kalian. Maka aku berdamai dengan orang yang berdamai dengan kalian, dan aku perang orang yang kalian perangi." (Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dalam Al-Maghazi 1: 277 dari Abdullah Ibnu Abi Bakar, sedangkan ia seorang perawi dhaif). (Dan diriwayatkannya pula oleh Ibnu Jarir dalam dalam Thikhnya 2: 93 dari jalan Ibnu Ishak). Dan begitulah kenyataanya.

Dalam At-Thabaqat, Ibnu Sa'ad menyimpulkan gambaran yang indah mengenai Nusaibah bintii Ka'ab : "Ummu Imarah (Nusaibah) telah memeluk Islam. Ia menghadiri malam perjanjian Aqabah, dan berbaiat kepada Rasulullah. Ia ikut hadir dalam perang Uhud, perdamaian Hudaibiyah, umrah qadha', perang Yamamah hingga terpotong tangannya, dan mendengar beberapa buah hadis dari Rasulullah." Nusaibah binti Ka'ab pernah menceritakan pengalaman pribadinya pada waktu perang Uhud, Ibnu Sa'ad telah merekam cerita itu, dan pantas sekali

dikemukakan pada sidang pembaca. Dalam permulaan siang, aku pergi ke uhud dan aku melihat apa yang sedang diperbuat orang-orang. Pada waktu itu aku membawa tempat air, lalu aku sampai kepada Rasulullah yang sedang ada ditengah - tengah para sahabat. Ketika kaum muslimin mendapat kekalahan, aku melindungi Rasulullah, dan ikut terjun dalam kancah peperangan. Aku melindungi dan mempertahankan Rasulullah dengan pedangku, juga menggunakan panah sehingga akhirnya aku terluka." Ummu Sa'id bintii Ibnu Rabi', menanyakan kepada Nusaibah binti Qais tentang luka yang berada di bahunya. Pada suatu ketika Ummu Sa'id pernah melihat luka yang berada di bahu Nusaibah, dan ia ingin mengetahui bagaimana peristiwanya sehingga mendapat luka. Lalu Nusaibah menjawab "Ketika para sahabat telah meninggalkan Rasulullah, Ibnu Qumai'ah datang lalu berteriak : "Tunjukan kepadaku, mana yang bernama Muhamad. Aku tidak akan selamat, selagi ia masih hidup!. Lalu Mush'ab bin Umair dengan beberapa orang sahabat termasuk diriku langsung menghadapinya. Kemudian Ibnu Qumai'ah memukulku, sehingga sehingga bagian bahuku terluka.

Perihal Nusaibah, Imam Adzahbi telah berkata "Ia adalah wanita mulia, dari pejuang sahabat Anshar, bani Khazraj, bani Najjar, bani Mazin, dan juga sebagai penduduk asli Madinah. Abdullah bin Ka'ab (saudara laki - laki Nusaibah), termasuk orang yang ikut dalam perang Badar. Sedang saudaranya yang bernama Abdurrahman bin Ka'ab, termasuk orang yang sangat suka menangis karena Allah. Nusaibah ikut serta menghadiri perjanjian Aqabah. Ia juga ikut dalam perang Uhud, perdamaian Hudaibiyah, perang Hunain, perang Yamamah, dan aktif melakukan berbagai kegiatan. Haditsnya banyak diriwayatkan orang. Dan tangannya terpotong ketika sedang ikut perang (yamamah)."

Imam Al-Waqidi juga telah berkata, Nusaibah ikut perang Uhud bersama suaminya, dan dua orang anaknya dari suami yang pertama. Ia keluar untuk memberi minum dengan membawa qirbah(tempat air) yang jelek. Ia juga terjun langsung dalam medan pertempuran, hingga mendapat dua belas luka. Dan semua itu ia hadapi sebagai sebuah musibah yang baik, yang mendatangkan manfaat bagi dirinya."

Imam Adz-Dzahbi mengetengahkan sebuah riwayat, bersumber dari Nusaibah, Bahwa ia telah mendengar Rasulullah bersabda:" Sungguh, kedudukan Nusaibah pada hari ini lebih baik daripada kedudukan Fulan -

Fulan. Ibnu Sa'ad telah memberikan katerangan : "Ketika itu Nusaibah binti Ka'ab berperang dengan sunguh-sungguh, dan menutupkan pakaian keperutnya, sehingga mendapat tiga belas luka pada tubuhnya. Nusaibah menceritakan :"Sungguh aku melihat langsung Ibnu Qumai'ah yang sedang memukul bahuku dan melukai dengan luka yang paling lebar, lalu aku obati." Kemudian tukang seru Rasulullah berseru :" Kepada singa merah!:" Lantas Nusaibah mengikatkan pakaiannya, tetapi tidak dapat menghentikan cucuran darah yang keluar. Semoga Allah meridhai dan merahmatinya.

Ibnu Sa'ad mengetengahkan penuturan Nusaibah binti Ka'ab tentang kesaksian terhadap dirinya sendiri: "Aku melihat para sahabat telah meninggalkan Rasulullah, hingga tinggal sekelompok kecil yang masih ada dis isi beliau. Tidal lebih dari sepuluh orang. Aku kedua anakku, dan suamiku berada di depan Rasulullah untuk melindunginya. Beliau melihat aku tidak memiliki perisai, beliau melihat pula seorang lelaki yang mengundurkan diri sambil membawa perisai. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya,

"Wahai Fulan, berikanlah perisaimu kepada orang yang sedang berperang !"

Lantas lelaki itu melemparkan perisainya, kemudian aku ambil dan aku pergunakan untuk melindungi Rasulullah. Pasukan berkuda dari golongan kaum musyirikin melakukan berbagai gerakan. seandainya mereka menggoncang Rasulullah, niscaya mereka akan kami bidik. Lalu datang seorang lelaki berkuda hendak memukulku, lantas aku pergunakan perisai, sehingga tidak terjadi pemukulan terhadap diriku. Lelaki itu kemudian berpaling, dan aku pukul urat keting (urat diatas tumit) kudanya lalu aku pukul punggungnya. Melihat kejadian itu, Rasulullah berteriak: "Wahai putra Ummu Imarah bantulah Ibumu!" Lantas anakku membantuku, hingga aku dapat membunuh lelaki berkuda itu."

Imam Adz-Dzahabi mengetengahkan sebuah riwayat tentang kisah Nusaibah dalam perang Uhud, lewat penuturan Abdullah bin Zaid (putra Nusaibah). Ia berkisah: "Pada suatu hari ketika aku terluka, dan darahnya mengucur terus menerus. Lalu Rasulullah bersabda, "Balut lukamu!" kemudian ibu (Nusaibah) datang kepadaku dengan membawa pembalut dari ikat pinggangnya. Lantas ibu membalut lukaku, sedang Rasulullah

berdiri disisiku. Lalu ibu berkata,"Bangkitlah dan perangilah kaum itu!" Rasulullah kemudian bertanya," Wahai Ummu Imarah, siapakah yang mampu berbuat seperti dirimu?"Selanjutnya Nusaibah (Ummu Imarah) berkata," Sesaat kemudian, datanglah orang yang memukul anakku. Lalu Rasulullah bersabda, " Wahai Ummu Imarah inilah orang yang memukul anakmu ," Lantas aku mendatangi lelaki itu, dan aku pukul betisnya hingga roboh. Menyaksikan kejadian itu, Rasulullah aku lihat tersenyum hingga kelihatan gigi taringnya. Lalu beliau bersabda, "Wahai Ummu Imarah, engkau terlah menghukum lelaki yang telah memukul anakmu ." Selanjutnya lelaki itu aku pukul dengan pedang sehingga mati. Lantas Rasulullah bersabda,"Segala puji bagi Allah yang telah memberi pertolongan kepadamu." Mengingat jasa yang diberikan Nusaibah binti Ka'ab kepada Islam maka Rasulullah pernah mendoakanya serta anak- anaknya. Imam Adz-Dzahabi mengetengahkan sebuah riwayat, bersumber dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, bahwa ia telah berkata:

"Aku mengikuti perang Uhud ketika para sahabat telah meninggalkan Rasulullah, aku dan ibu mendekati beliau untuk memberikan perlindungan. Lalu beliau bertanya, " Wahai Abdullah mana ibumu ?" Jawabku ,"Ya Rasulullah, Aku beserta ibu. Lantas Rasulullah memerintahkan, "Wahai Abdullah, lemparilah lawanmu itu." Lalu aku melempar seorang lelaki yang sedang naik kuda di depan Rasulullah dengan batu, dan tepat mengenai mata kuda yang dinaikinya. Karenanya, kuda itu bergoncang - goncang keras, lantas jatuh bersama penunggangnya. Lalu aku segera menindih orang itu dengan batu, sementara Rasulullah menyaksikan kejadian itu dengan tersenyum.

Dalam perang Uhud ibuku mendapat luka parah. Ketika Rasulullah melihat luka dibahu ibuku, lalu bersabda, "Wahai Abdullah, Ibumu ! balutlah lukanya! Ya Allah Jadikanlah Nusaibah dan anaknya sebagai sahabatku di dalam sorga." Mendengar pernyataan Rasulullah, ibu langsung berkata," Aku tidak menghiraukan lagi luka yang menimpa diriku dan aku tinggalkan segala urusan duniawi." Nah itulah doa Rasulullah kepada Nusaibah dan anaknya, yang dengan tulus ikhlas telah mengorbankan segala yang dimiliki demi kepentingan dakwah Islam.

Dan itulah keadaan Ummu Imarah yang mengibarkan panji-panji Islam, membela Rasulullah dengan penuh ketegaran yang terluka sebanyak dua belas luka dalam Perang Uhud, lalu kembali ke Madinah dalam keadaan penuh luka.

Ketika Abubakar memegang tampuk kekhalifahan pernah datang kepada Nusaibah (Ummu Imarah) untuk menanyakan sesuatu. Dan Umar bin Khatab pernah memperoleh hadiah beberapa potong pakaian yang terbuat dari wol atau katun, yang didalamnya ada kain yang masih baru, lalu kain yang masih baru itu dikirimkan kepada Ummu Imarah sebagai hadiah. Begitulah nusaibah melewati hari - hari kehidupanya untuk berkhidmat kepada Islam, serta menunaikan kewajiban-kewajibannya dalam masa perang maupun masa damai. Ia juga hadir bersama Rasulullah dalam menunaikan Bai-atur-Ridhwan, suatu janji setia untuk siap mati syahid di jalan Allah.

Setelah Rasulullah wafat muncullah nabi-nabi palsu, yang diantaranya adalah Musailamah Al-kadzab. Kaum Muslimin kemudian memeranginya, hingga akhirnya Hubaib ditawan oleh Musailamah, lalu disiksa dengan bermacam - macam siksaan. Namun Hubaib tetap tabah dan sabar meng-hadapinya. Musailamah bertanya kepada Hubaib, " Adakah engkau mengakui Muhamad sebagai utusan Allah "? Jawab Hubaib," Benar, aku mempercayainya." Lalu Musailamah bertanya lagi," Adakah engkau mengakui bahwa aku utusan Allah?" Jawab Hubaib," aku tidak pernah mendengar berita bahwa engkau menjadi utusan Allah." Mendengar jawaban itu Musailamah sangat marah lalu memotong-motong tubuh Hubaib Hingga Meninggal.

Ketika Nusaibah mendengar anaknya terbunuh maka ia bernadzar untuk tidak mandi, hingga ia dapat membunuh Musailamah. Lalu keluarlah Nusaibah untuk mengikuti perang yamamah bersama anaknya yang satu lagi (Abdullah), dengan keinginan yang keras untuk dapat membunuh Musai-lamah. Ia ingin membunuh Musailamah dengan tangannya sendiri. Namun takdir berbicara lain, yang membunuh Musailamah bukan Nusaibah, melainkan anaknya yang bernama Abdullah. Ia telah berhasil menuntut balas kematian saudara kandungnya, Hubaib.

Al-Waqidi juga menceritakan tentang peristiwa yang dialami Nusaibah dalam memerangi para nabi palsu: "Ketika berita kematian Hubaib (anak kandung Nusaibah) di tangan Musailamah Al-Kadzab sampai kepada ibunya, maka Nusaibah langsung berjanji kepada Allah, serta memohon kepadanya agar ia juga mati ditangan Musailamah atau ia yang akan membunuh Musai-lamah. Untuk merealisasikan tekadnya,

Nusaibah kemudian mengikuti perang Yamamah bersama Khalid bin Walid. Pada peperangan tersebut Musailamah terbunuh. Semantera tangan Nusaibah terkena pedang, hingga putus."

Dalam perang Yamamah Ummu Imarah (Nusaibah) memberikan kesaksian atas dirinya sendiri: "Tangisanku terpotong pada hari perang Yamamah, padahal aku sangat berkeinginan keras untuk membunuh Musailamah. Tidak ada yang dapat melarangku hingga aku melihat orang jahat itu mati terkapar. Dan tiba - tiba aku melihat anakku (Abdullah bin Zaid) mengusap pedang dengan pakaiannya, aku bertanya kepadanya," Engkaukah yang membunuh Musailamah?"

Ia menjawab," ya benar aku yang membunuhnya." Kemudian Aku (Nusaibah) bersujud syukur kepada Allah karena kematian anakku (Hubaib) telah terbalas.

Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada Nusaibah binti Ka'ab Al-Anshariyah dengan curahan rahmat yang sangat luas, menyambutnya dengan keridhaan yang sangat tinggi. Memuliakannya dengan kedudukan serta martabat yang sangat terpuji di sisi-Nya. ❖

QAIS BIN SA'AD BIN UBADAH
"Ahli Strategi yang Gagah Berani"

Walaupun usianya masih muda, orang-orang Anshar memandangnya sebagai seorang pemimpin. Mereka mengatakan, "Seandainya kami dapat membelikan janggut untuk Qais dengan harta kami, niscaya akan kami lakukan." Sebabnya ia berwajah licin, tak ada suatupun kekurangan dari sifat-sifat kepemimpinannya yang lazim terdapat pada adat kebiasaan kaumnya, selain soal janggut yang oleh para pria dijadikan sebagai tanda kejantanan pada wajah-wajah mereka.

Nah, siapakah kiranya pemuda yang sangat dicintai kaumnya ini, sampai-sampai mereka siap mengurbankan harta untuk membelikan janggut yang akan menghiasi mukanya, sebagai penyempurna bentuk luarnya bagi kebesaran hakiki dan kepemimpinan yang tinggi yang sudah dimilikinya. Dialah Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah. Berasal dari keluarga Arab yang paling dermawan dari turunannya yang mulia, suatu keluarga yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata terhadapnya, "Kedermawanan menjadi tabi'at anggota keluarga ini!"

Ia adalah seorang lihai yang banyak tipu muslihat, seorang yang mahir, licin dan cerdik, dan orang yang terus terang mengatakan secara jujur tentang dirinya, "Kalau bukan karena Islam, saya sanggup membikin tipu muslihat yang tidak dapat ditandingi oleh orang Arab mana pun!"

Pada peristiwa Shiffin, peperangan antara Ali dan Muawiyah, ia berdiri di pihak Ali menentang Mu 'awiyah. Maka duduklah ia merencanakan sendiri tipu muslihat yang mungkin akan membinasakan Mu 'awiyah dan para pengikutnya di suatu hari atau pada suatu ketika kelak. Namun, ketika ia menyaring itu disadarinya bahwa itu adalah suatu muslihat jahat yang membahayakannya. Maka teringatlah ia akan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ﴿٤٣﴾ [فاطر:٤٣]

***"Dan tipu daya jahat itu akan kembali menimpa orangnya sendiri,"* (Fathir: 43).**

Maka ia pun segera bangkit, lalu membatalkan rencana tersebut sambil memohon ampun kepada Allah, serta mulutnya seakan-akan hendak mengatakan, "Demi Allah, seandainya Mu 'awiyah dapat mengalahkan kita nanti, maka kemenangannya itu bukanlah karena kepintarannya, tetapi hanyalah karena kesalehan dan ketakwaankita."

Sesungguhnya pemuda Anshar suku Khazraj ini, adalah dari suatu keluarga pemimpin besar, yang mewariskan sifat-sifat mulia dari seorang pemimpin besar kepada pemimpin besar pula. Ia anak dari Sa'ad bin 'Ubadah, seorang pemimpin Khazraj.

Sewaktu Sa'ad masuk Islam, ia membawa anaknya Qais dan menyerahkannya kepada Rasul sambil berkata, "Inilah pelayan Anda ya Rasulullah!" Rasul dapat melihat pada diri Qais segala tanda-tanda keutamaan dan ciri-ciri kebaikan. Maka dirangkul dan didekatkannya ke dirinya dan senantiasalah Qais menempati kedudukan di sisi nabi.

Anas, sahabat Rasulullah pernah mengatakan, "Kedudukan Qais bin Sa'ad di sisi Nabi, tak ubah seperti ajudan."

Selagi Qais memperlakukan orang-orang lain sebelum ia masuk Islam dengan segala kecerdikannya, mereka tak tahan akan kelihaiannya. Dan tak ada seorangpun di kota Madinah dan sekitarnya yang tidak memperhitungkan kelihaiannya ini secara hati-hati. Maka setelah ia memeluk Islam, Islam mengajarkan kepadanya untuk memperlakukan manusia dengan kejujuran, tidak dengan kelicikan. Ia adalah seorang anak muda yang banyak amalnya untuk Islam, karena itu dikesampingkannya kelihaian-

nya, dan tidak hendak mengulangi lagi tindakan-tindakan liciknya masa silam. Setiap ia menghadapi suatu kejadian yang sukar, ia ingat kepada prakteknya yang lama, segera sadarkan diri lalu diucapkannyalah kata-katanya yang bersayap, "Kalau bukan karena Islam, akan kubuat tipu muslihat yang tidak dapat ditandingi oleh bangsa Arab!"

Tak ada perangai lain pada dirinya yang lebih menonjol dari kecerdikannya kecuali kedermawanannya. Dermawan dan pemurah bukanlah merupakan perangai baru bagi Qais, karena ia adalah dari keluarga yang turun-temurun terkenal dermawan dan pemurah.

Bagi Qais sebagai telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang paling dermawan dan suka membantu di antara suku-suku Arab, ada petugas yang sering berdiri di tempat ketinggian memanggil para tamu untuk makan siang bersama mereka, atau sengaja menyalakan api di malam hari untuk menjadi petunjuk bagi para musafir yang lewat. Orang-orang di zaman itu mengatakan, "Siapa yang ingin memakan lemak dan daging, silahkan mampir ke benteng perkampungan Dulaim bin Haritsah!" Dulaim bin Haritsah adalah kakek kedua dari Qais. Di rumah bangsawan inilah Qais mendapat didikan kedermawanan dan kepemurahan.

Di suatu hari Umar dan Abu Bakar bercakap-cakap sekitar kedermawanan dan kepemurahan Qais sambil berkata: "kalau kita biarkan terus pemuda ini dengan kepemurahannya, niscaya akan habis licin harta orang tuanya!" Pembicaraan tentang anaknya itu, sampai kepada Sa'ad bin 'Ubadah, maka serunya: "Siapa dapat membela diriku terhadap Abu Bakar dan Umar ? Diajarnya anakku kikir dengan memperalat namaku!"

Pada suatu hari pernah ia memberi pinjaman pada salah seorang kawannya yang kesukaran dengan jumlah besar. Pada hari yang telah ditentukan guna melunasi utang, pergilah orang itu untuk membayarnya kepada Qais. Ternyata Qais tidak bersedia menerimanya, ia hanya berkata: "Kami tak hendak menerima kembali apa-apa yang telah kami berikan!"

Fithrah manusia mempunyai kebiasaan yang tak pernah berubah, dan sunnah (hukum) yang jarang berganti-ganti yaitu, di mana terdapat kepemurahan terdapat pula keberanian. Benarlah, sesungguhnya dermawan

sejati dan keberanian sejati adalah dua saudara kembar yang tak pernah berpisah satu dari lainnya untuk selama-lamanya. Dan bila anda menemukan kedermawanan tanpa keberanian, ketahuilah bahwa yang anda temukan itu bukanlah sebenarnya kepemurahan, tetapi suatu gejala kosong dan bohong dari gejala-gejala melagakan diri dan membusungkan dada. Demikian pula bila bertemu keberanian yang tidak disertai kepemurahan, ketahuilah pula bahwa itu bukanlah keberanian sejati, ia tak lain serpihan dari berani membabi buta dan kecerobohan !

Maka tatkala Qais bin Sa'ad memegang teguh kendali kepemurahan dengan tangan kanannya, ia pun memegang kuat tali keberanian dan kepeloporan dengan tangan kirinya. Seolah-olah ialah yang dimaksud dengan ungkapan sya'ir :

"Apabila bendera kemuliaan telah dikibarkan.

"Maka segala kekejian berubah menjadi kebaikan".

Keberanian telah termasyur pada semua medan tempur yang dialaminya beserta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selagi beliau masih hidup. Dan kemasyuran itu bersambung pada pertempuran-pertempuran yang diterjuninya sesudah Rasul meninggal dunia. Keberanian yang selalu berlandaskan kebenaran dan kejujuran sebagai ganti kelihaian dan kelicikan dengan mempergunakan cara terbuka dan terus terang secara berhadap-hadapan, bukan dengan menyebarkan isyu dari belakang dan tidak pula dengan tipu muslihat busuk, tentu saja membebani dirinya dengan kesukaran dan kesulitan yang menekan.

Semenjak Qais membuang jauh kemampuannya yang luar biasa dalam berdiplomasi licik dan bersilat lidah curang, dan ia membawakan dirinya dengan perangai berani secara terbuka dan terus terang, maka ia merasa puas dengan pembawaan yang baru ini, dan bersedia memikul akibat dan kesukaran yang silih berganti dengan hati yang rela.

Sesungguhnya keberanian sejati memancar dari kepuasan pribadi orang itu sendiri. Kepuasan ini bukan karena dorongan hawa nafsu dan keuntungan tertentu, tetapi disebabkan oleh ketulusan diri pribadi dan kejujuran terhadap kebenaran.

Demikianlah, sewaktu timbul pertikaian di antara Ali dan Mu'awiyah, kita lihat Qais bersunyi-sunyi memencilkan dirinya. Dan terus berusaha

mencari kebenaran dari celah-celah kepuasannya itu. Hingga akhirnya demi dilihatnya kebenaran itu berada di pihak Ali, bangkitlah ia dan tampil ke sampingnya dengan gagah berani, teguh hati dan berjuang secara mati-matian. Di medan perang Shiffin, Jamal dan Nahrawan, Qais merupakan salah seorang pahlawannya yang berperang tanpa takut mati. Dialah yang membawa bendera Anshar dengan meneriakkan, "Bendera inilah bendera persatuan.

"Berjuang bersama Nabi dan Jibril pembawa bantuan.
Tiada gentar andaikan hanya Anshar pengibarnya.
Dan tiada orang lain menjadi pendukungnya."

Dan sesungguhnya Qais telah diangkat oleh Imam Ali sebagai gubernur Mesir. Tapi sudah semenjak lama Mu 'awiyah selalu mengincar-kan matanya ke wilayah ini. Ia memandangnya sebagai permata berlian yang paling berharga pada suatu mahkota yang amat didambakannya. Oleh karena itu tidak lama setelah Qais memangku jabatan sebagai kepala daerah itu, hampir terbit gilanya karena takut Qais akan menjadi halangan bagi cita-citanya terhadap Mesir sepanjang masa, bahkan sekalipun ia beroleh kemenangan nanti atas Imam Ali dengan kemenangan yang menentukan.

Begitulah Mu'awiyah berusaha dengan tipu daya dan muslihat yang tidak terbatas pada suatu corak saja, membangkitkan kemarahan yang tidak terbatas dari Imam Ali terhadap Qais, sampai akhirnya Imam Ali memanggilnya dari Mesir.

Di sini Qais memperoleh kesempatan yang menguntungkan untuk mempergunakan kecerdasannya dengan berencana. Ia telah mengetahui berkah kecerdasannya bahwa Mu 'awiyah yang memegang peranan dalam memfitnahnya, setelah ia gagal menarik Qais ke pihaknya untuk memusuhi Imam Ali dan mempergunakan kepemimpinannya untuk mem-bantunya.

Maka untuk mematahkan tipu daya tersebut, Qais memperkuat sokongannya terhadap Ali dan terhadap kebenaran yang diwakili Ali. Seorang pemimpin yang saat itu tempat bersangkutnya kesetiaan dan kepercayaan teguh dari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah.

Demikianlah, tidak sedikit pun dirasakannya bahwa Imam Ali telah memecatnya dari Mesir. Bagi Qais, tak ada artinya wilayah kekuasaan, tak

ada artinya pangkat kepemimpinan dan jabatan. Semuanya itu baginya hanyalah sekedar sarana guna mengabdikan diri kepada yang hak, namun kedudukan di dekat Imam Ali di medan laga adalah suatu jalan lain yang tak kurang penting dan mengairahkan.

Keberanian Qais mencapai puncak kejujuran dan kematangannya sesudah syahidnya Ali dan dibai'atnya Hassan. Sesungguhnya Qais memandang Hassan *Radhiyallahu Anhu* sebagai tokoh yang cocok menurut syari'at untuk jadi Imam (Kepala Negara), maka berjanji setialah ia kepadanya, dan berdiri di sampingnya sebagai pembela, tanpa memperdulikan bahaya yang akan menimpanya.

Dan di kala Mu 'awiyah memaksa mereka untuk menghunus pedang, bangkitlah Qais memimpin lima ribu prajurit dari orang-orang yang telah mencukur kepala mereka sebagai tanda berkabung atas wafatnya Ali. Hassan mengalah dan lebih suka membalut luka-luka muslimin yang telah sedemikian parah, maka disuruhnya menghentikan perang yang telah menghabiskan nyawa dan harta itu, lalu berunding dengan Mu 'awiyah dan kemudian bai 'at kepadanya.

Di sinilah Qais mulai merenungkan lagi masalah tersebut, maka menurut pendapatnya, sekalipun pendirian Hassan adalah benar, maka pasukan Qais menjadi tanggung jawabnya dan pilihan terakhir terletak atas hasil keputusan musyawarah. Maka semua mereka di kumpulkannya, lalu ia berpidato dihadapan mereka sambil berkata, "Jika kalian menginginkan perang, aku akan tabah berjuang bersama kalian sampai salah satu diantara kita diambil maut terlebih dahulu ! tapi jika kalian memilih perdamaian maka aku akan mengambil langkah-langkah untuk itu ".

Pasukan tentaranya memilih yang kedua maka dimintanya keamanan dari Mu 'awiyah yang memberikannya dengan penuh suka cita, karena dilihatnya takdir telah membebaskannya dari musuhnya yang terkuat, paling gigih serta berbahaya !

Pada tahun 59 H. di kota Madinah al-Munawwarah, telah pulang ke rahmatullah seorang pahlawan, yang dengan keislamannya dapat mengendalikan kecerdikan dan keahlian tipu muslihatnya serta menjadikannya obat penawar bisa.

Telah berpulang tokoh yang pernah berkata , "Kalau tidaklah aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Tipu daya dan muslihat licik itu di dalam neraka,' Niscaya akulah yang paling lihai di antara umat ini!"

Ia telah tiada dalam kedamaian, dengan meninggalkan nama harum sebagai seorang laki-laki yang jujur, terus terang, dermawan dan berani.

Benar, ia telah berpulang dengan mewariskan pusaka nama baik seorang laki-laki yang terpercaya, baik tentang watak keislamannya maupun tentang tanggung jawab dan menepati janji. ❖

RABI'AH BIN KA'AB

"Sahabat yang Rendah Hati"

Rabi'ah bin Ka'ab. Di usia muda, jiwanya sudah cemerlang oleh cahaya iman. Hatinya penuh berisi ajaran syariat Islam. Pertama kali bertemu dengan Rasulullah ia langsung jatuh cinta dan menyerahkan seluruh jiwa raganya, menjadi pendamping beliau. Ke mana pun beliau pergi, Rabi'ah bin Ka'ab selalu berada di sampingnya.

Rabi'ah bin Ka'ab melayani segala keperluan Rasulullah sejak matahari terbit hingga akhir shalat Isya'. Bahkan lebih dari itu, ketika Rasulullah pergi tidur, tak jarang Rabi'ah bin Ka'ab mendekam berjaga di depan pintu rumah beliau. Tengah malam, ketika Rasulullah bangun untuk melaksanakan shalat, sering kali ia mendengar beliau membaca Al-Fatihah dan ayat-ayat Al Qur'an.

Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah, jika seseorang berbuat baik kepadanya, maka beliau pasti akan membalas dengan yang lebih baik lagi. Begitulah, Rasulullah membalas kebaikan Rabi'ah bin Ka'ab dengan kebaikan pula. Pada suatu hari, Rasulullah memanggilnya, "Wahai Rabi"ah bin Ka'ab, katakanlah permintaanmu, nanti akan kukabulkan!"

Setelah diam beberapa saat, Rabi'ah bin Ka'ab menjawab, "Ya Rasulullah, berilah aku waktu untuk memikirkan apa yang sebaiknya saya minta."

Rasulullah setuju.

Rabi'ah bin Ka'ab adalah seorang pemuda miskin, tidak memiliki keluarga, dan harta serta tempat tinggal. Ia menetap di Shuffatul Masjid (emper masjid) bersama-sama dengan kawan senasibnya yaitu orang-orang fakir dari kaum muslimin. Masyarakat menyebut mereka dengan ahlus shufah atau dhuyuful Islam (tamu-tamu Islam). Bila ada yang memberi sedekah kepada Rasulullah, maka biasanya beliau memberikannya kepada mereka. Rasulullah hanya mengambil sedikit saja.

Dalam hati Rabi'ah bin Ka'ab ingin ia meminta kekayaan dunia agar bebas dari kefakiran. Ia ingin punya anak dan keluarga seperti para sahabat lain. Namun nuraninya berucap, "Celaka engkau wahai Rabi'ah bin Ka'ab, kekayaan dunia akan lenyap. Mengapa engkau tidak minta kepada Rasulullah agar mendoakan kepada Allah kebaikan akhirat untukmu?"

Hatinya mantap dan merasa lega dengan permintaan tersebut. Kemudian ia datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mohon agar engkau bersedia mendoakan kepada Allah agar aku menjadi temanmu di surga."

Setelah diam sejenak, Rasulullah menjawab, "Apakah tidak ada lagi permintaanmu yang lain?"

"Tidak, ya Rasulullah! Tidak ada lagi permintaan yang melebihi permintaanku itu, " jawab Rabi'ah bin Ka'ab.

"Kalau begitu, bantulah aku dengan dirimu sendiri. Perbanyaklah sujud!" ujar Rasulullah.

Sejak saat itu Rabi'ah bin Ka'ab semakin bersungguh-sungguh beribadah agar bisa menemani Rasulullah di surga sebagaimana keuntungannya menemani beliau di dunia. Tidak berapa lama kemudian, Rasulullah memanggilnya, "Wahai Rabi'ah bin Ka'ab, tidakkah engkau ingin menikah?" tanya Rasulullah.

"Saya tidak ingin ada sesuatu yang mengganggu dalam berkhidmat kepadamu, ya Rasulullah. Di samping itu saya tidak mempunyai apa-apa sebagai mahar dan melangsungkan hidup berumah tangga, "jawab Rabi'ah bin Ka'ab.

Rasulullah diam sejenak. Tidak lama kemudian beliau memanggil Rabi'ah bin Ka'ab kembali, seraya bertanya, "Wahai Rabi'ah bin Ka'ab, tidakkah engkau ingin menikah?"

Rabi'ah bin Ka'ab menjawab seperti ucapannya yang pertama. Namun setelah merenung beberapa saat, ia berkata kepada dirinya sendiri, "Celaka engkau hai Rabi'ah! Mengapa engkau menjawab begitu. Bukankah Rasulullah lebih tahu apa yang baik bagimu mengenai agama maupun dunia. Dan beliau lebih tahu daripada kamu tentang dirimu sendiri. Demi Allah, jika Rasulullah memanggilku lagi dan menanyakan masalah perkawinan, akan kujawab, ya!"

Memang, tidak berapa lama kemudian Rasulullah menanyakan kembali, "Apakah engkau tidak hendak kawin, hai Rabi'ah?"

"Tentu ya Rasulullah!" jawab Rabi'ah bin Ka'ab. "Tetapi siapakah yang mau kawin denganku keadaanku seperti yang Anda ketahui."

"Temuilah keluarga fulan. Katakan kepada mereka, bahwa Rasulullah menyuruh kalian supaya mengawinkan anak perempuan kalian, si Fulanah, dengan engkau."

Dengan malu-malu Rabi'ah bin Ka'ab datang ke rumah mereka. Lalu mengatakan, "Rasulullah mengutusku ke sini, supaya kalian mengawinkan anak perempuan kalian si Fulanah denganku."

Mereka menjawab, "*Marhaban, bi Rasulullah, wa marhaban bi rasuli Rasulullah*!" (Selamat datang Rasulullah,dan selamat datang utusan Rasulullah!). Demi Allah, utusan Rasulullah tidak boleh pulang, kecuali setelah keperluannya terpenuhi!"

Mereka pun menikahkan Rabi'ah bin Ka'ab dengan putri mereka. Setelah itu Rabi'ah bin Ka'ab menghadap Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah, saya baru kembali dari keluarga yang baik. Mereka mempercayaiku menikah dengan putri mereka. Tapi bagaimana saya membayar mahar?"

Rasulullah memanggil Buraidah bin Khasib, salah seorang pemuka Bani Aslam, dari mana Rabi'ah bin Ka'ab berasal. "Wahai Buraidah, kumpulkan emas seberat biji kurma untuk Rabi'ah bin Ka'ab, "ujar Rasulullah.

Buraidah dan kawan-kawannya segera melaksanakan perintah Rasulullah itu. Setelah emas terkumpul, beliau bersabda, "Berikan emas ini kepada mereka dan katakan bahwa ini mahar anak perempuan kalian."

Setelah memberikan mahar tersebut, Rabi'ah bin Ka'ab kembali menghadap Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah, belum pernah saya temui kaum sebaik mereka. Mereka senang sekali menerima emas dariku walau jumlahnya sedikit. Tapi bagaimanakah saya mengadakan kenduri?"

Rasulullah kembali memerintahkan Buraidah untuk mengumpulkan uang seharga seekor kibas yang besar dan gemuk, dan meminta Aisyah agar menyediakan gandum.

Setelah semuanya terkumpul, bersama kawan-kawannya, Rabi'ah bin Ka'ab menyembelih kibas, mengulitinya dan mereka masak bersama-sama. Pesta pun berlangsung dengan dihadiri Rasulullah.

Rasulullah menghadiahkan sebidang kebun kepada Rabi'ah bin Ka'ab, berbatasan dengan milik Abu Bakar Shiddiq. Ia pun hidup tenang berkecukupan. Hingga pada suatu ketika Rabi''ah bin Ka'ab berselisih paham dengan Abu Bakar tentang sebatang pohon kurma. Menurut Rabi'ah bin Ka'ab pohon tersebut berada dalam area kebunnya. Tapi menurut Abu Bakar pohon itu adalah miliknya. Rabi'ah bin Ka'ab tetap ngotot hingga Abu Bakar sempat melontarkan kata-kata yang tidak enak didengar. Abu Bakar menyesal sekali begitu menyadari apa yang ia katakan. Ia pun buru-buru minta maaf, "Hai Rabi'ah bin Ka'ab, ucapkanlah kata-kata sebagaimana kata-kataku kepadamu sebagai hukuman bagiku, " minta Abu Bakar.

"Tidak! Aku tidak akan mengucapkannya, "jawab Rabi'ah bin Ka'ab.

"Kalau begitu, saya adukan kepada Rasulullah, " ujar Abu Bakar lalu bergegas pergi menemui beliau. Rabi'ah bin Ka'ab pun mengikuti dari belakang.

Sementara itu Bani Aslam mencela sikap Rabi'ah bin Ka'ab. "Mengapa engkau tidak mau membalas ucapan Abu Bakar? Bukankah dia yang lebih dahulu mencelamu?" kata mereka.

Mendengar kata-kata kaumnya itu Rabi'ah Ka'ab hanya menjawab, "Celaka kalian. Tidakkah kalian tahu siapa Abu Bakar itu? Ia adalah Ash-Shiddiq, sahabat dekat Rasulullah dan orang tua kaum muslimin. Pergilah! Jangan sampai ia melihat kalian ramai-ramai berkumpul di sini. Saya khawatir kalau-kalau ia menyangka kalian hendak membantuku sehingga ia menjadi marah. Dalam kemarahannya ia mengadu kepada Rasulullah. Rasulullah pun akan marah karena kemarahan Abu Bakar. Kemarahan mereka berdua adalah kemarahan Allah. Akhirnya saya yang celaka."

Mendengar kata-kata Rabi'ah bin Ka'ab, kaumnya pergi. Sedangkan ia sendiri menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang terjadi. "Ya Rasulullah, beliau menghendakiku mengucapkan kata-kata makian kepadanya," ujar Rabi'ah bin Ka'ab., "Tetapi saya tidak mau!" tambahnya.

Rasulullah tersenyum lalu bersabda, "Bagus. Jangan ucapkan kata-kata itu. Tetapi katakanlah, "Semoga Allah mengampuni Abu Bakar."

Rabi'ah bin Ka'ab mengucapkan seperti apa yang dikatakan Rasulullah. Mendengar itu, Abu Bakar pergi dengan air mata berlinang sambil berucap, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Rabi'ah bin Ka'ab." Mereka pun hidup rukun kembali. ❖

RAMLAH BINTI ABI SUFYAN
"Pengantin Negeri Habasyah"

Tidak pernah terlintas dalam benak Abu Sufyan bin Harb akan ada orang Quraisy yang berani keluar dari genggaman kekuasaanya, terutama mengenai masalah-masalah yang sangat prinsipil karena dia adalah penguasa dan pemimpin Mekah. Segala peraturan yang dia gariskan mesti dilaksanakan dengan patuh. Nemun begitulah, kenyataan berkehendak lain. Putrinya sendiri , Ramlah yang lebih dikenal dengan Ummu Habibah, telah menentang kekuasaannya secara terang-terangan. Ramlah keluar dari agama berhala yang dianut bapaknya. Bersama suaminya, Ubaidillah bin Jahsy, ia beriman kepada Allah dan mengakui risalah Muhammad bin Abdullah.

Abu Sufyan berupaya sekuat tenaga untuk mengembalikan putrinya ke agama nenek moyang mereka. Namun ia tidak pernah berhasil karena iman yang terhunjam ke dalam kalbu Ramlah terlalu kokoh untuk dicabut atau digoyahkan oleh angin puting beliung dan badai kemarahan Abu Sufyan. Abu Sufyan tidak hanya resah karena kehilangan pendukung dari keluarganya, tapi juga malu. Ia bingung bagaimana caranya menghadapi kaum Quraisy karena putrinya sendiri tidak bisa ia tundukkan.

Ketika kaum Quraisy mengetahui kemarahan Abu Sufyan terhadap putrinya, mereka pun ikut memusuhi Ramlah dan suaminya. Bahkan mereka bertindak mengejek, menghina dan menyiksa keduanya. Sepasang suami istri itu menjadi tidak betah menetap di Mekah.

Karena itu, tatkala Rasulullah mengiizinkan kuam muslimin hijrah ke Habasyah, Ramlah dan putrinya, Habibah serta suaminya termasuk rombo-ngan pertama hijrah. Mereka pergi meninggalkan kampung halaman, membawa iman dan agama ke bawah naungan Najasyi, raja Habasyah.

Abu Sufyan bin Harb dan para pemimpin Quraisy merasa mendapatkan ancaman berat dengan lolosnya kaum muslimin dari tangan mereka. Karena di Habasyah kaum muslimin dapat menikmati kebebasan dan ketenteraman melaksanakan ajaran agama mereka tanpa ada gangguan.

Setibanya di Habasyah, Ummu Habibah optimis akan segera menikmati masa cerah, setelah sekian lama mengalami hari-hari nan suram. Perjalanan berat penuh kesulitan telah membawanya ke tempat yang aman. Namun dia tidak mengetahui apa yang akan terjadi di hadapannya. Kebijakan Allah yang penuh berkah dan kebajikan menghendaki untuk menguji iman Ummu Habibah dengan ujian-ujian maha berat.

Pada suatu malam Ummu Habibah bermimpi. Dia melihat suaminya mendapatkan kecelakaan di lautan yang gelap dan bergelombang besar. Keadaannya sangat mengkhawatirkan. Ummu Habibah terbangun dari tidurnya dengan rasa takut menyelimuti tubuhnya. Namun ia tidak menceritakan mimpinya itu kepada suaminya.

Tidak lama kemudian mimpi itu menjadi kenyataan. Ubaidillah bin Jahsy keluar dari agama Islam dan memeluk agama Nasrani. Ia pun terseret ke warung-warung minuman keras, sehingga menjadi pemabuk yang tak kenal puas. Ia memberikan dua pilihan pahit kepada Ummu Habibah cerai atau keluar dari agama Islam.

Ummu Habibah dihadapkan kepada tiga persimpangan jalan yang terpaksa ia pilih. ***Pertama,*** menerima ajakan suaminya yang dengan nyinyir mendesaknya masuk agama Nasrani. Dengan demikian dia murtad dari agama Islam dan kembali kepada kehinaan dunia dan siksa akhirat. Ummu Habibah bertekad untuk tidak melakukan hal itu sekalipun dagingnya habis terkelupas dari tulang belulangnya. ***Kedua,*** kembali ke rumah bapaknya di Mekah. Itu pun tidak mungkin ia lakukan karena Mekah adalah kubu pertahanan kaum musyrikin. Kalau ia tetap bertahan dalam agamanya, pasti akan hidup tertindas dalam siksaan kaum

Quraisy.*Ketiga*, tetap tinggal di Habasyah seorang diri sebagai pelarian, tanpa famili dan tidak ada yang melindungi.

Ummu Habibah memilih yang diridhai Allah dari segala-galanya. Dia memutuskan untuk menetap di Habasyah sampai Allah memberikan jalan keluar baginya.

Ummu Habibah tidak menunggu lama. Setelah masa *iddah*nya berakhir, tanpa diduga-duga, secercah kebahagiaan mendatanginya bagaikan zamrud yang menari-nari di atas rumahnya yang penuh duka.

Pada suatu hari nan cerah, pintu rumahnya diketok orang. Setelah dibuka ternyata yang datang adalah Abaraha, ajudan khusus baginda Najasi. Setelah dipersilahkan masuk dengan sopan oleh Ummu Habibah, Abarahah berkata, "Baginda raja mengirimkan salam untukmu. Ia berkata, bahwa Muhammad Rasulullah melamar saudari. Ia mengirim surat mewakilkan kepada Baginda Najasyi untuk melakukan akad nikahnya dengan saudari. Karena itu tunjukkanlah wakil yang engkau pilih untuk melakukan akad ini!"

Ummu Habibah terkejut bukan main., Ia benar-benar tidak menyangka kebahagiaan ini akan datang. Dengan rasa suka cita ia menjawab, "Semoga Allah membahagiakan engkau dengan segala kebaikan" Kemudian Ummu Habibah memberikan segala perhiasannya kepada Abraha sebagai ungkapan terima kasihnya. Kalau saja ia memiliki perbendaharaan dunia, mungkin diberikannya semua kepada Abrahah saat itu. "Aku menunjuk Khalid bin Sa'id bin Ash sebagai wakilku. Karena dialah keluarga terdekat bagiku saat ini." Ujar Ummu Habibah dengan mata berkaca-kaca karena senang.

Istana Najasyi terletak di tempat ketinggian yang dikelilingi oleh pepohonan yang berbaris rapi, menghadap ke sebuah taman nan indah menawan. Di tengah aula luas berhias ukiran dan lukisan elok, diterangi lampu-lampu cemerlang, berhamparkan permadani bulu yang indah, telah berkumpul wajah-wajah para sahabat yang bermukim di Habasyah. Di antara mereka adalah seperti Ja'far bin Abi Thalib, Khalid bin Sa'id bin 'Ash, Abdullah bin Hudzafah As Sahmy dan lain-lain, untuk menyaksikan upacara yang mulia dan suci, yaitu akad nikah Ummu Habibah binti Abu Sufyan dengan Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Setelah semuanya hadir, Najasyi muncul ke majlis. Baginda berkata, "Aku

memuji Allah yang maha suci, "Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, yang kerasulannya telah diberitakan oleh Isa Ibnu Maryam.

Selanjutnya, "Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memintaku untuk mewakilinya dalam pernikahannya dengan Ummu Habibah bintii Abu Sufyan, dengan mahar sebesar empat ratus dinar emas, memenuhi sunnah Allah dan Rasul-Nya!"

Baginda Najasyi mencurahkan uang dinar ke hadapan Khalid bin Sa'id bin 'Ash. Khalid berdiri dan berkata, "Segala puji bagi Alah. Aku memuji-Nya, mohon pertolongan-Nya, mohon ampun dan taubat kepada-Nya. Aku mengakui sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, yang diutus dengan agama yang hak, mengatasi segala agama, sekali pun tidak disukai orang-orang kafir."

"Kemudian, selaku wakil dari Ummu Habibah aku penuhi permintaan Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Aku kawinkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Semoga Allah melimpahkan barkah-Nya bagi perkawinan Rasulullah dengannya. Dan semoga Ummu Habibah berbahagia dengan kebajikan yang telah ditetapkan Allah baginya."

Setelah itu Khalid memungut uang yang tercurah di hadapannya, dan bermaksud hendak pergi ke rumah Ummu Habibah. Sebelum para sahabat lain mengikutinya, Raja Najasyi buru-buru berkata, "Silakan saudara-saudara duduk-duduk sebentar. Telah menjadi sunnah para nabi apabila mereka melakukan upacara perkawinan, mereka mengadakan kenduri dan makan-makan ala kadarnya."

Najasyi menyilakan mereka makan, sesudah makan barulah mereka pergi. Kata Ummu Habibah, "Setelah uang mahar kuterima, maka kukirimkan kepada Abrahah yang menyampaikan berita gembira ini kepadaku, sebanyak lima puluh mitsqal."

Ummu Habibah berkaha kepadanya, "Telah kuberikan kepadamu segala perhiasanku ketika engkau menyampaikan berita gembira ini kepadaku. Sekarang aku tidak mempunyai harta lagi yang dapat kuberikan kepadamu selain uang ini."

Tidak lama kemudian Abrahah datang kembali kepada Ummu Habibah mengembalikan uang yang baru ia terima. Kemudian dikeluar-

kannya sebuah kotak yang bagus berisi perhiasan yang telah diberikan Ummu Habibah kepadanya. Lalu kotak itu diberikannya pula kepada istri Rasul itu.

Abrahah berkata, "Baginda Raja memerintahkan, aku tidak boleh menerima apa-apa dari Anda. Dan baginda memerintahkan para ratu (istri raja) mengirimkan wewangian terbaik ini untuk Anda."

Keesokan harinya Abrahah datang kepada Ummu Habibah membawa wangi-wangian terbaik, seperti wars, 'ud dan anbar. Sesudah kiriman para ratu itu diterima, Abrahah berkata, "Saya hendak minta tolong kepada Anda bolehkah saya menitip sedikit pesan?"

"Pesan apa itu?" Tanya Ummu Habibah.

"Saya sudah masuk Islam, dan mengikut agama Muhammad. Tolong sampaikan salam saya kepada Nabi yang mulia, dan tolong beritahu beliau bahwa saya iman dengan Allah dan rasul-Nya. Semoga Anda tidak lupa menyampaikannya kepada beliau."

Kemudian Abrahah membantu Ummu Habibah menyiapkan segala sesuatu untuk keberangkatannya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Ia di antar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Setelah bertemu dengan beliau, diceritakan kepadanya segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara pernikahan dan peristiwa yang berkaitan dengan Abrahah. Kemudian disampaikan kepada beliau salam Abrahah, dan pesannya bahwa dia telah masuk Islam, iman dengan Allah Rasul-Nya. Beliau menyambut salam Abrahah dengan gembira. ❖

SA'AD BIN MU'ADZ
"Pemberi Keputusan Bani Quraizhah"

Pada usia 31 tahun ia masuk Islam. Dan dalam usia 31 tahun ia pergi menemui syahidnya. Dan antara hari keislamannya sampai saat wafatnya, telah diisi oleh Sa'ad bin Muadz dengan karya-karya gemilang dalam berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya.

Lihatlah, gambarkanlah dalam ingatan kalian laki-laki yang anggun berwajah tampan berseri-seri, dengan tubuh tinggi jangkung dan badan gemuk gempa Nah, itulah dia Sa'ad bin Mu'adz!

Bagai hendak dilipatnya bumi dengan melompat dan berlari menuju rumah As'ad bin Zurarah, untuk melihat seorang pria dari Mekah bernama Mush'ab bin Umar yang dikirim oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai utusan guna menyebarkan tauhid dan agama Islam di Madinah.

Memang, ia pergi ke sana dengan tujuan hendak mengusir perantau ini ke luar perbatasan Madinah, agar ia membawa kembali agamanya dan membiarkan penduduk Madinah dengan agama mereka.

Tetapi baru saja ia bersama Usa'id bin Zurarah sampai ke dekat majlis Mush'ab di rumah sepupunya, tiba-tiba dadanya telah menghirup udara segar yang meniupkan rasa nyaman. Dan belum lagi ia sampai kepada hadirin dan duduk di antara mereka memasang telinga terhadap

uraian-uraian Mush'ab, maka petunjuk Allah telah menerangi jiwa dan ruhnya.

Demikianlah, dalam ketentuan takdir yang mengagumkan, mempesona dan tidak terduga, pemimpin golongan Anshar itu melemparkan lembingnya jauh-jauh, lalu mengulurkan tangan kanannya mengangkat bai'at kepada utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dan dengan masuk Islamnya Sa'ad, bersinarlah pula di Madinah mata hari baru, Yang pada garis edarnya akan berputar dan beriringan qalbu yang tidak sedikit jumlahnya, dan bersama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan diri mereka kepada Allah Robbul'alamin.

Sa'ad telah memeluk Islam, memikul tanggung jawab itu dengan keberanian dan kebesaran ... Dan tatkala Rasulullah hijrah ke Madinah, maka rumah-rumah kediaman Bani Abdil Asyhal, yakni kabilah Sa'ad, pintunya terbuka lebar bagi golongan Muhajirin, begitu pula semua harta kekayaan mereka dapat dimanfaatkan tanpa batas, pemakainya tidak perlu rendah diri dan jangan takut akan disodori bon perhitungan.

Dan datanglah saat perang Badar ..Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan sahabat-sahabatnya dari golongan Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah dengan mereka tentang urusan perang itu dihadapkannya wajahnya yang mulia ke arah orang-orang Anshar, seraya katanya: "Kemukakanlah buah fikiran kalian, wahai sahabat!"

Maka bangkitlah Sa'ad bin Mu'adz tak ubah bagi bendera di atas tiangnya, katanya, "Wahai Rasulullah ! Kami telah beriman kepada anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang anda bawa itu adalah hal yang benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami. Maka laksanakanlah terus, ya Rasulallah apa yang anda inginkan, dan kami akan selalu bersama anda. Dan demi Allah yang telah mengutus anda membawa kebenaran! Seandainya anda menghadapkan kami ke lautan ini lalu anda menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami akan ikut mencebur, tak seorang pun yang akan mundur, dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi! Sungguh, kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan! Dan semoga Allah akan memperlihatkan kepada anda tindakan kami yang menyenangkan hati! Maka mulailah kita berangkat dengan berkah Allah *Ta'ala!*"

Kata-kata Sa'ad itu muncul tak ubah bagai berita gembira, dan wajah Rasul pun bersinar-sinar dipenuhi rasa ridla dan bangga serta bahagia, lalu katanya kepada Kaum Muslimin, "Marilah kita berangkat dan besarkan hati halian karena Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan!Demi Allah, sungguh seolah-olah tampak olehku kehancuran orang-orang itu.

Dan di waktu perang Uhud, yakni ketika kaum muslimin telah cerai-berai disebabkan serangan mendadak dari tentara musyrikin, maka takkan sulit bagi penglihatan mata untuk menemukan kedudukan Sa'ad bin Mu'adz.

Kedua kakinya seolah-olah telah dipakukannya ke bumi di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempertahankan dan membelanya mati-matian, suatu hal yang agung, terpancar dari sikap hidupnya.

Kemudian datanglah pula saat perang Khandak, yang dengan jelas membuktikan kejantanan Sa'ad dan kepahlawanannya. Perang Khandak ini merupakan bukti nyata atas persekongkolan dan siasat licik yang dilancarkan kepada Kaum Muslimin tanpa ampun, yaitu dari orang-orang yang dalam pertentangan mereka, tidak kenal perjanjian atau keadilan.

Maka tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabat hidup dengan sejahtera di Madinah mengabdikan diri kepada Allah saling nasihat-menasihati agar mentaati-Nya serta mengharap agar orang-orang Quraisy menghentikan serangan dan peperangan, kiranya segolongan pemimpin Yahudi secara diam-diam pergi ke Mekah lalu menghasut orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah sambil memberikan janji dan ikrar akan berdiri di samping Quraisy bila terjadi peperangan dengan orang-orang Islam nanti.

Pendeknya mereka telah membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik itu, dan bersama-sama telah mengatur rencana dan siasat peperangan. Di samping itu dalam perjalanan pulang mereka ke Madinah, mereka berhasil pula menghasut suatu suku terbesar di antara suku-suku Arab yaitu kabilah Gathfan dan mencapai persetujuan untuk menggabungkan diri dengan tentara Quraisy.

Siasat peperangan telah diatur dan tugas serta peranan telah dibagi-bagi. Quraisy dan Gathfan akan menyerang Madinah dengan tentara besar, sementara orang-orang Yahudi, di waktu kaum muslimin mendapat serangan secara mendadak itu, akan melakukan penghancuran di dalam kota dan sekelilingnya!

Maka tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui permufakatan jahat ini, beliau mengambil langkah-langkah pengamanan. Dititahkannyalah menggali khandak atau parit perlindungan sekeliling Madinah untuk membendung serbuan musuh. Di samping itu diutusnya pula Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah kepada Ka'ab bin Asad pemimpin Yahudi suku Quraidhah untuk menyelidiki sikap mereka yang sesungguhnya terhadap orang yang akan datang, walaupun antara mereka dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebenarnya sudah ada beberapa perjanjian dan persetujuan damai.

Dan alangkah terkejutnya kedua utusan Nabi, karena ketika bertemu dengan pemimpin Bani Quraidha itu, jawabnya ialah: "Tak ada persetujuan atau perjanjian antara Kami dengan Muhammad... !"

Menghadapkan penduduk Madinah kepada pertempuran sengit dan pengepungan ketat ini, terasa amat berat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. OLeh sebab itulah beliau memikirkan suatu siasat untuk memisahkan suku Gathfan dari Quraisy, hingga musuh yang akan menyerang, bilangan dan kekuatan mereka akan tinggal separoh.

Siasat itu segera beliau laksanakan yaitu dengan mengadakan perundingan dengan para pemimpin Gathfan dan menawarkan agar mereka mengundurkan diri dari peperangan dengan imbalan akan beroleh sepertiga dari hasil pertanian Madinah. Tawaran itu disetujui oleh pemimpin Gathfan, dan tinggal lagi mencatat persetujuan itu hitam di atas putih.

Sewaktu usaha Nabi sampai sejauh ini, beliau tertegun, karena menyadari tiadalah sewajarnya ia memutuskan sendiri masalah tersebut. Maka dipanggilnyalah para sahabatnya untuk merundingkannya. Terutama Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah, buah fikiran mereka amat diperhatikannya, karena kedua mereka adalah pemuka Madinah, dan yang pertama kali berhak untuk membicarakan soal tersebut dan memilih langkah mana yang akan diambil.

Rasulullah menceritakan kepada kedua mereka peristiwa perundingan yang berlangsung antaranya dengan pemimpin-pemimpin Gathfan. Tak lupa ia menyatakan bahwa langkah itu diambilnya ialah karena ingin menghindarkan kota dan penduduk Madinah dari serangan dan pengepungan dahsyat.

Kedua pemimpin itu tampil mengajukan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, apakah ini pendapat anda sendiri, ataukah wahyu yang dititahkan Allah?"

Rasulullah menjawab, "Bukan, tetapi ia adalah pendapatku yang kurasa baik untuk tuan-tuan! Demi Allah, saya tidak hendak melakukannya kecuali karena melihat orang-orang Arab hendak memanah tuan-tuan secara serentak dan mendesak tuan-tuan dari segenap jurusan.

Maka saya bermaksud hendak membatasi kejahatan mereka sekecil mungkin!"

Sa'ad bin Mu'adz merasa bahwa nilai mereka sebagai laki-laki dan orang-orang beriman, mendapat ujian betapa juga coraknya.

Maka katanya, "'Wahai Rasulullah! Dahulu kami dan orang-orang itu berada dalam kemusyrikan dan pemujaan berhala, tiada mengabdikan diri pada Allah dan tidak kenal kepada-Nya, sedang mereka tak mengharapkan akan dapat makan sebutir kurma pun dari hasil bumi kami kecuali bila disuguhkan atau dengan cara jual beli .... Sekarang, apakah setelah kami beroleh kehormatan dari Allah dengan memeluk Islam dan mendapat bimbingan untuk menerimanya, dan setelah kami dimuliakan-Nya dengan anda dan dengan agama itu, lalu kami harus menyerahkan harta kekayaan kami ...? Demi Allah, kami tidak memerlukan itu, dan demi Allah, kami tak hendak memberi kepada mereka kecuali pedang ... hingga Allah menjatuhkan putusan-Nya dalam mengadili kami dengan mereka... !"

Tanpa bertangguh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merubah pendiriannya dan menyampaikan kepada para pemimpin suku Gathfan bahwa sahabat-sahabatnya menolak rencana perundingan, dan bahwa beliau menyetujui dan berpegang kepada putusan sahabatnya....

Berselang beberapa hari, kota Madinah mengalami pengepungan ketat. Sebenarnya pengepungan itu lebih merupakan pilihannya sendiri

daripada dipaksa orang, disebabkan adanya parit yang digali sekelilingnya untuk menjadi benteng perlindungan bagi dirinya. Kaum Muslimin pun memasuki suasana perang. Dan Sa'ad bin Mu'adz keluar membawa pedang dan tombaknya sambil berpantun:

"Berhentilah sejenak, nantikan berkecamuknya perang Maut berkejaran menyambut ajal datang menjelang ... !"

Dalam salah satu perjalanan kelilingnya nadi lengannya disambar anak panah yang dilepaskan oleh salah seorang musyrik.

Darah menyembur dari pembuluh darahnya dan segera ia dirawat secara darurat untuk menghentikan keluarnya darah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh membawanya ke masjid, dan agar didirikan kemah untuknya agar ia berada di dekatnya selama perawatan.

Sa'ad, tokoh muda mereka itu dibawa oleh Kaum Muslimin ke tempatnya di masjid Rasul. Ia menunjukkan pandangan matanya ke arah langit, lalu memohon:

"Ya Allah, jika dari peperangan dengan Quraisy ini masih ada yang Engkau sisakan, maka panjangkanlah Umurku untuk menghadapinya! Karena tak ada golongan yang diinginkan untuk menghadapi mereka daripada kaum yang telah menganiaya RasulMu, telah mendustakan dan mengusirnya... !

Dan seandainya Engkau telah mengakhiri perang antara kami dengan mereka, jadikanlah kiranya musibah yang telah menimpa diriku sekarang ini sebagai jalan untuk menemui syahid ... ! Dan janganlah aku dimatikan sebelum tercapainya yang memuaskan hatiku dengan Bani Quraizhah ... !"

Allah-lah yang menjadi pembimbingmu, wahai Sa'ad bin M*u'adz* ... ! Karena siapakah yang mampu mengeluarkan ucapan seperti itu dalam suasana demikian, selain dirimu ...?

Dan permohonannya dikabulkan oleh Allah. Luka yang dideritanya menjadi penyebab yang mengantarkannya ke pintu syahid, karena sebulan setelah itu, akibat luka tersebut ia kembali menemui Tuhannya. Tetapi peristiwa itu terjadi setelah hatinya terobati terhadap Bani Quraidha. Kisahnya ialah setelah orang-orang Quraisy merasa putus asa untuk dapat menyerbu kota Madinah dan ke dalam barisan mereka menyelinap rasa

gelisah, maka mereka sama mengemasi barang perlengkapan dan alat senjata, lalu kembali ke Mekah dengan tangan hampa.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpendapat, mendiamkan perbuatan orang-orang Quraidha, berarti membuka kesempatan bagi kecurangan dan pengkhianatan mereka terhadap kota Madinah bilamana saja mereka menghendaki, suatu hal yang tak dapat dibiarkan berlalu! Oleh sebab itulah beliau mengerahkan sahabat-shahabatnya kepada Bani Quraidha itu. Mereka mengepung orang-orang Yahudi itu selama 25 hari. Dan tatkala dilihat oleh Bani Quraidha bahwa mereka tak dapat melepaskan diri dari Kaum Muslimin, mereka pun menyerahlah dan mengajukan permohonan kepada Rasulullah yang beroleh jawaban bahwa nasib mereka akan tergantung kepada putusan Sa'ad bin Mu'adz. Di masa jahiliyah dahulu, Sa'ad adalah sekutu Bani Quraidha.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim beberapa sahabat untuk membawa Saad bin Mu'adz dari kemah perawatannya di masjid. Ia dinaikkan ke atas kendaraan, sementara badannya kelihatan lemah dan menderita sakit.

Kata Rasulullah kepadanya: "Wahai Sa'ad! Berilah keputusanmu terhadap Bani Quraidha ... !" Dalam fikiran Sa'ad terbayang kembali kecurangan Bani Quraidha yang berakhir dengan perang Khandak dan nyaris menghancurkan kota Madinah serta penduduknya. Maka ujar Sa'ad: – "Menurut pertimbanganku, orang-orang yang ikut berperang di antara mereka hendaklah dihukum bunuh. Perempuan dan anak mereka diambil jadi tawanan, sedang harta kekayaan mereka dibagi-bagi ... !" Demikianlah, sebelum meninggal, hati Sa'ad telah terobat terhadap Bani Quraidha....

Luka yang diderita Sa'ad setiap hari bahkan setiap jam kian bertambah parah .... Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menjenguknya. Kiranya didapatinya ia dalam saat terakhir dari hayatnya. Maka Rasulullah meraih kepalanya dan menaruhnya di atas pangkuannya, lalu berdo'a kepada Allah, katanya: "Ya Allah, Sa'ad telah berjihad di jalanmu ia telah membenarkan Rasul-Mu, dan telah memenuhi kewajibannya.Maka terimalah ruhnya dengan sebaik-baiknya cara Engkau menerima ruh... !"

Kata-kata yang dipanjatkan Nabi itu rupanya telah memberikan kesejukan dan perasaan tenteram kepada ruh yang hendak pergi. Dengan susah payah dicobanya membuka kedua matanya, dengan harapan kiranya wajah Rasulullah adalah yang terakhir dilihatnya selagi hidup ini, katanya: "Salam atasmu, wahai Rasulullah...! Ketahuilah bahwa aku mengakui bahwa anda adalah Rasulullah!"

Rasulullah pun memandangi wajah Sa'ad lalu katanya: "Kebahagiaan bagimu wahai Abu Amr ...!"

Berkata Abu Sa'id al-Khudri: "Saya adalah salah seorang yang menggali makam untuk Sa'ad· ... Dan setiap kami menggali satu lapisan tanah, tercium oleh kami wangi kesturi, hingga sampai ke liang lahat".

Musibah dengan kematian Sa'ad yang menimpa Kaum Muslimin terasa berat sekali. Tetapi hiburan mereka juga tinggi lainya, karena mereka dengar Rasul mereka yang mulia bersabda: "Sungguh, 'Arasy Tuhan Yang Rahman bergetar dengan berpulangnya Sa'ad bin Mu'adz ...! ❖

SA'AD BIN UBADAH
"Pembawa Bendera Anshar"

Setiap kali disebut nama Sa'ad bin Mu'adz, pastilah disebut pula bersamanya Sa'ad bin Ubadah. Keduanya adalah pemuka-pemuka penduduk Madinah. Sa'ad bin Mu'adz pemuka suku Aus, sedang Sa'ad bin Ubadah pemuka suku Khazraj. Keduanya lebih dini masuk Islam, menyaksikan bai'at 'Aqabah dan hidup di samping Rasulullah sebagai prajurit yang taat dan Mu'min sejati.

Mungkin kelebihan Sa'ad bin Ubadah karena dia satu-satunya dari golongan Anshar yang menanggung siksaan Quraisy yang dialami hanya Kaum Muslimin penduduk Mekah! Adalah suatu hal yang wajar andainya Quraisy melampiaskan amarah dan kekejaman mereka kepada orang-orang yang sekampung dengan mereka yaitu warga kota Mekah. Tetapi jika siksaan itu mencapai pula laki-laki warga Madinah, padahal ia bukan laki-laki kebanyakan, tetapi seorang tokoh di antara para pemimpin dan pemukanya, maka keistimewaan itu telah ditakdirkan hanya bagi Sa'ad bin Ubadah seorang.

Ceritanya demikian. Setelah selesainya perjanjian 'Aqabah yang dilakukan secara rahasia, dan orang-orang Anshar telah bersiap-siap hendak kembali pulang, orang-orang Quraisy mengetahui janji setia dari orang-orang Anshar ini serta persetujuan mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana mereka akan berdiri di belakangnya dan menyokongnya menghadapi kekuatan-kekuatan musyrik dan kesesatan.

Timbulnya kepanikan di kalangan Quraisy ini, dan segera mengejar kafilah Anshar. Kebetulan mereka berhasil menangkap Sa'ad bin Ubadah. Kedua tangannya mereka ikatkan ke atas pundaknya dengan tali kendaraannya, lalu mereka bawa ke Mekah, disambut beramai-ramai oleh penduduk yang memukul dan melakukan siksaan padanya sesuai hati mereka !

Apa? Sa'ad bin Ubadah mendapat perlakuan ini? Ia yang menjadi pemimpin Madinah, yang selama ini melindungi orang yang minta perlindungan, menjamin keamanan perdagangan mereka, memuliakan utusan dari pihak mana pun yang berkunjung ke Madinah? Tentulah orang-orang yang telah mengikatnya dan orang-orang yang memukulnya itu tidak kenal padanya dan tidak mengetahui kedudukannya di kalangan kaumnya!

Tetapi, apakah menurut pendapat anda mereka akan melepaskan Sa'ad seandainya mereka mengenalnya? Bukankah mereka juga menyiksa para pemimpin Mekah yang beragama Islam?

Ketika itu orang-orang Quraisy benar-benar dalam kebingungan. Mereka melihat nilai-nilai jahiliyah mereka menghadapi kehancuran di depan tembilang-tembilang kebenaran, sehingga tiada melihat jalan keluar kecuali dengan melampiaskan dendam dan nafsu amarah mereka.

Sebagai telah kita ceritakan tadi, orang-orang musyrik mengerumuni Sa'ad bin Ubadah dan menyiksa serta memukulinya. Sekarang marilah dengarkan Sa'ad mengisahkan riwayatnya.

"Demi Allah, aku berada dalam cengkraman mereka, ketika tiba-tiba muncul serombongan Quraisy, di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang putih bersih dan tinggi. Aku berkata dalam hati, "Andainya di antara orang-orang ini ada yang baik, maka inilah orangnya!"

Setelah ia dekat, diangkatnya tangannya lalu ditinjunya daku sekuat-kuatnya. "Tidak! Demi Allah. Rupanya tak ada lagi yang baik di kalangan mereka!" Sungguh, ketika aku sedang mereka seret, tiba-tiba mendekatlah kepadaku salah seorang di antara mereka, katanya : "Hai keparat, apakah tak ada di antaramu dengan salah seorang Quraisy ikatan perlindungan ?" "Ada" kataku, "aku biasa melindungi anak buah saudagar Zubeir bin Muth'im, dan menjaga mereka dari orang-orang yang bermaksud menga-

niaya mereka di negeriku. Juga aku menjadi pelindung dari Harits bin Harb bin Umaiyah". Kata orang itu pula : "Sebutlah nama kedua laki-laki itu dan terangkan ikatan perlindungan di antara kamu dengan mereka!" Anjurannya itu kuturuti, sementara ia pergi mendapatkan kedua orang sekutuku tadi dan menyampaikan pada mereka bahwa seorang laki-laki dari suku Khazraj sedang disiksa di padang pasir, sedang ia menyebut nama mereka dan menyatakan bahwa antaranya dengan mereka itu ada perjanjian perlindungan. Ketika mereka menanyakan namaku dijawabnya: "Sa'ad bin Ubadah". "Demi Allah, benar ia!" ujar mereka, lalu mereka pun datang dan membebaskanku dari tangan mereka."

Sa'ad segera meninggalkan Mekah setelah menceritakan penganiayaan yang ditemuinya pada saatnya, hingga diketahuinya pasti sampai di mana persiapan Quraisy untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kaum yang tersingkir, yang menyeru kepada kebaikan, kepada hak dan keselamatan.

Dan permusuhan Quraisy ini telah mempertebal semangatnya hingga diputuskannya secara bulat akan membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabat dan agama Islam secara mati-matian.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hijrahnya ke Madinah, dan sebelumnya itu para sahabatnya telah lebih dulu hijrah. Ketika itu demi melayani kepentingan orang-orang Muhajirin, Sa'ad membaktikan harta kekayaannya. Sa'ad adalah seorang dermawan, baik dari tabi'at pembawaan, maupun dari turunan. Ia adalah putra Ubadah bin Dulaim bin Haritsah yang kedermawanannya di zaman jahiliyah lebih tenar dari ketenaran manapun juga.

Dan memang, kepemurahan Sa'ad di zaman Islam merupakan salah satu bukti dari bukti-bukti keimanannya yang kuat lagi tangguh. Dan mengenai sifatnya ini ahli-ahli riwayat pernah berkaha, "Sa'ad selalu menyiapkan perbekalan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bagi seluruh isi rumahnya!"

Mereka berkata, "Biasanya seorang laki-laki Anshar pulang ke rumahnya membawa seorang dua atau tiga orang Muhajirin, sedang Sa'ad bin Ubadah pulang dengan 80 orang!" Oleh sebab itu Sa'ad selalu memohon kepada Tuhannya agar di tambahi rizqi dan karunia-Nya. Dan ia pernah berkata, "Ya Allah, tiadalah yang sedikit itu memperbaiki diriku,

dan tidak pula baik bagiku!" Wajarlah apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. mendo'akannya, "Ya Allah, berilah keluarga Sa'ad bin Ubadah karunia serta rahmat-Mu!"

Sa'ad tidak hanya menyiapkan kekayaannya untuk melayani kepentingan Islam yang murni, tetapi juga ia membaktikan kekuatan dan kepandaiannya. Ia adalah seorang yang amat mahir dalam memanah. Dalam peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pengorbanannya amat penting dan menentukan. berkata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*: "Di setiap peperangannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai dua bendera. Bendera Muhajirin di tangan Ali bin Abi Thalib dan bendera Anshar di tangan Sa'ad bin Ubadah."

Tampaknya kekerasan menjadi tabi'at pribadi orang kuat ini! Ia seorang yang keras dalam melaksanakan hak dan keras mempertahankan apa yang dipandangnya benar dan menjadi haknya.

Bila ia telah menyakini sesuatu hal, maka ia akan bangkit menyatakannya secara terus terang tanpa tedeng aling-aling dan akan melaksanakannya dengan tekad bulat tiada kenal kompromi.

Maka tatkala pembebasan kota Mekah, Rasulullah mengangkatnya sebagai komandan suatu peleton dari tentara Islam. Dan demi ia sampai dekat pintu gerbang Tanah Suci ia telah berseru, "Hari ini berkecamuknya perang!"

Hari ini dihalalkan perbuatan yang terlarang !"

Seruannya itu kedengaran oleh Umar bin Khatthab, maka ia segera mendapatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu katanya: "Wahai Rasulullah, dengarlah apa yang dikatakan Sa'ad bin Ubadah itu! Kita khawatir kalau-kalau ia akan menggempur habis Quraisy !"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memerintahkan Ali untuk mendapatkannya, meminta bendera dan mengambil alih pimpinan dari tangannya. Ketika dilihatnya kota Mekah telah tunduk dan menyerah kepada tentara Islam yang berjaya itu, teringatlah sa'ad akan aneka ragam siksaan yang ditimpakan mereka kepada Kaum Muslimin, bahkan juga kepada dirinya sendiri dulu. Dan terkenanglah peperangan demi peperangan yang dilancarkan mereka terhadap orang-orang yang cinta damai, padahal tak ada dosa mereka, hanyalah karena mereka berani mengata-

kan, "*La ilaha illallah*, tiada Tuhan melainkan Allah." Maka kekerasan hati dan ketegasannya mendorongnya untuk menindak orang-orang Quraisy dan membalas kejahatan mereka dengan tindakan yang setimpal.

Sikapnya yang militan ini pulalah yang menjabarkan pendirian Sa'ad bin Ubadah yang terkenal dengan peristiwa hari saqifah itu. Tidak lama setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segolongan Anshar berkumpul di saqifah (pendopo) Bani Sa'idah menyerukan agar Khalifah Rasulullah itu diangkat dari golongan Anshar. Karena mengambil alih tanggung jawab khilafah Rasulullah pada saat itu merupakan kewajiban orang Anshar sebagai penduduk asli Madinah yang telah menyatakan bai'atnya di bukit 'Aqabah pada saat orang-orang Mekah tidak berdaya menghadapi penindasan dan gempuran orang-orang kafir Quraisy. Wajar pulalah apabila orang-orang yang telah menyediakan tempat, perbekalan dan jiwa raganya, demi kelangsungan hidup agama Allah tampil mengambil alih tanggung jawab ini.

Sikap ini dipelopori oleh Sa'ad bin Ubadah, seorang yang cukup dikenal kujujuran, keterbukaan dan keterusterangan sikapnya. Tetapi Umar bin Khatthab mempunyai pendirian yang lain, ia meninjau dari segi kepemimpinan pada umumnya dan memperhatikan sikap Rasulullah pada masa hidupnya terhadap Abu Bakar.

Menurut Umar, Abu Bakar Shiddiq mendapat kepercayaan Rasul mewakili beliau menjadi imam shalat pada saat Rasul sakit, dan banyak lagi sikap dan sifat kepemimpinan Abu Bakar yang sangat menonjol di masa hayat Rasulullah dikemukakan Umar dengan tidak mengecilkan, bahkan mengagumi pengorbanan, kepahlawanan dan kepemimpinan orang-orang Anshar, umar pun mengutip ayat Al-Qur'an.

"*. . . orang kedua selagi mereka berada dalam gua,*" **(At-Taubat: 40).**

Dapat dipahami seperti ayat tersebut oleh seluruh sahabat bahwa orang kedua itu ialah Abu Bakar.

Dalam situasi seperti ini adanya perbedaan pendapat dan timbulnya pro dan kontra adalah wajar. Dan dengan rahmat dan inayah Allah peristiwa ini dapat diselesaikan dan diatasi dengan terpilihnya Abu Bakar Shiddiq sebagai Khalifah mereka.

Sikap Sa'ad bin Ubadah yang terbuka dan terus terang dan sangat gigih dalam mengemukakan pendiriannya itu, sangat dihargai oleh Rasulullah. Mari kita ungkapkan apa yang terjadi setelah selesainya perang Hunain.

Tatkala perang itu berakhir dengan kemenangan di pihak Muslimin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun membagi-bagikan harta rampasan kepada mereka. Ketika itu beliau memberikan perhatian khusus kepada mereka. Ketika itu beliau memberikan perhatian khusus kepada para muallaf, yakni bangsawan-bangsawan Quraisy yang baru saja masuk Islam waktu fathu Mekah. Dengan pemberian itu Rasulullah bermaksud melembutkan hati orang-orang itu dalam mengatasi kemelut jiwa mereka, sebagaimana beliau memberikan kepada pejuang yang sangat memerlukan guna menolong mengatasi kebutuhan materi mereka.

Adapun orang-orang yang telah kokoh keislamannya, Nabi menyerahkan persoalan hidup itu kepada keislaman mereka, dan tidak memberikan sesuatu pun dari harta rampasan perang ini. Perlu pula diketahui bahwa pemberian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* - semata pemberiannya saja - sudah merupakan suatu kehormatan yang amat diharapkan oleh seluruh Kaum Muslimin. Disamping itu rampasan perang telah merupakan sumber penting dari biaya yang menunjang kehidupan muslimin.

Demikianlah dengan perasaan heran orang-orang Anshar tanya-bertanya sesama mereka: "Kenapa Rasulullah tidak menyerahkan upeti dan harta rampasan yang menjadi bagian mereka?"

Dan berkatalah penyair Anshar Hasan bin Tsabit:

"Datanglah pada Rasulullah, tanyakan kepadanya

Wahai orang-orang yang terpercaya di kalangan orang-orang beriman

Bila manusia dapat penilaian, kenapa Sulaim ditinggalkan?

Bukankah ia tampil ke depan, memberi tempat dan perlindungan

Sampai Allah menyebut mereka Anshar atau para pembela karena mereka membela agama petunjuk, dan pejuang di medan laga

Cepat kaki dan ringan tangan di jalan Allah

Menyadari kesulitan, tiada merasa takut ataupun kecewa".

Pada bait-bait syair tersebut penyair Rasulullah dari orang Anshar itu melukiskan kekecewan yang dirasakan orang-orang Anshar, disebabkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya memberikan barang-barang rampasan itu kepada sebagian sahabat sedang mereka tidak mendapat bagian apa-apa.

Pemuka Anshar Sa'ad bin Ubadah menyaksikan hal ini dan mendengar anak bauhnya berbisik-bisik memperbincangkan hal tersebut. Kejadian ini tidak disukai oleh Sa'ad, maka tampillah ia memenuhi suara hatinya yang polos dan terus terang dan segera menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu katanya:-

"Wahai Rasulullah ! Golongan Anshar ini kecewa terhadap anda melihat tindakan anda mengenai harta rampasan yang kita peroleh! Anda membagi-bagikannya kepada kaum anda, dan mengeluarkan pemberian berlimpah kapada kepala-kepala suku Arab Quraisy, tetapi suku Anshar, tiada sedikitpun menerimanya!"

Demikianlah laki-laki yang terus terang dan terbuka itu mengeluarkan isi hati dan perasaan yang terpendam di dada kaumnya dan memberikan kepada Rasulullah lukisan sebenarnya dari peristiwa tersebut.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bertanya kepadanya: -

"Dan anda wahai Sa'ad, bagaimana pendapat anda mengenai hal itu?"

Artinya jika pendirian kaummu demikian, bagaimana pula pikiranmu terhadap hal itu ?" Dengan hati terbuka dan terus terang, segera Sa'ad menjawab: -

"Aku ini tiada lain adalah salah seorang warga kaumku !"

"Kalau begitu", ujar Nabi pula "Kumpulkanlah kemari kaummu itu!"

Terpaksalah kita mengikuti peristiwa itu hingga akhir kesudahannya karena kisahnya amat mengharukan sekali : - Sa'ad mengumpulkan kaumnya golongan Anshar. Rasulullah mendatangi mereka dan memandangi wajah-wajah mereka yang kecewa. Kemudian beliau tersenyum cerah, sebagai pengakuan atas keluhuran budi mereka dan penghargaan atas jasa-jasa mereka. Kemudian sabdanya :

"Wahai golongan Anshar ! segala bisikan dan getaran hati kalian mengenai diriku telah disampaikan kepadaku, sekarang aku bertanya kepada kalian, "Bukankah ketika aku datang, kalian sedang sesat, kemudian Allah memberi petunjuk? Waktu itu kalian dalam kekurangan, kemudian Allah memberi kecukupan? Kalian selalu bermusuhan, kemudian Allah menanamkan kasih sayang dalam hati kalian?

Jawab mereka, "Benar! Allah dan Rasul-Nya Maha Pemberi lagi Maha Pemurah."

Rasulullah bersabda,

"Tidakkah kalian akan menyanggahku wahai golongan Anshar?"

"Sanggahan apa yang dapat kami sampaikan kepada tuan wahai Rasulullah ? jawab mereka. Maha pemurah lagi Maha pemberi adalah milik Allah dan Rasul-Nya." Jawab Rasulullah, "Apabila kalian mau, dapat menyatakan kepadaku, dan sanggahan itu pasti benar dan tak dapat disanggah. Andaikan kalian menyatakan kepadaku. Dahulu Tuan datang kepada kami didustakan orang, tetapi kami sambut dan kami benarkan ucapan Tuan. Tuan datang kepada kami terhina kami bela dan mengangkat Tuan sebagai pemimpin. Tuan datang terhuyung-huyung kami sambut dan merawat tuan. Tuan datang terusir, kami beri tempat dan perlindungan. Apakah hati kalian kecewa wahai golongan Anshar, melihat sampah dunia yang kuberikan kepada golongan manusia untuk menjinakkan hati mereka dalam beragama, sedang terhadap diri kalian kuberikan keteguhan keislaman kalian ?

Tidakkah kalian rela wahai kaum Anshar, orang-orang itu pulang bersama kambing dan unta, sedang kalian pulang bersama Rasulullah, ke tanah tumpah darah kalian. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, kalau tidaklah karena hijrah, tentulah aku termasuk golongan Anshar. Andaikan orang-orang menempuh jalannya sendiri-sendiri pastilah aku akan mengikuti jalannya orang Anshar ! Ya Allah berilah rahmat kaum Anshar ! generasi demi generasi !"

Kaum Anshar menangis, hingga janggut mereka menjadi basah. Kata-kata yang diucapkan Rasul besar yang mulia itu memenuhi rongga dada mereka dengan ketenteraman, diri mereka dengan keselamatan serta jiwa mereka dengan kekayaan. Dengan serentak semua mereka termasuk dalam-

nya Sa'ad bin Ubadah berseru : - "Kami ridla kepada Rasulullah, atas pembagian maupun pemberiannya !"

Pada hari-hari pertama dari Khalifah Umar, Sa'ad pergi menjumpai Amirul Mu'minin dan dengan keterusterangannya yang keterlaluan seperti biasa, katanya kepadanya : "Demi Allah, sahabat anda Abu Bakar lebih kami sukai dari pada anda!"

Dengan tenang Umar menjawab : "Orang yang tidak suka berdampingan dengan tetangganya, tentu akan menyingkir daripadanya". Sa'ad menjawab pula : "Aku akan menyingkir dan pindah kedekat orang yang lebih baik daripada anda!"

Dengan kata-kata yang diucapkannya kepada Amirul Mukminin Umar itu tiadalah Sa'ad bermaksud hendak melampiaskan amarah atau kebencian hatinya ! Karena orang yang telah menyatakan ridlanya kepada pembagian dan putusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekali-kali tiada akan keberatan untuk mencintai seorang tokoh seperti Umar, yakni selama dilihatnya ia pantas untuk dimuliakan dan dicintai Rasulullah.

Maksud Sa'ad - salah seorang sahabat yang telah dilukiskan Al-Qur'an mempunyai sifat berkasih sayang sesama mereka - ialah bahwa ia tidak akan menunggu datangnya suasana, di mana nanti mungkin terjadi pertikaian antaranya dengan Amirul Mukminin, pertikaian yang sekali-kali tidak diinginkan dan disukainya! Maka disiapkannyalah kendaraannya, menuju Syria. Dan belum lagi sampai ke sana dan baru saja singgah di Hauran, ajalnya telah datang memanggilnya dan mengantarkannya ke sisi Tuhannya Yang Maha Pengasih. ❖

SA'ID BIN AMIR AL-JUMAHY
"Walikota Nan Bersahaja"

Sa'id bin Amir Al Jumahy, termasuk seorang pemuda di antara ribuan orang yang pergi ke Tan'im, di luar kota Mekah. Mereka berbondong-bondong ke sana, dikerahkan para pemimpin Quraisy untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman mati terhadap Khubaib bin Ady, yaitu seorang sahabat Nabi yang mereka jatuhi hukuman tanpa alasan.

Dengan semangat muda yang menyala-nyala, Sa'id maju menerobos orang banyak yang berdesak-desakan. Akhirnya dia sampai ke depan, sejajar dengan tempat duduk orang-orang penting, seperti Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah dan lain-lain.

Kaum kafir Quraisy sengaja mempertontonkan tawanan mereka dibelenggu, Sementara para wanita, anak-anak dan pemuda, menggiring Khubaib ke lapangan maut. Mereka ingin membalas dendam terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta melampiaskan sakit hati atas kekalahan mereka dalam perang Badar.

Ketika tawanan yang mereka giring sampai ke tiang salib yang telah disediakan, Sa'id mendongakkan kepala melihat kepada Khubaib bin Ady. Sa'id mendengar suara Khubaib berkata dengan mantap, "Jika kalian bolehkan, saya ingin shalat dua raka'at sebelum saya kalian bunuh."

Kemudian Sa'id melihat Khubaib menghadap ke kiblat (Ka'bah). Dia shalat dua rakaat. Alangkah bagus dan sempurna shalatnya. Sesudah shalat, Khubaib menghadap kepada para pemimpin Quraisy seraya berkata, "Demi Allah! Seandainya kalian tidak akan menuduhku melama-lamakan shalat untuk mengulur-ngulur waktu karena takut mati, niscaya saya akan shalat lebih banyak lagi." Mendengar ucapan Khubaib tersebut, Sa'id melihat para pemimpin Quraisy naik darah, bagaikan hendak mencencang-cencang tubuh Khubaib hidup-hidup.

Kata mereka, "Maukah engkau jika Muhammad menggantikanmu, kemudian engkau kami bebaskan?"

"Demi Allah saya tidak sudi bersenang-senang dengan istri dan anak-anak saya, sementara Muhammad tertusuk duri" jawab Khubaib mantap.

"Bunuh dia! Bunuh dia!" teriak orang banyak.

Sa'id melihat Khubaib telah dipakukan ke tiang salib. Dia mengarahkan pandangannya ke langit sambil berdoa, "Ya Allah, susutkanlah jumlah mereka! Musnahkanlah mereka sampai binasa. Jangan disisakan seorang jua pun!"

Khubaib bin Ady pun menghembuskan nafasnya yang terakhir di tiang salib. Sekujur tubuhnya penuh dengan luka-luka akibat tebasan pedang dan tikaman tombak yang tak terbilang jumlahnya. Kaum kafir Quraisy kembali ke Mekah biasa-biasa saja. Seolah-olah telah melupakan peristiwa maut yang merenggut nyawa Khubaib dengan sadis.

Tetapi Sa'id bin Amir Al-Jumahy yang baru menginjak usia remaja, tidak dapat melupakan Khubaib walau sedetik pun. Sehingga dia bermimpi melihat Khubaib menjelma di hadapannya. Dia seakan-akan melihat Khubaib shalat dua raka'at dengan khusyu' dan tenang di bawah tiang salib. Seperti terdengar olehnya rintihan suara Khubaib mendo'akan kaum kafir Quraisy. Sa'id ketakutan kalau-kalau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* segera mengabulkan doa Khubaib, sehingga petir dan halilintar menyambar kaum Quraisy.

Keberanian dan ketabahan Khubaib menghadapi maut mengajarkan pada Sa'id beberapa hal yang belum pernah diketahuinya selama ini. ***Pertama,*** hidup yang sesungguhnya ialah hidup berakidah (beriman), kemudian berjuang mempertahankan akidah itu sampai mati. ***Kedua,***

iman yang telah terhujam dalam di hati seseorang, dapat menimbulkan hal-hal yang ajaib dan luar biasa. ***Ketiga,*** orang yang paling dicintai Khubaib ialah sahabatnya, yaitu seorang Nabi yang dikukuhkan dari langit.

Sejak itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membukakakan hati Sa'id bin Amir untuk memeluk agama Islam. Kemudian dia berpidato di hadapan khalayak ramai, menyatakan alangkah bodohnya orang Quraisy yang masih menyembah berhala. Karena itu dia tidak mau terlibat dalam kebodohan itu. Lalu, dibuangnya berhala-berhala yang dipujanya selama ini. Kemudian diumumkannya, bahwa mulai saat itu dia masuk Islam.

Tidak lama sesudah itu, Sa'id menyusul kaum muslimin hijrah ke Madinah. Di sana dia senantiasa mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia ikut berperang bersama beliau, mula-mula dalam peperangan Khaibar. Kemudian dia selalu turut berperang dalam setiap peperangan berikutnya.

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpulang ke rahmatullah, Sa'id tetap menjadi pembela setia Khalifah Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhu*. Dia menjadi teladan satu-satunya bagi orang-orang mukmin yang membeli kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia. Dia lebih mengutamakan keridhaan Allah dan pahalanya di atas segala keinginan hawa nafsu dan kehendak jasad.

Kedua Khalifah Rasulullah, Abu Bakar dan Umar bin Khatthab, mengerti bahwa ucapan-ucapan Sa'id sangat berbobot, dan ketakwaannya sangat tinggi. Karena itu, keduanya tidak keberatan mendengar dan melaksanakan nasihat-nasihat Sa'id.

Pada suatu hari di awal pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab, Sa'id datang kepadanya memberi nasihat. Sa'id berkata, "Ya Umar, bertakwalah kepada Allah dalam memimpin manusia. Jangan takut kepada manusia dalam menjalankan agama Allah! Jangan mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatan. Karena sebaik-baik perkataan, adalah yang dibuktikan dengan perbuatan. Konsentrasikan seluruh perhatian Anda untuk urusan kaum muslimin, baik yang jauh maupun yang dekat. Berikan kepada mereka apa yang Anda dan keluarga sukai. Jauhkan dari mereka apa-apa yang Anda dan keluarga Anda tidak sukai. Arahkan

semua karunia Allah kepada yang baik. Jangan hiraukan cacian orang-orang yang suka mencaci."

"Siapakah yang sanggup melaksanakan semua itu, hai Sa'id?" tanya Khalifah Umar.

"Tentu orang seperti Anda! Bukankah Anda telah dipercayai Allah memerintah umat Muhammad ini? Bukankah antara Anda dengan Allah tidak ada lagi suatu penghalang?" jawab Sa'id meyakinkan.

Khalifah Umar segera menyerahkan sebuah jabatan dalam pemerintahan. "Hai Sa'id, engkau saya angkat menjadi Gubernur di Homsh!" kata Khalifah Umar.

"Wahai Umar, saya memohon kepada Allah semoga Anda tidak mendorong saya untuk mencintai dunia," Ujar Sa'id.

"Wahai Sa'id, Engkau pikulkan beban pemerintahan ini di pundakku, tetapi kemudian engkau menghindar dan membiarkanku repot sendirian ?" tukas Umar.

"Demi Allah! Saya tidak akan membiarkan Anda," jawab Sa'id.

"Kalau begitu engkau bersedia menjadi Gubernur Homsh?"

Sa'id bin Amir tidak dapat menolak perintah Umar. Setelah pelantikan, Khalifah Umar bertanya kepada Sa'id, "Berapa gaji yang Engkau inginkan?"

"Apa yang harus saya perbuat dengan gaji itu, ya Amirul Mukminin?" jawab Sa'id balik bertanya, "Bukankah penghasilan saya dari Baitul Mal sudah cukup?"

Tidak berapa lama setelah Sa'id memerintah di Homsh, sebuah delegasi datang menghadap Khalifah Umar di Madinah. Delegasi itu terdiri dari penduduk Homsh yang ditugasi Khalifah mengamat-amati jalannya pemerintahan di Homsh.

Dalam pertemuan dengan delegasi tersebut, Khalifah Umar meminta daftar fakir miskin Homsh untuk diberikan santunan. Delegasi mengajukan daftar yang diminta Khalifah. Di dalam daftar tersebut terdapat nama-nama si Fulan, dan nama Sa'id bin Amir Al-Jumahy.

Ketika Khalifah meneliti daftar tersebut, beliau menemukan nama Sa'id bin Amir Al-Jumahy. Lalu bertanya, "Siapa Sa'id bin Amir yang kalian cantumkan ini?"

"Gubernur kami!" jawab mereka.

"Betulkah Gubernur kalian miskin?" tanya Khalifah Umar heran.

"Sungguh, ya Amirul mukminin! Demi Allah, seringkali di rumahnya tidak kelihatan tanda-tanda api menyala (tidak memasak)," jawab mereka meyakinkan.

Mendengar perkataan itu, Khalifah Umar menangis, sehingga air mata beliau meleleh membasahi jenggotnya. Kemudian beliau mengambil sebuah pundi-pundi berisi uang seribu dinar.

"Kembalilah kalian ke Homsh. Sampaikan salamku kepada Gubernur Sa'id bin Amir. Dan uang ini saya kirimkan untuk dia, guna meringankan kesulitan-kesulitan rumah tangganya," ucap Umar sedih.

Setibanya di Homsh, delegasi itu segera menghadap Gubernur Sa'id, menyampaikan salam dan uang kiriman Khalifah untuk beliau. Setelah Gubernur Sa'id melihat pundi-pundi berisi uang dinar, pundi-pundi itu dijauhkannya dari sisinya seraya berucap, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* (Kita milik Allah, pasti kembali kepada Allah).

Mendengar ucapannya itu, istrinya mengira marabahaya sedang menimpanya. istrinya segera menghampiri seraya bertanya, "Apa yang terjadi, hai Sa'id? Meninggalkah Amirul mu'minin?"

"Bahkan lebih besar dari itu!" jawab Sa'id sedih.

"Apakah tentara muslimin kalah berperang?" tanya istrinya pula.

"Jauh lebih besar dari itu!" jawab Sa'id tetap sedih.

"Apa pulakah gerangan yang lebih dari itu?" tanya istrinya tak sabar.

"Dunia telah datang untuk merusak akhiratku. Bencana telah menyusup ke rumah tangga kita," jawab Sa'id mantap.

"Bebaskan dirimu daripadanya!" kata istri Sa'id memberi semangat, tanpa mengetahui perihal adanya pundi-pundi uang yang dikirimkan Khalifah 'Umar untuk pribadi suaminya.

"Maukah Engkau menolongku berbuat demikian?" tanya Sa'id.

"Tentu.....!" jawab istrinya bersemangat.

Maka Sa'id mengambil pundi-pundi uang itu, lalu istrinya disuruh membagi-bagikan kepada fakir miskin.

Tidak berapa lama kemudian, Khalifah Umar berkunjung ke Syria, menginspeksi pemerintahan di sana. Dalam kunjungannya itu beliau menyempatkan diri singgah di Homsh. Kota Homsh pada masa itu dinamai orang pula "Kuwaifah (Kufah kecil)", karena rakyatnya sering melapor kelemahan-kelemahan Gubernur mereka kepada pemerintah pusat, persis seperti kelakuan masyarakat Kufah.

Tatkala Khalifah singgah di sana, rakyat mengelu-elukan beliau, mengucapkan selamat datang. Khalifah bertanya kepada rakyat, "Bagaimana penilaian saudara-saudara terhadap kebijakan Gubernur?"

"Ada empat macam kelemahan yang hendak kami laporkan kepada Khalifah," jawab Rakyat.

"Saya akan pertemukan kalian dengan Gubernur kalian," jawab Khalifah 'Umar sambil berdoa. "Semoga sangka baik saya selama ini kepada Sa'id bin 'Amir tidak salah."

Maka tatkala semua pihak, yaitu Gubernur dan masyarakat telah lengkap berada di hadapan Khalifah, beliau bertanya kepada rakyat, "Bagaimana laporan Saudara-saudara tentang kebijakan Gubernur Saudara-saudara?"

Pertanyaan Khalifah dijawab oleh seorang juru bicara.

Pertama, gubernur selalu tiba di tempat tugas setelah matahari tinggi.

"Bagaimana tanggapan Anda mengenai laporan rakyat Anda itu, hai Sa'id?" tanya Khalifah.

Gubernur Sa'id bin 'Amir Al-Jumahy diam sejenak. Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya saya keberatan menanggapinya. Tetapi apa boleh buat. Keluarga saya, tidak mempunyai pembantu. Karena itu, tiap pagi saya terpaksa turun tangan membuat adonan roti lebih dulu untuk mereka. Sesudah adonan itu asam (siap untuk dimasak), barulah saya buat roti.

Kemudian saya berwudhu'. Sesudah itu, barulah saya berangkat ke tempat tugas untuk melayani masyarakat."

"Apa lagi laporan saudara-saudara?" tanya Khalifah kepada hadirin.

Kedua, gubernur tidak bersedia melayani kami pada malam hari."

"Hal itu sesungguhnya lebih berat bagi saya menanggapinya, terutama di hadapan Ummum seperti ini," kata Sa'id. "Saya telah membagi waktu saya, siang hari untuk melayani masyarakat, malam hari untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah," lanjut Sa'id.

"Apa lagi?, " tanya Khalifah kepada hadirin.

Ketiga, gubernur tidak masuk kantor sehari penuh dalam sebulan.

"Bagaimana pula tanggapan Anda, hai Sa'id? ," tanya Khalifah 'Umar.

"Sebagaimana telah saya terangkan tadi, saya tidak mempunyai pembantu rumah tangga. Di samping itu saya hanya memiliki sepasang pakaian yang melekat di badanku ini. Saya mencucinya sekali sebulan. Bila saya mencucinya, saya terpaksa menunggu kering lebih dahulu. Sesudah itu barulah saya dapat keluar melayani masyarakat," ucap Sa'id.

"Nah, apa lagi laporan selanjutnya?" tanya Khalifah.

Keempat, sewaktu-waktu Gubernur menutup diri untuk bicara. Pada saat-saat seperti itu, biasanya beliau pergi meninggalkan majlis."

"Silahkan menanggapi, hai Gubernur Sa'id!" kata Khalifah 'Umar.

"Ketika saya masih musyrik dulu, saya pernah menyaksikan almarhum Khubaib bin 'Ady dihukum mati oleh kaum kafir Quraisy. Saya menyaksikan mereka menyayat-nyayat tubuh Khubaib hingga berkeping-keping. Pada waktu itu mereka bertanya mengejek Khubaib, "Sukakah engkau, bila Muhammad menggantikan engkau, kemudian engkau kami bebaskan?"

Ejekan mereka itu dijawab Khubaib,

"Saya tidak sudi bersenang-senang dengan istri dan anak-anak saya, sementara Nabi Muhammad tertusuk duri..."

"Demi Allah! Kata Sa'id "Jika saya teringat akan peristiwa waktu itu, di mana saya membiarkan Khubaib tersiksa tanpa membelanya sedikit

pun, maka saya merasa, bahwa dosaku tidak akan diampuni Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*"

"Segala puji bagi Allah yang tidak mengecewakanku," kata Khalifah 'Umar mengakhiri dialog itu.

Sekembalinya ke Madinah, Khalifah Umar mengirimi Gubernur Sa'id seribu dinar untuk memenuhi kebutuhannya.

Melihat jumlah uang sebanyak itu, istrinya berkata kepada Sa'id, "Segala puji bagi Allah yang mencukupi kita berkah pengabdianmu. Saya ingin uang ini kita pergunakan untuk membeli bahan pangan dan kelengkapan-kelengkapan lain. Dan saya ingin pula menggaji seorang pembantu rumah tangga untuk kita."

"Adakah usul yang lebih baik dari itu?" tanya Sa'id kepada istrinya.

"Apa pulakah yang lebih baik dari itu?" jawab istrinya balik bertanya.

"Kita bagi-bagikan saja uang ini kepada rakyat yang membutuhkannya. Itulah yang lebih baik bagi kita" jawab Sa'id.

"Mengapa?" Tanya istrinya.

"Dengan begitu berarti kita menyimpan uang ini di sisi Allah. Itulah cara yang lebih baik" kata Sa'id.

"Baiklah kalau begitu," kata istrinya. "Semoga kita dibalas Allah dengan balasan yang paling baik."

Sebelum mereka meninggalkan majlis, uang itu dimasukkan Sa'id ke dalam beberapa pundi, lalu diperintahkannya kepada salah seorang keluarganya.

"Pundi ini berikan kepada janda si Fulan. Pundi ini kepada anak yatim si Fulan. Ini kepada si Fulan yang miskin......dan seterusnya."

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Meridhai Sa'id bin 'Amir Al-Jumahy. Dia telah membeli akhirat dengan menghindari godaan kemewahan dunia, dan mengutamakan keridhaan Allah serta pahala yang berlipat ganda di akhirat, melebihi dari segala-galanya.❖

SA'AD BIN ABI WAQQASH
"Pahlawan Qadisiyah, Pembebas Madain"

Ia adalah seorang pemuda Mekah dari keturunan terhormat. Ayah dan ibunya dari golongan orang-orang mulia. Kakeknya bernama Uhaib, putra Manaf yang merupakan paman Aminah, ibunda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dialah Sa'ad bin Abi Waqqash!

Tatkala cahaya kenabian memancar di Mekah, Sa'ad masih muda belia, penuh perasaan belas kasih, penuh bakti kepada orang tua dan sangat mencintai ibunya. Walaupun baru menjelang usia 17 tahun, namun dia telah memiliki kematangan berpikir dan kedewasaan bertindak. Dia tidak tertarik kepada aneka macam permainan yang menjadi kegemaran pemuda-pemuda sebayanya. Bahkan dia mengarahkan perhatian untuk bekerja membuat panah, memperbaiki busur dan berlatih memanah. Seolah-olah ia sedang mempersiapkan suatu pekerjaan besar. Dia juga tidak tertarik dengan kepercayaan sesat yang dianut bangsanya. Seolah-olah ia tengah menunggu uluran tangan kokoh, penuh kasih sayang untuk merubah keadaan gelap gulita menjadi terang benderang.

Tatkala Allah mengulurkan hidayahnya melalui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Sa' ad bin Abi Waqqash segera menerima panggilan tersebut, sehingga ia tercatat sebagai orang ketiga yang mengucapkan syahadat. Bahkan sering dia berucap penuh kebanggaan, "Saya mendapatkan kemuliaan sebagai orang ketiga masuk Islam."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat bersuka cita dengan Islamnya Sa'ad. Karena beliau melihat, pada diri Sa'ad terdapat ciri-ciri kecerdasan dan kepahlawanan yang menggembirakan. Ia ibarat bulan sabit yang dalam tempo dekat akan menjadi purnama yang sempurna.

Keturunan dan status sosialnya yang mulia dan murni, melapangkan jalan baginya untuk mengajak pemuda-pemuda Mekah mengikuti langkah-nya masuk Islam. Di samping itu, Sa'ad masih termasuk paman Nabi juga. Ia adalah keturunan Bani Zuhrah, yang merupakan keluarga Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Rasulullah sangat membanggakan Sa'ad bin Abi Waqqash. Suatu ketika beliau sedang duduk-duduk bersama beberapa sahabat tiba-tiba ia melihat Sa'ad bin Abi Waqqash datang. Dengan bangga beliau berseru di hadapan mereka, "Inilah pamanku. Tunjukkan kepadaku siapa yang memiliki paman seperi pamanku ini!"

Namun, Keislaman Sa'ad tidak langsung memberikan kemudahan yang mengenakkan baginya. Sebagai pemuda muslim, ia dihadapkan kepada tantangan, ujian dan berbagai cobaan yang berat dan keras. Ketika cobaan itu mencapai puncaknya, Allah menurunkan wahyu mengenai peristiwa yang dialaminya.

Diceritakan, ketika mengetahui bahwa ia masuk Islam, ibunya marah bukan kepalang. Padahal ia anak paling berbakti kepada orang tua. Ibunya memutuskan untuk mogok makan, sampai Sa'ad mau mening-galkan agama Islam. Namun dengan penuh penyesalan Sa'ad menjawab, "Wahai Ibu, saya tidak akan meninggalkan agama Islam walau apa pun yang terjadi."

Sang ibu tegas dan keras pada pendiriannya. Ia benar-benar mogok makan dan minum, sehingga tubuh dan tulang-tulangnya lemah menjadi tidak berdaya sama sekali. Terakhir, Sa'ad mendatangi ibunya untuk membujuknya makan. Namun sang ibu memang keras kepala. Ia tetap menolak dan bersumpah akan tetap mogok makan sampai mati atau Sa'ad keluar dari Islam

Sa'ad berkata, "Wahai Ibu, sesungguhnya saya sangat mencintai Ibu, tapi saya lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seribu nyawa, lalu nyawa itu keluar satu persatu untuk

memaksaku keluar dari agamaku, sungguh aku tidak akan meninggalkan Islam sebagai agama."

Melihat kesungguhan anaknya, sang ibu pun mengalah. Ia menghentikan mogok makan walaupun dengan perasaan terpaksa. Berkenaan dengan hal ini, Allah menurunkan firman-Nya,

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ﴿١٥﴾ [لقمان:١٥]

"Dan kalau keduanya memaksa engkau menyekutukan-Ku, dengan apa yang tidak engkau ketahui, maka jangan dituruti, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik..." **(Luqman : 15)**

Setelah memeluk Islam, Sa'ad memberikan sumbangan besar terhadap agama Allah ini. Dengan berbagai prestasinya yang gemilang, ia turut mengagungkan agama Allah. Seperti tidak mau ketinggalan, ia nyaris mengikuti semua peperangan, baik semasa Rasulullah hidup atau ketika beliau telah berpulang ke haribaan ilahi.

Dalam perang Badar, Sa'ad berangkat menuju medan laga bersama adiknya, Umair. Saat itu, Umair masih remaja, belum lama mencapai usia balig. Tatkala Rasulullah memerintahkan kaum muslimin berkumpul dan bersiap sebelum berangkat perang, Umair mengendap-endap, takut kalau tidak diperkenankan ikut perang. Ia sengaja mengangkat kedua kakinya tinggi-tinggi agar dikira usianya dewasa. Ia menangis agar diperbolehkan berjuang di jalan Allah.

Setelah dibantu oleh Sa'ad memohonkan izin, akhirnya Rasulullah memperbolehkan. Dengan senang hati Sa'ad menemui adiknya dan mengikatkan pedang di bahu Umair, karena tubuhnya masih kecil. Kedua saudara itu pun segera berangkat ke medan Badar, berjuang bersama di jalan Allah.

Seusai peperangan, Sa'ad bin Abi Waqqash kembali ke Madinah seorang diri. Adiknya, Umair tinggal di bumi Badar bersama para syuhada lain. Sa'ad merelakan adiknya kembali ke pangkuan Allah dengan mengharap pahala dari-Nya.

Tatkala perang Uhud meletus, sebagian tentara kaum muslimin terpaksa melarikan diri. Rasulullah tinggal di medan tempur bersama sekelompok kecil Kaum Muslimin yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Satu di antara mereka adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia berdiri melindungi Rasulullah dengan panah tergenggam di tangan. Tak satu pun anak panah yang meluncur dari busurnya, melainkan mengenai sasaran dengan jitu. Siapa pun yang terkena, tewas seketika!

Namun, semua prestasinya yang gemilang dalam berbagai peperangan itu, tidak sebanding dengan kesuksesan yang diraihnya kala memimpin perang Qadisiyah. Saat itu, Khalifah Umar bin Khatthab Al-Faruq bertekad menyerang kerajaan Persia yang terkenal gagah perkasa. Ia ingin menggulingkan pemerintahan Persia dan menumpas agama berhala sampai ke akar-akarnya di permukaan bumi.

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Umar memerintahkan kepada gubernur dari setiap wilayah supaya mengirim orang yang memiliki senjata, kuda, atau orang yang memiliki kelebihan, seperti berpikiran tajam, pintar bersyair atau berpidato yang dapat mengobarkan semangat perang. Maka tumpah ruahlah ke Madinah para pejuang muslim dari segenap pelosok.

Setelah semuanya selesai memberikan laporan, Khalifah Umar merundingkan dengan beberapa sahabat yang berwenang untuk memutuskan siapa yang bakal memimpin pasukan perang Kaum Muslimin. Akhirnya mereka sepakat secara aklamasi menunjuk Sa'ad bin Abi Waqqash, sang singa yang menyembunyikan kukunya sebagai Panglima perang.

Sebelum angkatan perang yang besar itu berangkat, Khalifah Umar berpidato memberikan amanat, "Wahai Sa'ad, janganlah terpesona walaupun engkau paman Rasulullah dan sahabat beliau. Sesungguhnya Allah tidak menghapus suatu kejahatan dengan kejahatan. Tetapi Allah menghapus kejahatan dengan kebaikan.

Wahai Sa'ad, tidak ada hubungan kekeluargaan antara Allah dengan seseorang melainkan dengan mentaati-Nya. Setiap manusia sama di sisi Allah, baik bangsawan maupun rakyat jelata. Allah adalah Tuhan mereka dan mereka adalah hamba-hamba-Nya. Mereka memiliki keutamaan atau tidak tergantung takwanya, dan memperoleh karunia Allah karena taat.

Perhatikanlah cara Rasulullah yang engkau ketahui, dan tetaplah ikuti cara beliau."

Maka berangkatlah pasukan besar berjumlah sekitar 30.000 pejuang muslim. Di dalamnya terdapat 99 pejuang yang pernah ikut dalam perang Badar, sekitar 319 sahabat yang ikut Bai'atur Ridhwan, 300 pahlawan yang pernah ikut pembebasan Mekah dan 700 lebih putra-putra para sahabat lainnya.

Sampai di Qadisiyah -sekitar 8 km dari Kufah- Sa'ad bin Abi Waqqash menyiagakan seluruh pasukannya dan bertempur hebat. Saat itu ia tengah sakit parah, sehingga untuk bergerak saja susah. Dengan menabahkan diri menanggung rasa sakit yang dideritanya, ia naik ke anjungan rumah peristirahatannya dan memberikan komando dari atas bangunan itu.

Suaranya yang berwibawa, penuh dengan kemauan dan semangat membaja, menyebabkan masing-masing prajurit berubah menjadi kesatuan yang utuh. Satu persatu tentara Persia jatuh tersungkur disambar beberapa senjata kaum muslimin. Dalam pertempuran itu pula, kepala Rustum, Panglima tentara Persia, terpisah dengan tubuhnya ditebas pedang tentara kaum muslimin. Sisa-sisa pasukan Persia lari kocar-kacir, kemudian dihalau oleh Kaum Muslimin sampai ke Nahawand dan Madain.

Ketika meletus perang Madain, Sa'ad bin Abi Waqqash kembali menunjukkan prestasinya. Pasukan Islam berhasil menyeberangi sungai Tigris bagaikan malaikat berjalan di atas air. Kota Madain yang metropolis berhasil mereka kuasai.

Sa'ad bin Abi Waqqash dianugerahi Allah usia lanjut. Dia sempat terpilih sebagai salah satu dari enam sahabat yang dicalonkan pengganti Umar sebagai Khalifah. Dengan penuh kerendahan hati ia menolak jabatan tersebut. Begitu juga tatkala meletus perselisihan antara kelompok Ali dan Muawiyah, Sa'ad tidak memihak ke kedua belah pihak. Ia memilih diam.

Pada tahun 54 H, dalam usia 80 tahun, Sa'ad bin Abi Waqqash kembali keharibaan Allah. Dia dikaruniai kekayaan yang cukup. Namun menjelang wafatnya, Sa'ad meminta sehelai jubah tua yang sudah usang. "Kafani aku dengan jubah ini! Ia kudapatkan dari seorang musyrik dalam perang Badar. Aku ingin menghadap Allah dengan jubah ini!"ujarnya.

Jasadnya pun dimakamkan di tanah Baqi' bersama para syuhada yang lain. Selamat jalan wahai pahlawan Qadisiyah! Selamat jalan wahai pembebas kota Madain! Selamat jalan wahai pemadam api pujaan Persia! ❖

SA'ID BIN ZAID
"Berkah Sebuah Doa"

Zaid bin Amr bin Nufail berdiri di tengah-tengah orang banyak yang tengah berdesakan menyaksikan kaum Quraisy berpesta, merayakan salah satu hari besar mereka. Kaum pria memakai sorban Sundusi bagus seperti kerudung Yaman termahal. Kaum wanita dan anak-anak berpakaian warna menyala lengkap dengan perhiasan indah. Hewan-hewan ternak pun dipakaikan bermacam-macam perhiasan, ditarik untuk disembelih di hadapan patung-patung yang mereka sembah.

Zaid bersandar ke dinding Ka'bah seraya berkata, "Hai kaum Quraisy, hewan itu diciptakan Allah. Dia-lah yang menurunkan hujan dari langit supaya hewan-hewan itu minum sepuas-puasnya. Dia-lah yang menumbuhkan rerumputan, supaya hewan-hewan itu makan sekenyang- kenyangnya. Kemudian kalian sembelih hewan-hewan itu tanpa menyebut nama Allah. Sungguh bodoh dan sesat kalian."

Al-Khatthab, ayah Umar bin Khatthab berdiri menghampiri Zaid, lalu menamparnya. Ia berkata, "Kurang ajar! Kami sudah sering mendengar kata-katamu yang kotor itu. Namun kami biarkan saja. Kini kesabaran kami habis!" Lalu ia menghasut orang-orang supaya menyakiti Zaid. Sehingga, Zaid terpaksa menyingkir dari Makkah ke bukit Hira. Al-Khathab menyuruh sekelompok pemuda Quraisy untuk menghalang-halangi masuk kota. Zaid terpaksa pulang dengan sembunyi-sembunyi.

Ketika orang-orang Quraisy lengah, Zaid berkumpul bersama Waraqah bin Naufal, Abdullah bin Jahsy, Utsman bin Harits, dan Umaimah binti Abdul Muthalib, bibi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Mereka berbicara mengenai kepercayaan masyarakat Arab yang sudah jauh tersesat. "Demi Allah, sesungguhnya saudara-saudara sudah maklum bangsa kita sudah mempunyai agama. Mereka sudah sesat dan menyeleweng dari agama Ibrahim yang lurus. Karena itu marilah kita pelajari suatu agama yang dapat kita pegang jika saudara-saudara ingin beruntung," kata Zaid.

Keempat orang itu pergi menemui pendeta-pendeta Yahudi, Nasrani, dan pemimpin-pemimpin agama lain untuk menyelidiki dan mempelajari agama Ibrahim yang murni. Waraqah bin Naufal meyakini agama Nasrani.

Abdullah bin Jahsy dan Utsman bin Harits tidak menemukan apa-apa. Sedangkan Zaid bin Amr bin Nufail mengalami kisah tersendiri. Agar lebih menarik, kita persilakan Zaid untuk menceritakan pengalamannya sendiri.

"Saya mempelajari agama Yahudi dan Nasrani. Tapi keduanya saya tinggalkan karena tidak memperoleh sesuatu yang dapat menenteramkan hati saya. Lalu saya berkelana ke seluruh pelosok mencari agama Ibrahim. Ketika sampai di negeri Syam, saya diberitahu tentang seorang Rahib yang mengerti Ilmu Kitab. Saya mendatangi Rahib tersebut, lalu menceritakan kepadanya pengalaman saya belajar agama."

"Saya tahu Anda sedang mencari agama Ibrahim, wahai putra Makkah" kata Rahib itu.

"Betul, itulah yang saya inginkan!" jawabku.

"Anda mencari agama yang dewasa ini sudah tidak mungkin lagi ditemukan, tapi pulanglah. Allah akan membangkitkan seorang Nabi di tengah-tengah bangsa Anda untuk menyempurnakan agama Ibrahim. Bila Anda bertemu dengan dia, tetaplah Anda bersamanya."

Zaid berhenti berkelana. Dia kembali ke Makkah menunggu Nabi yang dijanjikan. Ketika Zaid dalam perjalanan pulang, Allah mengutus Muhammad menjadi nabi dan Rasul dengan agama yang hak. Tetapi Zaid belum sempat bertemu dengan beliau, dia dihadang perampok-perampok

Badui di tengah jalan dan terbunuh sebelum ia sampai kembali ke Makkah. Waktu akan menghembuskan nafasnya yang terakhir, Zaid menengadah ke langit dan berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengharamkanku dari agama lurus ini, maka janganlah anakku Said diharamkan pula darinya."

Allah memperkenankan doa Zaid. Ketika Rasulullah menyeru orang-orang untuk memeluk Islam, Sa'id segera memenuhi panggilan beliau, menjadi pelopor orang-orang yang beriman dengan Allah dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tidak mengherankan kalau Sa'id secepat itu memperkenankan seruan Muhammad. Sa'id lahir dan dibesarkan di rumah tangga yang mencela dan mengingkari kepercayaan dan adat istiadat orang-orang Quraisy yang sesat. Sa'id dididik dalam kamar seorang ayah yang sepanjang hidupnya giat mencari agama yang hak. Bahkan ia mati ketika sedang berlari kepayahan mengejar agama yang hak.

Sa'id masuk Islam tidak seorang diri. Dia masuk Islam bersama-sama istrinya, Fatimah binti Khatthab, adik perempuan Umar bin Khatthab. Karena pemuda Quraisy ini masuk Islam, dia disakiti dan dianiaya, dipaksa oleh kaumnya supaya kembali kepada agama mereka. Tetapi jangankan mengembalikan Sa'id kepada kepercayaan nenek moyang mereka, justru ia dan istrinya berhasil menarik seorang laki-laki Quraisy yang paling berbobot, baik fisik maupun intelektualnya untuk memeluk Islam, Umar bin Khathab!

Mereka berdualah yang telah menyebabkan Umar bin Khatthab masuk Islam. Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail membaktikan segenap daya dan tenaganya yang muda untuk berkhidmat kepada Islam.

Ketika masuk Islam, umurnya belum lebih dari duapuluh tahun. Dia turut berperang Badar. Ketika itu dia sedang melaksanakan suatu tugas penting lainnya yang ditugaskan Rasulullah kepadanya. Dia turut mengambil bagian bersama-sama kaum muslimin mencabut singgasana Kisra Persia dan menggulingkan kekaisaran Romawi. Dalam setiap peperangan yang dihadapi kaum muslimin, dia selalu memperlihatkan penampilan dengan reputasi terpuji.

Di antara prestasinya yang gemilang adalah apa yang tercatat dalam perang Yarmuk. Sejenak kita dengarkan Zaid mengisahkan pengalamannya.

Ketika terjadi perang Yarmuk, pasukan kami hanya berjumlah 24.000 orang tentara. Sedangkan tentara Romawi berjumlah 120.000 tentara. Musuh bergerak ke arah kami dengan langkah-langkah yang mantap bagaikan sebuah bukit yang digerakan tangan-tangan tersembunyi. Di depan berbaris pendeta-pendeta, perwira-perwira tinggi, panglima-panglima dan paderi-paderi yang membawa kayu salib sambil mengeraskan suara membaca do'a. Do'a itu diulang-ulang oleh tentara yang berbaris di belakang mereka dengan suara mengguntur.

Tatkala tentara kaum muslimin melihat musuh mereka seperti itu, kebanyakan mereka terkejut, lalu timbul takut di hati mereka. Abu Ubaidah bin Jarrah bangkit mengobarkan semangat jihad mereka. "Wahai hamba-hamba Allah, menangkan agama Allah! Pasti Allah akan menolong kamu, dan memberikan kekuatan kepada kamu!" ujar Abu Ubaidah berseru lantang.

Wahai hamba-hamba Allah! Tabahkan hati kalian! Karena ketabahan adalah jalan lepas dari kekafiran; jalan mencapai keridhaan Allah, dan menolak kehinaan.

Siapkan lembing dan perisai! Tetaplah tenang dan diam! Kecuali *dzikrullah* (mengingat Allah) dalam hari kalian masing-masing.

Tunggu perintah saya selanjutnya! Insya Allah!"

Tiba-tiba seorang prajurit muslim keluar dari barisan dan berkata kepada Abu Ubaidah, "Saya ingin syahid sekarang. Adakah pesan-pesan Anda kepada Rasulullah?"

"Ya, ada! Sampaikan salam saya dan salam kaum muslimin kepada beliau. Katakan kepada beliau, sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami benar-benar terbukti!"

Setelah mengucapkan kata-katanya itu, saya lihat dia menghunus pedang dan terus maju menyerang musuh-musuh Allah. Saya membanting diri ke tanah, dan berdiri di atas lutut saya. Saya bidikan lembing saya, lalu saya melompat menendang musuh. Tanpa terasa, perasaan takut lenyap dengan sendirinya. Tentara muslimin bangkit menyerbu tentara Romawi. Perang berkecamuk segera berkobar dengan hebat. Akhirnya Allah memenangkan kaum muslimin.

Sesudah itu Sa'id bin Zaid turut berperang menaklukan Damaskus. Setelah kaum muslimin memperlihatkan kepatuhan, Abu Ubaidah bin Jarrah mengangkat Sa'id bin Zaid menjadi Wali di sana. Dialah Wali Kota pertama dari kaum muslimin setelah kota itu dikuasai.

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, merebak suatu isu dalam waktu yang lama di kalangan penduduk Yatsrib terhadap Sa'id bin Zaid. Yakni seorang wanita bernama Arwa binti Umais menuduh Sa'id bin Zaid telah merampas tanahnya dan menggabungkannya dengan tanah Said sendiri. Wanita tersebut menyebar-nyebarkan tuduhannya ke seantero kaum muslimin, dan mengadukan perkaranya kepada Marwan bin Hakam, Wali Kota Madinah kala itu.

Marwan mengirim beberapa petugas kepada Sa'id menanyakan perihal tuduhan wanita tersebut. Sahabat Rasulullah ini merasa prihatin atas tuduhan itu. "Dia menuduhku menzhaliminya (merampas tanahnya yang berbatasan dengan tanah saya). Bagaimana mungkin saya menzhaliminya, padahal saya telah mendengar Rasulullah bersabda, Siapa saja yang mengambil tanah orang lain walaupun sejengkal, nanti di Hari Kiamat Allah akan memikulkan ujuh lapis bumi kepadanya. Ya Allah, dia menuduh saya menzhaliminnya. Seandainya tuduhannya itu palsu, butakanlah matanya dan ceburkan dia ke sumur yang dipersengketakannya dengan saya. Buktikanlah kepada kaum muslimin sejelas-jelasnya bahwa tanah itu adalah hak saya dan bahwa saya tidak pernah menzhaliminya," kata Said.

Tidak berapa lama kemudian, terjadi banjir yang belum pernah terjadi seperti itu sebelumnya. Maka terbukalah tanda batas tanah Sa'id dan tanah Arwah yang mereka diperselisihkan. Kaum mislimin memperoleh bukti, Sa'idlah yang benar, sedangkan tuduhan wanita itu palsu. Hanya sebulan sesudah itu, wanita tersebut menjadi buta. Ketika dia berjalan meraba-raba di tanah yang persengketakannya, dia pun jatuh ke dalam sumur.

Karenanya, Abdullah bin Umar pernah berkata, "Memang ketika kami masih kanak-kanak, kami mendengar orang berkata bila mengutuk orang lain, 'Dibutakan mata kamu seperti Arwa."

Peristiwa itu sesungguhnya tidak begitu mengherankan. Karena Rasulullah pernah bersabda, "Takutilah do'a orang teraniaya. Karena antara dia dengan Allah tidak ada batas."

Apalagi yang teraniaya itu adalah salah seorang dari sepuluh sahabat Rasulullah yang telah dijamin masuk surga, Sa'id bin Zaid. ❖

SALAMAH BIN AL-AKWA
"Pahlawan Pasukan Jalan Kaki"

Putranya Iyas ingin menyimpulkan keutamaan bapaknya dalam suatu kalimat singkat, katanya, "Bapakku tak pernah berdusta!" Memang, untuk mendapatkan kedudukan tinggi di antara orang-orang shaleh dan budiman, cukuplah bagi seseorang dengan memiliki sifat-sifat ini! Dan Salamah bin Aal-Akwa' telah memilikinya, suatu hal yang memang pantas baginya!

Salamah, salah seorang pemanah bangsa Arab yang terkemuka, juga terbilang tokoh yang berani, dermawan dan gemar berbuat kebajikan. Dan ketika ia menyerahkan dirinya menganut agama Islam, diserahkannya secara benar dan sepenuh hati. Salamah bin al-Akwa' termasuk pula tokoh-tokoh Bai'atur Ridwan .

Pada tahun 6 H, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabat meninggalkan dari Madinah hendak berziarah ke Ka'bah, tetapi dihalangi oleh orang-orang Quraisy. Maka Rasulullah mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan kepada mereka, bahwa tujuan kunjungannya hanyalah untuk berziarah dan sekali-kali bukan untuk berperang.

Sementara menunggu kembalinya Utsman, tersiar berita bahwa ia telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Rasulullah lalu duduk di bawah naungan sebatang pohon menerima bai'at sehidup semati dari sahabatnya seorang demi seorang. Salamah bertutur,"

"Aku mengangkat bai'at kepada Rasulullah di bawah pohon, dengan pernyataan menyerahkan jiwa ragaku untuk Islam, lalu aku mundur dari tempat itu. Tatkala mereka tidak berapa banyak lagi, Rasulullah bertanya, "Hai Salamah, kenapa kamu tidak ikut bai'at ... ?''

"Aku telah bai'at, wahai Rasulullah!" ujarku.

"Ulanglah kembali!'" titah Nabi. Maka kuucapkanlah bai'at itu kembali".

Dan Salaman telah memenuhi isi bai'at itu sebaik-baiknya. Bahkan sebelum diikrarkannya, yakni semenjak ia mengucapkan "*Asyhadu alla Ilaha Illallah, wa-Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*", maksud bai'at itu telah dilaksanakan!

Kata Salamah: "Aku berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali, dan bersama Zaid bin Haritsah sebanyak sembilan kali".

Salamah terkenal sebagai tokoh paling mahir dalam peperangan jalan kaki,dan dalam memanah serta melemparkan tombak dan lembing. Siasat yang dijalankannya serupa dengan perang gerilya, yang kita jumpai sekarang ini. Jika musuh datang menyerang, ia menarik pasukannya mundur ke belakang. Tetapi bila mereka kembali atau berhenti untuk beristirahat, maka diserangnya mereka tanpa ampun....!

Dengan siasat seperti ini, ia mampu seorang diri menghalau tentara yang menyerang luar kota Madinah di bawah pimpinan Uyainah bin Hishan al-Fizari dalam suatu peperangan yang disebut perang Dzi Qarad. Ia pergi membuntuti mereka seorang diri, lalu memerangi dan menghalau mereka dari Madinah, hingga akhirnya datanglah Nabi membawa bala bantuan yang terdiri dari sahabat-sahabatnya.

Pada hari itulah Rasulullah menyatakan kepada para sahabatnya: ""Tokoh pasukan jalan kaki kita yang terbaik ialah Salamah bin Al-Akwa'!"

Tidak pernah Salamah berhati kesal dan merasa kecewa, kecuali ketika tewas saudaranya yang bernama 'Amir bin al-Akwa' di perang Khaibar. ....

Ketika itu, 'Amir melantunkan pantun dengan suara keras di hadapan tentara Islam, katanya: -

"Kalau tidak karena-Mu tidaklah kami 'kan dapat hidayah Tidak akan shalat dan tidak pula akan berzakat. Maka turunkanlah ketetapan ke dalam hati kami. Dan dalam berperang nanti, teguhkanlah kaki-kaki kami."

Dalam peperangan itu, 'Amir memukulkan pedangnya kepada salah seorang musyrik. Tetapi rupanya, pedang yang digenggamnya, hulunya itu melantur dan terbalik hingga menghujam pada ubun-ubunnya yang menyebabkan kematiannya.

Beberapa orang Islam berkata,: "Kasihan 'Armir ...! Ia terhalang mendapatkan mati syahid!"

Maka pada waktu itu, hanya sekali itulah, tidak lebih Salamah merasa amat kecewa sekali. Ia menyangka seperti sangkaan sahabat-sahabatnya, bahwa saudaranya 'Amir tidak mendapatkan pahala berjihad dan mati syahid, disebabkan ia telah bunuh diri tanpa sengaja.

Tetapi Rasul yang pengasih itu, segera mendudukkan perkara pada tempat yang sebenarnya, yakni ketika Salamah datang kepadanya bertanya, "Wahai Rasulullah, betulkah pahala 'Amir itu gugur?"

Rasulullah menjawab, "Ia gugur bagai pejuang. Bahkan mendapat dua macam pahala. Sekarang ia sedang berenang di sungai-sungai surga!"

Kedermawanan Salamah telah cukup terkenal, tetapi ada hal yang luar biasa. Hingga ia akan mengabulkan permintaan orang termasuk jiwanya, apabila permintaan itu atas nama Allah!

Hal ini rupanya diketahui oleh orang-orang itu. Maka jika seseorang ingin tuntutannya berhasil, ia akan mengatakan kepadanya: – "Kuminta pada anda atas nama Allah ... !" Mengenai ini Salamah pernah berkata: "Jika bukan atas nama Allah, atas nama siapa lagi kita akan memberi?"

Sewaktu Utsman *Radhiyallahu Anhu* dibunuh, pejuang yang perkasa ini merasa bahwa api fitnah telah menyulut kaum Muslimin. Ia seorang yang telah menghabiskan usianya selama ini berjuang bahu-membahu dengan saudara seagamanya, tak sudi berperang menghadapi saudara seagamanya

Benar! Seorang tokoh yang telah mendapat pujian dari Rasulullah tentang keahliannya dalam memerangi orang-orang musyrik, tidaklah pada

tempatnya bila ia menggunakan keahliannya itu dalam memerangi atau membunuh orang-orang Mu'min. Itulah sebabnya ia mengemasi barang-barangnya meninggalkan Madinah berangkat menuju Rabdzah, yaitu kampung yang dipilih oleh Abu Dzar dulu sebagai tempat hijrah dan pemukiman barunya.

Maka di Rabdzah inilah Salamah melanjutkan sisa hidupnya, pada suatu hari tahun 74 H., hatinya merasa rindu berkunjung ke Madinah. Maka berangkatlah ia untuk memenuhi kerinduannya itu. Ia tinggal di Madinah satu dua hari, dan pada hari ketiga ia pun wafat. Demikianlah, rupanya tanahnya yang tercinta dan lembut empuk itu memanggil putranya ini untuk merangkulnya ke dalam pelukannya dan memberikan ruangan baginya di lingkungan sahabat-sahabatnya yang beroleh berkah bersama para syuhada yang shaleh.

SALAMAH BIN QAIS AL-ASYJA'I
"Penakluk Kota Ahwaz"

Khalifah Umar bin Khaththab berjaga-jaga sepanjang malam di kota Madinah, agar penduduk dapat tidur nyenyak dan tenang. Hal itu nyaris ia lakukan setiap malam. Ketika ia tengah melakukan ronda di antara rumah-rumah dan pasar, muncul dalam benaknya seorang sahabat Rasulullah yang gagah berani. Saat itu sang Khalifah memang tengah mencari seorang sosok yang bisa ia jadikan panglima perang untuk menalukkan kawasan Ahwaz, sebelah Barat Iran.

Keesokan harinya, setelah memimpin kaum muslimin melaksanakan shalat Subuh, beliau memanggil sahabat yang muncul dalam benaknya tadi malam. Dialah Salamah bin Qais al-Asyja'i.

Kepada Salamah, Umar berkaha, "Engkau akan kuangkat menjadi penglima pasukan yang akan kukirim ke Ahwaz. Pergilah ke medan juang untuk memerangi mereka yang kafir kepada Allah. Bila engkau bertemu dengan kaum musyrikin, ajaklah mereka masuk Islam. Jika mereka menerima, berilah mereka dua pilihan; tinggal di kampung mereka masing-masing, atau ikut denganmu memerangi orang-orang kafir. Jika mereka memilih tinggal di kampung, mereka wajib membayar zakat dan tidak berhak menerima harta rampasan perang. Jika mereka memilih turut berperang bersamamu, mereka mempunyai hak dan kewajiban seperti tentaramu yang lain.

Jika mereka enggan masuk Islam, wajibkan kepada mereka pajak. Biarkan mereka menganut kepercayaan masing-masing dan lindungi mereka dari dari musuh-musuhmu. Janganlah sekali-kali membebani mereka dengan apa yang tidak sanggup mereka kerjakan. Jika mereka menolak pilihan-pilihan itu, baru engkau perangi mereka. Jika mereka bertahan dalam sebuah benteng, kemudian mereka minta damai dan perlindungan Allah dan Rasul-Nya, jangan diterima tuntutan mereka. Karena kamu tidak tahu perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika mereka minta perlindungan kamu, berikanlah perlindungan."

"Saya siap dan sanggup, wahai Amirul mukminin!" jawab Salamah.

Khalifah Umar memberi semangat untuk meneguhkan hati Salamah. Ia mendoakan kemenangan dan memohon kepada Allah dengan segala kerendahan hati.

Salamah dan pasukannya benar-benar memikul beban yang tidak ringan. Karena Ahwaz adalah daerah pegunungan yang sangat sulit ditempuh. Penduduknya mempunyai kubu-kubu pertahanan kokoh yang tidak mudah ditembus. Letaknya sangat strategis, antara Basrah dan perkemahan bangsa-bangsa yang mempunyai watak lebih keras dari bangsa Kurdi.

Dengan tekad bulat Salamah dan pasukannya meninggalkan kota Madinah. Belum begitu jauh mereka memasuki kawasan Ahwaz, mereka sudah berhadapan dengan tantangan berat, bergelut dengan sengit melawan alam yang kasar dan ganas. Dengan segala penderitaan dan kepayahan, mereka berhasil menaklukkan pegunungan yang tinggi dan jurang yang terjal serta membunuh ular-ular berbisa, kalajengking beracun dan berbagai macam binatang buas lainnya.

Ketika menghadapi berbagai tantangan tersebut, Salamah tak henti-hentinya mengobarkan semangat prajuritnya. Kesulitan demi kesulitan bisa mereka atasi. Ketika malam tiba, hati mereka selalu diisi dengan keharuman Al-Qur'an dan bertasbih memuji kebesaran ilahi di tengah gelapnya malam dan kerlip gemintang.Semua itu melupakan segala kesulitan yang mereka alami di siang hari.

Akhirnya mereka tiba di daerah Ahwaz. Sebagaimana pesan sang Khalifah, Salamah menyeru penduduk Ahwaz untuk memeluk Islam. Namun mereka menolak. Ketika diminta untuk membayar pajak, mereka pun

menolak bahkan berbuat arogan serta menyombongkan diri. Tak ada pilihan lain bagi Salamah dan pasukannya, kecuali berperang. Bukan untuk memaksa mereka meninggalkan kepercayaan masing-masing, tapi membuka jalan, agar dakwah bisa mengalir sesuai tujuan.

Pertempuran sengit pun berlangsung. Kalah dan menang silih berganti. Korban dari kedua belah pihak pun mulai berjatuhan. Pada puncak peperangan, akhirnya pasukan Islam berhasil mengalahkan lawan-lawannya.

Seusai perang, Salamah bin Qais segera membagi-bagikan harta rampasan kepada para prajurritnya. Di antara harta rampasan itu terdapat sebuah perhiasan yang sangat indah. Sang panglima berniat mempersembahkan barang tersebut ke hadapan Amirul mu'minin, Umar bin Khaththab. Para prajuritnya pun setuju. Bahkan mereka merasa bangga bisa memberikan persembahan sebagai oleh-oleh kemenangan kepada pimpinan mereka.

Perhiasan tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kotak kecil. Kemudian Salamah memerintahkan kepada dua orang utusan itu untuk berangkat ke Madinah. Selain menyampaikan berita kemenangan, juga mempersembahkan hadiah yang mereka bawa.

Setelah pergi ke kota Basrah untuk membeli perbekalan, dua utusan itu berangkat ke kota Madinah. Ketika tiba di Madinah, keduanya mendapatkan Amirul mu'minin sedang membagi-bagikan makanan kepada fakir miskin. Dengan tongkat di tangan layaknya seorang penggembala yang sedang berada di tengah gembalaannya, Umar bin Khaththab memeriksa piring masing-masing kaum muslimin. Jika ia mendapatkan makanan mereka kurang, ia segera berteriak kepada pelayannya, Yarfa', "hai Yarfa', tambahkan daging untuk mereka ini."

Begitu melihat dua utusan Salamah, Umar meminta mereka duduk sembari menyuruh pelayannya menyediakan makanan. Selesai makan, Umar mengajak kedua tamunya untuk masuk ke rumahnya. Dari balik tabir ia meminta Ummu Kultsum menghidangkan makanan. Ternyata ketika berada di luar rumah tadi, sang Khalifah belum sempat mencicipi makanan. Ia pun tidak segera menyantap hidangan di hadapannya, sebelum kedua tamunya mencicipi.

Setelah menikmati sajian, Umar berkaha, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makan hingga kenyang, dan memberi kita minum hingga puas. Tamu dari manakah Anda berdua ini?" tanyanya.

"Kami adalah utusan Salamah bin Qais," jawab salah seorang dari dua utusan.

"Hah, *marhaban* bagi Salamah bin Qais. *Marhaban* bagi kalian berdua. Lekas ceritakan bagaimana keadaan tentara kaum muslimin"

Seperti yang kita harapkan semua, Alhamdulillah, tentara kaum muslimin selamat. Mereka berhasil memenangkan pertempuran." Kemudian utusan itu menceritakan jalannya peperangan dan keadaan sang panglima serta tentara Islam lainnya.

"Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya," ujar Amirul mu'minin. "Apakah engkau melewati kota Basrah?"

"Ya," jawab utusan.

Kemudian Umar menanyakan tentang keadaan masyarakat kota itu dan harga barang serta berbagai hal lain yang berkenaan dengan kebutuhan penduduk. Sang Khalifah tampak lega ketika mengetahui keadaan kaum muslimin baik dan kebutuhan mereka tercukupi.

Sang utusan segera mengeluarkan sebuah kotak lalu menyerahkannya kepada Umar. "Begitu Allah menganugerahkan kepada kami kemenangan, seluruh harta rampasan perang kami kumpulkan. Di antara harta tersebut, kami temukan sebuah perhiasan indah. Salamah bin Qais menyuruh saya mengantarkannya kepada Amirul mu'minin. Karena, jika dibagi-bagikan kepada para prajurit, tidak akan mencukupi. Sudilah kiranya Anda menerimanya," ujar sang utusan.

Begitu kotak tersebut dibuka, terlihatlah sebuah perhiasan indah, terdiri dari emas yang kuning menyala. Melihat benda itu, sontak sang Khalifah bangkit sambil membanting kotak dan bertolak pinggang. Wajahnya merah menunjukkan kemarahan.

"Kalian ingin menjerumuskan aku ke neraka dengan benda ini. Segera kumpulkan dan bawa kembali untuk dibagikan kepada para prajurit!" bantah sang Khalifah. "Ingat, kalau para prajuriot bubar sebelum engkau dan Salamah bin Qais membagikannya, aku akan menghukum kalian."

Saat itu juga sang utusan segera meninggalkan tempat itu dan menemui pimpinanya, Salamah bin Qais. Setelah mendengar penuturan sang utusan, Salamah segera membagi-bagikan perhiasan tersebut kepada pasukannya. ❖

SALIM MAULA ABU HUDZAIFAH

"Sebaik-baik Pemikul Al-Qur'an"

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan kepada para sahabatnya, "Ambillah olehmu Al-Qur'an itu dari empat orang, yaitu, Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubai bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal!"

Ia adalah Salim *Radhiyallahu Anhu*, hamba sahaya Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu*. Mulanya ia hanyalah seorang budak belian. Kemudian Islam memperbaiki kedudukannya, hingga diambil sebagai anak angkat oleh salah seorang pemimpin Islam terkemuka, yang sebelum masuk Islam juga adalah seorang bang*Shallallahu Alaihi wa Sallam*an Quraisy dan salah seorang pemimpinnya.

Tatkala Islam menghapus adat kebiasaan memungut anak angkat, Salim *Radhiyallahu Anhu*-pun menjadi saudara, teman sejawat serta *maula* (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) bagi orang yang memungutnya sebagai anak tadi, yaitu sahabat yang mulia bernama Abu Hudzaifah bin 'Utbah *Radhiyallahu Anhu*. Dan berkah karunia dan ni'mat dari Allah *Ta'ala*, Salim *Radhiyallahu Anhu* mencapai kedudukan tinggi dan terhormat di kalangan Muslimin, berkah keutamaan jiwanya, serta perangai dan ketakwaannya.

Sahabat Rasul yang mulia ini disebut "*Salim Radhiyallahu Anhu maula Abu Hudzaifah Radhiyallahu Anhu*", ialah karena dulunya ia seorang

budak belian dan kemudian dibebaskan! Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa menunggu lama. Ia tergolong muslim generasi pertama.

Sedangkan Hudzaifah bin 'Utbah *Radhiyallahu Anhu* adalah salah seorang yang juga lebih awal dan bersegera masuk Islam. Ia membiarkan bapaknya 'Utbah bin Rabi'ah menelan Amrah dan kekecewaan yang mengeruhkan ketenangan hidupnya, disebabkan keislaman putranya itu. Hudzaifah adalah seorang yang terpandang di kalangan kaumnya, karena bapaknya telah mengkader dia untuk menjadi pemimpin Quraisy masa depan.

Bapak dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* inilah yang setelah terang-terangan masuk Islam- mengambil Salim *Radhiyallahu Anhu* sebagai anak angkat, selepas Salim merdeka. Mulai saat itu, ia dipanggilnya "Salim bin Abi Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu*" Kedua orang itu pun beribadah kepada Allah dengan hati yang tunduk dan Khusyu', serta menahan penganiayaan Quraisy dan tipu muslihat mereka dengan hati yang sabar tiada terkira.

Pada suatu hari turunlah ayat yang membatalkan kebiasaan mengambil anak angkat. Maka setiap anak angkat kembali menyandang nama bapak aslinya. Umpamanya Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu* yang diangkat anak oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga dikenal oleh Kaum Muslimin sebagai Zaid bin Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kembali menyandang nama bapaknya Haritsah, namanya berubah menjadi Zaid bin Haritsah. Tetapi Salim *Radhiyallahu Anhu* tidak dikenal siapa bapaknya, maka ia menghubungkan diri kepada orang yang telah membebaskannya. Oleh karena itu ia dipanggil Salim maula Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhuma*.

Mungkin ketika menghapus kebiasaan mengangkat anak sampai memberi nama anak angkat dengan nama orang yang mengangkatnya, Islam hanya hendak mengatakan kepada Kaum muslimin, "Janganlah kalian mencari hubungan kekeluargaan dan silaturrahmi dengan orang-orang di luar Islam, sebelum persaudaraan kalian lebih kuat dengan sesama muslim sendiri dan seakidah yang menjadikan kalian beusaudara."

Hal ini telah difahami sebaik-baiknya oleh Kaum Muslimin generasi awal. Tak ada suatu pun yang lebih mereka cintai setelah Allah dan Rasul-Nya, dari saudara-saudara mereka sesama muslim. Kita saksikan, bagaimana

orang-orang Anshar itu menyambut saudara-saudara mereka orang Muhajirin, hingga mereka membagi tempat kediaman dan segala yang mereka miliki kepada Muhajirin.

Hal ini terjadi antara Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* bangsawan Quraisy, dengan Salim *Radhiyallahu Anhu* budak belian yang tidak diketahui siapa bapaknya. Sampai akhir hayat mereka, keduanya melebihi dari saudara kandung. Ketika ajal tiba, mereka meninggal bersama-sama, nyawa melayang bersama nyawa, dan tubuh yang satu terbaring di samping tubuh yang lain.

Itulah keistimewaan luar biasa dari Islam, bahkan itulah salah satu kebesaran dan keutamaannya.

Salim *Radhiyallahu Anhu* telah beriman sebenar-benar iman, dan menempuh jalan menuju Ilahi bersama-sama orang-orang yang takwa dan budiman. Baik ras maupun status sosial dalam masyarakat tidak menjadi persoalan lagi. Karena berkah ketakwaan dan keikhlasannya, ia telah meningkat ke taraf yang tinggi dalam kehidupan masyarakat baru yang sengaja hendak dibangkitkan dan ditegakkan oleh agama Islam berdasarkan prinsip baru yang adil dan luhur.

Prinsip itu tersimpul dalam ayat mulia berikut ini,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ [الحجرات:١٣]

"Sesungguhnya orang yang termulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling takwa !" **(Al-Hujurat: 13)**

Dan menurut Hadits: *"Tiada kelebihan bagi seorang Arab atas non Arab kecuali takwa, dan tidak ada kelebihan bagi seorang keturunan kulit putih atas seorang keturunan kulit hitam kecuali takwa* ".

Pada masyarakat baru ini, Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* merasa dirinya terhormat, bila menjadi wali dari seseorang yang dulunya menjadi budak beliannya. Bahkan dianggapnya suatu kemuliaan bagi keluarganya, mengawinkan Salim *Radhiyallahu Anhu* dengan kemenakannya, Fatimah bintii Walid bin 'Utbah.

Masyarakat baru yang maju ini, telah menghancurkan kefeodalan dan kehidupan berkasta-kasta, serta menghapus rasialisme dan diskriminasi.

Maka dengan kebenaran dan kejujurannya, keimanan dan amal baktinya, Salim *Radhiyallahu Anhu* menempatkan dirinya selalu dalam barisan pertama.

Benar! Dialah yang menjadi imam bagi orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Madinah pada setiap shalat mereka di masjid Quba'. Dan ia menjadi panutan tempat bertanya tentang Kitabullah (Al-Qur'an), hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kaum muslimin belajar darinya. Ia banyak berbuat kebaikan dan memiliki keunggulan yang menyebabkan Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* berkaha, "Segala puji bagi Allah menjadikan dalam golonganku, seseorang seperti kamu! Bahkan para sahabat menjulukinya: "Salim *Radhiyallahu Anhu* dari kaum salihin"

Riwayat hidup Salim *Radhiyallahu Anhu* seperti riwayat hidup Bilal *Radhiyallahu Anhu*, riwayat hidup sepuluh sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ahli ibadah dan seperti riwayat hidup para sahabat lainnya yang sebelum memasuki Islam hidup sebagai budak belian yang hina dina lagi papa. Mereka diangkat Islam dengan mendapatkan kesempurnaan hidayah, sehingga ia menjadi penuntun umat ke jalan yang benar, menjadi tokoh penentang kedzaliman, dan juga kesatria di medan laga.

Pada diri Salim *Radhiyallahu Anhu* terhimpun keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam agama Islam. Semuanya itu berkumpul pada dirinya dengan dihiasi keimanannya yang mendalam sehingga menjadi suatu susunan yang amat indah.

Kelebihannya yang paling menonjol ialah mengemukakan apa yang dianggapnya benar secara terus terang. Ia tidak menutup mulut terhadap suatu kalimat yang seharusnya diucapkannya, dan ia tak hendak mengkhianati hidupnya dengan berdiam diri terhadap kesalahan yang menekan jiwanya.

Setelah kota Mekah dibebaskan oleh kaum muslimin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan beberapa rombongan ke perkampungan suku-suku Arab sekeliling Mekah.Misi mereka adalah untuk berdakwah bukan berperang. Salah seorang pemimpin dari salah satu pasukan ialah Khalid bin Walid *Radhiyallahu Anhu*.

Ketika Khalid *Radhiyallahu Anhu* sampai di tempat yang dituju, terjadilah suatu peristiwa yang menyebabkannya terpaksa mengunakan senjata dan menumpahkan darah. Sewaktu peristiwa ini sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau memohon ampun kepada Tuhannya amat lama sekali sambil katanya: "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan Khalid."

Juga peristiwa tersebut tak dapat dilupakan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu*, ia pun mengambil perhatian khusus terhadap pribadi Khalid katanya: "Sesungguhnya pedang Khalid terlalu tajam!"

Dalam ekspedisi yang dipimpin Khalid ini, ikut Salim maula Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhuma* serta sahabat-sahabat lainnya. Melihat perbuatan Khalid tadi, Salim menegurnya dengan sengit dan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Sementara Khalid, pahlawan besar di masa Jahiliyah dan di zaman Islam itu, mula-mula diam dan mendengarkan apa yang dikemukakan temannya. Lama kelamaan Khalid membela dirinya. Akhirnya meningkat menjadi perdebatan yang sengit. Tetapi Salim tetap berpegang pada pendiriannya dan mengemukakannya tanpa takut atau bermanis mulut.

Ketika itu, ia memandang Khalid bukan sebagai salah seorang bangsawan Mekah, dan ia pun tidak merendah diri karena dahulu ia seorang budak belian, tidak ... ! Karena Islam telah menyamakan mereka! Begitu pula, ia tidaklah memandangnya sebagai seorang panglima yang kesalahan-kesalahannya harus dibiarkan begitu saja ...,tetapi ia memandang Khalid sebagai partner dan sekutunya dalam kewajiban dan tanggung jawab !

Serta ia menentang dan menyalahkan Khalid, bukanlah karena ambisi atau interes pribadi tertentu, ia hanya melaksanakan nasihat yang diakui sebagai haknya dalam Islam, dan yang telah lama didengarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa nasihat itu merupakan teras dan tiang tengah agama, sabdanya: "agama *itu ialah nasihat"* ... ! *"Agama itu ialah nasihat* ... ! *"Agama itu ialah nasihat* ... ! Dan ketika Rasulullah mendengar perbuatan Khalid bin Walid, beliau bertanya,: "Adakah yang menyanggahnya?

Alangkah agungnya pertanyaan itu, dan alangkah mengharukan! Dan kemarahan menjadi surut, ketika mereka mengatakan pada beliau: "Ada, Salim *Radhiyallahu Anhu* menegur dan menyanggahnya!"

Selama hayatnya, Salim *Radhiyallahu Anhu* hidup mendampingi Rasulullah dan orang-orang beriman. Tidak pernah ketinggalan dalam suatu peperangan mempertahankan agama, dan tak kehilangan gairah dalam suatu ibadah. Sementara persaudaraannya dengan Abu Hudzaifah, makin hari makin bertambah erat dan kukuh jua! Saat itu berpulanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke rahmatullah. Dan khalifah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* menghadapi rongrongan jahat dari orang-orang murtad. Terjadilah pertempuran Yamamah,! suatu peperangan sengit, yang merupakan ujian terberat bagi Islam.

Maka berangkatlah Kaum Muslimin untuk berjuang. Tidak ketinggalan Salim bersama Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu,* saudaranya seagama.

Di awal peperangan, Kaum Muslimin tidak bermaksud hendak menyerang. Tetapi setiap Mu'min telah merasa bahwa peperangan ini adalah peperangan yang menentukan, sehingga segala akibatnya menjadi tanggung jawab bersama.

Mereka dikumpulkan sekali lagi oleh Khalid bin Walid *Radhiyallahu Anhu*, yang kembali menyusun barisan dengan cara dan strategi yang mengagumkan. Kedua saudara, Abu Hudzaifah dan Salim berpelukan dan sama berjanji siap mati syahid demi agama yang hak, yang akan mengantarkan mereka kepada keberuntungan dunia dan akhirat. Lalu kedua saudara itu pun menerjunkan diri ke dalam kancah yang sedang bergejolak.

Abu Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* berseru meneriakkan: "Hai pengikut-pengikut Al-Qur'an... ! Hiasilah Al-Qur'an dengan amal-amal kalian ... !" Dan bagai angin puyuh, pedangnya berkelibatan dan menghunjamkan tusukan-tusukan kepada anak buah Musailamah. Sementara itu, Salim berseru pula, "Amat buruk nasibku sebagai pemikul tanggung jawab Al-Qur'an, apabila benteng Kaum Muslimin bobol karena kelalaianku... !"

"Tidak mungkin demikian, wahai Salim... ! Bahkan engkau adalah sebaik-baik pemikul Al-Qur'an ! "ujar Abu Hudzaifah. Pedangnya bagai menari-nari menebas dan menusuk pundak orang-orang murtad, yang bangkit berontak hendak mengembalikan jahiliyah Quraisy dan memadamkan cahaya Islam.

Tiba-tiba salah sebuah pedang kaum murtad itu menebas tangannya hingga putus, tangan memanggul panji Muhajirin, setelah gugur pemang-gulnya yang pertama, Zaid bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu*. Tatkala tangan kanannya itu buntung dan panji itu jatuh, segeralah dipungut dengan tangan kirinya lalu terus-menerus diacungkannya tinggi-tinggi sambil mengumandangkan ayat Al-Qur'an berikut ini,

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسْتَكَانُواْ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ [آل عمران:١٤٦]

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar" **(Ali-Imran; 146)**

Suatu semboyan yang maha agung! Semboyan yang dipilih Salim *Radhiyallahu Anhu* saat menghadapi ajalnya !

Sekelompok orang-orang murtad mengepung dan menyerbunya, hingga pahlawan itu roboh. Tetapi ruhnya belum juga keluar dari tubuhnya yang suci, sampai pertempuran itu berakhir dengan terbunuhnya Musailamah si pembohong dan menyerah kalahnya tentara murtad serta menangnya tentara Muslimin.

Ketika Kaum Muslimin mencari-cari korban dan syuhada mereka, mereka temukan Salim *Radhiyallahu Anhu* dalam sekarat maut. Sempat pula ia bertanya pada mereka: "Bagaimana nasib Abu Hudzaifah?"

"Ia telah menemui syahidnya", ujar mereka. "Baringkan daku di sampingnya," katanya pula.

"lni dia di sampingmu, wahai Salim," Ia telah menemui syahidnya di tempat ini !"

Mendengar jawaban itu, ia menyunggingkan senyumnya terakhir. Setelah itu, ia tidak berbicara lagi. Ia telah menemukan bersama sau-daranya apa yang mereka dambakan selama ini, masuk Islam bersama, hidup bersama, dan mati syahid bersama pula !

Persamaan nasib yang amat indah! Mereka berdua menemui Tuhannya, Namun namanya tetap dikenang Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu* pernah berkaha mengenang Salim, "Seandainya Salim masih hidup, pastilah ia menjadi penggantiku nanti.!" Mengharukan! ❖

SALMAN AL-FARISI
"Pencari Kebenaran"

Dari Persi datangnya pahlawan kali ini. Dan dari Persi pula Islam nanti dianut oleh orang-orang Mu'min yang tidak sedikit jumlahnya. Dari kalangan mereka muncul pribadi-pribadi istimewa yang tiada taranya, baik dalam bidang ilmu pengetahuan keagamaan, maupun keduniaan.

Dan memang, salah satu dari keistimewaan dan kebesaran Islam ialah, setiap ia memasuki suatu negeri dari negeri-negeri Allah, maka dengan keajaiban luar biasa dibangkitkannya setiap keahlian, digerakkannya segala kemampuan serta digalinya bakat-bakat terpendam dari warga dan penduduk negeri itu, maka bermunculanlah filosof-filosof Islam, dokter-dokter Islam, ahli-ahli falak Islam, ahli-ahli fikih Islam, ahli-ahli ilmu pasti Islam dan penemu-penemu mutiara Islam .

Mereka berasal dari setiap penjuru dan muncul dari setiap bangsa. Tak aneh bila masa-masa pertama perkembangan Islam dihiasi tokoh-tokoh luar biasa dalam segala lapangan, baik cita maupun karsa, yang berlainan tanah air dan suku bangsanya, tetapi satu agama. Dan perkembangan yang penuh berkah dari agama ini, telah lebih dulu dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan beliau telah menerima janji yang benar dari Tuhannya Yang MahaBesar lagi Maha mengetahui. Janji tersebut adalah di mana suatu hari akan diangkat jarak pemisah dari tempat dan waktu, hingga disaksikannyalah dengan mata

kepala panji-panji Islam berkibar di kota-kota di muka bumi, serta di istana dan mahligai-mahligai para penduduknya.

Salman *Radhiyallahu Anhu* sendiri turut menyaksikan hal tersebut, karena ia memang terlibat dan mempunyai hubungan erat dengan kejadian itu. Peristiwa itu terjadi waktu perang Khandaq, yaitu pada tahun kelima Hijrah. Beberapa orang pemuka Yahudi pergi ke Mekah menghasut orang-orang musyrik dan golongan-golongan kuffar agar bersekutu menghadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum muslimin, serta mereka berjanji akan memberikan bantuan dalam perang penentuan yang akan menumbangkan serta mencabut urat akar agama baru ini.

Siasat dan taktik perang pun diaturlah secara licik, bahwa tentara Quraisy dan Ghathfan akan menyerang kota Madinah dari luar, sementara Bani Quraidlah (Yahudi) akan menyerangnya dari dalam, yaitu dari belakang barisan Kaum Muslimim sehingga mereka akan terjepit dari dua arah, karenanya mereka akan hancur lumat dan hanya tinggal nama belaka.

Demikianlah pada suatu hari Kaum Muslimin tiba-tiba melihat datangnya pasukan tentara yang besar mendekati kota Madinah, membawa perbekalan banyak dan persenjataan lengkap untuk menghancurkan. Kaum Muslimin panik dan mereka bagaikan kehilangan akal melihat hal yang tidak diduga-duga itu. Keadaan mereka dilukiskan oleh Al-Qur'an sebagai berikut,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ
ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ۝ [الأحزاب:١٠]

"Ketika mereka datang dari sebelah atas dan dari arah bawahmu, dan tatkala pandangan matamu telah berputar liar, seolah-olah hatimu telah naik sampai kerongkongan, dan kamu menaruh sangkaan yang bukan-bukan terhadap Allah. **(Al-ahzab: 10)**

Dua puluh empat ribu orang prajurit di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Uyainah bin Hishn menghampiri kota Madinah dengan maksud hendak mengepung dan melepaskan pukulan menentukan yang akan menghabisi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agama serta para sahabatnya.

Pasukan tentara ini tidak saja terdiri dari orang-orang Quraisy, tetapi juga dari berbagai kabilah atau suku yang menganggap Islam sebagai lawan yang membahayakan mereka. Dan peristiwa ini merupakan percobaan akhir dan menentukan dari pihak musuh-musuh Islam, baik dari perorangan, maupun dari suku dan golongan.

Kaum Muslimin menginsafi keadaan mereka yang gawat ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-pun mengumpulkan para sahabatnya untuk bermusyawarah. Dan tentu saja mereka semua setuju untuk bertahan dan mengangkat senjata, tetapi apa yang harus mereka lakukan untuk bertahan itu?

Ketika itulah tampil seorang yang tinggi jangkung dan berambut lebat, seorang yang disayangi dan amat dihormati oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah dia Salman al-Farisi Radhiyallahu Anhu!' Dari tempat ketinggian ia melayangkan pandang meninjau sekitar Madinah, dan sebagai telah dikenalnya juga didapatinya kota itu di lingkung gunung dan bukit-bukit batu yang tak ubah bagai benteng juga layaknya. Hanya saja, di sana terdapat pula daerah terbuka, luas adan terbentang panjang, hingga dengan mudah akan dapat diserbu musuh untuk memasuki benteng pertahanan.

Di negeri Persi, Salman *Radhiyallahu Anhu* telah mempunyai pengalaman luas tentang teknik dansarana perang, begitu pun tentang siasat dan liku-likunya. Maka tampillah ia mengajukan usul kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu suatu rencana yang belum pernah dikenal oleh orang-orang Arab dalam peperangan mereka selama ini. Rencana itu berupa penggalian khandaq atau parit perlindungan sepanjang daerah terbuka keliling kota.

Dan hanya Allah yang lebih mengetahui apa yang akan dialami Kaum Muslimin dalam peperangan itu seandainya mereka tidak menggali parit atau usul Salman *Radhiyallahu Anhu* tersebut.

Demi Quraisy menyaksikan parit terbentang di hadapannya, mereka merasa terpukul melihat hal yang tidak disangka-sangka itu, hingga tidak kurang sebulan lamanya kekuatan mereka bagai terpaku di kemah-kemah karena tidak berdaya menerobos kota.

Pada suatu malam Allah *Ta'ala* mengirim angin topan yang menerbangkan kemah-kemah dan memporak-porandakan tentara mereka. Abu Sufyan pun menyerukan kepada anak buahnya agar kembali pulang ke kampung mereka dalam keadaan kecewa dan berputus asa serta menderita kekalahan pahit.

Sewaktu menggali parit, Salman *Radhiyallahu Anhu* tidak ketinggalan bekerja bersama kaum muslimin yang sibuk menggali tanah. Juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut membawa tembilang dan membelah batu. Kebetulan di tempat penggalian Salman *Radhiyallahu Anhu* bersama kawan-kawannya, tembilang mereka terbentur pada sebuah batu besar.

Salman *Radhiyallahu Anhu* seorang yang berperawakan kukuh dan bertenaga besar. Sekali ayun dari lengannya yang kuat akan dapat membelah batu dan memecahnya menjadi pecahan-pecahan kecil. Tetapi menghadapi batu besar ini ia tak berdaya, sedang bantuan dari teman-temannya hanya menghasilkan kegagalan belaka.

Salman *Radhiyallahu Anhu* pergi mendapatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan minta izin mengalihkan jalur parit dari garis semula, untuk menghindari batu besar yang tak tergoyahkan itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun pergi bersama Salman *Radhiyallahu Anhu* untuk melihat sendiri keadaan tempat dan batu besar tadi. Dan setelah menyaksikannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta sebuah tembilang dan menyuruh para sahabat mundur dan menghindarkan diri dari pecahan-pecahan batu itu nanti.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu membaca basmalah dan mengangkat kedua tangannya yang mulia yang sedang memegang erat tembilang itu, dan dengan sekuat tenaga dihunjamkannya ke batu besar itu. Kiranya batu itu terbelah dan dari celah belahannya yang besar keluar lambaian api yang tinggi dan menerangi. "Saya lihat lambaian api itu menerangi pinggiran kota Madinah", kata Salman *Radhiyallahu Anhu*, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan takbir, sabdanya, "*Allah Maha Besar! Aku telah dikaruniai kunci-kunci istana negeri Persi, dan dari lambaian api tadi nampak olehku dengan nyata istana-istana kerajaan Hirah begitu pun kota-kota maharaja Persi dan bahwa umatku akan menguasai semua itu.*

Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat tembilang itu kembali dan memukulkannya ke batu untuk kedua kalinya. Maka tampaklah seperti semula tadi. Pecahan batu besar itu menyemburkan lambaian api yang tinggi dan menerangi, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertakbir. Sabdanya,

"Allah Maha Besar! Ahu telah dikaruniai kunci-kunci negeri Romawi, dan tampak nyata olehku istana-istana merahnya, dan bahwa umatku akan menguasainya.

Kemudian dipukulkannya untuk ketiga kali, dan batu besar itu pun menyerah pecah berderai, sementara sinar yang terpancar daripadanya amat nyala dan .terang benderang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengucapkan La Ilaha Illallah diikuti dengan gemuruh oleh Kaum Muslimin. Lalu diceritakanlah oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau sekarang melihat istana-istana dan mahligai-mahligai di Syria maupun Shan'a, begitu pun di daerah-daerah lain yang suatu ketika nanti akan berada di bawah naungan bendera Allah yang berkibar. Maka dengan keimanan penuh Kaum Muslimin pun serentak berseru," *Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya .... Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya"*

Salman *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang mengajukan saran untuk membuat parit. Dan dia pulalah penemu batu yang telah memancarkan rahasia-rahasia dan ramalan-ramalan ghaib, yakni ketika ia meminta tolong kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berdiri di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyaksikan cahaya dan mendengar berita gembira itu. Dan dia masih hidup ketika ramalan itu menjadi kenyataan, dilihat bahkan dialami dan dirasakannya sendiri.

Dilihatnya kota-kota di Persi dan Romawi, dan dilihatnya mahligai istana di Shan'a, di Mesir, di Syria dan di Irak. Pendeknya disaksikan dengan mata kepalanya bahwa seluruh permukaan bumi seakan berguncang keras, karena seruan mempesona penuh berkah yang berkumandang dari puncak menara-menara tinggi di setiap pelosok, memancarkan sinar hidayah Allah, Nah, itulah dia sedang duduk di bawah naungan sebatang pohon yang rindang berdaun rimbun, di muka rumahnya di kota Madain, sedang menceriterakan kepada sahabat-sahabatnya perjuangan berat yang dialaminya demi mencari kebenaran, dan mengisahkan kepada mereka bagaimana ia meninggalkan agama nenek moyangnya bangsa Persi,

masuk ke dalam agama Nashrani dan dari sana pindah ke dalam agama Islam. Betapa ia telah meninggalkan kekayaan berlimpah dari orang tuanya dan menjatuhkan dirinya ke dalam lembah kemiskinan demi kebebasan fikiran dan jiwanya! Betapa ia dijual di pasar budak dalam mencari kebenaran itu, bagaimana ia berjumpa dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan iman kepadanya!

Marilah kita dekati majlisnya yang mulia dan kita dengarkan kisah menakjubkan yang diceriterakannya!

"Aku berasal dari Isfahan, warga suatu desa yang bernama "Ji". Bapakku seorang bupati di daerah itu, dan aku merupakan makhluq Allah yang paling disayanginya. Aku membaktikan diri dalam agama Majusi, hingga diserahi tugas sebagai penjaga api yang bertanggung jawab atas nyalanya dan tidak membiarkannya padam.

Bapakku memiliki sebidang tanah, dan pada suatu hari aku disuruhnya ke sana. Dalam perjalanan ke tempat tujuan, aku lewat di sebuah gereja milik kaum Nashrani. Kudengar mereka sedang sembahyang, maka aku masuk ke dalam untuk melihat apa yang mereka lakukan. Aku kagum melihat cara mereka sembahyang, dan Kataku dalam hati, "Ini lebih baik dari apa yang aku anut selama ini!" Aku tidak beranjak dari tempat itu sampai matahari terbenam, dan tidak jadi pergi ke tanah milik bapakku serta tidak pula kembali pulang, hingga bapak mengirim orang untuk menyusulku.

Karena agama mereka menarik perhatianku, kutanyakan kepada orang-orang Nashrani dari mana asal-usul agama mereka. "Dari Syria",ujar Mereka.

Ketika telah berada di hadapan bapakku, kukatakan kepadanya: "Aku lewat pada suatu kaum yang sedang melakukan upacara sembahyang di gereja. Upacara mereka amat mengagumkanku. Kulihat pula agama mereka lebih baik dari agama kita". Kami pun bersoal-jawab melakukan diskusi dengan bapakku dan berakhir dengan dirantainya kakiku dan dipenjarakannya diriku.

Kepada orang-orang Nashrani kukirim berita bahwa aku telah menganut agama mereka. Kuminta pula agar bila datang rombongan dari Syria, supaya aku diberi tahu sebelum mereka kembali, karena aku akan

ikut bersama mereka ke sana. Permintaanku itu mereka kabulkan, maka kuputuskan rantai, lalu meloloskan diri dari penjara dan menggabungkan diri kepada rombongan itu menuju Syria.

Sesampainya di sana kutanyakan seorang ahli dalam agama itu, dijawabnya bahwa ia adalah uskup pemilik gereja. Maka datanglah aku kepadanya, kuceriterakan keadaanku. Akhirnya tinggallah aku bersamanya sebagai pelayan, melaksanakan ajaran mereka dan belajar, Sayang uskup ini seorang yang tidak baik beragamanya, karena dikumpulkannya sedekah dari orang-orang dengan alasan untuk dibagikan, ternyata disimpan untuk dirinya pribadi. Kemudian uskup itu wafat ....dan mereka mengangkat orang lain sebagai gantinya. Dan kulihat tak seorang pun yang lebih baik beragamanya dari uskup baru ini. Aku pun mencintainya demikian rupa, sehingga hatiku merasa tak seorang pun yang lebih kucintai sebelum itu dari padanya.

Dan tatkala ajalnya telah dekat, tanyaku padanya, "Sebagai anda maklumi, telah dekat saat berlakunya takdir Allah atas diri anda. Maka apakah yang harus kuperbuat, dan siapakah sebaiknya yang harus kuhubungi. "Anakku!", ujarnya: "tak seorang pun menurut pengetahuanku yang sama langkahnya dengan aku, kecuali seorang pemimpin yang tinggal di Mosul".

Lalu tatkala ia wafat aku pun berangkat ke Mosul dan menghubungi pendeta yang disebutkannya itu. Kuceriterakan kepadanya pesan dari uskup tadi dan aku tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah.

Kemudian tatkala ajalnya telah dekat pula, kutanyakan kepadanya siapa yang harus kuturuti. Ditunjukkannyalah orang shalih yang tinggal di Nasibin. Aku datang kepadanya dan ku ceriterakan perihalku, lalu tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah pula.

Tatkala ia hendak meninggal, kubertanya pula kepadanya. Maka disuruhnya aku menghubungi seorang pemimpin yang tinggal di Amuria, suatu kota yang termasuk wilayah Romawi.

Aku berangkat ke sana dan tinggal bersamanya, sedang sebagai bekal hidup aku berternak sapi dan kambing beberapa ekor banyaknya.

Kemudian dekatlah pula ajalnya dan kutanyakan padanya kepada siapa aku dipercayakannya. Ujarnya: "Anakku, Tak seorang pun yang kukenal serupa dengan kita keadaannya dan dapat kupercayakan engkau padanya. Tetapi sekarang telah dekat datangnya masa kebangkitan seorang Nabi yang mengikuti agama Ibrahim secara murni. la nanti akan hijrah he suatu tempat yang ditumbuhi kurma dan terletak di antara dua bidang tanah berbatu-batu kitam. Seandainya kamu dapat pergi ke sana, temuilah dia, la mempunyai tanda-tanda yang jelas dan gamblang: ia tidak mau makan shadaqah, sebaliknya bersedia menerima hadiah dan di pundaknya ada cap kenabian yang bila kau melihatnya, segeralah kau mengenalinya.

Kebetulan pada suatu hari lewatlah suatu rombongan berkendaraan, lalu kutanyakan dari mana mereka datang. Tahulah aku bahwa mereka dari jazirah Arab, maka kataku kepada mereka: "Maukah kalian membawaku ke negeri kalian, dan sebagai imbalannya kuberikan kepada kalian sapi-sapi dan kambing-kambingku ini?"

"Baiklah, " ujar Mereka.

Demikianlah mereka membawaku serta dalam perjalanan hingga sampai di suatu negeri yang bernama Wadil Qura. Di sana aku mengalami penganiayaan, mereka menjualku kepada seorang yahudi. Ketika tampak olehku banyak pohon kurma, aku berharap kiranya negeri ini yang disebutkan pendeta kepadaku dulu, yakni yang akan menjadi tempat hijrah Nabi yang ditunggu. Ternyata dugaanku meleset.

Mulai saat itu aku tinggal bersama orang yang membeliku, hingga pada suatu hari datang seorang yahudi Bani Quraizhah yang membeliku pula daripadanya. Aku dibawanya ke Madinah, dan demi Allah baru saja kulihat negeri itu, aku pun yakin itulah negeri yang disebutkan dulu.

Aku tinggal bersama yahudi itu dan bekerja di perkebunan kurma milik Bani Quraizhah, hingga datang saat dibangkitkannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang datang ke Madinah dan singgah pada Bani 'Amr bin 'Auf di Quba.

Pada suatu hari, ketika aku berada di puncak pohon kurma sedang majikanku lagi duduk di bawahnya, tiba-tiba datang seorang yahudi saudara sepupunya yang mengatakan padanya:

"Bani Qilah celaka! Mereka berkerumun mengelilingi seorang laki-laki di Quba yang datang dari Mekah dan mengaku sebagai Nabi. Demi Allah, baru saja ia mengucapkan kata-kata itu, tubuhku-pun bergetar keras hingga pohon kurma itu bagai bergoncang dan hampir saja aku jatuh menimpa majikanku. Aku segera turun dan kataku kepada orang tadi: "Apa kata Anda?"

"Ada berita apakah?"

Majikanku mengangkat tangan lalu meninjuku sekuatnya, serta bentaknya: "Apa urusanmu dengan ini, ayo kembali ke pekerjaanmu!" Maka akupun kembalilah bekerja.

Setelah hari petang, kukumpulkan segala yang ada padaku, lalu keluar dan pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Quba. Aku masuk kepadanya ketika beliau sedang duduk bersama beberapa orang anggota rombongan. Lalu kataku kepadanya: "Tuan-tuan adalah perantau yang sedang dalam kebutuhan. Kebetulan aku mempunyai persediaan makanan yang telah kujanjikan untuk sedekah. Dan setelah mendengar keadaan Tuan-tuan, maka menurut hematku, Tuan-tuanlah yang lebih layak menerimanya, dan makanan itu kubawa ke sini". Lalu makanan itu kutaruh di hadapannya.

"Makanlah dengan nama Allah, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para sahabatnya, tetapi beliau tak sedikit pun mengulurkan tangannya menjamah makanan itu. "Nah, demi Allah!" kataku dalam hati, inilah satu dari tanda-tandanya ... bahwa ia tak mau memakan harta sedekah.

Aku kembali pulang, tetapi pagi-pagi keesokan harinya aku kembali menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil membawa makanan, serta kataku kepadanya, "Kulihat Tuan tidak ingin makan sedekah, tetapi aku mempunyai sesuatu yang ingin kuserahkan kepada Tuan sebagai hadiah", lalu kutaruh makanan di hadapannya. Maka sabdanya kepada sahabatnya: "Makanlah dengan menyebut nama Allah !" Dan beliaupun turut makan bermereka. *"Demi Allah, kataku dalam hati, inilah tanda yang kedu, bahwa ia bersedia menerima hadiah.*

Aku kembali pulang dan tinggal di tempatku beberapa lama. Kemudian kupergi mencari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kutemui beliau

di Baqi', sedang mengiringkan jenazah dan dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya. Ia memakai dua lembar kain lebar, yang satu dipakainya untuk sarung dan yang satu lagi sebagai baju.

Kuucapkan salam kepadanya dan kutolehkan pandangan hendak melihatnya. Rupanya ia mengerti akan maksudku, maka disingkapkannya kain burdah dari lehernya hingga nampak pada pundaknya tanda yang kucari, yaitu cap henabian sebagai disebutkan oleh pendeta dulu.

Melihat itu aku meratap dan menciuminya sambil menangis. Lalu aku dipanggil menghadap oleh Rasulullah. Aku duduk di hadapannya, lalu kuceriterakan kisahku kepadanya sebagai yang telah kuceriterakan tadi.

Kemudian aku masuk Islam, dan perbudakan menjadi penghalang bagiku untuk menyertai perang Badar dan Uhud. Lalu pada suatu hari Rasulullah menitahkan padaku," Mintalah pada majikanmu agar ia bersedia membebaskanmu dengan menerima uang tebusan."

Maka kumintalah kepada majikanku sebagaimana dititahkan Rasulullah, sementara Rasulullah menyuruh para sahabat untuk membantuku dalam soal keuangan.

Demikianlah aku dimerdekakan oleh Allah, dan hidup sebagai seorang Muslim yang bebas merdeka, serta mengambil bagian bersama Rasulullah dalam perang Khandaq dan peperangan lainnya.

Dengan kalimat-kalimat yang jelas dan manis, Salman *Radhiyallahu Anhu* menceriterakan kepada kita usaha keras dan perjuangan besar serta mulia untuk mencari hakikat keagamaan, yang akhirnya dapat sampai kepada Allah *Ta'ala* dan membekas sebagai jalan hidup yang harus ditempuhnya.

Corak manusia ulung manakah orang ini? Dan keunggulan besar manakah yang mendesak jiwanya yang agung dan melecut kemauannya yang keras untuk mengatasi segala kesulitan dan membuatnya mungkin barang yang kelihatan mustahil? Kehausan dan kegandrungan terhadap kebenaran manakah yang telah menyebabkan pemiliknya rela meninggalkan kampung halaman berikut harta benda dan segala macam kesenangan, lalu pergi menempuh daerah yang belum dikenal – dengan segala halangan dan beban penderitaan – pindah dari satu daerah ke daerah lain, dari

satu negeri ke negeri lain, tak kenal letih atau lelah, di samping tak lupa beribadah secara tekun?

Sementara pandangannya yang tajam selalu mengawasi manusia, menyelidiki kehidupan dan aliran mereka yang berbeda, sedang tujuannya yang utama tak pernah beranjak dari semula, yang tiada lain hanya mencari kebenaran. Begitu pun pengorbanan mulia yang dibaktikannya demi mencapai hidayah Allah, sampai ia diperjualbelikan sebagai budak.

Dan akhirnya ia diberi Allah ganjaran setimpal hingga dipertemukan dengan al-Hak dan dipersuakan dengan Rasul-Nya, lalu dikaruniai usia lanjut, hingga ia dapat menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana panji-panji Allah berkibaran di seluruh pelosok dunia, sementara umat Islam mengisi ruangan dan sudut-sudutnya dengan hidayah dan petunjuk Allah, dengan kemakmuran dan keadilan.

Bagaimana akhir kesudahan yang dapat kita harapkan dari seorang tokoh yang tulus hati dan keras kemauannya demikian rupa? Sungguh, keislaman Salman *Radhiyallahu Anhu* adalah keislaman orang-orang utama dan takwa. Dan dalam kecerdasan, kesahajaan dan kebebasan dari pengaruh dunia, maka keadaannya mirip sekali dengan Umar bin Khatthab.

Ia pernah tinggal bersama Abu Darda di sebuah rumah beberapa hari lamanya. Sedang kebiasaan Abu Darda beribadah di waktu malam dan shaum di waktu siang. Salman *Radhiyallahu Anhu* melarangnya berlebih-lebihan dalam beribadah seperti itu.

Pada suatu hari Salman *Radhiyallahu Anhu* bermaksud hendak mematahkan niat Abu Darda untuk shaum sunnat esok hari. Dia menyalahkannya, "Apakah engkau hendak melarangku shaum dan shalat karena Allah?"

Salman *Radhiyallahu Anhu* menjawab, "Sesungguhnya kedua matamu mempunyai hak atas dirimu, demikian pula keluargamu mempunyai hak atas dirimu. Di samping engkau shaum, berbukalah dan di samping melakukan shalat, tidurlah!"

Peristiwa itu sampai ke telinga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau bersabda, "Sungguh Salman *Radhiyallahu Anhu* telah dipenuhi dengan ilmu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri sering memuji kecerdasan Salman *Radhiyallahu Anhu* serta ketinggian ilmunya, sebagaimana beliau memuji agama dan budi pekertinya yang luhur. Di waktu perang Khandaq, kaum Anshar sama berdiri dan berkaha, "Salman *Radhiyallahu Anhu* dari golongan kami". Bangkitlah pula kaum Muhajirin, kata mereka: "Tidak, ia dari golongan kami!" Mereka pun dipanggil oleh Rasurullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sabdanya, "Salman adalah golongan kami, ahlul Bait."

Dan memang selayaknyalah jika Salman *Radhiyallahu Anhu* mendapat kehormatan seperti itu. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* menggelari Salman *Radhiyallahu Anhu* dengan "Luqmanul Hakim". Dan sewaktu ditanya mengenai Salman, yang ketika itu telah wafat, maka jawabnya, "Ia adalah seorang yang datang dari kami dan kembali kepada kami Ahlul Bait. Siapa pula di antara kalian yang akan dapat menyamai Luqmanul Hakim. Ia telah beroleh ilmu yang pertama begitu pula ilmu yang terakhir. Dan telah dibacanya kitab yang pertama dan juga kitab yang terakhir. Tak ubahnya ia bagai lautan yang airnya tak pernah kering."

Dalam kalbu para sahabat Umumnya, pribadi Salman *Radhiyallahu Anhu* telah mendapat kedudukan mulia dan derajat utama. Di masa pemerintahan Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu* ia datang berkunjung ke Madinah. Maka Umar melakukan penyambutan yang setahu kita belum pernah dilakukannya kepada siapa pun juga. Dikumpulkannya para sahabat dan mengajak mereka: "Marilah kita pergi menyambut Salman *Radhiyallahu Anhu!*" Lalu ia keluar bersama mereka menuju pinggiran kota Madinah untuk menyambutnya.

Semenjak bertemu dengan Rasulullah dan iman kepadanya, Salman *Radhiyallahu Anhu* hidup sebagai seorang Muslim yang merdeka, sebagai pejuang dan selalu berbakti. Ia pun mengalami kehidupan masa Khalifah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, kemudian di masa Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu Anhu*, lalu di masa Khalifah Utsman *Radhiyallahu Anhu*, di waktu mana ia kembali ke hadlirat Tuhannya.

Di tahun-tahun kejayaan umat Islam, panji-panji Islam telah berkibar di seluruh penjuru, harta benda yang tak sedikit jumlahnya mengalir ke Madinah sebagai pusat pemerintahan baik sebagai upeti ataupun pajak untuk kemudian diatur pembagiannya menurut ketentuan Islam, hingga

negara mampu memberikan gaji dan tunjangan tetap. Sebagai akibatnya banyaklah timbul masalah pertanggungjawaban secara hukum mengenai perimbangan dan cara pembagian itu, hingga pekerjaan pun bertumpuk dan jabatan tambah meningkat.

Maka dalam gundukan harta negara yang berlimpah ruah itu, di manakah kita dapat menemukan Salman *Radhiyallahu Anhu*? Di manakah kita dapat menjumpainya di saat kekayaan dan kejayaan, kesenangan dan kemakmuran itu?

Bukalah mata anda dengan baik! Tampaklah oleh anda seorang tua berwibawa duduk di sana di bawah naungan pohon, sedang asyik memanfaatkan sisa waktunya di samping berbakti untuk negara, menganyam dan menjalin daun kurma untuk dijadikan bakul atau keranjang.

Nah, itulah dia Salman *Radhiyallahu Anhu*. Perhatikanlah lagi dengan cermat! Lihatlah kainnya yang pendek, karena amat pendeknya sampai terbuka kedua lututnya. Padahal ia seorang tua yang berwibawa, mampu dan tidak berkekurangan. Tunjangan yang diperolehnya tidak sedikit, antara empat sampai enam ribu dirham setahun. Tapi semua itu disumbangkannya habis, satu dirham pun tak diambil untuk dirinya. Katanya, "Untuk bahannya kubeli daun satu dirham, lalu kubuat dan kujual tiga dirham."

"Yang satu dirham kuambil untuk modal, satu dirham lagi untuk nafkah keluargaku, sedang satu dirham sisanya untuk shadaqah. Seandainya Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu* melarangku berbuat demikian, sekali-kali tiadalah akan kuhentikan!"

Lalu bagaimana wahai umat Rasulullah? Betapa wahai peri kemanusiaan, di mana saja dan kapan saja? Ketika mendengar sebagian sahabat dan kehidupannya yang amat bersahaja, seperti Abu Bakar, Umar, Abu Dzar *Radhiyallahu Anhum* dan lain-lain, sebagian kita menyangka bahwa itu disebabkan suasana lingkungan padang pasir, di mana seorang Arab hanya dapat menutupi keperluan dirinya secara bersahaja.

Tetapi sekarang kita berhadapan dengan seorang putra Persi, suatu negeri yang terkenal dengan kemewahan dan kesenangan serta hidup boros, sedang ia bukan dari golongan miskin atau bawahan, tapi dari golongan berpunya dan kelas tinggi. Kenapa ia sekarang menolak harta,

kekayaan dan kesenangan, bertahan dengan kehidupan bersahaja, tiada lebih dari satu dirham tiap harinya, yang diperoleh dari hasil jerih payah-nya sendiri.. .? kenapa ditolaknya pangkat dan tak bersedia menerima-nya?

Katanya, "Seandainya kamu masih mampu makan tanah asal tak membawahi dua orang manusia, maka lakukanlah!" Kenapa ia menolak pangkat dan jabatan, kecuali jika mengepalai sepasukan tentara yang pergi menuju medan perang? Atau dalam suasana tiada seorang pun yang mampu memikul tanggung jawab kecuali dia, hingga terpaksa ia melaku-kannya dengan hati murung dan jiwa merintih? Lalu kenapa ketika memegang jabatan yang mesti dipikulnya, ia tidak mau menerima tunjangan yang diberikan padanya secara halal?

Diriwayatkan eleh Hisyam bin Hisan dari Hasan: "Tunjangan Salman *Radhiyallahu Anhu* sebanyak lima ribu setahun, (gambaran kesederha-naannya) ketika ia berpidato di hadapan tigapuluh ribu orang separuh baju luarnya (aba'ah) dijadikan alas duduknya dan separoh lagi menutupi badannya. Jika tunjangan keluar, maka dibagi-bagikannya sampai habis, sedang untuk nafkahnya dari hasil usaha kedua tangannya."

Kenapa ia melakukan perbuatan seperti itu dan amat zuhud kepada dunia, padahal ia seorang putra Persi yang biasa tenggelam dalam kesenangan dan dipengaruhi arus kemajuan? Marilah kita dengar jawaban yang diberikannya ketika berada di atas pembaringan menjelang ajalnya, sewaktu ruhnya yang mulia telah bersiap-siap untuk kembali menemui Tuhannya Yang Maha Tinggi lagi Maha Pengasih.

Sa'ad bin Abi Waqqash datang menjenguknya, lalu Salman *Radhiy-allahu Anhu* menangis. "Apa yang Anda tangiskan, wahai Abu Abdillah? "tanya Sa'ad, "padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dalam keadaan ridla kepada anda? Demi Allah, ujar Salman *Radhiyallahu Anhu*, "Daku menangis bukanlah karena takut mati ataupun mengharap kemewahan dunia, hanya Rasulullah telah menyampaikan suatu pesan kepada kita. Beliau bersabda, "Hendaklah bagian masing-masingmu dari kekayaan dunia ini seperti bekal seorang pengendara, padahal harta mil-ikku begini banyaknya."

Kata Sa'ad, "Saya perhatikan, tak ada yang tampak di sekelilingku kecuali satu piring dan sebuah baskom. Lalu kataku padanya, "Wahai Abu

Abdillah, berilah kami suatu pesan yang akan kami ingat selalu darimu!" Maka ujarnya, "Wahai Sa'ad!

Ingatlah Allah di kala dukamu, sedang kau derita. Dan pada putusanmu jika kamu menghukumi. Dan pada saat tanganmu melakukan pembagian."

Rupanya inilah yang telah mengisi kalbu Salman *Radhiyallahu Anhu* mengenai kekayaan dan kepuasan. Ia telah memenuhinya dengan zuhud terhadap dunia dan segala harta, pangkat dengan pengaruhnya, yaitu pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya dan kepada semua sahabatnya, agar mereka tidak dikuasai oleh dunia dan tidak mengambil bagian daripadanya, kecuali sekedar bekal seorang pengendara.

Salman *Radhiyallahu Anhu* telah memenuhi pesan itu sebaik-baiknya, namun air matanya masih jatuh berderai ketika ruhnya telah siap untuk berangkat, khawatir kalau-kalau ia telah melampaui batas yang ditetapkan. Tak terdapat di ruangannya kecuali sebuah piring wadah makannya dan sebuah baskom untuk tempat minum dan wudlu ..., tetapi walau demikian ia menganggap dirinya telah berlaku boros .... Nah, bukankah telah kami ceritakan kepada anda bahwa ia mirip sekali dengan Umar?

Pada hari-hari ia bertugas sebagai Amir atau kepala daerah di Madain, keadaannya tak sedikitpun berubah. Sebagai telah kita ketahui, ia menolak untuk menerima gaji sebagai Amir, satu dirham sekalipun. Ia tetap mengambil nafkahnya dari hasil menganyam daun kurma, sedang pakaiannya tidak lebih dari sehelai baju luar, dalam kesederhanaan dan kesahajaannya tak berbeda dengan baju usangnya.

Pada suatu hari, ketika sedang berjalan di suatu jalan raya, ia didatangi seorang laki-laki dari Syria yang membawa sepikul buah tin dan kurma. Rupanya beban itu amat berat, hingga melelahkannya. Demi dilihat olehnya seorang laki-laki yang tampak sebagai orang biasa dan dari golongan tak berpunya, terpikirlah hendak menyuruh laki-laki itu membawa buah-buahan dengan diberi imbalan atas jerih payahnya bila telah sampai ke tempat tujuan. Ia memberi isyarat supaya datang kepadanya, dan Salman *Radhiyallahu Anhu* menurut dengan patuh. "Tolong bawakan barangku ini!", kata orang dari Syria itu. Maka barang itu pun dipikullah oleh Salman *Radhiyallahu Anhu*, lalu mereka berdua berjalan bersama-sama.

Di tengah perjalanan mereka berpapasan dengan satu rombongan. Salman *Radhiyallahu Anhu* memberi salam kepada mereka, yang dijawabnya sambil berhenti: "Juga kepada amir, kami ucapkan salam" "Juga kepada amir?" Amir mana yang mereka maksudkan?" tanya orang Syria itu dalam hati. Keheranannya kian bertambah ketika dilihatnya sebagian dari anggota rombongan segera menuju beban yang dipikul oleh Salman *Radhiyallahu Anhu* dengan maksud hendak menggantikannya, kata mereka: "Berikanlah kepada kami wahai Amir!"

Sekarang mengertilah orang Syria itu bahwa kulinya tiada lain Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, amir dari kota Madain. Orang itu pun menjadi gugup, kata-kata penyesalan dan permintaan maaf bagai mengalir dari bibirnya. Ia mendekat hendak menarik beban itu dari tangannya, tetapi Salman *Radhiyallahu Anhu* menolak, dan berkaha sambil menggelengkan kepala: "Tidak, sebelum kuantarkan sampai ke rumahmu!

Suatu ketika Salman *Radhiyallahu Anhu* pernah ditanyai orang: Apa sebabnya anda tidak menyukai jabatan sebagai amir? Jawabnya: "Karena manis waktu memegangnya tapi pahit waktu melepaskannya!"

Pada waktu yang lain, seorang sahabat memasuki rumah Salman Radhiyallahu Anhu, didapatinya ia sedang duduk menggodok tepung, mak tanya sahabat itu. Ke mana pelayan? "ujarnya: "*Saya suruh untuk suatu keperluan, maka saya tak* ingin Ia *harus melakukan dua pekerjaan sekaligus.*"Apa sebenarnya yang kita sebut "rumah" itu? Baiklah kita ceritakan bagaimana keadaan rumah itu yang sebenarnya. Ketika hendak mendirikan bangunan yang berlebihan disebut sebagai "rumah" itu, Salman *Radhiyallahu Anhu* bertanya kepada tukangnya: "Bagaimana corak rumah yang hendak anda dirikan?" Kebetulan tukang bangunan ini seorang 'arif bijaksana, mengetahui kesederhanaan Salman *Radhiyallahu Anhu* dan sifatnya yang tak suka bermewah mewah.

Maka ujarnya, "Jangan anda khawatir! rumah itu merupakan bangunan yang dapat digunakan bernaung di waktu panas dan tempat berteduh di waktu hujan. Andainya anda berdiri, maka kepala anda akan sampai pada langit-langitnya, dan jika anda berbaring, maka kaki anda akan terantuk pada dindingnya".

"Benar", ujar Salman *Radhiyallahu Anhu*, "seperti itulah seharusnya rumah yang akan Anda bangun!"

Tak satu pun barang berharga dalam kehidupan dunia ini yang digemari atau diutamakan oleh Salman *Radhiyallahu Anhu* sedikit pun, kecuali suatu barang yang memang amat diharapkan dan dipentingkannya, bahkan telah dititipkan kepada istrinya untuk disimpan di tempat yang tersembunyi dan aman.

Ketika dalam sakit yang membawa ajalnya, yaitu pada pagi hari kepergiannya, dipanggillah istrinya untuk mengambil titipannya dahulu. Kiranya hanyalah seikat kesturi yang diperolehnya waktu pembebasan Jalula dahulu. Barang itu sengaja disimpan untuk wangi-wangian di hari wafatnya. Kemudian sang istri disuruhnya mengambil secangkir air, ditaburinya dengan kesturi yang dikacau dengan tangannya, lalu kata Salman *Radhiyallahu Anhu* kepada istrinya, "Percikkanlah air ini ke sekelilingku ... sekarang telah hadir di hadapanku makhluq Allah yang tiada dapat makan, hanyalah gemar wangi-wangian. Setelah selesai, ia berkata kepada istrinya, "Tutupkanlah pintu dan turunlah!" Perintah itu pun diturut oleh istrinya.

Dan tak lama antaranya istrinya kembali masuk, didapatinya ruh yang beroleh barkah telah meninggalkan dunia dan berpisah dari jasadnya ... Ia telah mencapai alam tinggi, dibawa terbang oleh sayap kerinduan, rindu memenuhi janjinya, untuk bertemu lagi dengan Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dengan kedua sahabatnya Abu Bakar dan Umar, serta tokoh-tolroh mulia lainnya dari golongan syuhada dan orang-orang utama.

Salman *Radhiyallahu Anhu* .... Lamalah sudah terobati hati, rindunya terasa puas, hapus haus hilang dahaga. Semoga Ridla dan Rahmat Allah menyertainya. ❖

SAUDAH BINTI ZAM'AH
"Lambang Keikhlasan"

Walaupun Saudah bintii Zam'ah tidak terlalu populer dibandingkan dengan istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya, dia tetap termasuk wanita yang memiliki martabat yang mulia dan kedudukan yang tinggi disisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya bukan semata-mata karena harta dan kecantikannya, karena memang dia tidak tergolong wanita cantik dan kaya. Yang dilihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah semangat jihadnya di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kecerdasan otaknya, perjalanan hidupnya yang senantiasa baik, keimanan, serta keikhlasannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya.

Dalam keadaan kesepian sesudah kematian Khadijah, terjadilah peristiwa Isra' Mi'raj, dan disana beliau menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kaum musyrikin yang mendengar kisah itu tidak mempercayainya, bahkan mengolok-olok beliau. Dalam kondisi seperti itu, tampillah Saudah bintii Zam'ah yang ikut berjuang dan senantiasa mendukung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian dia menjadi istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kedua setelah Khadijah.

Tersebutlah Khaulah bintii Hakim, salah seorang mujahid wanita yang pertama masuk Islam. Khaulah adalah istri Ustman bin Madh'um.

Melalui kehalusan perasaan dan kelembutan fitrahnya, Khaulah sangat memahami kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat mendambakan pendamping, yang nantinya akan menjaga dan mengawasi urusan beliau serta mengasuh Ummu Kultsum dan Fathimah setelah Zainab dan Ruqayah menikah. Kemudian Khaulah menemui dan bertanya langsung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang akan mengurus rumah tangga beliau. Beliau melihat bahwa apa yang diungkapkan Khaulah mengandung kebenaran, sehingga beliau pun bertanya, "Siapakah yang engkau pilih untukku ?" Dia menjawab, "Jika engkau menginginkan seorang gadis dialah Aisyah bintii Abu Bakar, dan jika engkau inginkan seorang janda, dia adalah Saudah bintii Zam'ah." Rasulullah mengingat nama Saudah bintii Zam'ah yang sejak keislamannya begitu banyak memikul beban perjuangan menyebarkan Islam, sehingga pilihan beliau jatuh pada Saudah.

Pernikahan beliau dengannya tidak didorong oleh keinginan untuk memenuhi nafsu duniawi, tetapi lebih karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yakin bahwa Saudah dapat ikut serta menjaga keluarga dan rumah tangga beliau setelah Khadijah wafat.

Saudah adalah seorang wanita yang tinggi besar, berbadan gemuk, tidak cantik, juga tidak kaya. Dia adalah janda yang ditinggal mati suaminya. Pertama kali dia menikah dengan anak pamannya, Syukran bin Amr, dan menjadi istri yang setia dan tulus. Suaminya, Syukran termasuk orang yang pertama kali menerima hidayah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilihnya sebagai istri karena kadar keimanannya yang kokoh dan mampu menjadi pemimpin dirumah ayahnya yang masih musyrik.

Khaulah menemui Saudah dan menyampaikan kabar gembira bahwa tidak semua wanita dianugrahi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadi istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika bertemu dengan Saudah, Khaulah berteriak, "Apa gerangan yang engkau perbuat sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahimu dengan nikmat yang sebesar ini ? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku untuk meminang engkau baginya." Sungguh, hal itu merupakan berita besar. Saudah tidak pernah memimpikan kehormatan sebesar itu, terutama setelah orang-orang mencampakkannya setelah kematian suaminya.

Saudah mulai memasuki rumah tangga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia merawat Ummu Kultsum dan Fathimah seperti merawat anaknya sendiri. Saudah memiliki kelembutan dan kesabaran yang dapat menghibur hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sekaligus memberi semangat. Dia tidak terlalu berharap dirinya dapat sejajar dengan Khadijah di hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, pada dasarnya, dia belum mampu mengisi kekosongan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, walaupun dia telah memperoleh limpahan kasih dari beliau, sehingga beberapa saat kemudian turun wahyu Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang memerintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Aisyah bintii Abu Bakar yang masih sangat belia. Lantas, sikap apa yang dilakukan Saudah ketika mengetahui pernikahan tersebut ? Dia rela dan tidak sedikitpun memiliki perasaan cemburu. Dia merelakan madunya berada ditengah keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia merasa cukup bangga menyandang gelar Ummul-Mukminin, dapat menyayangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dapat meyakini ajarannya, sehingga dia tidak terpengaruh oleh kepentingan duniawi.

Wajahnya senantiasa ceria dan tutur katanya selalu lemah lembut, bahkan dia sering membantu menyelesaikan urusan-urusan Aisyah. Sehingga Aisyah sangat mencintai Saudah. Aisyah berkaha, "Tidak ada wanita yang aku cintai untuk berkumpul bersamanya selain Saudah bintii Zam`ah, karena dia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki wanita lain." Saudah merelakan malam-malam gilirannya untuk Aisyah semata-mata untuk memperoleh keridhaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Saudah mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Khaibar, pada peperangan ini pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Shafiyyah bintii Huyay bin Akhtab. Mendengar hal itu pun Saudah tetap rela dan menerima kehadiran Shafiyyah, karena hatinya bersih dari sifat iri dan cemburu. Saudah menunaikan haji wada' bersama istri-istri Rasul yang lainnya. Beberapa saat setelah haji wada', Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit keras dan meminta persetujuan istri-istri beliau yang lain untuk tinggal di rumah Aisyah. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, Saudah tak pernah putus-putusnya menjenguk beliau dan membantu Aisyah sampai beliau wafat. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab, Saudah tetap menyendiri untuk

beribadah hingga ajal menjemputnya. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa dia meninggal pada tahun ke-19 H. Hal istimewa yang dimilki Saudah adalah kekuatan dan keteguhannya dalam menanggung derita, seperti pengusiran, penganiayaan, dan bentuk kedzaliman lainnya, baik yang datangnya dari kaum Quraisy maupun dari keluarganya sendiri. Sifat yang mulia juga menonjol darinya adalah kesabaran dan keridhaannya menerima takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika suaminya meninggal, harus kembali kerumah orangtuanya yang masih musyrik, hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilihnya menjadi istri. Didalam hatinya tidak pernah ada perasaan cemburu terhadap istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya.Saudah pun dikenal dengan kemurahan hatinya dan suka bersedekah. Semoga rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menyertai Sayyidah Saudah bintii Zam'ah dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberinya tempat yang layak di sisi-Nya. Amin. ❖

SUMAYYAH
"Syahidah Pertama Dalam Islam"

Dengan langkah pasti, Yasir bin Amir berangkat meninggalkan kampung halamannya, di negeri di Yaman. Setelah melakukan perjalanan cukup panjang, akhirnya langkahnya terhenti di Mekah. Karena merasa cocok, ia pun memastikan menetap di kota itu dan menjalin persahabatan dengan Abu Hudzaifah bin Mughirah.

Melihat kepribadian Yasir yang baik, Abu Hudzaifah akhirnya menikahkannya dengan Sumayyah binti Khayyath, seorang hamba sahayanya, tokoh yang akan kita ceritakan kali ini.

Perjalanan keluarga Yasir dan Sumayyah berjalan harmonis. Setelah mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ammar, Abu Hudzaifah pun memerdekakan Sumayyah. Sempurnalah kebahagiaan keluarga itu.

Kala Islam mulai memancarkan cahayanya di Mekah, dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun baru mendapatkan perintah untuk menyebarkan Islam secara diam-diam, Sumayyah dan keluarganya termasuk orang yang pertama masuk Islam. Menurut para ahli sejarah, Sumayyah termasuk orang ketujuh yang menyatakan masuk Islam kala itu. Selain Khadijah, dialah wanita yang mula-mula masuk Islam.

Seperti kaum muslimin lainnya, Sumayyah dan keluarganya menjalankan perintah Allah secara diam-diam. Mereka melakukan shalat di

rumah atau di gua-gua agar tidak diketahui oleh kafir Quraisy. Walaupun demikian, karena begitu gencarnya kaum kafir Quraisy melakukan permusuhan, tetap saja di antara kaum muslimin ada yang ketahuan telah masuk Islam.

Kalau kaum muslimin termasuk golongan bangsawan dan berpengaruh, mereka hadapi dengan ancaman dan gertakan. Tak segan-segan Abu Jahal mengeluarkan gertakan, "Kamu berani meninggalkan agama nenek moyangmu padahal mereka lebih baik daripadamu! Akan kami uji sampai di mana ketabahanmu, akan kami jatuhkan kehormatanmu, akan kami rusak perniagaanmu dan akan kami musnahkan harta bendamu!"

Namun, kalau yang beriman itu dari kalangan orang-orang yang rendah martabatnya dan miskin, atau dari golongan budak belian, maka mereka didera dan disiksa sekehendak hati. Keluarga Sumayyah termasuk golongan yang kedua ini. Mereka adalah orang-orang lemah yang tidak mempunyai apa-apa. Mereka juga bukan golongan bangsawan atau berpengaruh. Mereka juga bukan kelompok orang-orang yang mempunyai saudara banyak. Bahkan, Yasir berasal dari Yaman, dan Sumayyah adalah mantan budak. Dapat dibayangkan kedudukan mereka di mata orang-orang Quraisy. Sungguh tidak berarti.

Berbeda dengan kedudukan kaum muslimin dalam Islam. Di mata Allah, semua orang sama. Tidak ada yang membedakan manusia di hadapan Allah, kecuali keimanan dan ketakwaannya.

Dengan keteguhan prinsip itulah, Sumayyah berani menentang "Fir'aun" umat kala itu, yaitu Abu Jahal. Akibatnya, bukan hanya dirinya, suami dan putranya juga menjadi sasaran kekejaman Abu Jahal.

Kedua pasangan dan putranya itu diikat kaki dan tangannya lalu dilemparkan di atas kirikil tajam dan panas. Di atas kerikil itulah mereka cambuki satu persatu agar kembali murtad. Kendati demikian, tidak terdengar dari mulut Yasir dan Ammar kecuali hanya diam dan rintihan meskipun cambukan itu terus bertubi-tubi mendera mereka.

Siksaan yang dialami oleh Ammar dilukiskan oleh kawan-kawannya dalam beberapa riwayat. Amar bin Hakam mengatakan dalam sebuah riwayatnya, "Ammar itu disiksa sampai-sampai ia tak menyadari apa yang diucapkannya"

Ammar bin Maimun juga berkomentar, "Orang-orang musyrik membakar Ammar bin Yasir dengan api. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat di tempatnya lain memegang kepalanya dengan tangan beliau, sambil bersabda, "Hai api, jadilah kamu sejuk dingin di tubuh Ammar, sebagaimana dulu kamu juga sejuk dingin di tubuh Ibrahim!"

Bagaimanapun juga, semua bencana itu tidaklah dapat menekan jiwa Ammar, walau telah menekan punggung dan menguras tenaganya. Ia baru merasa dirinya benar-benar celaka, ketika pada suatu hari tukang-tukang cambuk dan para penderanya menghabiskan segala daya upaya dalam melampiaskan kedhaliman dan kekejamannya, semenjak hukuman bakar dengan besi panas, sampai disalib di atas pasir panas dengan ditindih batu laksana bara merah, bahkan sampai ditenggelamkan ke dalam air hingga sesak nafasnya dan mengelupas kulitnya yang penuh dengan luka.

Pada hari itu, ketika ia tak sadarkan diri lagi karena siksaan yang demikian berat, mereka yang menyiksanya mengatakan, "Pujalah olehmu tuhan-tuhan kami!". Tanpa sadar, Ammar mengikutinya apa yang mereka inginkan.

Ketika siuman, Ammar menyadari apa yang telah dia ucapkan. Ia sangat menyesal. Beberapa sahabat yang mengetahui hal itu segera menceritakannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallaam.*

"Orang-orang kafir itu telah menyiksamu dan menenggelamkanmu ke dalam air sampai kamu mengucapkan begini dan begitu...?" tanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ammar.

"Benar, wahai Rasulullah," ujar Ammar sambil meratap.

Sambil tersenyum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika mereka memaksamu lagi, tidak apa, ucapkanlah seperti apa yang kamu katakan tadi."

Lalu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca firman Allah, "*Kecuali orang yang dipaksa, sedang hatinya tetap teguh dalam keimanan,* " (QS An-Nahl: 106).

Sejak saat itu Ammar merasa tenang. Ia hadapi cobaan dan siksaan itu dengan ketabahan luar biasa, hingga mereka yang menyiksanya merasa

lelah, lemah, dan bertekuk lutut di hadapan tembok keimanan yang maha kukuh!

Lain halnya dengan Sumayyah yang justru manantang Abu Jahal di tengah-tengah deraan cambuk. Usaha Abu Jahal untuk mengembalikannya murtad, sia-sia. Sumayyah lebih memilih mempertahankan imannya walau apa pun yang terjadi.

Mendengar tantangan Sumayyah, nyali Abu Jahal mengerut. Ia tidak habis pikir, bagaimana seorang wanita yang lemah menantangnya? Ia tidak hanya merasa dilecehkan secara pribadi, tapi juga derajat dan martabatnya sebagai tokoh Quraisy benar-benar disepelehkan.

Amarahnya yang tadi menggelegak semakin panas. Puncak kemarahannya terjadi kala ia mengangkat tombak dan menghunjamkannya ke dada Sumayyah! Seketika Sumayyah gugur, menemui Rabnya. Sejarah pun menorehkan tintanya dan mencatatnya sebagai syahidah (orang yang mati syahid) pertama dalam Islam.

Pengorbanan tersebut, tentu tidak sia-sia. Ia tak ubahnya seperti "tumbal" yang akan mengantarkan dirinya dan orang-orang yang memiliki keyakinan bagai karang ke gerbang surga. Ia juga menjadi teladan yang akan mengisi hati orang-orang beriman dengan rasa simpati, kebanggaan dan kasih sayang. Ia adalah menara yang akan menjadi pedoman bagi generasi-generasi mendatang untuk mencapai hakikat, kebenaran dan kebesaran agama Allah.

Pengorbanan ini juga merupakan wujud tanda bakti dan keteguhan iman seseorang. Pengorbanan seseorang bagi agamanya merupakan neraca keimanannya. Besar kecil iman seseorang, tergantung seberapa besar kemauannya dan kesediannya untuk berkurban. Allah berfirman, "*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, "Kami telah beriman" padahal mereka belum lagi diuji?*" (Al-'Ankabut: 2).

Begitulah Al-Qur'an memberikan petunjuk. Pengurbanan merupakan esensi atau sari dari keimanan. Kekejaman dan kekerasan yang dihadapi dengan kesabaran, keteguhan dan pantang mundur, akan membentuk keutamaan iman yang cemerlang dan mengagumkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengunjungi tempat-tempat penyiksaan keluarga Yasir untuk mengenang pengorbanan mereka.

Kesabaran keluarga Yasir yang tiada tara tersebut mengundang doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, "Bersabarlah keluarga Yasir. Sesungguhnya balasan kalian adalah surga."

Ya, surga. Itulah ganjaran bagi mereka yang mempunyai keteguhan iman seperti karang. Itulah balasan bagi mereka yang mau berkorban bagi kejayaan Islam. Merekalah orang-orang sabar yang dalam segala keadaan, baik senang maupun sulit.

Masa keislaman Sumayyah memang tidak terlalu lama. Tapi, namanya tetap semerbak sepanjang masa. Dialah sosok yang melahirkan seorang sahabat yang begitu dicintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam sebuah sabdanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Siapa yang memusuhi Ammar, maka ia akan dimusuhi Allah, dan siapa yang membenci Ammar, maka ia akan dibenci Allah!"

Subhanallah! Begitu mulia sosok yang telah melahirkan tokoh yang menjadikan kebencian seseorang terhadapnya menyebabkan datangnya kebencian Allah. Begitu besar jasa seorang ibu yang telah melahirkan seorang tokoh yang tak kenal henti berjuang. Kita berharap, di akhir zaman ini, lahir sosok-sosok berani seperti Sumayyah. Merekalah yang akan menjadi cikal bakal kejayaan Islam. ❖

SHUHAIB BIN SINAN
"Pedagang yang Selalu Untung"

Ia dilahirkan dalam lingkungan kesenangan dan kemewahan. Bapaknya menjadi hakim dan walikota "Ubuilah" sebagai pejabat yang diangkat oleh Kisra atau maharaja Persi. Mereka adalah orang-orang Arab yang pindah ke Irak, jauh sebelum datangnya agama Islam. Dan di istananya yang terletak di pinggir sungai Efrat ke arah hilir "Jazirah" dan "Mosul", anak itu hidup dalam keadaan senang dan bahagia.

Pada suatu ketika, negeri itu menjadi sasaran orang-orang Romawi yang datang menyerbu dan menawan sejumlah penduduk, termasuk di antaranya Shuhaib bin Sinan. Ia diperjualbelikan oleh saudagar-saudagar budak belian, dan perkelanaannya yang panjang berakhir di kota Mekah, yakni setelah menghabiskan masa kanak-kanak dan permulaan masa remajanya di negeri Romawi, hingga lidah dan dialeknya telah menjadi lidah dan dialek Romawi.

Majikannya tertarik akan kecerdasan, kerajinan dan kejujurannya, hingga Shuhaib dibebaskan dan dimerdekakannya, dan diberinya kesempatan untuk dapat berniaga bersamanya.

Maka pada suatu hari ..., yah, marilah kita dengarkan cerita kawannya yang bernama" 'Ammar bin Yasir, mengisahkan peristiwa yang terjadi pada hari itu, "'Saya berjumpa dengan Shuhaib bin Sinan di muka pintu

rumah Arqam, yakni ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berada di dalamnya.

"Hendak ke mana kamu?" tanya saya kepadanya.

"Dan kamu, hendak ke mana?" jawabnya.

"Saya hendak menjumpai Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendengarkan ucapannya, kata saya. "Saya juga hendak menjumpainya," ujarnya pula.

Demikianlah kami masuk ke dalam, dan Rasulullah menjelaskan tentang aqidah agama Islam kepada kami, setelah kami meresapi apa yang dikemukakannya kami pun menjadi pemeluknya. Kami tinggai di sana sampai petang hari. Lalu dengan sembunyi-sembunyi kami keluar meninggalkannya...

Jadi Shuhaib telah tahu jalan ke rumah Arqam.... Artinya ia telah mengetahui jalan menuju petunjuk dan cahaya, juga ke arah pengorbanan berat dan tebusan besar ...

Maka melewati pintu kayu yang memisahkan bagian dalam rumah Arqam dari bagian luarnya, tidak hanya berarti melangkahi bandul pintu semata ..., tetapi hakikatnya adalah melangkahi batas-batas alam secara keseluruhan ...! Yakni alam lama dengan segala apa yang diwakilinya baik berupa keagamaan dan akhlaq, maupun berupa peraturan yang harus dilangkahinya menuju alam baru dengan segala aspek dan persoalannya ....

Melangkahi bandul pintu rumah Arqam.yang lebarnya tidak lebih dari satu kaki, pada hakekat dan kenyataannya adalah melangkahi bahaya besar yang luas dan lebar.

Maka menghampiri rintangan itu – maksud kita bandul tersebut mema'lumkan datangnya suatu masa yang penuh dengan tanggung jawab yang tidak enteng.

Apalagi bagi fakir miskin, budak belian dan orang perantau, memasuki rumah Arqam itu artinya tidak lain dari suatu pengorbanan yang melampaui kemampuan yang lazim dari manusia.

Shahabat kita Shuhaib adalah anak pendatang atau orang perantau, sedang sahabat yang berjumpa dengannya di ambang pintu rumah tadi – yakni 'Ammar bin Yasir – adalah seorang miskin......Tetapi kenapa kedu-

anya itu berani menghadapi bahaya, dan kenapa mereka bersiap sedia untuk menemuinya.?

Nah, itulah dia panggilan iman yang tak dapat dibendung ...!

Dan itulah dia pengaruh kepribadian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang kesan-kesannya telah mengisi hati orang-orang baik dengan hidayah dan kasih sayang ...! Dan itulah dia daya pesona dari barang baru yang bersinar cemerlang, yang telah memukau akal fikiran yang muak melihat kebasian barang lama, bosan dengan kesesatan dan kepalsuannya ...!

Dan di atas semua ini, itulah rahmat dari Allah *Ta'ala* yang dilimpahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, serta petunjuk-Nya yang diberikan kepada orang yang kembali dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Shuhaib telah menggabungkan dirinya dengan kafilah orang-orang beriman. Bahkan ia telah membuat tempat yang luas dan tinggi dalam barisan orang-orang yang teraniaya dan tersiksa! Begitu pula dalam barisan para dermawan dan penanggung uang tebusan, Pernah diceritakan keadaan sebenarnya yang membuktikan rasa tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang Muslim yang telah bai'at kepada Rasulullah dan bernaung di bawah panji-panji agama Islam, katanya.

"Tiada suatu perjuangan bersenjata yang diterjuni Rasulullah, kecuali pastilah aku menyertainya. Dan tiada suatu bai'at yang dialaminya, kecuali tentulah aku menghadirinya.

Dan tiada suatu pasukan bersenjata yang dikiriminya kecuali aku termasuk sebagai anggota rombongannya ....

Dan tidak pernah beliau bertempur baik dimasa-masa pertama Islam atau di masa-masa akhir , kecuali aku berada di sebelah kanan atau sebelah kirinya.

Dan kalau ada sesuatu yang dikhawatirkan kaum muslimin di hadapan mereka pasti aku akan menyerbu paling depan, demikian pula kalau ada yang dicemaskan di belakang mereka, pasti aku akan mundur ke belakang serta aku tidak sudi sama sekali membiarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada dalam jangkauan musuh sampai ia kembali menemui Allah!"

Suatu gambaran keimanan yang istimewa dan kecintaan yang luar biasa. Sungguh, Shuhaib – semoga Allah meridlainya dan meridlai semua sahabatnya – layak untuk mendapatkan keunggulan iman ini, semenjak ia menerima cahaya ilahi dan menaruh tangan kanannya di tangan kanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* . Mulai saat itu hubungannya dengan dunia dan sesama manusia, bahkan dengan dirinya pribadi mendapatkan corak baru. Jiwanya telah tertempa menjadi keras dan ulet, zuhud tak kenal lelah, hingga dengan bekal tersebut ia berhasil mengatasi segala macam peristiwa dan menjinakkan marabahaya....

Dan sebagaimana telah kita kemukakan dulu, ia selalu menghadapi segala akibat dan risiko dengan keberanian luar biasa. Ia tak hendak mundur dari segala pertempuran atau mengucilkan diri dari bahaya, sedang kegemarannya dialihkannya dari menumpuk keuntungan kepada memikul tanggung jawab, dari menikmati kehidupan kepada mengarungi bahaya dan mencintai maut.

Hari-hari perjuangannya yang mulia dan cintanya yang luhur itu diawali pada saat hijrahnya. Pada hari itu ditinggalkannya segala emas dan perak serta kekayaan yang diperolehnya sebagai hasil perniagaan selama berbilang tahun di Mekah. Semua kekayaan ini, yakni segala yang dimilikinya, dilepaskan dalam sekejap saat tanpa berfikir panjang atau mundur maju.

Ketika Rasulullah hendak pergi hijrah, Shuhaib mengetahuinya, dan menurut rencana ia akan menjadi orang ketiga dalam hijrah tersebut, di samping Rasulullah dan Abu Bakar.... Tetapi orang-orang Quraisy telah mengatur persiapan di malam harinya untuk mencegah kepindahan Rasulullah.

Shuhaib terjebak dalam salah satu perangkap mereka, hingga terhalang untuk hijrah untuk sementara waktu, sementara Rasulullah dengan sahabatnya berhasil meloloskan diri atas barkah Allah *Ta'ala.*

Shuhaib berusaha menolak tuduhan Quraisy dengan jalan bersilat lidah, hingga ketika mereka lengah ia naik ke punggung untanya, lalu dipacunya hewan itu dengan sekencang-kencangnya menuju sahara luas .... Tetapi Quraisy mengirim pemburu-pemburu mereka untuk menyusulnya dan usaha itu hampir berhasil. Tapi demi Shuhaib melihat dan berhadapan dengan mereka ia berseru, "Hai orang-orang Quraisy!"

Kalian sama mengetahui bahwa saya adalah ahli panah yang paling mahir. Demi Allah, kalian takkan berhasil mendekati diriku, sebelum saya lepaskan semua anak panah yang berada dalam kantong ini, dan setelah itu akan menggunakan pedang untuk menebas kalian, sampai senjata di tanganku habis semua!

Nah, majulah ke sini kalau kalian berani ...!

Tetapi kalau kalian setuju, saya akan tunjukkan tempat penyimpanan harta bendaku, asal saja kalian membiarkan daku.. .!

Mereka sama tertarik dengan tawaran terakhir itu, dan setuju menerima hartanya sebagai imbalan dirinya, kata mereka,

"Memang, dahulu waktu kamu datang kepada kami, kamu adalah seorang miskin lagi papa. Sekarang hartamu menjadi banyak di tengah-tengah kami hingga melimpah ruah. Lalu kamu hendak membawa pergi bersamamu semua harta kekayaan itu....?"

Shuhaib menunjukkan tempat disembunyikan hartanya itu, hingga mereka membiarkannya pergi sedang mereka kembali ke Mekah. Dan suatu hal yang aneh ialah bahwa mereka mempercayai ucapan Shuhaib tanpa bimbang atau bersikap waspada, hingga mereka tidak meminta suatu bukti, bahkan tidak meminta agar ia mengucapkan sumpah ...!

Kenyataan ini menunjukkan tingginya kedudukan Shuhaib di mata mereka, sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya.....!

Shuhaib melanjutkan lagi perjalanan hijrahnya seorang diri tetapi berbahagia, hingga akhirnya berhasil menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Quba. Waktu itu Rasulullah sedang duduk dikelilingi oleh beberapa orang sahabat, ketika dengan tidak diduga Shuhaib mengucapkan salamnya. Dan demi Rasulullah melihatnya, beliau berseru dengan gembira:

"Beruntung perdaganganmu, hai Abu Yahya!"

"Beruntung perdaganganmu, hai Abu Yahya!"

Dan ketika itu juga turunlah ayat,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ

بِالْعِبَادِ ۝ [البقرة:٢٠٧]

"Dan di antara manusia ada yang sedia menebus dirinya demi mengharapkan keridlaan Allah, dan Allah Maha penyantun terhadap hamba-hambanya!" **(Al-Baqarah:207)**

Memang, Shuhaib telah menebus dirinya yang beriman itu dengan segala harta kekayaan, ia mengumpulkan harta kekayaan itu dengan menghabiskan masa mudanya, yah seluruh usia mudanya ..., dan sedikit pun ia tidak merasa dirinya rugi! Apa artinya harta, emas, perak dan seluruh dunia ini, asal imannya tidak terganggu, hati nuraninya berkuasa dan kemauannya menjadi raja!

Ia amat disayangi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan di samping keshalihan dan ketakwaannya, Shuhaib adalah seorang periang dan jenaka. Pada suatu hari Rasulullah melihat Shuhaib sedang makan kurma dan salah satu matanya bengkak. Tanya Rasulullah kepadanya sambil tertawa,

"Kenapa kamu makan kurma sedang sebelah matamu bengkak?"

"Apa salahnya?" ujar Shuhaib, '..."Saya memakannya dengan mata yang sebelah lagi....?"

Shuhaib adalah pula seorang pemurah dan dermawan. Tunjangan yang diperolehnya dari Baitul mal dibelanjakan semuanya di jalan Allah, yakni untuk membantu orang yang kemalangan dan menolong fakir miskin dalam kesengsaraan, memenuhi firman Allah *Ta'ala,*

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝ [الإنسان:٨]

"Dan diberikannya makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan," **(Al-Insan:8)**

Sampai-sampai kemurahannya yang amat sangat itu mengundang peringatan dari Umar, katanya kepada Shuhaib, "Saya lihat kamu banyak sekali mendermakan makanan hingga melewati batas!"

Shuhaib bin Sinan menjawab, "Sebab saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik kalian ialah yang suka memberi makanan."

Dan setelah diketahui kehidupan Shuhaib berlimpah ruah dengan keutamaan dan kebesaran, maka dipilihnya oleh Umar bin Khatthab untuk menjadi imam bagi kaum muslimin dalam shalat mereka, merupakan suatu keistimewaan dan kecemerlangan ....

Tatkala Amirul Mukminin diserang orang sewaktu melakukan shalat shubuh bersama kaum muslimin, maka disampaikannyalah pesan dan kata-kata akhirnya kepada para sahabat, "Hendaklah Shuhaib menjadi imam kaum muslimin dalam shalat!"

Ketika itu Umar telah memilih enam orang sahabat yang diberi tugas untuk mengurus pemilihan Khalifah baru. Dan Khalifah kaum musliminlah yang biasanya menjadi imam dalam shalat-shalat mereka. Maka siapakah yang akan bertindak sebagai imam dalam saat-saat vakum antara wafatnya Amirul Mukminin dan terpilihnya Khalifah baru itu?

Tentulah Umar, apalagi dalam saat-saat seperti itu, yakni ketika ruhnya yang suci hendak berangkat menghadap Allah, akan berfikir seribu kali sebelum menjatuhkan pilihannya. Maka kalau ia telah memutuskan pilihannya, tentulah tak ada orang yang lebih beruntung dan memenuhi syarat dari orang yang dipilihnya itu.

Dan Umar telah memilih Shuhaib ....

Dipilihnya untuk menjadi imam untuk kaum muslimin menunggu munculnya Khalifah baru yang akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dan ketika ia memilihnya, bukan tidak tahu bahwa lidah Shuhaib adalah lidah asing. Maka peristiwa ini merupakan kesempurnaan karunia Allah terhadap hamba-Nya yang shalih, Shuhaib bin Sinan.❖

SUHAIL BIN AMR
"Tawanan yang Menjadi Pahlawan"

Ketika ia menjadi tawanan kaum muslimin di perang Badar, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mendekati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, " Wahai Rasulullah, biarkan saya cabut dua buah gigi depan Suhail bin Amr ini, biar ia tidak bisa berpidato menjele-kkan Anda lagi!"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Jangan wahai Umar! Saya tidak mau merusak tubuh seseorang, karena nanti Allah akan merusak tubuhku walaupun saya seorang Nabi!" Kemudian Rasulullah menarik Umar ke dekatnya, lalu bersabda, "Hai Umar, mudah-mudahan esok, pendirian Suhail akan berubah seperti yang kamu sukai!"

Di akhir tahun keenam hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabatnya pergi ke Mekah dengan tujuan berziarah ke Baitullah dan melakukan umrah - jadi bukan maksud hendak berperang - tanpa mengadakan persiapan untuk peperangan. Keberangkatan mereka ini diketahui oleh Quraisy, hingga mereka pergi menghadang. Mereka bermaksud menghalangi kaum muslimin berangkat ke kota Mekah. Suasanapun menjadi tegang dan hati kaum muslimin menjadi berdebar-debar. Rasulullah berkaha kepada sahabatnya, "Jika pada waktu ini Quraisy mengajak kita untuk berdamai, tentu akan kukabulkan!"

Maka, setiap utusan Quraisy kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dijelaskan, bahwa kedatangannya bukanlah untuk berperang. Tapi, untuk mengunjungi Baitullah Al-Haram dan menjunjung tinggi upacara-upacara kebesarannya. Utusan-utusan itu datang bergantian. Quraisy terus mengirim utusan yang lebih bijak dan lebih disegani sehingga tibalah giliran Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Seorang yang lebih tepat untuk diserahi tugas seperti ini. Menurut anggapan Quraisy ia akan mampu meyakinkan Rasulullah untuk kembali pulang ke Madinah.

Tetapi, tak lama kemudian, Urwah kembali kepada kaumnya, seraya berkata, "Wahai rekan-rekanku kaum Quraisy, saya sudah pernah mendatangi Kaisar, Kisra dan kepada Negus di Istana mereka masing-masing. Demi Allah, tak seorang dari mereka yang saya lihat lebih dihormati oleh rakyatnya, seperti Muhammad oleh para sahabatnya. Sungguh, di sekitarnya saya dapati suatu kaum yang sekali-kali takkan rela membiarkannya mendapat cedera! Nah, pertimbangkanlah apa yang hendak tuan lakukan dengan hati-hati."

Saat itu orang-orang Quraisy pun merasa yakin bahwa usaha-usaha mereka tidak ada faedahnya, hingga mereka memutuskan untuk menempuh jalan berunding dan perdamaian. Dan untuk melaksanakan tugas ini mereka pilihlah pemimpin mereka yang lebih tepat, tiada lain dari Suhail bin Amr.

Kaum muslimin melihat Suhail datang dan mengenal siapa dia. Maka maklumlah mereka bahwa orang-orang Quraisy akhirnya berusaha untuk berdamai dan mencapai saling pengertian, dengan alasan bahwa yang mereka utus itu ialah Suhail bin Amr!

Suhail duduk berhadapan muka dengan Rasulullah, dan terjadilah perundingan yang berlangsung lama di antara mereka, yang berakhir dengan tercapainya perdamaian. Dalam perundingan ini Suhail berusaha hendak mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya untuk Quraisy. Disokong pula oleh toleransi luhur dan mulia dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendasari berhasilnya perdamaian tersebut.

Sementara itu waktu terus berjalan hingga tibalah tahun kedelapan Hijriyah. Rasulullah bersama kaum muslimin berangkat untuk membebaskan Mekah. Quraisy melangar perjanjian dan ikrar mereka dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga orang-orang Muhajirin pun kembali

ke kampung halaman mereka setelah mereka dulu diusir daripadanya dengan paksa. Bersama mereka ikut pula orang-orang Anshari, yakni yang telah membawa mereka berlindung di kota mereka, serta mengutamakan mereka dari diri mereka sendiri. Kembalilah pula Islam secara keseluruhannya, mengibarkan panji-panji kemenangannya di angkasa luas. Dan kota Mekah pun membukakan semua pintunya. Sementara orang-orang musyrik terpaku dalam kebingungannya.

Nah, menurut perkiraan anda, apakah nasib yang akan ditemui sekarang ini oleh orang-orang itu, yakni orang-orang yang telah menyalahgunakan kekuatan mereka selama ini terhadap kaum muslimin, berupa siksaan, pembakaran, pengucilan dan pembunuhan ?

Rupanya Rasulullah yang amat pengasih itu tidak hendak membiarkan mereka meringkuk demikian lama di bawah tekanan perasaan yang amat pahit dan getir ini. Dengan dada yang lapang dan sikap yang lunak dan lembut, dihadapkan wajahnya kepada mereka, sementara getaran dan irama suaranya yang bagai menyiramkan air kasih sayang berkumandang di telinga mereka, "Wahai segenap kaum Quraisy ! Apakah menurut sangkaan kalian, yang akan aku lakukan terhadap kalian?"

Mendengar itu tampillah musuh Islam kemarin Suhail bin Amr memberikan jawaban, "Harapan yang baik! Anda adalah saudara kami yang mulia, dan putra saudara kami yang mulia!"

Sebuah senyuman yang bagaikan cahaya, tersungging di kedua bibir Rasulullah kekasih Allah itu, "Pergilah! Kalian bebas!"

Ucapan yang keluar dari mulut Rasulullah itu tidaklah akan diterima begitu saja oleh orang yang masih mempunyai perasaan, kecuali dengan hati yang telah menjadi peleburan dan perpaduan antara rasa malu, ketundukan dan penyesalan.

Pada saat itu juga, suasana yang penuh dengan keagungan dan kebesaran ini telah membangkitkan semua kesadaran Suhail bin Amr, menyebabkannya menyerahkan dirinya kepada Allah Rabbul 'Alamin. Dan keislamannya itu, bukanlah keislaman seorang laki-laki yang menderita kekalahan lalu menyerahkan dirinya kepada takdir di saat itu juga. Tetapi - sebagaimana akan ternyata dibelakang nanti - adalah keislaman seorang yang terpikat dan terpesona oleh kebesaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam dan kebesaran agama yang diikuti ajaran-ajarannya oleh Nabi Muhammad, dan yang dipikulnya bendera dan panji-panjinya dengan rasa cinta yang mendalam.

Orang-orang yang masuk Islam di hari pembebasan kota Mekah itu disebut "thulaqa" artinya orang-orang yang dibebaskan dari segala hukum yang berlaku bagi orang yang kalah perang, karena mereka mendapat amnesti dan ampunan dari Rasulullah. Dengan kesadaran sendiri mereka pindah dari kemusyrikan ke agama tauhid.

Agama Islam telah menempa Suhail dengan ideologi baru. Semua kelebihan dan keahliannya selama ini menambah kokoh imannya. Sehingga orang-orang melukiskan sifatnya dalam beberapa kalimat, "Pemaaf, pemurah, banyak shalat, shaum dan bersedekah serta membaca Al-Qur'an dan menangis disebabkan takut kepada Allah!"

Demikianlah kebesaran Suhail. Walaupun ia menganut Islam di hari pembebasan dan bukan sebelumnya, tetapi kita lihat dalam keislaman dan keimanannya itu mencapai kebenaran tertinggi, sedemikian tingi hingga dapat menguasai keseluruhan dirinya dan merubahnya menjadi seorang 'Abid dan zahid, dan seorang mujahid yang mati-matian berkurban di jalan Allah.

Dan tatkala Rasulullah berpulang ke Rafiqul A'la, demi berita itu sampai ke Mekah - waktu itu Suhail sedang bermukim di sana - kaum muslimin yang berada di sana menjadi resah dan gelisah serta ditimpa kebingungan, seperti halnya saudara-saudara mereka di Madinah.

Untunglah keadaan itu segera ditenteramkan oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dengan kalimat-kalimatnya yang tegas, "Barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah wafat! Dan barangsiapa yang menyembah kepada Allah, maka sesungguhnya Allah tetap hidup dan takkan mati untuk selama-lamanya!"

Kalau Abu Bakar berhasil menenangkan kaum muslimin, di Madinah, maka tindakan yang sama juga dilakukan Suhail di Mekah. Dikumpulkannya seluruh penduduk, lalu berdiri memukau mereka dengan kalimat-kalimatnya yang mantap, memaparkan bahwa Muhammad itu benar-benar Rasul Allah dan bahwa ia tidak wafat sebelum menyampaikan amanat dan melaksanakan tugas risalat. Dan sekarang menjadi kewajiban bagi

orang-orang Mu'min untuk meneruskan perjalanan menempuh jalan yang telah digariskannya.

Maka dengan langkah dan tindakan yang diambil oleh Suhail ini, serta dengan ucapannya yang tepat dan keimanannya yang kuat, terhindarlah fitnah yang hampir saja menumbangkan keimanan sebagian manusia di Mekah ketika mendengar wafatnya Rasulullah!

Dan pada hari itu pula, lebih dari saat-saat lainnya, terpampanglah secara gemilang kebenaran dari nubuwat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*! Bukankah telah dikatakannya kepada Umar ketika ia meminta izin untuk mencabut dua buah gigi muka dari suhail sewaktu tertawannya di perang Badar. Ketika sampai ke telinga kaum muslimin di Madinah tindakan yang diambil Suhail di Mekah serta pidatonya yang mengagumkan yang mengukuhkan keimanan dalam hati, teringatlah Umar bin Khatthab akan ramalan Rasulullah. Lama sekali ia tertawa, karena tibalah hari yang dijanjikan itu, di saat Islam beroleh man'faat dari dua buah gigi Suhail yang sedianya akan dicabut dan dirontokannya.

Di saat Suhail masuk Islam di hari dibebaskannya kota Mekah. Dan setelah ia merasakan manisnya iman, ia berjanji terhadap dirinya yang maksudnya dapat disimpulkan pada kalimat-kalimat berikut ini, "Demi Allah, suatu suasana yang saya alami bersama orang-orang musyrik, pasti akan saya alami pula seperti itu bersama kaum muslimin! Dan setiap nafkah yang saya belanjakan bersama orang-orang musyrik, pasti akan saya belanjakan pula seperti itu bersama kaum muslimin ! Semoga perbuatan-perbuatan saya belakangan ini akan dapat mengimbangi perbuatan-perbuatan saya terdahulu!"

Dahulu dengan tekun ia berdiri di depan berhala-berhala. Maka sekarang ia akan berbuat lebih dari itu berdiri di hadapan Allah Yang Maha Esa bersama orang-orang Mukmin! Itulah sebabnya ia terus shalat dan shalat, tekun shaum dan shaum, segala macam ibadat yang dapat mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, pasti dilakukannya sebanyak-banyaknya !

Demikian pula dimasa silam, ia berdiri di arena peperangan bersama orang-orang musyrik menghadapi Islam ! Maka sekarang ia harus tampil di barisan tentara Islam sebagai prajurit yang gagah berani, untuk memadamkan bersama para pendekar kebenaran, perapian Nubhar yang disembah

oleh orang-orang Persi, dan mereka bakar di dalamnya saji-sajian rakyat yang mereka perbudak, serta meleyapkan pula bersama para pendekar kebenaran itu kegelapan bangsa Romawi dan kedhaliman mereka, dan menyebarkan kalimat tauhid dan takwa ke pelosok-pelosok dunia !

Maka pergilah ia ke Syria bersama tentara Islam untuk turut mengambil bagian dalam peperangan di sana. Tidak ketinggalan pada pertempuran Yarmuk, saat kaum muslimin menerjuni pertarungan terdahsyat dan paling sengit yang pernah mereka alami.

Hatinya bagaikan terbang kegirangan karena mendapatkan kesempatan yang amat baik ini, guna menebus kemusyrikan dan kesalahan-kesalahannya di masa jahiliyah dengan jiwa raganya.

Suhail sangat mencintai kampung halamannya Mekah. Walaupun demikian, ia tak hendak kembali ke sana setelah kemenangan kaum muslimin di Syria. Ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ketekunan seseorang pada suatu saat dalam perjuangan di jalan Allah, lebih baik baginya daripada amal sepanjang hidupnya!" Maka sungguh saya akan berjuang di jalan Allah sampai mati, dan takkan kembali ke Mekah!"

Suhail memenuhi janjinya ini. Dan tetaplah ia berjuang di medan perang sepanjang hayatnya, sehingga tiba saat keberangkatannya. Maka ketika ia pergi segeralah ruhnya terbang mendapatkan rahmat dan keridhaan Allah! Semoga Allah menempatkannya bersama orang-orang yang beruntung. Amin. ❖

*****

SURAQAH BIN MALIK
"Menanti Janji Rasulullah"

Pada suatu pagi kaum Quraisy terkejut dan bangun serentak dari tidurnya. Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* h ilang lenyap dari kepungan ketat mereka. Sesungguhnya Muhammad telah hijrah dari Mekah menuju Madinah di tengah malam buta. Tetapi para pembesar Quraisy tidak yakin hal itu bisa terjadi. Karena itu mereka geladah setiap rumah Bani Hasyim dan para sahabatnya. Ketika mendatangi kediaman Abu Bakar Shiddiq, mereka di temui oleh puteri beliau, Asma'.

"Di mana Bapakmu?" tanya Abu Jahl kepada Asma' dengan kasar.

"Saya tidak tahu di mana bapak sekarang ," jawab Asma' ketakutan.

Lalu Abu Jahl menampar pipi Asma' sampai antingnya jatuh.

Para pembesar Quraisy bagaikan gila mencari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebelum mereka yakin benar bahwa beliau telah meninggalkan Mekah dan menyadari bahwa mereka telah terkecoh. Karena itu segera mereka kumpulkan para pelacak yang pandai dan berpengalaman. Mereka dipencar secara beregu, melacak semua jalan yang mungkin ditempuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersama sahabatnya Abu Bakar Shiddiq. Para pembesar itu ikut pula melacak bersama-sama dengan para pencari jejak tersebut.

Ketika sebuah regu sampai ke Gua Tsur' para pencari jejak berkata, "Tidak ada tanda-tanda atau jejak yang menunjukkan Muhammad dan sahabatnya telah sampai ke Gua ini."

Mereka salah duga. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq, ketika itu berada dalam gua tersebut. Padahal kaum Quraisy berada di atas gua, tepat diatas kepala mereka berdua. Bahkan Abu Bakar melihat kaki mereka mondar-mandir di atas gua. Dia menangis sehingga air matanya meleleh membasahi kedua pipinya. Rasulullah terharu melihat sahabatnya itu menangis.

"Mengapa engkau menangis, hai, Abu Bakar? " tanya Beliau berbisik.

"Demi Allah, aku menangis bukanlah karena kuatir atas keselamatan diriku. Tetapi aku cemas seandainya sesuatu yang tidak diinginkan menimpa diri Anda, ya Rasulullah!" jawab Abu Bakar.

"Jangan takut, hai, Abu Bakar! Sesungguhnya Allah beserta kita," kata Rasulullah menenangkan hati sahabatnya. Lalu Allah menentramkan hati Abu Bakar. Kemudian dia melihat dengan tenang kaki orang-orang Quraisy yang mundar-mandir di atas mereka.

"Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke tempatnya berpijak, tentu dia akan melihat kita, "bisik Abu Bakar.

"Apakah engkau ragu, hai Abu Bakar? Kalau kita ini berdua, maka Allahlah yang ketiga, " hibur Rasulullah.

Tiba-tiba terdengar suara seorang pemuda berteriak memanggil kawan-kawannya,"Hai kawan-kawan, kemarilah kita periksa ke dalam gua ini!"

Kata Umayyah bin Khalaf meremehkan si pemuda, "Tidakkah engkau lihat sarang labah-labah di muka pintu gua itu? Demi Allah, sarang labah-labah itu telah ada di situ sebelum Muhammad lahir."

Sementara itu Abu Jahl berkata pula,"Demi Latta dan 'Uzza, saya yakin Muhammad tidak jauh dari tempat kita ini. Bahkan dia mendengar ucapan kita dan melihat apa yang kita perbuat. Tetapi sihir si Muhammad menutup penglihatan kita".

Akhirnya para pembesar Quraisy putus asa. Lalu mereka menghentikan pelacakan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya, Abu Bakar Shiddiq. Kemudian mereka membuat pengumuman ke segenap kabilah yang terpencar-pencar sepanjang jalan antara Mekah dan Madinah.

"Siapa yang berhasil membawa Muhammad hidup atau mati kehadapan para pembesar Quraisy, akan diberi hadiah seratus ekor unta betina yang bagus," demikian bunyi pengumuman itu.

Suraqah bin Malik Al Madlaji mendengar pengumuman itu dibacakan. Ketika itu sedang berada di Balai Desa kampung halamannya, Qudaid, di pinggiran kota Mekah. Tiba-tiba seorang utusan Quraisy datang menyiarkan pengumuman berhadiah besar yang disediakan oleh kaum Quraisy, yaitu seratus ekor unta betina muda yang hampir beranak, bagi siapa yang berhasil membawa Muhammad hidup atau mati ke hadapan para pembesar Quraisy.

Setelah mendengarkan hadiah seratus ekor unta betina pilihan, maka timbullah tamak Suraqah. Dia bertekad hendak merebut hadiah besar itu. Karena tamak, niatnya itu tidak diungkapkannya kepada siapa pun. Tetapi dipendamnya sendiri dalam hati, supaya ia tidak didahului orang lain.

Kebetulan, sebelum Suraqah berangkat hendak melacak Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seorang laki-laki datang ke balai desa. Dia mengabarkan bahwa belum lama berselang dia bertemu dengan tiga orang di tengah jalan. Keras dugaannya ketiga-tiganya ialah Muhammad, Abu Bakar dan seorang penunjuk jalan.

"Tidak mungkin!" kata Suraqah membantah. "Mereka adalah Bani Fulan yang tadi lewat di sini mencari unta mereka yang hilang."

"Mungkin begitu!" kata yang lain mengiyakan pendapat Suraqah.

Kemudian Suraqah diam. Siasatnya tidak menimbulkan perhatian orang-orang yang berada di Balai Desa. Ketika orang beralih membicarakan masalah lain, dengan perlahan-lahan dia menyelinap keluar dari kumpulan mereka. Lalu dia segera pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah diperintahkannya pelayan menyiapkan kuda. Kemudian disuruhnya membawa kuda itu ke lembah dengan sembunyi-sembunyi dan menambatkannya di sana.

"Hati-hati agar tidak kelihatan oleh orang lain. Siapkan juga senjataku, dan kamu keluar dari pintu belakang," kata Suraqah memerintah pelayannya. Suraqah menyusul kemudian.

Sesampainya di lembah, Suraqah mengenakan baju besi, menyandang pedang, dan memasang pelana. Kemudian dia berpacu sekencang-kencangnya, menyusul Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendapatkan hadiah besar yang disediakan kaum Quraisy. Suraqah bin Malik memang terkenal sebagai penunggang kuda yang cekatan. Perawakannnya tinggi besar. Kedua matanya tajam, sebagai pencari jejak yang cermat, pandai dan berpengalaman. Jalan-jalan yang sukar dilalui, dapat ditempuhnya dengan sigap. Dia sabar dan hati-hati. Kudanya tangkas dan terlatih baik.

Suraqah memacu kudanya dengan pesat. Tetapi tanpa terduga-duga, tiba-tiba kaki kudanya tersandung, dan dia jatuh terguling dari punggung kuda.

"Kuda sialan!" katanya menyumpah kesal.

Tanpa mempedulikan rasa sakit, dinaikinya kembali kudanya dan segera berpacu. Belum berada jauh dia lari, kudanya tersandung pula kembali. Hatinya kesal dan merasa sial. Karena itu dia bermaksud hendak pulang saja kembali dan mengurungkan niatnya. Tetapi karena tamak akan beroleh hadiah seekor unta, diteruskannya juga pelacakan itu.

Belum begitu jauh dia berpacu dari tempatnya jatuh yang kedua, dia melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdua sahabatnya. Lalu diulurkannya tangannya hendak mengambil busur. Tetapi ajaib, tiba-tiba tangannya kaku tidak dapat digerakkan. Kaki kudanya terbenam ke pasir. Debu berterbangan di sekitarnya menyebabkan matanya kelilipan dan tidak dapat melihat. Dicobanya menggerakkan kuda tetapi tidak berhasil. Kaki kudanya seperti lekat di bumi bagai dipaku. Dia berpaling kepada Rasulullah dan sahabatnya sambil berseru dengan suara memelas, "Hai... kamu berdua! Berdo'alah kepada Tuhanmu supaya dia melepaskan kaki kudaku. Aku berjanji tidak akan mengganggu kalian!"

Rasulullah berdo'a, maka bebaslah kaki kuda Suraqah. Tetapi karena tamaknya, maka setelah dia bebas, digertakkannya kudanya dengan tiba-tiba hendak menyerang Rasulullah tanpa mempedulikan janjinya. Namun malang baginya, kaki kudanya terbenam pula kembali lebih parah dari semula.

Suraqah memohon belas kasihan kepada Rasulullah dan berkata, "Ambillah perbekalanku, harta dan senjataku. Aku berjanji demi Allah kepada kalian berdua, akan menyuruh kembali setiap orang yang berusaha melacak kalian di belakangku."

Kami tidak butuh perbekalan dan hartamu. Cukuplah kalau engkau suruh kembali orang-orang yang hendak melacak kami!" jawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Rasulullah berdo'a, maka bebaslah kaki kuda Suraqah. Ketika hendak kembali, dia berkaha, "Demi Allah! Saya tidak akan mengganggu Tuan-tuan lagi!"

"Apa yang engkau kehendaki dari kami?" tanya Rasulullah.

"Demi Allah, ya Muhammad! Saya yakin agama yang Tuan bawa akan menang dan pemerintahan Tuan akan tinggi. Berjanjilah kepadaku, apabila aku datang nanti ke kerajaan Tuan, maka Tuan akan bermurah hati kepada saya. Tuliskanlah itu untuk saya," minta Suraqah.

Rasulullah menyuruh Abu Bakar menulis pada sepotong tulang, lalu diberikannya kepada Suraqah sambil berkata, "Bagaimana, hai Suraqah, jika pada suatu waktu engkau memakai gelang kebesaran Kisra?"

"Gelang kebesaran Kisra bin Hurmuz?" tanya Suraqah terkejut.

"Ya, gelang kebesaran Kisra bin Hurmuz!" jawab Rasulullah meyakinkan.

Suraqah kembali pulang dengan santai. Di tengah jalan dia bertemu dengan kelompok orang-orang yang hendak melacak kepergian Rasulullah. "Kembalilah kalian semuanya! Telah kuperiksa seluruh tempat dan jalan-jalan yang mungkin dilaluinya. Namun aku tidak menemukan si Muhammad sialan itu. Padahal kalian tidak sepandai aku mencari jejak, "ujar Suraqah kepada mereka.

Mendengar ucapan Suraqah yang tegas itu, mereka kembali dengan kecewa.

Suraqah merahasiakan pertemuannya dengan Rasulullah dalam pelacakannya, sampai dia yakin benar Rasulullah dan sahabatnya telah tiba di Madinah, dan aman dari jangkauan musuh-musuhnya. Setelah itu baru disiarkannya. Ketika Abu Jahl mendengar berita tentang pertemuan

Suraqah dengan Rasulullah tersebut, dia mencela Suraqah dan menghinanya sebagai pengecut yang tak tahu malu, bodoh karena menyia-nyiakan kesempatan yang baik.

Suraqah menjawab "Hai Abu Hakam! Demi Allah, seandainya engkau menyaksikan dan mengalami peristiwa yang kualami ketika kaki kudaku amblas ke dalam pasir, engkau akan yakin dan tak akan ragu sedikitpun, bahwa Muhammad itu jelas Rasulullah! Nah, siapa yang sanggup menantangnya, silakan!"

Hari terus berganti, dan bulan pun senantiasa berjalan. Muhammad yang tadinya hijrah meninggalkan kampung halamannya Mekah, berangkat dengan sembunyi-sembunyi di malam gelap, kini dia kembali sebagai panglima di bawah dencingan ribuan pedang terhunus, memimpin puluhan ribu prajurit yang berbaris rapi menyandang busur yang menghitam karena banyaknya.

Para pembesar Quraisy yang selama ini angkuh, sombong dan sok kuasa, semuanya datang menghadap kepadanya dengan kepala tunduk, ketakutan dan cemas. Mereka memelas minta dikasihani. "Hukuman apakah yang akan Tuan jatuhkan kepada kami?" tanya mereka.

Rasulullah menjawab dengan hati lembut seorang Nabi, "Pulanglah! Tuan-tuan bebas!"

Suraqah menyiapkan kudanya. Dia pergi menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengatakan imannya di hadapan beliau. Tidak lupa dia membawa sepotong tulang bertulis perjanjian Rasulullah kepadanya sepuluh tahun yang lalu.

Kata Suraqah bercerita, "Saya temui Rasulullah di Ji'ranah (sebuah desa antara Mekah dan Thaif, tetapi lebih dekat ke Mekah). Saya datang menghadap, ketika beliau sedang berada di perkemahan pasukan berkuda kaum Anshar. Mereka menghalangiku masuk dan memukulku dengan pangkal tombak.

"Berhenti! Berhenti! Hendak ke mana engkau?" cegah mereka.

Tetapi saya tidak peduli, dan terus menyeruak di antara mereka hingga sampai ke dekat Rasulullah. Beliau sedang menunggang unta. Lalu kuangkat tulang bertulis perjanjian beliau kepadaku, seraya kataku,

"Ya, Rasulullah! Saya Suraqah bin Malik! Dan ini tulang bertulis perjanjian Tuan kepadaku dahulu!"

"Mendekatlah ke sini, hai Suraqah! Mendekatlah! Hari ini adalah hari menepati janji dan hari perdamaian!" seru Rasulullah.

Setelah berhadapan dengan beliau, saya menyatakan Iman dan Islam kepadanya.

Tidak berapa lama kemudian, hanya lebih kurang sembilan bulan sesudah Suraqah menyatakan Islamnya di hadapan Rasulullah, Allah *Ta'ala* memanggil Nabi-Nya ke hadirat-Nya. Alangkah sedihnya Suraqah ketika mengetahui Rasulullah telah tiada. Dia teringat kembali masa lalu, ketika dia berniat membunuh Nabi dan Rasul yang mulia, hanya karena mengharapkan seratus ekor unta di dunia. Padahal sekarang, andaikata dikumpulkan untuknya seluruh unta di muka bumi, lebih berharga berharga ujung kuku Nabi baginya.

Tanpa disadarinya, dia mengulang ucapan Rasulullah kepadanya, "bagaimana, hai Suraqah, jika engkau memakai gelang kebesaran Kisra?"

Suraqah tidak pernah ragu, suatu waktu pasti dia akan memakai gelang tersebut.

Hari demi hari berjalan terus. Tampuk pemerintahan kaum muslimin kini berada di tangan Khalifah Umar bin Khatthab Al Faruq. Pada masa pemerintahannya yang penuh berkah itu, tentara kaum muslimin bergerak maju menggetarkan kerajaan Persia, menyusul gerakan-gerakan kemenangan sebelumnya. Benteng demi benteng direbutnya. Pasukan-pasukan musuh yang menghalang melintang ditumpasnya tuntas. Tahta demi tahta dijungkirbalikannya. Harta rampasan bertumpuk. Dan kekuasaan raja-raja Persia pindah ke tangan mereka.

Pada suatu hari akhir masa pemerintahan Khalifah Umar, beberapa utusan panglima Sa'ad Abi Waqash (penakluk Persia) tiba di Madinah. Mereka melaporkan kemenangan-kemenangan yang dicapai tentara muslimin, dan menyetorkan kepada Khalifah seperlima harta rampasan yang diperoleh dalam perang Sabilillah.

Setelah harta rampasan perang bertumpuk di hadapan Khalifah, beliau memandang kebingungan. Dalam tumpukan itu terdapat antara lain mahkota raja-raja bertahtakan mutia mutu manikam. Pakaian-

pakaian kebesaran kerajaan bersulam benang emas bertabur intan permata, sangat indah tiada terperi. Kalung-kalung mutiara dan intan berlian. Di samping itu terdapat pula dua buah gelang kebesaran Kisra, cantik tiada tandingan. Dan berbagai macam perhiasan raja-raja, ratu dan pangeran. Semuanya serba indah tiada ternilai harganya.

Khalifah membolik-balikan tumpukan itu, memeriksa dengan tongkat beliau. Kemudian dia berpaling kepada orang-orang yang hadir di sekitarnya, lalu dia berkata, "Alangkah jujurnya orang-orang yang menyetor semua ini!"

Ali bin Abi Thalib yang turut hadir ketika itu menyahut, "Ya Amirul mukminin, lantaran Anda bersih, maka rakyat akan bersih pula semuanya. Tetapi bila Anda curang, mereka akan turut curang pula seperti Anda!"

Sesudah itu Khalifah Umar Al Faruq memanggil Suraqah bin Malik. Lalu dipakaikannya kepada Suraqah pakaian kebesaran Kisra, lengkap dengan celana dan sepatunya. Kemudian disisipkannya pedang dengan ikat pinggang kebesaran Kisra. Diletakkannya mahkota di kepala Suraqah. Sesudah itu dipakaikannya pula gelang kebesaran kerajaan di kedua tangan Suraqah. Kaum muslimin memuji kagum dengan mengucapkan kalimat takbir, Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Khalifah berdiri mematut-matut Suraqah seraya berkata, "Wah, wah! Alangkah hebatnya anak Arab dusun Madlaji memakai mahkota dan gelang kebesaran Kisra!"

Kemudian Khalifah menadahkan tangan sambil berdo'a "Wahai Allah, telah Engkau tahan harta ini semuanya terhadap Muhammad Rasul Engkau. Padahal beliau lebih Engkau kasihi dan lebih mulia daripadaku. Engkau tahan pula harta ini semua terhadap Abu Bakar Shiddiq. Padahal beliau lebih Engkau cintai dan lebih mulia daripadaku. Kini Engkau berikan semua ini kepadaku. Aku berlindung kepada-Mu dari pemberian-Mu ini, agar semua ini tidak mencelakakanku dan umat ini."Setelah itu harta tersebut dibagi-bagikannya kepada kaum muslimin. ❖

THALHAH BIN UBAIDILLAH
"Syahid Yang Hidup"

Seperti biasa, Thalhah bin Ubaidillah pergi ke Syam. Profesi sebagai saudagar-yang hampir merata di kalangan orang-orang Quraisy- menjadi pilihan pemuda Quraisy itu. Bersama kafilah dagang lainnya, Thalhah berangkat. Meski masih muda Thalhah punya kelebihan dalam strategi berdagang. Ia cerdik dan pintar, hingga dapat mengalahkan pedagang-pedagang lain yang lebih tua.

Tiba di Bushra, sebuah kota di wilayah Syam, para pedagang itu segera memasuki pasar. Saat itulah, peristiwa menarik dialami oleh Thalhah. Bahkan,peristiwa ini telah mengubah total garis hidupnya.

Tiba-tiba seorang pendeta berteriak-teriak, "Wahai para pedagang sekalian adakah di antara tuan-tuan yang berasal dari kota Mekah ?"

Kebetulan Thalhah berdiri tak jauh dari pendeta itu. Segera ia menghampirinya.

" Ya, aku penduduk Mekah," sahut Thalhah.

"Sudah munculkah di tengah-tengah kalian orang yang bernama Ahmad?" tanya pendeta kepadanya.

"Ahmad di mana ?"

"Ahmad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Bulan ini pasti muncul sebagai nabi penutup para nabi. Kelak ia akan hijrah ke negerimu, pindah

dari negeri batu-batu kitam yang banyak pohon kurmanya. Ia akan pindah ke negeri yang subur makmur, memancarkan air dan garam. Sebaiknya engkau segera menemuinya, wahai Anak Muda ,"sambung pendeta itu.

Ucapan pendeta itu begitu membekas di hati Thalhah. Ia segera menggaet untanya dan pulang kembali ke Mekah. Tak dihiraukan kafilah dagang yang masih sibuk di pasar itu.

Sampai di Mekah, Thalhah bertanya kepada keluarganya, "Apakah ada peristiwa penting yang terjadi di Mekah sepeninggalanku?"

"Ada. Muhammad bin Abdullah mengatakan dirinya Nabi. Abu Bakar mempercayainya dan telah mengikuti apa yang di katakannya ," jawab Mereka.

"Aku kenal Abu Bakar. Dia seorang yang lapang dada, penyayang, dan lemah lembut. Dia pedagang yang berbudi tinggi dan teguh. Kami berteman baik. Banyak orang yang menyukai majelisnya, karena dia ahli sejarah Quraisy dan mengetahui silsilah keturunan suku itu ,"gumam Thalhah lirih.

Setelah itu,Thalhah langsung mencari Abu Bakar, dan menanyakan perihal yang didengarnya, "Benarkah Muhammad bin Abdullah telah menjadi Nabi dan engkau mengikutinya?"

"Betul, " jawab Abu Bakar. Kemudian ia menceritakan kisah Muhammad sejak peristiwa pertama di gua Hira' sampai turunnya ayat pertama. Tak lupa setelah itu, Abu Bakar mengajak Thalhah untuk masuk Islam.

Usai Abu Bakar bercerita, Thalhah ganti bercerita tentang pertemuannya dengan pendeta Bushra. Abu Bakar tercengang. "Mari kita temui Muhammad, dan ceritakan kepadanya peristiwa yang engkau alami dengan pendeta Bushra itu. Dengarkan pula apa yang dikatakan Muhammad tentang agama yang dibawanya, agar engkau tahu dan mau mengikutinya," ucap Abu Bakar penuh suka cita.

Dengan mudah keduanya bisa menemui Rasulullah. Beliau pun menjelaskan apa itu Islam kepada Thalhah. Selain itu, Rasulullah juga mengabarkan tentang kebaikan dunia dan akhirat serta membacakan beberapa ayat Al-Qur'an.

Thalhah merasa dadanya begitu lapang. Ia lantas menceritakan pengalamannya bersama pendeta Bushra. Mendengar itu , Rasulullah sangat gembira. Kegembiraan itu terpancar jelas di wajahnya. Thalhah langsung mengucapkan dua kalimat syahadat, "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah." Thalhah menjadi orang keempat yang menyatakan Islam di hadapan Abu Bakar.

Bagi keluarganya, peristiwa masuk Islamnya pemuda Quraisy itu bagaikan petir. Mereka amat gelisah, terlebih-lebih ibunya. Ibunya pernah berharap agar Thalhah kelak menjadi pemimpin kaumnya. Apalagi ada bakat mulia tersimpan dalam diri anaknya itu.

Orang-orang sesuku Thalhah berusaha keras membujuknya agar keluar dari Islam. Mula-mula hanya di rayu dan di bujuk . Namun, pendirian Thalhah sangat kokoh bagaikan gunung karang . Setelah putus asa dengan cara lemah lembut, mereka akhirnya bertindak kasar . Siksaan demi siksaan mulai mendera tubuh anak muda yang santun itu.

Mas'ud bin Kharasi bercerita, "Pada suatu hari , ketika aku sedang melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwa, aku melihat sekelompok orang menggiring seorang pemuda dengan tangan terbelenggu di lehernya. Orang-orang itu berlari di belakang sambil mendorong, memecut, dan memukuli kepalanya. Di tengah kerumunan orang itu, ada seorang wanita lanjut usia yang terus berteriak mencaci maki pemuda di depannya.

"Ada apa dengan pemuda itu? " tanya Mas'ud.

"Pemuda itu Thalhah bin Ubaidillah. Dia telah keluar dari agama nenek moyangnya dan mengikuti Muhammad anak bani Hasyim," jawab mereka.

"Lalu siapa wanita itu?"

"Ash-Sha'bah binti Al-Hadramy. Ibu Thalhah."

Tak hanya itu yang dialami Thalhah. Seorang laki-laki bernama Naufal bin Khuailit yang dijuluki Singa Quraisy, menerobos ke hadapan Thalhah sambil menyeret Abu Bakar. Lelaki bengis itu lantas mengikat Abu Bakar dan Thalhah menjadi satu. Lalu keduanya didorong kepada algojo kafir. Mereka dipukuli sehingga luka dan darah mengalir dari tubuh keduanya. Sejak saat itu, Thalhah dan Abu Bakar digelari oleh kaum muslimin dengan *Al- Qarinain*, atau sepasang sahabat yang terikat.

Hari-hari berjalan terus. Peristiwa-peristiwa sambung menyambung. Cobaan yang dialami Thalhah bukannya surut, justru makin besar. Tetapi bakti dan perjuangannya menegakkan Islam dan membela kaum muslimin makin besar. Sehingga banyak gelar dan sebutan yang didapatnya, Salah satunya adalah *Asy-Syaahidul Hayy*, atau syahid yang hidup.

Julukan ini diperolehnya dalam perang Uhud. Saat itu barisan kaum muslimin terpecah belah dan kocar-kacir di sisi Rasulullah. Yang tersisa di dekat beliau hanya 11 orang Anshar dan Thalhah dari Muhajirin. Rasulullah dan orang-orang yang mengawal beliau naik ke bukit, tapi di hadang oleh kaum Musyrikin.

"Siapa yang berani melawan mereka dia akan menjadi temanku kelak di surga," seru Rasulullah.

"Saya, wahai Rasulullah," jawab Thalhah.

"Tidak! Jangan engkau! Engkau harus tetap di tempatmu."

"Aku, wahai Rasulullah," kata seorang prajurit Anshar.

"Ya, majulah," kata Rasulullah.

Prajurit Anshar itu maju melawan prajurit kafir yang ingin membunuh Rasulullah. Pertempuran yang tak seimbang itu telah mengantarkannya menemui kesyahidan. Rasulullah terus naik, tetapi dihadang lagi oleh tentara musyrikin.

"Siapa yang berani melawan mereka ini?" seru Rasulullah lagi.

"Aku wahai Rasulullah," kata Thalhah mendahului yang lain.

"Jangan! Engkau tetaplah di tempatmu."

"Lalu seorang prajurit Anshar menggantikannya. Iapun gugur menyusul sahabatnya. Demikian seterusnya, setiap kali Rasulullah meminta para sahabat untuk melawan orang-orang kafir itu, selalu Thalhah mengajukan diri pertama kali. Tetapi, senantiasa ditahan oleh Rasulullah dan diperintahkan tetap di tempat sampai sebelas prajurit Anshar itu gugur menemui syahid dan tinggal Thalhah sendiri bersama Rasulullah. Saat itu Rasulullah berkata kepada Thalhah, "Sekarang engkau, wahai Thalhah."

Thalhah maju menerkam musuh dan menghalau mereka sekuat tenaga, agar jangan sampai menghampiri Rasulullah. Kemudian Thalhah

kembali ke dekat Rasulullah dan menaikannya sedikit ke bukit. Disandarkannya tubuh Rasulullah yang mulia. Gigi taringnya patah, kening dan bibirnya sobek, darah mengucur dari muka beliau. Sesudah itu Thalhah kembali menyerang, sehingga berhasil mengusir dan menewaskan beberapa orang kafir itu.

Saat itu, Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah berada agak jauh dari Rasul. Tak berapa lama keduanya menemui Rasulullah.

"Tinggalkan aku! Bantulah Thalhah, kawan kalian," seru Rasulullah.

Keduanya bergegas mencari Thalhah. Ketika ditemukan, Thalhah dalam keadaan pingsan. Badannya berlumur darah segar. Tak kurang tujuh puluh sembilan luka bekas tebasan pedang, tusukan lembing, dan lemparan panah memenuhi tubuhnya. Pergelangan tangannya putus sebelah.

Mereka mengira Thalhah sudah gugur. Ternyata masih hidup. Karena itulah diberi gelar *"Syahid yang hidup"*. Gelar itu diberikan Rasulullah melalui sabdanya, "Siapa yang ingin melihat orang berjalan di muka bumi sesudah mengalami kematianya, lihatlah Thalhah."

Sejak itu, jika orang membicarakan perang Uhud di hadapan Abu bakar, Abu bakar selalu menyahut, "Perang hari itu adalah peperangan milik Thalhah seluruhnya."

Ada gelar lain yang diberikan kepada Thalhah, yaitu *Thalhah Al-Khair*, atau Thalhah yang baik. Kisahnya, suatu hari, dalam bisnisnya, Thalhah mendapat untung sangat besar. Sepulang berdagang dari Hadramaut, ia membawa keuntungan 700.000 dirham . Malam hari nya ia ketakutan, gelisah dan risau. Melihat itu, istrinya Ummu Kultsum, bertanya, "Mengapa engkau gelisah? Apakah kami telah melakukan kesalahan?"

"Tidak. Engkau adalah istri yang baik dan setia. Tapi ada yang mengganggu pikiranku sejak semalam. Pikiran seorang hamba kepada Rabnya. Ia mau tidur sedang hartanya masih menumpuk di rumahnya," jawab Thalhah.

"Mengapa engkau risau? Bukankah banyak yang membutuhkan pertolongan engkau. Besok pagi, bagikan uang itu kepada mereka."

"Semoga Allah merahmatimu. Sungguh engkau wanita yang mendapat taufik Allah," sahut Thalhah bahagia.

Esoknya, ketika hari masih pagi, uang-uang itu telah masuk di pundi-pundi. Dan, sesaat kemudian berpindah ke tangan fakir-miskin Anshar dan Muhajirin. Gelar-gelar lain yang di berikan Rasulullah masih banyak. Ada *Thalhah al-Jaud* (Thalhah yang pemurah), *Thalhah al Fayyadh* (atau Thalhah yang dermawan), dan masih banyak lagi lainnya, hingga akhir hayatnya, perjuangan sahabat itu tak kenal henti. Sebuah sejarah besar telah diukir. Sejarah itu bernama Thalhah bin Ubaidilah. Semoga kita termasuk orang-orang yang selalu meneladani segala sifat baiknya. ❖

THUFAIL BIN AMR AD-DAUSY
"Lentera Suku Daus"

Thufail bin Amr Ad-Dausy adalah kepala kabilah Daus pada masa jahiliyah. Dia termasuk bangsawan Arab yang terpandang, seorang pemimpin yang memiliki kharisma serta kewibawaan yang tinggi dan diperhitungkan orang. Periuknya tidak pernah turun dari tungku. Pintu Rumahnya tidak pernah tertutup bagi orang-orang yang bertamu, melindungi orang yang sedang ketakutan dan membantu setiap penganggur.

Di samping itu, dia pujangga yang pintar dan cerdas, penyair yang tajam dan berperasaan halus. Selalu tanggap terhadap kenyataan-kenyataan yang manis dan yang pahit. Karya-karyanya mempesona bagaikan sihir.

Pada suatu ketika, Thufail meninggalkan negerinya, Tihamah (dataran rendah sepanjang laut merah) menuju Mekah. Waktu itu pertentangan antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kafir Quraisy semakin nyata. Masing-masing pihak berusaha memperoleh pengikut atau simpatisan guna memperkuat golongannya. Untuk itu, senjata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya berdo'a kepada Tuhannya, disertai iman dan kebenaran yang dibawanya. Sedangkan kaum kafir Quraisy menegakkan impian mereka dengan kekuatan senjata, dan dengan segala macam cara untuk menghalangi orang banyak menjadi pengikut Nabi Muhammad.

Thufail terlibat dalam kemelut ini tanpa disengaja, karena kedatangannya ke Mekah itu bukan untuk melibatkan diri. Bahkan pertentangan antara Nabi Muhammad dengan kaum Quraisy belum pernah terlintas dalam pikirannya sebelum itu.

Kedatangannya ke Mekah disambut dengan hangat. Ia ditempatkan di sebuah rumah istimewa. Kemudian para pemimpin dan pembesar Quraisy berdatangan menemuinya. "Hai Thufail, kami sangat gembira Anda datang ke negeri kami, walaupun negeri kami sedang dilanda kemelut. Orang yang mendakwahkan diri menjadi nabi itu (Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) telah merusak agama kita, merusak kerukunan kita, dan memecah belah persatuan kita semua. Kami khawatir dia akan mempengaruhi Anda pula. Kemudian dengan kepemimpinan Anda, dipengaruhinya pula kaum Anda, seperti yang terjadi pada kami."

"Karena itu janganlah Anda dekati orang itu, jangan berbicara dengannya dan jangan pula mendengarkan kata-katanya. Sebab kalau dia berbicara, kata-katanya bagaikan sihir. Perkataannya dapat memisahkan anak dengan bapak, merenggangkan saudara sesama saudara dan menceraikan istri dengan suami".

Mereka terus menceritakan hal yang aneh-aneh kepada Thufail. Mereka menakut-nakutinya dengan keanehan-keanehan yang pernah dilakukan Muhammad. Thufail dilarang bicara bahkan mendengar ucapan Nabi Muhammad dan kaum muslimin sedikit pun.

Pada suatu pagi Thufail pergi ke masjid hendak tawaf di Ka'bah, dan mengambil berkah dari berhala-berhala yang ia puja. Hal seperti itu biasa dia lakukan ketika musim haji. Ia menyumbat telinganya dengan kapas, karena takut mendengar suara Muhammad dan pengikutnya.

Tetapi ketika masuk ke masjid, ia melihat Muhammad sedang shalat dalam Ka'bah. Thufail terpesona melihat shalat Nabi yang tidak sama dengan shalatnya. Sedikit demi sedikit ia bergerak menghampiri Nabi, sehingga akhirnya ia berada dekat sekali dengannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menakdirkan Thufail mendengar apa yang dibaca Nabi.

Thufail berkata kepada dirinya sendiri, "Betapa celakanya engkau, hai Thufail! Engkau seorang pujangga dan penyair. Engkau tahu membedakan mana yang indah dan yang buruk. Apa salahnya kalau engkau

77dengarkan dia bertutur? Mana yang baik boleh engkau ambil, mana yang buruk tinggalkan!"

Thufail bagaikan terpaku di tempatnya. Ketika Rasulullah pulang, ia pun mengikutinya sampai ke rumah dan menemuinya. Di hadapan Rasulullah ia bertanya, "Ya Muhammad, Sesungguhnya kaum Anda berkata kepadaku tentang diri Anda begini dan begitu. Mereka menakut-nakutiku dengan urusan agama Anda. Oleh karena itu, aku menyumbat telingaku dengan kapas agar tidak mendengar sesuatu dari Anda. Tetapi Allah menghendaki supaya aku mendengar sesuatu dari Anda. Ternyata apa yang Anda ucapkan semuanya benar dan bagus. Maka ajarkanlah kepadaku agama Anda itu!"

Rasulullah mengajarkan kepadanya agama Islam. Dibacakannya surat Al Ikhlas dan Al Falaq. Sejak saat itu ia masuk Islam. Dan menetap di Mekah beberapa lama, mempelajari agama Islam. Ia menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat ia hafal.

Ketika bermaksud hendak kembali kepada kaumnya, Thufail berkata, "Ya Rasulullah, aku ini pemimpin yang dipatuhi oleh kaumku. Aku bermaksud hendak kembali kepada mereka dan mengajak mereka masuk Islam. Tolonglah do'akan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga Allah memberiku bukti-bukti nyata yang dapat memperkuat dakwahku kepada mereka, supaya mereka masuk Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun segera berdo'a agar Thufail dijadikan baginya tanda supaya kaumnya semakin percaya kepada Thufail.

Di tengah perjalanan pulang, keluarlah suatu cahaya di antara kedua mata Thufail seperti lampu. Thufail berdoa, "Ya Allah, pindahkanlah cahaya ini ke tempat lain, karena kalau cahaya ini terletak di antara kedua mataku, aku khawatir kalau-kalau kaumku menyangka mataku telah kena sihir lantaran meninggalkan agama berhala"

Dengan izin Allah cahaya itu dipindahkan ke ujung tongkatnya, bagaikan sebuah kandil tergantung. Setelah berada di tengah-tengah kaumnya, yang pertama-tama mendatanginya adalah bapaknya sendiri. Beliau sudah berusia lanjut.

Ketika Thufail menawarkan Islam kepada bapak dan istrinya, mereka mau mengikuti ajaran Islam. Namun saat ia menyeru kaumnya tak seorang

pun dari mereka yang mau mendengar seruan Thufail, kecuali Abu Hurairah. Dia paling cepat memenuhi panggilan Islam.

Thufail datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mekah bersama Abu Hurairah.Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Bagaimanakah perkembangan dakwahmu, hai Thufail?"

"Hati kaumku masih tertutup dan sangat kafir. Sungguh seluruh kaumku, Kabilah Daus, masih sesat dan durhaka," jawab Thufail.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi mengambil wudhu', kemudian beliau shalat. Sesudah shalat beliau menadahkan kedua tangannya ke langit, lalu berdo'a. Pada saat itu Abu Hurairah merasa khawatir jangan-jangan Rasulullah mendo'akan agar kabilah Daus celaka. Tetapi sebaliknya, Rasulullah mendo'akan agar Allah memberikan hidayah kepada kaum Daus.

Rasulullah segera menyuruhnya pulang. Dan benar saja, saat Thufail menyeru kaumnya, mereka segera menyambut ajakan Thufail. Sejak itu hingga Rasulullah hijrah, Thufail menetap di negerinya.

Sementara itu terjadi perang Badar, perang Uhud, dan perang Khandaq. Thufail datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa delapan puluh keluarga muslim Daus, yang keislamannya tidak disangsikan lagi.

Rasulullah menyambut gembira kedatangan mereka. Dan sesuai dengan permohonan Thufail dan kaumnya, Rasulullah menempatkan mereka di sayap kanan pasukan Nabi. Dan kompi muslimin Daus ini dinamakan "Kompi Mabrur." Sejak saat itu, Thufail selalu mendampingi Rasulullah.

Setelah pembebasan kota Mekah, Thufail minta izin kepada Rasulullah, agar dibolehkan pergi ke Dzil Kafain untuk memusnahkan berhala-berhala yang ada di sana. Rasulullah memberi izin kepada Thufail. Dia berangkat ke tempat berhala tersebut dengan satu regu tentara dari pasukannya. Sewaktu sampai di sana dan mereka bersiap hendak membakar berhala Dzil Kafain, berkerumunlah kaum laki-laki, perempuan dan anak-anak sekitar mereka, menunggu-nunggu apa yang akan terjadi. Mereka menduga akan terjadi petir dan halilintar, bila regu Thufail menjamah berhala Dzil Kafain itu.

Tetapi Thufail dengan mantap menuju berhala itu disaksikan para pemujanya sendiri. Beliau menyulutkan api tepat di jantung Dzil Kafain, sambil bersajak:

"Hai Dzil Kafain, kami bukanlah pemujamu. Kelahiran kami lebih dahulu dari keberadaanmu. Inilah aku, menyulutkan api di jantungmu!"

Setelah api melalap habis patung-patung Dzil Kafain, sirna pulalah sisa-sisa kemusyrikan dalam kabilah Daus. Seluruh kabilah Daus masuk Islam, dan menjadi muslim-muslim sejati.

Thufail bin 'Amr Ad-Dausy senantiasa mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai beliau wafat. Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah, Thufail dan anak buahnya patuh kepada pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Tatkala berkecamuk peperangan membasmi orang-orang murtad, Thufail paling dahulu pergi berperang bersama-sama tentara muslim memerangi Musailamah Al-Kadzhzab (Musailamah si Pembohong). Begitu pula putra beliau, Amr bin Thufail yang selalu saja tak mau ketinggalan.

Ketika Thufail dalam perjalanan menuju ke Yamamah (kawasan tempat Musailamah menyebarkan pahamnya yang murtad), dia bermimpi,

"Aku bermimpi. Cobalah kalian ta'birkan mimpiku ini," kata Thufail kepada sahabat-sahabatnya.

"Bagaimana mimpi Anda?" tanya kawan-kawannya.

"Aku bermimpi kepalaku dicukur. Seekor burung keluar dari mulutku, kemudian seorang perempuan memasukkanku ke dalam perutnya. Anakku Amr menuntut dengan sungguh-sungguh supaya dibolehkan ikut bersamaku. Tetapi dia tak dapat berbuat apa-apa karena antaraku dan dia ada dinding."

"Sebuah mimpi nan indah!" komentar kawan-kawannya tanpa memberikan penafsiran sedikit pun.

Akhirnya Thufail sendiri yang menta'birkan, "Sekarang, baiklah aku ta'birkan sendiri. Kepalaku dicukur, artinya kepalaku dipotong orang. Burung keluar dari mulutku, artinya nyawaku dari jasadku. Seorang perempuan memasukkanku ke dalam perutnya, artinya tanah digali orang, lalu aku dikuburkan. Aku berharap semoga aku tewas sebagai syahid. Adapun

tuntutan anakku, dia juga berharap supaya mati syahid seperti aku. Tetapi permintaannya dikabulkan kemudian."

Dalam pertempuran memerangi pasukan Musailamah Al-Kadzab di Yamamah, sahabat yang mulia ini, yaitu Thufail Ibnu Amr Ad-Dausy, mendapat cidera sehingga dia terbanting dan tewas di medan tempur. putranya, Amr, meneruskan peperangan hingga tangan kanannya buntung. Setelah itu dia kembali ke Madinah meninggalkan tangannya sebelah dan jenazah bapaknya di medan tempur Yamamah.

Tatkalah Khalifah Umar bin Khatthab memerintah, Amr binti Thufail (Putera Thufail) pernah datang ke majlis Khalifah. Ketika dia sedang berada dalam majlis, makanan pun dihidangkan orang. Orang-orang yang duduk dalam majlis mengajak Amr supaya turut makan bersama-sama. Tetapi 'Amr menolak dan menjauh.

"Mengapa?" tanya Khalifah. Barangkali engkau lebih senang makan belakangan, karena malu dengan tanganmu itu."

"Betul, ya Amirul Mu'minin!" jawab Amr

Kata Khalifah, "Demi Allah! Aku tidak akan memakan makanan ini, sebelum ia kau sentuh dengan tanganmu yang buntung itu. Demi Allah! Tidak seorang pun jua yang sebagian tubuhnya telah berada di syurga, melainkan hanya engkau".

Mimpi Thufail menjadi kenyataan semuanya. Tatkala terjadi perang Yarmuk, Amr bin Thufail turut pula berperang bersama-sama dengan tentara muslimin. Amr tewas dalam peperangan itu sebagai syuhada', seperti yang diharapkan bapaknya. Semoga Allah memberi rahmat kepada Thufail yang gugur di perang Yamamah dan putranya, Amr, yang syahid di medan tempur Yarmuk. ❖

TSABIT BIN QAIS
"Juru Bicara Rasulullah"

Pria yang akan kita bicarakan berikut ini bernama Tsabit. Ia adalah juru bicara Rasulullah sekaligus juru bicara Islam. Kalimat dan kata-kata yang dikemukakannya kuat, padat, tegas dan mempesona.

Rasulullah sendiri pernah menguji ketangkasannya dalam bertutur kata. Pada saat itu serombongan orang dari Bani Tamim datang menghadap Rasul dengan maksud ingin menunjukkan kebolehan juru bicara mereka. Di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka memerintahkan Utharid bin Hajib, sang juru bicara, untuk mengemukakan sesuatu.

Setelah selesai, Rasulullah memerintahkan Tsabit bin Qais untuk berdiri dan menyampaikan sesuatu pula. Dengan tenang dan hikmat Tsabit berdiri menghadap ke arah mereka.

Katanya, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Langit dan bumi adalah ciptaan-Nya, dan titahnya telah berlaku padanya. Ilmu-Nya meliputi kerajaan-Nya. Tidak satupun yang ada, kecuali karunia-Nya," masih kata Tsabit. "Kemudian dengan qadrat-Nya juga, dijadikan-Nya kita golongan dan bangsa-bangsa. Dan Dia telah memilih dari makhluk-Nya yang terbaik sebagai Rasul-Nya. Berketurunan, wibawa, jujur, dibekali Al-Qur'an, dibenahi amanah. Membimbing ke jalan persatuan umat..."

"Dialah pilihan Allah dari yang ada di alam semesta. Kemudian ia menyeru manusia agar beriman kepadanya, maka berimanlah orang-orang yang termulia keturunannya, dan yang paling baik amal perbuatannya. Dan setelah itu, kami orang-orang Anshar, adalah yang pertama pula memperkenankan seruannya. Kami adalah pembela-pembela agama Allah dan penyokong-penyokong Rasul-Nya...!"

Kalimat tersebut meluncur fasih dari kedua celah bibir orang yang disayang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, sehingga rombongan dari Bani Tamim tadi terkagum-kagum dan tidak dapat menolak rasa hormat.

Tsabit telah menyaksikan perang Uhud bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan peperangan-peperangan penting sesudah itu. Corak pengorbanannya menakjubkan. Dalam peperangan menumpas orang-orang murtad, ia selalu berada di barisan terdepan, membawa bendera Anshar, dan menebaskan pedangnya membabat lawan-lawannya. Sangat pantang baginya berperang dengan mengambil barisan belakang. Ia bukan tipe lelaki pengecut yang takut menghadapi kilauan pedang lawan. Sama sekali Tsabit bukan tipe lelaki seperti itu.

Di peperangan Yamamah, pada saat terjadi serangan mendadak oleh pasukan Musailamah Al Khaddzab (sang nabi palsu) atas tentara Kaum Muslimin, maka berserulah ia dengan suara yang keras memberi peringatan bala tentara Muslim, "Demi Allah, bukan begini caranya kami berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam!*"

Darah Tsabit mendidih melihat pertahanan pasukan Islam kian melemah. Setelah mengatakan hal itu, iapun pergi tak berapa jauh dari situ. Dan tak lama kemudian, setelah ia membalut tubuhnya dengan balutan jenazah dan memakai kain kafan, lalu berteriak lagi," Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa mereka–maksudnya ajaran nabi palsu. Dan aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang diperbuat mereka–yakni kaum Muslimin yang kendor semangat perangnya!"

Teriakan Tsabit tersebut berhasil membangkitkan semangat perang tentara Kaum Muslimin yang mulai kendor. Mereka, pada akhirnya terus merangsek maju, menerjang barisan pasukan Musailamah dan memporak-porandakannya.

Tsabit bin Qais berhasil mencapai kedudukan puncak sebagai juru bicara Rasulullah dan pahlawan perang. Jiwanya selalu ingin kembali menghadap Allah. Hatinya khusyu' dan tenteram. Namun demikian, tidak menjadikan Tsabit sombong dan congkak. Ketika turun ayat,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ۝١٨ [لقمان:١٨]

"Sesungguhnya Allah tidak suka pada setiap orang yang congkak dan sombong." **(Luqman:18).**

Tsabit menutup pintu dan menangis. Lama sekali ia tidak beranjak dari posisinya, sehingga berita perihalnya sampai pula kepada Rasulullah. Beliau segera mengutus sahabat untuk memanggilnya. Di hadapan Rasulullah Tsabit berkata, "Ya Rasulullah, aku senang kepada pakaian yang indah, dan kasur yang bagus, dan sungguh aku takut dengan ini akan menjadi orang yang congkak dan sombong!."

Sambil tertawa senang, Rasulullah berkaha, "Engkau tidaklah termasuk dalam golongan mereka itu, bahkan engkau hidup dengan kebaikan, dan mati dengan kebaikan, dan engkau akan masuk surga."

Mendengar jawaban Rasul tersebut hati Tsabit menjadi tenang kembali. Namun pada saat turun wahyu yang lain lagi, Tsabit kembali menutup daun pintu rumahnya rapat-rapat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ۝٢ [الحجرات:٢]

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian angkat suara melebihi suara Nabi dan janganlah kalian berkaha kepada Nabi dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, karena dengan demikian amalan kalian akan gugur, sedang kalian tidak menyadarinya." **(Al-Hujarat:2)**

Tsabit sangat menyadari kalau selama ini ialah orang yang bersuara paling keras di antara yang lain di hadapan Rasulullah. Ia khawatir

jangan-jangan apa yang telah dilakukannya akan menghanguskan amal ibadahnya.

Pada saat Rasulullah mencari Tsabit yang sudah lama tak kunjung muncul, didapati informasi kalau dia kembali sedang mengurung diri di rumahnya. Kemudian Rasulullullah mengutus seseorang untuk memanggilnya. Pada saat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyai mengapa dirinya tidak pernah muncul, Tsabit dengan penuh rasa khawatir menjawab, "Sesungguhnya aku ini seorang manusia yang keras suara. Dan sesungguhnya aku pernah meninggikan suaraku dari suaramu wahai Rasulullah! Karena itu tentulah amalanku menjadi gugur dan aku termasuk calon penghuni neraka." Rasulullah menjawab, "Engkau tidaklah termasuk salah seorang di antara mereka bahkan engkau hidup terpuji... dan nanti akan berperang sampai syahid, hingga Allah akan memasukkanmu ke dalam surga!"

Peristiwa tersebut akhirnya benar-benar terjadi. Pada sebuah peperangan di zaman Khalifah Abu Bakar, Tsabit telah menemui syahid yang sudah lama dirindukannya. Menurut riwayat, pada saat tergeletak di medan pertempuran, melintaslah seorang Muslim yang baru masuk Islam dan ia melihat dalam tubuh Tsabit masih ada baju besinya yang menurut perkiraannya sangat berharga. Iapun mengambilnya, kemudian pulang kerumah dengan santainya. Tak seorangpun yang mengetahui apa yang dilakukan pria ini.

Pada saat seorang lelaki yang lain tidur, ia didatangi Tsabit yang berkaha kepadanya, "Aku hendak mewasiatkan kepadamu satu wasiat, tapi berkaha bahwa ini hanya mimpi yang sia-sia.

"Sewaktu aku gugur, lewat ke dekatku seorang Muslim lalu diambilnya baju besiku. Rumahnya sangat jauh, orang tersebut memiliki kuda yang kepalanya mendongak bagai tertarik tali kekangan..."

Baju besi itu disimpan ditutupi sebuah periuk, besar dan periuk itu ditutupi pelana unta (sakeduk). Pergilah kepada Khalid dan mintalah seseorang mengambilnya. Kemudian apabila kamu sudah sampai ke kota Madinah menghadap Khalifah Abu Bakar, katakan kepadanya bahwa aku mempunyai utang sekian banyaknya, aku mohon agar ia bersedia membayarnya."

Maka ketika laki-laki itu bangun dari tidurnya, ia segera menjalankan apa yang diperintahkan dalam mimpinya itu untuk menemui Khalid bin Walid. Lalu ia menceritakan tentang mimpinya itu. Khalid pun mengirimkan seseorang untuk mencari orang yang mengambil baju besi itu. Benar saja lelaki utusan Khalid tersebut akhirnya berhasil menemukannya seperti yang digambarkan dengan sempurna oleh Tsabit.

Ingatlah kita pada firman Allah dalam kitab-Nya yang berbunyi,

"Dan janganlah sekali-kali kalian sangka orang yang gugur di jalan Allah itu mati, karena sebenarnya mereka tetap hidup, dan diberi rizki di sisi Tuhan mereka..." **(Ali Imran: 169)** ❖

TSUMAMAH BIN UTSAL AL-HANAFI

"Pemboikot Ekonomi Kaum Kafir Quraisy"

Pada tahun keenam Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertekad memperluas wilayah Islam. Beliau menulis sekitar delapan pucuk surat kepada raja-raja Arab dan non Arab, mengajak mereka masuk Islam. Di antara mereka ini adalah Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi, raja Yamamah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan Tsumamah dalam daftar raja-raja yang perlu dikirimi surat karena ia seorang raja yang berpengaruh di kalangan rakyatnya. Ia adalah pemimpin Bani Hanifah yang memiliki pandangan luas dan disegani serta sukar ditantang kehendaknya.

Tsumamah menerima surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sikap menghina dan perilaku tidak terpuji, bahkan ia memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan. Telinganya tertutup untuk mendengar seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia tidak hanya menolak ajakan itu, tapi bertekad untuk menghabisi Rasulullah dan mengubur dakwah Islamiyah serta memadamkan cahayan Ilahi itu.

Tsumamah hampir saja berhasil melaksanakan keinginannya. Ia nyaris berhasil membunuh Rasulullah. Namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu melindungi nabi-Nya. Tsumamah hanya berhasil mencelakai beberapa orang sahabat beliau, dan membunuh mereka dengan buas dan kejam. Karena itu Rasulullah mengumumkan kepada kaum muslimin, bahwa halal menumpahkan darah Tsumamah.

Suatu ketika Tsumamah bermaksud melaksanakan umrah. Ia berangkat ke Mekah untuk melaksanakan tawaf dan menyembelih kurban sesuai dengan adat jahiliyah. Namun tanpa diduga sebelumnya, di perbatasan Madinah, ia dipergoki sebuah pasukan patroli kaum muslimin. Mereka membawa Tsumamah ke Madinah dan mengikatkannya pada sebuah tiang masjid, menunggu keputusan Rasulullah. Regu patroli itu tidak mengetahui kalau yang mereka tangkap adalah orang yang darahnya dihalalkan oleh Rasulullah, Tsumamah bin Utsal, raja Yamamah.

Sungguh tak dinyana, tatkala memasuki masjid dan mengetahui keadaan Tsumamah dan siapa dia, Rasulullah memperlakukannya dengan baik dan memerintahkan kepada para sahabat untuk tidak menyakiti raja Yamamah itu. "Sediakan makanan dan susu. Kirimkan kepada Tsumamah bin Utsal di masjid!" ujar Rasulullah kepada para sahabatnya.

Ketika dalam keadaan diikat di tiang masjid, Tsumamah diperlakukan dengan baik. Dengan kedua mata kepalanya sendiri ia dapat melihat bagaimana indahnya kehidupan kaum muslimin, begitu erat tali persaudaraan mereka, dan betapa mulia ibadah yang mereka lakukan. Kaum muslimin selalu shalat berjama'ah, bertasbih dan sujud kepada Allah dalam setiap kesempatan.

Dua hari kemudian, Rasulullah baru menemui Tsumamah. "Apa kabar, hai Tsumamah?" sapa Rasulullah ramah.

"Baik, ya Rasulullah!" jawab Tsumamah, "Jika engkau membunuh saya, berarti engkau membunuh orang yang pasti akan dituntut bela kematiannya. Jika engkau memaafkan saya, engkau memaafkan orang yang tahu berterimah kasih. Jika engkau minta tebusan, mintalah! Akan saya beri berapa pun yang engkau minta."

Rasulullah tersenyum mendengar jawaban Tsumamah. Beliau segera berlalu meninggalkannya dan memerintahkan kepada para sahabat untuk memperlakukan Tsumamah dengan baik.

Pada hari berikutnya, Rasulullah kembali mendatangi Tsumamah. "Apa kabar, wahai Tsumamah?" sapa Rasulullah.

"Tidak ada kabar selain seperti yang telah saya sampaikan kemarin. Jika engkau membebaskan saya, engkau memaafkan orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau membunuh saya, engkau membunuh orang yang

pasti dituntut bela atas kematiannya. Jika engkau ingin tebusan, mintalah! Saya akan memberi berapa pun yang engkau minta!" jawab Tsumamah

Rasulullah kembali tersenyum seraya berlalu meninggalkan Tsumamah. Sebagai tawanan, ia tetap diperlakukan nabi dan para sahabat dengan baik. Hari berikutnya, Rasulullah kembali menemui Tsumamah dan berbicara kepadanya.

"Apa kabar, hai Tsumamah?" sapa Rasulullah.

Tsumamah kembali menjawab seperti apa yang ia ucapkan sehari sebelumnya. "Kabar baik, ya Rasulullah. Jika engkau membebaskan saya, engkau memaafkan orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau membunuh saya, engkau membunuh orang yang pasti dituntut bela atas kematiannya. Jika engkau ingin tebusan, mintalah! Saya akan memberi berapa pun yang engkau minta!" ujar Tsumamah menegaskan untuk ketiga kalinya.

Rasulullah berpaling kepada para sahabat seraya berkaha, "Bebaskan Tsumamah. Biarkan ia pergi ke mana ia suka!"

Setelah bebas, Tsumamah pergi ke sebuah perkebunan kurma di pinggiran kota Madinah. Di tempat itu terdapat sebuah perigi dan memancar sebuah mata air. Tsumamah turun dari untanya dan mandi sebersih mungkin. Setelah itu ia duduk merenungi apa yang telah ia alami. Merenungi segala tindak tanduk dan perlakuan Nabi serta Kaum Muslimin terhadapnya. "Alangkah damainya mereka. Betapa erat tali persaudaraan mereka..." ujar Tsumamah dalam hati. Cahaya ilahi mulai manyinari kalbunya. Perlahan ia bangkit berdiri dan memutuskan untuk kembali ke kota Madinah.

Ketika tiba di depan masjid, Tsumamah berpapasan dengan kaum muslimin. Di hadapan mereka ia berseru mengucapkan syahadat, "*Asyhadu an la ilaha illallah. Wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*".

Para sahabat segera membawanya menemui Rasulullah. Di hadapan beliau Tsumamah berkaha, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, dulu tidak ada orang yang paling kubenci selain engkau, sekarang tidak ada orang yang paling kucintai selain dirimu. Demi Allah, tidak ada agama yang paling kubenci selama ini selain agamamu. Sekarang agamamulah yang paling kucintai dari segala agama. Demi Allah, tidak ada negeri yang paling kubenci selama ini selain negerimu. Sekarang negeri inilah yang

paling kucintai di antara segala negeri. Saya telah banyak menewaskan para sahabatmu. Hukuman apa pun yang hendak engkau jatuhkan, saya terimah!"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Tidak ada lagi hukuman atasmu, Tsumamah. Islam telah menghapus segala dosa yang telah engkau perbuat sebelum masuk Islam."

Kemudian Rasulullah memberi kabar gembira kepada Tsumamah berupa kebaikan dan kebahagiaan yang dijanjikan Allah karena dia telah masuk Islam. Wajah Tsumamah cerah dan berseri-seri begitu mendengar uraian Rasulullah. Ia pun berkaha, "Demi Allah, saya berjanji akan menebus segala kesalahan yang pernah saya lakukan. Saya berjanji akan menghabisi kaum musyrikin yang mengancammu dan agama Allah. Saya dan rakyat Yamamah berjanji akan membela agama Allah sampai titik darah penghabisan."

"Semoga Allah memberkatimu, Tsumamah!" jawab Rasulullah.

"Wahai Rasulullah, ketika pasukan patroli Kaum Muslimin menangkap saya, saya dalam perjalanan pergi umrah. Bolehkan saya meneruskannya?" tanya Tsumamah penuh harap.

"Boleh!" jawab Rasulullah, "Tapi hendaklah dikerjakan sesuai dengan syariat dan ajaran Allah dan Rasul-Nya." Kemudian beliau mengajarkan cara-cara ibadah umrah dan haji menurut ajaran Islam kepada Tsumamah.

Tatkala tiba di Mekah, Tsumamah membaca *talbiyah* (doa tatkala memasuki kota suci untuk melaksanakan haji atau umrah) berulang-ulang dengan suara keras. Karena itu tercatat dalam sejarah bahwa Tsumamah bin Utsallah orang yang pertama kali memasuki Mekah dan membaca talbiyah dengan suara keras. Padahal waktu itu kota Mekah masih dikuasai kafir Quraisy.

Talbiyah yang diucapkan Tsumamah terdengar oleh kaum kafir Quraisy. Betapa terkejut dan marahnya mereka. Dengan pedang terhunus, mereka berlarian ke arah datangnya suara, hendak menyerang orang yang menghina agama mereka.

Tatkala mengetahui yang berteriak adalah Tsumamah, mereka kembali terkejut. Seorang pemuda yang semula ingin mengacungkan pedangnya ke arah Tsumamah segera mereka cegah. "Tidak tahukah kamu siapa dia?

Dialah Tsumamah bin Utsal! Jika engkau sampai menyakitinya, kaumnya akan menghentikan pengiriman bahan makanan kepada kita. Kita akan mati kelaparan." Seru pimpinan Quraisy.

Dengan disaksikan puluhan mata kafir Quraisy, Tsumamah melaksanakan umrah sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan Rasulullah. Ia kembali pada kaumnya dan menyeru mereka masuk agama Islam. Ajakan tersebut diterima rakyatnya dengan baik dilaksanakan dengan patuh. Tsumamah menghentikan pengiriman bahan makanan kepada mereka.

Boikot ekonomi yang dilancarkan Tsumamah membawa akibat fatal bagi kaum Quraisy. Mereka menderita kesusahan setahap demi setahap sehingga bahaya kelaparan mengancam mereka. Karena itu mereka segera menulis surat kepada Rasulullah, mohon agar Tsumamah menghentikan pemboikotan tersebut.

Rasulullah yang berhati lembut dan penuh toleransi segera mengirim surat kepada Tsumamah agar menghentikan pemboikotan terhadap kaum Quraisy. Tsumamah melaksanakan perintah Rasulullah itu dengan patuh. Bahan makanan dan kebutuhan lainnya segera dikirim kepada kaum Quraisy.

Tsumamah senantiasa berusaha menyempurnakan iman dan pengetahuannya. Dia selalu memelihara janjinya dengan Rasulullah untuk menegakkan dan membela Islam. Setelah Rasulullah wafat, Tsumamah turut serta memerangi orang-orang murtad menegakkan agama Allah di muka bumi.

Kita berharap di masa sekarang dan akan datang lahir Tsumamah-Tsumamah yang siap berjuang di jalan Allah. Pejuang yang selalu mementingkan agama di atas keinginan pribadi. Semoga Yang Kuasa memberikan tempat yang layak baginya dan memberikan ganjaran setimpal atas apa yang telah ia perbuat. Amin. ❖

UBADAH BIN SHAMIT
"Penentang Kezhaliman"

"Sekiranya orang-orang Anshar menuruni lembah atau celah bukit pasti aku akan mendatangi lembah dan celah bukit orang-orang Anshar, dan kalau bukanlah karena hijrah, tentulah aku akan menjadi salah seorang warga Anshar !" Demikian ungkapan Rasulullah terhadap orang Anshar. Mereka adalah para sahabat yang berada di Madinah dan menolong kaum muslimin yang hijrah ke tempat mereka. Karena itulah mereka dipanggil dengan Anshar yang berarti penolong.

Di antara mereka ini adalah Ubadah bin Shamit. Di samping seorang warga Kaum Anshar, ia merupakan salah seorang pemimpin mereka yang dipilih Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai utusan yang mewakili keluarga dan kaum kerabat mereka.

Ubadah termasuk utusan Anshar yang pertama datang ke Mekah untuk mengangkat bai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk masuk Islam, yakni bai'at yang terkenal sebagai Bai'atul Aqabah pertama. Ia termasuk salah seorang dari 12 orang beriman yang segera menyatakan keislaman dan mengangkat bai'at, serta menjabat tangannya, menyatakan sokongan dan kesetiaan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dan ketika datang musim haji tahun berikutnya, yakni saat terjadinya Bai'atul Aqabah kedua yang diikuti 70 orang beriman, Ubadah menjadi

utusan dan wakil orang-orang Anshar itu. Kemudian, ketika peristiwa berturut-turut silih berganti, saat-saat perjuangan, dan pengorbanan susul-menyusul tiada henti, Ubadah tak pernah tertinggal dalam setiap peristiwa.

Semenjak ia menyatakan, Allah dan Rasul sebagai pilihannya, maka dipikulnya segala tanggung jawab akibat pilihannya itu dengan sebaik-baiknya. Segala cinta kasih dan kethaatannya hanya tertumpah kepada Allah, dan segala hubungan baik dengan kaum kerabat, dengan sekutu-sekutu maupun dengan musuh-musuhnya, hanya sesuai dan menuruti pola yang dibentuk oleh keimanan dan norma-norma yang dikehendaki oleh keimanan ini.

Semenjak dulu, keluarga Ubadah telah terikat dalam suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi suku Qainuqa' di Madinah. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabatnya hijrah ke kota ini, orang-orang Yahudi memperlihatkan sikap damai dan persahabatan terhadapnya.

Tetapi pada hari-hari yang antara perang Badar dan mendahului perang Uhud, orang-orang yahudi di Madinah mulai menampakkan belangnya. Salah satu kabilah mereka yaitu Bani Qainuqa' membuat ulah untuk menimbulkan fitnah dan keributan di kalangan Kaum Muslimin.

Demi dilihat oleh Ubadah sikap dan pendirian mereka ini, secepatnya ia melakukan tindakan yang setimpal dengan jalan membatalkan perjanjian dengan mereka. Ia berkaha, "Saya hanya akan mengikuti pimpinan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman!"

Tidak lama kemudian turunlah ayat Al-Qur'an memuji sikap dan kesetiaannya ini melalui firman-Nya,

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

[المائدة:٥٦]

"Dan barang siapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman sebagai pemimpin, maka sungguh, partai atau golongan Allahlah yang beroleh kemenangan," **(Al-Maidah: 56).**

Ayat Quran yang mulia telah memaklumkan berdirinya partai Allah! Dan partai itu ialah golongan orang-orang beriman yang berdiri sekeliling

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka membawa bendera kebenaran dan petunjuk, merupakan lanjutan yang penuh berkah dari orang-orang beriman yang telah mendahului mereka dalam gelanggang sejarah. Mereka sigap berdiri di sekeliling Nabi-nabi dan Rasul-rasul siap untuk mengemban tugas yang sama, yakni menyampaikan di masa dan di zaman mereka masing-masing Kalimat Allah yang Maha Hidup lagi Maha Pengatur.

Kali ini Hizbullah atau partai Allah itu tidak hanya terbatas pada para sahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belaka. Tugas ini akan berkelanjutan sampai generasi-generasi dan masa-masa mendatang, hingga bumi dan tiap penduduknya diwarisi oleh orang-orang yang iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tergabung di dalam barisan-Nya.

Demikianlah, tokoh di mana ayat yang mulia sengaja diturunkan untuk menyambut baik pendiriannya serta memuji kesetiaan dan keimanannya, bukan hanya menjadi juru bicara tokoh-tokoh Anshar di Madinah semata, tetapi tampil sebagai seorang juru bicara para tokoh Agama yang akan meliputi seluruh pelosok dunia.

Sungguh, Ubadah bin Shamit yang mulanya hanya menjadi wakil kaum keluarganya dari suku Khazraj, sekarang meningkat menjadi salah seorang pelopor Islam, dan salah seorang pemimpin Kaum Muslimin. Namanya tak ubah bagai bendera yang berkibar di sebagian besar penjuru bumi, bukan hanya untuk satu atau dua generasi belaka, tetapi akan berkepanjangan bagi setiap generasi dan seluruh masa yang dikehendaki Allah Ta'ala!

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan tanggung jawab seorang Amir atau Wali. Didengarnya Rasulullah menyatakan nasib yang akan menimpa orang-orang yang melalaikan kewajiban di antara mereka atau memperkaya dirinya dengan harta, maka tubuhnya gemetar dan hatinya berguncang. Ia bersumpah kepada Allah tidak akan menjadi pemimpin walau atas dua orang sekalipun. Dan sumpahnya ini dipenuhi sebaik-baiknya dan tak pernah dilanggarnya.

Di masa pemerintahan Amirul Mu'minin Umar, tokoh yang bergelar Al-Faruq ini pun tidak berhasil mendorongnya untuk menerima suatu jabatan, kecuali dalam mengajar umat dan memperdalam pengetahuan mereka dalam soal agama.

Memang, inilah satu-satunya usaha yang lebih diutamakan Ubadah dari lainnya, menjauhkan dirinya dari usaha-usaha lain yang ada sangkut-pautnya dengan harta benda dan kemewahan serta kekuasaan, begitu pun dari segala marabahaya yang di khawatirkan akan merusak agama dan karir dirinya.

Oleh sebab itu ia berangkat ke Syria dan merupakan salah seorang dari tiga sekawan, bersama Mu'adz bin Jabal dan Abu Darda, menyebarkan ilmu, pengertian dan cahaya bimbingan di negeri itu.

Ubadah juga pernah berada di Palestina untuk beberapa waktu dalam melaksanakan tugas sucinya, sedang yang menjalankan pemerintahan ketika itu adalah Mu'awiyah.

Sementara Ubadah bermukim di Syria, walaupun badannya terkurung di sana, tapi pandangan matanya bebas lepas dan merenung jauh, nun ke sana melewati tapal batas, yaitu ke Madinah Al-Munawwarah. Di saat itu Madinah sebagai ibu kota Islam dan tempat kedudukan Khalifah, yakni Umar bin Khatthab, seorang tokoh yang tak ada duanya dan tamsil bandingannya!

Kemudian pandangannya kembali ke bawah pelupuk matanya, yakni ke Palestina tempat ia bermukim. Menurutnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sudah melakukan beberapa penyimpangan. Lebih mengutamakan dunia dan terlalu mengejar kekuasaan.

Sedangkan Ubadah sebagai kita maklumi termasuk rombongan perintis yang telah menjalani sebagian besar dari hari-hari terbaiknya, saat terpenting dan paling berkesan bersama Rasul mulia! Rombongan pelopor yang bergelimang dalam kancah perjuangan dan ditempa oleh pengorbanan. Ia menganut Islam karena kemauan pribadi dan bukan karena menjaga keselamatan diri, pendeknya yang telah menjual harta benda dan dirinya kepada Ilahi Rabbi.

Ubadah termasuk rombongan perintis yang telah dididik oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tangannya sendiri, yang telah beroleh limpahan mental, cahaya dan kebesarannya.

Dan seandainya di kalangan orang-orang yang masih hidup, ada yang dapat ditonjolkan untuk percontohan luhur sebagai kepala pemerin-

tahan yang dikagumi oleh Ubadah dan dipercayainya, maka orang itu tidak lain tokoh terkemuka yang sedang berkuasa di Madinah, ialah Umar bin Khatthab.

Maka sekiranya Ubadah melanjutkan renungannya dan membanding-badingkan tindak-tanduk Mu'awiyah dengan apa yang dilakukan oleh Khalifah, jurang pemisah diantara ke duanya menganga lebar, dan sebagai akibatnya akan terjadilah bentrokan dan memang telah terjadi.

Berkata Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu*, "Kami telah bai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak takut akan ancaman siapa pun dalam mentaati Allah!" Ubadah adalah seorang yang paling teguh memenuhi bai'at. Dan jika demikian, maka ia tidak akan takut pada Mu'awiyah dengan segala kekuasaannya, dan ia akan tegak mengawasi segala kesalahannya!

Sungguh, waktu itu penduduk Palestina menyaksikan peristiwa luar biasa, dan tersiarlah berita ke sebagian besar negri Islam perlawanan berani yang dilancarkan Ubadah terhadap Mu'awiyah, sehingga menjadi contoh teladan bagi mereka. Dan bagaimana pun juga terkenalnya Mu'awiyah sebagai orang yang gigih dan ulet, tetapi sikap dan pendirian Uabadah itu tidak urung menyebabkan sesak nafas. Hal itu dipandangnya sebagai ancaman langsung terhadap wibawa dan kekuasaannya.

Dan pihak Ubadah, dilihatnya jarak pemisah di antaranya dengan Mu'awiyah, kian bertambah lebar, akhirnya berkaha kepada Mu'awiyah, "Demi Allah, saya tidak ingin tinggal sekediaman denganamu untuk selama-lamanya!" Llalu ditinggalkannya Palestina dan berangkat ke Madinah.

Amirul Mu'minin Umar adalah seorang yang memiliki kecerdasan tinggi dan berpandangan jauh ke depan. Ia selalu menginginkan kepala-kepala daerah tidak hanya mengandalkan kecerdasannya semata dan menggunakannya tanpa reserve. Maka terhadap orang seperti Mu'awiyah dan kawan-kawannya, tidak dibiarkan begitu saja tanpa didampingi sejumlah sahabat yang zuhud dan shalih, serta penasihat yang tulus ikhlas. Mereka bertugas membendung keinginan-keinginan yang tidak terbatas, dan selalu mengingatkan mereka akan hari-hari dan masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Oleh sebab itu ketika Amirul Mu'minin melihat Ubadah telah berada di kota Madinah, ia bertanya, "Apa yang menyebabkan Anda ke sini, wahai Ubadah?"

Ubadah menceritakan peristiwa yang terjadi antaranya dengan Mu'awiyah. Umar berkaha, "Kembalilah segera ke tempat Anda! Amat buruk jadinya suatu negeri yang tidak memiliki orang seperti Anda."

Kepada Mu'awiyah juga dikirim surat yang di antara isinya terdapat kalimat, "Tak ada wewenangmu sebagai amir terhadap Ubadah."

Memang, Ubadah menjadi amir bagi dirinya. Jika Umar Al-Faruq sendiri telah memberikan penghormatan kepada seseorang setinggi ini, tak dapat tiada tentulah dia seorang besar! Dan sungguh, Ubadah adalah seorang besar, baik karena keimanan, maupun karena keteguhan hati dan lurus jalan hidupnya.

Pada tahun 34 Hijriyah, ia meninggal dunia di Ramla, Palestina. Utusan Anshar khususnya dan agama Islam pada umumnya ini meninggalkan teladan yang tinggi dalam arena kehidupan. Ia seorang penegak kebenaran dan pelurus penyelewengan. Semoga Allah memberi kita kemampuan mencontoh amal bakti para Assabiqunal-awwalun dan dapat melaksanakannya dalam diri pribadi sendiri sehingga kita menjadi syuhada. ❖

UBAI BIN KA'AB
"Menyeru Untuk Bersatu"

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada salah seorang sahabatnya, "Hai Abul Munzir! Ayat manakah dari Kitabullah yang teragung?" Sahabat itu menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulangi pertanyaannya, "Abul Munzir, ayat manakah dari Kitabullah yang teragung?" Ia menjawab, "*Allah tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Pengatur*, " (Al-Baqarah: 255).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menepuk dadanya, dan dengan rasa bangga yang tercermin di wajahnya, ia bersabda, "Hai Abul Munzir! Selamat bagi anda atas ilmu yang anda capai!"

Abul Munzir yang mendapat ucapan selamat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia atas ilmu dan pengertian yang dikaruniakan Allah kepadanya itu, tiada lain adalah Ubai bin Ka'ab, seorang sahabat yang mulia.

Ia adalah seorang warga Anshar dari suku Khazraj, dan ikut mengambil bagian dalam perjanjian 'Aqabah, perang Badar dan peperangan-peperangan penting lainnya. Ia mencapai kedudukan tinggi dan derajat mulia di kalangan Muslimin angkatan pertama, hingga Amirul Mu'minin Umar *Radhiyallahu Anhu* sendiri pernah mengatakan tentang dirinya, "Ubai adalah pemimpin Kaum Muslimin."

Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* merupakan salah seorang perintis dari penulis-penulis wahyu dan penulis-penulis surat. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'anul Karim, membaca dan memahami ayat-ayatnya, ia termasuk golongan terkemuka.

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan kepadanya, "Hai Ubai bin Ka'ab, saya dititahkan untuk menyampaikan Al-Qur'an padamu." Ubai *Radhiyallahu Anhu* maklum bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya menerima perintah-perintah itu dari wahyu. Dengan harap-harap cemas ia menanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ""Wahai Rasulullah, ibu-bapakku menjadi tebusan anda! Apakah kepada anda disebut namaku?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Benar! Namamu dan turunanmu di tingkat tertinggi."

Seorang Muslim yang mencapai kedudukan seperti ini di hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pastilah ia seorang Muslim yang mulia. Selama tahun-tahun pershahabatan, yaitu ketika Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* selalu berdekatan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tak putus-putusnya ia mereguk dari telaganya yang dalam itu airnya yang manis. Dan setelah berpulangnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* menepati janjinya dengan tekun dan setia, baik dalam beribadat, dalam keteguhan beragama dan keluhuran budi.

Di samping itu tiada henti-hentinya ia menjadi pengawas bagi kaumnya. Diingatkannya mereka akan masa-masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup, diperingatkan keteguhan iman mereka, sifat zuhud, perangai dan budi pekerti mereka.

Di antara ucapan-ucapannya yang mengagumkan yang selalu didengungkannya kepada sahabat-sahabatnya ialah, "Selagi kita bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tujuan kita satu. Tetapi setelah ditinggalkan beliau tujuan kita bermacam macam, ada yang ke kiri dan ada yang ke kanan."

Ia selalu berpegang kepada ketakwaan dan zuhud terhadap dunia, hingga tak dapat terpengaruh dan terpedaya. Karena ia selalu memandang hakikat sesuatu pada akhir kesudahannya. Sebagaimana juga corak hidup manusia, betapapun ia berenang di atas lautan kesenangan dan kancah kemewahan, tetapi pasti ia menemui maut di mana segalanya

akan berubah menjadi debu, sedang di hadapannya tiada yang terlihat kecuali hasil perbuatannya yang baik atau yang buruk.

Mengenai dunia, Ubai pernah melukiskannya sebagai berikut, "Sesungguhnya makanan manusia itu sendiri, dapat diambil sebagai perumpamaan bagi dunia. Dikatakannya enak atau tidak, tetapi yang penting menjadi apa nantinya?"

Bila Ubai *Radhiyallahu Anhu* berbicara di hadapan khalayak ramai, maka semua leher akan terulur dan telinga sama terpasang, disebabkan sama terpukau dan terpikat, sebab apabila ia berbicara mengenai agama Allah tiada seorang pun yang ditakutinya, dan tiada udang di balik batu.

Tatkala wilayah Islam telah meluas, dan dilihatnya sebagian Kaum Muslimin mulai menyeleweng dengan menjilat pada pembesar-pembesar mereka, ia tampil dan melepas kata-katanya yang tajam, "Celaka mereka, demi Tuhan! Mereka celaka dan mencelakakan! Tetapi saya tidak menyesal melihat nasib mereka, Hanya saya sayangkan ialah Kaum Muslimin yang celaka disebabkan mereka!"

Karena keshalihan dan ketakwaannya, Ubai selalu menangis setiap mengingat Allah dan hari yang akhir. Ayat-ayat Al-Qur'anul Karim baik yang dibaca atau yang didengarnya semua menggetarkan hati dan seluruh persendiannya.

Tetapi suatu ayat di antara ayat-ayat yang mulia itu, jika dibaca atau terdengar olehnya akan menyebabkannya diliputi oleh rasa duka yang tak dapat dilukiskan. Ayat itu berbunyi, "*Katakanlah: la (Allah) Kuasa akan mengirim siksa pada kalian, baik dari atas atau dari bawah kaki kalian, atau membaurkan kalian dalam satu golongan berpecah-pecah, dan ditimpakan-Nya kepada kalian perbuatan kawannya sendiri,*" **(Al-An'am: 65).**

Yang paling dicemaskan oleh Ubai *Radhiyallahu Anhu* terhadap umat Islam ialah datangnya suatu generasi umat yang saling berbantah-bantahan sesama mereka. Ia selalu memohon keselamatan kepada Allah, berkah karunia serta rahmat-Nya, Ubai memperolehnya. Ia menghadap Allah dalam keadaan beriman, tenteram dan mendapat limpahan pahala-Nya.❖

UMAIR BIN SA'AD
"Tokoh yang Tak Ada Duanya"

Masih ingatkah anda sekalian dengan Sa'id bin Amir? Ia seorang zahid dan abid yang selalu melindung dirinya dari kedurhakaan kepada Allah. Dia juga yang telah diminta oleh Amirul Mu'minin Umar untuk menjadi gubernur dan kepala daerah Syria?

Nah, sekarang pada lembaran-lembaran ini kita akan bertemu pula dengan saudara, bahkan saudara kembarnya, baik dalam kesalehan, maupun dalam ketinggian akhlak dan sifat zuhud itu, begitupun dalam kebesaran jiwa yang jarang tandingannya. Ia adalah Umair bin Sa'ad! Kaum Muslimin memberinya gelar "Tokoh yang tak ada duanya". Cukup kiranya meyakinkan, bahwa gelar ini diberikan secara bulat oleh para sahabat Rasul yang sama-sama mempunyai kelebihan, pengertian dan cahaya kebenaran.

Ayahnya Sa'ad Al-Qari *Radhiyallahu Anhu* ikut menyertai Rasulullah dalam perang Badar dan peperangan-peperangan lain sesudahnya, serta setia memegang janjinya, sampai ia kembali menemui Allah karena gugur sebagai syahid di pertempuran Qadisiah melawan Persi. Dibawanya anaknya sewaktu datang kepada Rasulullah hingga anak itu pun turut bai'at dan masuk Islam.

Semenjak Umair memeluk Islam, dan menjadi ahli ibadah yang tidak berpisah dari mihrab masjid, ia meninggalkan segala kemewahan dan pergi bernaung ke bawah sakinah atau ketenangan.

Ia selalu ingin menjadi yang terdepan. Pada shalat Jum'at ia selalu berada dalam barisan pertama. Di medan jihad, ia selalu bergegas mengejar barisan terdepan, karena ia selalu mendambakan diri untuk mendapatkan syahid. Selain itu, maka ia tetap tekun memperbanyak amal kebaikan, kepemurahan, keutamaan serta ketakwaan. Ia seorang yang cepat menyadari kesalahan dan sering menangisi dosanya.

Seorang yang tiada terpikat oleh harta dunia dan selalu mencari jalan kembali kepada Tuhannya. Seorang musafir yang merindukan pulang kepada Allah, dalam setiap perjalanan dan di setiap pemukiman. Sungguh, Allah telah menjadikan hati para sahabat lainnya kasih-sayang kepadanya, hingga ia pun menjadi buah hati dan tumpuan kasih mereka. Semua itu karena kekuatan imannya, kebersihan jiwanya, ketenangan jalan hidupnya, keharuman khlaqnya, dan kecemerlangan penampilannya yang menerbitkan kegembiraan dan kenangan bagi setiap orang yang bergaul dengannya atau melihatnya. Dan tak, seorang atau satu pun yang diutamakannya lebih dari agamanya.

Pada suatu hari didengarnya Jullas bin Suwaid bin Shamit, yang masih jadi kerabatnya, sedang berbincang-bincang di rumahnya, katanya, "Seandainya laki-laki ini memang benar, tentulah kita ini lebih jelek dari keledai-keledai!" Yang dimaksudkan dengan laki-laki di sini ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam*.

Sedang Jullas sendiri termasuk di antara orang-orang yang memeluk Islam karena terbawa-bawa keadaan. Sewaktu Umair bin Sa'ad mendengar kata-kata tersebut, bangkitlah kemarahan dan kebingungan dalam hatinya yang biasa tenang dan tenteram itu. Kemarahan disebabkan oleh seorang yang telah mengaku menganut Islam berani merendahkan Rasul dengan kata-kata yang keji itu.

Dengan Amrah menggelegak ia ingin menyampaikan hal itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa yang didengarnya. Tapi, bagaimana caranya? Ia tidak mau menyakiti perasaan sahabatnya, tapi ia harus berkaha jujur dalam mengemukakannya kepada Rasulullah? Ataukah ia akan berdiam diri saja lalu memendam di dalam dadanya semua yang didengarnya? Dan di mana letak kebenaran penunaian dan cinta setianya kepada Rasul, yang telah membimbing mereka dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan?

Kebingungannya tidaklah berjalan lama, karena jiwa yang tulus selalu menemukan jalan keluar bagi penyelesaiannya. Keberanian Umair segera muncul. Apa pun yang terjadi ia harus berbuat. Ia pun segera menemui Jullas seraya berkaha, "Demi Allah, hai Jullas! Engkau adalah orang yang paling kucintai, dan yang paling banyak berjasa kepadaku, dan yang paling tidak kusukai akan ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan. Engkau telah melontarkan ucapan, seandainya ucapan itu kusebarkan dan sumbernya daripadamu, niscaya akan menyakitkan hatimu. Tetapi seandainya kubiarkan, tentulah agamaku akan tercemar. Padahal hak agama itu lebih utama ditunaikan. Dari itu aku akan menyampaikan apa yang kudengar kepada Rasulullah!"

Demikianlah Umair telah memenuhi keinginan hatinya yang shaleh secara sempurna. *Pertama,* ia telah menunaikan hak majlis sesuai dengan amanat, dan dengan jiwanya yang besar membebaskan diri dari berperan sebagai orang yang mendengarkan kata orang lalu menyampaikannya kepada orang lain. *Kedua* ia telah menunaikan hak agamanya yaitu dengan menyingkapkan sifat kemunafikan yang meragukan. *Ketiga,* ia telah memberi kesempatan kepada Jullas untuk kembali dari kesalahan dan memohon ampun kepada Allah atas kekeliruannya. Ketika secara terus terang dikatakan kepadanya, bahwa persoalan ini akan disampaikannya kepada Rasulullah ampun, maka hati Umair akan lega karena tak perlu lagi meneruskannya kepada Rasulullah.

Tetapi rupanya Jullas telah dipengaruhi betul-betul oleh rasa sombong dengan dosanya itu. Tidak ada perasaan menyesal sedikitpun atau keinginan untuk bertaubat. Hingga terpaksalah Umair meninggalkannya seraya berkaha, "Akan kusampaikan kepada Rasulullah sebelum Tuhan menurunkan wahyu yang melibatkan diriku dengan dosamu!"

Begitu mendapat laporan dari Umair, Rasulullah mengirimkan orang mencari Jullas. Ketika dihadapkan kepada Rasulullah, Jullas mengingkari ucapannya. Bahkan, ia mengangkat sumpah palsu atas nama Allah.

Lalu, turunlah ayat Al-Qur'an yang memisahkan antara yang hak dengan yang bathil. Allah berfirman,

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ

إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ
مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا
أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

[التوبة: ٧٤]

"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidah mengatahan sesuatu (yang menyakitkan hatimu). Padahal mereka telah mengucapkan kata-kata kufur, dan mereka telah kafir sesudah Islam, serta mereka mencita-citakan sesuatu yang tak dapat mereka capai. Dan tak ada yang menimbulkan dendam kemarahan mereka hanyalah lantaran Allah dan Rasul-Nya telah menjadikan mereka berkecukupan disebabkan karunia-Nya. Seandainya mereka bertaubat, maka itulah yang terlebih baik bagi mereka, dan seandainya mereka berpaling, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih di dunia dan ahhirat. Mereka tidak akan mempunyai pembela maupun penolong di muka bumi," **(At-Taubah: 74)**

Dengan turunnya ayat Quran ini, terpaksalah Jullas mengakui ucapannya, dan meminta ampun atas kesalahannya, teristimewa di kala diperhatikannya ayat yang mulia yang memutuskan menghinakannya, tetapi di saat yang sama menjanjikan rahmat Allah seandainya ia bertaubat dan mencabut kata-katanya, "Maka seandainya mereka bertaubat, itulah yang terlebih baik untuk mereka... !"

Karenanya tindakan Umair ini menjadi kebaikan dan berkah kepada Jullas, hingga ia bertaubat dan setelah itu keislamannya menjadi baik. Nabi memegang telinga Umair dan berkaha kepadanya sambil memuaskan hatinya dengan pujian-pujian, "Hai anak muda, sungguh nyaring telingamu, dan Tuhanmu membenarkan tindakanmu!"

Umar bin Khatthab adalah orang yang sangat berhati-hati ketika memilih para gubernurnya. Seolah-olah ia memilih orang-orang yang sama mutunya dengan dirinya. Ia selalu memilihnya dari orang-orang yang zuhud dan shaleh, dan orang-orang yang dipercaya dan jujur, yang tidak mengejar pangkat atau kedudukan bahkan tak hendak menerima jabatan tersebut kecuali karena Amirul Mu'minin memaksanya untuk menjabatnya.

Sekalipun pandangan tajam dan pengalamannya luas, namun dalam memilih gubernur-gubernur dan pembantu-pembantu utamanya ini beliau selalu menimbangnya dalam waktu yang panjang dan mengamatinya dengan teliti.

Beliau selalu mengulang-ulang pesan atau fatwanya yang mengesankan, "Aku menginginkan seorang laki-laki, bila ia berada dalam suatu kaum, padahal ia adalah rakyat biasa, tetapi menonjol seolah-olah dialah pemimpinnya. Dan bila ia berada di antara mereka sebagai pemimpinnya, ia menampakkan diri sebagai rakyat biasa. Aku menghendaki seorang gubernur yang tidak membedakan dirinya dari manusia kebanyakan dalam soal pakaian, makanan dan tempat tinggal. Ditegakkannya shalat di tengah-tengah mereka, berbagi rata dengan mereka berdasarkan yang hak, dan tak pernah ia menutup pintunya untuk menolak pengaduan mereka."

Berdasarkan norma-norma dan peraturan yang keras inilah, ia memilih Umair bin Sa'ad untuk menjadi gubernur di Homs. Umair berusaha menolak dan melepaskan diri dari jabatan tersebut tetapi sia-sia, karena Amirul Mu'minin tetap mengharuskan dan memaksanya untuk menerimanya.

Umair pun memohon kepada Allah petunjuk dengan shalat istikharah, dan kemudian melaksanakan tugas kewajibannya. Setelah berjalan setahun masa jabatannya di Homs itu, tak ada hasil pemungutan pajak yang sampai ke Madinah. Bahkan, tak ada sepucuk surat pun yang datang kepada Amirul mu'minin.

Umar bin Khatthab segera memintanya menghadap. Maka, pada suatu hari, tampaklah seorang laki-laki dengan rambut kusut dan tubuh berdebu berjalan di keramaian Madinah. Ia tampak kelelahan karena berjalan jauh. Langkah-langkahnya seakan-akan tercabut dari tanah disebabkan lamanya kepayahan dalam perjalanan, dan tenaganya yang sudah habis terkuras.

Di atas pundak kanannya terdapat sebuah bungkusan kulit dan sebuah piring. Sedangkan di pundak kirinya ada kendi berisi air. Ia bertelekan pada sebuah tongkat, yang tidak akan terasa berat bila dibawa oleh orang yang kurus dan lemah, menghampiri majlis Umar dengan langkah yang gontai. Ia segera mengucapkan salam.

Umar membalas salamnya. Dengan hati yang sedih melihat keadaannya, Umar bertanya, "Apa kabar hai Umair?"

"Keadaanku sebagaimana yang anda lihat sendiri," jawab Umari. "Bukankah anda melihat aku berbadan sehat dan berdarah bersih, dan dunia di tanganku yang dapat kukendalikan semauku," lanjutnya.

"Apa yang kamu bawa itu?" tanya Umar.

"Yang kubawa sebuah bungkusan tempat membawa bekal, piring tempat aku makan, kendi tempat air minum dan wudlu, kemudian tongkat untuk bertelekan dan guna melawan musuh jika datang menghadang. Demi Allah, dunia ini tak lain hanyalah pengikut bagi bekal kehidupanku."

"Apakah anda datang dengan berjalan kaki? "

"Benar!"

"Apa tak ada orang yang mau memberikan hewan kendaraannya untuk anda tunggangi?"

"Mereka tidak menawarkan dan aku tidak pula memintanya,"

"Apa yang kamu lakukan mengenai tugas yang kami berikan padamu?"

"Aku telah mendatangi negeri yang anda titahkan itu. Orang-orang shaleh di antara penduduknya telah kukumpulkan. Kuangkat mereka mengurus pemungutan pajak dan kekayaan negara. Bila telah terkumpul, kupergunakan kembali pada tempatnya yang wajar untuk kepentingan mereka. Dan kalau ada kelebihan, tentulah sudah kukirimkan ke sini."

"Jadi, anda tidak membawa apa-apa untuk kami?"

"Tidak!"

Dengan bangga Umar berseru, "Tetapkan kembali jabatan gubernur bagi Umair!"

Umair langsung menolak permintaan Umar. Ia berkata, "Masa yang demikian itu telah berlalu. Aku tidak mau menjadi pegawai anda lagi, atau pegawai pejabat setelah anda!"

Sejak itu Umar bin Khatthab selalu mengangankan dan mengatakan, "Aku ingin sekali mempunyai beberapa orang laki-laki yang seperti Umair akan jadi pembantuku untuk melayani Kaum Muslimin.

Umair yang dilukiskan oleh para sahabatnya sebagai "tokoh yang tak ada duanya" benar-benar telah meningkat naik dan dapat mengatasi kelemahan dirinya selaku manusia berhadapan dengan harta benda dunia dan kehidupan yang penuh dengan onak dan duri ini.

Di waktu ia diharuskan melaksanakan pemerintahan dan pemimpin, maka kedudukannya yang tinggi itu hanya semakin menambah sifat wara' dari orang suci ini, dengan perkembangan, pertumbuhan dan kecemerlangan.

Ketika ia menjabat sebagai gubernur di Homs itu ia telah menggariskan tugas kewajiban seorang kepala pemerintahan Islam dalam kata-kata yang selalu diutarakannya dalam menggembleng Kaum Muslimin dari atas mimbar. Kata-kata itu berbunyi, "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Islam mempunyai dinding teguh dan pintu yang kukuh. Dinding Islam itu ialah keadilan. Sedang pintunya ialah kebenaran. Apabila dinding itu telah dirobohkan, dan pintunya didobrak orang, Islam pun akan dapat dikalahkan. Islam akan senantiasa kuat selama pemerintahannya kuat. Kekuatan pemerintah tidak terletak dalam angkatan perang, atau keperkasaan angkatan kepolisian. Tetapi dalam realita pelaksanaan yang dijalankan dengan segala kejujuran dan kebenaran serta benar keadilan." ❖

UMAIR BIN WAHAB AL-JUMAHY
"Jagoan Quraisy yang Berbalik Membela Islam"

Setelah perang Badar usai, kaum muslimin manawan sejumlah pasukan musuh. Di antara orang-orang Quraisy yang tertawan adalah seorang yang bernama Wahab bin Umair bin wahab Al-Jumahy. Ayahnya, Umair bin Wahab Al-Jumahy, adalah pahlawan Quraisy dan seorang yang sangat memusuhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Yang membuatnya sangat sedih, karena sang putra kesayangannya, Wahab, kini ditawan pasukan kaum muslimin. Bagaimana nasib anaknya ditangan pasukan lawannya? Pikirannya selalu gelisah. Setiap hari, siang dan malam Umair selalu susah hatinya dan bingung pikirannya. Bayangan pikirannya selalu melayang ke buah hatinya yang sangat disayanginya itu.

Pada suatu hari ia duduk-duduk bersama sahabat karibnya, Shafwan bin Umayah, seorang pemuda dari anak seorang kepala Quraisy. Saat itu Shafwan juga sedang dalam duka yang mendalam karena ayah kesayangannya mati di perang Badar. Kedua orang yang sedang dalam duka ini berkumpul dan berbincang-bincang mengenai langkah apa yang seharusnya dilakukan.

Di dekat Ka'bah (Hijr) Umair dan Shafwan duduk termenung bersama, lalu keduanya selalu menyebut nama orang-orang dari pahlawan-pahlawan Quraisy yang terbunuh di Badar. Di tengah kesempatan itu Shafwan

berkata, "Demi Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik sesudah mereka. "Yakni, sesudah kematiannya pahlawan-pahlawan Quraisy tadi.

Umair menyambut, "Demi Allah memang begitu! Amat benarlah katamu itu wahai Shafwan! Demi Allah, seumpama aku tidak punya pinjaman yang banyak, yang kini aku belum dapat melunasinya. Dan seumpama aku tidak punya banyak anak yang selalu aku khawatirkan makannya jika aku tinggal mati, niscaya aku datang kepada Muhammad, dan aku bunuh dia. Hatiku amat sakit padanya. Mengapa dia sampai berani menawan anakku yang kucintai?"

Sebagai sahabat yang baik dan didorong oleh rasa dendam yang sama kepada seorang Muhammad, Shafwan berkaha, "Ah, kalau betul-betul kamu hendak membunuh Muhammad aku sanggup membayar lunas semua pinjaman kamu. Adapun anak-anakmu biar bersama-anak-anakku dan orang-orang yang jadi tanggunganku. Akulah yang menanggung makannya selama aku masih hidup."

Umair dengan pandangan yang berbinar senang menyahut, "Betulkan begitu, hai Shafwan?" "Mengapa tidak? Saya toh seorang laki-laki bukan? Kamu jangan khawatir!"

Umair menyahut, "Kalau memang betul-betul kamu sanggup, baiklah sekarang hal ini kita rahasiakan jangan sampai ada seorangpun yang mendengar!"

Shafwan berkaha, "Ya, baiklah! Dan segera kerjakanlah!"

Keduanya kemudian pulang ke rumah masing-masing. Sesampai di rumah Umair segera berkemas-kemas dan menyediakan alat-alat dengan selengkapnya. Pada pagi harinya, berangkatlah Umair dengan membawa senjata yang amat tajamnya, di antara yang dibawanya adalah pedang beracun

Disambut Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*

Di Madinah selagi Umar bin Khaththab bercakap-cakap dengan sekelompok kaum muslimin tentang perang Badar dan mereka menyebut-nyebut pertolongan Allah kepada mereka, tiba-tiba terdengar suara datangnya seseorang. Ketika Umar menoleh, tampaklah olehnya Umair bin Wahab

yang sedang bergerak menuju ke arah masjid. Umar berkaha kepada para sahabat, "Itu dia si Umair bin Wahab anjing musuh Allah! Demi Allah, pasti kedatangannya untuk maksud jahat! Dialah yang menghasut orang banyak dan mengerahkan mereka untuk memerangi kita di perang Badar!" kata Umar berang. Pandangan Umar terus tertuju pada setiap langkah unta yang ditunggangi Umair.

Umair terus bergerak ke arah masjid, tempat sekelompok Kaum Muslimin berkumpul. Pandangannya di arahkan ke kiri dan ke kanan, mencari tahu di mana tempat Muhammad. Pedang beracun andalannya dihunuskan, dengan mata dan muka merah seolah-olah sedang mabuk. Ia duduk tegak di atas untanya. Kemudian setelah ia sampai di masjid, turunlah ia dan mengikat untanya.

Saat itu Rasulullah ada di dalam rumah. Dengan cepat Umar *Radhiyallahu Anhu* berlari menuju ke sana dan masuk ke dalam rumah sambil berkaha dengan suara yang sangat nyaring, "Ya Rasulullah! Itulah seteru Allah si Umair bin Wahab telah datang dengan menyelempangkan pedangnya!"

Lalu Umar membawa masuk Umair menghadap Nabi. Bagai harimau yang kehilangan gigi Umair sama sekali tidak berkutik ketika tali pedang beracunnya dipegang oleh Umar *Radhiyallahu Anhu*. Ada ketakutan yang tidak bisa disembunyikan ketika Umair berhadapan dengan Umar. Ia hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Memang selamanya pahlawan-pahlawan bangsa Quraisy takut kepada Umar. Sesampai di hadapan Nabi, lalu beliau bersabda, *"Lepaskanlah olehmu hai Umar!."* Umar segera mematuhi perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. "Selamat pagi untukmu hai Muhammad!" kata Umair.

Ucapan penghormatan seperti itu adalah seperti yang lazimnya dilakukan masyarakat jahiliyah. Lalu Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan suatu ucapan kehormatan yang lebih baik dari ucapanmu itu hai Umair. Penghormatan itu ialah Salam...(Assalamu'alaikum)."

Selanjutnya Nabi bertanya kepada Umair, "Hai Umair sesungguhnya kamu ini datang kemari untuk apa?" Ia menjawab, "Ya Muhammad! Saya datang kemari ini hendak bertemu dengan anakku yang sekarang ada di tanganmu."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkaha, "Tidak! Sebenarnya saja. Kamu jangan berdusta." Dijawab oleh Umair, "Betul, ya Muhammad! Sesungguhnya saya hendak bertemu dengan anak saya, dan saya hendak meminta kepadamu supaya engkau berbuat baik kepada anak saya."

Nabi berkaha lagi, "Apa gunanya pedang yang kamu bawa itu?"

"Pedang ini tidak ada gunanya sedikit juapun bagi saya. Mudah-mudahan Allah menjelekkan pedang ini," jawab Umair. "Tidak begitu ya Umair! Adakah kamu membenarkan, jika aku mengatakaan (menerangkan) segala apa yang kamu maksud dan yang kamu kandung dalam kedatanganmu ini?"

"Saya tidak datang kemari melainkan untuk itu, Muhammad."

Nabi dengan tersenyum lalu berkaha, "Ah, tidak begitu! Mesti ada maksud lain yang kamu simpan. Cobalah dengarkan!

Beberapa saat yang lalu, kamu duduk bersama-sama dengan Shafwan bin Umayyah di Hijr, lalu kamu dan Shafwan menyebut kaum Quraisy yang tertanam semuanya di sumur Badar. Selanjutnya kamu berkata begini ......dan begitu.... dan Shafwan juga berkaha begini..... dan begitu....lantas kamu menyahut begini....bukankah begitu?"

Keterangan Nabi sedikitpun tidak berselisih dari apa yang diperbincangkan oleh Umair kepada Shafwan pada waktu itu. Umair lalu bertanya, "Ya Muhammad! Mengapa engkau tahu begitu jelas? Padahal waktu itu tidak ada seorangpun yang tahu!"

"Ya tentu saja saya tahu, karena ada yang memberitahukan kepadaku. Dan betulkan semua yang saya katakan itu?" Saat itu benih kebencian yang semula ada berubah menjadi kagum terhadap sosok Muhammad. Dan seketika itu juga ia mengucapkan, "*Anaa asyhaduannaka rasulullahi*, saya menyaksikan, bahwa sesungguhnya tuan itu Pesuruh Allah!"

"Sungguh saya dulu mendustakan pada engkau Muhammad, dengan segala apa yang telah engkau datangkan dari langit dan segala apa yang diturunkan atas engkau. Perkara yang engkau katakan tadi, sungguh ketika saya bercakap-cakap dengan Shafwan, tidak ada seorangpun yang tahu, melainkan aku sendiri dan Shafwan. Sesungguhnya demi Allah, saya sekarang mengerti dan sangat percaya, bahwa segala apa yang datang kepada engkau itu tidak lain dan tidak bukan, melainkan dari Allah sendiri."

Membela Agama Allah

Selanjutnya Umair meminta izin kepada Nabi hendak pulang bersama anaknya (yang telah dibebaskan oleh Rasulullah), dan ia berkata. "Ya Rasulullah! Dulu saya seorang pembela bagi pemadam cahaya Allah sangat menyakitkan kepada orang-orang yang mengikuti agama Allah dan amat menyakitkan kepada tuan yang nyata-nyata Pesuruh Allah. Oleh sebab itu saya hendak pulang ke Mekah, dan saya sengaja memohon izin kepada tuan. Di Mekah saya akan menyampaikan kepada kawan-kawan Quraisy supaya mereka itu ikut kepada utusan Allah dan Rasul-Nya. Supaya mereka memeluk Islam. Mudah-mudahan saja mereka mendapat petunjuk dari Allah. Dan jika tidak suka mengikuti, saya akan menyakiti mereka sebagaimana saya dulu menyakiti sahabat-sahabat Tuan."

Darah syuhada telah mengalir ke dalam setiap sel-sel tubuh Umair. Dengan semangat kepahlawanan, ia berusaha ingin menutupi segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya di masa jahiliyah kemarin. Umar bin Khaththab pun berubah menjadi sangat cinta kepadanya. "Demi Allah yang diriku di tangan-Nya! Sesungguhnya aku lebih suka melihat babi daripada si Umair sewaktu mula-mula muncul di hadapan kita! Tapi sekarang aku lebih suka kepadanya daripada sebagian anakkku sendiri."

Sementara itu berita keislaman Umair sudah mulai ramai dibicarakan. Setiap rombongan yang datang dari Madinah, tidak ada kata yang terlewat, selain membicarakan kepindahan Umair ke agama Muhammad. Bumi terasa berputar bagi Shafwan. Peristiwa yang diharap-harapkannya akan dapat menggembirakan kaumnya dan melupakan kejadian perang Badar dengan meninggalnya Muhammad, kenyataan yang datang bagai petir menyambarnya.

Islamnya Shafwan

Sesampainya Umair di Mekah, maka dengan sungguh-sungguh ia berseru kepada kaum musyrikin Quraisy terutama kepada Shafwan. Dan pada suatu hari ia datang kepadanya seraya berkaha, "Hai Shafwan! Kamu itu seorang ketua (penghulu) dari kaum Quraisy, tapi mengapa kamu menyembah kepada batu-batu dan berhala itu? Demi Allah, sekarang saya telah menyaksikan, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah dan

menyaksikan pula, bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba dan utusan-Nya. Saya mengajak kepadamu, hendaklah kamu mengikuti Muhammad!"

Shafwan ketika itu tidak menjawab sepatah katapun (seperti yang sudah diikrarkannya sendiri). Ia sangat marah kepada Umair. Ia bahkan bermaksud akan menyerangnya karena merasa dikhianati. Tapi niat itu segera urung melihat Umair masih mengusung pedangnya.

Shafwan menghindar dan mengambil sikap berseberangan dengan Umair. Sebagai sahabat karib Umair merasa sangat kasihan dengan kenyataan itu. Setelah beberapa lama Shafwan tidak lagi terlihat batang hidungnya. Sementara jumlah orang-orang Quraisy yang masuk mengikuti jejak Umair semakin banyak. Mereka dibawa secara berombongan menuju Madinah untuk menghadap Muhammad dan belajar Al-Qur'an langsung kepada beliau .

Ketika Fathu Mekah, Umair mencium berita rencana Shafwan berangkat ke Jeddah untuk berlayar ke Yaman. Ia akan melakukan bunuh diri dengan terjun ke laut karena diburu rasa takut kepada Muhammad. Umair kemudian menghadap Rasulullah dan mengadukan akan hal ini, seraya berkata, "Ya Nabi Allah, sesungguhnya Shafwan itu adalah penghulu kaumnya, ia hendak pergi melarikan diri dengan terjun ke laut karena takut kepada Anda. Maka mohon Anda beri ia keamanan dan perlindungan, semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada anda!"

Jawab Nabi, "Dia Aman!"

Umairpun segera pergi mengejar Shafwan yang hendak berangkat berlayar. Sembari membawa sorban yang dikenakan Rasulullah ketika memasuki kota Mekah, ia menunjukkannya kepada sahabatnya Shofwan sebagai jaminan. Ia mengatakan bahwa Rasulullah bersedia menjamin keamanan dan perlindungan kepadanya. Karena belum yakin Shafwan akhirnya diajak menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sejak saat itu Shafwan mengucapkan dua kalimat syahadat mengikuti jejak yang telah ditempuh oleh Umair bin wahab Al-Jumahi. Umair bin Wahab pun melanjutkan perjalanan hidupnya yang penuh berkah. Ia berjuang menegakkan agama Allah untuk melepaskan umat manusia dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang, Islam.❖

UMAR BIN KHATTHAB
"Al-Faruq, Khalifah Kedua Kaum Muslimin"

Umar bin Khatthab lahir 13 tahun setelah kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (tahun 581 Masehi). Sebagai anak yang lahir dari keluarga bang*Shallallahu Alaihi wa Sallam*an Quraisy, Umar bin Khatthab dibekali dengan pendidikan yang baik, seperti dalam bidang perniagaan dan bela diri. Putra pasangan Khatthab dan Hanthamah ini, tumbuh sebagai pemuda yang cerdas, penuh semangat, berani, blak-blakkan dalam bicara dan dinamis.

Pada mulanya, beliau sangat menentang Islam dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kebencian beliau mencapai puncaknya pada peristiwa hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Mekah menuju Madinah. Kemudian, beliau menanamkan niat pasti untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mengetahui niat buruk Umar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berdoa, "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kejayaan pada Islam dengan masuknya Umar memeluk Islam." Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun mengabulkan doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Suatu hari, Umar sudah begitu muak dengan perkembangan Islam. Dengan pedang di tangan, beliau berniat membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di jalan beliau berjumpa dengan Nuaim bin Abdullah, seorang teman yang memberitakan bahwa adik perempuan beliau sendiri, Fatimah beserta suaminya, Sa'id bin Zaid telah memeluk Islam. Dipenuhi dengan kemarahan yang meluap-luap, Umar cepat-cepat menuju

ke rumah Fatimah. Di sana, beliau menemukan Fatimah beserta suaminya sedang membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Masih dipenuhi dengan kemarahan, Umar menghardik Fatimah dan memerintahkannya untuk melepaskan Islam dan kembali kepada tuhan-tuhan nenek moyang mereka. Di puncak kemarahannya, Umar menangkap sebuah lembaran yang bertuliskan ayat-ayat Al Qur'an. Jantung beliau tiba-tiba berdegup kencang dan hati beliau menjadi ciut. Dengan tangan bergetar beliau mengambil lembaran-lembaran itu, dan membaca ayat-ayat Al Qur'an yang tertera. Setelah membaca ayat-ayat itu, perasaan beliau menjadi tenang dan kedamaian meliputi hati beliau.

Hati Umar menjadi luluh, dan timbul keinginan kuat untuk segera menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau pun meninggalkan rumah Fatimah menuju rumah Al-Arqam di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang menyampaikan dakwah beliau secara sembunyi-sembunyi. Beliau pun memeluk Islam dan bersyahadat di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mengenai identitas keIslaman yang dimiliki, beliau tidak pernah menutupinya. Keberanian dan pengabdian Umar kepada Islam sebagai salah seorang penduduk Mekah yang paling berpengaruh, menaikkan semangat juang Kaum Muslimin lainnya.

Pada waktu Abu Bakar jatuh sakit, beliau pun menunjuk Umar bin Khatthab untuk menggantikan beliau. Tetapi penunjukkan ini pun tidak mutlak, melainkan diserahkan kepada Kaum Muslimin atas persetujuan mereka bersama tanpa paksaan atau tekanan dari siapa pun jua. umat Islam yang akan menentukan siapa yang mereka terima untuk dijadikan Khalifah (kepala negara) dan siapa pun yang mereka inginkan. Ternyata umat Islam menerima Umar bin Khatthab secara aklamasi dengan pertimbangan yang sangat mendalam.

Keberanian Umar dalam memisahkan antara kebenaran dengan kebathilan membuat beliau dijuluki "Al-Faruq" oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berarti pemisah antara kebenaran dengan kebathilan. Dalam masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar adalah sahabat dan penasihat terdekat. Hal ini yang membuat Umar menjadi nominator terkuat untuk meneruskan kekhalifahan Abu Bakar. Maka, ketika Abu Bakar wafat, Kaum Muslimin sepakat membai'at Umar sebagai Khalifah

yang baru. Pada pembai'atannya sebagai Khalifah, ia berkaha, "Wahai Kaum Muslimin! Kalian semua memiliki hak-hak atas diri saya, yang selalu bisa kalian pinta. Salah satunya adalah jika seorang dari kalian memintakan haknya kepada saya, ia harus kembali hanya jika haknya sudah dipenuhi dengan baik. Hak kalian yang lainnya adalah permintaan kalian bahwa saya tidak akan mengambil apa pun dari harta negara maupun dari rampasan pertempuran. Kalian juga dapat meminta saya untuk menaikkan upah dan gaji kalian seiring dengan meningkatnya uang yang masuk ke dalam kas negara; dan saya akan meningkatkan kehidupan kalian dan tidak akan membuat kalian sengsara. Juga merupakan hak, apabila kalian pergi ke medan pertempuran, saya tidak akan menahan kepulangan kalian, dan ketika kalian sedang bertempur, saya akan menjaga keluarga kalian laksana seorang ayah.

Wahai Kaum Muslimin, bertakwalah selalu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maafkan kesalahan-kesalahan saya dan bantulah saya dalam mengemban tugas ini. Bantulah saya dalam menegakkan kebenaran dan memberantas kebathilan. Nasihatilah saya dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban yang telah diamanahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ...."

Umar merupakan pemimpin dengan keahlian administrasi yang tinggi, pemimpin politik dan jenderal militer yang cerdas. Ketidak egoisan dan kekukuhan beliau dalam menegakkan kebenaran dan hak-hak rakyat membuat beliau dihargai dan memiliki posisi penting dalam sejarah. Umar memerintah selama sepuluh tahun.

Di antara kontribusi yang diberikan Umar bin Khatthab untuk Islam ialah beliau beserta pasukan Islam berhasil membentangkan kejayaan Islam dari Mesir, Syam, Iraq sampai ke kerajaan Persia. Beliau beserta para penasihat berhasil mengembangkan kalender Islam. Beliau berhasil membangun administrasi yang baik di dalam pemerintahan Islam. Daulah Islamiyah menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan selama pemerintahan beliau.

Beliau adalah orang pertama yang mencetuskan ide tentang perlunya dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau dikenal sebagai sahabat yang berani melakukan ijtihad dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip musyawarah.

Sebagai seorang Khalifah, hidup Umar bin Khatthab benar-benar diabdikan untuk mencapai Ridho Illahi. Beliau berjuang bagi rakyat, benar-benar memperhatikan kesejahteraan rakyat. Di malam hari, beliau sering melakukan investigasi untuk mengetahui keadaan rakyat jelata yang sebenarnya.

Suatu malam, beliau menemukan sebuah gubuk kecil yang dari dalamnya nyaring terdengar suara tangis anak-anak. Beliau mendekat dan memperhatikan dengan seksama keadaan gubuk itu. Beliau dapat melihat ada seorang Ibu yang dikelilingi anak-anaknya. Ibu itu kelihatan sedang memasak sesuatu. Tiap kali anak-anaknya menangis, sang Ibu berkata, "Tunggulah..., sebentar lagi makanannya akan matang." Selagi Umar memperhatikan di luar, sang Ibu terus menenangkan anak-anaknya dan mengulangi perkataannya bahwa makanan sebentar lagi akan matang. Umar menjadi penasaran. Setelah memberi salam dan meminta ijin, beliau memasuki gubuk itu dan bertanya kepada sang Ibu,

"Mengapa anak-anak Ibu tak berhenti menangis?"

"Itu karena mereka sangat lapar," jawab si Ibu.

"Mengapa tidak Ibu berikan makanan yang sedang Ibu masak sedari tadi itu?" Umar bertanya lagi.

"Tidak ada makanan. Periuk yang sedari tadi saya masak hanya berisi batu untuk mendiamkan anak-anak. Biarlah mereka berpikir bahwa periuk itu berisi makanan. Mereka akan berhenti menangis karena kelelahan dan tertidur. "

"Apakah Ibu sering berbuat begini?" tanya Umar ingin tahu.

"Ya. Saya sudah tidak memiliki keluarga ataupun suami tempat saya bergantung. Saya sebatang kara." Jawab si Ibu dengan nada datar, berusaha menyembunyikan kepedihan hidupnya.

"Mengapa Ibu tidak meminta pertolongan kepada Khalifah? Sehingga beliau dapat menolong Ibu beserta anak-anak Ibu dengan memberikan uang dari Baitul Mal ? Itu akan sangat membantu kehidupan Ibu dan anak-anak." Umar menasihati.

"Khalifah telah berbuat zalim kepada saya ...," jawab si Ibu.

"Bagaimana Khalifah bisa berbuat zalim kepada Ibu?" sang Khalifah ingin tahu.

"Saya sangat menyesalkan pemerintahannya. Seharusnya Ia melihat kondisi rakyatnya dalam kehidupan nyata. Siapa tahu, ada banyak orang yang senasib dengan saya." Jawab si Ibu yang demikian menyentuh hati Umar.

Umar berdiri dan berkaha, "Tunggu sebentar, Bu. Saya akan segera kembali."

Pada malam yang telah larut itu, Umar segera bergegas ke Madinah, menuju Baitul Mal. Beliau segera mengangkat sekarung gandum yang besar di pundaknya. Abbas, sahabatnya membantu membawa minyak samin untuk memasak.

Karena jarak antara Madinah dengan rumah sang Ibu demikian jauhnya, keringat bercucuran dari tubuh sang Khalifah. Maka, Abbas berniat untuk membantu Umar mengangkat karung itu. Dengan tegas Umar menolak tawaran Abbas,"Tidak akan saya biarkan kamu membawa dosa-dosa saya di akhirat kelak. Biarkan saya membawa karung besar ini karena saya merasa begitu bersalah atas apa yang telah terjadi pada si Ibu beserta anak-anaknya." dengan napas yang tersengal-sengal Umar menjawab.

Maka, ketika Khalifah menyerahkan sekarung gandum yang besar kepada si Ibu beserta anak-anaknya yang miskin, bukan main gembiranya mereka menerima bahan makanan dari 'lelaki yang tidak dikenal' ini. Kemudian 'lelaki tidak dikenal' itu memberitahukan si Ibu untuk menemui Khalifah besok, untuk mendaftarkan dirinya dan anak-anaknya di Baitul Maal.

Betapa terkejutnya si Ibu, ketika keesokannya ia berkunjung ke Madinah. Si Ibu menemukan kenyataan bahwa 'lelaki yang tidak dikenal' itu tidak lain merupakan Khalifah Umar sendiri!!

Umar adalah profil seorang pemimpin yang sukses, mujtahid (ahli ijtihad) yang ulung, dan sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sejati. Kesuksesan beliau dalam mengibarkan panji-panji Islam mengundang rasa iri dan dengki, di hati musuh-musuh beliau. Salah seorang di antara mereka Fairuz, Abu Lu'lu'ah, telah mengakhiri hidup beliau dengan cara yang amat tragis. Ia menikam Umar tatkala beliau sedang memimpin shalat Subuh pada hari Rabu 26 Zulhijah 23 H. Beliau wafat pada hari Ahad, dalam usia 63 tahun, setelah selama lebih kurang sepuluh tahun mengemban amanah sebagai Khalifah. Semoga Allah menempatkannya di surga. Amin. ❖

UMMU AIMAN
"Pengasuh Rasulullah"

Ummu Aiman adalah pengasuh Rasulullah, pengganti ibu yang sangat penyayang. Siapa lagi yang didambakan seorang anak yatim piatu seperi Rasulullah, selain seorang pengasuh yang mencurahkan kasih sayang kepadanya. Wanita itu bisa tampil sebagai ibu yang membelainya setiap saat, menemaninya di kala sendirian atau bepergian. Dialah tempat tercurahnya segala keinginan dan pelepas segala dahaga kasih sayang.

Ketika itu penduduk Mekah sedang berkemas menghadapi datangnya pasukan gajah (dari Ethiopia). Mereka menggalang kesatuan dan persatuan, hidup saling bahumembahu.

Di tengah kesibukan mereka, Aminah bintii Wahab, ibunda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisolasi diri (uzlah), ingin mendapatkan ketenangan hati. Ia ingin membahagiakan anak yang berada dalam kandungannya. Sayang, sang suami terlalu cepat pergi menghadap Yang Maha Kuasa, hingga si janin dalam kandungan terhalang dari kebahagiaan yang diharapkan Aminah. Ayah si janin, adalah Abdullah bin Abdul Muthalib, yang kelak menjadi ayah seorang bayi bernama Muhammad bin Abdullah.

Walau keinginan Aminah tak kesampaian, namun cahaya yang dilihatnya memancar jernih, hingga dapat membawa kebahagiaan dan dapat melupakan kepedihan hati ditinggal suami yang tengah menimpa dirinya. Janin yang berada dalam kandungan dirawat dengan baik, hingga kemudian Allah menjadikan rasa kasih di dalam hati umat manusia. Mereka pun menyayangi anak Aminah yang lahir dalam keadaan yatim.

Ummu Aiman adalah budak wanita berkebangsaan Habasyah yang dimiliki Abdullah, yang kemudian menjadi warisan bagi anak yatimnya. Setiap kali Ummu Aiman memandang si yatim, timbullah rasa kasih sayang yang mendalam dalam hatinya. Bahkan ia sangat mencintainya. Lalu ia asuh si yatim dengan penuh cinta kasih sebagaimana anak kandung sendiri. Melihat hubungan mesra antara Ummu Aiman dengan si yatim, banyak wanita tukang menyusui yang merasa iri. Ingin memisahkan keduanya, dengan harapan si yatim bisa menjadi anak susuannya. Berada dalam pelukan sambil menetek air susunya.

Situasi saat itu tidak menguntungkan. Persaingan untuk mendapatkan si yatim semakin ketat, hingga kemudian Ummu Aiman memutuskan untuk membawanya ke daerah pegunungan, meninggalkan kota Mekah. Atas perpisahan ini, Aminah bintii Wahab merasa sedih dan iba, namun tetap bersabar dan tabah menghadapi realita hidup. Dan, Aminah memang tipe wanita penyabar dan tahan uji.

Setelah beberapa tahun hidup di pegunungan, si bayi yang telah tumbuh dewasa kembali ke pangkuan ibu kandungnya, serta tetap diasuh oleh ibu asuhnya. Mereka hidup penuh kasih dan kedaman di kota Mekah.

Pada suatu hari Aminah bintii Wahab membawa si yatim pergi ke Yatsrib, bersilaturahmi dengan sanak famili yang berada di sana. Ia mengunjungi Bani Najar, yang merupakan rumpun keluarganya. Dalam kesempatan itu, Ummu Aiman ikut serta, hingga si yatim menikmati kasih sayang dari dua hati yang mulia. Ibu kandung dan ibu yang mengasuhnya.

Setelah dianggap cukup, Aminah segera kembali ke Mekah. Sayang, ketika kota Yatsrib mereka tinggalkan belum begitu jauh, Aminah jatuh sakit. Dan ajal pun menjemputnya. Di desa Abwa' Aminah dimakamkan. Suatu desa tak jauh dari makam suaminya. Yaitu pada suatu perjalanan pulang dari Yatsrib ke Mekah bersamanya waktu dulu , ketika anak kesayangannya masih dalam kandungan.

Dengan meninggalnya Aminah bintii Wahab, berarti si bocah (Muhammad) yang berada dalam pangkuan Ummu Aiman menjadi yatim piatu. Ia tinggal bersama pengasuhnya lalu pulang ke Mekah menemui kakek dan paman-pamannya. Sejak itu Ummu Aiman berperan sebagai ibu. Mengasuh dan membimbingnya sewaktu kecil hingga dewasa. Ketika si yatim telah dewasa dan telah berumah tangga, Ummu Aiman dimerdeka-

kan serta dikembalikan hak-haknya sebagai manusia, hingga kemudian hidup secara layak.

Ummu Aiman kemudian menikah dengan seorang penduduk Yatsrib yang telah lama bermukim di Mekah. Ia hidup berumah tangga penuh dengan kebahagiaan. Perjalanan waktu membuat semuanya berubah. Ummu Aiman pergi ke Yatsrib, meninggalkan Mekah bersama suaminya. Ia hidup di negeri kelahiran sang suami. Dalam perkawinannya dengan Ubaid, Ummu Aiman dikaruniai seorang anak bernama Aiman. Setelah suaminya meninggal, Ummu Aiman kembali kepada anak susuannya (Muhammad) bersama anak kandungnya. Ummu Aiman dan anaknya (Aiman bin Ubaid) selanjutnya tinggal di Mekah, hidup di bawah naungan sang yatim yang pernah diasuhnya. Aiman bin Ubaid diperlakukan sebagai adik kandung sendiri oleh Muhammad bin Abdillah. Sebab, dalam kenyataannya mereka adalah saudara sesusuan.

Allah senantiasa menyempurnakan nikmat-Nya kepada si yatim. Ia tidak pernah melalaikan ibu asuhnya. Ia pernah mengungkapkan perasaan hati kasih. "Ibu asuhku adalah keluarga rumahku yang masih tinggal," (Kutipan dari Al-Waqidi sebagaimana tersebut dalam kitab Al- Ishabah).

Rasulullah senantiasa berusaha untuk membahagiakan ibu asuhnya. Pada suatu ketika beliau bersabda kepada para sahabat, "Barang siapa yang ingin menikah dennngan wanita ahli surga, maka hendaklah ia menikahi Ummu Aiman." Mendengar sabda Rasulullah tersebut, Zaid bin Haritsah segera menikahinya.

Ketika peristiwa hijrah ke Madinah, Ammu Aiman ikut serta. Tak ada yang memantapkan langkahnya dalam perjalanan kecuali iman yang membara di dalam dada. Ketika sampai di Madinah, Ummu Aiman langsung disambut gembira oleh anak asuhnya. Mereka pun hidup berdampingan. Hari-hari Ummu Aiman selalu dipenuhi dengan keceriaan, hampir tak pernah berpisah dengan anak asuhnya itu.

Pada waktu perang Uhud, Ummu Aiman tampi dengan gagahnya bersama kaum muslimin. Ia berkeliling membawa air, memberi minum orang-orang yang terluka dan kehausan. Pada perang Khaibar, ia juga hadir memberi semangat kepada Kaum Muslimin.

Di waktu-waktu senggang, tak jarang Rasulullah bergurau dengan Ummu Aiman, ibu asuhnya. Kendati demikian, beliau tidak pernah menyim-

pang dari akhlak-akhlak Islami dan kebenaran. Yang beliau lontarkan adalah gurauan yang selalu menyimpan mutiara-mutiara hikmah bagi siapa saja yang mendengarnya.

Ketika Rasulullah meninggal dunia, Ummu Aiman sangat berduka. Ia menyadari, anak yang dibelaidan dicintainya dengan kasih sayang itu, telah tiada. Tinggal ajaran mulia yang dibawanya yang kekal sepanjang masa. Dan, ia pun berterkad untuk berpegang teguh kepada ajaran agama yang dibawa anak asuhnya hingga ajal menjemput.

Ummu Aiman termasuk wanita yang dikarunia usia panjang. Dalam perjalanan hidupnya, ia mengikuti hijrah dua kali, dan meriwayatkan sekitar lima hadits. Ia hidup dalam kedamaian hingga masa pemerintahan Umar bin Khatthab. Ia meninggal pada awal masa pemerintahan Utsman bin Affan. Selamat jalan pengasuh Rasulullah. Selamat jalan pengantar anak yatim menjadi utusan Allah. ❖

UMMU SULAIM BINTI MILHAN
"Teladan Memilih Suami"

Ummu Sulaim atau Ummu Salamah bintii Milhan adalah ibu Anas bin Malik pelayan Rasulullah. Ia seorang wanita yang ambil bagian dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah. Ia tergolong wanita yang sangat utama. Semua orang hanya mengenal nama panggilanya, sedang nama aslinya masih diperselisihkan di kalangan pakar sejarah. Ada yang mengatakan nama aslinya Sahlah, ada yang mengatakan Rumaisah, Ada yang mengatakan Mulaikah, dan adapula yang mengatakan Umaisha atau Rumaisha, Terlepas dari perbedaan pendapat para pakar yang jelas ia adalah Ummu Sulaim, ibu Anas bin Malik pelayan setia Rasulullah.

Pada Zaman jahiliyah Ummu Sulaim menikah dengan Malik bin Nadhar, di karuniai seorang anak laki - laki bernama Anas. Ia memeluk Islam bersama angkatan pemula dari kalangan orang-orang Anshar, hingga suaminya marah, lalu berkaha,"Ya Ummu Sulaim, adakah engkau rela meningkalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?"

Ummu Sulaim menjawab, "Tidak. Cuma aku percaya kepada laki-laki pembawa risalah (Muhamad Rasulullah) itu." Lalu ia mengajari Anas kalimah syahadat, seraya berkaha ," Ya Anas, ucapkanlah, "*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyadu anna Muhamadar Rasulullah.*"

Mendengar Ummu Sulaim Mengajarkan kalimat syahadat kepada anaknya, Malik bin Nadhar marah besar, lalu berkaha, "Ya Ummu Ma'bad jangan kau rusak anakku !"

"Aku tidak merusaknya," jawab Ummu Sulaim yang dipanggil Ummu Ma'bad.

Pada suatu ketika Malik bin Nadhar pergi Syam, di tengah jalan bertemu musuh, lalu ia di bunuh. Ketika berita kematian Malik sampai kepada Ummu Sulaim, ia lalu berkaha, "Aku tidak akan menyapih anakku Anas bin Malik hingga ia berhenti menetek sendiri." Dan Ummu Sulaim pernah pula berkaha, "Aku tidak akan menikah lagi hingga Anas dewasa dan ikut dalam majlis-majlis pengajian." Mendengar kata-kata ibunya Anas manjawab,"Semoga Allah membalas kebaikan ibu, yang telah memeliharaku dengan baik."

Ummu Sulaim dilamar Abu Thalhah yang ketika itu masih musyrik. Ia menolak lamaran, seraya berkaha "Ya Abu Thalhah, apakah engkau tidak tahu bahwa yang engkau sembah adalah batu yang tidak dapat memberi manfaat dan madharad padamu? Atau berupa kayu yang dibuat tukang kayu, dipahat dan dibentuknya, apakah ia dapat memberi manfaat dan madharat padamu? Apakah engkau tidak malu menyembah semua itu? Jika engkau bersedia masuk Islam maka aku bersedia untuk menikah denganmu dan tidak mengharap mas kawin selain keislamanmu itu," Mendengar kata-kata Ummu Sulaim, hati Abu Thalhah terketuk, ia tertarik pada Islam, dan ia kemudian mengucapkan kalimah syahadat. Lalu ia menikah dengan Abu Thalhah, dan sebagai maskawinnya adalah masuk Islamnya Abu Thalhah.

Alangkah indahnya jika kita melestarikan cara yang ditempuh Ummu Sulaim dalam memilih suami, Tidak memberati calon suami, dan memilih orang yang bersedia berpegang teguh pada ajaran Islam. Ummu Sulaim meriwayatkan hadis dari Rasulullah sebanyak 14 (empat belas) buah hadits, empat di antaranya di riwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari Muslim, sebuah hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan sebuah hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri. Ummu Sulaim bukan hanya perawi hadis handal, tetapi juga wanita yang tangguh di medan perang.

Dalam perang Uhud ia menunjukan perannya yang besar, memberi minum orang - orang yang haus dan merawat orang-orang yang luka. Ibnu Sa'ad mengetengahkan sebuah riwayat dengan sanad sahih, bahwa pada waktu perang Hunain, Ummu sulaim membawa badik (pisau kecil),

lalu Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah ini Ummu Sulaim, ia membawa badik."

Ummu Sulaim menimpali, "Ya Rasulullah, benar aku membawa badik. Jika ada orang Musyrik mendekatiku maka maka akan aku robek perutnya, dan akan aku bunuh orang - orang muslim yang lari dari sisimu sebagai mana engkau membunuh orang - orang yang memerangimu, karena memang mereka layak untuk dibunuh."

"Ya Ummu Sulaim, sungguh Allah memberikan kecukupan dan kebaikan," ujar Rasulullah.

Ibnu Hajar mengetengahkan sebuah riwayat dengan sanad, Kami diberi tahu muslim bin Ibrahim:" Kami di beritahu Rib'i bin Abdullah Bin Jarud, Anas Bin malik telah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah pernah mengunjungi rumah Ummu Sulaim, lalu ia menghadiahkan sesuatu yang di buatnya sendiri kepada Rasulullah." Bukan suatu hal yang mengherankan sekiranya Ummu Sulaim bisa membuat sesuatu (cindra mata) dengan tangannya sendiri, karena dia adalah wanita Anshar dari suku khazraj dan bernasab keturunan pada Adiy bin Najjar(si tukang kayu).

Ibnu Hajar mengetengahkan sebuah riwayat, bahwa Anas bin Malik pernah bercerita kepada para sahabat. "Rasulullah tidak pernah memasuki rumah selain rumah istri - istri beliau, kecuali rumah Ummu Sulaim. Hal ini pernah ditanyakan orang kepada Rasulullah.

Beliau menjawab, "Aku menyayangi Ummu Sulaim, karena saudara dan ayahnya gugur ketika berperang bersamaku." Yang dimaksud saudara Ummu Sulaim adalah Haram bin Milhan, yang gugur sebagai syuhada' ketika perang Bi'r Ma'unah, terkena lembing dadanya hingga tembus kepunggung.

Ketika ajal hampir datang, ia berkaha,"Demi Tuhan pemilik Ka'bah, aku sangat beruntung bisa hadir dalam peperangan."

Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang sengat setia melayani Rasulullah. Dalam kitab Shahih Bukhari diterangkan, bahwa ketika Rasulullah datang ke Madinah, Ummu Sulaim berkaha, "Ya Rasulullah, anakku Anas ini akan melayani kebutuhanmu."

Pada waktu itu Anas baru berumur sepuluh tahun. Ia kemudian menjadi pelayan Rasulullah, sejak beliau datang ke Madinah hingga wafat.

Karena itulah maka, Anas bin Malik sangat masyhur sebagai pelayan Rasulullah. Imam Qurthubi memberikan keterangan, "Pada waktu perang Hunain, Ummu Sulaim berada di antara orang - orang yang bertahan bersama Rasulullah. Pada waktu itu ia memegang unta Abu Thalhah sambil membawa badik untuk melindungi Rasulullah."

Sedang Imam Muslim menulis secara khusus dalam kitab Shahihnya pada bab keutamaan Abu Thalhah Al-Anshari dan istrinya (Ummu Sulaim).

Bagi seorang muslimah, mengetahui sebagian dari keutamaan Ummu Sulaim adalah merupakan keharusan. Bagaimana sikapnya dalam menghadapi kesulitan, dan bagaimana keabarannya, bagaimana menghadapi ujian dan cobaan dengan dengan keimanan dan kemantapan hati, dengan tidak bergoncang sedikitpun.

Sahabat Anas bin Malik Bercerita: "Anak Abu Thalhah hasil pernikahannya dengan Ummu Sulaim meninggal. Lalu Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya, "Janganlah kalian menceritakan kejadian ini kepada Abu Thalhah. Biar aku sendiri yang menceritakannya."

Ketika Abu Thalhah datang, Ummu Sulaim mendekatinya, kemudian menghidangkan makan malam buatnya. Abu Thalhah pun makan dan minum sepuasnya. Setelah itu Ummu Sulaim bersolek, hingga kelihatan lebih cantik dari hari - hari sebelumnya. Abu Thalhah sangat tertarik, lalu mengajaknya tidur bersama. Setelah kenyang dan puas melakukan hubungan biologis, Ummu Sulaim mengajukan pertanyaan kepada Abu Thalhah," Ya Aba Thalhah, bagaimana pendapatmu bila suatu kaum meminjamkan sesuatu kepada salah satu keluarga, lalu kaum itu memintanya kembali pinjaman tersebut. Bolehkah keluarga tadi melarangnya ?"

Abu Thalhah menjawab, "Tentu saja tidak boleh."

"Kalau begitu relakanlah anakmu yang telah diminta kembali oleh yang punya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Mendengar kata-kata istrinya, Abu Thalhah sangat marah, lalu berkaha, "Engkau biarkan aku kotor (junub) seperti ini, baru setelah itu engkau beritahu tentang keadaan anakku!"

Keesokan harinya Abu Thalhah menghadap Rasulullah, memberitahukan peristiwa yang dialaminya semalam. Lalu Rasulullah bersabda,

"Semoga Allah memberikan barakah kepada kalian berdua dalam malam pengantinmu tadi malam, "

"Dari hubungan biologis tersebut." Ternyata Ummu Sulaim hamil.

Rasulullah biasa berpergian bersama Abu Thalhah dan Ummu Sulaim. Pada suatu kali ketika mereka sudah siap hendak berangkat, tiba-tiba Ummu Sualim merasa perutnya sakit, hendak melahirkan. Karenanya Abu Thalhah tidak jadi berangkat, dan Rasulullah pun berangkat sendirian.

Abu Thalhah tidak sampai hati melihat Rasulullah pergi seorang diri, lalu ia berkaha, "Ya Allah, Engkau tahu bahwasanya diriku senang sekali berpergian menyertai Rasulullah, keluar masuk bersama beliau. Tetapi engkau tahu bahwa saat ini aku berhalangan."

Mendengar keluhan sang suami, Ummu Sulaim berkaha, "Ya Aba Thalhah, Aku kini sudah tidak merasakan lagi sakit seperti tadi aku rasakan. Karena itu berangkatlah engkau bersama Rasulullah." Lalu Abu Thalhah pun menyertai Rasulullah.

Ketika Abu Thalhah sudah pulang, Ummu Sulaim kembali merasakan perutnya sakit, hendak melahirkan. Tidak lama kemudian ia melahirkan seorang anak laki - laki. Setelah melahirkan ibu berkaha kepada Anas, "Ya Anas, tidak boleh seorangpun menyusui bayi ini sebelum engkau membawanya kepada Rasulullah besok pagi."

Keesokan harinya aku bawa anak itu kepada Rasulullah, dan aku berpapasan dengan beliau yang pada waktu itu sedang membawa alat pemberi cap pada binatang. Ketika melihat aku beliau bertanya, "Apakah Ummu Sulaim sudah melahirkan ?" Jawabku "Ya, sudah. Ini anaknya."Lalu beliau meletakan alat itu, dan aku bawa anak itu mendekat Rasulullah, yang kemudian diletakkannya di atas pangkuan beliau. Lantas beliau meminta kurma Ajwa (kurma berkualitas tinggi) dari Madinah lalu dikunyah hingga lumat. Setelah itu diambil dan dimasukan kedalam mulut bayi, dan si bayi pun menggerak - gerakkan mulutnya.

Lalu Rasulullah bersabda, "Lihatlah kesukaan orang Anshar terhadap kurma!" Kemudian Beliau usap wajahnya dan beliau beri nama Abdullah."

Dalam perjalanan selanjutnya, Abu Thalhah di beri anak banyak, dan sepuluh di antaranya adalah penghafal Al-Qur'an."

Tentang pernikahan Abu Thalhah dengan Ummu Sulaim, Anas menceritakan, "Abu Thalhah menikah dengan Ummu Sulaim, maharnya adalah masuk Islam, sebelum Abu Thalhah, melAmrnya. Ummu Sulaim menjawab lAmran dengan mengatakan, "Ya Aba Thalhah, aku sudah masuk Islam. Jika engkau bersedia masuk Islam, maka aku bersedia pula menikah denganmu." Lalu Abu Thalhah pun menyetujui kemudian masuk Islam. Dan masuk Islam itulah yang menjadi mahar pernikahannya dengan Ummu Sulaim."

Kini yang tersisa tinggallah usaha maksimal kita untuk meneladani mereka. Dan, kisah - kisah diatas adalah seruan yang di tujukan kepada setiap insan beriman. Adakah telah siap kita menerima seruan-seruan ilahi tersebut? Jawabnya, terpulang kepada kesadaran dan ghirah kita terhadap sunah-sunah rasul, dan roh jihad yang tertanam dalam nurani kita. ❖

UQBAH BIN AMIR AL-JUHANI
"Pembonceng Rasulullah"

Setelah sekian lama menanggung beban perjalanan hijrah, Rasulullah tiba di pinggiran kota Madinah. Para penduduk berdesakan di jalan-jalan dan lorong-lorong rumah, menyambut kedatangan beliau sambil mengucapkan tahlil dan takbir, menunjukkan kegembiraan mereka bertemu dengan Rasulullah dan Abu Bakar. Gadis-gadis remaja keluar rumah membawa rebana. Dengan pandangan mata penuh dengan kerinduan mereka menyanyikan senandung,

Telah muncul purnama raya di tengah-tengah kita dari cela-cela gunung

Kami wajib bersyukur atas dakwah kepada Allah

Begitulah. Arak-arakan mengiringi Rasulullah yang berjalan perlahan-lahan di antara barisan orang banyak, di kelilingi hati yang penuh dengan kerinduan serta curahan air mata bahagia.

Tetapi sayang, Uqbah bin Amir Al-Juhani tidak menyaksikan pawai bahagia menyambut kedatangan Rasulullah tersebut. Dia tidak beruntung datang bersama orang banyak karena ketika itu dia pergi ke gurun pasir menggembalakan domba-dombanya. Dia takut domba-domba itu akan mati kehausan dan kelaparan, karena hanya domba-domba itulah yang dimilikinya, sebagai harta kekayaan dunia baginya.

Suasana gembira ria itu cepat menyusup ke segenap pelosok *Madinah Al-Munawarah*, memenuhi lembah dan bukit, jauh maupun dekat. Dan berita suka cita itu sampai pula kepada Uqbah bin Amir Al-Juhani yang sedang menggembalakan domba-dombanya jauh di gurun pasir.

Mendengar kedatangan Rasulullah itu, Uqbah bin Amir meninggalkan domba-dombanya, dan segera berangkat menemui Rasullah tanpa menunggu-nunggu. Ketika berada di hadapan beliau, Uqbah berkaha, "Berkenankah Tuan membai'at saya, ya Rasulullah?"

"Siapakah Anda?" tanya beliau.

"Saya Uqbah bin Amir Al-Juhani!"

"Bai'at bagaimana yang Anda kehendaki. Bai'at Arabi atau bai'at Hijrah?" tanya Rasulullah.

"Seperti yang Tuan lakukan terhadap penduduk Madinah!" jawab Uqbah.

Lalu Rasulullah membai'atnya seperti bai'at kaum muhajirin. Ia bermalam di tempat Rasulullah dan baru keesokan harinya kembali menggembalakan domba.

Uqbah bin Amir dan kawan-kawannya sesama penggembala berjumlah dua belas orang yang telah masuk Islam. Mereka bermukim jauh dari keramaian kota Madinah, menggembalakan domba di gurun-gurun dan lembah.

"Tidak baik bila kita tidak mendatangi Rasulullah setiap hari, untuk belajar agama dan mendengarkan wahyu Allah darinya. Setiap hari seorang di antara kita harus pergi ke kota menemui beliau, Sedangkan yang tinggal harus bertanggung jawab menggembalakan dombanya." Usul salah seorang dari kawan-kawan Uqbah.

Mereka setuju. Secara bergantian mereka menemui Rasulullah dan mengajarkan apa yang didapat kepada teman-teman mereka yang bertugas menggembalakan domba, kecuali Uqbah. Ia bersedia untuk tidak menemui Rasulullah karena harus menjaga gembalaannya.

Satu demi satu secara bergantian mereka mendatangi Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Domba yang ditinggalkannya, dipercayakannya kepada Uqbah untuk digembalakan. Lama kelamaan Uqbah merasa rugi, "Persetan, aku tidak peduli domba-domba ini makan atau tidak.

Dengan menggembalakan aku terasa sangat merugi, karena tidak dapat berdampingan dengan Rasulullah, menyimak pengajaran langsung dari mulut beliau tanpa perantara," ujarnya dalam hati. Lalu ditinggalkannya domba-domba tersebut, dan berangkat ke Madinah, untuk tinggal dan menetap di masjid, di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika mengambil keputusan yang menentukan itu, tidak pernah terlintas dalam pikiran Uqbah, bahwa pada suatu waktu dia akan menjadi seorang alim besar di antara para sahabat yang ulama-ulama besar. Dia akan menjadi salah seorang *qari* (ahli baca Al-Qur'an) di antara para *qari* terkemuka. Dia akan menjadi seorang panglima perang di antara para panglima dan penakluk yang terpandang. Dia akan menjadi seorang pemimpin di antara para pemimpin yang pantas diperhitungkan.

Semua itu tidak pernah terbayang baginya walau secuil pun. Dia hanya membayangkan domba-domba gembalaannya. Apakah domba-domba itu cukup terpelihara atau tidak? Dia berangkat ke pusat dakwah agama Allah, untuk berdampingan dengan Rasulullah, guna mempelajari agama dari rasul mulia. Dia tidak pernah menyadari akan menjadi tentara pelopor yang bakal membebaskan ibu kota dunia waktu itu, yaitu Damaskus, dan bakal mendiami istana di sebuah taman nan indah menghijau dekat Bab Tuma.

Dia juga tidak pernah membayangkan sedikit pun akan menjadi seorang panglima, penakluk permata dunia yang indah subur, yaitu Mesir akan menjadi penguasa negeri itu, dan akan membangun sebuah istana untuknya di kaki sebuah bukit yang strategis. Semua itu hanya tersimpan di alam gaib tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Uqah bin Amir Al-Juhani berdampingan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagaikan bayang-bayang dengan orangnya. Dia pemegang tali kendali bighal Rasulullah dan menuntunnya ke mana beliau pergi. Dia berjalan di hadapan setiap beliau bepergian. Terkadang Rasulullah memboncengnya di belakang, sehingga Uqbah digelari para sahabat '***Radif Rasulullah***" (Pembonceng Rasulullah). Bahkan pada suatu ketika saat berada di salah satu hutan semak Madinah, Rasulullah pernah turun dari bighal dan mempersilahkan Iqbah menunggangi binatang tersebut, sedangkan beliau berjalan di sampingnya.

Sebenarnya Uqbah mau menampik perintah Rasulullah itu, tapi ia takut mendurhakai utusan Allah tersebut. Rasulullah bersabda,

"Wahai Uqbah, maukah engkau kuajrkan dua surat yang nilainya tak ada banding di sisi Allah?"

Uqbah bin Amir Al-Juhani mengiyakan. Kemudian Rasulullah membaca surah An-Nas dan Al-Falaq. "Bacalah dua surat tersebut setiap engkau hendak tiodur, dan ketika bangun tidur," ujar Rasulullah kepada Uqbah. Sejak saat itu, Uqbah senantiasa membaca kedua surat itu sepanjang hidupnya sesusai dengan petunjuk Rasulullah.

Uqbah bin Amir Al-Juhani memusatkan perhatiannya kepada dua bidang yang sangat penmtinga, yaitu bidang ilmu dan jihad. Diterjuninya kedua bidang tersebut dengan seluruh jiwa raganya. Bahkan dia tidak segan-segan mengorbankan segala-galanya dan tanpa mengenal lelah untuk memperoleh keduanya.

Dalam bidang ilmu, Uqbah bin Amir langsung mereguk dari sumber yang murni dan suci, yaitu Rasulullah. Sehingga dia berhasil menjadi ahli baca Al Qur'an dengan benar dan fasih serta hafal dan faham maknanya. Ia menjadi ahli hadits, fikih, *faraidh* (ilmu kewarisan). Selain itu ia juga seorang pujangga dan penyair yang memiliki suara terindah di antara para sahabat Rasulullah.

Bila hari sudah larut malam, suasana sudah tenang, sunyi dan sepi, ia mengambil kitabullah dan membacanya dengan makna yang jelas dan gamblang. Hati para sahabat Rasulullah yang mendengar lantunan ayat-ayat suci itu tergugah, tunduk mendengar bacaaannya yang merdu dan menggetarkan itu. Air maata mereka bercucuran karena takut kepada Allah.

Umar bin Khatthab pernah memanggil Uqbah seraya berkata, "Wahai Uqbah, tolong bacakan ayat-ayat Al Qur'an!"

"Baik, ya Amirul mu'minin!" jawab Uqbah lalu membaca beberapa ayat Al Qur'an. Umar menangis tersedu-sedu mendengar bacaan tersebut sehingga jenggotnya basah bercucuran air mata.

Uqbah meninggalkan sebuah warisan yang tak ternilai harganya. Sebuah mushaf hasil karya tangannya sendiri! Mushaf tersebut belum lama ini masih berada di sebuah Universitas *Jami'ah Uqbah bin Amir Al-Juhani* di Mesir. Di akhir mushaf tersebut terdapat tulisan, "*Katabahu Uqbah bin Amir Al-Juhani*" (Ditulis oleh Uqbah bin Amir Al-Juhani). Benda itu adalah mushaf terkuno di antara semua mushaf yang ditemukan.

Di bidang jihad, Uqbah bin Amir turut dalam perang Uhud dan peperangan-peperangan setelah itu. Dia seorang ahli strategi militer terkemuka yang sanggup mengacaukan pertahanan musuh dalam banyak peperangan.

Dalam peperanganan menaklukkan Damaskus, Uqbah bin Amir menderita cidera dan luka parah. Panglima Abu Ubaidah bin Jarrah memerintahkan untuk berangkat ke Madinah guna menyampaikan pesan kepada Khalifah Umar bin Khatthab. Delapan hari delapan malam ia memacu kudanya tanpa henti sehingga akhirnya tiba di hadapan Umar bin Khatthab. Bersama kaum muslimin, Umar bin Khatthab melakukan sujud syukur di masjid Nabawi.

Uqbah bin Amir diangkat menjadi perwira dalam ketentaraan Kaum Muslimin untuk menaklukkan Mesir. Saat pucuk pimpinan Kaum Muslimin dipegang oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ia diangkat menjadi gubernur di negeri piramid itu. Setelah memegang jabatan selama tiga tahun, Mu'awiyah menugaskannya ikut dalam peperangan menaklukkan Rodhes di Laut Tengah. Uqbah menyimpan banyak pengalaman dalam peperangan. Ia terkenal sebagai seorang pemanah jitu yang jarang sekali meleset sasaran tembaknya.

Ketika menjelang wafatnya, ia berada di Mesir. Ia kumpulkan semua anak-anaknya dan berwasiat kepada mereka, "Wahai anak-anakku, aku melarang kalian untuk melakukan tiga hal. *Pertama*, jangan menerima hadits Rasulullah kecuali dari orang yang *tsiqqah* (dipercaya). *Kedua*, jangan berhutang, sekalipun pakaian kalian compang-camping. *Ketiga*, jangan menulis syair sehingga menyebabkan hati kalian lalai dengan Al Qur'an."

Uqbah bin Amir Al-Juhani dimakamkan di kaki bukit *Al-Muqatham* di daerah Mesir. Ketika diperiksa beberapa peninggalannya, terdapat tujuh puluh tujuh busur panah. Setiap busur mempunyai tempat anak panahnya. Uqbah berpesan agar busur-busur tersebut dimanfaatkan oleh kaum muslimin dalam berjihad di jalan Allah.

Semoga Allah melimpahkan cahaya ke wajahnya, sebagai seorang *qari'*, *alim* dan panglima perang, Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat dan surga firdaus,. Amin.❖

USAID BIN HUDHAIR
"Jagoan Anshar Dicintai Khalifah"

Secara khusus, kaum Anshar ialah mereka yang secara tulus berjihad dengan harta dan jiwa mereka untuk menolong Rasulullah dalam Menegakkan panji-panji Islam. Mereka bukan sekadar menolong kehadiran kaum Muhajirin dari kota Mekah, tetapi sudah menganggap bahwa kaum Muhajirin adalah saudara seiman yang amat mereka cintai.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, terdapat segolongan Anshar yang dikepalai oleh Sa'ad bin Ubadah, yang mengumumkan bahwa mereka lebih berhak memegang Khalifah atas kelompok Muhajirin. Alasannya, bukankah kaum Anshar yang telah membantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di awal kehadirannya di Madinah dulu. Sehingga mereka merasa lebih pantas menerima amanah mulia memegang kepemimpinan atas kaum muslimin.

Ungkapan tersebut tentu saja mengundang reaksi dari kaum Muhajirin. Apalagi suasana kaum muslimin sedang dalam keadaan berkabung. Adu debat pun tidak lagi dapat dielakkan. Siapakah yang lebih berhak memegang tampuk kekuasaan umat Islam, kaum Anshar atau Muhajirin. Ketika suasana semakin memanas, maka Usaid bin Hudhair sebagai salah seorang tokoh dari kalangan Anshar tampil mendinginkan suasana. Kepada kaumnya ia berkata, "Bukankah tuan-tuan mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dari golongan Muhajirin? Karenanya Khalifah juga sewajarnya dari golongan Muhajirin! Dan kita adalah pembela Rasulullah, maka kewajiban kita sekarang adalah membela

Khalifahnya! " Kata-kata kunci yang disampaikan Usaid mengakhiri percekcokan yang nyaris memecah belah persaudaraan itu.

Siapakah lelaki penyelamat berotak cerdas bernama Usaid ini? Dia adalah seorang pemimpin suku Aus, kabilah dari Yaman yang bertransmigrasi ke Madinah bersama saudaranya suku Khazraj. Belakangan kedua kabilah ini kemudian menetap di sana.

Ayahnya adalah Hudlairul Kata'ib, seorang pemimpin sesepuh Aus dan salah seorang bangsawan Arab di zaman jahiliyah.

Sebelum kehadiran Islam, kendati bersaudara, kedua suku besar tersebut selalu terlibat bentrok satu sama lain. Sekalipun begitu, di saat lain mereka sama-sama menghadapi musuh bebuyutan dari golongan Yahudi. Yahudi ini merupakan minoritas nonpri yang menguasai perekonomian di Madinah. Sedikit banyak hal itu membuat golongan pribumi merasa iri. Sakit hati itu bertambah membengkak karena orang-orang Yahudi bersikap angkuh dan takabur.

Ayah Usaid, Hudhairul Kata'ib termasuk pahlawan yang sangat gigih menentang keangkuhan dan kecongkakan Yahudi. Kegigihan dan keberanian itu mendatangkan kekaguman di kalangan kaumnya. Bagi Hudhair tidak ada persahabatan dengan dedengkot-dedengkot Yahudi yang dikenalnya rakus dan selalu menghalalkan segala cara. Sikap yang tegas tanpa kompromi itu mengalir ke keturunannya. Wajar kalau darah kepahlawanan seperti itupun dimiliki juga oleh Usaid bin Hudhair.

Awal keislamannya

Ketika Mush'ab bin Umair diutus Rasulullah ke Madinah, untuk membina kelompok Anshar yang telah berbai'at kepada Nabi di Baitul Aqabah pertama, berita kedatangannya sudah sampai juga ke telinga Usaid. Mush'ab bin Umair tinggal di rumah As'ad bin Zurarah, seorang bangsawan suku Khazraj. As'ad bin Zurarah kebetulan keluarga dekat dengan Sa'ad bin Mu'adz (anak bibinya). Sedang Sa'ad bin Mu'adz adalah sahabat Usaid bin Hudhair ditampuk kepemimpinan suku Aus. Di rumah itu, keberadaan Mush'ab bin Umair dijamin. Di rumah itu pula Mush'ab menebarkan dakwah Islamiyah dan menyampaikan berita gembira mengenai Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tidak sedikit penduduk yang mendatangi majelis Mush'ab. Gaya bicaranya yang menawan, hujjahnya yang jelas dan masuk akal, ditambah dengan halus budinya, membuat daya tarik yang kuat bagi penduduk Yatsrib. Apalagi sinar iman di wajahnya menyejukkan siapa saja yang memandangnya. Di atas semua itu, yang lebih menarik hati adalah ayat-ayat yang dibacakan Mush'ab bin Umair di sela-sela pembicaraannya. Hati yang keras bisa melunak. Orang yang merasa berlumuran dosa menyesali perbuatan masa lalunya yang gelap. Bahkan karenanya tidak ada orang yang meninggalkan majelis itu kecuali telah menyatakan dirinya bersyahadat memilih Islam sebagai jalan baru.

Perkembangan yang begitu cepat itu membuat gusar Sa'ad bin Mu'adz. Ia segera menemui sahabatnya, Usaid bin Hudhair, dan berkaha penuh rasa cemas, "Hai Usaid, sebaiknya engkau datangi pemuda Mekah itu. Dia telah mempengaruhi rakyat kita dan membodoh-bodohi mereka. Tuhan kita dijelek-jelekkan. Cegahlah dia dan ingatkan jangan tinggal di negeri ini sejak hari ini!"

Setelah berhenti sejenak, Sa'ad melanjutkan bicaranya, "Seandainya dia bukan tamu anak bibiku (As'ad bin Zurarah), sungguh akan aku bereskan sendiri." Mendengar itu, Usaid segera mengambil tombaknya, lalu pergi mencari Mush'ab.

Saat itu, As'ad bin Zurarah sedang menyertai Mush'ab bin Umair menemui Bani Abdul Asyhal untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Keduanya masuk ke sebuah kebun milik Bani Abdul Asyhal, lalu duduk-duduk di bawah pohon kurma di pinggir sebuah telaga.

Kehadiran Mush'ab disambut oleh Kaum Muslimin dan mereka yang belum masuk Islam. Mush'ab segera berbicara. Ia menyampaikan kabar gembira bagi orang-orang yang mau beriman dan menyampaikan kabar menyedihkan bagi mereka yang tidak mau beriman. Semua orang khusyu mendengarkan.

Belum lama Majelis dimulai, As'ad bin Zurarah melihat Usaid bin Hudhair menuju ke tempat mereka. Ia segera memberi tahu Mush'ab, "Kebetulan wahai Mush'ab, itu pemimpin kaum telah datang. Ia seorang yang sangat cemerlang otaknya dan cerdas akalnya. Dia adalah Usaid bin Hudhair. Jika dia masuk Islam tentu akan banyak orang mengikutinya. Berdo'alah kepada Allah dan hadapilah dia dengan bijaksana."

Setibanya di hadapan majelis itu, Usaid bin Hudhair langsung berdiri di tengah-tengah mereka. Tatapan matanya tajam memandang ke arah Mush'ab dan orang-orang yang ada di situ. As'ad bin Zurarah juga tidak luput dari sorotan matanya yang nyaris tak berkedip. Ia menyimpan kemarahan yang sangat besar kepada pendatang dari Mekah ini.

"Apa maksud Tuan-tuan datang ke sini? Kalian hendak mempengaruhi rakyat kami? Pergilah kalian sekarang juga, jika kalian masih ingin hidup!" Mush'ab menoleh kepada Usaid dengan wajah sejuk. Tampak sekali cahaya iman memantul dan berseri-seri. Dengan gayanya yang simpatik dan menawan, dia mulai bicara. "Wahai Tuanku, maukah engkau mendengarkan yang lebih baik dari itu?"

"Apa itu?" sergah Usaid dengan mimik sinis. Mush'ab melanjutkan, "Silakan duduk bersama-sama kami mendengarkan apa yang kami bicarakan. Jika engkau suka apa yang kami perbincangkan, silakan ambil. Dan jika engkau tidak suka, kami akan meninggalkan kampung halaman ini dan tidak akan kembali lagi."

"Anda memang pintar." jawab Usaid ringan. Hatinya mulai sedikit lumer.

Usaid menancapkan tombaknya ke tanah, kemudian duduk dengan tenang. Mush'ab mengarahkan pembicaraan kepadanya tentang hakikat Islam sambil membaca ayat-ayat Al-Qur'an di sela-sela pembicaraannya.

Beberapa saat kemudian, tampak rasa gembira terpancar di muka Usaid. Lalu dia berkata, "Alangkah bagusnya apa yang engkau katakan. Apa yang kamu baca sungguh sangat indah. Apa yang kamu lakukan jika kamu masuk Islam?"

Dengan senang Mush'ab menjawab," Mandilah, bersihkan pakaianmu, lalu ucapkan dua kalimat syahadat, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, sesudah itu shalat dua rakaat."

Usaid langsung berdiri dan pergi ke telaga di sebelah kebun itu. Ia segera mensucikan badan. Sekembalinya di hadapan Mush'ab, ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan shalat dua rakaat.

Mulai hari itu bergabunglah ke dalam barisan kaum muslimin seorang bangsawan Arab, penunggang kuda terkenal, pemimpin suku Aus yang

dikagumi, yakni, Usaid bin Hudhair. Tidak lama setelah Usaid masuk Islam, Sa'ad bin Mu'adz masuk Islam pula. Islamnya ke dua tokoh ini menyebabkan seluruh masyarakat dari suku Aus masuk Islam. Sesudah itu, jadilah Madinah tempat hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tempat berdirinya pemerintahan Islam yang besar.

Usaid bin Hudhair sangat mencintai Al-Qur'an. Ia bagai orang kehausan di padang yang panas, lalu mendapatkan jalan menuju mata air yang sejuk.

Dicintai Malaikat

Suatu malam, Usaid bin Hudhair duduk di beranda belakang rumahnya. Anaknya, Yahya, tidur di dekatnya. Kuda yang selalu siap untuk berperang fi sabilillah, diikat tidak jauh dari tempat duduknya. Suasana malam tenang dan hening. Permukaan langit jernih tanpa mendung. Usaid tergerak untuk membaca ayat Al-Qur'an yang suci.

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ [البقرة: ٤]

"Alif lam miim, Inilah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang menegakkan shalat, dan yang menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." **(Al-Baqarah: 1-4)**

Mendengar bacaan tersebut, tiba-tiba kuda yang sedang ditambat lari berputar-putar. Hampir saja tali pengikatnya putus. Ketika Usaid diam kuda itu diam dan tenang. Usaid melanjutkan lagi bacaannya:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝

[البقرة:٥]

"Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan merekalah orang yang beruntung." **(Al-Baqarah: 5).**

Kembali kuda Usaid berputar-putar lebih hebat dari semula. Ketika ia memandang ke langit, ia mendapati pemandangan bagai payung yang mengagumkan. Ia belum pernah melihat pemandangan serupa itu sebelumnya. Awan itu indah berkilau, bergantung seperti lampu memenuhi ufuk, bergerak naik dengan sinarnya yang terang. Kemudian perlahan-lahan menghilang dari pandangan.

Esok harinya. Usaid pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan peristiwa yang dialaminya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Itu adalah malaikat yang ingin mendengarkan engkau membaca Al-Qur'an. Seandainya engkau teruskan, pastilah akan banyak orang yang bisa melihatnya. Pemandangan itu tidak akan tertutup dari mereka."* (HR. Bukhari-Muslim).

Usaid bin Hudhair hidup sebagai seorang ahli ibadah. Harta benda dan jiwa raga yang dimilikinya diserahkan sepenuhnya untuk perjuangan Islam. Bagi Usaid tidak ada puncak keindahan dan kemenangan dalam perjalanan hidupnya selain bila cahaya Islam terus bersinar. Pandangan hidup yang seperti itu mengantarnya memperoleh julukan sebagai, "Sebaik-baik laki-laki, Usaid bin Hudhair!" kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Usaid ditakdirkan Allah sempat melihat kepemimpinan Khalifah Umar Al-Faruq yang tegas, adil dan bijaksana. Dan pada bulan Sya'ban tahun 20 Hijriyah, ia berpulang keharibaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyusul syuhada-syuhada yang telah mendahuluinya.

Amirul Mukminin Umar bin Khatthab tidak mau ketinggalan turut serta memikul sendiri jenazah tokoh Anshar ini di atas bahunya menuju taman makam syuhada di Baqi. ❖

USAMAH BIN ZAID
"Panglima Terakhir Rasulullah"

Cahaya Islam terus bersinar menerangi seantero tanah Arab. Dengan suka rela, setiap insan yang mendengar seruan kalimat *laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah* berbondong-bondong menyambutnya. Wajah-wajah kusut yang semula berselimut kabut kemusyrikan menjadi cerah disinari pancaran cahaya Ilahi. Farwah bin Umar Al-Judzami, kepala daerah Ma'an dan sekitarnya yang diangkat Kaisar Romawi, segera memeluk agama Islam. Mengetahui hal itu, para penguasa Romawi sangat marah. Sebab Farwah bukan rakyat biasa, tapi kepala daerah yang menjadi ikutan rakyat banyak. Mereka segera menangkap Farwah dan menjebloskannya ke penjara. Selanjutnya, ia dibunuh dan kepalanya dipancung, lalu diletakkan di sebuah mata air bernama Arfa' di Palestina. Mayatnya disalib untuk menakut-nakuti para penduduk agar tidak mengikuti jejaknya.

Mengetahui kejadian tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera menyiapkan pasukan. Sebagai panglima perang, diangkatlah Usamah bin Zaid bin Haritsah. Kala itu usianya baru 18 tahun. Rasulullah memerintahkannya untuk mendirikan markas perkemahan di daerah Juraf, di luar kota Madinah. Beberapa sahabat sempat mempertanyakan keputusan tersebut. Apalagi, turut serta dalam pasukan itu para sahabat senior, semisal Umar bin Khatthab, Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abul A'war Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, dan lainnya.

Mendengar desas-desus yang seolah menyepelekan kemampuan Usamah itu, Umar bin Khatthab segera menemui Rasulullah. Beliau sangat

marah, lalu bergegas mengambil sorbannya dan keluar menemui para sahabat yang tengah berkumpul di masjid Nabawi. Setelah memuji Allah dan mengucapkan syukur, beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, saya mendengar pembicaraan mengenai pengangkatan Usamah? Demi Allah, seandainya kalian menyangsikan kepemimpinannya, berarti kalian menyangsikan juga kepemimpinan ayahnya, Zaid bin Haritsah. Demi Allah, Zaid sangat pantas memegang pimpinan, begitu juga dengan putranya, Usamah. Kalau ayahnya sangat saya kasihi, maka putranya pun demikian. Mereka adalah orang yang baik. Hendaklah kalian memandang baik mereka berdua. Mereka juga adalah sebaik-baik manusia di antara kalian."

Setelah itu, beliau turun dari mimbar dan masuk ke rumahnya. Kaum Muslimin pun berdatangan hendak berangkat bersama pasukan Usamah. Mereka menemui Rasulullah yang saat itu dalam keadaan sakit. Di antara mereka terdapat Ummu Aiman, ibu Usamah. "Wahai Rasulullah, bukankah lebih baik, jika engkau biarkan Usamah menunggu sebentar di perkemahannya sampai engkau merasa sehat. Jika dipaksa berangkat sekarang, tentu dia tidak akan merasa tenang dalam perjalanannya," ujarnya. Namun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Biarkan Usamah berangkat sekarang juga."

Tentara kaum muslimin sudah berkumpul di perkemahan pasukan. Malam itu mereka menginap. Keesokan harinya Usamah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sakitnya semakin berat. Ketika Usamah mencium wajahnya, beliau tidak mengatakan apa-apa selain mengangkat kedua belah tangan ke langit serta mengusap kepala Usamah, mendoakannya.

Usamah segera kembali ke pasukannya yang masih menunggu. Setelah semuanya lengkap, mereka mulai bergerak. Belum jauh pasukan itu meninggalkan Juraf, tempat markas perkemahan, datanglah utusan dari Ummu Aiman memberitahukan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat. Usamah segera memberhentikan pasukannya. Bersama Umar bin Khatthab dan Abu Ubaidah bin Jarrah, ia segera menuju rumah Rasulullah. Sementara itu, tentara kaum muslimin yang bermarkas di Juraf membatalkan pemberangkatan dan kembali juga ke Madinah.

Melalui syura yang diliputi kesedihan mendalam, kaum muslimin sepakat mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah. Abu Bakar segera

memanggil Usamah untuk kembali memimpin pasukan, sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah sebelumnya. Tindakan Khalifah tentu saja mendapat reaksi dari beberapa sahabat. Apalagi saat itu beberapa kelompok kaum muslimin murtad dari agama Islam. Kota Madinah memerlukan penjagaan ketat.

Menanggapi hal itu, Abu Bakar menjawab, "Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, seandainya aku tahu akan dimakan binatang buas sekalipun, niscaya aku tetap akan mengutus pasukan ini ke tujuannya. Aku yakin, mereka akan kembali dengan selamat. Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diberikan wahyu dari langit telah bersabda, 'Berangkatkan segera pasukan Usamah!' Namun, ada satu permintaanku. Biarkan Umar tetap tinggal di Madinah untuk membantuku. Aku tidak tahu apakah permintaanku ini disetujui Usamah atau tidak."

Kini para sahabat yakin, bahwa Khalifah mereka yang baru itu telah berazam sepenuhnya untuk mengirim pasukan Islam, sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya. Abu Bakar segera pergi menemui Usamah dan memintanya agar membiarkan Umar tinggal di Madinah untuk membantunya. Usamah setuju. Abu Bakar lalu memerintahkan kaum muslimin yang semula bergabung dengan pasukan Usamah untuk terus ikut serta. Ia juga memarahi mereka yang sempat menyepelekan kemampuan Usamah.

Ketika pasukan yang berjumlah sekitar 3000 orang–1000 orang di antaranya menunggang kuda–mulai bergerak, Abu Bakar datang untuk mengucapkan selamat kepada mereka. Saat itu ia berjalan kaki di samping Usamah yang menunggang kuda. Melihat hal itu, Usamah bergegas hendak turun dari punggung hewan tunggangannya. Namun, Abu Bakar buru-buru mencegah, "Demi Allah, jangan turun wahai Usamah. Biarkan telapak kakiku ini dipenuhi debu *sabilillah* beberapa saat. Bukankah setiap langkah pejuang akan memperoleh imbalan tujuh ratus kebaikan, dan menghapus tujuh ratus kesalahan."

Usamah dan pasukannya terus bergerak dengan cepat meninggalkan Madinah. Setelah melewati beberapa daerah yang masih tetap memeluk Islam, akhirnya mereka tiba di Wadilqura. Usamah mengutus seorang mata-mata dari suku Hani Adzrah bernama Huraits. Ia maju meninggalkan pasukan hingga tiba di Ubna, tempat yang mereka tuju. Setelah berhasil mendapatkan berita tentang keadaan daerah itu, dengan cepat ia kembali menemui Usamah. Huraits menyampaikan informasi bahwa penduduk

Ubna belum mengetahui kedatangan mereka dan tidak bersiap-siap. Ia mengusulkan agar pasukan secepatnya bergerak untuk melancarkan serangan sebelum mereka mempesiapkan diri. Usamah setuju. Dengan cepat mereka bergerak. Seperti yang direncanakan, pasukan Usamah berhasil mengalahkan lawannya. Hanya selama empat puluh hari kemudian, mereka kembali ke Madinah dengan sejumlah harta rampasan perang yang besar, dan tanpa jatuh korban seorang pun.

Sejak saat itu, pamor Usamah bin Zaid kian benderang di kalangan para sahabat. Selain dikenal sebagai panglima pasukan termuda, ia juga adalah sahabat sekaligus putra sahabat yang dicintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini pernah dikemukakan oleh Khalifah Umar bin Khatthab, sebagai berikut:

Suatu ketika ia membagi-bagikan hadiah kepada kaum muslimin. Kepada Usamah diberikan nilai lebih dari yang lain. Mengetahui hal itu, putranya, Abdullah bin Umar bertanya, "Wahai ayahanda, mengapa engkau memberi lebih kepada Usamah? Padahal saya juga selalu menyertai setiap peperangan yang ia ikuti?"

Umar menjawab, "Usamah lebih dicintai Rasulullah dibanding engkau. Dan ayahnya lebih disayangi ketimbang ayahmu."

Sekilas ucapan Umar itu tampak berlebihan, tapi sebenarnya tidak. Selain menunjukkan ketawadhuan Umar sendiri, apa yang ia ucapkan cukup beralasan. Usamah adalah putra Zaid bin Haritsah. Dialah (Zaid) satu-satunya sahabat yang pernah menjadi anak angkat Rasulullah dan namanya tercantum dalam Al-Qur'an (surat Al-Ahzab: 37). Dia juga yang mendapatkan amanat Rasulullah untuk memimpin perang Muktah sebelum diambil-alih oleh Ja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Rawahah setelah Zaid bin Haritsah gugur. Sedang ibunya, Ummu Aiman, adalah mantan pengasuh Rasulullah.

Waktu terus bergulir. Setelah menjalani hidupnya dengan berbagai perjuangan bersama para sahabat lain, Usamah bin Zaid wafat tahun 53 H/ 673 M. Manusia lahir dan mati silih berganti, mengisi lembar sejarah. Kini, dunia kembali dibuat gempar oleh seorang anak manusia bernama Usamah bin Ladin. Saat ini pun kita yakin, ribuan bahkan boleh jadi jutaan bayi dilahirkan dengan nama Usamah. Harapan kita, mereka muncul menjadi mujahid-mujahid yang akan membawa panji Islam, menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Amin. ❖

UTBAH BIN GHAZWAN
"Menyerahkan Dunia Demi Akhirat"

Utbah bin Ghazwan berperawakan tinggi dengan muka bercahaya dan rendah hati, termasuk angkatan pertama masuk Islam, berada diantara Muhajirin pertama yang hijrah ke Habsyi, dan yang hijrah ke Madinah. Beliau termasuk pemanah pilihan yang jumlahnya tidak banyak, yang telah berjasa besar di jalan Allah.

Beliau adalah orang terakhir dari kelompok tujuh perintis yang bai'at berjanji setia, dengan menjabat tangan kanan Rasulullah dengan tangan kanan mereka, bersedia menghadapi orang-orang Quraisy yang sedang memegang kekuasaan yang gemar berbuat zalim dan aniaya. Sejak hari pertama dimulainya da'wah dengan penuh penderitaan dan kesulitan, Utbah dan kawan-kawan telah memegang teguh suatu prinsip hidup yang mulia, yang kemudian menjadi obat dan makanan bagi hati nurani manusia dan telah berkembang luas pada generasi selanjutnya. Utbah ada di antara sahabat yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk Hijrah ke Habsy, tetapi ia begitu rindu kepada Rasulullah sehingga ia tidak betah untuk menetap disana, kembali ia menjelajah daratan dan lautan untuk kembali ke Mekah untuk hidup di sisi Rasulullah hingga saatnya hijrah ke Madinah.

Semenjak orang-orang Quraisy melakukan gangguan dan melancarkan peperangan, Utbah selalu membawa panah dan tombaknya, beliau sangat ahli melemparkan tombak dan memanah dengan ketepatan yang luar biasa. Setelah Rasulullah wafat , Utbah tidak hendak meletakan senjatanya , beliau tetap berkelana berperang di jalan Allah.

Amirul Mu'minin Umar mengirim Utbah ke Ubullah untuk membebaskan negeri itu dari pendudukan tentara Persi yang hendak menjadikannya sebagai gerbang untuk menghancurkan kekuatan Islam yang sedang menyebar ke wilayah-wilayah jajahan Persi. berkahalah Umar ketika hendak melepaskan pasukan Utbah, "*Berjalanlah Anda bersama anak buah Anda, hingga sampai batas terjauh dari negeri Arab, dan batas terdekat negeri Persi...! Pergilah dengan restu Allah dan berkahnya...! Serulah ke jalan Allah siapa yang mau dan bersedia...! Dan siapa yang menolak hendaklah ia membayar pajak...! Dan bagi setiap penantang, maka pedang bagiannya, tanpa pilih bulu...! Tabahlah menghadapi musuh serta takwalah kepada Allah Tuhanmu...!*"

Ketika pasukannya yang kecil telah berhadapan dengan pasukan balatentara Persi yang terkuat, Utbah berseru, "*Allahu Akbar, shadaqa wa'dah*", " *Allah Maha besar, Ia menepati janji-Nya.*" Ternyata Benarlah Janji Allah, tak lama setelah terjadi pertempuran, Ubullah dapat di tundukan.

Di tempat itu Utbah membangun kota Basrah dan membangun sebuah masjid besar di dalamnya. Kemudian beliau bermaksud untuk kembali ke Madinah, tetapi Amirul Mu'minin memerintahkan beliau untuk tetap disana memimpin pemerintahan di Basrah .

Utbah pun mentaati perintah Amirul Mu'minin, membimbing rakyat melaksanakan shalat, mengajarkan masalah agama, menegakkan hukum dengan adil, dan memberikan contoh tentang kezuhudan, wara' dan kesederhanaan. Dengan tekun dikikisnya pola hidup mewah dan berlebihan sehingga menjengkelkan mereka yang selalu memperturutkan hawa nafsu. Pernah dalam suatu pidato beliau berkaha, "*Demi Allah, sesungguhnya telah kalianlihat aku bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai salah seorang kelompok tujuh, yang tak punya makanan kecuali daun-daun kayu, sehingga bagian mulut kami pecah-pecah dan luka-luka. Disuatu hari aku beroleh rizki sebelai baju burdah, lalu kubelah dua, yang sebelah kuberikan kepada Sa'ad bin Malik dan sebelah lagi kupakai untuk diriku...!*"

Utbah sangat takut terhadap dunia yang akan merusak agamanya dan kaum muslimin, sehingga beliau selalu mengajak mereka untuk hidup sederhana dan zuhud terhadap dunia.

Namun banyak yang hendak mempengaruhi beliau untuk bersikap sebagaimana penguasa yang penduduknya menghargai tanda tanda lahiriah dan gemerlapan kemewahan. Tetapi utbah menjawab kepada mereka, "*Aku berlindung diri kepada Allah dari sanjungan orang terhadap diriku karena kemewahan dunia, tetapi kecil pada sisi Allah..!*"

Dan tatkala dilihatnya rasa keberatan pada wajah-wajah orang banyak karena sikap kerasnya membawa mereka kepada hidup sederhana, berkatalah ia kepada mereka, "*Besok lusa akan kalian lihat pimpinan pemerintahan dipegang orang lain menggantikan daku...*"

Dan datanglah musim haji, pergilah Utbah menunaikan ibadah haji sementara pemerintahan Basrah diwakilkan kepada salah seorang temannya. Setelah melaksanakan ibadahnya beliau menghadap Amirul Mu'minin di Madinah untuk mengundurkan diri dari pemerintahan. Tetapi Amirul Mukminin menolak dengan mengucapkan kalimat yang sering diucapkan kepada orang-orang zuhud seperti utbah, "*Apakah kalian hendak menaruh amanat diatas pundakku..!, kemudian kalian tinggalkan aku memikulnya seorang diri..? Tidak...!! demi Allah tidak kuizinkan selama-lamanya..!*".

Oleh karena itu tidak ada pilihan bagi Utbah kecuali taat dan patuh. Dan beliau hendak kembali ke Basrah. Sebelum naik kendaraan-nya ia menghadap kearah kiblat, lalu mengangkat kedua telapak tangan-nya yang lemah lungai ke langit sambil memohon kepada Allah *azza wajalla* agar ia tidak dikembalikan ke Basrah dan tidak pula menjadi pemimpin pemerintahan selama-lamanya.

Dan Allah memperkenankan do'anya, dalam perjalanannya menuju Basrah, Allah memanggil kepangkuan-Nya dengan menyediakan kesem-purnaan nikmat dan kesempurnaan suka cita karena pengorbanan dan baktinya, kezuhudan dan kesahajaanya. ❖

UTSMAN BIN AFFAN
"Yang Memiliki Dua Cahaya"

Utsman bin Affan bin Abul Ash lahir dari keluarga yang kaya dan berpengaruh dari suku bangsa Quraish silsilah Bani Umayyah. Usia beliau lebih muda lima tahun dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau mendapatkan pendidikan yang baik, beliau telah belajar membaca dan menulis pada usia dini. Di masa mudanya, beliau telah menjadi seorang pedagang yang kaya.

Beliau berasal dari strata sosial dan ekonomi tinggi yang pertama-tama memeluk Islam. Beliau memiliki kepribadian yang baik, bahkan sebelum beliau memeluk Islam, beliau terkenal dengan kejujuran dan integritasnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkaha,"Orang yang paling penuh kasih sayang dari umatku kepada umatku adalah Abu Bakar; yang paling gagah berani membela agama Allah adalah 'Umar; dan yang paling jujur dalam kerendah-hatiannya adalah Utsman." Mengenai sifat rendah hatinya ini Utsman berkaha, "Tidak haruskah saya merasa rendah hati terhadap seseorang yang bahkan malaikat pun berendah hati terhadapnya?"

Kepribadian Utsman benar-benar merupakan gambaran dari akhlak yang baik menurut Islam (akhlakul karimah). Beliau jujur, dermawan dan sangat baik hati. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencintai Utsman karena akhlaknya. Mungkin itulah alasan mengapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengijinkan dua anaknya untuk menjadi istri Utsman. Yang pertama adalah Ruqayya, ia meninggal setelah pertempuran Badar.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat tersentuh akan kesedihan yang dialami Utsman sepeninggal Ruqayya dan menasihati Utsman untuk menikahi seorang lagi anak perempuan beliau, Ummu Kultsum. Karena kehormatan yang besar dapat menikahi dua anak perempuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Utsman terkenal dengan sebutan *Dzun Nurain* atau sang pemilik dua cahaya.

Kedermawanan Utsman tampak pada kehidupannya sehari-hari. Ketika bencana kekeringan melanda kota Madinah, kaum muslimin terpaksa menggunakan sumur Rum sebagai sumber mata air satu-satunya. Sayangnya, sumur tersebut adalah milik Yusuf, seorang Yahudi tua yang serakah. Untuk mengambil air sumur itu, kaum muslimin harus membayar mahal dengan harga yang ditetapkan si Yahudi.

Melihat keadaan penduduk Madinah, salah seorang sahabat Rasulullah terkemuka, Utsman bin Affan segera menemui Yusuf, si pemilik sumur. "Wahai Yusuf, maukah engkau menjual sumur Rum ini kepadaku?"

Yahudi tua yang sedang 'mabok uang' itu segera menyambut permintaan Utsman. Dalam benaknya ia berpikir, Utsman adalah orang kaya. Ia pasti mau membeli sumurnya berapa pun yang ia minta. Namun, di sisi lain ia juga tidak mau kehilangan mata pencariannya itu begitu saja. "Saya bersedia menjual sumur ini? Berapa engkau sanggup membayarnya?" tanya Yusuf.

"Sepuluh ribu dirham!" jawab Utsman.

Si Yahudi tua tersenyum sinis. "Sumur ini hanya akan saya jual separuhnya. Kalau bersedia, sekarang juga kau bayar 12 ribu dirham, dan sumur kita bagi dua. Sehari untukmu dan sehari untukku. Bagaimana?"

Setelah berpikir sejenak, Utsman menjawab, "Baiklah, saya terima tawaranmumu." Setelah membayar seharga yang diinginkan, Utsman menyuruh pelayannya untuk mengumumkan kepada para penduduk, bahwa mereka bebas mengambil sumur Rum secara gratis.

Sejak saat itu, penduduk Madinah bebas mengambil air sebanyak mungkin untuk keperluan mereka. Lain halnya dengan si Yahudi tua. Ia kebingungan lantaran tak seorang pun yang membeli airnya. Ketika Utsman datang menemuinya untuk membeli separuh sisa air sumurnya, ia tidak bisa menolak walau dengan harga yang sangat murah sekalipun.

Ketika perang Tabuk meletus, Utsman menanggung sepertiga biayanya. Seluruh hartanya ia sumbangkan sehingga mencapai 900 ekor unta dan 100 ekor kuda. Belum lagi uang yang jumlahnya ribuan dinar.

Khalifah sebelumnya, Umar bin Khaththab telah menyiapkan sebuah komite yang terdiri dari enam dari sepuluh orang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* - untuk memilih Khalifah di antara mereka. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Di antara mereka yang dipilih sebagai Khalifah Islam yang ketiga adalah Utsman bin Affan.

Enam tahun pertama masa pemerintahan Utsman bin Affan berjalan dengan damai, namun enam tahun masa pemerintahan sesudahnya, terjadi pemberontakan. Sayangnya Utsman tidak dapat menindak tegas para pemberontak ini. Beliau selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang berlandaskan kasih sayang dan kelapangan hati. Tatkala para pemberontak memaksa beliau untuk melepaskan kursi kekhalifahan, beliau menolak dengan mengutip perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Suatu saat nanti mungkin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memakaikan baju padamu, wahai Utsman. Dan jika orang-orang menghendakimu untuk melepaskannya, jangan lepaskan hanya karena orang-orang itu."

Setelah terjadi pengepungan yang lama, akhirnya pemberontak berhasil memasuki rumah Utsman dan membunuh beliau. Utsman bin Affan syahid pada hari Jum'at, 17 Dzulhijjah 35 H setelah memerintah selama dua belas tahun, sejak tahun 23 H.

Selama masa kekhalifahan Utsman bin Affan, kejayaan Islam terbentang dari Armenia, Kaukasia, Khurasan, Kirman, Sijistan, Cyprus sampai mencapai Afrika Utara. Kontribusi Utsman yang paling besar dalam sejarah Islam adalah kompilasi dari teks asli Al-Qur'an yang lengkap. Banyak salinan Al-Qur'an berdasarkan teks asli juga telah dibuat dan didistribusikan ke seluruh dunia Islam. Dalam mengerjakan proyek yang besar ini, beliau dibantu dan banyak mendapatkan masukan dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-Harits. Utsman berhasil membangun administrasi kekhalifahan yang terpusat dan memantapkan penerbitan Al-Qur'an yang resmi.

Pengadilan agama yang semula dilakukan di masjid, oleh Utsman dibangun gedung baru, khusus gedung pengadilan. Beliau juga yang mengadakan perluasan masjid Nabawi dan masjidil Haram serta membentuk armada laut Islam yang pertama ketika terjadi perang Dzatu Sawari (perang tiang kapal) yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan (31 H). ❖

UTSMAN BIN MAZH'UN
"Muhajirin Pertama yang Wafat di Madinah"

Ia menempati urutan keempatbelas di antara sahabat yang pertama masuk Islam. Ia juga seorang Muhajirin yang pertama wafat di Madinah. Ia juga orang Islam pertama yang dimakamkan di Baqi'.

Tatkala cahaya Islam mulai bersinar dari kalbu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari ucapan-ucapan yang disampaikannya di beberapa majlis, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, maka Utsman bin Mazh'un adalah salah seorang dari beberapa gelintir manusia yang segera menerima panggilan Ilahi dan menggabungkan diri ke dalam kelompok pengikut Rasulullah .... Dan ia ditempa oleh berbagai derita dan siksa, sebagaimana dialami oleh orang-orang Mukmin lainnya, dari golongan berhati tabah dan sabar.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutamakan keselamatan golongan kecil dari orang-orang beriman dan teraniaya ini, dengan jalan menyuruh mereka berhijrah ke Habsyi, dan beliau siap menghadapi bahaya seorang diri, maka Utsman bin Mazh'un terpilih sebagai pemimpin rombongan pertama dari muhajirin ini. Dengan membawa putranya yang bemama Saib, dihadapkannya muka dan dilangkahkannya kaki ke suatu negeri yang jauh, menghindar dari tiap daya musuh Allah Abu Jahl, dan kebuasan orang Quraisy serta kekejaman siksa mereka .

Sebagaimana muhajirin ke Habsyi lainnya pada kedua hijrah tersebut, yakni yang pertama dan yang kedua, maka tekad dan kemauan Utsman untuk berpegang teguh pada agama Islam kian bertambah besar.

Memang, kedua hijrah ke Habsyi itu telah menampilkan corak perjuangan tersendiri yang mantap dalam sejarah umat Islam. Orang-orang yang beriman dan mengakui kebenaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta mengikuti Nur Ilahi yang diturunkan kepada beliau, telah merasa muak terhadap pemujaan berhala dengan segala kesesatan dan kebodohannya. Dalam diri mereka masing-masing telah tertanam fithrah yang benar yang tidak bersedia lagi menyembah patung-patung yang dipahat dari batu atau dibentuk dari tanah liat!

Ketika mereka berada di Habsyi, di sana mereka menghadapi suatu agama yang teratur dan tersebar luas, mempunyai gereja-gereja, rahib-rahib serta pendeta-pendeta. Serta agama itu jauh dari agama berhala yang telah mereka kenal di negeri mereka, begitu juga cara penyembahan patung-patung dengan bentuknya yang tidak asing lagi serta dengan upacara-upacara ibadat yang biasa mereka saksikan di kampung halaman mereka. Dan tentulah pula orang-orang gereja di negeri Habsyi itu telah berusaha sekuat daya untuk menarik orang-orang muhajirin ke dalam agama mereka, dan meyakinkan kebenaran agama Masehi.

Tetapi semua yang kita sebutkan tadi mendorong Kaum Muhajirin berketetapan hati dan tidak beranjak dari kecintaan mereka yang mendalam terhadap Islam dan terhadap Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan hati rindu dan gelisah mereka menunggu suatu saat yang telah dekat, untuk dapat pulang ke kampung halaman tercinta, untuk ber'ibadat kepada Allah yang Maha Esa dan berdiri di belakang Nabi Besar, baik dalam masjid di waktu damai, maupun di medan tempur di saat mempertahankan diri dari ancaman kaum musyrikin.

Demikianlah Kaum Muhajirin tinggal di Habsyi dalam keadaan aman dan tenteram, termasuk di antaranya Utsman bin Mazh'un yang dalam perantauannya itu tidak dapat melupakan rencana-rencana jahat saudara sepupunya Umayah bin Khalaf dan bencana siksa yang ditimpakan atas dirinya.

Maka dihiburlah dirinya dengan menggubah sya'ir yang berisikan sindiran dan peringatan terhadap saudaranya itu, katanya"Kamu melengkapi panah dengan bulu-bulunya. Kamu raut ia setajam-tajamnya. Kamu perangi orang-orang yang suci lagi mulia. Kamu cela orang-orang yang berwibawa. Ingatlah nanti saat bahaya datang menimpa. Perbuatanmu akan mendapat balasan dari rakyat jelata.

Dan tatkala orang-orang muhajirin di tempat mereka hijrah itu beribadat kepada Allah dengan tekun serta mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada mereka, dan walaupun dalam perantauan tapi memiliki jiwa yang hidup dan bergejolak..., tiba-tiba sampailah berita kepada mereka bahwa orang-orang Quraisy telah menganut Islam, dan mengikuti Rasulullah bersujud kepada Allah.

Maka bangkitlah orang-orang muhajirin mengemasi barang-barang mereka, dan bagaikan terbang mereka berangkat ke Mekah, dibawa oleh kerinduan dan didorong cinta pada kampung halaman. Tetapi baru saja mereka sampai di dekat kota, ternyatalah berita tentang masuk Islamnya orang-orang Quraisy itu hanyalah dusta belaka.

Ketika itu mereka merasa amat terpukul karena telah berlaku ceroboh dan tergesa-gesa. Tetapi betapa mereka akan kembali, padahal kota Mekah telah berada di hadapan mereka?

Sementara itu orang-orang musyrik di kota Mekah telah mendengar datangnya buronan yang telah lama mereka kejar-kejar dan pasang perangkap untuk menangkapnya. Dan sekarang datanglah sudah saat mereka, dan nasib telah membawa mereka ke tempat ini!

Perlindungan, ketika itu merupakan suatu tradisi di antara tradisi-tradisi Arab yang memiliki kekudusan dan dihormati.

Sekiranya ada seorang yang lemah yang beruntung masuk dalam perlindungan salah seorang pemuka Quraisy, maka ia akan berada dalam suatu pertahanan yang kokoh, hingga darahnya tak boleh ditumpahkan dan keamanan dirinya tak perlu dikhawatirkan.

Sebenarya orang-orang yang mencari perlindungan itu tidaklah sama kemampuan mereka untuk mendapatkannya. Itulah sebabnya hanya sebagian kecil saja yang berhasil, termasuk di antaranya Utsman bin Mazh'un yang berada dalam perlindungan Walid bin Mughirah. Ia masuk ke dalam kota Mekah dalam keadaan aman dan tenteram, dan menyeberangi jalan serta gang-gangnya, menghadiri tempat-tempat pertemuan tanpa khawatir akan kedhaliman dan marabahaya.

Tetapi Ibnu Mazh'un, laki-iaki yang ditempa Al-Qur'an dan dididik oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini memperhatikan keadaan sekelilingya. Dilihatnya saudara-saudara sesama Muslimin, yakni golongan

faqir miskin dan orang-orang yang tidak berdaya, tiada mendapatkan perlindungan dan tidak mendapatkan orang yang sedia melindungi mereka.

Dilihatnya mereka diterkam bahaya dari segala jurusan, dikejar kedhaliman dari setiap jalan. Sementara ia sendiri aman tenteram, terhindar dari gangguan bangsanya. Maka ruhnya yang biasa bebas itu berontak, dan perasaannya yang mulai bergejolak, dan menyesallah ia atas tindakan yang telah diambilnya.

Utsman keluar dari rumah dengan niat yang bulat' dan tekad yang pasti hendak menanggalkan perlindungan yang dipikul Walid. Selama itu perlindungan tersebut telah menjadi penghalang baginya untuk dapat menikmati derita dijalan Allah dan kehormatan senasib sepenanggungan bersama saudaranya Kaum Muslimin. Kaum Muslimin merupakan tunas-tunas dunia beriman dan generasi alam baru yang esok pagi akan terpancar cahaya keseluruh penjuru, cahaya keimanan dan ketauhidan.

Maka marilah kita dengar cerita dari saksi mata yang melukiskan bagi kita peristiwa yang telah terjadi, katanya "Ketika Utsman bin Mazh'un menyaksikan penderitaan yang dialami oleh para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara ia sendiri pulang pergi dengan aman dan tenteram disebabkan perlindungan Walid bin Mughirah, katanya: 'Demi Allah, sesungguhnya mondar-mandirku dalam keadaan aman disebabkan perlindungan seorang tokoh golongan musyrik, sedang teman-teman sejawat dan kawan-kawan seagama menderita adzab dan siksa yang tidak kualami, merupakan suatu kerugian besar bagiku.

Lalu ia pergi mendapatkan Walid bin Mughirah, seraya berkata, "Wahai Abu Abdi Syams, cukuplah sudah perlindungan anda."

"Kenapa wahai keponakanku?" tanya Walid. "Mungkin ada salah seorang anak buahku yang mengganggumu?"

"Tidak," jawab Utsman, "Hanya saya ingin berlindung kepada Allah, dan tak suka lagi kepada lain-Nya!" Karenanya pergilah anda ke masjid serta umumkanlah maksudku ini secara terbuka seperti anda dahulu mengumumkan perlindungan terhadap diriku!"

Lalu mereka berdua pergi ke masjid. Walid berkaha, "Utsman ini datang untuk mengembalikan kepadaku jaminan perlindungan terhadap dirinya."

Setelah itu Utsman pun berlalu, sedang di salah satu gedung pertemuan kaum Quraisy, Lubaid bin Rabi''ah menggubah sebuah sya'ir dan melagukannya di hadapan mereka, hingga Utsman jadi tertarik karenanya dan ikut duduk bersama mereka.

Lubaid berkaha, "Ingatlah bahwa apa juga yang terdapat di bawah kolong ini selain Allah adalah hampa!"

"Benar ucapan anda itu", kata Utsman menanggapinya.

Kata Lubaid lagi, "Dan semua kesenangan, tak dapat tiada lenyap dan sirna!"

"Itu dusta,"kata Utsman, "Karena kesenangan surga takkan lenyap."

"Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, tak pernah aku sebagai teman duduk kalian disakiti orang selama ini. Bagai mana sikap kalian kalau ini terjadi?" tanya Lubaid.

Salah seorang di antara mereka berkaha, "Si tolol ini telah meninggalkan agama kita. Jadi tak usah digubris apa ucapannya!"

Utsman membalas ucapannya itu hingga di antara mereka tejadi pertengkaran. Orang itu tiba-tiba bangkit mendekati Utsman lalu meninjunya hingga tepat mengenai matanya, sementara Walid bin Mughirah masih berada di dekat itu dan menyaksikan apa yang terjadi. Maka katanya kepada Utsman: "Wahai keponakanku, jika matamu kebal terhadap bahaya yang menimpa, maka sungguh, benteng perlindunganmu amat tangguh ...!'

Ujar Utsman: "Tidak, bahkan mataku yang sehat ini amat membutuhkan pula pukulan yang telah dialami saudaranya di jalan Allah .. .! Dan sungguh wahai Abu Abdi Syams, saya berada dalam perlindungan Allah yang lebih kuat dan lebih mampu daripadamu!"

"Ayolah Utsman", kata Walid pula, "Jika kamu ingin, kembalilah masuk ke dalam perlindunganku!"

"Terima kasih!" ujar Ibnu Mazh'un menolak tawaran itu.

Ibnu Mazh'un meninggalkan tempat itu, tempat terjadinya peristiwa tersebut dengan mata yang pedih dan kesakitan, tetapi jiwanya yang besar memancarkan keteguhan hati dan kesejahteraan serta penuh harapan.

Di tengah jalan menuju rumahnya dengan gembira ia mendendangkan pantun ini, "Andaikata dalam mencapai ridla Ilahi mataku ditinju tangan jahil orang mulhidi, maka Yang Maha Rahman telah menyediakan imbalannya. Karena siapa yang diridlai-Nya pasti berbahagia. Hai umat, walau menurut katamu daku ini sesat

Daku 'kan tetap dalam agama Rasul, Muhammad. Dan tujuanku tiada lain hanyalah Allah dan agama yang hak. Waiaupun lawan berbuat aniaya dan semena-mena."

Demikian Utsman bin Mazh'un memberikan contoh dan teladan utama yang memang layak dan sewajarnya.

Demikianlah pula lembaran kehidupan ini menyaksikan suatu pribadi utama yang telah menyemarakkan wujud ini dengan harum semerbak disebabkan pendiriannya yang luar biasa dan kata-kata bersayapnya yang abadi dan mempesona, "Demi Allah, sesungguhnya sebelah mataku yang sehat ini amat membutuhkan pukulan yang telah dialami saudaranya di jalan Allah ...! Dan sungguh, saat ini saya berada dalam perlindungan Allah yang lebih kuat dan lebih mampu daripadamu."

Setelah dikembalikannya perlindungan kepada Walid, maka Utsman menemui siksaan dari orang-orang Quraisy. Tetapi dengan itu ia tidak merana, sebaliknya bahagia, sungguh-sungguh bahagia.

Siksaan itu tak ubahnya bagai api yang menyebabkan keimanannya menjadi matang dan bertambah murni. Demikianlah, ia maju ke depan bersama saudara-saudara yang beriman, tidak gentar oleh ancaman, dan tidak mundur oleh bahaya.

Utsman melakukan hijrah pula ke Madinah, hingga tidak diusik lagi oleh Abu Lahab, Umayah,'Utbah atau oleh gembong-gembong lainnya yang telah sekian lama menyebabkan mereka tak dapat menidurkan mata di malam hari, dan bergerak bebas di siang hari.

Ia berangkat ke Madinah bersama rombongan sahabat-shahabat utama yang dengan keteguhan dan ketabahan hati mereka telah lulus dalam ujian yang telah mencapai puncak kesulitan dan kesukarannya, dan dari pintu gerbang yang luas dari kota itu nanti mereka akan melanjutkan pengembaraan ke seluruh pelosok bumi, membawa dan mengibarkan panji-

panji Ilahi, serta menyampaikan berita gembira dengan kalimat-kalimat dan ayat-ayat petunjuk-Nya.

Di Madinah Al-Munawwarah itu tersingkaplah kepribadian yang sebenarnya dari Utsman bin Mazh'un, tak ubah bagai batu permata yang telah diasah, dan ternyatalah kebesaran jiwanya yang istimewa. Kiranya ia seorang ahli ibadah, seorang zahid, yang mengkhususkan diri dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Ilahi. Ternyata bahwa ia adalah orang suci dan mulia lagi bijaksana, yang tidak mengurung diri untuk tidak menjauhi kehidupan duniawi, tetapi orang suci luar biasa yang mengisi kehidupannya dengan amal dan karya serta jihad dan berjuang di jalan Allah.

Memang, ia adalah seorang rahib di larut malam, dan orang berkuda di waktu siang, bahkan ia adalah seorang rahib baik di waktu siang maupun di waktu malam, dan di samping itu sekaligus juga orang berkuda yang berjuang siang dan malam.

Jika para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apalagi di kala itu, semua bejiwa zuhud dan gemar beribadat, tetapi Ibnu Mazh'un memiliki ciri-ciri khusus. Dalam zuhud dan ibadatnya ia amat tekun dan mencapai puncak tertinggi, hingga corak kehidupannya, baik siang maupun malam dialihkannya menjadi shalat yang terus-menerus dan tasbih yang tiada henti-hentinya.

Rupanya ia setelah merasakan manisnya keasyikan beribadat itu, ia pun bermaksud hendak memutuskan hubungan dengan segala kesenangan dan kemewahan dunia.

Ia tak hendak memakai pakaian kecuali yang kasar, dan tak hendak makan makanan selain yang amat bersahaja.

Pada suatu hari ia masuk masjid, dengan pakaian usang yang telah sobek-sobek yang ditambalnya dengan kulit unta, sementara Rasulullah sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya. Hati Rasulullah pun bagaikan disayat melihat itu, begitu juga para sahabat, air mata mereka mengalir karenanya. Maka tanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian, bila kalian punya pakaian satu stel untuk pakaian pagi dan sore hari diganti dengan stelan lainnya, kemudian disiapkan di depan kalian suatu perangkat wadah makanan sebagai ganti

perangkat lainnya yang telah diangkat, serta kalian dapat menutupi rumah-rumah kediaman kalian sebagaimana Ka 'bah bertutup..."

"Kami ingin hal itu dapat terjadi, wahai Rasulullah," ujar Mereka, "Hingga Kita dapat mengalami hidup makmur dan bahagia... !"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya hal itu telah terjadi! Keadaan kalian sekarang ini lebih baik dari keadaan kalian waktu lalu!"

Tetapi Ibnu Mazh'un yang turut mendengar percakapan itu bertambah tekun menjalani kehidupan yang bersahaja dan menghindari sejauh-jauhnya kesenangan dunia.

Bahkan sampai-sampai kepada menggauli istrinya ia tak hendak dan menahan diri, seandainya hal itu tidak diketahui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang segera memanggil dan menyampaikan kepadanya, "Sesungguhnya keluargamu itu mempunyai hak atas dirimu."

Ibnu Maz·h'un amat disayangi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tatkala ruhnya yang suci itu berkemas-kemas hendak berangkat, hingga dengan demikian ia merupakan orang muhajirin pertama yang wafat di Madinah, dan yang mula-mula merintis jalan menuju surga, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di sisinya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membungkuk menciumi kening Ibnu Mazh'un serta membasahi kedua pipinya dengan air yang berderai dari kedua mata beliau yang diliputi santun dan duka cita hingga di saat kematiannya. Wajah Utsman tampak bersinar gilang-gemilang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, melepas sahabat-nya yang tercinta itu,"Semoga Allah memberimu rahmat, wahai Abu Saib. Engkau pergi meninggalkan dunia, tak satu keuntunganpun yang kamu peroleh daripadanya, serta tak satu kerugian pun yang dideritanya dari-padamu."

Dan sepeninggal sahabatnya, Rasulullah yang amat penyantun itu tidak pernah melupakannya, selalu ingat dan memujinya. Bahkan untuk melepas puteri beliau Ruqayyah, yakni ketika nyawanya hendak melayang, adalah kata-kata berikut, "Pergilah susul pendahulu kita yang pilihan. Utsman bin Mazh'un!" ❖

WAHSYI BIN HARB

"Sang Pembunuh yang Masuk Surga"

Wahsyi bin Harb dikenal juga dengan Abu Dasamah. Dia adalah hamba sahaya Jubair bin Muth'im, seorang bang*Shallallahu Alaihi wa Sallam* Quraisy. Pamannya, Thu'aimah bin Adi, tewas dalam perang Badar di tangan Hamzah bin Abdul Muthalib. Dia sangat sedih dan geram dengan kematian pamannya itu. Senantiasa dia menunggu waktu yang tepat untuk membalas dendam.

Tidak beberapa lama kemudian, kaum Quraisy mengambil keputusan untuk pergi ke Uhud guna menghukum Muhammad dan para sahabatnya yang telah membunuh kawan-kawan mereka pada saat perang Badar. Dibentuklah sebuah pasukan besar yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb.

Abu Sufyan memutuskan untuk mengikut sertakan para wanita, yang keluarga mereka telah terbunuh dalam perang Badar untuk menggelorakan semangat prajuritnya dalam berperang. Mereka ditempatkan di samping laki-laki untuk mencegah mereka agar tidak melarikan diri. Di antara para wanita yang pertama-tama mendaftarkan diri adalah Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan bin Harb. Ayahnya, Utbah bin Rabi'ah dibunuh oleh Ubaidah bin Harits. Pamannya, Syaibah bin Rabi'ah tewas di tangan Hamzah bin Abdul Muthalib, dan saudaranya, Al-Walid bin Utbah mati di tangan Ali bin Abi Thalib. Semuanya tewas di medan Badar. Karena itu dendamnya sangat besar terhadap kaum muslimin, terutama Hamzah bin Abdul Muthalib.

Ketika pasukan Quraisy akan berangkat, Jubair bin Muth'im berkata kepada Wahsy, "Wahai Abu Dasamah, maukah engkau bebas dari perbudakan?"

"Bagaimana caranya" tanya Wahsy

"Bila engkau berhasil menewaskan Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Muhammad yang telah membunuh pamanmu, Thu'aim bin Adi, maka engkau kubebaskan dari perbudakan, "kata Jubair.

"Siapa yang menjamin kebebasanku bila aku berhasil?" tanya Wahsy.

"Siapa saja yang engkau kehendaki. Akan kusaksikan janjiku ini kepada seluruh masyarakat, " kata Jubair berjanji.

Wahsy pun setuju dengan perjanjian tersebut. Ia segera mengambil lembingnya dan berangkat bersama-sama dengan pasukan Quraisy. Ia berada di belakang pasukan bersama para wanita karena ia tidak terlalu mahir berperang. Hanya saja, Wahsy memiliki kemahiran melempar lembing. Lemparannya tidak pernah meleset sedikit pun dari sasaran.

Setiap kali bertemu dengan Wahsy, Hindun selalu melihat ke arah lembingnya yang berkilat-kilat kena sinar matahari, sembari berkaha, "Wahai Abu Dasamah, sembuhkanlah luka hati kami. Tuntutkan bela dari Muhammad atas kematian bapak, paman, dan saudara kami."

Ketika dua pasukan bertemu, Wahsy keluar dari tenda dan mengincar Hamzah dengan diam-diam. Ia memang telah mengenalnya sebelumnya. Tidak sulit bagi siapa pun untuk mengetahui siapa Hamzah bin Abdul Muthalib, karena dia selalu memakai bulu burung unta di kepalanya sebagai tanda kepahlawan seperti lazimnya orang Arab waktu itu.

Memang, tidak lama kemudian, Wahsy melihat Hamzah maju bagaikan unta kelabu, merobohkan lawn-lawannya dengan pedang tanpa hambatan. Tidak ada yang berani menghadang atau berdiri di hadapannya. Sementara itu, Wahsy berdiri di balik sebuah batu besar, menunggu Hamzah mendekat ke arahnya. Tiba-tiba seorang penunggang kuda pasukan Quraisy yang bernama Siba' bin Abdul Uzza datang dan menantang Hamzah ke arah Wahsy.

"Lawanlah aku, wahai Hamzah! Kemarilah!" tantang Siba'

Hamzah menoleh lalu melompat ke arah Siba'. Tangannya bergerak memukulkan pedang. Sekali tebas Siba' jatuh tersungkur bermandikan

darah di hadapan Hamzah. Wahsy mengambil ancang-ancang dengan posisi yang tepat sambil membidikkan lembingnya. Setelah dirasa mantap, ia lemparkan senjata tersebut ke arah Hamzah. Lembing melesat ke depan dan tepat mengenai perut Hamzah bagian bawah, tembus ke selangkangannya.

Pahlawan Islam yang dikenal dengan 'Singa Allah' itu melangkah berat kira-kira dua langkah, kemudian jatuh dengan lembing bersarang di tubuhnya. Wahsy tidak bergerak dari tempat persembunyiannya. Setelah yakin Hamzah benar-benar tewas, baru ia mendatangi tubuh Hamzah dan mencabut lembingnya lalu kembali ke perkemahan karena tidak ada kepentingan selain itu.

Pertempuran berkecamuk dengan sengitnya. Korban pun mulai berjatuhan. Tatkala tentara kaum muslimin mengalami desakan hebat, Hindun dan beberapa wanita lainnya keluar dari perkemahan, lalu melangkah di antara mayat-mayat yang bergelimpangan. Satu persatu ia bedah perut dan ia congkel mata mereka. Sedangkan hidung dan telinga, ia potong lalu dibuatnya menjadi kalung dan ia pakai. Hati Hamzah bin Abdul Muthalib ia kunyah dan muntahkan kembali.

Seusai pertempuran, Wahsy kembali ke kota Mekah bersama rombongan tentara Quraisy. Sampai di Mekah, ia pun dibebaskan oleh Jubair sesuai dengan janjinya. Sejak saat itu, Wahsy bebas dari perbudakan dan merdeka.

Hari-hari terus berlalu. Kaum muslimin yang berada di Madinah kian bertambah. Pasukan mereka semakin kuat dan besar. Semakin bertambah kekuatan kaum muslimin, semakin besar kekhawatiran Wahsy. Kegelisahan dan ketakutan semakin menghantuinya.

Tatkala kaum muslimin berhasil menguasai kota Mekah, Wahsy melarikan diri ke kota Thaif mencari tempat yang aman. Namun hanya beberapa sat saja, penduduk Thaif pun menyatakan diri masuk Islam. Wahsy bingung hendak lari ke mana. Penyesalan datang menghinggapi dirinya. Bumi yang luas terasa sempit. Dalam keadaan seperti itu, seorang sahabat menasihatinya, "Percuma saja engkau melarikan diri, Wahsy. Demi Allah, Muhammad tidak akan membunuh orang yang masuk agamanya dan mengakui kebenaran Allah dan rasul-Nya, "ujar Sahabat tersebut.

Mendengar nasihat itu, Wahsy berangkat ke Madinah. Di hadapan Rasulullah ia menyatakan diri masuk Islam. Namun begitu mengetahui Wahsy adalah pembunuh pamannya, Hamzah, Rasulullah memalingkan mukanya dan tidak mau melihat wajah Wahsy. Hal itu terjadi sampai beliau wafat.

Walaupun Wahsy tahu bahwa Islam menghapus dosa-dosanya yang telah lalu, tapi ia tetap menyesal. Ia tahu, musibah yang ia timpakan kepada kaum muslimin saat itu sangat besar dan keji. Ia telah membunuh seorang pahlawan Islam secara licik dan tidak jantan. Karena itu, Wahsy selalu menunggu kesempatan untuk menebus dosanya.

Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan beralih ke tangan Abu Bakar Shiddiq. Di bawah pimpinan Musailamah, Bani Hanifah dari Nejed, murtad dari agama Islam. Khalifah Abu Bakar menyiapkan bala tentara untuk memerangi Musailamah dan mengembalikan Bani Hanifah ke pangkuan Islam.

Wahsy tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Bersama pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, ia berangkat ke medan Yamamah. Tidak lupa lembing yang ia pakai untuk membunuh Hamzah, ia bawa. Dalam hati ia bersumpah akan membunuh Musailamah atau ia tewas sebagai syahid.

Ketika kaum muslimin berhasil mendesak Musailamah dan pasukannya ke arah Kebun Maut, Wahsy termasuk salah seorang yang selalu mengintai nabi palsu itu. Saat Al Barra' bin Malik berhasil membuka pintu gerbang pertahanan musuh, Wahsy dan kaum muslimin tumpah ruah menyerbu markas Musailamah. Seorang Anshar turut mengincar Musailamah seolah-olah tidak boleh ada orang lain yang mendahuluinya.

Wahsy bin Harb melompat ke depan. Setelah berada dalam posisi yang tepat, ia bidikkan lembingnya ke arah sasaran. Begitu dirasa tepat, Wahsy melemparkan senjatanya! Lembing melesat ke depan mengenai sasaran. Pada saat yang sama, prajurit Anshar yang sejak semula turut mengincar, melompat secepat kilat dan memukul leher Musailamah dengan pedangnya.

Hanya Allahlah yang Maha Tahu, siapa sebenarnya yang membunuh Musailamah. Wahsy atau parajurit Anshar? Jika benar yang membunuhnya

adalah Wahsy, berarti ia telah menebus kesalahanya membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib dalam perang Uhud. Apakah ganjaran orang yang telah membunuh musuh Islam kecuali surga? ❖

ZAID BIN HARITSAH
"Pencinta Rasulullah"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri melepas balatentara Islam yang akan berangkat menuju medan Muktah, melawan orang-orang Romawi. Beliau mengumumkan tiga nama yang akan memegang pimpinan dalam pasukan secara berurutan. Dalam titahnya beliau bersabda, "Kalian semua berada di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah. Seandainya ia tewas, pimpinan akan diambil alih oleh Ja'far bin Abi Thalib. Seandai-nya Ja'far tewas pula, maka komando hendaklah dipegang oleh Abdullah bin Rawahah."

Siapakah Zaid bin Haritsah itu? Bagaimanakah orangnya? Siapakah pribadi yang bergelar Pencinta Rasulullah Itu?

Tampang dan perawakannya biasa saja. Pendek dengan kulit cokelat kemerah-merahan, dan hidung yang agak pesek. Demikian yang dilukiskan oleh para ahli sejarah. Namun riwayat hidupnya luar biasa hebat.

Sudah lama sekali Su'da, istri Haritsah berniat hendak berziarah ke kaum keluarganya di kampung Bani Ma'an. Ia sudah gelisah dan seakan-akan tak sabar lagi menunggu waktu keberangkatannya.

Pada suatu pagi yang cerah, suaminya mempersiapkan kendaraan dan perbekalan untuk keperluan itu. Kelihatan Su'da sedang menggendong anaknya yang masih kecil, Zaid bin Haritsah. Di waktu ia akan menitipkan istri dan anaknya kepada rombongan kafilah yang akan berangkat bersama dengan istrinya, dan ia harus menunaikan tugas pekerjaannya, menyelinaplah

rasa sedih di hatinya, disertai perasaan aneh, menyuruh agar ia turut serta mendampingi anak dan istrinya. Akhirnya perasaan gundah itu hilang jua. Kafilah pun mulai bergerak memulai perjalanannya meninggalkan kampung itu, dan tibalah waktunya bagi Haritsah untuk mengucapkan selamat jalan bagi putra dan istrinya.

Demikianlah, ia melepas istri dan anaknya dengan air mata berlinang. Lama ia diam terpaku di tempat berdirinya sampai keduanya lenyap dari pandangan. Haritsah merasakan hatinya tergoncang, seolah-olah tidak berada di tempatnya yang biasa. Ia hanyut dibawa perasaan seolah-olah ikut berangkat bersama rombongan kafilah.

Setelah beberapa lama Su'da berdiam bersama kaum keluarganya di kampung Bani Ma'an, suatu hari, desa itu dikejutkan oleh serangan gerombolan perampok badui yang menggerayangi desa tersebut.

Kampung itu habis porak poranda, karena tak dapat mempertahankan diri. Semua milik yang berharga dikuras habis dan penduduk yang tertawan digiring oleh para perampok itu sebagai tawanan, termasuk si kecil Zaid bin Haritsah. Dengan perasaan duka kembalilah ibu Zaid kepada suaminya seorang diri.

Begitu mengetahui kejadian tersebut, Haritsah jatuh tak sadarkan diri. Ketika sadar, dengan tongkat di pundaknya ia berjalan mencari anaknya. Kampung demi kampung diselidikinya, padang pasir dijelajahinya. Dia bertanya pada kabilah yang lewat, kalau-kalau ada yang tahu tentang anaknya tersayang dan buah hatinya.

Tetapi usaha itu tidak berhasil. Maka bersyairlah ia menghibur diri sambil menuntun untanya, yang diucapkannya dari lubuk perasaan yang haru:

"Kutangisi Zaid, ku tak tahu apayang telah terjadi
Dapatkah ia diharapkan hidup, atau telah mati.
Demi Allah, ku tak tahu, sungguh aku hanya bertanya.
Apakah di lembah ia celaka atau di bukit ia binasa.
Di kala matahari terbit ku terkenang kepadanya.
Bila surya terbenam ingatan kembali menjelma.
Tiupan angin yang membangkitkan kerinduan pula,
Wahai, alangkah lamanya duka nestapa diriku jadi merana"

Perbudakan sudah berabad-abad dianggap sebagai suatu keharusan yang dituntut oleh kondisi masyarakat pada zaman itu. Begitu terjadi di Athena Yunani, begitu di kota Roma, dan begitu pula di seantero dunia, dan tidak terkecuali di jazirah Arab sendiri.

Syahdan di kala kabilah perampok yang menyerang desa Bani Ma'an berhasil dengan rampokannya, mereka pergi menjualkan barang-barang dan tawanan hasil rampokannya ke pasar Ukadz yang sedang berlangsung waktu itu. Si kecil Zaid dibeli oleh Hakim bin Hizam. Kemudian ia berikan kepada bibinya Khadijah yang waktu itu telah menjadi istri Rasulullah. Namun beliau belum diangkat menjadi Rasul dengan turunnya wahyu yang pertama. Tapi, pribadinya yang agung, telah memperlihatkan segala sifat-sifat kebesaran yang istimewa, yang dipersiapkan Allah untuk kelak dapat diangkat-Nya sebagai Rasul-Nya.

Selanjutnya Khadijah memberikan budaknya, Zaid sebagai pelayan untuk Rasulullah. Beliau menerimanya dengan segala senang hati, lalu segera memerdekakannya. Dari pribadinya yang besar dan jiwanya yang mulia, Zaid diasuh dan dididiknya dengan segala kelembutan dan kasih sayang seperti terhadap anak sendiri.

Pada salah satu musim haji, sekelompok orang-orang dari desa Haritsah berjumpa dengan Zaid di Mekah. Mereka menyampaikan kerinduan ayah bundanya kepadanya. Zaid balik menyampaikan pesan salam serta rindu dan hormatnya kepada kedua orang tuanya. Kepada rombongan itu ia berkaha, "Tolong beritakan kepada kedua orang tuaku, bahwa aku di sini tinggal bersama seorang ayah yang paling mulia."

Begitu ayah Zaid mengetahui di mana anaknya berada, segera ia mengatur perjalanan ke Mekah, bersama seorang saudaranya. Di Mekah keduanya langsung menanyakan di mana rumah Muhammad Al-Amin (terpercaya). Setelah berhadapan muka dengan Muhammad, Haritsah berkata, "Wahai ibnu Abdil Muthalib! Wahai putra dari pemimpin kaumnya, Anda termasuk penduduk Tanah Suci yang biasa membebaskan orang tertindas dan memberi makanan para tawanan. Kami datang ini kepada Anda hendak meminta anak kami. Sudilah kiranya menyerahkannya kepada kami dan bermurah hatilah menerima uang tebusannya seberapa adanya?"

Rasulullah sendiri mengetahui benar bahwa hati Zaid telah lekat dan terpaut kepadanya, tapi ia juga merasakan hak seorang ayah terhadap

anaknya. Maka beliau mempersilahkan Zaid untuk memilih, tinggal dengannya atau ikut ayahnya.

Tanpa berfikir panjang, Zaid menjawab, "Tak ada orang lain yang saya pilih kecuali anda! Andalah ayah, dan andalah pamanku!"

Mendengar itu, kedua mata Rasul basah dengan air mata, karena rasa syukur dan haru. Lalu dipegangnya tangan Zaid, dibawanya ke pekarangan Ka'bah, tempat orang-orang Quraisy sedang banyak berkumpul, lalu berseru, "Saksikan oleh kalian semua! Mulai saat ini, Zaid adalah anakku yang akan menjadi ahli warisku dan aku jadi ahli warisnya."

Mendengar itu hati Haritsah seakan-akan berada di awang-awang karena suka citanya, sebab ia bukan saja telah menemukan kembali anaknya bebas merdeka tanpa tebusan, malah sekarang diangkat anak pula oleh seseorang yang termulia dari suku Quraisy yang terkenal dengan sebutan "Ash-Shadiqul Amin", Orang lurus Terpercaya –, keturunan Bani Hasyim, tumpuan penduduk kota Mekah seluruhnya.

Maka kembalilah ayah Zaid dan pamannya kepada kaumnya dengan hati tenteram, meninggalkan anaknya pada seorang pemimpin kota Mekah dalam keadaan aman sentausa, yakni sesudah sekian lama tidak mengetahui apakah ia celaka terguling di lembah atau binasa terkapar di bukit. Sejak itu Zaid tidak lagi dipanggil dengan Zaid bin Haritsah, tapi Zaid bin Muhammad.

Saat wahyu pertama turun, yang berarti diangkatnya Muhammad sebagai penutup para nabi, Zaid menjadi orang kedua masuk Islam, bahkan ada yang mengatakan sebagai orang yang pertama.

Rasul sangat sayang sekali kepada Zaid. Kesayangan Nabi itu memang pantas dan wajar, disebabkan kejujurannya yang tak ada tandingannya, kebesaran jiwanya, kelembutan dan kesucian hatinya, disertai terpelihara lidah dan tangannya.

Berkenaan dengan hal ini, Aisyah pernah berkata, "Setiap Rasulullah mengirimkan suatu pasukan yang disertai oleh Zaid, pastilah ia yang selalu diangkat Nabi jadi pemimpinnya. Seandainya ia masih hidup sesudah Rasul, tentulah ia akan diangkatnya sebagai Khalifah!"

Beginilah kedudukan Zaid. Ia meninggal kala memimpin perang Muktah. Sebagai mana pesan Rasulullah, tentara kaum muslimin dipimpin

Ja'far bin Abu Thalib. Ia pun tewas, dan pasukan pun dipimpim oleh Abdullah bin Rawahah. Ketika ia tewas, kaum muslimin dipimpin oleh Khalid bin Walid hingga mencapai kemenangan. Semoga Allah menetapkan surga bagi mereka. Amin. ❖

ZAID BIN KHATTHAB
"Pahlawan Perang Yamamah"

Pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di suatu majelis dikelilingi sejumlah sahabat-sahabatnya. Selagi pembicaraan sedang berlangsung, tiba-tiba Rasulullah terdiam sejenak, lalu beliau mengarahkan ucapannya kepada mereka yang hadir di sekelilingnya, "Ketahuilah, sesungguhnya di antara kalian ada seorang laki-laki yang gerahamnya di neraka kelak menjadi lebih besar dari gunung Uhud!"

Seketika itu pula semua yang hadir dalam majelis itu menggigil bagai terserang demam dan sejak itu mereka senantiasa dibayangi momok ketakutan dan mengkhawatirkan akan timbulnya fitnah jelaga dalam agama. Masing-masing yang hadir dalam majelis tersebut diliputi rasa cemas kalau-kalau dirinyalah yang tertimpa nasib buruk serta kesudahan yang amat terkutuk.

Selang beberapa waktu seorang demi seorang dari mereka yang hadir dalam majelis itu berakhir hidupnya dengan baik dan sempurna. Kebanyakan di antara mereka menemui ajal sebagai syuhada yang gugur di jalan Allah. Hanya dua orang laki-laki yang masih hidup, yaitu Abu Hurairah dan Rajjal bin Unfuwah.

Kenyataan itu membuat Abu Hurairah merasa semakin cemas dan khawatir. Hatinya selalu diliputi ketakutan, hingga sekujur persendiannya sering gemetar, takut kalau-kalau ramalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu bakal menimpa dirinya. Ia selalu terombang-ambing dalam keresahan

dan belum merasa tenang sebelum takdir menguak tabir siapa gerangan orang yang akan ditimpa nasib celaka dan kutukan itu.

Akhirnya kecemasan Abu Hurairah itu mereda jua dengan munculnya orang celaka itu. Orang itu adalah Rajjal bin Unfuwah yang ternyata murtad dari Islam dan bergabung dengan tokoh celaka yang dikenal dengan nama Musailamah Al-Kadzab, si Pendusta agama yang malah mengaku dirinya sebagai nabi. Maka menjadi kenyataanlah apa yang pernah diramalkan Rasulullah dengan nubuatnya tentang nasib buruk dengan kesudahan kutukan itu.

Rajjal bin Unfuwah pada suatu hari pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berbai'at dan menyatakan keislamannya. Tetapi sekembalinya kepada kaumnya ia tidak lagi pernah muncul di Madinah. Baru sesudah Rasulullah wafat dan Abu Bakar terpilih sebagai Khalifah kaum muslimin, Rajjal datang dan langsung menghadap Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ketika itu kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq telah sampai kabar bahwa penduduk Yamamah secara beramai-ramai memberikan dukungan kepada Musailamah. Maka Rajjal meyampaikan saran agar ia diutus ke Yamamah untuk menyadarkan penduduknya yang telah mendurhaka itu dan mengembalikan mereka kepada Islam. Saran tersebut diterima oleh Khalifah Abu Bakar.

Setibanya di Yamamah Rajjal meyaksikan keadaan yang tidak disangka-sangkanya, bahwa jumlah pendukung Musailamah amat besar dan membuat ia berpikir bahwa dengan dukungan yang amat besar itu Musailamah pasti akan meraih kemenangan. Maka seketika itu jiwa khianatnya membisikan agar ia putar haluan berbalik dan menyeberang ke pihak gerombolan Al-Kadzab si pendusta agama yang disangkanya tentu akan berada di pihak yang menang dan jaya. Segera ditinggalkannya Islam lalu bergabung dengan Musailamah yang menyambutnya dengan senang hati dan memberinya janji-janji muluk dan manis.

Jelas bahwa bencana yang bakal ditimbulkan oleh pengkhianatan Rajjal terhadap Islam akan lebih besar dari pada bahaya kebohongan Musailamah. Karena Rajjal akan menyalahgunakan keislamannya yang lalu dan masa hidupnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dulu ketika di Madinah serta hafalannya akan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan

kedudukannya sebagai utusan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Semua itu dapat dimanfaatkannya secara keji dan licik untuk mengukuhkan kekuasaan Musailamah sebagai nabi palsu.

Si munafik Rajjal dengan amat gigih menyebarluaskan di kalangan orang ramai, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda yang menyatakan bahwa Musailamah bin Habib adalah sekutunya dalam hal kenabian dan karena Rasulullah sudah wafat maka dengan sendirinya orang yang berhak membawa bendera kenabian dan wahyu adalah Musailamah.

Tipu daya Rajjal itu memang berhasil melipatgandakan pengikut Musailamah. Hal itu akhirnya sampai juga ke Madinah dan menjadikan orang-orang Islam amat marah, karena tindakan si murtad itu akan menyesatkan mereka yang kurang teguh keimanannya. Salah seorang yang benar-benar murka dan ingin mencabik-cabik Rajjal ialah sahabat mulia yang namanya cemerlang tercatat dalam riwayat dan lembaran sejarah, ialah Zaid Ibnu Khaththab. Saudara tua Umar Ibnu Khaththab ini menganut agama Islam lebih dulu ketimbang adiknya.

Zaid Ibnu Khaththab adalah seorang yang berjiwa besar dan tidak banyak bicara. Ia selalu mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada setiap peristiwa penting dan tidak pernah ketinggalan menerjuni setiap kancah peperangan membela syiar Islam.

Dalam perang Yamamah ketika pertempuran sedang berkecamuk dengan hebatnya, Zaid Ibnu Khaththab telah membulatkan tekadnya untuk meraih kemenangan gemilang atau gugur sebagai syuhada. Ia menghujamkan pedangnya kian kemari, menebas dan membabat musuh-musuhnya. Umar Ibnu Khaththab ketika melihat baju zirah (besi) kakaknya terlepas sehingga tubuhnya tidak terlindungi lagi, maka segera berseru, "Hai Zaid, ambil lekas baju zirahku ini! Pakailah!" Zaid menjawab, "Tidak perlu, aku juga menginginkan syahid sebagaimana Engkau!" Dan Zaid pun terus bertempur tanpa mengenakan baju zirah. Ia mengamuk seperti macan kelaparan, tegar dan berani.

Zaid dengan semangatnya yang berkobar-kobar ingin dapat menerkam Rajjal yang selalu diintainya. Ia benar-benar ingin menghabisi nyawa Rajjal dengan tangannya sendiri. Baginya orang itu bukan saja seorang yang murtad, tapi juga pembohong dan munafik pemecah-belah

kaumnya. Kemunafikannya ditujukan demi mendapatkan semata keuntungan pribadi. Zaid melaknat kemunafikan sebagaimana halnya Umar. Tak ada yang lebih membangkitkan kejijikan dan mengobarkan Amrahnya seperti dusta dan kemunafikan dengan maksud hina dan tujuan nista.

Demi maksud dan tujuan yang amat hina dan nista itulah Rajjal telah melakukan dosa besar yang pada hakekatnya menyeret banyak orang kepada kebinasan dan kesesatan. Semata-mata karena dorongan ambisi yang rendah dan hawa nafsunya yang gila. Zaid mempersiapkan dirinya untuk menumpas fitnah ini bukan saja ditujukan kepada Musailamah Al-Kadzab si pendusta agama, tapi juga kepada musuh yang tidak kalah bahayanya, yaitu Rajjal bin Unfuwah.

Pada mulanya perimbangan pertempuran di medan perang Yamamah cenderung menyudutkan kaum muslimin dan golongan musyrikin seakan-akan mendapat angin. Hal itu benar-benar menimbulkan kekhawatiran di kalangan Kaum Muslimin. Khalid bin Walid yang memimpin balatentara Islam dengan amat cekatan mengatur strategi dan membagi-bagi tugas dalam beberapa pos. Pos paling utama dan panji-panji diserahkan kepada seseorang yang tidak lain dari Zaid Ibnu Khaththab.

Bani Hanifah, pengikut Musailamah yang paling gigih, berperang dengan gagah berani dan hampir membabi-buta. Tidak sedikit Kaum Muslimin gugur sebagai syuhada. Zaid juga telah melihat adanya gejala kemerosotan mental sebagian Kaum Muslimin. Cepat ia mendaki ke sebuah gundukan tanah dan dari ketinggian itu Zaid berseru lantang penuh semangat: "Wahai saudara dari Kaum Muslimin, tabahkan hati, teguhkan iman, ingatlah kita berperang demi membela syiar Islam. Ayo maju, serbu, gempur musuh habis-habisan !"

Kemudian Zaid turun dari tempat ketinggian itu seraya menggertakkan gerahamnya. Kini ia memusatkan sasarannya, mengarahkan serangan kepada satu arah sasaran, yaitu Rajjal. Diterobosnya barisan demi barisan bagai anak panah lepas dari busurnya, melesat mencari di mana Rajjal berada. Akhirnya tampaklah bayangan buruannya itu. Zaid meluncur deras seakan-akan terbang, menerjang kiri-kanan menuju titik sasarannya. Setiap kali bayangan orang buruannya itu kabur dalam galau kemelut pertempuran, Zaid tak lepas-lepas barang sesaatpun memburunya. Jengkal demi jengkal Zaid menepis dan mendepak apa saja yang menghalanginya

dalam upayanya menghampiri buruannya itu. Zaid siap menghujamkan pedangnya, menatak kian-kemari, menyusup dan menelusuri setiap rintangan bagaikan naga perkasa yang gesit dan lincah. Diikutinya terus bedebah yang diincarnya itu, untuk memenggal kepala yang sarat berisi dusta dan pengkhianatan.

Akhirnya tercapailah maksud Ibnu Khaththab. Dengan sekali tebas, kepala Rajjal bin Unfuwah lepas terpenggal, menggelinding terguling-guling di tanah. Darah menyembur dari batang lehernya yang terpapas. Berakhirlah sudah riwayat Rajjal, tamatlah sudah kebohongannya. Dan secara beruntun kawan-kawannya menyusul berguguran.

Dengan tewasnya si murtad penyebar dusta yang terkutuk itu, maka ketakutan mulai menghinggapi Mussailamah Al Kadzdzab. Demikian pula komplotan terdekat Muhkan bin Thufail, dan ketakutan itu menjalar cepat ke seluruh jajaran balatentara Musailamah. Berita tentang terbunuhnya Rajjal bin Unfuwan tersebar luas di kalangan mereka tak ubahnya seperti nyala api berkobar-kobar ditiup angin kencang.

Musailamah Al-Kadzab si pendusta agama yang dulu pernah dilamun oleh impian-impian muluk untuk membangun kerajaan bersama komplotannya, Muhkan bin Thufail dan Rajjal bin Unfuwah, menggemakan kenabian palsu akhirnya harus menyerah kalah kepada Kaum Muslimin. Bertekuk-lutut di hadapan kenyataan pahit dan getir yang menelanjangi dusta dan kepalsuannya.

Zaid Ibnu Khaththab menadahkan kedua belah tangannya ke langit dan dengan segala kerendahan hati memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas limpahan karunia rahmat dan nikmat-Nya. Kemudian kembalilah ia kepada pedangnya yang masih terhunus dan watak diamnya yang khas dan hatinyapun bersumpah tidak akan melontarkan sepatah katapun sebelum ia mencapai kemenangan tuntas dan sempurna dalam perang Yamamah atau ia bakal menemui syahid yang selalu didambakannya.

Suasana peperangan pada saat itu menguntungkan pihak tentara muslim. Zaid yakin dan dirasakannya firasat menjelang akhir hayat dan kehidupannya demikian menarik dan memanggil-manggil. Serasa cahaya cemerlang melambai di ufuk sana dan menyerunya untuk menghampirinya. Betapa meluap hasratnya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengaruniai-

nya mati syahid dalam perang Yamamah ini. Serasa angin surga telah berhembus mengipasi jiwanya yang diliputi damba, menggenangi matanya dengan air mata kerinduan. Maka bangkitlah semangat untuk merampungkan kemenangan. Meynerang mengikis habis sisa-sisa musuhnya hingga titik akhirnya: gugur sebagai syahid.

Balatentara Islam kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan. Selagi Umar Ibnu Khaththab bersama Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq menyambut kedatangan mereka, Umar melayangkan pandangannya yang penuh kerinduan mencari-cari saudara tuanya yang diharapkannya juga kembali. Biasanya tidaklah sulit mencari Zaid Ibnu Khaththab yang berperawakan tinggi jangkung. Umar memang tak usah bersusah-payah mencari saudaranya itu. Seseorang datang menghampirinya, menyampaikan belasungkawa atas gugurnya Zaid Ibnu Khaththab. Maka berucaplah Umar, "Rahmat Allah bagi Zaid. Ia telah mendahuluiku dengan dua kebajikan. Ia memeluk Islam lebih dulu dan syahid lebih dulu pula..."

Sesungguhnya keluarga Al-Khaththab telah dilimpahi berkah di bawah naungan bendera Rasulullah. Mereka mendapat berkah di hari mereka masuk Islam, mendapat berkah di kala mereka berjihad dan akan mendapat berkah di hari mereka dibangkitkan kelak. ❖

ZAID BIN TSABIT
"Penulis Wahyu, Pencinta Ilmu"

Ketika itu kaum muslimin sedang sibuk menyiapkan angkatan perang untuk menghadapi perang Badar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tengah melakukan pemeriksaan terakhir terhadap tentara muslimin yang pertama-tama dibentuk, dan segera akan diberangkatkan di medan jihad di bawah komando beliau.

Ketika Rasulullah sedang sibuk-sibuknya, tiba-tiba seorang anak laki-laki berusia kurang dari tiga belas tahun datang menghadap beliau. Anak itu kelihatan cerdas, terampil, cermat, dan teliti. Di tangannya tergenggam sebuah pedang yang panjangnya melebihi tinggi badannya. Dia berjalan tanpa ragu-ragu dan tanpa takut melewati barisan demi barisan menuju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitu berada di depan Rasulullah, dia berkata, "Saya bersedia mati untuk Anda, wahai Rasulullah, izinkanlah saya pergi jihad bersama anda, memerangi musuh-musuh Allah dibawah panji-panji Anda."

Rasulullah menengok anak itu dengan pandangan gembira dan takjub. Beliau menepuk-nepuk pundak anak itu tanda kasih dan simpati. Tetapi beliau menolak permintaan anak itu, karena usianya yang sangat muda.

Anak itu pulang kembali membawa pedangnya tergesek-gesek menyentuh tanah. Dia sedih dan kecewa, lantaran permintaannya untuk menyertai Rasulullah dalam peperangan pertama yang akan dihadapi beliau, ditolak

Ternyata dari kejauhan ibu anak itu, Nuwar binti Malik, mengikuti dari belakang. Ia pun tak kalah sedihnya. Dia ingin melihat anaknya berjuang di bawah panji-panji Rasulullah. Dalam angan-angannya terbayang, alangkah bahagianya ayah anak itu sekiranya dia masih hidup, melihat anaknya dapat mendekatkan diri kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan berjihad bersamanya.

Tetapi, anak Anshar yang cerdas dan pintar ini tidak lekas putus asa. Walaupun dia ditolak Rasulullah untuk menjadi prajurit karena usianya masih sangat muda, dia berpikir mencari jalan lain yang tidak ada hubungannya dengan usia. Pikirannya yang tajam segera menemukan jalan. Jalan itu ialah bidang ilmu dan hafalan.

Ia menyampaikan buah pikirannya kepada ibu. Sang ibu menyambut gembira buah pikiran anaknya, dan segera merintis jalan untuk mewujudkannya. Nuwar memberi tahu beberapa orang famili tentang keinginan yang akan ditempuh anaknya. Mereka setuju, lalu pergi menemui Rasulullah.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ini anak kami. Dia hafal tujuh belas surah dari kitab Al-Qur'an. Bacaannya betul, sesuai dengan yang diturunkan Allah kepada Anda. Di samping itu dia pandai pula membaca dan menulis Arab. Tulisannya indah dan bacaannya lancar. Dia ingin berbakti kepada Anda dengan keterampilan yang ada padanya, dan ingin pula mendampingi Anda selalu. Jika Anda menghendaki silakan mendengarkan bacaannya."

Rasulullah mendengarkan bacaan anak itu. Bacaannya ternyata memang bagus, betul dan fasih. Kalimat-kalimat Al-Qur'an bagaikan berkerlap-kerlip di bibirnya seperti bintang-gemintang di permukaan langit. Bacaannya menimbulkan pengaruh dan berkesan. Waqaf-waqaf (tanda-tanda baca seperti titik koma dan lain-lain) dilaluinya dengan tepat, menunjukakan dia paham dan mengerti dengan baik apa yang dibacanya.

Rasulullah gembira karena apa yang dilihat dan didengarnya mengenai diri anak itu, ternyata melebihi apa yang dikatakan orang yang mengantarnya. Terlebih lagi, anak itu pandai pula membaca dan menulis. Raulullah menoleh kepadanya seraya berkata, "Jika Engkau mau selalu dekat denganku, pelajarilah baca tulis bahasa Ibrani. Saya tidak percaya

kepada orang Yahudi yang menguasai bahasa tersebut, bila mereka saya diktekan sebagai sekretaris saya."

Anak kecil itu menyanggupi. Dengan tekun.ia mempelajari bahasa Ibrani. Karena kecemerlangan otaknya, dalam waktu singkat dia dapat menguasai bahasa tersebut dengan baik, berbicara, membaca dan menulis. Apabila Rasulullah hendak menulis surat kepada orang-orang Yahudi, dialah yang dipanggil beliau menjadi sekretaris. Bila beliau menerima surat dari mereka, dia pula yang disuruh membacanya.

Kemudian ia juga belajar tulis baca bahasa Suryani. Ia pun berhasil menguasai bahasa itu dalam tempo singkat, berbicara, membaca dan menulis, seperti penguasaanya terhadap bahasa Yahudi. Dan sejak usianya masih muda itu ia dijadikan Rasulullah sebagai penterjemah kedua bahasa tersebut. Siapakah anak cerdas yang beruntung menjadi Sekretaris Pribadi Rasulullah itu? Dialah Zaid bin Tsabit!

Zaid bin Tsabit tidak hanya tampil sebagai penerjemah, tapi ia juga menjadi ***penulis wahyu.*** Bila wahyu turun, Rasulullah memanggil Zaid, lalu dibacakan kepadanya dan disuruh menulis. Karena itu Zaid bin Tsabit menulis Al-Qur'an didiktekan langsung oleh Rasulullah secara bertahap sesuai dengan turunnya ayat.

Akibatnya dia menjadi orang pertama tempat umat Islam bertanya tentang Al-Qur'an sesudah Rasulullah wafat. Dia menjadi ketua kelompok yang ditugaskan menghimpun Al-Qur'an pada masa pemerintahan Abu Bakar Shiddiq. Kemudia dia pula yang menjadi ketua tim penyusun mushaf di jaman pemerintahan Usman bin 'Affan.

Di antara keutaman yang dilimpahkan Al-Qur'an terhadap Zaid bin Tsabit, dia pernah memberikan jalan keluar dari jalan buntu yang membingungkan orang-orang pandai pada hari Saqifah. Kaum muslimin berbeda pendapat tentang pengganti (khalifah) Rasulullah sesudah beliau wafat.

Kaum Muhajirin berkata, "Pihak kami lebih berhak menjadi Khalifah." Kata sebagian kaum Anshar, "Pihak kamilah yang lebih pantas." Kata sebagian yang lain, "Pihak kami dan kalian sama-sama berhak. Kalau Rasulullah mengangkat seseorang dari kalian untuk suatu urusan, maka beliau mengangkat pula seorang dari pihak kami untuk menyertainya.'

Karena perbedaan pendapat, hampir saja terjadi bencana di kalangan kaum muslimin ketika itu. Padahal jenazah Rasulullah masih terbaring, belum dimakamkan. Hanya kalimat-kalimat mutiara yang bergemerlapan dengan sinar Al-Qur'an yang sanggup mengubur bencana itu, dan menyinari jalan keluar dari jalan buntu. Kalimat-kalimat tersebut keluar dari mulut Zaid bin Stabit Al-Anshary. Dia berucap di hadapan kaumnya orang-orang Anshar.

Katanya, "Wahai kaum Anshar, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang Muhajirin. Karena itu sepantasnyalah penggantinya orang Muhajirin pula. Kita adalah pembantu-pembantu (Anshar) Rasulullah. Maka sepantasnya pulalah kita menjadi pembantu bagi pengganti (khalifah)-nya, sesudah beliau wafat, dan memperkuat kedudukan Khalifah dalam menegakkan agama."

Sesudah berucap begitu, Zaid bin Tsabit mengulurkan tangannya kepada Abu Bakar Shiddiq seraya berkaha, "Inilah Khalifah kalian! Bai'atlah kalian denganya!"

Keunggulan dan kedalaman pengertian Zaid bin Tsabit mengenai Al-Qur'an telah mengangkatnya menjadi penasihat kaum muslimin. Para Khalifah senantiasa bermusyawarah dengan Zaid dalam perkara-perkara sulit, dan masyarakat umum selalu minta fatwa beliau tentang hal-hal yang musykil. Terutama tentang hukum warisan; karena belum ada di antara Kaum Muslimin ketika itu yang lebih mahir membagi warisan selain daripada Zaid.

Umar bin Khatthab pernah berpidato pada hari Jabiyah katanya, "Hai manusia, siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur'an, datanglah kepada Zaid Bin Tsabit. Siapa yang hendak bertanya tentang fikih, temuilah Mu'adz bin Jabal. Dan siapa yang hendak bertanya tentang harta kekayaan, datanglah kepada saya. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menjadikan saya penguasa, Allah jualah yang memberinya."

Para pencari ilmu yang terdiri dari para sahabat dan tabi'in, mengerti benar ketinggian ilmu Zaid bin Tsabit. Karena itu mereka sangat hormat dan memuliakannya, mengingat ilmu yang bersarang di dadanya adalah ilmu Al Qur'an.

Seorang sahabat lautan ilmu pula, yaitu Abdullah bin Abbas, pernah melihat Zaid bin Tsabit direpotkan hewan yang sedang dikendarainya.

Lalu Abdullah berdiri di hadapan kendaraan itu dan memegang talinya supaya tenang. Kata Zaid bin Tsabit kepada Abdullah bin Abbas (Ibnu 'Abbas), "Biarkan saja hewan itu, wahai anak paman Rasulullah!"

Jawab Ibnu Abbas, "Beginilah kami diperintahkan Rasulullah menghormati ulama kami."

Kata Zaid, "Coba perlihatkan tangan anda kepada saya!"

Ibnu Abbas mengulurkan tangannya kepada Zaid. Zaid bin Tsabit memegang tangan Ibnu Abas lalu menciumnya. Kata Zaid, "Begitulah caranya kami diperintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghormati keluarga nabi kami."

Tatkala Zaid bin Tsabit berpulang ke Rahmatullah, Kaum Muslimin sedih karena pelita ilmu yang menyala telah padam. BerkataAbu Hurairah, "Telah meninggal Samudera ilmu umat ini. Semoga Alah menggantinya dengan Ibnu Abbas." Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada almarhum. Amin.❖

ZAIDUL KHAIR
"Memiliki Dua Karakter yang Disukai Allah"

Manusia bagai barang tambang. Mereka yang terbaik pada masa Jahiliyah, terbaik juga pada masa Islam. Milikilah dua karakter yang telah diterapkan oleh seorang sahabat pada masa Jahiliyah, kemudian ditonjolkan pula pada masa Islam. Sahabat tersebut pada masa Jahiliyah dipanggil Zaid Al-Khail dan pada masa Islam dipanggil oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai Zaid Al-Khair.

Suatu kali pada masa Jahiliyah, Zaid Al-Khail menggembalakan unta-unta milik saudara perempuannya. Jumlahnya kira-kira seratus ekor. Menjelang maghrib, Zaid yang dibantu dua orang sahayanya menambatkan unta-untanya dekat sebuah tenda yang terbuat dari kulit. Di dalam tenda, tinggal seorang tua bernama Muhalhil, ayah Zaid Al-Khail.

Zaid maupun kedua pembantunya tak menyadari kehadiran seorang tamu tak diundang yang sejak tadi mengintai dari balik semak. Malam kian larut, dingin, dan pekat. Zaid Al-Khail dan kedua pembantunya tertidur kelelahan setelah seharian menggembalakan unta. Begitupun dengan ayah Zaid, Muhalhil.

Dalam kegelapan malam, sesosok bayangan berkelebat mendekati tempat unta jantan ditambat. Ia lepaskan ikatan tali unta itu, dan menungganginya meninggalkan tenda. Unta-unta lainnya mengikuti unta jantan itu.

Zaid baru menyadari unta-untanya raib ketika bangun tidur di pagi hari. Tanpa pikir panjang ia raih tali kekang kuda dan memacunya mengejar si pencuri. Menjelang tengah hari, Zaid baru menemukan jejak si pencuri. Ia pun makin mempercepat memacu kudanya. Akhirnya Zaid Al-Khail berhasil menemukan si pencuri.

Merasa dirinya terkejar, si pencuri segera turun dari unta jantan yang ditungganginya dan menambatkannya pada sebatang pohon kering. Si pencuri mengeluarkan anak panah dan membidikkan pada Zaid Al-Khail.

"Lepaskan unta jantan itu!" perintah Zaid dari atas punggung kudanya.

"Tidak!" jawab si pencuri. "Aku meninggalkan keluargaku di Hirah (Irak) dalam kondisi kelaparan. Aku telah bersumpah tidak akan kembali kepada mereka sebelum berhasil membawakan mereka makanan atau aku mati karenanya."

"Lepaskan unta jantan itu!" bentak Zaid mengulangi perintahnya."Jika tidak kamu lepaskan, kubunuh kamu."

"Tidak! Aku tidak akan melepaskan unta itu, apa pun yang terjadi!" tantang si pencuri sambil tetap membidikkan anak panahnya ke arah Zaid Al-Khail.

Zaid Al-Khail berkaha,"Kalau begitu, rentangkan tali unta jantan itu. Di situ terdapat tiga simpul. Tunjukkan padaku simpul mana yang harus kupanah."

Si pencuri memenuhi permintaan Zaid, dan memintanya untuk memanah simpul yang tengah. Zaid membidikkan anak panah dan melepaskannya tepat mengenai sasaran. Si pencuri penasaran dan menunjuk dua simpul lainnya untuk dipanah. Zaid pun segera melepaskan anak panah dan lagi-lagi tepat mengenai sasaran. Melihat kenyataan itu, si pencuri segera memasukkan anak panahnya dan menyerah.

Masih di atas kudanya, Zaid Al-Khail menghampiri si pencuri dan melucuti pedang dan panahnya."Kamu naik di belakangku!" perintah Zaid pada si pencuri. Setelah membonceng di belakangnya, Zaid bertanya,"Hukuman apa yang akan aku jatuhkan padamu."

"Tentu hukuman berat," jawab si pencuri.

"Mengapa demikian," tanya Zaid lagi.

"Karena perbuatanku telah menyusahkan kamu. Allah memenangkan kamu dan mengalahkan aku," jawab si pencuri.

Setelah berdialog panjang, si pencuri akhirnya menyadari bahwa yang saat ini memboncenginya itu adalah Zaid Al-Khail bin Muhalhil yang dikenal sebagai penawan yang baik. Dalam perjalanan ke perkemahan, Zaid berkaha kepada si pencuri,"Demi Allah, seandainya unta-unta ini milikku sendiri, sungguh akan kuberikan semuanya kepadamu. Tinggallah di kemahku dua atau tiga hari. Tak lama lagi akan terjadi peperangan di mana aku akan memperoleh harta rampasan"

Benar apa yang dikatakan Zaid Al-Khail. Pada hari ketiga ia menyerang Bani Numair dan memperoleh harta rampasan sebanyak seratus ekor unta. Unta rampasan itu diberikan kepada si pencuri. Itulah karakter Zaid Al-Khail pada masa Jahiliyah.

Berita tentang kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan agama yang dibawanya sampai ke telinga Zaid Al-Khail. Satu delegasi besar yang terdiri dari para pemimpin kaum Thayi', kaumnya Zaid Al-Khail, berangkat ke Yatsrib (Madinah) hendak menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka langsung menuju masjid Nabawi, tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan Islam.

Melihat kedatangan mereka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan pidatonya kepada Kaum Muslimin yang ada di masjid."Aku lebih baik bagi Tuan-tuan daripada berhala 'Uzza dan sejumlah berhala yang tuan-tuan sembah. Aku lebih baik bagi Tuan-tuan daripada unta kitam dan daripada segala yang Tuan-tuan sembah selain Allah."

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai berpidato, Zaid Al-Khail berdiri di antara jamaah Kaum Muslimin, dan berkaha, "Ya Muhammad, aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya engkau adalah Rasulullah."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menoleh ke arahnya, dan bertanya, "Siapa anda?"

"Saya Zaid Al-Khail bin Muhalhil," jawabnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Anda Zaid Al-Khair, bukan Zaid Al-Khail. Segala puji bagi Allah yang membawa anda ke sini dari kampung anda, dan melunakkan hati anda menerima Islam."

Sejak itu, Zaid Al-Khail dikenal dengan Zaid Al-Khair. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawanya ke rumah beliau didampingi Umar bin Khatthab dan beberapa sahabat lainnya. Mereka membentuk majelis *halaqah*. Pada kesempatan itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* bersabda, "Belum pernah saya mengenal orang yang memiliki karakter seperti anda. Hai Zaid! Dalam diri anda terdapat dua sifat yang disukai Allah dan Rasul-Nya."

"Apa itu ya Rasulullah?" tanya Zaid.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Sabar dan santun."

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku memiliki sifat-sifat yang disukai Allah dan Rasul-Nya," ujar Zaid.

Zaid berkaha kepada Rasulullah, "Berilah aku tiga ratus penunggang kuda yang cekatan. Saya berjanji akan menyerang negeri Romawi dan mengambil negeri itu dari tangan mereka." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengagumi cita-cita Zaid itu. Beliau berkata,"Alangkah besarnya cita-cita anda, hai Zaid. Belum ada orang seperti anda."

Sebelum memenuhi cita-citanya itu, Allah berkehendak lain terhadap Zaid Al-Khair. Selama berada di Madinah, Zaid terkena wabah demam. Tubuhnya panas tinggi. Tak lama kemudian ia menghembuskan napasnya yang terakhir, menghadap Sang Khaliq. Sedikit sekali waktu yang terluang baginya setelah ia masuk Islam, sehingga tidak ada peluang baginya untuk berbuat dosa. Zaid wafat tak lama setelah menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* ❖

ZAINAB BINTI JAHSY
"Dinikahkan Oleh Allah"

Apapun yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena di dalam dadanya sudah tertanam kebencian, maka yang terlihat hanyalah keburukan. Begitulah yang terjadi tatkala Rasulullah menikah dengan Zainab bintii Jahsy. Orang-orang kafir seakan mendapat bahan baru untuk menghantam Nabi

Lihat! Muhammad sudah berubah, teriak mereka keras-keras. Tadinya, ketika ia masih di Mekah sebagai pengajar yang hidup sederhana, yang dapat menahan diri dan mengajarkan tauhid, sangat menjauhi nafsu hidup duniawi, sekarang ia sudah menjadi orang yang diburu syahwat. Air liurnya mengalir bila melihat wanita. Tidak cukup menikahi 6 wanita, kini ia jatuh cinta lagi kepada istri Zaid bin Haritsah anak angkatnya.

Soalnya tidak lain karena beliau pernah singgah di rumah Zaid ketika ia sedang tidak ada di tempat itu, lalu beliau disambut oleh Zainab. Tatkala itu kebetulan ia sedang mengenakan pakaian yang memperlihatkan kecantikannya. Hati beliau terkesiap melihat kecantikan Zainab, lantas berucap "Maha Suci Ia yang telah dapat membalikkan hati manusia!" Ucapan ini diulangi lagi sambil meninggalkan rumah Zaid. Dan Zainab mendengar kata-kata itu. Ketika Zaid pulang, istrinya lantas mengadukan kejadian itu. Secepatnya Zaid mengejar Nabi dan ia mengatakan telah bersiap-siap menceraikan istrinya. Beberapa waktu memang Zaid benar-benar menceraikan wanita ayu itu. Tidak berapa lama kemudian, Nabi menikahi Zainab.

Nabi apa itu? hardik mereka. Bagaimana ia membenarkan hal itu buat dirinya sedang orang lain tidak? Tidakkah Muhammad itu mengingatkan orang pada raja-raja yang hidup bermewah-mewah, bukan pada para nabi yang shalih dan memperbaiki kehidupan umat ?

Bagaimana pula ia menyerah pada kekuasaan cinta dalam hubungannya dengan Zainab, sehingga ia menyuruh Zaid bekas budaknya supaya menceraikannya. Kemudian ia mengawininya! Hal semacam itu pada zaman jahiliyah dilarang, tapi Nabinya orang Islam ini membolehkan, karena mau menuruti kehendak nafsunya, mau memenuhi dorongan cintanya.

Sungguh keji tuduhan mereka. Mereka sesungguhnya telah menuding ketololannya sendiri. Betapa tidak, Zainab binti Jahsy adalah putri Umaimah bintii Abdul Muttalib, bibi Rasulullah. Ia dibesarkan di bawah asuhannya sendiri dan dengan bantuannya pula. Maka dengan demikian ia sudah seperti putrinya atau seperti adiknya sendiri. Ia sudah mengenal Zainab dan mengetahui benar apakah dia cantik atau tidak, sebelum ia dikawinkan dengan Zaid. Ia sudah melihatnya sejak dari mula pertumbuhannya. sebagai bayi yang masih merangkak hingga menjelang gadis remaja dan dewasa, dan dia juga yang melAmrkannya buat Zaid bekas budaknya itu.

Kalau perasaan cinta itu sedikit banyak sudah terlintas dalam hati, tentu ia akan melAmr kepada keluarganya untuk dirinya, bukan untuk Zaid.

Dengan demikian segala cerita khayal –dalam hubungan Muhammad dengan Zainab-, yang dibawa mereka itu, sudah tidak lagi dapat dipertahankan dan ternyata sama sekali memang tidak mempunyai dasar yang benar.

Sesungguhnya perkawinan Rasulullah dengan Zainab bukanlah kemauan beliau. Perkawinan itu berdasarkan perintah Allah, yang darinya kemudian lahir ketetapan hukum yang berlaku hingga sekarang.

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah telah melamar Zainab anak bibinya itu buat Zaid. Abdullah bin Jahsy, saudara Zainab menolak jika Zainab yang dari suku Quraisy yang terhormat, apalagi ia juga sepupu Nabi sendiri, harus diambil oleh Zaid yang budak belian. Rasa feodalisme dan primodialisme masih tertanam kuat di kalangan Arab.

Jika perkawinan itu sampai terjadi, maka aib besar akan menimpa keluarga Zainab. Memang belum ada gadis-gadis kaum bangsawan yang terhormat akan kawin dengan bekas-bekas budak. Tetapi Rasulullah justru ingin menghilangkan feodalisme dan primodialisme itu, lewat perkawinan Zainab-Zaid. Ia ingin supaya orang mengerti bahwa orang Arab tidak lebih tinggi dari yang bukan Arab, kecuali dengan takwa.

Meski demikian Abdullah tetap kukuh dengan pendiriannya. Rasa *ashobiyah*-nya (fanatik golongan) lebih kuat ketimbang perintah Rasul. Hingga akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan wahyu yang tertulis dalam Al-Qur'an yang berbunyi,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ
ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

[الأحزاب:٣٦]

"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." **(Al-Ahzaab: 36)**

Setelah turun ayat ini tidak ada lagi alasan Abdullah dan Zainab untuk menolak, selain harus tunduk menerima. Zainab dikawinkan dengan Zaid setelah mas kawinnya oleh Nabi disampaikan. Jadilah mereka sepasang suami istri, yang sesungguhnya tampak ideal. Tapi apa yang terjadi?

Ternyata, suasana rumah tangga mereka sangat tidak nyaman. Zainab masih merasakan bahwa dia berasal dari golongan terhormat, tidak pernah sekalipun jadi budak. Tapi kenapa kini mesti hidup berdampingan dengan seseorang yang pernah menjadi budak di rumahnya?

Zaid sangat menderita karena keangkuhan Zainab. Seringkali dia habis kesabarannya menerima perlakuan yang menyakitkan hati. Tidak sekali dua kali Zaid mengadukan tindakan istrinya itu kepada Rasulullah, bahkan ia hendak menceraikan pula, saking kesalnya.

Sampailah pada peristiwa yang kemudian diputar balikkan oleh orang-orang yang antipati kepada Rasul. Ketika itu Rasulullah datang ke rumah Zaid karena sesuatu urusan yang penting. Ternyata Zaid tidak ada di rumah dan ada tirai yang menutup kAmrnya. Angin telah menyibakkan tirai itu, sehingga tampak di dalamnya Zainab sedang membenahi baju. Rasulullah melihat itu, lantas bergegas pergi sambil mermbaca "*Subhanallah al Adziim, subhanallah yang membalik hati,...*"Zainab mendengar ucapan itu.

Saat Zaid datang, Zainab menceritakan kejadian itu. Zaid diam sejenak mendengar cerita itu, kemudian bergegas menemui Rasulullah. "Ya Rasulullah, aku mendengar Anda telah masuk ke rumahku. Demi ayah bundaku, adakah sesuatu yang tak pantas, apakah harus kuceraikan dia?" Zaid bertanya begitu ketemu Rasul. Rasulullah heran mendengar itu, sehingga beliau bertanya, apakah ada yang diragukan Zaid dari Zainab? Zaid menyatakan, bahwa tak ada yang jelek dari Zainab, selain dia yang selalu mengangkat dirinya dengan sombong. Zaid mengeluh, dia sangat terganggu karena lidah dan ucapannya. Mendengar itu Rasulullah menyuruh Zaid agar tetap bertahan. "Jaga baik-baik istrimu, jangan diceraikan. Hendaklah engkau takut kepada Allah," kata Rasulullah.

Zaid menurut, dia berusaha bersabar dan mencoba bertahan. Namun semakin ia bertahan, semakin sakit hatinya. Hingga akhirnya terpaksa Zaid menceraikannya.

Mendengar perceraian itu Rasulullah sedih. Ingin rasanya beliau menolong Zainab yang masih muda dan cantik, tapi sudah berstatus janda. Karena kecantikannya dan masih muda itu, bolehlah Zainab disebut janda kembang. Namun, sungguh berat hidup dengan menyandang status janda kembang.

Terlintas dalam benak Rasul untuk menikahi Zainab. Apalagi beliau juga ada rasa suka kepada Zainab. Tapi apa kata orang-orang nanti, seorang ayah menikahi bekas istri anak angkatnya. Meski Rasul terkenal dengan kesabarannya, namun beliau merasa sungguh berat menerima reaksi orang-orang Arab, jika ia menikahi Zainab.

Tapi Allah tampaknya punya skenario lain. Allah telah menyetir hati Rasul-Nya agar sejalan dengan skenario itu. Allah memberi rasa suka kepada Zainab, lantas Dia menurunkan perintah, "*Dan (ingatlah), ketika*

kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya:"Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) istri-isteri dari anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi," **(Al-Ahzab: 37).**

Inilah skenario Allah itu. Dengan turunnya perintah ini tiada lagi keraguan pada Rasulullah untuk menikahi Zainab. Tentu saja ayat itu kemudian menjadi hukum bagi umat Islam seluruhnya. Dan Rasul telah memberi contoh. Tiada larangan bagi anak angkat mengawini bekas istri ayah angkatnya. Dan ayah boleh kawin dengan bekas istri anak angkatnya.

Bukan hanya tentang hukum perkawinan itu saja wahyu yang turun berlatar belakang Zainab. Juga tentang perintah hijab, turun tatkala Rasulullah dan Zainab sedang melangsungkan pernikahan.

Anas meriwayatkan, pesta pernikahan itu berlangsung meriah. Rasul menyembelih seekor kambing. Lewat Anas bin Malik beliau mengundang sahabat-sahabatnya. Banyak yang datang pada pesta walimahan itu. Sekelompok datang, makan kemudian pergi dan datang lagi. Begitu bergantian.

Setelah tamunya pulang semua, mendadak kemudian Rasulullah menutup tirai rumahnya, memisahkan Zainab dengan seisi rumah itu. Ternyata beliau sedang menerima wahyu yang menyatakan larangan memasuki rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perintah hijab. Wahyu itu ada di surat Al-Ahzab ayat 53.

Di antara istri-istri Rasulullah, Zainab dikenal dengan kedermawanannya. Aisyah, istri Nabi yang paling muda berkisah: "Rasulullah pernah bersabda, "Paling duluan yang menyusulku dari kalian adalah yang paling panjang uluran tangannya." Setelah Rasulullah wafat, suatu saat ketika kami berkumpul di rumah salah seorang dari kami, lalu berlomba mengukur panjang tangan kami pada tembok. Setelah Zainab wafat baru

kita sadar bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah itu adalah uluran tangan yang suka bersedekah. Dan Zainab suka pekerjaan tangannya dan hasilnya disedekahkan untuk sabilillah.

Setelah Nabi wafat, istri-istri beliau mendapat bantuan dana dari amirul mu'minin. Amirul Mu'minin memberikan uang sebanyak 1200 dirham. Usai mengambil secukupnya, uang itu oleh Zainab kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang yang memerlukannya. Umar yang mendengar hal itu, lalu memberi lagi 1000 dirham untuk keperluan Zainab sendiri. Tapi begitu Umar pulang, uang itu dibagikannya lagi pada yang membutuhkan.

Zainab wafat pada tahun 21 Hijriah, saat umat Islam mulai memasuki Iskandariah. Seluruh penduduk Madinah mengantarkan kepulangannya ke haribaan. Semoga Allah menerima di sisinya. Amin ❖

ZAINAB BINTI RASULULLAH
"Mencintai Islam Daripada Suami"

Zainab adalah putri tertua Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menikahkannya dengan sepupu beliau, yaitu Abul 'Ash bin Rabi' sebelum beliau diangkat menjadi Nabi, atau ketika Islam belum tersebar di tengah-tengah mereka. Ibu Abul 'Ash adalah Halah binti Khuwailid, bibi Zainab dari pihak ibu. Dari pernikahannya dengan Abul 'Ash mereka mempunyai dua orang anak, Ali dan Umamah. Ali meninggal ketika masih kanak-kanak dan Umamah tumbuh dewasa dan kemudian menikah dengan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* setelah wafatnya Fatimah *Radhiyallahu Anha.*

Setelah berumah tangga, Zainab tinggal bersama Abul 'Ash bin Rabi' suaminya. Hingga pada suatu ketika, pada saat suaminya pergi bekerja, Zainab mengunjungi ibunya. Dan ia dapatkan keluarganya telah mendapatkan suatu karunia dengan diangkatnya, ayahnya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi Nabi akhir jaman. Zainab mendengarkan keterangan tentang Islam dari ibunya, Khadijah *Radhiyallahu Anha.* Keterangan ini membuat hatinya lembut dan menerima hidayah Islam. Dan keislamannya ini ia pegang dengan teguh, walaupun ia belum menerangkan keislamannya kepada suaminya, Abul 'Ash.

Sedangkan Abul 'Ash bin Rabi' adalah termasuk orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai pedagang. Ia sering meninggalkan Zainab untuk keperluan dagangnya. Ia

sudah mendengar tentang pengakuan Muhammad sebagai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, ia tidak mengetahui bahwa istrinya, Zainab sudah memeluk Islam, pada tahun ke-6 setelah hijrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah.

Abul 'Ash bin Rabi' pergi ke Syria beserta kafilah-kafilah Quraisy untuk berdagang. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar bahwa ada kafilah Quraisy yang sedang kembali dari Syria, beliau mengirim Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu* bersama 313 pasukan muslimin untuk menyerang kafilah Quraisy ini. Mereka menghadang kafilah ini di Badar pada bulan Jumadil Awal. Mereka menangkap kafilah itu dan barang-barang yang dibawanya serta menahan beberapa orang dari kafilah itu, termasuk Abul 'Ash bin Rabi'. Ketika penduduk Mekah datang untuk menebus para tawanan, maka saudara laki-laki Abul 'Ash, yaitu Amr bin Rabi', telah datang untuk menebus dirinya. Ketika itu, Zainab istri Abul 'Ash masih tinggal di Mekah. la pun telah mendengar berita serangan Kaum Muslimin atas kafilah-kafilah Quraisy termasuk berita tertawannya Abul 'Ash.

Berita ini sangat meyedihkannya. Lalu ia mengirimkan kalungnya yang terbuat dari batu onyx Zafar hadiah dari ibunya, Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu Anha*. Zafar adalah sebuah gunung di Yaman. Khadijah binti Khuwailid telah memberikan kalung itu kepada Zainab ketika ia akan menikah dengan Abul 'Ash bin Rabi'. Dan kali ini, Zainab mengirimkan kalung itu sebagai tebusan atas suaminya, Abul 'Ash. Kalung itu sampai di tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. melihat kalung itu, beliau segera mengenalinya. Dan kalung itu mengingatkan beliau kepada istrinya yang sangat ia sayangi, Khadijah. Beliau berkata, 'Seorang Mukmin adalah penolong bagi orang Mukmin lainnya. Setidaknya mereka memberikan perlindungan. Kita lindungi orang yang dilindungi oleh Zainab. Jika kalian bisa mencari jalan untuk membebaskan Abul 'Ash kepada Zainab dan mengembalikan kalungnya itu kepadanya, maka lakukanlah.' Mereka menjawab, "Baik, ya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Maka mereka segera membebaskan Abul 'Ash dan mengembalikan kalung itu kepada Zainab.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Abul 'Ash agar berjanji untuk membiarkan Zainab bergabung bersama Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia pun berjanji dan memenuhi janjinya itu. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang ke rumahnya, Zainab datang menemuinya dan meminta untuk mengembalikan kepada Abul 'Ash apa yang pernah diambil darinya. Beliau menga- bulkannya. Pada kesempatan itu, Beliau pun telah melarang Zainab agar tidak mendatangi Abul 'Ash, karena dia tidak halal bagi Zainab selama dia masih kafir. lalu Abul 'Ash kembali ke Mekah dan menyelesaikan semua kewajibannya. Kemudian dia masuk Islam dan kembali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang Muslim. Dia berhijrah pada bulan Muharram, 7 Hijriyah. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengembalikan Zainab kepadanya, berdasarkan pernikahannya yang pertama.

Zainab wafat pada tahun 8 Hijriyah. Orang-orang yang memandikan jenazahnya ketika itu, antara lain ialah; Ummu Aiman, Saudah binti Zam'ah, Ummu Athiyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan kepada mereka yang akan memandikan jenazahnya ketika itu, 'Basuhlah dia dalam jumlah yang ganjil, 3 atau 5 kali atau lebih jika kalian merasa lebih baik begitu. Mulailah dari sisi kanan dan anggota-anggota wudhu. Mandikan dia dengan air dan bunga. Bubuhi sedikit kapur barus pada air siraman yang terakhir. Jika kalian sudah selesai beritahukanlah kepadaku.' Ketika itu, rambut jenazah dikepang menjadi tiga kepangan, di samping dan di depan lalu di kebelakangkan. Setelah selesai dari memandikan jenazah, Ummu Athiyah memberitahukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan selimutnya dan berkata, 'Kafanilah dia dengan kain ini.'. ❖

ZUBAIR BIN AWWAM
"Pembela Rasulullah"

Setiap kali disebut nama Thalhah, pasti disebut nama Zubair. Begitu pula setiap kali disebut nama Zubair, pasti disebut juga nama Thalhah. Karena itu, sebelum Rasulullah mempersaudarakan Kaum Muslimin di Madinah, beliau telah mempersaudarakan antara Thalhah dan Zubair. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah bersabda, "Thalhah dan Zubair adalah tetanggaku di surga." Keduanya terhimpun dalam satu kerabat dan keturunan.

Nasab Thalha dan Rasulullah bertemu di Murrah bin Ka'ab. Sedangkan Zubair bin Awwam bertemu dengan nasab Rasulullah di Qusai bin Kilab, sebagaimana pula ibunya, Shafiyah adalah bibi Rasulullah. (Mengenai Shafiyah binti Abdul Muthalib, baca edisi sebelumnya).

Thalhah dan Zubair mempunyai banyak kesamaan. Keduanya tumbuh dan berkembang di masa remaja dalam kekayaan dan kedermawanan, keteguhan beragama dan keberanian. Keduanya termasuk mereka yang mula-mula memeluk agama Islam, dan tergolong ke dalam kelompok orang-orang yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah masuk surga. Keduanya juga tergolong enam sahabat yang diserahi Umar bin Khatthab untuk menggantikannya menjadi Khalifah.

Zubair termasuk tujuh orang yang mula-mula memeluk agama Islam. Saat itu usianya baru lima belas tahun. Ia juga orang yang pertama menghunuskan pedang di jalan Allah. Kala itu jumlah kaum muslimin masih sedikit. Mereka mengadakan kegiatan di rumah Al Arqam. Tiba-tiba tersiar kabar bahwa Rasulullah meninggal dunia. Zubair bin Awwam langsung

menghunus pedang dan mengacungkannya ke atas sambil berlari mengelilingi kota Mekah. Padahal, kala itu usianya masih sangat muda sekali.

Meskipun Zubair seorang bang*Shallallahu Alaihi wa Sallam*an, tapi ia tak luput dari siksaan kaum Quraisy. Suatu ketika ia pernah disekap di sebuah kAmr, kemudian dihembuskan asap agar nafasnya sesak. Lalu dikatakan kepadanya, "Tinggalkanlah Rabb Muhammad itu, nanti engkau kami lepaskan!"

Tantangan itu dijawab oleh Zubair, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan kembali kepada kekafiran selama-lamanya."

Zubair mengikuti hijrah ke Habsyi dua kali. Hijarah yang pertama dipimpin oleh Utsman bin Affan, sedangkan hijrah kedua dikepalai oleh Ja'far bin Abu Thalib yang dikenal dengan Dzul Janahain (Orang yang memiliki dua sayap). Ia selalu ikut serta dalam setiap peperangan. Hal itu terbukti dengan banyaknya bekas tusukan di tubuhnya akibat luka-luka ketika ia melawan musuh-musuhnya.

Ketika perang Uhud usai dan pasukan Quraisy kembali ke Mekah, ia dan Abu Bakar diperintahkan untuk mengejar pasukan tersebut. Tujuannya agar mereka mengira Kaum Muslimin masih memiliki pasukan cadangan yang masih segar dan siap memulai peperangan baru.

Maka berangkatlah Abu Bakar dan Zubair memimpin tujuh puluh tentara Islam. Kendati kaum Quraisy memperoleh kemenangan di akhir perang Uhud, namun mereka terkecoh dengan adanya pasukan Abu Bakar dan Zubair yang menyusul. Seperti yang diperkirakan nabi, kaum Quraisy menyangka itu adalah pasukan inti kaum muslimin. Karena itu, mereka pun lari tunggang langgang kembali ke Mekah.

Ketika perang Yarmuk terjadi, Zubair bin Awwam termasuk salah seorang prajurit kaum muslimin yang memimpin langsung sebuah pasukan. Ketika ia melihat anak buahnya sedikit bergetar, ia pun berteriak, "Allahu Akbar!". Seketika itu juga ia melompat ke depan, membelah pasukan musuh yang mendekat ke arahnya. Pedangnya berputar-putar bagaikan kincir menebas tubuh musuh-musuh Islam.

Zubair bin Awwam sangat mendambakan mati syahid. Amat merindukan mati di jalan Allah. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, ia memberi nama setiap anaknya dengan nama-nama syuhada. Anaknya yang

bernama Abdullah diambil dari nama syahid Abdullah bin Jahsy. Ia juga memberi nama anaknya yang lain dengan Al-Mundzir dengan harapan bisa syahid seperti sahabat Al Mundzir bin Amr. Anaknya yang lain juga diberi nama Hamzah. Ia berharap anaknya itu menjadi syahid juga seperti Hamzah bin Abdul Muthalib yang gugur di medan Uhud. Begitu juga dengan anaknya, Ja'far mengambil nama Ja'far bin Abu Thalib, pahlawan bergelar Dzul Janahain (Yang memiliki dua sayap) dan gugur di perang Mu'tah.

Kelebihannya sebagai panglima perang tergambar pada dirinya secara sempurna. Sekalipun seratus ribu orang menyertainya di medan perang, namun ia berperang seakan-akan sendirian. Sepertinya segala tanggung jawab kemenangan berada di atas pundaknya saja. Begitu besar tanggung jawabnya.

Ketika pengepungan Bani Quraizhah (salah satu kelompok Yahudi yang dulunya menguasai Madinah) berlangsung lama tanpa membawa hasil, Rasulullah mengirimnya dan Ali bin Abi Thalib. Sambil berdiri di depan benteng musuh, ia berseru, "Demi Allah, biar kami rasakan sendiri apa yang dirasakan Hamzah bin Abdul Muthalib. Atau kalau tidak kami akan tundukkan benteng mereka..." Ia pun terjun ke dalam benteng, berdua dengan Ali bin Abi Thalib. Kedua pahlawan itu berhasil membuka pintu gerbang benteng dan pasukan muslimin pun menyerbu masuk untuk menyerang musuh.

Ketika terjadi Perang Hunain, Zubair bin Awwam melihat pimpinan musuh yaitu Malik bin Auf sendirian ingin melarikan diri. Saat itu, pasukan yang ia pimpin dalam keadaan terdesak. Dengan gagah berani, Zubair bin Awwam menyerbu pasukan musuh dan membuat lawan kocar kacir.

Kecintaan dan penghargaan Rasulullah kepada Zubair bin Awwam sangat luar biasa. Dalam sebuah haditsnya beliau bersabda, "Setiap nabi mempunyai pembela, dan pembelaku adalah Zubair bin Awwam."

Zubair bin Awwam menjadi pembela Rasulullah bukan hanya disebabkan oleh ia adalah sepupunya dan suami dari Asma' binti Abu Bakar (wanita yang dijuluki Dzu nithoqoin), tetapi disebabkan oleh keinginannya untuk berkorban di jalan Allah.

Hasan bin Tsabit melukiskan sifat-sifat Zubair bin Awwam ini dalam ucapannya, "Ia berdiri teguh menepati janjinya kepada Nabi dan mengikuti

petunjuknya. Ia menjadi pembela Nabi. Perbuatannya sesuai dengan perkataannya. Ia tempuh halangan yang ia lalui dan tak pernah menyimpang. Ia bertindak membela kebenaran, karena kebenaran itu jalan sebaik-baiknya."

Ketika meletus Perang Jamal, antara pendukung Ali bin Abu Thalib dan Aisyah binti Abu Bakar, Zubair menemui ajalnya. Sebelum gugur, ia menyadari kebenaran dan berlepas tangan dari perang saudara itu. Namun, karena api fitnah terus berkobar, salah seorang pendukung Ali bin Abi Thalib sempat mengintainya dan menusuknya dari belakang. Kala itu ia sedang shalat.

Si pembunuh itu pergi menemui Ali bin Abu Thalib dengan harapan Ali akan senang dengan apa yang ia lakukan. Apalagi si pembunuh itu membawa pedang Zubair yang sempat ia rebut.

Mengetahui pembunuh Zubair yang ingin masuk menemuinya, Ali berteriak mengusir laki-laki itu, "Suruh pembunuh Zubair pergi dari hadapanku. Kabarkan kepadanya bahwa Allah telah menyediakan surga bagi Zubair."

Ketika pedang Zubair diserahkan kepada Ali, Khalifah keempat itu menciumnya sambil menangis, "Demi Allah, pedang ini telah banyak berjasa, digunakan oleh pemiliknya untuk membela Rasulullah dari mara bahaya..."

Selamat jalan Zubair bin Awwam. Selamat berbahagia pembela Rasulullah. Semoga engkau mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Amin. ❖

BAHAN BACAAN

1. *Al-'Asyaratu Al-Mubasyaruun bil Jannah*, Abdul Lathif Ahmad 'Asyur, Maktabatul Qur'an, Kairo, 1988
2. *Al-Khulafa' ar-Rasyidun wad Daulatul Umawiyah,* Jami'a al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, Riyadh Saudi Arabiyah
3. *Al-Mi'ah al-A'zham fii Taariikh al-Islam*, Husen Ahmad Amin, Maktabah Madbouti, Kairo, Mesir
4. *Ar-Rasul Muhammad*, Sa'id Hawa, Pustaka Manthiq, 1993 Solo
5. *Dauru al-Mar'atis Siyasy Fi Ahdin Nabi wal Khulafa'ur Rasyidin*, Asma' Muhammad Ahmad Ziyadah, Cet I Darus Salam 1421 H Kairo
6. *Fiqhus Sirah*, Muhammad al-Ghazali, Darul Kitabil Arabi, 1995
7. *Karakteristik Perihidup Enam Puluh sahabat Rasulullah*, Khalid Muh. Khalid, C.V. Diponegoro Bandung, 1999
8. *Kecemerlangan Khalifah Umar bin Khatthab*, Abbas Mahmud al-Akkad, Bulan bintiang 1978 Jakarta
9. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Munawar Chalil, Bulan bintiang 1980 Jakarta
10. *Kisah Kehidupan Manusia Pada Abad-abad Pertama Islam*, Mokhtar Moktefi, Pustaka Aya Media, 1986 Jakarta
11. *Lam'atul I'tiqad al-Hadi ila as Sabilir Rasyad*, Muhammad Ibnu Qudama' al-Muqdasi, Cet III, Maktabah at Tibriyah, 1995 Riyadh Saudi Arabiyah

12. *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, H. Rus'an, Cet II Wicaksana, 1981 Semarang
13. *Majalah hidayahullah*, Th 1998 - 2000
14. *Majalah Islam Sabili*, Tahun VI - VIII, 1998 - 2001
15. *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabawi*, Munir Muhammad Ghadban, Pustaka Manthiq, 1994 Solo
16. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullah*, Khalid Muh. Khalid, C.V. Diponegoro Bandung, 1984
17. *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Imam Munawir, Bina Ilmu 1985 Surabaya
18. *Mukhtashar Siratir Rasul*, Abdullah bin Muhammad an Najdi, al-Mathba'ah as-Salafiyah wa Maktabatuha, Raudhah, Mesir
19. *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer* (terj), Afzalurahman, Bina Aksara 1991 Jakarta
20. *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Zainal Arifin Abbas, Firma Islamiyah, 1956 Medan
21. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Joesoef Sou'yb, Cet I, Bulan bintiang, 1979 Jakarta
22. *Sejarah Daulat Umawiyah I di Damaskus*, Joesoef Sou'yb, Bulan bintiang 1977 Jakarta
23. *Sejarah Hidup Muhammad*, Muhammad Husain Haikal, Tintamas, 1982 Jakarta
24. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Chatibul Umam dkk, Menara Kudus, 1987, Kudus
25. *Sejarah Nabi Muhammad*, Abdul Hamid Judah As Sahar, Mizan, Cet. VIII Februari 1999
26. *Sejarah Peradaban Islam*, Badri Yatim, Raja Pressindo, 1993 Jakarta
27. *Shuwar min Hayat Shahabah*, Dr. Abdurahman Ra'fat Basya, Beirut
28. Sirah Nabawiyah, Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, Rabbani Press, 1999

29. *Sirah Nabawiyah*, Syaikh Shafiyur Rahman Al Mubarakfuri, Rabbani Press, 1998.

30. *Tarikh ad-Daulah al-Abbasiyah*, Jami'a al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, Riyadh Saudi Arabiyah.

31. *Tarikh ad-Daulah al-Umawiyah*, Jami'a al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, Riyadh Saudi Arabiyah.

32. *Tarikh Khulafa'*, al-Hafizh Jalaluddin as Suyuthi, Darul Fikr, Beirut Libanon.

33. *Tarikhul Umami wal Muluk*, Ibnu Jarir at Thabari, Mathba'ah al-Husainiyah, Mesir.

34. *Tarikhul Umar Ibnul Khatthab*, Abul Faraj Abdurahman Ibnul Jauzi, Mathba'ah at-Taufiqul Adabiyah, Mesir.

35. *Untaian Kisah Nabi dan Para Sahabat*, Al Kandahlawi, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1997.

36. *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, Aba Firdaus al-Halwani, Cet. III, Mitra Pustaka, Januari 2001, Yogyakarta.